

DARA BAJU MERAH [ANG-I NIO-CU]

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

“ORANG she Kiang! Melihat usiamu yang masih muda, kami masih menaruh hati kasihan kepadamu. Kami nasehatkan supaya kau pergi dari sini dan jangan mencampuri urusan kami,” terdengar suara yang kecil dan nyaring.

“Kiang-enghiong, ucapan Hek-tung Beng-yu (Sahabat Tongkat Hitam) tadi memang amat tepat. Menilik gerak-gerikmu, kau adalah seorang ahli silat yang sudah pandai, mengapa kau tidak tahu akan aturan kang-ouw? Kami para ketua perkumpulan pengemis sedang mengurus persoalan kami sendiri, kenapa kau begitu tidak tahu malu untuk mencampuri urusan kami? Lebih baik lekaslah kau pergi sebelum terjadi hal-hal yang kurang baik bagi dirimu,” kata pula suara ke dua yang parau dan kasar.

Suara dua orang ini disusul oleh gumaman banyak mulut yang menyatakan persetujuan. Dua orang yang bicara tadi, juga mereka yang menyatakan persetujuan adalah kumpulan orang tua yang sangat aneh, baik dilihat dari bentuk tubuh, pakaian, mau pun gerak-gerik mereka.

Mereka ini sudah jelas merupakan sekumpulan pengemis-pengemis, karena baju mereka penuh tambalan dan di tangan mereka terlihat tongkat dan tempat sedekah, seperti panci butut, batok, kaleng dan lain-lain. Jumlah mereka ada empat belas orang.

Akan tetapi kalau orang tahu siapakah adanya mereka ini, dia tentu akan terkejut, karena mereka ini bukan lain adalah ketua-ketua dari seluruh kaipang (perkumpulan pengemis) yang tersebar di seluruh Tiongkok dan merupakan ketua-ketua dari semua perkumpulan terbesar. Jangan ditanya lagi tentang kepandaian mereka!

Baru orang pertama yang tadi berbicara dengan suara kecil nyaring saja, yang tubuhnya tinggi kurus dan matanya buta sebelah kiri, yang dijuluki orang It-gan Sin-kai (Pengemis Sakti Mata Satu), kelihaiannya hanya di bawah kepandaian raja pengemis puluhan tahun yang lalu, yakni Ang-bin Sin-kai (Pengemis Sakti Muka Merah) yang menggemparkan dunia kang-ouw (baca Pendekar Sakti).

Seperti halnya Ang-bin Sin-kai yang sudah meninggal dunia, pengemis bermata satu ini juga beberapa kali pernah menggegerkan istana kaisar karena dia menyerbu dapur dan menyikat habis masakan-masakan yang paling lezat di dapur istana!

Juga orang ke dua yang suaranya parau dan kasar, yang bertubuh kate dengan perutnya saja yang besar dan gendut seperti anak cacingan, bukanlah sembarangan orang. Dia ini disebut Pat-jiu Siau-w-kai (Pengemis Kecil Tangan Delapan) dan kelihaiannya dalam ilmu silat tidak kalah oleh It-gan Sin-kai!

Demikian pula dua belas orang pengemis yang lain, masing-masing adalah ketua-ketua pengemis yang sudah amat terkenal di dunia kang-ouw, dan kesemuanya boleh dibilang merupakan orang-orang yang menjunjung tinggi Pengemis Sakti Muka Merah, mendiang Ang-bin Sin-kai. Sebab itu pula, maka mereka terkenal sebagai pemimpin-pemimpin yang menjaga keras semua peraturan sehingga para anggota perkumpulan mereka berdisiplin.

Biar pun hidup sebagai pengemis-pengemis, akan tetapi mereka merupakan sekumpulan orang-orang gagah yang selalu siap sedia menolong kaum lemah yang tertindas! Mereka adalah golongan pendekar-pendekar yang menyamar sebagai pengemis-pengemis, atau lebih tepat lagi, yang suka memilih hidup bebas bagaikan burung di udara. Dan menurut anggapan mereka, hanya pengemis-pengemis saja yang bisa hidup bebas seperti burung di udara.

Empat belas orang ketua pengemis itu sekarang nampak tidak senang. Mereka sedang menghadapi seorang laki-laki muda yang umurnya kurang lebih dua puluh lima tahun.

Pemuda ini amat gagah, pakaiannya bersih dan indah, wajahnya tampan sekali dengan alis tebal dan hidung mancung. Bibirnya merah seperti bibir wanita. Dadanya bidang dan menonjol ke depan, sepasang

lengannya kekar serta dia nampak lebih tegap dan gagah karena pedang yang tergantung pada punggungnya. Pemuda itu mempunyai sepasang mata yang tajam dan selalu berseri gembira.

Kini menghadapi empat belas orang kakek pengemis yang marah-marahan itu, dia hanya tersenyum-senyum mengejek, sama sekali tidak merasa takut sungguh pun dia sudah mengenal, atau setidaknya pernah mendengar nama semua ketua pengemis ini dan telah maklum pula akan kelihaiannya mereka.

"Hm, Cuwi Lo-kai (Para Tuan Pengemis Tua) bicara tentang pelajaran ilmu silat, tentang peraturan kang-ouw, dan tentang tahu malu? Pernah siauwte mendengar ujar-ujar Guru Besar Khong Cu yang berbunyi seperti berikut: *Ho Hak Kin Houw Ti, Lek Heng Houw Jin, Ti Thi Kin Houw Yong!* Tahukah Cuwi akan artinya? Kalau tak salah, maksudnya begini: *Suka belajar berarti mendekati pengetahuan, menjalankan ilmu pengetahuan itu artinya mendekati welas asih dan tahu malu berarti mendekati kegagahan!*"

Pat-jiu Siauw-kai yang terkenal paling berangasan, menjadi marah dan ia pun melangkah maju, lalu menudingkan telunjuknya ke arah hidung pemuda itu, "Kau ini anak kecil bau pupuk, mau berlagak menjadi guru ilmu batin? Kau kutip-kutip segala isi kitab Tiong-yong (kitab pelajaran Guru Besar Khong Hu Cu) dengan maksud apakah?"

"Sabarlah, Lo-kai. Kau yang punya terlalu banyak tangan harus bisa bersikap tenang dan sabar," kata pemuda itu yang menyindir pengemis kate ini yang berjudul Pengemis Kecil Berlengan Delapan. "Bukankah tadi kau yang menyatakan bahwa aku telah mempelajari ilmu silat akan tetapi tidak tahu akan peraturan dunia kang-ouw dan tidak tahu malu? Nah, jawabku ialah isi ujar-ujar yang tepat itu."

"Apa maksudmu?" Pat-jiu Siauw-kai membentak.

"Maksudku? Segala tindakanku kusesuaikan dengan ujar-ujar indah itulah. Aku bersusah payah belajar silat untuk mengejar ilmu. Sesudah ilmu kudapatkan, aku menjalankannya untuk menolong sesama manusia, ini berarti mendekati pribadi baik atau welas asih. Ada pun hal tahu malu seperti kau singgung-singgung tadi, Guru Besar berkata bahwa kalau kita tahu malu, itu artinya kita mendekati sifat gagah. Akan tetapi kalian ini, empat belas orang ketua perkumpulan besar, orang-orang kang-ouw yang memiliki kepandaian tinggi, mengapa sekarang justru hendak menyiksa dan membunuh seorang kawan tua yang tak berdaya? Apakah itu namanya tahu malu? Kalianlah orang-orang yang tak tahu malu dan karenanya aku yang muda tidak dapat menganggap kalian ini orang-orang gagah!"

"Kiang Liat, kau sombong bukan main!" Seorang pengemis gemuk bundar yang berjudul Tiat-tho Mo-kai (Pengemis Iblis Kepala Besi) melompat maju dan memaki marah, "Kau ini orang luar tahu apa? Dalam undang-undang partai pengemis nomor tujuh belas berbunyi begini: Segala keputusan rapat ketua tak boleh dicampuri oleh orang luar."

Pemuda yang bernama Kiang Liat itu tersenyum. "Peraturan dan undang-undangmu itu hanya berlaku untuk kalian sendiri, aku peduli apa? Pendeknya, sebagai seorang yang pernah mempelajari ilmu silat, yang sudah bersumpah untuk hidup sebagai pendekar dan menolong si lemah yang tertindas, aku Kiang Liat tidak akan membiarkan kalian begitu saja menyiksa dan membunuh kakek itu. Habis perkara!"

"Kau menghina Cap-si Kaipangcu (Empat Belas Ketua Perkumpulan Pengemis)!" Tiat-tho Mo-kai membentak marah dan dengan cepat ia lalu menggerakkan tubuh.

Lucu dan mengagumkan sekali gerakannya ini. Walau pun tubuhnya gemuk dan bundar, namun gerakannya ternyata luar biasa cepatnya dan tahu-tahu tubuh itu telah meluncur seperti dilemparkan, dengan kepala di depan ia menyeruduk ke arah Kiang Liat!

Serangan ini lihai sekali dan jarang ada ahli silat berani menerima serangan kepala dari Tiat-tho Mo-kai ini. Sesuai dengan julukannya, yaitu Si Kepala Besi, kepala Si Pengemis yang botak kelimisi ini luar biasa keras dan kuatnya, melebihi besi sehingga apa bila dia menyeruduk, seekor kerbau pun tak akan kuat menahan dengan kepalanya.

Para tokoh pengemis yang berada di situ menyangka bahwa pemuda itu tentunya akan mengelak dan kalau dia berbuat demikian, belum tentu dia akan mampu meluputkan diri, karena kedua tangan Tiat-tho Mo-kai tidak tinggal diam, melainkan dipentang dan siap untuk melakukan serangan dengan tangan apa bila lawan mengelak dari serudukannya.

Akan tetapi, apa yang mereka lihat? Benar-benar tak dapat dipercaya. Kiang Liat bukan mengelak, akan

tetapi masih berdiri dengan tegak dan menerima serudukan itu dengan perutnya!

"Cappp!"

Kepala yang botak kelimis itu seakan-akan menancap pada perut pemuda itu, akan tetapi Kiang Liat hanya mundur selangkah, sama sekali tidak terlihat merasa sakit. Sebaliknya, Tiat-tho Mo-kai nampak lucu sekali, kepalanya tertanam di dalam perut berikut mulut dan hidung, ada pun kedua kakinya bergerak-gerak!

Dia mencoba untuk melepaskan diri dan mencabut kepalanya, akan tetapi sia-sia belaka sehingga hanya kedua kakinya saja yang terus bergerak-gerak ke atas dan ke bawah. Ia bermaksud mempergunakan kedua tangannya untuk menyerang, akan tetapi Kiang Liat sudah mendahuluinya dan secepat kilat dia menotok kedua lengannya menjadi lemas tak bertenaga lagi.

Setelah merasa cukup memainkan pengemis botak itu, tiba-tiba Kiang Liat berseru, "Pergilah!"

Bagaikan dilontarkan saja, tubuh pengemis botak itu terlempar sampai dua tombak lebih. Tiat-tho Mo-kai jatuh berdebuk, tetapi dia tidak merasa terluka dan setelah mengerahkan lweekang untuk membebaskan diri dari totokan pada pundaknya, ia lalu maju lagi dengan muka merah. Sikapnya kembali mengancam dan mulutnya mengeluarkan kata-kata yang tidak begitu jelas bahwa ia hendak mengadu nyawa.

"Tiat-tho Mo-kai, kau sungguh tidak tahu diri. Kalau aku mau berlaku kejam, bukankah kau sudah menjadi pengemis iblis tak bernyawa lagi?" kata Kiang Liat.

Mendengar ucapan ini, Tiat-tho Mo-kai cepat menghentikan langkahnya dan dia nampak ragu-ragu. Memang, dia bukan tidak tahu bahwa kalau saja Kiang Liat mau, tadi ketika kepalanya tertanam pada perut, dengan lweekang-nya yang sangat tinggi itu, pemuda ini tentu akan dapat membunuhnya.

Tadi pun dia sudah merasa terheran mengapa dia dapat keluar dari keadaan itu dengan selamat dan tidak terluka, dan kini mendengar ucapan Kiang Liat, dia merasa malu untuk maju lagi. Sudah jelas bahwa kepandaianya masih kalah jauh bila dibandingkan dengan pemuda luar biasa itu.

It-gan Sin-kai Si Mata Satu melangkah maju. Matanya yang tinggal satu sebelah kanan itu memancarkan sinar menakutkan.

"Kiang-enghiong, kau benar-benar lihai sekali dan tidak percuma kau berjulukan Jeng-jiu Sianjin (Manusia Dewa Tangan Seribu)! Akan tetapi kali ini kau menghina dan merusak peraturan dari Cap-si Kaipangcu, maka sekali lagi aku atas nama semua kawan berharap supaya kau sudi mengalah dan pergi meninggalkan kami mengurus dan menyelesaikan urusan kami sendiri. Lain kali kami tentu akan mengunjungimu menghaturkan maaf."

"Tidak mungkin, It-gan Sin-kai! Bagiku, biar pun aku Kiang Liat masih muda, akan tetapi berlaku kata-kata It-gan-ki-jut Su-ma-lam-twi (sekali kata-kata dikeluarkan, empat ekor kuda tak dapat menarik kembali)! Kalau kalian tidak mau melepaskan kakek itu, aku pun tidak akan pergi dari sini dan akan menghalangi siapa pun juga yang akan membunuh orang yang tak berdaya!" kata Kiang Liat dengan gagah.

"Tetap begitukah pendirianmu, Kiang-enghiong?" tanya It-gan Sin-kai marah.

"Tetap begitu dan tidak akan dapat dirubah oleh siapa pun juga!" kata Kiang Liat dengan suara tetap pula.

Dia sendiri pun sudah marah melihat betapa para tokoh pengemis itu begitu tidak tahu akan peri kemanusiaan dan akan membunuh seorang kakek yang kelihatan begitu tidak berdaya. Ia telah sering kali mendengar tentang Cap-si Kaipangcu ini, mendengar bahwa mereka merupakan pendekar-pendekar yang mempunyai kepandaian tinggi, yang selalu menjunjung tinggi kegagahan dan peri kebajikan, tapi kenapa sekarang mereka berkeras hendak berlaku kejam terhadap seorang kakek yang tak berdaya?

"Kalau begitu, terpaksa kami akan melakukan kekerasan dengan senjata, dan apa bila sekiranya semua orang kang-ouw berada di sini, pasti mereka akan membenarkan kami!" kata It-gan Sin-kai.

"Kalau mereka membenarkan kalian, mereka itu tidak pantas menyebut diri orang-orang kang-ouw, melainkan orang-orang berhati kejam yang tak mengenal peri kemanusiaan!" kata Kiang Liat.

Ketika melihat betapa empat belas orang ketua perkumpulan-perkumpulan pengemis itu mengeluarkan

senjata mereka masing-masing, ia pun segera mencabut pedangnya yang mengeluarkan sinar gemerlapan.

Kedua pihak sudah bersiap-sedia untuk mempergunakan kekerasan, dan Kiang Liat yang maklum bahwa ia menghadapi orang-orang lihai, berlaku amat hati-hati. Ia pikir bahwa biar pun ia takkan menang dan sekali pun ia akan mati dikeroyok oleh Cap-si Kaipangcu ini, ia tidak akan merasa penasaran oleh karena ia membela kebenaran.

Dan benar saja seperti yang ia duga, empat belas orang pengemis itu bergerak serentak dan menyerang dari berbagai jurusan. Kiang Liat cepat memutar pedangnya menangkis dan terdengar suara berdentang-denting ketika pedangnya beradu dengan tongkat milik mereka.

Bukan main kagetnya Kiang Liat karena ternyata bahwa tenaga mereka itu rata-rata amat besar dan seimbang dengan tenaganya sendiri. Ia bergerak cepat, namun empat belas batang tongkat itu lebih cepat lagi dan dalam lima gebrakan saja pinggangnya sudah terkena pukulan tongkat!

Bukan main sakitnya, dan baiknya dia mempunyai tenaga lweekang yang sudah tinggi sehingga dia tidak terluka berat. Namun pukulan ini sudah mengacaukan pikirannya dan untuk menyelamatkan diri, dia melompat jauh sambil memutar pedangnya yang berubah menjadi segunduk sinar yang menyelimuti seluruh tubuhnya.

Ketika keadaan Kiang Liat sangat terdesak karena kalau empat belas orang lawannya itu menyerang lagi pasti ia takkan dapat mempertahankan diri, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan hitam dan terdengar seruan orang yang suaranya amat berpengaruh,

"Tahan dulu semua senjata! Kawan-kawan yang hidup bebas mengapa mengikatkan diri dengan pertempuran?"

Kiang Liat dan semua pengemis itu menengok. Mereka melihat seorang pengemis yang bertubuh tegap, berusia kurang lebih empat puluh tahun tahu-tahu telah berdiri di sana. Pengemis ini berwajah tampan dan gagah, kulit muka dan tangannya bersih terpelihara, akan tetapi rambutnya awut-awutan ke sana ke mari, begitu pula jenggot dan kumisnya.

Bajunya penuh tambal-tambalan, akan tetapi juga bersih. Tangan kanannya memegang sebatang tongkat kecil, hanya sebesar ibu jari kaki, dan di pinggangnya nampak gagang sebatang pedang.

Baik Kiang Liat mau pun para tokoh pengemis itu tak mengenal siapa adanya pengemis ini. Bagi Kiang Liat, masih tidak mengherankan kalau ia tidak mengenal pengemis yang baru datang ini, akan tetapi empat belas orang ketua partai pengemis yang terbesar sampai tidak mengenalnya, benar-benar adalah hal yang amat mengherankan.

"Siapakah kawan yang baru datang?" tanya It-gan Sin-kai.

Suaranya jelas menyatakan betapa hatinya terguncang dan malu karena memang sangat memalukan bagi seorang ketua perkumpulan pengemis kalau sampai menanyakan siapa adanya seorang pengemis yang baru datang. Sambil bertanya demikian, ia memandang kepada semua kaipangcu yang berada di situ, akan tetapi seorang pun tidak ada yang tahu dan mereka ini pun memandang kepada pengemis yang baru tiba itu dengan mata penuh pertanyaan.

Pengemis itu tersenyum dan wajahnya nampak tampan ketika ia tersenyum.

"Tidak ada artinya siapa adanya aku seorang pengemis hina-dina ini yang tidak terkenal, hanya karena kebetulan sekali aku lewat di sini, aku merasa tertarik sekali melihat orang hendak mengadu nyawa. Demikian mengerikan! Kenapa untuk membereskan persoalan harus mempergunakan tongkat dan pedang? Apakah gerangan yang terjadi di sini?"

Kiang Liat memang masih muda, akan tetapi dia sudah banyak merantau dan namanya sudah amat terkenal di dunia kang-ouw. Pandangan matanya amat tajam dan tadi ketika pengemis yang baru tiba ini berkelebat datang, ia dapat menduga bahwa pengemis yang datang ini memiliki kepandaian tinggi. Karena ia maklum bahwa ia memang takkan dapat menang menghadapi empat belas orang ketua yang lihai itu, maka ia lalu berkata kepada pengemis yang baru datang itu,

"Sahabat yang baru datang ini tentulah seorang kang-ouw yang mengenal keadilan, oleh karena itu

kebetulan sekali kau datang bertanya mengenai persoalan ini. Sesungguhnya, aku sendiri pun hanya seorang perantau yang tak mempunyai sangkut paut dengan para kaipangcu ini, akan tetapi ketika sampai di sini aku melihat empat belas orang kaipangcu yang berkepandaian tinggi ini hendak menyiksa serta menghukum mati kepada seorang kakek yang tak berdaya itu. Oleh karena inilah maka terpaksa aku melupakan kebodohan sendiri dan berusaha mencegah mereka melakukan hal yang amat kejam itu."

Kiang Liat menunjuk kepada seorang kakek tua yang sejak tadi duduk bersandar pada sebatang pohon. Kakek ini kelihatan tak berdaya dan semenjak tadi hanya duduk sambil menundukkan mukanya yang pucat. Di dekatnya terdapat sebuah buntalan yang nampak berat, entah apa isinya.

Mendengar ucapan Kiang Liat ini, It-gan Sin-kai memandang pada kawan-kawannya dan berkata, "Apakah kami perlu memberi penjelasan kepada sahabat yang baru datang dan tidak mau memperkenalkan namanya ini?"

"Tentu saja," kata Pat-jiu Siau-w-kai, "kalau dia seorang kang-ouw tulen, tentu dia akan dapat membenarkan kami."

It-gan Sin-kai menghadapi pengemis yang baru datang itu, kemudian berkata memberi penjelasan, "Begini, sobat. Kami empat belas orang ketua perkumpulan pengemis tengah berkumpul di sini untuk memberi hukuman terhadap seorang bekas ketua pengemis di daerah selatan yang sudah melanggar pantangan bagi kami semua. Dia sudah berlaku curang, mengumpulkan harta benda dan melepaskan diri dari tugas memimpin kawan-kawan, hendak hidup sebagai seorang kaya raya. Ini adalah kedosaan besar, melanggar peraturan kami nomor tujuh dan untuk kedosaan ini, harta bendanya harus disita, begitu pula nyawanya."

"Bagus! Peraturan macam apakah itu? Merampas harta benda, merampas nyawa orang, benar-benar amat rendah!" Kiang Liat memotong marah.

"Kiang-enghiong, jangan kau membuka mulut sembarangan!" It-gan Sin-kai membentak marah pula, "Peraturan ini adalah buatan dari Locianpwe Ang-bin Sin-kai yang mulia, lalu bagaimana kau berani menyatakan rendah?"

Mendengar disebutkan nama Ang-bin Sin-kai, tiba-tiba saja pengemis yang baru datang itu berubah mukanya.

"Kawan-kawan sekalian, kalian tahu apakah mengenai Ang-bin Sin-kai?" tanyanya sambil memandang tajam.

Kini semua mata dari para pengemis itu ditujukan kepadanya dengan marah. "Locianpwe Ang-bin Sin-kai adalah pendiri dari partai-partai pengemis, mula-mula di selatan. Siapa yang tidak mengenalnya? Apa lagi orang yang hidup bebas sebagai pengemis, mereka harus mengenalnya. Kami memuliakan namanya, namun kau menyebut namanya begitu saja. Siapakah kau?"

"Kalian mau tahu? Aku bernama Han Le, dan Ang-bin Sin-kai adalah guruku!"

Kini semua mata memandang dengan terbelalak lebar dan mulut mereka bengong. Tidak hanya para tokoh pengemis yang menjadi terheran-heran, bahkan Kiang Liat sendiri pun memandang tak percaya. Dia tentu saja pernah mendengar nama besar Ang-bin Sin-kai, namun dia tidak pernah melihat orang tua sakti itu yang sudah meninggal dunia lama sekali. Maka kini ia hanya memandang saja.

"Benar-benarkah, kawan? Awas, jangan kau main-main. Sungguh pun kami tidak pernah mendapat kebahagiaan mengenal Locianpwe Ang-bin Sin-kai dari dekat, tetapi kami tahu betul bahwa muridnya hanyalah orang sakti yang disebut Bu Pun Su."

Han Le tertawa lebar, "Bu Pun Su memang muridnya, akan tetapi kepandaiannya jauh lebih tinggi dari Suhu, dan aku yang rendah merasa mendapat kehormatan besar untuk mengaku bahwa Bu Pun Su adalah suheng (kakak seperguruan)-ku."

Kembali semua orang menyatakan ketidak percayaannya. Akan tetapi It-gan Sin-kai lalu berkata, "Tak peduli apakah kau benar murid Locianpwe Ang-bin Sin-kai atau pun bukan, apakah kau benar-benar sute dari Bu Pun Su atau bukan, akan tetapi setelah kau tiba di sini, bagaimana anggapanmu tentang urusan kami dengan Kiang-enghiong ini?"

"Ya, bagaimana keputusanmu, murid dari Ang-bin Sin-kai?" tanya Kiang Liat, suaranya mengejek. Memang Kiang Liat tidak percaya akan keterangan Han Le tadi, dan memang sifat Kiang Liat amat pemberani dan jenaka.

"Menurut pemandanganku yang amat bodoh, kalau memang sudah ada peraturan bahwa orang yang melanggar harus dihukum, hal itu sukar untuk dirubah lagi. Namun, aku tidak setuju jika hukuman itu hukuman mati, paling baik dia dilepaskan dan tak diakui menjadi anggota lagi. Betapa pun juga, dalam perselisihan ini, Kiang-enghiong terang berada di pihak yang salah. Tidak baik mencampuri urusan rumah tangga lain orang."

Jawaban ini terang sekali bercabang dua, di satu pihak menyalahkan Kiang Liat, di lain pihak tidak menyetujui hukuman yang akan dijatuhkan kepada kakek itu. Ada pun kakek itu ketika mendengar kata-kata ini, lalu berkata seperti kepada diri sendiri,

"Aku orang she Song memang sudah merasa bersalah, namun sekali-kali bukan karena terdorong oleh keinginanku hidup mewah, hanya demi kebahagiaan cucu perempuanku yang satu-satunya. Jika kalian mau bunuh boleh bunuh, asal saja kalian suka mengingat akan kehidupan cucuku Bi Li!"

"Tutup mulutmu, jahanam rendah!" It-gan Sin-kai berkata keras, kemudian ia menghadapi Han Le. "Orang she Han, kau datang-datang mengaku sebagai muridnya Ang-bin Sin-kai Locianpwe, datang-datang kau berani mencela undang-undang kami yang diturunkan oleh Ang-bin Sin-kai Locianpwe. Buktikanlah bahwa kau benar-benar murid beliau, baru kami akan suka mendengarkan omonganmu. Apa bila tanpa bukti, lebih baik kau jangan turut mencampuri urusan kami."

Semua tokoh pengemis mengangguk-anggukkan kepala, tanda menyatakan persetujuan mereka. Han Le tersenyum sambil menggaruk-garuk kepalanya yang gondrong, sungguh pun kepala itu tidak gatal.

"Bagaimana aku harus membuktikannya?"

It-gan Sin-kai dan kawan-kawannya saling mendekati, lalu mereka bisik-bisik. Kemudian pengemis bermata satu itu berkata, "Kami pernah mendengar bahwa Locianpwe Ang-bin Sin-kai memiliki sebuah kiam-hoat (ilmu pedang) yang sangat lihai dan tiada keduanya di dunia ini, yang disebut sebagai Hun-khai Kiam-hoat. Kalau benar kau adalah muridnya, tentu kau dapat mainkan ilmu pedang itu."

Han Le tertawa, "Sudahkah kalian melihat ilmu pedang itu?"

Mereka menggelengkan kepala.

"Kalau kalian belum pernah melihat ilmu pedang itu, bagaimana kalian bisa meminta aku memainkannya?"

Para pengemis itu saling pandang, kemudian It-gan Sin-kai berkata dengan suara keras, seakan-akan dia telah mendapatkan jalan yang terbaik untuk memecahkan hal ini.

"Kau boleh mainkan ilmu pedang itu dan kalau kau bisa menangkan kami seorang demi seorang, barulah kami akan percaya bahwa kau benar-benar murid Locianpwe Ang-bin Sin-kai."

Kembali semua pengemis itu menyatakan persetujuannya. Han Le tersenyum lagi dan ia menggerak-gerakkan tongkatnya yang kecil itu.

"Baiklah, tetapi bukan aku yang minta. Nah, kalian majulah seorang demi seorang untuk berkenalan dengan Hun-khai Kiam-hoat dari Suhu Ang-bin Sin-kai."

It-gan Sin-kai maju terlebih dulu. Pengemis ini terkenal lihai sekali ilmu ginkang-nya dan juga ilmunya memainkan ilmu pedang yang dimainkan dengan tongkatnya. Tongkat itu pendek saja dan sekali dia menekan, ternyata bahwa tongkat itu dapat dilepas dan kini berubah menjadi sepasang!

"Keluarkanlah pedangmu untuk kulihat apakah betul-betul kau dapat mainkan Hun-khai Kiam-hoat!" katanya menantang.

"Bukankah kau adalah It-gan Sin-kai yang pandai mainkan ilmu pedang pasangan yang disebut Siang-hong Kiam-hoat (Ilmu Pedang Sepasang Burung Hong)? Kau sendiri akan menggunakan tongkat sebagai pedang, maka biarlah aku pun menirumu. Memang bagi pengemis-pengemis seperti kita lebih pantas

bertongkat dari pada berpedang.”

“Sesukamulah!” Jawab It-gan Sin-kai.

Pengemis mata tunggal ini segera menyerang dengan tongkat kirinya, menusuk ke arah leher Han Le, disusul oleh tongkat kanan yang menyerang ke arah lambung.

Han Le cepat menggerakkan tongkat kecilnya sambil berkata, “Nah, inilah ilmu pedang Hun-khai Kiam-hoat bagian khai (membuka)!” katanya.

Dan It-gan Sin-kai lantas mengalami hal yang sangat aneh dan baru sekali ini dia alami dalam pertempuran-pertempuran yang sudah banyak dia lakukan.

Kemana pun juga sepasang tongkatnya menyerang, selalu saja tongkatnya itu bertemu dengan senjata lawan yang terbuka atau terpalang hingga semua serangannya terpental dan membuka. Kalau lawannya yang jauh lebih muda itu mau, dengan mudah Han Le tentu akan dapat membalas dengan memasuki bagian-bagian yang terbuka itu.

Akan tetapi, terang sekali bahwa Han Le tidak mau melukai lawan. Ia bahkan tidak mau membalas dengan serangan. Kurang lebih dua puluh jurus kemudian, Han Le berkata sambil tertawa,

“Dan inilah bagian hun (memecah)!”

Tongkatnya bergerak semakin cepat, dengan gerakan-gerakan yang amat aneh. Kali ini It-gan Sin-kai mengeluarkan suara tertahan ketika sepasang tongkatnya menjadi kacau balau gerakannya, dan benar-benar semua jurus yang ia keluarkan terpecah-belah oleh gerakan tongkat lawan. Sepasang tangannya menjadi pedas sekali dan apa bila dia tidak lekas-lekas melompat mundur, tentu sepasang tongkatnya akan terlepas dari pegangan.

“Lihai sekali!” serunya sambil menjura, “Sungguh pun aku tak dapat memastikan apakah yang kau mainkan itu betul-betul Hun-khai Kiam-hoat, tetapi harus kuakui bahwa selama hidupku belum pernah aku menghadapi ilmu silat seaneh dan selihai itu.”

Pat-jiu Sin-kai pengemis kate berperut gendut itu kini maju menggantikan It-gan Sin-kai. Senjata pengemis itu adalah tongkat panjang yang dimainkan sebagai toya. Akan tetapi, seperti halnya It-gan Sin-kai, ia pun hanya dapat bertahan tidak lebih dari tiga puluh jurus saja, sungguh pun Han Le tidak pernah menyerangnya sejurus pun.

Menghadapi tangkisan-tangkisan saja dia telah merasa bingung dan kewalahan. Bahkan pada jurus terakhir, tongkatnya membalik sedemikian rupa sehingga tanpa dapat dicegah lagi, tongkat itu ujungnya menghantam kepalanya sendiri!

“Lihai benar, aku menyerah kalah!” katanya jujur.

Setelah dua orang ini yang dianggap kepandaianya tertinggi dengan mudah menyerah kalah, semua pengemis mulai percaya.

“Kini kami mulai kehilangan keraguan bahwa kau benar-benar murid Locianpwe Ang-bin Sin-kai,” kata It-gan Sin-kai kepada Han Le. “Sekarang bagaimana menurut pendapatmu, sahabat muda yang lihai?”

Han Le tersenyum senang. “Sudah lama aku mendengar nama Cap-si Kaipangcu yang terkenal adil serta gagah, dan ternyata memang benar demikian. Perkara kakek yang melanggar larangan perkumpulan kaipang, memang dia harus dihukum. Harta bendanya boleh dirampas dan dia juga boleh dihukum, akan tetapi bukan hukuman mati, melainkan hukuman cambuk lima puluh kali.”

“Setuju!” serentak para pengemis itu berseru. It-gan Sin-kai sendiri segera maju dan di tangannya sudah kelihatan sebatang cambuk.

Akan tetapi tiba-tiba Kiang Liat melompat ke dekat It-gan Sin-kai dan sebelum pengemis mata satu itu dapat mengelak, cambuk itu sudah dirampas oleh Kiang Liat!

“Aturan apa ini? Kau pengemis yang baru datang, betapa gagah pun kau tetap berjiwa pengemis dan

berpikir bagai pengemis! Orang tua itu bosan hidup menjadi pengemis lalu menempuh hidup baru yang lebih pantas demi kebahagiaan cucunya, bukankah itu baik sekali? Kalian seharusnya meniru perbuatannya itu, benar-benar tak tahu malu! Apakah hukuman ini dilakukan karena kalian iri hati melihat dia kaya dan hidup bahagia ada pun kalian masih jadi jembel?"

Han Le memandang kepada Kiang Liat dengan mata bersinar-sinar gembira. Dia suka sekali melihat sikap pemuda itu, dan dia pun merasa kagum melihat caranya.

Kiang Liat merampas cambuk dari tangan It-gan Sin-kai. Gerakan yang dilakukan oleh pemuda itu ketika merampas cambuk, bukanlah gerakan ilmu silat yang aneh, melainkan gerakan biasa saja. Akan tetapi cara melakukannya demikian cepat dan hebat, ditambah dengan kembangan sendiri hingga It-gan Sin-kai sampai tak mengira bahwa cambuknya akan dirampas. Gerakan ini saja sudah membuktikan bahwa Kiang Liat memang memiliki bakat yang luar biasa sekali dalam ilmu silat.

Sebagian besar ahli silat, gerakan-gerakannya otomatis seperti pelajaran yang dipelajari dari guru masing-masing. Hanya orang yang berbakat tinggi saja dapat mengembangkan gerakan silat yang dipelajari dari gurunya menjadi gerakan yang sangat baik, disesuaikan dengan keadaan tubuh sendiri. Hal ini diketahui benar oleh Han Le, karena itu kini dia memandang dengan mata berseri.

"Orang muda, terhadap peraturan dan kehidupan orang-orang yang dianggap pengemis matamu seperti buta. Kau tidak tahu apa-apa, kenapa mau ikut campur? Pernahkah kau mendengar nama Ang-bin Sin-kai?" tanya Han Le.

"Tentu saja pernah," jawab Kiang Liat mengedikkan kepala.

"Seperti apa kau mendengar tentang dia?"

"Ang-bin Sin-kai adalah seorang patriot sejati, seorang gagah yang berani membela si lemah yang tertindas sehingga ia berani menyerbu ke kota raja kemudian tewas sebagai seorang pahlawan," jawab Kiang Liat.

Han Le makin gembira. "Apakah kau tidak mendengar bahwa dia juga seorang pengemis seperti telah disebutkan oleh julukannya?"

"Walau pun kau mengaku muridnya, akan tetapi aku tetap tidak percaya bahwa Ang-bin Sin-kai akan bersikap seperti kalian. Aku tidak dapat membayangkan bahwa pahlawan besar itu bisa direndengkan dengan orang-orang seperti kalian yang ingin menggunakan kekuatan dan jumlah banyak untuk menghina seorang kakek yang tidak berdosa, bahkan yang hendak menempuh jalan benar. Pendeknya kalian tidak boleh menyiksanya!"

"Kau lancang sekali, orang she Kiang, apakah kau juga berani menentangku?" Han Le menantang, akan tetapi mulutnya masih tersenyum dan matanya berseri.

"Kenapa tidak berani? Boleh jadi kau murid Ang-bin Sin-kai dan boleh jadi kau lihai, akan tetapi aku akan menentangmu apa bila kau hendak membantu pengemis-pengemis tua yang kejam ini."

"Nah, kalau begitu mari kita bertaruh," kata Han Le dengan wajah berseri. "Kita semua tidak mempunyai permusuhan sesuatu dan keributan ini pada hakekatnya hanya karena perbedaan paham belaka. Mari kau dan aku bertanding dan kita bertaruh."

"Apa taruhannya?!" bentak Kiang Liat. "Untuk membela kaum lemah, aku pertaruhkan kepala dan nyawaku!"

Han Le menjadi kagum dan suka kepada pemuda tampan ini.

"Tak usah kepala dan nyawa. Mari kita bertanding dan kalau dalam dua puluh jurus aku tidak dapat merobohkanmu, aku boleh dianggap kalah."

Semua pengemis terkejut mendengar ini. Betapa pun pandainya pengemis muda itu, tapi bagaimana dia bisa merobohkan Kiang Liat dalam dua puluh jurus? Mereka tadi sudah merasakan betapa lihai Kiang Liat.

Kiang Liat menjadi panas perutnya. Itulah penghinaan namanya!

"Kau hendak bertaruh apa? Bagaimana kalau tidak mampu mengalahkan aku dalam dua puluh jurus?"

Han Le tersenyum. "Jika tidak mampu, berarti aku kalah dan kau boleh membunuh aku beserta semua ketua pengemis ini tanpa perlawanan sama sekali!"

Kembali semua pengemis itu terkejut sehingga ada yang pucat mukanya. Mereka tidak tahu bahwa Han Le memiliki pandangan tajam dan sudah tahu akan kemuliaan hati Kiang Liat yang keras hati, akan tetapi dia sengaja memancing untuk melihat sampai di mana pribudi pemuda tampan ini.

"Siapa mau jiwa kalian? Apa bila aku yang menang dalam taruhan ini, cukup kalau kalian membebaskan kakek itu dan mengembalikan harta bendanya, untuk selanjutnya jangan mengganggunya lagi." Dia berhenti sebentar lalu berkata, "Sebaliknya kalau aku kalah, kalau benar-benar dalam dua puluh jurus kau mampu merobohkanku, kau boleh berbuat sesuka hatimu kepadaku. Mau bunuh boleh bunuh!"

"Aha, enak saja kau bicara. Aku pun tak menghendaki nyawamu, orang muda. Kalau kau yang kalah, kau harus membiarkan kami menghukum pelanggar itu, ada pun kau sendiri, sebagai hukuman kau mesti menjalani kehidupan sebagai pengemis selama setahun dan ikut denganku ke mana pun aku pergi," kata Han Le.

Merah muka Kiang Liat karena dia marah sekali. Dia membanting-banting kedua kakinya karena merasa terhina, akan tetapi mulutnya menjawab,

"Boleh, boleh! Aku tidak takut mati, mengapa takut menjadi pengemis? Bersiaplah kau!" Sambil berkata demikian, dia lalu mencabut pedangnya yang tadi sudah disarungkannya kembali.

Han Le memperlihatkan tongkatnya yang kecil. "Semenjak tadi aku sudah bersiap. Hayo majulah dengan jurus pertama!"

Melihat Han Le tersenyum-senyum seolah-olah memandang amat rendah, naiklah darah Kiang Liat. Dia telah dikenal sebagai Jeng-ciang-sian (Manusia Dewa Bertangan Seribu), kepandaianya sudah amat tinggi sebab pemuda ini telah mewarisi seluruh ilmu silat dari ayahnya.

Ilmu silat keluarga Kiang merupakan turunan dari ilmu silat yang diciptakan oleh Jenderal Perang Kiang Bu Siong, yang ratusan tahun yang lampau pernah menggegerkan dunia karena kelihaiannya. Ilmu silat ini turun temurun dan akhirnya Kiang Liat adalah ahli waris terakhir, karena ayah bunda Kiang Liat telah meninggal dunia.

Selama beberapa tahun ini, setelah dewasa, Kiang Liat boleh dibilang telah mengangkat nama besar dengan ilmu silatnya. Tidak saja karena dia memang berkepandaian tinggi, juga orang-orang kang-ouw memandang tinggi pada keluarga Kiang ini sehingga mereka merasa segan untuk memusuhinya, karena memang mereka semua tahu belaka akan kelihaiannya ilmu silat keluarga Kiang.

Akan tetapi hari ini ia bertemu dengan seorang pengemis yang berambut gondrong, yang kelihatannya begitu lemah, akan tetapi begitu berani menghinanya dan menantang untuk merobohkannya dalam dua puluh jurus! Dan ini masih belum hebat. Yang lebih membikin hatinya mengkal adalah karena pengemis gondrong ini hendak menghadapi pedangnya hanya dengan sebatang tongkat kecil saja!

"Orang tua," katanya sambil menekan hawa ke arah dadanya supaya kemarahannya tak memuncak. "Kau hendak merobohkan aku hanya dalam dua puluh jurus, itu saja sudah merupakan taruhan yang berat sebelah dan tidak adil, membikin aku merasa malu saja. Sekarang kau masih hendak menghadapiku dengan sebatang tongkat kecil, bukankah ini keterlaluan? Aku bukan seorang manusia yang hendak menang sendiri seperti itu. Kalau kau tidak mau mengeluarkan pedangmu, aku pun tidak akan menggunakan pedang dan aku melawan tongkatmu itu dengan tangan kosong."

Han Le membelalakkan kedua matanya, kemudian tertawa terbahak, "Ha-ha-ha, Kiang Liat, kau memang patut menjadi muridku untuk setahun. Baiklah, kau lihat seranganku pertama dengan pedang!"

Kata-kata ini disusul dengan kejadian yang benar-benar hebat sekali sehingga Kiang Liat hampir berteriak kaget, dan buru-buru dia memutar pedang menangkis sambil melompat mundur. Ternyata bahwa begitu kata-katanya habis, tubuh Han Le segera bergerak dan tahu-tahu dia sudah memegang pedang yang langsung dipergunakan untuk menyerang pundak Kiang Liat. Ada pun tongkatnya yang tadi, entah dengan

cara bagaimana dan kapan dilakukannya, tahu-tahu telah menancap di atas tanah!

Kiang Liat tidak mau berlaku lambat dan lemah. Begitu melihat bahwa dia sudah dapat mengelak dari serangan pertama, dia kemudian memasang kuda-kuda dan siap menanti serangan lebih lanjut. Hatinya mulai yakin bahwa ia kini menghadapi seorang lawan yang benar-benar amat lihai ilmu silatnya.

Han Le yang tidak mau membuang waktu sia-sia, segera maju lagi dan melakukan dua kali serangan beruntun. Serangannya ini begitu hebatnya serta cepatnya sehingga meski pun Kiang Liat berhasil menangkis namun dia sampai terhuyung-huyung ke belakang tiga langkah. Namun dengan pertahanan pedangnya yang amat kokoh kuat dari ilmu pedang keluarga Kiang, dia masih berhasil menggagalkan dua serangan itu sehingga kini ia telah melewati tiga jurus dengan selamat!

Kalau Kiang Liat amat terkejut melihat dua serangan yang amat aneh dan dahsyat itu, di lain pihak Han Le diam-diam harus memuji. Ia adalah murid Ang-bin Sin-kai dan ini masih belum hebat. Kepandaian menjadi luar biasa hebatnya karena dia telah mendapatkan Pulau Pek-hio-to (Pulau Daun Putih) ketika ia mencari suheng-nya, yakni Bu Pun Su Lu Kwan Cu, di mana ia melihat lukisan-lukisan di dinding goa kemudian melatih diri dengan ilmu-ilmu silat yang terukir di dinding itu (baca cerita Pendekar Sakti). Selain ini, dalam beberapa belas tahun ini dia selalu merantau dan di dunia kang-ouw dia sudah melihat banyak sekali ilmu-ilmu silat yang tinggi, maka kepandaian makin matang.

Namun, melihat ilmu pedang dari keluarga Kiang yang pertahanannya demikian kokoh kuat, mau tidak mau dia harus memuji. Dari sifat pertahanan yang kuat sekali itu, secara diam-diam dia menduga bahwa tentu ilmu pedang keluarga Kiang yang dimainkan oleh pemuda ini masih satu sumber dengan Thian-san Kiam-hoat (Ilmu Pedang dari Gunung Thian-san), yang mendasarkan kepada pertahanan yang amat kuat.

"Orang tua, hayo teruskan seranganmu. Baru tiga jurus, masih kurang tujuh belas jurus lagi, akan kucoba mempertahankan diri!" Kiang Liat menantang dengan suara gembira.

Menghadapi seorang lawan yang benar-benar lihai ini, timbullah kegembiraan dalam hati pemuda yang tabah ini. Melihat wajah pengemis itu seperti ragu-ragu, dia menjadi besar hati dan timbul kesombongannya, maka ia lalu menantang.

Namun Han Le hanya tersenyum. Dalam hal taktik pertempuran, tentu saja ia jauh lebih menang dari pada Kiang Liat. Baru tiga jurus saja tahulah Han Le bahwa pemuda itu tentu akan mempertahankan diri secara mati-matian.

Dia sendiri tak bermaksud melukai atau membinasakan Kiang Liat, maka kiranya sampai dua puluh jurus belum tentu ia akan dapat merobohkan lawannya tanpa membinasakan dia. Jalan satu-satunya adalah membiarkan pemuda itu yang menyerangnya.

Ketika mempelajari ilmu silat yang aneh dari lukisan-lukisan pada dinding goa di Pulau Pek-hio-to dia mendapatkan ilmu silat yang sangat aneh gerakannya dan juga amat aneh tipu geraknya. Ilmu silat ini mendasarkan serangannya pada serangan lawan!

Memang agak aneh terdengarnya, namun memang demikianlah halnya. Ilmu silat yang ia pelajari itu sebenarnya merupakan pecahan atau sebagian kecil saja dari ilmu silat yang terdapat dalam kitab rahasia Im-yang Bu-tek Cin-keng. Sari pelajaran dari sedikit bagian ini adalah membuka mata pelajarannya akan kekosongan atau kelemahan yang terdapat atau terbuka dalam setiap serangan lawan.

Sudah menjadi hukum alam bahwa segala sesuatu itu tentu mempunyai dua sifat yang bertentangan. Demikian pula dalam gerakan ilmu silat. Dalam penyerangan, walau pun penyerangan itu tentu saja bersifat kuat dan mengancam lawan, tentu terdapat lowongan yang bersifat lemah dan terancam. Misalnya saja seorang yang memukul dengan tangan kanan, otomatis kedudukannya akan lemah karena kuda-kudanya hanya di atas sebelah kaki saja, demikian seterusnya.

Han Le yang amat cerdik itu hendak menggunakan ketabahan dan kekerasan hati Kiang Liat untuk mengalahkannya. Maka ia tersenyum-senyum ketika ditantang, lalu menjawab, "Anak muda, setelah melihat tiga gebrakan, aku yakin bahwa tanpa menyerangmu pun aku akan sanggup merobohkanmu. Apa lagi kalau aku serang, sedangkan dengan hanya mempertahankan diri saja, sebelum tujuh belas jurus lagi kau pun tentu akan terpelanting sendiri kelelahan!"

Mendengar ini, bukan main marahnya hati Kiang Liat. Dia benar-benar sudah dipandang rendah oleh

pengemis ini. Kalau saja ia tidak begitu muda dan keras hati, boleh jadi ia tahu akan siasat pengemis yang lihai itu. Namun kemarahan hatinya membuat dia tidak mau berpikir panjang lagi. Sambil memutar pedangnya ia berseru,

“Pengemis sombong, rasakan kelihaian ilmu pedangku!”

Ia lalu menyerang bagaikan gelombang ombak. Serangannya datang bergulung-gulung, susul-menyusul dengan gerak tipu yang paling lihai dari ilmu pedangnya. Pedangnya lalu lenyap dan berubah menjadi segulung sinar yang berkilauan, bagaikan seekor naga yang berlagak di angkasa.

Para tokoh pengemis yang berada di sana diam-diam kagum sekali, tidak hanya kagum melihat kehebatan ilmu pedang itu, terutama sekali kagum melihat keindahan gerakan-gerakan dari pemuda tampan itu.

Memang, ilmu pedang keluarga Kiang kuat pertahanannya seperti Thian-san Kiam-hoat, akan tetapi indah sekali gerak-geriknya, bahkan lebih indah dari pada gerakan-gerakan ilmu pedang Bu-tong-pai. Han Le sendiri diam-diam memuji dan kalau ia dahulu di waktu muda tidak mewarisi ilmu kepandaian dari lukisan pada dinding goa di Pulau Pek-hio-to, agaknya dengan Hun-khai Kiam-hoat saja ia tidak mungkin dapat mengalahkan pemuda ini tanpa melukainya dalam dua puluh jurus!

Sepuluh jurus lewat dan Kiang Liat merasa pening. Matanya kabur dan pedas karena lawan yang diserangnya itu seolah-olah bukan manusia, melainkan bayang-bayang atau asap saja. Ke mana pun juga ia menyerang, selalu mengenai angin saja dan bayangan lawannya berpindah tempat. Namun ia mendesak makin hebat. Sebelas jurus lewat, dua belas, tiga belas, lima belas jurus! Dengan tiga jurus yang pertama, delapan belas jurus telah lewat!

Para ketua perkumpulan pengemis berdebar-debar hatinya. Apa bila dalam dua jurus lagi pemuda itu tidak roboh, berarti mereka kalah bertaruh! Dan agaknya tidak mungkin akan roboh, karena Kiang Liat masih berada di pihak penyerang. Akan tetapi, bagi Kiang Liat sendiri, ia kaget setengah mati ketika kehilangan lawannya yang lenyap entah berada di mana.

Sebelum ia dapat mencari lawannya kembali, tahu-tahu punggungnya telah tertotok oleh jari tangan yang amat lunak dan kuat. Seluruh tubuhnya lemas dan sekali renggut saja Han Le dapat merampas pedangnya. Kiang Liat berusaha hendak mempertahankan diri agar jangan roboh, namun dengan enaknya Han Le mendorong dadanya dan Kiang Liat tak dapat menahan, roboh terjengkang! Tepat sembilan belas jurus ia benar-benar kena dirobohkan tanpa terluka sedikit pun.

Cap-si Kaipangcu bersorak sorai, tidak saja karena girang mendapat kemenangan dalam taruhan, akan tetapi terutama sekali karena merasa terkejut dan kagum. Tanpa ada yang perintah, mereka otomatis menjatuhkan diri berlutut di depan Han Le, dan It-gan Sin-kai berkata mewakili kawan-kawannya.

“Mohon Han-taihiap sudi memaafkan kami sekalian yang bermata buta sehingga sempat tidak percaya bahwa Taihiap adalah murid dari Locianpwe Ang-bin Sin-kai.”

Han Le menghadapi mereka dan mukanya bersungguh-sungguh.

“Cuwi Kai-yu yang baik. Suhu dahulu memang seorang pengemis seperti aku pula, dan memang dalam setiap perkumpulan, orang-orang harus mentaati peraturan. Akan tetapi segala macam hukuman itu harus disesuaikan dengan kedosaan orang yang melanggar aturan. Menurut yang kudengar tadi, Song-lokai (Pengemis Tua she Song) itu meski pun telah melakukan pelanggaran terhadap undang-undang perkumpulan, tetapi pelanggaran itu bukan karena dia jahat. Dia ingin keluar dari keanggotaan pengemis karena dia ingin mengangkat derajat cucunya perempuan. Dan hal ini harus kita maklumi bersama karena tidak dapat disangkal lagi bahwa derajat seorang gadis cucu pengemis memang sangat rendah!” Setelah berkata demikian, Han Le mengerling tajam ke arah Song Lo-kai.

Kakek itu cepat menghampiri Han Le, kemudian berkata, “Bukan demikian, Han-taihiap. Memang aku telah bersalah, dan untuk kesalahan itu, biar pun dihukum mati, aku Si Tua Bangka takkan penasaran. Hanya saja, cucuku hidup sebatang kara, tiada orang tuanya lagi dan kepada siapakah dia mengandalkan hidupnya kalau tidak kepadaku, kakeknya? Karena inilah, maka sebelum mati aku ingin meninggalkan sedikit kekayaan kepadanya, agar kelak dia tak akan hidup terlantar. Untuk kebenaran omonganku, aku Si Tua Bangka she Song bersedia bersumpah.”

Han Le mengangguk-angguk, kemudian berkata pada It-gan Sin-kai, “Kalian mendengar sendiri, maka

bagaimana sekarang keputusan kalian?”

“Terseher kepada Han-taihiap. Dengan adanya Taihiap di sini dan tadi sudah memberi peringatan kepada kami, kami anggap bahwa Han-taihiap mewakili Locianpwe Ang-bin Sin-kai, dan kami menerima segala keputusan Taihiap.”

“Keputusanku, dia boleh dihukum cambuk lima puluh kali akan tetapi tidak boleh sampai mati. Hartanya boleh dia bawa pulang untuk cucunya.”

“Baik, Taihiap, kami akan menjalankan keputusan itu,” kata It-gan Sin-kai.

“Bagus, dan aku percaya bahwa di kemudian hari kalian akan memutuskan sesuatu lebih bijaksana lagi agar tidak terjadi hal-hal seperti sekarang. Sediakan seperangkat pakaian pengemis untuk muridku ini dan ganti pakaiannya yang terlalu bagus itu.”

Memang aneh sekali, di antara semua ketua perkumpulan pengemis itu hampir semua membawa pengganti pakaian, biar pun pakaian itu adalah pakaian tambal-tambalan yang buruk! Tidak heran apa bila pakaian mereka biar pun buruk dan penuh tambalan, namun selalu kelihatan bersih.

Seorang ketua yang mempunyai potongan tubuh hampir sama dengan Kiang Liat segera memberikan pakaiannya, lalu beramai-ramai sambil tertawa-tawa mereka menanggalkan semua pakaian Kiang Liat dan menggantikan pakaian butut itu kepada tubuh pemuda ini.

Kiang Liat tidak bisa berbuat sesuatu, oleh karena dia sudah tertotok dan lemas semua tubuhnya. Andai kata ia tidak tertotok, ia pun tentu takkan melawan, karena memang ia sudah merasa kalah bertarung yang berarti bahwa dia harus menjalankan hidup seperti pengemis setahun lamanya, merantau ikut dengan Han Le yang sudah menjadi gurunya!

Sesudah Kiang Liat kini memakai pakaian pengemis, Han Le memandang dan tertawa, “Bagus, bagus! Kau sekarang kelihatan tampan, patut menjadi muridku!” Setelah berkata demikian, ia menyambar tubuh Kiang Liat dan sekali berkelebat saja ia lenyap bersama muridnya itu.

Cap-si Kaipangcu tidak berani mencegah, tapi pada saat itu kakek tua she Song berseru keras, “Han-taihiap, tunggu sebentar, lohu ada permohonan penting!”

Dalam sekejap mata saja, Han Le sudah kembali kelihatan di tempat itu dan tangannya masih mengempit tubuh Kiang Liat.

“Song Lo-kai, kau mau bicara apakah? Apa kau masih penasaran dengan keputusanku tadi?”

Song Lo-kai menjatuhkan diri berlutut di depan Han Le. “Sungguh mati, Han-taihiap, lohu mana berani penasaran? Keputusan itu bahkan terlampau murah bagi lohu. Hanya ada permohonan lohu mengenai cucu lohu yang bersama Song Bi Li.”

Han Le memandang heran. “Apa maksudmu? Apa yang dapat kulakukan untuk seorang gadis yang menjadi cucumu itu?”

Song Lo-kai memandang kepada Kiang Liat yang masih lemas dan sedang dikempit oleh Han Le seperti seorang anak kecil, lalu berkata, “Nyawa lohu yang tidak berharga sudah diselamatkan oleh Kiang-enghiong dan kiranya sampai mati pun lohu yang sudah tua bangka ini tak akan dapat membalas budinya. Cucuku Bi Li hidup sebatang kara dan kini usianya sudah delapan belas tahun. Hanya seorang pemuda gagah perkasa dan berjiwa budiman seperti Kiang-enghiong ini saja yang kiranya akan dapat menjamin kesentosaan hidup cucuku itu. Oleh karena ini, lohu ingin menyerahkan cucuku yang bodoh itu kepada Kiang-enghiong.”

Han Le tertawa bergelak dan Kiang Liat biar pun tidak berdaya akan tetapi masih dapat mendengar semua ucapan ini sehingga mukanya menjadi merah sekali.

“Ha-ha-ha, maksudmu ini baik sekali, Song-lokai. Akan tetapi aku tak berkuasa dalam hal ini, hanya saja aku berjanji bahwa sesudah Kiang Liat menghabiskan pelajarannya yang setahun lamanya, aku akan menyuruhnya mencarimu agar kalian berdua bisa berunding sendiri.” Setelah berkata demikian, kembali ia berkelebat dan kali ini ia tidak kembali lagi.

Song-lokai girang sekali, dan sambil tertawa-tawa dia lalu berkata, "Cuwi-pangcu, silakan menjalankan hukuman cambuk kepadaku."

Hukuman lantas dilakukan dan disesuaikan dengan keputusan Han Le. Pencambukan itu dilakukan hanya untuk memenuhi bunyi hukuman saja, dan Song-lokai hanya menderita lecet-lecet pada kulit punggungnya.....

Kiang Liat sebetulnya adalah seorang pemuda yang kaya raya. Pada waktu orang tuanya meninggal dunia, mereka mewariskan sebuah rumah gedung yang megah dan dipenuhi dengan perabot rumah yang indah, selain ini masih banyak sawah ladang dan uang yang ditinggalkan.

Oleh karena Kiang Liat hidup seorang diri, hanya bersama seorang pelayan wanita tua yang menjadi inang pengasuhnya semenjak dia dilahirkan, maka kebutuhan hidupnya tak seberapa besar dan tentu saja hasil sawah ladangnya sudah lebih dari cukup baginya.

Hidupnya tidak mewah karena dia memang suka akan kesederhanaan, namun dia tidak sayang mengeluarkan uang, apa lagi untuk menolong orang dan untuk menjamu kawan-kawannya. Biasanya dia hidup senang, berpesiar atau merantau ke sana ke mari sampai bekal uangnya habis baru dia ingat untuk pulang ke rumahnya di kota Siankoan.

Kini sesudah dia bertemu dengan Han Le dan menerima hukuman selama setahun hidup sebagai pengemis, tentu saja pada mulanya dia merasa terhina dan bisa membayangkan bahwa dia akan sengsara sekali. Akan tetapi, alangkah girangnya ketika dia mendapat kenyataan bahwa hidup seperti ini benar-benar bebas seperti burung di udara. Apa lagi ketika gurunya itu mulai menurunkan ilmu silat yang luar biasa sekali, dia girang bukan main.

Ia merasa amat berbahagia dapat bertemu dengan Han Le, dan tidak saja ia menerima latihan ilmu silat, tetapi dia juga mendapatkan banyak pelajaran tentang kebatinan yang membuka matanya. Kini dia tidak berani memandang rendah kepada para pengemis itu, yang sesungguhnya menjadi pengemis bukan karena malas, akan tetapi sengaja hidup sebagai pengemis untuk menyatakan bela sungkawa akan keadaan rakyat yang banyak menderita.

Mereka adalah pengemis-pengemis, namun sekali-kali bukan tukang minta-minta belaka. Mereka minta-minta seolah-olah hanya untuk menguji apakah manusia-manusia di waktu itu masih ingat akan nasib sesama manusia. Dan di balik semua sandiwara ini, ternyata mereka adalah pendekar-pendekar yang tidak saja selalu siap sedia dengan tenaga dan kepandaian untuk menolong mereka yang sengsara, bahkan mereka selalu siap sedia pula untuk mengulurkan tangan menolong dengan sumbangan uang yang ternyata cukup banyak disimpan di dalam perkumpulan-perkumpulan pengemis itu!

Sesudah menjadi murid Han Le, kepandaian Kiang Liat semakin maju dan matang. Kini seperti gurunya, jarang sekali ia mau mencabut pedangnya dan cukup dengan sebatang ranting kecil saja ia sudah mampu menjaga diri dan kalau perlu merobohkan tokoh-tokoh kang-ouw yang lihai.

Kini terbukalah matanya betapa jauh perbedaan hidup antara orang-orang kaya raya dan orang-orang miskin, laksana bumi dengan langit. Terbuka pula matanya bahwa di dalam kemiskinan, ia bahkan banyak melihat orang-orang jujur dan berhati mulia.

Han Le adalah seorang yang berilmu tinggi. Melihat gerak-gerik ilmu pedang Kiang Liat, dia tidak ingin merusak kepandaian pemuda itu dengan memberi pelajaran ilmu pedang lain. Sebaliknya, ia hanya memberi pelajaran dari lukisan-lukisan pada dinding goa Pulau Pek-hio-to, mengajar gerakan-gerakan yang disesuaikan dengan ilmu pedang Kiang Liat sehingga kini ilmu pedang pemuda itu menjadi makin indah dan makin kuat.

Bahkan, dengan bantuan gurunya ini, akhirnya Kiang Liat bisa menciptakan ilmu pedang yang halus gerak-geriknya, tidak beda bagaikan orang menari-nari saja, akan tetapi di dalamnya terkandung kekuatan yang maha hebat.

Han Le membawa Kiang Liat merantau jauh dan selama satu tahun itu, banyak hal yang dilakukan oleh guru dan murid itu sehingga nama mereka makin meningkat tinggi dan menjadi terkenal di dunia kang-ouw.

Kini nama Jeng-ciang-sian Kiang Liat amat disegani orang-orang kang-ouw, dan banyak orang tahu bahwa Kiang Liat sudah menjadi murid Han Le.

Setahun kemudian, Han Le dan muridnya berada di lembah Sungai Huang-ho, di dataran tinggi yang hijau segar, penuh tetumbuhan.

"Kiang Liat, waktumu telah lewat dan kau kini bebas. Kau boleh pulang dan agaknya kau sekarang sudah mengerti akan keadaan di dunia sehingga kelak kau tak akan melakukan kesalahan-kesalahan dalam tindakanmu."

"Suhu, teecu masih ingin terus belajar kepada Suhu, kalau boleh, biar sepuluh tahun lagi teecu sanggup hidup seperti sekarang ini asal boleh menjadi murid Suhu," jawab Kiang Liat.

Han Le tersenyum, "Kiang Liat, ketahuilah bahwa hanya karena aku suka kepadamu dan melihat bakatmu yang amat baik saja maka kau kuberi pelajaran ilmu silat itu. Namun sesungguhnya aku tidak berhak, karena ilmu silat yang kuajarkan kepadamu merupakan pecahan kecil dari isi Im-yang Bu-tek Cin-keng yang menjadi milik suheng-ku. Kau amat beruntung dapat bertemu dengan aku dan kini agaknya ilmu pedangmu sukar mendapat tandingan di dunia kang-ouw. Seorang laki-laki harus dapat memegang janji. Dahulu kita berjanji akan berkumpul selama satu tahun dan sekarang waktunya telah habis. Dan kau ingatlah, dulu aku berjanji kepada Kakek Song agar kau menemuinya untuk bicara soal perjodohan yang dia usulkan. Aku tidak mau berlaku lancang, soal perjodohan terserah padamu, hanya menurut pendapatku, Kakek Song itu adalah seorang tua yang memiliki semangat dan pribadi cukup baik. Kiranya cucunya tak akan mengecewakan. Akan tetapi semua keputusan terserah kepadamu sendiri, hanya kuminta supaya kau suka bertemu dengan dia agar janjiku terpenuhi."

"Baiklah, Suhu. Terima kasih banyak atas segala pelajaran dan nasehat yang selama ini teecu terima dari Suhu. Setahun dekat dengan Suhu bagi teecu lebih berharga dari pada sepuluh tahun yang sudah-sudah."

Pada saat itu, mendadak wajah Han Le berubah dan tiba-tiba pengemis sakti ini berseru keras sekali. Wajahnya nampak berseri girang dan juga kedua matanya terheran-heran. "Suheng...! Kau di sini...?"

Kiang Liat memandang ke arah gurunya memandang, namun dia tidak melihat sesuatu. Tiba-tiba dari jurusan itu, yang tidak kelihatan ada apa-apa, terdengar suara yang halus sekali, akan tetapi menusuk telinga karena mengandung tenaga luar biasa dan pengaruh besar.

"Sute, siapa anak muda itu?"

"Dia adalah Kiang Liat, muridku!"

Tiba-tiba saja debu mengebul dan tahu-tahu seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, sedikit lebih tua dari pada Han Le, berpakaian kusut sederhana akan tetapi tidak menyembunyikan kegagahan dan ketampanannya, telah berdiri di situ.

Kiang Liat memandang dengan mulut ternganga. Dia yang telah mempunyai kepandaian tinggi, bagaimana sampai tidak mampu melihat dan mengikuti gerakan orang ini? Ibliskah dia?

Ketika laki-laki itu memandangnya, Kiang Liat hampir menundukkan mukanya. Demikian tajam pandangan mata itu menusuk matanya sendiri.

"Sute, kau kan tidak menurunkan Im-yang Bu-tek Cin-keng?" tanya orang itu.

Muka Han Le berubah dan kelihatan gugup. "Hanya sedikit, Suheng, bagian permainan pedang dan lweekang untuk memperkuat ilmu pedangnya sendiri, yakni ilmu pedang dari keluarga Kiang yang tersohor."

"Hm, sute Han Le, betapa pun juga, kau telah berlaku sembrono sekali. Kau harus tahu bahwa ilmu kita itu sangat berbahaya kalau digunakan oleh orang yang beriman lemah. Sekarang kau sudah terlanjur menurunkan padanya, biar pun sedikit hal itu sudah berarti bahwa selamanya engkau dan aku harus selalu menyelidiki dan menjaga jangan sampai orang mempergunakannya tidak pada tempatnya!"

Han Le memandang kepada suheng-nya dengan mata penuh keheranan, apa lagi ketika ia kini melihat wajah suheng-nya amat kusut, matanya sayu dan kerut-merut pada wajah suheng-nya itu menunjukkan

jasah bahwa suheng-nya telah mengalami penderitaan batin hebat selama ini. Sudah belasan tahun ia tidak bertemu dengan suheng-nya ini dan kini suheng-nya benar-benar telah berubah. Adatnya menjadi keras dan aneh. Akan tetapi, ia merasakan kebenaran ucapan suheng-nya itu dan ia pun mengangguk-angguk.

Orang itu lalu menghadapi Kiang Liat yang memandang kepadanya dengan perasaan tak senang. Sebelum orang itu bicara, Kiang Liat mendahului, bertanya kepada Han Le,

"Suhu, mohon memberi penerangan kepada teecu, siapakah adanya Lo-enghiong yang baru datang ini."

"Bocah bodoh, dia inilah supek-mu. Dia suheng-ku bernama Lu Kwan Cu, berjudul Bu Pun Su, ahli silat nomor satu di dunia ini!"

Kiang Liat terkejut bukan main. Tadi ia sudah menduga-duga ketika mendengar suhu-nya menyebut suheng kepada orang ini, akan tetapi dia masih penasaran dan sangsi, karena melihat orangnya, Bu Pun Su ini tidak begitu mengesankan sungguh pun kedatangannya tadi seperti siluman saja.

"Kiang Liat, berapa lama kau belajar kepada suhu-mu?"

Kiang Liat sudah menjatuhkan diri berlutut dan kini menjawab,

"Hanya satu tahun, Supek, karena menurut perjanjian memang teecu hanya boleh belajar satu tahun."

"Perjanjian?" Lu Kwan Cu atau Bu Pun Su menoleh kepada Han Le.

Han Le tertawa dan menceritakan mengenai pertarungan setahun yang lalu. Bu Pun Su mengerutkan keningnya yang tebal dan sudah mulai memutih.

"Tidak baik bagi seorang pemuda memiliki kesombongan dan terlalu keras. Orang-orang muda sering kali mendatangkan keributan di dunia, didorong oleh nafsunya sendiri tanpa mengingat akibat dari perbuatan yang ditanggung oleh nafsu. Berdirilah kau!"

Kiang Liat berdiri, hatinya tidak enak.

"Cabut pedangmu!"

Kiang Liat ragu-ragu dan melirik ke arah Han Le, akan tetapi gurunya memberi isyarat dengan matanya agar pemuda itu menurut saja. Maka ia pun kemudian mencabut keluar pedangnya, pedang pusaka keturunan keluarga Kiang, memegang pedang itu lurus ke atas menempel jidat, tanda menghormati dan tidak mempunyai maksud buruk terhadap orang di depannya.

Akan tetapi Bu Pun Su tidak peduli kepadanya dan memerintah terus,

"Serang aku dengan pedangmu!"

Inilah keterlaluan, pikir Kiang Liat. Dia tidak mau berlaku kurang ajar dan lancang, maka bagaimana ia berani menyerang orang yang baru saja diperkenalkan kepadanya sebagai supek-nya?

"Hayo serang, bodoh!" Bu Pun Su membentak lagi dan bentakannya begitu berpengaruh sehingga di dalam tubuh Kiang Liat seakan-akan timbul aliran tenaga yang membuat dia otomatis bergerak!

Pedangnya menyambar, menusuk ke arah muka supek-nya itu. Namun dia segera ingat bahwa dia terlalu kurang ajar jika menyerang dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu selanjutnya ia mengendurkan gerakannya dan hanya memperlihatkan tipu-tipu serangan yang indah untuk membuktikan kepada supek-nya bahwa gurunya tidak memiliki murid secara sembarangan dan bahwa ia sebetulnya juga 'berisi'!

Akan tetapi dia melihat Bu Pun Su sama sekali tidak menggerakkan kedua kaki, setapak pun tidak pindah dari tempat berdirinya semula. Kedua ujung lengan baju orang sakti itu bergerak-gerak ke depan dan bukan main hebatnya!

Dari sepasang tangan yang bersembunyi di dalam lengan baju itu lantas keluar tenaga luar biasa kuatnya sehingga angin tangkisannya saja selalu dapat menahan pedangnya. Pedangnya selalu terpental kembali seakan-akan terbentur pada benda yang amat keras.

“Jangan sungkan-sungkan, serang sungguh-sungguh!” Kembali Bu Pun Su membentak.

Kali ini Kiang Liat langsung menyerang dengan sungguh-sungguh. Bukan saja karena dia mendengar perintah ini, juga karena hatinya merasa penasaran sekali. Bagaimana orang dapat membikin semua serangan pedangnya tak berdaya hanya dengan hawa tangkisan belaka? Inilah aneh, seperti sihir atau dalam mimpi saja.

Ia mengerahkan seluruh lweekang-nya dan mengeluarkan tipu-tipu silat yang paling lihai. Ia mainkan pedangnya dengan ilmu pedang keluarga Kiang, ditambah dengan gerakan-gerakan halus dari ilmu silat yang ia pelajari dari Han Le.

Betul saja bahwa ilmu pedangnya memang hebat. Buktinya, Bu Pun Su kini tidak dapat menghadapinya dengan hawa tangkisan belaka, akan tetapi orang sakti itu bergerak ke sana ke mari dengan sangat lambat. Namun, betapa pun lambatnya gerakan kaki orang sakti itu, pedang di tangan Kiang Liat tak pernah mengenai sasaran, bahkan menyentuh baju Bu Pun Su saja tidak dapat!

Setelah Kiang Liat menyerang sampai tiga puluh jurus lebih, tiba-tiba pemuda ini merasa telapak tangan yang memegang pedang sakit sekali sehingga dia terpaksa melepaskan pedangnya. Ketika dia memandang, pedangnya itu sudah terampas oleh gulungan ujung lengan baju Bu Pun Su!

Bu Pun Su sekarang tersenyum dan mengembalikan pedang yang diterima oleh Kiang Liat dengan muka merah.

“Harap Supek tidak mentertawakan kebodohan teecu dan mohon petunjuk,” kata Kiang Liat merendah. Kini dia merasa tunduk dan takut sekali kepada orang sakti ini yang ilmu kepandaianya benar-benar luar biasa sekali ini.

Bu Pun Su sekarang tertawa lantas berpaling kepada Han Le, “Ahh, Sute. Benar-benar matamu awas sekali. Dalam setahun telah dapat menggerakkan pedang seperti itu, ahh, kalau dia mempelajari semua ilmu dari Im-yang Bu-tek Cin-keng, bahkan aku sendiri tak akan mampu melawannya. Kiang Liat, kulihat walau pun kau mempergunakan pedang seluruhnya atas dasar ilmu silat pedang dari keluarga Kiang, namun isinya mengandung tenaga rahasia dari Im-yang Bu-tek Cin-keng. Oleh sebab itu, kau memang telah menjadi murid kami. Hal ini tidak boleh kau anggap main-main. Sekali saja kau menyeleweng dan mempergunakan ilmu untuk melakukan kejahatan, meski pun kau berada di tempat yang selaksa li jauhnya, aku sendiri akan mencarimu dan mencabut nyawamu agar ilmu dari kami tidak dipergunakan untuk kejahatan. Mengerti?”

“Teecu bersumpah takkan tunduk terhadap godaan iblis dan nafsu jahat!” kata Kiang Liat sambil mengedikkan kepalanya. Ia benar-benar merasa marah karena ketidakpercayaan supek-nya terhadap dirinya ini.

“Bagus, akan kita lihat bersama. Apa bila benar-benar kau tidak mengecewakan menjadi murid kami, kelak kalau ada jodoh aku sendiri akan menambah satu dua ilmu pukulan kepadamu. Sute, mari kita pergi dari sini, aku punya urusan yang penting sekali untuk dibicarakan!” Setelah berkata demikian, dengan sekali berkelebat Bu Pun Su lenyap dari pemandangan mata Kiang Liat.

“Muridku, berhati-hatilah dan kau cari Song Lo-kai. Sampai bertemu kembali kalau ada jodoh!” Han Le juga berkata kemudian melompat dan lenyap untuk menyusul suheng-nya yang luar biasa itu.

Seperginya kedua orang sakti itu, Kiang Liat lalu berlutut ke arah mereka menghilang. Kemudian ia berdiri dan menarik napas berulang-ulang.

“Hebat... tadinya kukira bahwa kepandaian Suhu sudah tidak ada taranya di muka bumi ini. Tidak tahunya kepandaian Supek Bu Pun Su bahkan jauh lebih tinggi lagi! Ah, sayang sekali aku hanya mendapat kesempatan satu tahun. Kalau saja aku bisa menjadi murid Supek, alangkah senangnya...”

Kemudian, sesudah menyimpan pedangnya, sambil membawa sebatang ranting seperti suhu-nya, Kiang Liat pergi meninggalkan tempat itu dan menuju ke dusun Sui-chun di mana tinggal Song Lo-kai. Diam-diam ia merasa tidak enak dan sungkan-sungkan, sebab kepergiannya ini adalah untuk menghadapi Song Lo-kai yang mengusulkan pernikahan, padahal ia sama sekali belum memikirkan persoalan pelik ini.

Namun, ada juga sedikit keinginan tahu melihat macamnya cucu perempuan dari Song Lo-kai! Sedikit kok.....

Song Lo-kai tinggal di Sui-chun, kini sudah menjadi seorang hartawan yang hidup berdua dengan cucunya, yakni Song Bi Li. Dahulunya Song Lo-kai sesuai dengan sebutannya, yakni lo-kai atau pengemis tua, adalah seorang pemimpin perkumpulan pengemis yang menjadi cabang atau anak buah dari Cap-si Kaipangcu.

Sejak cucunya kehilangan kedua orang tuanya yang meninggal karena penyakit menular, kakek she Song ini sudah berubah pendiriannya. Tadinya dia memang tidak mempunyai tanggungan, hidup seorang diri dan senang hidup bebas sebagai pengemis. Akan tetapi, setelah anak dan mantunya meninggal dunia, dan Bi Li hidup seorang diri, ia memikirkan nasib cucunya itu.

Sungguh kebetulan sekali, Kakek Song mendapatkan sebuah surat wasiat tentang harta terpendam di sebuah goa rahasia. Dia pergi dan berhasil mendapatkan harta ini, maka ia lalu membeli rumah gedung dan sawah ladang, hidup sebagai hartawan besar. Kejadian inilah yang membuat dia ditangkap oleh Cap-si Kaipang dan hampir dibunuh kalau tidak tertolong oleh Kiang Liat.

Song Bi Li ternyata seorang gadis yang sangat cantik, berwajah ayu manis dan bertubuh langsing. Kulitnya putih halus dan pipinya kemerahan. Selain cantik jelita, juga dia sangat cerdas sehingga dengan mudah dia dapat menguasai kepandaian tulis dan baca, bahkan pandai sekali membuat sajak-sajak indah.

Di samping ini, dia pun sangat terkenal di kotanya dengan hasil sulamannya yang halus. Pendeknya di dalam kota Sui-chun, tidak ada gadis melebihi Bi Li cantik atau pandainya sehingga dia pun terkenal sebagai kembang kota Sui-chun. Lebih lagi sesudah kakeknya menjadi kaya raya, pakaiannya bagus-bagus, menambahkan kecantikannya.

Dua tahun yang lalu, ketika dia dan kakeknya baru pindah ke dalam gedung besar yang dibeli oleh kakek Song, terjadilah hal yang membuat hati Bi Li terguncang. Untuk pertama kalinya gadis yang pada waktu itu umurnya baru tujuh belas tahun, mengalami godaan asmara.

Waktu itu masih pagi sekali dan Bi Li berjalan-jalan di dalam kebun di belakang gedung kakeknya. Kebun ini masih kosong dan belum terpelihara, masih banyak pohon-pohon yang tidak berguna lagi bagi sebuah kebun yang seharusnya ditanami bunga-bunga yang indah.

Bi Li memang sedang memeriksa kebun ini untuk mengatur sendiri secara bagaimana kebun itu akan ditanami bunga-bunga, di mana harus membuat kolam dan sebagainya. Kakek Song memang sudah menyerahkan hal ini kepada cucunya.

Bi Li dikawani oleh Ceng Si, seorang gadis yang menjadi pelayan di rumah gedung itu. Kakek Song sengaja membeli gadis ini dari keluarga miskin di dusun, tidak saja untuk menolong orang tua gadis ini, juga karena ia ingin supaya cucunya mempunyai seorang kawan bermain yang sebaya. Ceng Si seorang gadis yang cantik juga, sederhana dan amat penurut, lagi cinta kepada Bi Li yang semenjak itu menjadi majikannya.

"Ceng Si, di ujung barat itu harus didirikan satu bangunan kecil untuk dapat beristirahat, di depannya digali empang yang dipasang jembatan melengkung. Di ujung timur harus digali empang ikan emas dan juga diisi tanaman bunga teratai. Kembang botan ditanam di sebelah sini dan kembang cilan di sebelah sana. Kau nanti jelaskan semua ini kepada tukang kebun yang memborong pekerjaan ini, dan kalau ada yang belum jelas, biar aku sendiri yang akan menerangkan kepadanya," kata Bi Li sambil menunjuk ke sana ke mari dengan telunjuknya yang kecil terpelihara.

"Baik, Siocia. Menurut Lo-ya (Tuan Tua, maksudnya Kakek Song), tukang kebun akan datang siang nanti dan akan mulai dengan menebangi pohon-pohon yang berada di sini."

"Jangan ditebang semua. Pohon yang di kanan itu, yang berjajar tiga, tebang tengahnya saja, tetapi biarkan yang dua tumbuh terus. Dan sekumpulan yang-liu (cemara) itu jangan ditebang, hanya buang cabang-cabang yang sudah kerig. Yang lain boleh dibuang. Dan jangan lupa, taman ini harus dikelilingi dinding tembok yang cukup tinggi sehingga tidak kelihatan dari luar. Sekarang ini hanya dikelilingi pagar, malah banyak yang sudah bobol. Kalau penuh tanaman kembang tentu akan habis dicabuti anak-anak nakal dan

dimakan ayam dan kerbauku.”

“Memang benar, Siocia (Nona). Belum lagi kalau ada maling masuk,” kata Ceng Si.

Ceng Si menutupi mulutnya dengan ujung lengan baju, tertawa. Akan tetapi ketawanya segera terhenti dan ia berkata perlahan, agak ketakutan. “Aduh, dia benar-benar datang, Siocia...”

Bi Li terkejut dan bertanya, “Kau bilang ada maling...?” Sambil berkata demikian, ia cepat membalikkan tubuh menengok ke arah pelayannya itu memandang.

Ternyata benar ada seorang laki-laki yang menerobos masuk ke dalam kebun itu melalui pagar yang telah rusak. Mula-mula Bi Li terkejut sekali sehingga mukanya berubah, akan tetapi ia segera dapat menetapkan hatinya setelah melihat bahwa lelaki yang menerobos ke dalam kebun itu tidak kelihatan seperti orang jahat.

“Dia tidak kelihatan jahat, Ceng Si, apakah bukan tukang kebun yang hendak bekerja di sini?”

“Ssttt, kau terlalu. Mana orang seperti itu dianggap tukang kebun? Dia bukan maling dan bukan pula tukang kebun, lihat saja pakaiannya seperti seorang kongcu (tuan muda) dan orangnya begitu... begitu tampan!”

“Hush, genit kau...!” Bi Li mencela, akan tetapi diam-diam ia harus mengakui bahwa yang datang itu memang seorang pemuda yang tampan dan ganteng, yang berpakaian seperti seorang siuca (pelajar), yang sikapnya halus dan sopan.

Bi Li dahulu tinggal bersama orang tuanya di kampung, maka ia tidak seperti nona-nona hartawan dan bangsawan yang selalu bersembunyi di dalam gedung dan jarang bertemu dengan laki-laki asing, maka kini ia tidak merasa terlalu kikuk. Juga ia tidak takut karena waktu itu matahari sudah naik tinggi dan ia berada di situ dengan pelayannya, sungguh pun mereka merasa curiga ketika memandang kepada pemuda ini. Dia merasa seperti pernah melihat pemuda ini, hanya dia lupa lagi bila mana dan di mana.

Pemuda itu menghampiri mereka dan memandang kepada Bi Li dengan senyum manis. Dia nampak ramah-tamah dan matanya berseri-seri ketika dia memandang kepada Bi Li, sungguh pun alisnya berkerut seakan-akan ada sesuatu yang menyusahkan hatinya.

“Kau siapakah dan mengapa berani lancang memasuki kebun orang?” Bi Li menegur, suaranya ketus dan matanya bersinar marah.

Pemuda itu nampak kecewa sekali mendengar teguran gadis ini. Ia pun menjura dengan hormat, lalu berkata, suaranya seperti orang penasaran,

“Song-siocia, benar-benarkah kau sudah lupa padaku? Benar-benarkah, setelah kini kau menjadi kaya-raya, kau lupa akan kampung halamanmu dan sekalian orang miskin yang menjadi penghuninya?”

Bi Li semakin marah. “Aku tidak kenal padamu, lekaslah pergi dari sini, kalau Kongkong (Kakek) tahu kau menerobos ke sini, kau tentu akan dipukul!”

Pemuda itu berdiri tegak dan tersenyum duka. “Jangankan dipukul, dibunuh pun aku rela. Kongkong-mu yang kaya-raya, yang merampas kau dari dusun kami, sudah begitu tinggi hati untuk menghinaku, dan sekarang aku hanya ingin menyaksikan, apakah Nona Song Bi Li juga begitu tinggi hati seperti kongkongnya?”

“Siapakah kau? Mengapa kau begini kurang ajar?” Bi Li memandang pemuda itu dengan alis dikerutkan.

“Nona, lupakah kau kepada orang yang pernah menuliskan sajak di dinding kuil di dusun kita?” pemuda itu berkata.

Bi Li memandang makin tajam dan kini berubahlah mukanya menjadi kemerahan.

“Ahh, kau... kau Cia-siucal...,” katanya gagap.

Terbayanglah semua pengalamannya pada saat ia masih tinggal di dusunnya. Ketika itu, kedua orang tuanya secara berturut-turut sudah meninggal dunia karena penyakit yang merajalela di dusun itu. Banyak

orang dusun datang pada waktu jenazah ayah bundanya dirawat di dalam kuil, yaitu satu-satunya kuil di dusun itu, tempat di mana sebagian besar orang-orang yang meninggal diurus dan disembahyangi.

Di antara mereka yang datang ini, terdapat seorang pemuda sasterawan yang baru saja pulang kembali ke dusun setelah bertahun-tahun menempuh pelajaran dan ujian di kota raja. Pemuda ini adalah Cia Sun atau yang segera terkenal dengan sebutan Cia-siucai.

Bi Li tahu bahwa hampir semua gadis dusun itu merindukan Cia-siucai, memuji-mujinya karena bukan saja ia merupakan pemuda yang paling tampan di dusun itu, juga ia sangat pandai membuat sajak. Semua tulisan pada lian yang digantung di kuil, tulisan yang amat indah itu, seluruhnya adalah buatan Cia Sun.

Pada saat itu Cia Sun baru pertama kali melihat Bi Li dan pemuda ini menjadi tergila-gila. Tiada bosannya ia melirik ke arah gadis itu yang tengah menjalani upacara sembahyang. Seorang gadis yang rambutnya awut-awutan, mukanya pucat penuh air mata, seorang gadis yang patah hati dan putus harapan karena ditinggal mati oleh ayah bundanya, yang tentu akan jatuh pingsan dan sakit kala tidak dihibur oleh seorang kakek tua yakni Song Lo-kai, Kongkong-nya.

Cia Sun demikian tergila-gila sehingga ketika ia sudah terlalu banyak minum arak, tanpa peduli apa-apa ia lalu mengambil pit dan menuliskan beberapa baris sajak di atas tembok kuil, dilihat dan dikagumi oleh semua tamu yang datang melayat.

Bi Li sampai sekarang masih ingat bunyi sajak itu, karena pada waktu itu ketika melihat ribut-ribut ia pun lalu ikut membaca tulisan itu yang berbunyi demikian:

*Layu pucat Teratai Putih,
Kehilangan sinar matahari.
Mengembang di empang tanpa kawan
Hati siapa takkan rawan?
Nona suci hidup seorang diri
Hati siapa takkan perih?
Kasihannya kumelihatnya.
Hancur pilu hati dibuatnya.
Apakah dayaku, si bodoh hina ini
Untuk menghibur Teratai suci?*

Sajak itu tentu saja dengan sangat mudah dapat diterka maksudnya. Semua orang yang berada di situ memang merasa kasihan kepada Bi Li, gadis yang menjadi yatim piatu dan bunyi sajak itu otomatis merupakan pengakuan dari Cia Sun bahwa begitu bertemu dengan Bi Li, ia telah jatuh cinta.

Akan tetapi, Song Lo-kai tidak senang membaca sajak itu, dan dengan muka masam ia menarik tangan Bi Li masuk ke dalam. Semenjak saat itu mereka tidak pernah bertemu muka kembali. Peristiwa yang terjadi sewaktu Bi Li berada di puncak kesedihan itu tentu saja tidak terlalu membekas pada hatinya dan ia pun sudah lupa akan peristiwa itu. Akan tetapi siapa kira, sekarang tiba-tiba saja pemuda itu muncul di hadapannya, dengan jalan menerobos kebun!

Sementara itu, ketika Cia Sun melihat Bi Li mengenalinya, dia menjadi girang sekali dan wajahnya yang tampan berseri-seri.

"Aduh, terima kasih kepada Kwan Im Pousat, ternyata kau juga memikirkan diriku yang hina ini, Nona Song..."

"Siapa bilang?" Bi Li membentak marah. "Cia-siucai, kau lancang sekali! Kau masuk ke sini tanpa permisi dan kau sudah mengeluarkan kata-kata yang tidak pada tempatnya. Apa sebenarnya kehendakmu?"

"Kedatanganku hanya untuk mengulangi pernyataanku dahulu, Nona, yakni bahwa aku cinta kepadamu..."

"Tidak! Kurang ajar, pergi kau dari sini!" Bi Li membelalakkan matanya yang indah dan mukanya berubah-ubah, sebentar merah, dadanya berombak menahan gelora hatinya.

Cia Sun menjatuhkan diri berlutut di depan Bi Li.

"Song-siocia, kakekmu telah menghinaku, telah menolak pinanganku, dan kini kau masih mengusirku

pula?" Suara ini terdengar demikian lemah mengharukan sehingga Ceng Si yang mendengar ini menjadi pucat dan dua titik air mata membasahi pipinya.

Ada pun Bi Li ketika melihat pemuda itu tiba-tiba berlutut di depannya dan mengeluarkan kata-kata itu, menjadi makin bingung.

"Cia-siucal, jangan kau begini! Apa sih yang kau kehendaki?"

"Nona, Kongkong-mu dulu menolak pinanganku dengan alasan bahwa kau telah menjadi tunangan dengan orang lain. Aku bukan seorang yang tidak kenal aturan, aku tidak mau menjadi seorang yang tak kenal malu dan kurang ajar, katakanlah kepadaku secara terus terang, Nona, apakah betul kau sudah menjadi tunangan orang lain? Betulkah kau sudah bertunangan?"

"Kau peduli apakah dengan itu? Hal itu bukan urusanmu, Cia-siucal. Sudahlah, lebih baik kau lekas-lekas pergi dari sini."

"Jawab dulu, Nona. Benar-benarkah kau sudah bertunangan dengan orang lain? Apa bila benar demikian, aku Cia Sun bersumpah tidak akan mau mengganggumu lagi."

Bi Li tidak mampu menjawab. Dia memang belum bertunangan, hal ini dia ketahui benar, karena memang dahulu orang tuanya belum mengikat perjanjian dengan siapa pun juga. Namun, menjawab pertanyaan seorang pemuda asing begitu saja tentang pertunangan, bukanlah hal yang patut dilakukan oleh seorang gadis sopan.

Ceng Si melihat keraguan nonanya, maka ia yang mewakili Bi Li menjawab, "Sebenarnya Siocia belum bertunangan Cia-siucal. Sudahlah, harap kau sudi meninggalkan tempat ini, kalau diketahui oleh orang lain, bukankah hal ini buruk sekali bagi Siocia?"

Mendengar ini, Cia Sun lalu membanting-bantingkan jidatnya pada tanah dan dia masih tetap berlutut.

"Penasaran! Penasaran! Nona Song, mengapa kakekmu begitu membenciku? Memang ia membohong dan menolak pinanganku? Ketahuilah, tanpa kau di sampingku, aku tidak akan dapat hidup lebih lama lagi! Lebih baik aku mati saja di sini, Song-siocia..."

Mendengar ini, muka Bi Li menjadi pucat sekali dan ia menahan mulutnya yang hendak berteriak. Kemudian ia membalikkan tubuh dan berlari pergi meninggalkan pemuda yang masih berlutut itu, berlari kembali ke dalam gedung.

Bi Li tiba di kamarnya dengan terengah-engah, mukanya pucat. Baiknya kongkong-nya tidak ada. Di rumah gedung itu baru ada dia dan Ceng Si saja, karena memang belum memanggil pelayan-pelayan lain.

Hatinya berdebar, tidak karuan rasanya. Ada rasa takut, bingung dan juga girang. Entah kenapa, mengingat betapa pemuda tampan dan pandai yang menjadi kebanggaan dusun dan menjadi rebutan serta impian para gadis dusun itu kini bertekuk lutut kepadanya, menyatakan cinta kasih yang demikian besar, benar-benar menggirangkan hatinya. Akan tetapi dia sendiri tidak mengerti perasaan apakah ini yang membuat dia menjadi merasa kebingungan.

Tak lama kemudian, Ceng Si menyusul masuk ke dalam kamar.

"Siocia, bagaimana ini baiknya?" pelayan muda dan cantik itu langsung berkata sambil meremas-remas tangan. "Dia tidak mau pergi..."

"Dia tidak mau pergi...? Habis bagaimana baiknya...?" Bi Li memandang kepada Ceng Si dengan bingung dan air matanya sudah mulai memenuhi pelupuk matanya.

"Siocia, dia harus dikasihani. Dia benar-benar mencinta kepada Siocia dengan sepenuh hati dan nyawanya. Dia bilang bahwa dia akan tetap berlutut di sana sampai mati kalau Siocia tidak mau menyatakan sesuatu untuk menjawab cintanya. Demikian yang ia bilang kepadaku, Siocia."

Sekarang air mata menitik turun ke atas pipi Bi Li. Ia menjadi terharu dan juga bingung, ditambah rasa takut. Kalau sampai kongkong-nya atau ada orang lain tahu akan halnya pemuda itu, bukankah akan terjadi geger? Bukankah orang lain akan menyangka yang tidak-tidak terhadap dirinya? Sampai lama ia tidak

menjawab.

Ahh, Bi Li memang seorang gadis yang masih hijau dan bodoh, yang selamanya belum pernah mengalami perasaan seperti itu. Kalau saja ia tahu apa yang baru saja terjadi ketika ia pergi meninggalkan Cia Sun, tentu akan lain sikapnya.

Begitu dia pergi, Ceng Si yang begitu melihat Cia Sun menyatakan cinta kasih terhadap nonanya, segera memegang pundak pemuda itu dengan lemah-lembut, berkata seperti bisikan mesra,

“Siucal, kenapa kau begitu lemah? Bangunlah, urusan ini bisa diatur bagaimana baiknya. Hatiku tidak kuat melihat kau begini sengsara, Kongcu...”

Mula-mula Cia Sun terheran, ia mengangkat muka dan memandang wajah pelayan yang cantik itu, kemudian sesudah dua pasang mata bertemu, tahulah pemuda ini akan suara hati Ceng Si. Dia menjadi sangat girang dan memeluk pundak Nona pelayan itu sambil berkata,

“Nona manis yang baik, benar-benarkah kau menaruh hati kasihan terhadap diriku yang malang ini?”

Ceng Si pura-pura melepaskan diri dan berkata dengan sikap genit,

“Cih, tak tahu malu! Baru saja Siocia pergi, hatinya telah berubah dan hendak membujuk aku, benar-benar lelaki tidak setia!”

Cia Sun segera menjura dan berkata dengan suara memohon, “Nona yang baik, siapa orangnya tidak akan mencinta kau yang begini manis? Kasihanilah aku, aku benar-benar lebih baik mati kalau Siocia-mu tidak mempedulikan aku. Bantulah aku, bujuk siocia-mu supaya dia sudi sedikit menaruh perhatian kepadaku, dan aku berjanji, kelak kalau aku berhasil menjadi suami siocia-mu, engkaulah orang pertama yang akan menjadi Ji-hujin (Nyonya Ke Dua)!”

Ceng Si mengerling, tersenyum-senyum dan berkata genit, “Benar-benarkah janjimu ini? Atau hanya bujukan kosong belaka?”

“Demi langit dan bumi, aku bersumpah bahwa kelak apa bila aku berhasil menjadi suami Nona Song Bi Li, aku segera akan mengambil Nona... ehh, siapa namamu?”

Ceng Si mengerling, tersenyum-senyum dan berkata genit, “Benarkah itu? Namaku, ehh, Ceng Si,” jawabnya cepat-cepat.

“Ceng Si nama yang manis.” Kemudian ia berdongak ke arah langit dan melanjutkan lagi sumpahnya, “Aku akan mengambil Nona Ceng Si yang manis sebagai ji-hujin! Nah, langit dan bumi menjadi saksi atas sumpahku. Lekaslah kau datang ke siocia-mu dan bujuk agar supaya dia suka menaruh sedikit perhatian kepadaku dan suka memberi sedikit tanda mata.”

“Baiklah, akan tetapi awas, kalau kau membohongiku, jangan kira Ceng Si takkan dapat menuntut balas!” Pelayan itu segera pergi berjalan-jalan dan menuju ke kamar Bi Li.

Demikianlah, semua ini tentu saja Bi Li tidak tahu sama sekali. Ia mendengar dari Ceng Si bahwa Cia Sun masih berlutut dan tidak mau pergi, hatinya menjadi sangat terharu. Demikian besarnya kasih sayangnya kepadaku sehingga dia rela mengorbankan nyawa, pikir gadis ini.

“Habis, apa yang harus kulakukan, Ceng Si?” kemudian ia bertanya, minta nasehat pada pelayannya yang ia anggap lebih mengerti dalam urusan seperti ini.

Berbeda dengan Bi Li, di dalam hal ini Ceng Si lebih cerdik dan gadis pelayan ini lebih mengenal watak laki-laki seperti Cia Sun. Dia sudah dapat menduga ke mana maksud tujuan Cia Sun, bukan karena oleh kecantikan siocia-nya yang memang amat cantik itu, akan tetapi di samping ini mengandung maksud yang lebih besar, yakni hendak menjadi suami Bi Li yang menjadi ahli waris tunggal dari Song-loya yang kaya-raya!

Aku harus berlaku cerdik, pikir Ceng Si. Kalau kubujuk sehingga siocia menerimanya dan kemudian sebelum mereka menjadi suami isteri, Cia Sun menyia-nyiakannya, maka akan gagallah semua niatnya. Aku harus berusaha agar Siocia menjadi isterinya agar Cia Sun bisa diterima menjadi suami Bi Li dan kelak

akan menjadi nyonya ke dua, akan menjadi Ji-hujin (Nyonya Ke Dua).

Kedudukan nyonya kedua di masa itu memang cukup tinggi, jauh lebih tinggi dari pada kedudukan nyonya ke tiga, ke empat atau seterusnya. Apa lagi bila dibandingkan dengan kedudukan pelayan biasa, tentu saja jauh lebih tinggi!

"Siocia, apakah... apakah Siocia juga... suka kepadanya?"

Wajah Bi Li menjadi merah sekali dan ia memandang kepada pelayannya dengan mata terbuka lebar. Maksudnya hendak marah, namun dia tidak dapat, karena wajah Ceng Si memperlihatkan sikap sungguh-sungguh, ada pun ia sedang bingung dan membutuhkan pertolongan pelayan ini.

"Aku tidak tahu, Ceng Si, aku... tidak tahu..."

"Siocia, Cia-kongcu itu benar-benar cinta kepada Siocia dan kalau ia dibiarkan saja, tentu ia akan berkeras tidak mau pergi!"

"Aduh, bagaimana kalau Kongkong datang dan melihat dia di sana?" Bi Li ketakutan.

"Apa lagi kalau ada orang luar melihatnya, tentu timbul persangkaan yang bukan-bukan." Ceng Si menambah kebingungan siocia-nya dengan maksud agar nona majikannya itu terdesak betul-betul dan akhirnya akan menurut apa yang ia nasehatkan.

Benar saja, mendengar kata-kata pelayannya ini, Bi Li lalu menangis karena bingung dan cemas. "Ceng Si, apakah yang harus kulakukan? Tolonglah aku, Ceng Si!"

Pelayan muda yang cantik itu tersenyum di dalam hatinya. Baik Cia Sun mau pun Bi Li sudah minta tolong kepadanya, sudah dapat dipastikan bahwa kelak cita-citanya pasti tercapai, menjadi Ji-hujin yang kaya dan terhormat!

"Siocia, tak baik menemui padanya di kebun, akan tetapi tidak baik pula membiarkan dia begitu saja sehingga dia tidak mau pergi. Lebih baik Siocia menghibur hatinya dengan jalan memberi sesuatu agar ia puas dan mau pergi!"

"Memberi apa, Ceng Si? Apa yang dapat kuberikan agar ia mau pergi?"

Ceng Si berpikir-pikir. Memang akan lebih sempurna apa bila memberikan barang yang berharga, yang menjadi tanda atau bukti seperti misalnya hiasan rambut dari batu giok itu yang menghias rambut Bi Li yang hitam dan halus, akan tetapi hal itu terlalu berbahaya untuk pertama kalinya. Dia masih belum tahu akan isi hati Cia Sun, belum tahu apakah pemuda itu bersungguh-sungguh atau tidak.

"Lebih baik Siocia memberikan sapu tangan Siocia itu, supaya ia merasa bahwa Siocia menaruh kasihan kepadanya dan akulah yang akan membujuk-bujuknya agar dia mau pergi dari kebun."

Bi Li tentu saja ragu-ragu dan mukanya menjadi merah sekali. Ia melihat sapu tangannya yang tersulam indah dan yang basah dengan air matanya. Akan tetapi tidak ada jalan lain yang lebih baik. Kalau pemuda itu nekat tidak mau pergi, lebih celaka lagi!

"Baiklah, kau berikan ini dan bujuk agar dia jangan berlaku nekad dan tidak mau pergi."

Ceng Si dengan girang menerima sapu tangan itu dan membawa benda itu ke kebun, di mana Cia Sun telah menantinya. Untuk beberapa lama dua orang ini berunding, akhirnya Cia Sun pergi keluar melalui pagar kebun yang rusak.

Demikianlah. Ceng Si menjalankan siasatnya secara licin sekali. Sampai kebun itu sudah berubah menjadi taman yang indah dan dikelilingi pagar tembok, selalu pelayan ini yang mengadakan hubungan dengan Cia Sun.

Dengan amat cerdiknyanya Ceng Si menjaga sedemikian rupa sehingga Bi Li mau memberi benda-benda tanda mata, membalas surat-surat dan sajak-sajak pemuda itu, bahkan Bi Li yang bagaikan seekor lalat terjebak dalam sarang laba-laba berani bersumpah bahwa dia hanya akan bersuamikan Cia Sun!

Sampai dua tahun perhubungan ini berjalan diam-diam. Memang betul bahwa Bi Li tidak pernah melakukan sesuatu yang melanggar kesusilaan, karena memang gadis ini teguh menjaga kesopanan, dan ini sesuai pula dengan rencana Ceng Si, akan tetapi di dalam hatinya, gadis ini sudah membalas cinta kasih Cia Sun.

Tentu saja Cia Sun menjadi besar hati, karena meski pun dia pernah ditolak lamarannya oleh Kakek Song, namun kalau Bi Li tidak mau dinikahkan dengan orang lain dan kelak kakek itu meninggal dunia, akhirnya tetap dialah yang akan menjadi suami Bi Li dan bisa menguasai semua harta benda yang besar itu!

Akan tetapi, setelah Bi Li berusia sembilan belas tahun, pada suatu hari tiba-tiba Kakek Song pulang bersama seorang pemuda yang amat tampan dan gagah, yang berpakaian sebagai seorang pengemis, tambal-tambalan dan butut. Dan hebatnya, Bi Li dikenalkan kepada pemuda ini sebagai calon suaminya!

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, sesudah berpisah dari suhunya, Kiang Liat langsung menuju ke dusun Sui-chun. Ia sengaja tidak mau pulang dulu ke kotanya di Sian-koan dan sengaja memakai pakaian seperti pengemis untuk melihat apakah Kakek Song dan cucunya masih tidak berubah pendiriannya melihat dia sudah menjadi seorang pengemis.

Tidak tahunya, baru saja dia tiba di luar dusun Sui-chun, dia sudah disambut oleh Kakek Song dengan segala kehormatan! Memang sudah berhari-hari kakek ini menunggu dari pagi sampai petang di luar kampung, ingat bahwa hari kedatangan pemuda yang pernah menolongnya itu sudah tiba.

Oleh karena itu, begitu melihat Kiang Liat, dia segera berlari menghampiri bersama para pelayannya, dan menyambut Kiang Liat dengan segala kehormatan.

"Kiang Taihiap, sudah tiga hari ini lohu selalu menanti di sini. Bagus sekali, kau kelihatan sehat-sehat saja dan lebih gagah!"

"Akan tetapi, aku telah menjadi pengemis yang miskin, Lopek."

"Ha-ha-ha, dahulu pun aku seorang pengemis yang lebih miskin dari padamu, Taihiap. Sudah lupa lagikah kau akan hal itu? Marilah, kita bicara di rumah."

Diam-diam Kiang Liat memuji kakek ini yang ternyata sikapnya tak berubah sama sekali. Memang dia suka mempunyai seorang mertua atau seorang kakek sebaik ini, akan tetapi dia masih belum melihat bagaimana macamnya cucu perempuan kakek ini yang hendak dijodohkan dengan dia.

Rumah gedung tempat tinggal kakek itu, sungguh pun untuk di Sui-chun termasuk paling baik, namun masih tidak sebesar dan sebaik rumah Kiang Liat sendiri di kota Sian-koan, maka pemuda ini sama sekali tidak merasa kagum atau kikuk ketika memasuki gedung ini.

"Suruh Siocia keluar menyambut tuan penolongku yang mulia!" kata Song Lo-kai dengan girang kepada seorang pelayan perempuan.

Berdebar hati Kiang Liat ketika ia mendengar suara tindakan kaki yang halus dari dalam, kemudian mulut pintu tersingkap dan segera muncul seorang bidadari dalam pandangan pemuda ini. Dia cepat bangun dari bangkunya dan merahlah muka Kiang Liat ketika dia teringat bahwa pakaiannya amat tidak baik.

Dia memandang wajah yang cantik jelita itu, yang mulutnya tersenyum manis dengan ramah tamah, yang wajah ayunya berseri-seri dengan sepasang matanya bersinar-sinar. Memang Bi Li sudah pernah diceritakan oleh kongkong-nya bahwa ketika menghadapi bencana maut kongkong-nya telah ditolong oleh seorang pendekar muda.

Tentu saja kini mendengar bahwa tuan penolong itu datang, sebagai cucu kongkong-nya dia harus menyatakan terima kasihnya. Hanya tak disangkanya bahwa tuan penolong itu ternyata adalah seorang yang masih muda dan luar biasa tampan serta gagahnya.

Kiang Liat menjura dan mengangkat kedua tangan di depan dada, memandang bagaikan dalam mimpi, tak kuasa mengeluarkan kata-kata. Melihat betapa pemuda itu amat kikuk, maka timbullah rasa sungkan dan malu pada Bi Li sehingga gadis ini pun hanya menjura memberi hormat.

"Bi Li, mengapa kau diam saja terhadap tuan penolongku? Tidak saja Tuan penolong, dia pun calon suamimu, Nak!"

Sesudah berkata demikian, kakek ini mengejap-ngejapkan kedua matanya yang terasa panas hendak menitikkan air mata saking terharu dan girangnya.

Mendengar ucapan itu, Bi Li merasa seakan-akan dua kakinya terjeblos ke dalam jurang. Kagetnya setengah mati dan seketika itu wajahnya menjadi pucat sekali. Akan tetapi dia buru-buru menundukkan muka dan membalikkan tubuh, terus berlari ke dalam kamarnya, diikuti oleh Ceng Si yang tadi juga mengikuti nona majikannya keluar.

Bagi anggapan Kiang Liat dan kakek Song, nona itu tentu lari karena jengah dan malu, maka kakek Song tertawa bergelak-gelak saking senang hatinya.

“Lopek, sungguh pun aku sebatang kara dan sudah yatim-piatu, namun aku mempunyai rumah di Sian-koan. Biarlah aku pulang lebih dahulu, baru kemudian aku akan mengirim wakil untuk membicarakan urusan perijodohan ini.”

Kakek Song mengerutkan keningnya dengan rasa khawatir. “Akan tetapi kau... kau telah setuju, bukan?”

Muka Kiang Liat menjadi merah, tak dapat menjawab, maka dia hanya menganggukkan kepalanya dengan pasti! Kakek Song tertawa bergelak, kemudian dengan suara keras ia memberi perintah kepada para pelayannya untuk menyediakan jamuan yang hebat bagi calon mantunya.

Sesudah minum arak serta menikmati hidangan-hidangan yang disuguhkan oleh Kakek Song, Kiang Liat lalu berpamitan dan sebagai tanda mata, ia meninggalkan pedangnya. Dengan hati gembira pemuda ini lalu melakukan perjalanan cepat sekali ke kota tempat tinggalnya.

Ia disambut dengan girang oleh inang pengasuhnya, ia memang sudah seperti neneknya sendiri saja. Kiang Liat gembira karena melihat rumahnya tidak berubah dan tidak terjadi sesuatu atas diri inang pengasuhnya.

Dia lalu menceritakan pengalamannya secara singkat, dan terutama sekali dia bercerita tentang maksudnya hendak menikah dengan Nona Song di Sui-chun. Inang pengasuh itu girang bukan main, sambil berlinang air mata inang pengasuh ini lalu mengurus hal itu, mencarikan seorang wakil untuk menyampaikan warta ke Sui-chun mengenai ketetapan hari pernikahan.....

Sementara itu, di rumah Kakek Song terjadi keributan. Bi Li menangis dan menyatakan tidak mau menikah.

“Anak bodoh, usiamu sudah sembilan belas tahun mau menunggu apa lagi? Apakah kau mau menunggu kakekmu mati?” akhirnya Kakek Song berkata lemas.

Bi Li menubruk kakeknya. “Tidak demikian Kongkong, akan tetapi aku... aku belum suka menikah...”

“Bi Li, jangan kau membikin bingung dan susah hati kongkong-mu. Perijodohan ini sudah kujanjikan kepada Kiang-taihiap setahun yang lalu. Sebentar lagi kalau utusannya datangewartakan tentang hari pernikahan, kita harus menerima dengan baik. Kau tidak boleh berkeras kepala lagi, kecuali jika kau suka melihat kongkong-mu mampus saking jengkel dan susah.”

Bi Li tidak dapat menjawab, hanya menjatuhkan diri di atas pembaringan dan menangis terisak-isak.

Pada saat itu, Ceng Si turun tangan. Gadis pelayan ini memberi isyarat kepada Kakek Song untuk keluar. Kakek ini heran akan tetapi dia menurut saja. Akhirnya mereka bicara di dalam ruangan belakang dan tak seorang pun pelayan lain boleh mendekati mereka.

“Ceng Si, ada apakah? Agaknya ada sesuatu yang dirahasiakan kepadaku!” Kakek Song berkata kurang senang.

Ceng Si berlutut. “Mohon beribu ampun Lo-ya. Sebetulnya saya sudah banyak berusaha untuk mencegah hal ini terjadi, akan tetapi apa hendak dikata, sebelum saya menjadi pelayan di sini, hal itu sudah terjadi.”

“Hal ini, hal itu, apa maksudmu? Bicaralah yang jelas!” Kakek Song membentak dengan hati kurang enak.

"Siocia tidak mau menikah karena sesungguhnya Siocia sudah mempunyai pilihan hati sendiri."

"Apa? Kau tahu akan hal ini tetapi tidak memberi tahuku? Berani benar kau membiarkan Siocia merusak nama baik keluarganya sendiri? Jahanam benar..." Wajah Kakek Song menjadi pucat sekali.

"Tidak demikian, Loya, harap jangan salah sangka. Walau pun Siocia sudah mempunyai pilihan hati, namun Siocia tidak pernah bertemu dengan dia, hanya berkirim-kiriman saja dan sebagainya."

"Bedebah...!"

"Jika Loya benar-benar sayang kepada Siocia, saya harap Loya sudi mempertimbangkan keadaan Siocia yang patut dikasihani. Dan harap Loya suka mendengar penuturan saya dengan hati sabar. Loya, sebelum Loya membawa Siocia pindah ke sini, di antara Siocia dan pemuda itu memang telah ada pertalian batin yang erat. Mereka saling mencintai dan saling bersumpah tidak akan menikah dengan orang lain. Ada pun menurut penglihatan saya, pemuda itu adalah seorang pemuda terpelajar yang amat sopan-santun dan baik, tulisannya indah dan juga orangnya tak kalah oleh Kiang-taihiap. Siocia pasti akan hidup bahagia selama hidupnya kalau Loya membatalkan pertalian jodoh dengan Kiang-taihiap dan sebaliknya menjodohkan Siocia dengan pilihan hatinya sendiri."

"Cukup, tutup mulutmu, kau seorang pelayan tahu apa? Siapakah adanya jahanam yang berani menggoda cucuku itu? Hayo katakan siapa dia?"

"Dia adalah seorang Siuca dan namanya Cia Sun dari dusun Lee-hiang."

Kakek Song termenung dan mengangguk-angguk sambil mengelus-elus jenggotnya. Dia lalu menyuruh Ceng Si pergi dan menghibur siocia-nya.

"Katakan kepada Siocia-mu bahwa aku akan memikirkan hal ini baik-baik," katanya.

Kakek ini teringat akan pemuda she Cia yang dahulu pernah melamar Bi Li, dan menurut penglihatannya, memang pemuda itu cukup baik dan terpelajar. Akan tetapi, dulu ia telah menolak pinangan itu karena ia ingin menjodohkan Bi Li kepada seorang gagah supaya kelak dapat melindungi cucunya itu. Kakek Song sendiri adalah seorang ahli silat dan biar pun kepandaianya tidak tinggi namun ia cukup tahu akan manfaat kegagahan pada jaman itu.

Apa lagi sekarang dia sudah menjodohkan cucunya kepada Kiang Liat, seorang pemuda gagah perkasa yang pernah menolongnya dan yang amat dikaguminya. Apa lagi karena pemuda itu kini menjadi murid dari seorang sakti.

"Sungguh menjemukan sekali, pinangannya sudah kutolak bagaimana dia masih berani mengganggu Bi Li? Sebenarnya apakah maksud pemuda she Cia itu?" Demikian Kakek Song berpikir-pikir.

Kemudian dia mendapatkan akal. Dia maklum akan keadaan keluarga Cia yang miskin, maka didatangilah rumah keluarga Cia di dusun Lee-hiang. Dia disambut oleh Janda Cia, yakni ibu dari Cia Sun dengan ramah-tamah dan penuh penghormatan, seperti biasanya seorang kaya-raja disambut oleh seorang dusun yang miskin.

Kakek Song minta kepada nyonya janda itu untuk memanggil puteranya dan Cia Sun lalu menghadap dengan muka pucat. Pemuda ini takut sekali karena ia telah dapat menduga bahwa kedatangan Kakek Song tentulah ada hubungannya dengan Bi Li, sedangkan dia selama beberapa hari ini belum mendapat berita apa pun dari Ceng Si. Hatinya gelisah sekali, akan tetapi dia menghadap Kakek Song dengan sikap sopan dan memberi hormat sebagaimana mestinya.

"Kedatanganku ini untuk membereskan persoalan yang ada antara Cia Sun dan cucuku," kata Kakek Song kepada nyonya janda ibu Cia Sun. Tentu saja Nyonya Cia tidak tahu akan kelakuan puteranya, maka ia memandang dengan mata penuh pertanyaan.

"Cia-hujin, seperti kau tentu masih ingat, dulu pinangan puteramu terhadap cucuku sudah kutolak karena memang cucuku itu sudah mempunyai tunangan. Akan tetapi akhir-akhir ini ternyata puteramu selalu mendesak dan bahkan berani mencoba untuk berhubungan dengan cucuku. Yang sudah lewat sudahlah, akan tetapi mulai sekarang, kuperingatkan agar puteramu ini jangan sekali-kali berani menghubunginya.

Ingat bahwa cucuku sudah bertunangan.”

“Hal itu tidak betul,” Cia Sun memotong, “Aku mendengar bahwa Song-siocia sama sekali belum bertunangan.”

“Hemm, begitukah?” Kakek Song tersenyum, hatinya mendongkol bukan main. “Itu hanya dugaanmu belaka. Dia sudah tunangan dengan seorang she Kiang di kota Sian-koan dan dalam beberapa pekan ini pun pernikahannya segera akan dilangsungkan. Oleh karena itu, sekali lagi kuperingatkan bahwa apa bila kau mencoba untuk berlaku tidak patut dan mendekati rumah kami, aku akan turun tangan dengan jalan kekerasan atau aku akan menyuruh yang berwajib menangkap dan menahanmu. Sebaliknya, kalau kau berjanji tak mengganggu dan mendekatnya lagi, orang she Song akan berterima kasih sekali dan tidak akan melupakan kebaikan ini. Nah, biarlah sedikit bekal ini untuk keperluan kalian sehingga tak perlu keluar rumah.” Kakek Song meninggalkan sekantong uang perak dan meletakkannya itu di atas meja yang reot di depan Nyonya Cia.

Nyonya janda Cia merasa terkejut dan juga girang. Ia buru-buru berlutut menghaturkan terima kasih dan berkata kepada Kakek Song,

“Song-loya, harap suka mengampunkan puteraku yang masih belum tahu aturan hingga mengganggu Loya. Percayalah, aku yang akan melarangnya pergi ke sana. Terima kasih banyak atas kemurahan hati Song-loya. Sun-ji (Anak Sun), hayo lekas ucapkan terima kasih kepada Song-loya.”

Cia Sun menjadi pucat dan hanya karena takut kepada ibunya maka ia terpaksa menjura dan mengucapkan terima kasih dengan suara perlahan. Kakek Song menjadi puas dan segera pergi dari situ, pulang ke gedungnya.

Cia Sun menjatuhkan diri di atas kursi, dua titik air mata turun membasahi pipinya. Kini hancurlah cita-citanya untuk menjadi suami Bi Li, untuk mewarisi seluruh harta benda itu!

“Anakku, bagaimana sih kau ini? Song-siocia tentu saja bukan jodohmu, bagaimana bisa katak mencapai bulan? Kau betul-betul amat lancang dan sembrono berani mengganggu gadis dari keluarga demikian hartawan. Masih untung bagi kita bahwa Song-loya berhati pemurah dan sabar sehingga sebaliknya dari pada marah kepada kita, ia hanya memberi peringatan secara halus dan malah memberi uang begini banyak.”

Namun Cia Sun masih terbenam di dalam lamunannya yang sedih. Apakah artinya uang sekantong ini bila dibandingkan dengan diri Bi Li berikut harta benda dan rumah gedung ditambah sawah ladang yang demikian banyaknya? Ia memutar-mutar otak mencari jalan yang baik, akhirnya ia berkata seorang diri,

“Hanya Ceng Si yang akan dapat memecahkan hal ini! Ceng Si manisku... kekasihku... sebenarnya engkaulah yang patut menjadi isteriku. Tanpa kau yang cerdik aku merasa tak berdaya...”

Ada pun Kakek Song yang pulang ke rumah gedungnya, diam-diam menyuruh beberapa orang pelayan untuk mengamati dan menjaga agar jangan sampai ada orang luar yang dapat masuk ke dalam taman dan agar supaya mengusir setiap orang muda yang mendekati tembok sekitar gedung dan pekarangannya. Dengan penjagaan ini, maka baik Cia Sun mau pun Ceng Si sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk saling bertemu atau menyampaikan berita.

Sementara itu, sepekan kemudian datanglah utusan dari Sian-koan. Kakek Song terkejut bercampur gembira bukan main, juga dia merasa heran sekali. Utusan yang datang itu adalah seorang setengah tua yang berpakaian mewah, datang membawa sebuah kereta yang penuh dengan barang-barang berharga. Tadinya Kakek Song mengira bahwa yang datang ini tentulah seorang saudagar kaya, akan tetapi dia menjadi melongo ketika tamu ini memperkenalkan diri sebagai utusan dari keluarga Kiang di Sian-koan!

“Saya datang atas perintah dari Kiang-kongcu sambil membawa sekedar hadiah untuk Song-siocia, dan juga untuk membicarakan tentang hari pernikahan,” kata utusan itu.

Pada saat barang-barang hadiah itu dibongkar, semua orang terheran-heran dan kagum bukan main. Lima belas kayu kain sutera yang paling halus dan mahal dan yang jarang sekali dilihat oleh orang-orang seisi rumah itu, lima buah barang ukiran dari perak yang amat indahnya, untuk hiasan dinding kamar, empat peti besar terisi kain-kain untuk muili, kelambu, dan lain-lain keperluan rumah tangga, sekantong uang emas dan sekantong pula uang perak, kemudian yang terakhir, sebuah hiasan rambut terbuat dari emas dan

dihiasi batu kemala yang amat indahnyanya, berbentuk seekor kupu-kupu yang hinggap di atas setangkai bunga Cilan.

Jangankan para pelayan yang memandang semua itu dengan mata terbelalak sambil menahan napas, bahkan Kakek Song sendiri sampai melongo. Hanya orang yang kaya raya, bahkan jauh lebih kaya dari pada dirinya sendiri, yang akan sanggup mengirimkan hadiah kepada calon pengantin seroyal ini.

Kakek Song segera menjamu tamu itu dan dari tamu ini ia mendapat keterangan bahwa Kiang-kongcu merupakan ahli waris satu-satunya dari keluarga Kiang yang amat terkenal kekayaannya. Juga ia mendengar bahwa nenek moyang Kiang Liat adalah orang-orang ternama belaka, bangsawan-bangsawan tinggi yang bernama besar. Maka bukan main girangnya hati Kakek Song mendengar ini.

Mereka terus mengobrol sambil minum arak dan makan hidangan yang mahal. Kemudian utusan itu menyampaikan pesan dari Kiang-kongcu mengenai hari pernikahan yang akan dilangsungkan dalam bulan itu juga.

Sementara itu, Ceng Si yang cerdik segera mendengar bahwa pemuda she Kiang yang dahulu berpakaian sebagai seorang pengemis itu, ternyata adalah seorang pemuda yang kaya raya, bahkan lebih kaya dari pada keluarga Song sendiri! Apa lagi setelah ia melihat barang-barang hadiah yang dibawa oleh utusan keluarga Kiang, hatinya lantak berdebar dan matanya yang indah itu berseri-seri.

Diam-diam dia meremas-remas tangan sendiri dan mengatur siasat. Kemudian dia berlari menuju ke kamar Bi Li, diikuti oleh para pelayan yang memanggul barang-barang hadiah itu, sebab Kakek Song memberi perintah supaya barang-barang itu langsung dibawa ke kamar Bi Li.

"Siocia, kionghil!" Ceng Si berseru sambil memeluk nona majikannya.

"Ceng Si, apakah kau gila? Aku lagi berduka, kau datang-datang memberi selamat."

"Kionghi, Siocia! Tidak tahunya, pemuda she Kiang yang kelihatan seperti pengemis itu, ternyata adalah seorang pangeran!"

"Apa katamu? Seorang pangeran?" Bu Li menggerakkan alis karena terheran-heran.

"Lihat saja, lihat saja semua barang-barang hadiahnya!"

Pintu terbuka dan mengalirlah barang-barang itu memasuki kamar.

Bi Li juga merasa kagum sekali melihat benda-benda mahal itu, apa lagi melihat hiasan rambut yang luar biasa indah itu, dia benar-benar amat suka, hanya merasa malu untuk menjamahnya. Ia hanya duduk dan melihat satu demi satu semua benda itu yang diambil dari tempatnya oleh Ceng Si. Gadis pelayan ini sambil memamerkan benda-benda itu, tiada hentinya bercakap-cakap.

"Siocia, sungguh kau gadis yang beruntung sekali. Memang orang baik selalu mendapat perlindungan dari Thian. Siapa sangka pemuda berpakaian tambalan itu ternyata adalah seorang yang kaya raya, bahkan jauh lebih kaya dari pada Song-loya sendiri? Lihatlah, begini indah dan mahalnyanya barang-barang ini.

"Ceng Si, aku bukan seorang yang haus akan benda-benda indah dan mahal."

"Akan tetapi orangnya pun sangat gagah dan tampan! Siocia, terus terang saja, apa bila diingat-ingat, Kiang-kongcu itu malah lebih tampan dari pada... pemuda she Cia itu. Dan tentu saja jauh lebih gagah, ingat saja, ia pernah menolong nyawa Song-loya!"

"Ceng Si!" Bi Li membentak dan mukanya menjadi pucat. "Aku bukan orang yang begitu mudah lupa akan sumpah sendiri!"

"Siocia, dalam hal ini kita tak boleh menurutkan perasaan dan nafsu sendiri. Ingatlah dan pertimbangkan masak-masak. Memang betul Siocia sudah bersumpah, namun semua itu dilakukan dalam keadaan melamun dan tak sadar. Siocia juga tidak bersumpah di depan Cia-kongcu dan hubungan kalian juga hanya dengan surat-surat sajak saja. Sebaliknya, coba pikir baik-baik. Pemuda hartawan dan gagah perkasa she Kiang itu, pertama-tama dia telah menolong nyawa kongkong-mu, kedua kalinya dia memang patut menjadi suami Siocia karena ia memang tampan dan gagah sekali, ketiga kalinya, ia seorang hartawan besar, jadi

seribu kali lebih cocok dari pada Cia-siucal yang miskin itu.”

“Ceng Si...! Aku... aku kasihan kepadanya, juga karena ia tidak berdaya dan miskin.”

Berseri wajah Ceng Si, memang inilah yang dinanti-nantinya. “Jika begitu, Siocia, mudah saja untuk menolongnya! Dia miskin, membutuhkan uang. Kalau Siocia selalu memberi sesuatu yang berharga kepadanya, bukankah itu berarti sudah menolongnya?”

“Ceng Si, bagaimana kau bisa bilang begitu? Kalau aku sudah menjadi isteri orang lain, bagaimana aku sudi dan berani mengadakan hubungan dengan laki-laki lain?”

“Mudah saja Siocia. Jika aku Ceng Si yang bodoh selalu menjadi pelayan pribadi Siocia, selalu berada di samping Siocia, apa sih sukarnya? Kalau Siocia masih selalu menolong pemuda she Cia itu, pendeknya mencukupi kebutuhan hidupnya, bahkan kalau perlu membiayai dia melanjutkan pelajarannya, di kota raja, bukankah itu berarti bahwa Siocia mempunyai pribadi yang tinggi?”

Bi Li berpikir dan ia berkali-kali menarik napas panjang. “Akan tetapi aku khawatir sekali, Ceng Si. Surat-suratku banyak yang berada di tangannya! Kalau kelak... orang yang menjadi suamiku mengetahui akan hal ini, bukankah ini akan mendatangkan mala petaka hebat!”

Dalam hatinya, Ceng Si tersenyum laksana iblis. Akan tetapi pada wajahnya yang manis itu tersungging senyuman manis yang penuh hiburan. “Jangan khawatir, Siocia. Akulah yang akan minta kembali semua tulisan-tulisan itu.”

Akhirnya Bi Li dapat dibujuk dan dihibur. Gadis ini mengeluarkan surat-surat dari Cia Sun yang tadinya disimpannya, lalu menyerahkan semua surat itu kepada Ceng Si dengan perintah agar semua surat ini dibakar.

Ceng Si memang melakukan perintah ini, akan tetapi tidak semua surat dibakarnya, ada beberapa helai yang diam-diam ia sembunyikan dan simpan. Dua helai surat dari Cia Sun ini merupakan senjata yang paling ampuh terhadap Song-siocia, pikirnya.

Kita tunda dulu dan membiarkan nona Song Bi Li melamun tentang pernikahannya yang dihadapi, dan mari kita mengikuti peristiwa lain yang amat hebat....

Di lembah Sungai Huang-ho, nampak dua orang setengah tua berjalan perlahan. Mereka ini adalah Bu Pun Su dan Han Le, dua kakak beradik seperguruan yang berilmu tinggi. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, mereka berdua baru saja meninggalkan Kiang Liat dan kini mereka jalan bersama-sama sambil bercakap-cakap.

“Lu-suheng, mengapa kau sekarang banyak berubah? Kau kelihatan seperti orang yang menderita kesedihan besar,” pertama-tama Han Le menegur suheng-nya.

“Sute, sebelum kita berbicara lebih lanjut, kuperingatkan padamu, jangan sekali-kali lagi kau menyebut Lu-suheng kepadaku. Jangan sekali-kali nama Lu Kwan Cu disebut lagi. Nama itu sudah mampus dan sekarang aku adalah Bu Pun Su, tidak ada sambungannya lagi, mengerti?” Suaranya terdengar keras dan kaku, tanda bahwa dia benar-benar tidak suka mendengar nama kecilnya disebut-sebut.

Han Le beberapa kali memandang kepada wajah Bu Pun Su penuh perhatian. Biasanya, pandangan mata Han Le tajam sekali dan dengan melihat wajah orang, dia akan dapat membaca isi hatinya. Akan tetapi tarikan wajah Bu Pun Su demikian sukar dimengerti, seolah-olah kulit muka orang sakti itu memakai kedok. Hanya garis-garis yang memenuhi muka dan rambut serta alis yang sudah tidak begitu hitam lagi saja yang bercerita bahwa selama ini, Bu Pun Su mengalami tekanan dan penderitaan batin yang hebat.

“Suheng, kau sudah banyak mengalami penderitaan. Maafkan Sute, meski Sute seorang yang bodoh dan lemah, namun Sute menyediakan raga dan nyawa untuk membantu Suheng memecahkan semua kesulitan itu.”

Bu Pun Su menoleh pada adik seperguruan ini. Untuk beberapa detik sepasang matanya hanya memandang, seakan-akan hendak mengalirkan air mata. Akan tetapi sepasang mata itu tiba-tiba berseri-

seri dan meledaklah suara ketawa Bu Pun Su. Suara ketawanya demikian nyaring dan keras sehingga kalau di situ terdapat orang lain yang tidak berilmu tinggi, pasti orang ini akan lumpuh terkena daya tenaga lweekang-nya yang disalurkan dalam suara ketawa ini! Baiknya Han Le sendiri sudah memiliki tenaga lweekang yang tinggi, namun tetap saja ia merasa jantungnya memukul keras dan terpaksa ia menahan napasnya agar jangan terkena getaran hebat dan melukai jantungnya.

“Ha-ha-ha, kau masih tidak berubah, Sute! Kau masih dikuasai oleh perasaanmu, kau lemah dan baik hati. Tidak, Sute. Aku tidak menderita sesuatu. Bagaimana Bu Pun Su bisa menderita? Kalau si lemah Lu Kwan Cu yang sudah mampus, memang dia itu lemah hati, mudah dikuasai oleh nafsu, dia buta dan tuli, terlalu mengandalkan kepandaianya yang tidak berarti, terlalu membanggakan tenaganya yang sebenarnya lemah. Ha-ha-ha, Lu Kwan Cu sudah mampus, demikian pula orang-orang yang seperti dia. Akan selalu mengalami suka duka dan hidup bagaikan benda mati yang dipermainkan oleh alam. Akan tetapi aku sekarang bukan seperti dia, aku sudah menguburkan Lu Kwan Cu. Aku Bu Pun Su hidup bukan sebagai bujang perasaan, aku hidup bebas, menggunakan akal budi dan pertimbangan, mengeluarkan segala yang pernah kupelajari untuk membantu pekerjaan alam!”

Han Le dapat mengerti akan kata-kata yang kedengarannya tidak karuan ini. Dia sendiri sudah banyak mengalami kepahitan hidup, sudah banyak menderita dan kecewa. Maka ia dapat menduga bahwa suheng-nya ini tentu telah mengalami hal-hal yang hebat luar biasa, hal-hal yang menghancurkan hatinya, mungkin sekali telah melakukan dosa yang dianggapnya terlalu berat dan besar sehingga suheng-nya ini mematikan dirinya sendiri, mematikan dan menghilangkan semua ingatan mengenai diri Lu Kwan Cu, seakan-akan dia memulai hidup baru menjadi seorang bernama Bu Pun Su atau Si Tiada Kepandaian, manusia aneh yang hidupnya hanya untuk membantu pekerjaan alam, yakni tugasnya membantu manusia lain.

Han Le menjura kepada suheng-nya dan berkata girang, “Jika begitu, aku mengucapkan selamat, Suheng. Dan demi Thian Yang Maha Kuasa, aku pun hendak mencoba sedapat mungkin untuk mencontoh perbuatanmu yang amat mulia ini. Tadi suheng bilang hendak menyampaikan sesuatu yang amat penting, apakah gerangan urusan itu?”

Karena dia sudah lupa lagi akan hal-hal dahulu mengenai diri Lu Kwan Cu, Bu Pun Su kembali pula kegembiraannya.

“Sute, aku perlu sekali bantuanmu, juga bantuan semua orang yang masih berbangsa dan berkebudayaan.”

“Eh, apakah yang terjadi, Suheng?” tanya Han Le terkejut, karena kata-kata suheng-nya ini terdengar menyeramkan.

Bu Pun Su mengajak sute-nya duduk di dekat pantai Sungai Huang-ho di mana tumbuh sebatang pohon besar yang akarnya bergantung dan bermain-main di permukaan air sungai. Tempat itu amat indah dan setiap orang, apa lagi para pemancing ikan, pasti akan suka sekali duduk di situ.

“Sute, di dunia kang-ouw sudah terjadi hal yang hebat sekali dan amat membahayakan kedudukan orang-orang kang-ouw yang termasuk golongan putih. Apa lagi bagi mereka yang menganut sesuatu kepercayaan atau agama.”

“Kenapa, Suheng? Bukankah golongan Mo-kauw (Agama Sesat) pada hakekatnya tidak begitu kuat dan selalu dapat dikendalikan oleh golongan Beng-kauw (Agama Asli), ada pun golongan Beng-kauw walau pun agama dan kepercayaannya berlainan dan banyak sekali macamnya, akan tetapi dapat menjaga kerukunan dan menghormati kepercayaan masing-masing?”

“Betul kata-katamu itu, akan tetapi hal itu adalah keadaan pada beberapa tahun yang lalu. Memang jarang ada orang kang-ouw yang mengetahui kejadian ini, karena hal itu mereka sembunyikan dan selalu dijaga penuh rahasia agar jangan sampai bocor.”

“Eh, apa sih sebetulnya yang terjadi, Suheng? Aku menjadi tertarik dan ingin sekali lekas mendengar penjelasanmu.”

Bu Pun Su lalu menceritakan apa yang telah ia ketahui. Di dalam dunia kang-ouw terbagi menjadi dua golongan yang biasanya disebut golongan putih dan hitam. Golongan putih adalah para pendekar atau mereka yang memiliki kegagahan dan yang sepak terjangnya selalu bersih, sebaliknya golongan hitam adalah mereka yang selalu disebut pengikut hek-to (jalan hitam) atau lebih tepat lagi orang-orang yang mempunyai pekerjaan jahat seperti para perampok, bajak-bajak, maling, copet dan lain-lain. Antara kedua

golongan itu telah dapat diselesaikan dengan kemenangan pihak golongan putih.

Untuk dapat mengendalikan golongan hitam ini banyak tokoh besar dunia kang-ouw yang sengaja menjadi perampok atau maling, yakni menjadi ketuanya dan selalu mengawasi sepak terjang anak buahnya sehingga mereka itu tidak menyeleweng, yakni dengan lain kata, tidak merampok atau mengganggu orang-orang yang dianggap tak patut diganggu. Bagi orang-orang gagah di waktu itu, merampok harta orang kaya yang pelit, membunuh mati orang yang berwatak jahat dan kejam, dianggap sebagai perbuatan yang bersih dan mulia juga.

Pendeknya, waktu itu golongan penjahat pun terpecah dua, yakni jahat yang dilakukan demi memberantas kejahatan, dan jahat sebab memang pada hakekatnya jahat dan keji. Golongan-golongan ini hanya kecil saja, atau boleh disebut golongan perorangan yang meliputi tokoh-tokoh yang hidup menyendiri.

Tapi ada pula golongan-golongan besar seperti perkumpulan-perkumpulan, dan terutama sekali perkumpulan agama dan partai-partai besar persilatan yang tak lepas dari agama dan kepercayaan, dan justru golongan-golongan besar ini menjadi induk dari golongan-golongan kecil. Dan di dalam golongan-golongan besar ini terdapat perpecahan pula!

Perpecahan ini tadinya meluas sehingga antara satu partai dengan partai lainnya terjadi bentrokan dan permusuhan hebat, hanya dikarenakan kepercayaan atau agama mereka berlainan. Akan tetapi, ratusan yang lalu, ketika muncul tokoh-tokoh besar seperti Tiat Mouw Couwsu dan lain-lain tokoh dari See-thian (Dunia Barat), bentrokan-bentrokan ini dapat diselesaikan dengan jalan rukun, sungguh pun kepercayaan mereka, bahkan ajaran ilmu silat mereka berlainan. Dan oleh tokoh-tokoh besar itu diletakkan garis yang memisahkan antara golongan yang disebut penganut Beng-kauw serta mereka yang menganut Mo-kauw.

Golongan Beng-kauw atau agama asli ini tentu saja mempunyai anggota paling banyak. Partai persilatan seperti Siau-w-lim-pai, Go-bi-pai, Kun-lun-pai, Bu-tong-pai, Hoa-san-pai dan lain-lain, semua menyebut diri sebagai golongan Beng-kauw. Hal ini tentu saja dapat dimengerti karena siapakah yang mau menyebut dirinya bukan penganut 'agama asli'? Golongan ini terdiri dari partai-partai besar yang menganut Agama Buddha, ajaran Locu atau To-kauw, penganut ajaran Khong Hu Cu, penganut Kwan Im Pouwsat, dan lain-lain.

Siapakah gerangan yang termasuk agama Mo-kauw? Sebetulnya tak ada golongan yang mau mengaku sebagai penganut Agama Sesat, akan tetapi golongan-golongan yang tak beragama atau orang-orang kasar, atau mereka yang pernah melakukan pelanggaran dan dianggap jahat, mereka ini yang oleh golongan Beng-kauw disebut sebagai golongan Kaum Sesat!

Mereka ini sebagian besar merupakan kelompok orang yang menyembunyikan diri, yang bersakit hati dan karena mereka didesak ke sudut oleh golongan yang menganggap diri bersih, mereka ini dengan sengaja kemudian berlaku keaneh-anehan, sengaja mereka membentuk sekumpulan tokoh-tokoh yang lihai ilmu silatnya, memisahkan diri dan tidak mau peduli lagi dengan urusan agama.

Mereka lalu melakukan apa saja yang mereka suka, dan hidup berkeliaran tidak tentu tempatnya. Akan tetapi mereka tidak pernah mendengar atau mencari perkara dengan golongan Beng-kauw, karena maklum bahwa golongan ini memiliki banyak orang pandai.

Akan tetapi, jangan dikira bahwa golongan Mo-kauw ini sedikit jumlahnya anggotanya. Mereka makin lama makin banyak, sebagian besar terdiri dari orang-orang yang putus asa, sakit hati, dan orang-orang yang berwatak aneh.

Beberapa tahun yang lalu, muncullah tiga orang aneh dari See-thian (Dunia Barat) yang sebentar saja sudah dapat merebut kekuasaan di golongan Mo-kauw. Ketiga orang ini mempunyai kepandaian yang amat tinggi, tidak saja kepandaian ilmu silat mereka amat tinggi, juga mereka adalah ahli-ahli hoatsut (ilmu sihir) yang aneh. Dalam beberapa bulan saja mereka dapat mengangkat diri di dalam golongan Mo-kauw sehingga semua orang penganut agama sesat ini menganggap mereka bertiga sebagai ketua atau pemimpin.

Tiga orang aneh ini tahu akan keadaan orang-orang kang-ouw golongan Mo-kauw yang sangat terdesak dan dianggap orang-orang jahat oleh orang-orang kang-ouw umumnya. Maka, dengan menggunakan rasa dendam dan sakit hati ini, mereka sebentar saja dapat membentuk sebuah perserikatan yang amat kuat. Hal ini terjadi tanpa banyak ribut-ribut, karena memang kehidupan para penganut Mo-kauw ini tersembunyi,

tidak diketahui oleh masing-masing orang kang-ouw.

Apa bila persoalannya sampai di situ saja, kiranya tidak akan ada perubahan dan tidak akan menggegerkan. Akan tetapi ternyata bahwa tiga orang aneh ini mempunyai niat dan cita-cita yang lebih besar. Mereka ingin menguasai seluruh dunia kang-ouw, juga ingin menaklukkan partai-partai besar dan ingin mengangkat diri menjadi ketua perkumpulan yang paling berpengaruh di Tiongkok!

Setelah orang-orang Mo-kauw ini berada di bawah pimpinan mereka, terjadilah hal-hal yang aneh di dunia kang-ouw. Kitab pelajaran ilmu silat yang amat dipuja-puja oleh partai Siau-wim-pai, yakni kitab peninggalan dari Tiat Mouw Couwsu, pada suatu hari tiba-tiba telah lenyap tanpa meninggalkan bekas!

Selagi Siau-wim-pai geger dan semua tokoh Siau-wim-pai berusaha mencari kitab yang hilang ini, tiba-tiba saja puncak Kun-lun-pai juga geger karena hilangnya pedang pusaka Pek-kong-kam yang ditaruh di ruangan suci kelenteng partai besar itu!

Siau-wim-pai dan Kun-lun-pai merupakan partai-partai besar yang sudah berpuluh tahun terkenal sebagai partai persilatan yang berpengaruh dan memiliki banyak orang pandai. Oleh karena itu, kehilangan dua benda pusaka ini tentu saja membuat mereka menjadi amat penasaran dan juga malu.

Mereka menjaga rapat peristiwa ini agar jangan sampai tersiar di luaran, dan di samping itu mereka mengerahkan orang-orang pandai untuk mencari benda pusaka yang lenyap itu. Akan tetapi, betapa pun rapat mereka menjaga rahasia, berita itu tetap bocor juga dan sebentar saja seluruh kalangan kang-ouw mendengar bahwa kitab peninggalan Tiat Mouw Couwsu dari Siau-wim-pai beserta pedang pusaka Pek-liong-kiam dari Kun-lun-pai telah dicuri orang.

Ini merupakan hal yang menggegerkan pula, karena biasanya tidak seorang pun anggota Siau-wim-pai atau Kun-lun-pai yang berani membocorkan hal yang dirahasiakan. Maka timbullah dugaan bahwa kejadian ini memang sengaja dibocorkan oleh orang-orang atau seseorang yang melakukan pencurian itu. Akan tetapi apa kehendak mereka?

Tokoh besar di dunia persilatan, yang baru belasan tahun muncul akan tetapi namanya sudah dijunjung tinggi serta disegani dengan penuh kekaguman dan hormat oleh semua ketua partai besar, yakni Bu Pun Su mendengar pula akan hal ini. Ia cepat menyelidiki. Dengan kepandaianya akhirnya Bu Pun Su menaruh pikiran curiga terhadap golongan Mo-kauw. Bahkan ia mendengar pula akan adanya tiga orang aneh di golongan Mo-kauw ini yang kabarnya memiliki kepandaian luar biasa tingginya.

"Demikianlah, Sute," kata Bu Pun Su kepada Han Le sesudah menuturkan itu semua. "Kiranya tidak akan meleset terlalu jauh dugaanku bahwa tiga orang aneh itu mempunyai hubungan dengan kedua pencurian ini. Kalau bukan mereka, siapa lagi yang berani dan begitu gegabah mencuri dua barang pusaka keramat yang dipuja-puja oleh Siau-wim-pai dan Kun-lun-pai? Dan aku mendengar kabar pula bahwa Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko, itu tokoh Mo-kauw yang berkepandaian tinggi dan bertabiat ganas, telah diambil murid oleh tiga orang itu. Apa bila Hek Pek Mo-ko dua bersaudara yang berkepandaian begitu tinggi masih menjadi murid mereka, dapat diduga bahwa kepandaian mereka memang benar tinggi sekali. Selain ini, aku masih mendengar kabar lagi bahwa kecuali Hek Pek Mo-ko, mereka bertiga masih memiliki seorang murid perempuan yang jauh lebih jahat, bahkan lebih pandai dari pada Hek Pek Mo-ko. Kalau pihak Mo-kauw mempunyai begitu banyak orang-orang pandai, sedangkan sepak terjang mereka selalu tersembunyi, aku merasa kuatir sekali."

"Suheng, urusan itu sebenarnya tidak amat besar, tetapi kenapa tadi Suheng menyebut-nyebut mengenai kebangsaan dan kebudayaan? Apa hubungannya kehilangan kitab dari Siau-wim-pai dan pedang dari Kun-lun-pai itu dengan kebangsaan dan kebudayaan?"

Bu Pun Su menarik napas panjang, "Belum kuceritakan semua keterangan yang dapat kukumpulkan, Sute. Aku mendengar berita yang tentu saja masih belum dapat dipercaya betul, bahwa tiga orang yang kini sudah menguasai golongan Mo-kauw itu, bercita-cita untuk menaklukkan semua orang kang-ouw di negeri ini. Mereka adalah orang-orang dari barat, dan kalau mereka berhasil menaklukkan semua orang kang-ouw, dan hal ini bukan tidak mungkin melihat kelihaian mereka yang kudengar memang luar biasa sekali, tentu saja urusan ini dekat sekali hubungannya dengan kebangsaan dan kebudayaan kita. Apa kau tidak ingat betapa orang-orang asing selalu mengilar dan ingin mencaplok negara kita? Kalau sampai orang-orang kang-ouw berada di bawah kekuasaan ketiga orang ini sehingga dapat mereka perintah dan pergunakan, apa sukarnya merampas negara kita? Dan kalau sampai kepandaian mereka itu dapat disebar dan menggantikan ilmu silat dari bangsa kita, bukankah berarti kebudayaan kita akan terpengaruh oleh

kebudayaan asing pula? Ini bukanlah soal kecil, Sute, karenanya aku sengaja mencarimu supaya kau suka membantuku, demikian pula kita harus mendatangi semua ketua partai persilatan itu untuk bersama-sama menghadapi mereka itu.”

“Siapa sebetulnya mereka itu, Suheng? Dan orang-orang macam apakah mereka itu?”

“Aku sendiri belum pernah bertemu dengan mereka, akan tetapi aku sudah rnenapat keterangan serba terbatas mengenai mereka. Konon mereka itu adalah saudara-saudara segolongan. Yang pertama bernama atau berjuluk Hek-te-ong (Raja Tanah Hitam), yang ke dua berjuluk Pek-in-ong (Raja Awan Putih) dan yang ke tiga berjuluk Cheng-hai-ong (Raja Laut Hijau). Mereka datang dari barat dan begitu datang mereka lalu merobohkan semua tokoh Mo-kauw sehingga para tokoh Mo-kauw itu takluk dan mengangkat mereka menjadi ketua serta menyebut mereka Thian-te Sam-kauwcu (Tiga Ketua Agama Bumi dan Langit). Selain itu, rnereka mengajar agama baru yang berpusat pada penyembahan dan pemujaan terhadap Bumi, Langit dan Laut. Selanjutnya aku tidak mendengar jelas dan karenanya aku ingin menyelidikinya sendiri.”

“Sekarang apa yang hendak kau lakukan, Suheng?”

“Aku hendak mengajak engkau untuk membantuku membubarkan sarang murid-murid dari Thian-te Sam-kauwcu.”

“Sarang dari muridnya? Di sini?”

“Ya, di lembah Huang-ho di sebelah selatan itu. Kira-kira lima puluh li dari sini. Thian-te Sam-kauwcu menyebarkan anak buahnya untuk mendirikan cabang di mana-mana untuk membujuk dan mengadakan hubungan dengan orang-orang kang-ouw. Dengan secara kebetulan sekali aku mendengar bahwa muridnya, Hek Pek Mo-ko, bersarang di daerah ini. Aku tidak tahu sampai di mana kelihaiian mereka, namun mendengar akan kehebatan kepandaian Thian-te Sam-kauwcu, aku tak mau berlaku sembrono, lebih menguntungkan kalau kau ikut serta.”

Han Le merasa agak terheran. Dia percaya akan kepandaian suheng-nya yang sepuluh kali lipat lebih tinggi dari pada kepandaianya, tapi mengapa suheng-nya mengajaknya?

“Suheng, bukankah kau mengajak aku hanya untuk menjadi saksi agar sepak terjangmu terhadap mereka itu tidak akan disalah tafsirkan oleh tokoh-tokoh kang-ouw?”

Bu Pun Su tersenyum. “Kau makin cerdik, Sute. Memang demikianlah. Kita tahu bahwa sejak dulu Hek Pek Mo-ko biar pun menjadi tokoh Mo-kauw yang amat terkenal, namun belum pernah dua orang itu mengganggu kita orang-orang kang-ouw, bahkan mereka dapat disebut sebagai tokoh-tokoh Mo-kauw yang selalu menjauhkan diri dan menjaga supaya jangan sampai timbul bentrokan antara mereka dengan Beng-kauw. Akan tetapi sekarang aku hendak menyelidiki dan kalau perlu membasmi sarang mereka, maka amat baik kalau kau ikut menyaksikannya.”

Berangkatlah dua orang sakti ini menuju ke tempat yang dimaksudkan oleh Bu Pun Su. Tempat yang dimaksudkan itu adalah sebuah dusun di pinggir Sungai Huang-ho, yang dikelilingi oleh hutan-hutan kecil dan kelihatannya menyeramkan. Begitu kedua orang ini tiba di luar dusun, mereka berjalan biasa saja.

Berturut-turut beberapa orang dusun, ada yang berpakaian seperti petani dan ada pula seperti nelayan, bertemu dengan mereka. Setiap orang dusun ini melayangkan pandang mata dan mereka ini kelihatan curiga. Bahkan ada beberapa orang nelayan yang masih muda dan kelihatannya kuat-kuat diam-diam mengikuti Han Le dan Bu Pun Su. Tentu saja dua orang sakti ini mengetahui hal itu, akan tetapi mereka pura-pura tidak melihat dan berjalan dengan biasa dan tenang.

Sebuah kelenteng besar yang berada di dusun itu sungguh tidak sesuai dengan keadaan rumah-rumah penduduk di sekitarnya yang kecil lagi miskin. Kelenteng ini agaknya belum lama diperbarui dan anehnya, yang kelihatan membersihkan kelenteng itu bukanlah para hwesio seperti pada kelenteng-kelenteng lain, akan tetapi orang-orang dusun, lelaki dan perempuan yang bekerja di halaman depan, di kanan kiri dan di dalam kelenteng itu!

Pada waktu melihat Bu Pun Su dan Han Le memasuki pekarangan kelenteng, mereka ini segera melarikan diri ke dalam kelenteng seperti orang ketakutan.

Bu Pun Su tersenyum dan berbisik kepada Han Le, “Lihat, Sute, betapa besar pengaruh dan kekuasaan

mereka. Agaknya rakyat dusun juga terkena tipu daya mereka dan sudah mulai memeluk agama baru itu.”

Han Le memandang ke dalam kelenteng. Dari pintu yang terbuka, nampak tiga buah arca sebesar manusia, berupa tiga orang laki-laki tua yang pakaiannya seperti hwesio-hwesio dari Tibet, bertubuh tinggi besar dan angker. Yang tengah benar-benar amat tinggi besar seperti raksasa, yang berdiri di kiri agak kurus sehingga mukanya seperti tengkorak, ada pun yang berdiri di kanan punggungnya bongkok dan matanya sipit sekali seperti meram.

“Itulah agaknya patung-patung Thian-te Sam-kauwcu yang dipuja-puja oleh pengikutnya,” kata Bu Pun Su pula kepada Han Le.

Dari pintu dalam muncullah dua orang dan Han Le hampir tertawa geli ketika dia melihat kedua orang itu. Yang seorang bertubuh pendek dan kate sama sekali, telinganya besar bagai telinga gajah, pakaiannya serba hitam. Ada pun orang yang ke dua bertubuh tinggi besar, telinganya kecil seperti telinga tikus, sedangkan pakaiannya serba putih.

Usia mereka kurang lebih empat puluh tahun dan dari mata mereka, mudah bagi Han Le untuk menduga bahwa mereka adalah ahli-ahli lweekh yang memiliki kepandaian tinggi. Juga, melihat pakaian mereka biar pun ia belum pernah bertemu dengan dua orang ini, Han Le dapat menduga bahwa mereka tentulah Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko.

Hek Mo-ko yang bertubuh kecil pendek itu tertawa bergelak melihat dua orang pendekar itu.

“Ha-ha-ha-ha, selamat datang, Bu Pun Su dan Han Le, Ji-wi Taihiap! Benar-benar kami mendapat kehormatan besar sekali dengan kunjungan Ji-wi ini, dan ketiga orang guru besar kami tentu akan berterima kasih sekali!”

Bu Pun Su dan Han Le tertegun. Bagaimana dengan sekali pandang saja iblis hitam kate itu dapat mengenali mereka? Padahal selamanya mereka belum pernah bertemu muka dengan sepasang iblis hitam putih ini dan keadaan Bu Pun Su mau pun Han Le tidak sedemikian aneh seperti Hek Mo-ko sehingga mudah dikenal orang.

Berbeda dengan Hek Mo-ko yang senang tertawa dan mukanya lucu, Pek Mo-ko selalu bersungut-sungut dan wajahnya murung.

“Kalian ini orang-orang Beng-kauw ada urusan apakah mengunjungi kami yang kalian anggap sebagai orang-orang busuk dari Mo-kauw?” tanyanya sambil memandang tajam dengan sepasang matanya yang sipit.

Bu Pun Su tidak biasa memutar-mutar omongan dan dia selalu berbicara dan bertindak secara langsung. Sambil tersenyum ia berkata terus terang,

“Hek Pek Mo-ko, baru kali ini kita kebetulan saling bertemu dan keadaan kalian ternyata tetap dan sesuai sekali dengan nama kalian yang terkenal jahat dan aneh. Ketahuilah, aku dan sute-ku ini datang ke sini karena kami mendengar tentang adanya tiga orang See-thian yang kini mencengeram Mo-kauw, tiga orang See-thian yang sombong dan bercita-cita menaklukkan dunia kang-ouw kita. Aku mendengar pula mengenai hilangnya kitab rahasia dari Siau-w-lim-pai dan pedang pusaka dari Kun-lun-pai, dan aku juga telah mendengar bahwa banyak tokoh Mo-kauw yang tadinya biar pun berbeda paham dengan Beng-kauw namun tetap menjaga kegagahan, tapi sekarang bersaing dan berebut untuk menikah dengan gadis-gadis muda, yang tentu saja dipaksanya! Bahkan aku mendengar pula bahwa kalian iblis-iblis tua ini pun telah menikah.”

Pek Mo-ko mengeluarkan suara gerengan dari tenggorokannya, akan tetapi Hek Mo-ko tertawa geli. Suara ketawanya mula-mula rendah dan perlahan, akan tetapi makin lama semakin meninggi dan nyaring sehingga menyakitkan telinga. Mendengar ini saja Han Le maklum bahwa lweekang dari Hek Mo-ko ini amat tinggi sehingga dia sendiri belum tentu dapat menandinginya.

“Bu Pun Su, baru kali ini aku mendengar kau menaruh perhatian kepada nasib golongan Mo-kauw! Ada apakah kau mencampuri urusan dunia orang golongan kami? Memang ketiga guru besar kami sudah datang, mereka sengaja datang dari barat untuk memberi bimbingan kepada kami dan untuk menjaga agar kami tidak selalu dihina dan dipandang rendah oleh golongan lain. Apakah kau iri hati? Ha-ha-ha, agaknya kau benar-benar iri hati, apa lagi tentang pernikahan-pernikahan kami dengan gadis-gadis muda yang

cantik manis, karena kau sendiri sampai tua tidak laku, ha-ha-ha!”

“Ngaco!” Han Le membentak marah. “Bagaimana jawabanmu mengenai hilangnya kitab rahasia Siau-w-lim-pai dan pedang pusaka Kun-lun-pai?”

Hek Mo-ko memandang kepada Han Le, lalu dia tersenyum sindir. “Hilangnya kitab dan pedang, ada hubungan apakah dengan kami? Kau dan suheng-mu ini terkenal sebagai orang-orang sakti, masa untuk mencari benda-benda yang hilang harus bertanya kepada kami? Carilah sendiri kalau memang pandai.”

“Baiklah, Hek Pek Mo-ko, aku akan mencari ke dalam kelenteng ini!” kata Bu Pun Su.

“Jangan kau berani menginjak kotor tempat suci kami...!” kata Pek Mo-ko marah dan dia bergerak untuk menghalangi.

Akan tetapi ia segera melongo karena gerakan Bu Pun Su luar biasa cepatnya sehingga sebelum Pek Mo-ko tiba di depan pintu untuk menghadang, Bu Pun Su sudah berkelebat masuk ke dalam kelenteng!

Pek Mo-ko hendak mengejar ke dalam, akan tetapi mendadak tangannya dipegang oleh Hek Mo-ko. “Sute, tak perlu dikejar, biarkanlah dia melihat-lihat tempat kita!”

Tadinya Han Le sudah bersiap-siap untuk bertempur, akan tetapi melihat mereka tidak jadi mengganggu Bu Pun Su, ia pun diam saja, berdiri tenang sambil tersenyum.

Dengan cepat sekali Bu Pun Su memasuki kelenteng. Tiga orang yang agaknya menjadi pelayan atau pembantu Hek Pek Mo-ko, yaitu orang-orang lelaki yang berpakaian seperti pendeta dan gerakannya cepat dan kuat, lantas maju menubruknya.

Akan tetapi mereka berseru kaget sekali dan bulu tengkuk mereka berdiri ketika tiba-tiba mereka bertiga itu terjengang ke belakang sebelum tangan mereka menyentuh pakaian Bu Pun Su, seakan-akan ada tenaga aneh keluar dari pendekar sakti ini yang mendorong mereka ke belakang!

Bu Pun Su tidak peduli mereka lagi, terus ia menyelidiki keadaan di dalam kelenteng dengan mata yang awas dan tajam sekali. Setiap kamar diselidikinya, akan tetapi ia tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan. Kalau kitab serta pedang itu disembunyikan di dalam kelenteng, kiranya tidak akan terlepas dari pandang mata pendekar ini.

Di dalam dua kamar, ia melihat dua orang wanita cantik yang masih muda dan bermuka pucat. Mereka ini tidak menjerit melihat dia datang, hanya memandangnya dengan mata yang terbelalak.

“Apakah kau isteri Hek Mo-ko?” tanyanya kepada wanita di dalam kamar pertama.

Wanita itu menggelengkan kepalanya, “Aku isterinya Pek Mo-ko, engkau siapakah berani berlancang memasuki kamarku?” Kemudian wanita ini tertawa menyeringai hingga muka yang tadinya cantik ini berubah seperti muka iblis.

Bu Pun Su berdebar kaget. Ternyata isteri Pek Mo-ko ini agak miring otaknya! Dia tidak bertanya lebih lanjut dan ketika dia bertemu dengan wanita ke dua di kamar lainnya, dia bertanya pula,

“Hemm, kau agaknya isteri Hek Mo ko.”

“Benar,” wanita itu menjawab, “Kau siapakah dan bagaimana suamiku mengijinkan kau masuk ke sini?”

Bu Pun Su sebetulnya segan untuk bicara dengan isteri orang lain, akan tetapi melihat wanita ini masih amat muda dan cantik, sedangkan Hek Mo-ko demikian buruk rupa dan setengah tua, ia tak dapat menahan hatinya untuk tidak bertanya.

“Apakah Hek Mo-ko telah menculik dan memaksamu menjadi isterinya?”

Untuk sejenak wanita itu hanya diam saja, kemudian dia berdiri dan berkata marah, “Kau ini manusia dari manakah begini kurang ajar? Aku menikah dengan suamiku secara sah dan baik-baik, ada sangkut-paut apakah dengan kau maka kau bertanya-tanya?”

Bu Pun Su merasa seperti ditampar pipinya. Mukanya menjadi merah sekali. Inilah hal yang tidak disangkanya sama sekali dan baru sekarang ini dia melihat atau dapat menduga bahwa isteri Hek Mo-ko ini sedang mengandung.

"Maaf, maaf...", katanya perlahan dan ia lalu keluar lagi dari kamar itu.

Setelah puas menyelidiki di dalam kelenteng dan tidak mendapatkan sesuatu, dia segera keluar lagi. Setibanya di ruangan luar, dia berdiri menghadapi tiga patung yang sebesar manusia itu.

Buatan patung ini begitu halus hingga benar-benar menyerupai manusia. Ia memandang kepada wajah patung yang mewakili Thian-te Sam-kauwu itu untuk memperhatikan tiga orang ini. Mereka benar-benar kelihatan angker dan dari sikap mereka ia dapat menduga bahwa tiga orang ini bukanlah orang sembarangan.

Tiba-tiba saja dia teringat akan sesuatu. Siapa tahu kalau-kalau dua benda yang dicuri dari Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai itu disembunyikan di dalam patung-patung ini?

Ia pun melangkah maju dan meraba pundak patung Pek-in-ong yang berdiri di kiri, yakni patung yang tinggi kurus mukanya seperti tengkorak. Tiba-tiba terdengar suara mendesis dan dari mulut patung itu menyambar keluar sinar hitam yang menyerang ke arah leher dan muka Bu Pun Su!

Pendekar ini bukan sembarangan ahli silat, melainkan seorang sakti yang telah mewarisi ilmu silat dan ilmu-ilmu aneh dari kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng. Seorang ahli silat tinggi lainnya belum tentu dapat menghindarkan serangan tiba-tiba dari mulut patung itu, akan tetapi Bu Pun Su dengan sangat tenang miringkan kepalanya sehingga sinar hitam itu menyambar lewat.

Ia mencium bau yang amat amis, maka diam-diam ia bergidik. Tahulah Bu Pun Su bahwa yang menyambar lewat tadi adalah segenggam jarum-jarum halus berwarna hitam yang mengandung bisa yang amat jahat.

Bu Pun Su tersenyum. Dia maklum bahwa dua patung yang lain tentu mengandung alat rahasia pula, akan tetapi dia bukan Bu Pun Su kalau merasa gentar. Orang lain mungkin akan merasa khawatir dan tidak berani mengganggu dua patung yang lain, akan tetapi Bu Pun Su bahkan tertarik dan ingin sekali mengetahui bagaimana cara dua patung yang lain akan menyerangnya!

Ia mau coba-coba dan ini pun tidak aneh, karena orang seperti Bu Pun Su ini memang sudah biasa menantang dan bermain-main dengan maut! Dia lalu menghampiri patung di kanan, yakni patung dari Ceng-hai-ong yang bertubuh kurus bongkok dan matanya sipit itu.

Dengan tenang Bu Pun Su menepuk pundak patung itu. Dan secepat kilat kedua tangan patung itu bergerak, dengan kukunya yang panjang patung itu mencengkeram ke depan, kedua tangan menyambar dari kanan kiri!

"Aha, kau ahli gulat kiranya!" Bu Pun Su mengejek sambil bergerak melangkahkan kaki mundur, mengelak dari cengkeraman itu.

Akan tetapi, tiba-tiba dari jari-jari tangan itu menyambar keluar benda cair berwarna hijau yang baunya harum! Bu Pun Su kali ini tidak mengelak, melainkan menggerakkan ujung lengan baju sebelah kiri dari mana keluar tenaga Pek-in Hoat-sut yang mengepulkan uap putih, sehingga benda cair itu terpercik kembali dan membasahi muka patung.

"Hemm, kiranya semua ahli racun yang berbahaya," pikir Bu Pun Su.

Ia pikir bahwa patung yang berada di tengah, yang amat menyeramkan dan tinggi besar itu, tentulah yang paling lihai. Akan tetapi dia tidak merasa gentar, bahkan gembira dan sambil tersenyum dia melangkah menghampiri patung ini.

"Coba perhatikan kelihaiannya!" katanya sambil menepuk dada patung tinggi besar ini. Patung ini besar dan tinggi sekali sehingga Bu Pun Su hanya sampai di leher tingginya.

Begitu tangan kanan Bu Pun Su menepuk dada patung, terdengar suara keras dan dada patung itu tiba-tiba terbuka, dari mana keluar menyambar uap hitam yang menyerang ke depan. Ini masih disusul pula dengan Bergeraknya kaki kanan patung yang melakukan tendangan kilat ke depan, kemudian dari mata, hidung,

telinga serta mulut patung itu menyambar keluar asap hitam sedangkan kedua tangan memukul pula ke depan.

Inilah serangan sekaligus yang sangat luar biasa dan berbahaya sehingga Bu Pun Su sendiri menjadi terkejut. Pendekar sakti ini tidak berani menangkis, melainkan melompat mundur cepat sekali sambil menggoyang-goyang kepalanya.

"Kau jahat sekali... jahat sekali..." Setelah berkata demikian, ia lalu melompat keluar dari kelenteng.

Ia sudah merasa puas karena pada saat tangannya menepuk patung-patung tadi, ia telah mengerahkan lweekang-nya sehingga apa bila di sana tersembunyi benda keras seperti pedang mustika, tentu bunyi pedang itu akan terdengar. Namun tadi ia hanya mendengar suara mendengung tanda bahwa di dalam patung itu hanya berisi hawa, maka ia sudah mengerahkan tenaga dan merusak patung itu secara diam-diam.

Dia benci melihat ketiga patung itu, bukan benci kepada orang karena macamnya, akan tetapi benci kalau mengingat betapa tiga orang dari barat ini sudah menguasai Mo-kauw dan menyebarkan pelajaran atau agama baru yang sesat. Di mana ada pendeta-pendeta suci yang menganjurkan pemeluk-pemeluk agamanya memuja dan menyembah mereka sendiri?

Setibanya di luar kelenteng, Bu Pun Su disambut oleh Pek Mo-ko dengan muka merah. "Bu Pun Su kau sudah menghina kami, kau sudah mengotori kelenteng kami yang suci. Meski pun namamu sudah terkenal di seluruh kolong langit, jangan kira bahwa aku Pek Mo-ko takut melawanmu!"

"Habis, kau mau apa?" Bu Pun Su bertanya. "Seperti sudah kukatakan tadi, aku datang buat mencari kitab dan pedang dari Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai yang hilang dan terus terang saja aku mencurigai Thian-te Sam-kauwu. Akan tetapi sayang aku tidak dapat menemukannya di dalam kelenteng ini."

Terdengar Hek Mo-ko tertawa mengejek. "Kau memang gatal tangan dan suka sekali ikut mencampuri urusan orang lain. Bu Pun Su, setelah kau datang dan mengacau kelenteng kami, sebagai tuan rumah terpaksa kami harus membela diri dari hinaan ini. Kedatangan kalian mengacau kelenteng ini berarti sebuah tantangan, kalau saja kami tidak melayani, bukankah kami akan ditertawai orang? Nah, bersiaplah, kita boleh main-main sebentar."

Sambil berkata demikian, Hek Mo-ko beserta Pek Mo-ko masing-masing mengeluarkan senjata mereka. Dua orang Iblis Hitam Putih ini amat lihai dan senjata mereka juga bukan senjata sembarangan.

Tangan kanan mereka memegang sebatang pedang yang ujungnya bercabang. Pedang ini bukan saja sangat ampuh dan kuat karena terbuat dari bahan yang baik, akan tetapi juga ujungnya yang bercabang itu dapat digunakan untuk mengait dan merampas serta merusak senjata lawan.

Akan tetapi, betapa pun lihai pedang di tangan kanan, masih lebih lihai lagi senjata aneh yang berada pada tangan kiri mereka. Senjata ini berupa seuntai tasbeh dari logam hitam.

Tasbeh ini dapat dimainkan begitu saja, akan tetapi sambungannya dapat pula dilepas sehingga merupakan sebuah pian atau senjata rantai yang hebat. Senjata ini juga masih bisa digunakan dengan cara lain, yakni batu-batu tasbeh itu dapat diloloskan keluar dari untaianya dan dipergunakan sebagai senjata yang berbahaya!

Melihat sikap Hek Pek Mo-ko yang menantang ini, Han Le mendahului suheng-nya. Dia cepat melompat ke depan menghadapi mereka sambil mencabut pedangnya yang jarang keluar dari sarung itu.

"Hek Pek Mo-ko, kalian berdua dan kami pun berdua. Biarlah kita mencoba kepandaian masing-masing, seorang dari pada kalian boleh melawan aku, ada pun yang seorang lagi nanti menghadapi Suheng Bu Pun Su."

"Hek Pek Mo-ko dua saudara tidak pernah berpisah," Hek Mo-ko berkata. "Kami sudah bersumpah hidup bersama mati berdua, dalam pertempuran kami selalu maju bersama."

"Itu tidak adil!" kata Han Le. Dia tidak gentar menghadapi seorang di antara mereka akan tetapi kalau dikeroyok dua, selain berat juga tidak adil.

"Suheng, biarlah sekali ini aku menghadapi dia sendiri!" kata Pek Mo-ko yang berwatak berangasan dan baru saja dia berkata demikian, tasbeh di tangan kirinya sudah bergerak menyambar kepala Han Le.

"Bagus!" seru pengemis sakti ini. Cepat dia mengelak sambil menggerakkan pedangnya yang menusuk ke arah ulu hati lawannya.

Akan tetapi Pek Mo-ko ternyata memiliki gerakan yang gesit sekali. Tusukan pedang ini segera dia tangkis dengan pedangnya yang berujung aneh itu. Cabang ujung pedangnya menempel dan diputar demikian rupa untuk mengait badan pedang Han Le dan hendak mematahkannya.

Akan tetapi Han Le bukanlah murid Ang-bin Sin-kai kalau ia tidak dapat menghindarkan diri dari serangan lawan ini. Dengan gerakan Sian-jin Khai-in (Dewa Membuka Awan) ia melakukan gerakan 'membuka' dari ilmu pedang Hun-khai Kiam-hoat yang diajarkan oleh Ang-bin Sin-kai.

Pedangnya yang terkait itu secara aneh sudah membuka serangan lawan sehingga Pek Mo-ko bukannya dapat merampas atau mematahkan pedang lawannya, bahkan telapak tangannya merasa panas sekali sehingga dia cepat-cepat menarik pulang pedangnya. Sebagai gantinya, kembali tasbeh menyambar ke lambung Han Le.

Han Le terkejut sekali. Tidak disangkanya bahwa lawan ini mampu bergerak secepat itu, cepat melakukan serangan lanjutan begitu serangan pertama ditangkis. Dia lalu memutar pedangnya dan mengerahkan semua tenaga dan kepandaian untuk menghadapi lawan yang amat lihai ini. Di lain pihak, secara diam-diam Pek Mo-ko harus mengakui kelihaian kiam-hoat lawannya.

Tidak saja sangat lihai, akan tetapi juga aneh sekali dan memiliki gerakan yang otomatis setiap kali menghadapi desakannya. Ia tentu saja tidak tahu bahwa selain telah mewarisi Hun-khai Kiam-hoat dan ilmu-ilmu silat tinggi dari gurunya, yakni Ang-bin Sin-kai, juga Han Le secara tekun telah mempelajari lukisan-lukisan di Pulau Pek-hio-to sehingga biar pun hanya kulitnya, ia telah sedikit-sedikit mempelajari ilmu-ilmu yang lihai dari Im-yang Bu-tek Cin-keng! Pelajaran ini membuat gerakan Han Le menjadi otomatis dan matanya amat tajam dapat mengikuti semua arah tujuan serangan lawan.

Pek Mo-ko menggereng keras. Dua senjatanya yang aneh itu diputar cepat, bertubi-tubi dan berganti-ganti melakukan serangan maut. Namun, dengan pedangnya, Han Le dapat membendung gelombang gerakan serangan ini sehingga sampai lima puluh jurus lebih mereka bertempur, tidak ada yang terdesak. Kepandaian mereka jauh berbeda sifatnya, namun tingkat mereka boleh dikatakan seimbang sehingga pertempuran itu benar-benar merupakan pertempuran yang amat seru.

Saking penasaran menghadapi lawan yang sangat tangguh ini, Pek Mo-ko melepaskan sambungan tasbehnya sehingga tasbeh ini kini bukan merupakan lingkaran, akan tetapi menjadi seutas pian yang lemas dan panjang.

Pek Mo-ko beserta suheng-nya telah melakukan ratusan pertempuran dan jarang sekali ada orang yang sanggup mengalahkan mereka. Di sebelah barat atau selatan dari Tibet, mereka berdua merupakan sepasang iblis yang ditakuti dan disegani, bahkan golongan-golongan partai persilatan besar di barat seperti Go-bi-pai dan Kun-lun-pai, semuanya mengakui kelihaian Hek Pek Mo-ko. Akan tetapi kini menghadapi Han Le, Pek Mo-ko tak berdaya, bahkan tidak dapat mendesak, sungguh pun ia tidak dapat dikatakan kalah oleh pengemis sakti itu.

Saking marahnya, dalam jurus ke tujuh puluh, Pek Mo-ko berseru keras dan secepat kilat pedangnya membacok dari kanan ke kiri. Pada saat Han Le mengelak, pedang ini cepat sekali membalik dan menyambar ke leher. Inilah gerakan yang tidak terduga-duga, apa lagi ketika tasbeh yang sudah menjadi pian itu menyambar ke lambung!

Han Le maklum bahwa tidak mungkin dia menghindarkan diri dari dua serangan yang dilakukan sekaligus ini, maka dia lalu mengeluarkan kepandaiannya yang amat lihai dan keberaniannya yang luar biasa. Pedang yang menyambar lehernya ditangkisnya dengan pedangnya sendiri, sambil mengerahkan tenaga 'menempel' sehingga begitu dua pedang itu bertemu lalu tidak dapat terpisah kembali, seakan-akan besi berani dengan besi! Ada pun tasbeh yang menyambar ke lambung kirinya, cepat ditangkis dengan tangan kiri, lalu ia mengerahkan tenaga membetot.

Sekarang keadaan dua orang itu benar-benar aneh. Keduanya tidak bergerak, bagaikan patung dalam kuda-kuda yang amat kuat. Tangan kanan yang memegang pedang saling mendorong akan tetapi tangan

kiri yang memegang tasbeh saling membetot.

Pertarungan kini beralih kepada pertarungan tenaga lweekang, tapi bukan pertandingan lweekang yang biasa, karena tenaga pada seluruh tubuh disalurkan menjadi dua bagian, atau terpecah menjadi dua. Sebagian disalurkan ke tangan kanan yang mendorong, dan sebagian lagi disalurkan ke tangan kiri yang menarik! Hal ini tidak mampu dilakukan oleh sembarang ahli silat yang tenaga lweekang-nya belum tinggi.

Sampai beberapa puluh detik mereka tak bergerak sama sekali, dan nyata sekali bahwa masing-masing mengerahkan seluruh tenaga lweekang-nya untuk mencuri kemenangan. Sekarang sudah tidak ada jalan untuk mundur lagi, karena siapa yang mundur lebih dulu, banyak bahaya akan menderita luka hebat! Tidak ada jalan lain lagi kecuali mengerahkan tenaga dan mendesak lawan dengan lweekang.

Pertandingan ini berubah menjadi perjuangan mati hidup! Dari kepala dua orang jago ini telah mengepul uap putih, tanda bahwa mereka telah mengerahkan tenaga yang terakhir!

Tiba-tiba saja Hek Mo-ko tertawa bergelak, "Sute, mengapa kau sekarang begini lemah?" katanya. Dengan ringan dan cepat sekali ia telah meloncat di belakang Pek Mo-ko sambil menepuk-nepuk punggungnya seakan-akan orang yang mencela dan menegur.

Akan tetapi Han Le terkejut bukan main, ketika pada saat Hek Mo-ko menepuk punggung sute-nya, ia merasa tubuhnya bergetar dan kuda-kudanya tergempur!

"Hek Mo-ko, tidak malukah engkau?" tiba-tiba Bu Pun Su menegur.

Pendekar sakti ini berdiri di belakang Han Le dengan jarak satu tombak lebih. Dia tidak menghampiri sute-nya untuk membantu, melainkan menggerakkan kedua tangan ke arah sute-nya itu seperti orang mendorong, dan dari kedua tangannya keluar uap putih. Inilah ilmu Pek-in Hoat-sut yang tiada taranya di dunia!

Hek Mo-ko yang masih menempelkan tangan di punggung sute-nya tiba-tiba terdorong oleh tenaga yang amat hebat, yang keluar dari sepasang tangan Han Le, sebaliknya Han Le merasa betapa punggungnya kemasukan hawa hangat yang menyegarkan semangat dan tubuh sehingga ia mengerahkan tenaganya lagi.

Pek Mo-ko dan Hek Mo-ko hendak mempertahankan diri, namun tenaga bantuan dari Bu Pun Su benar-benar hebat sehingga mereka berteriak keras dan tubuh mereka terlempar ke belakang berjungkir-balik dan jatuh tumpang tindih sampai dua tombak lebih! Pedang dan tasbeh di tangan Pek Mo-ko tadi terlepas dari tangan dan jatuh di tanah, menimpa batu sehingga menimbulkan suara berkerontangan!

Baiknya Bu Pun Su tidak berniat mencelakai kedua orang iblis ini sehingga mereka tidak terluka hebat, hanya Hek Mo-ko yang terkena langsung pembalikan tenaga Pek Mo-ko sehingga wajahnya memucat dan mulutnya menyemburkan darah. Akan tetapi, sesudah mengatur napas dia pun pulih kembali. Sambil memandang dengan terheran-heran, Hek Mo-ko menghadapi Bu Pun Su dengan melompat berdiri.

"Bu Pun Su, kau benar-benar lihai sekali. Aku dan sute-ku terima kalah," katanya sambil menjura.

Akan tetapi Bu Pun Su tidak mepedulikannya, hanya berpaling kepada Han Le. "Sute, kita tidak mempunyai urusan lagi di sini, mari kita pergi."

Pada saat kedua orang sakti itu hendak pergi, tiba-tiba saja dari atas genteng kelenteng melayang turun bayangan tubuh yang ramping dan tercium bau yang harum. Tahu-tahu seorang wanita sudah berdiri menghadang Bu Pun Su dan Han Le.

Dua orang sakti ini berdiri bengong, tertegun dan takjub, bukan karena kecantikan yang luar biasa dari gadis itu, melainkan melihat cara gadis itu melompat turun dari genteng seakan-akan melayang atau terbang! Inilah menandakan bahwa ginkang dari gadis ini telah mencapai puncak kesempurnaan. Bahkan Bu Pun Su yang menjadi ahli waris dari Im-yang Bu-tekin-keng dan memiliki ginkang yang jauh melebihi kebanyakan ahli silat tinggi, menjadi terheran-heran.

Orang yang melayang turun itu adalah seorang gadis cantik sekali, pakaiannya mewah dan indah, rambutnya yang panjang dan hitam disanggul dalam cara yang amat menarik. Kulit mukanya putih kemerahan, nampak halus dan segar, sepasang matanya bagaikan bintang di langit cerah, bibirnya

tersenyum-senyum manis sekali. Pendek kata, selama hidupnya, baik Han Le mau pun Bu Pun Su sendiri, belum pernah melihat seorang gadis secantik ini.

Melihat muka dan potongan badannya, orang akan menaksir bahwa paling banyak gadis ini berusia dua puluh tahun. Akan tetapi orang itu akan terkejut dan tidak mau percaya kalau diberi tahu bahwa gadis ini adalah seorang wanita yang usianya sudah tiga puluh tahun lebih! Inilah dia murid terpandai sekaligus terkasih dari Thian-te Sam kauwcu, yang disebut Bi Sian-li (Bidadari Cantik) Pek Hoa Pouwsat!

Tadinya Han Le dan Bu Pun Su sendiri tidak dapat menduga siapa adanya gadis ini. Akan tetapi ketika Bu Pun Su melihat setangkai bunga yang bentuknya indah dan aneh, berwarna putih seperti salju menghias rambut yang digelung indah itu, tiba-tiba saja dia teringat. Akan tetapi dia masih ragu-ragu sehingga dia kemudian bertanya,

“Apakah kami berhadapan dengan Pek Hoa Pouwsat?”

Gadis itu tersenyum lebar. Bibirnya merah bergerak-gerak sehingga nampaklah deretan gigi yang bersih dan berkilau seperti mutiara.

“Bu Pun Su sungguh-sungguh bermata tajam sekali, sayang kau terlalu ganas dan gatal tangan sehingga kau berani merusak tiga patung dari guru-guruku. Untuk kedosaan ini kau harus menerima hukuman! Hek Pek Sute, mari kita gempur dia yang telah merusak patung Sam-wi Suhu!”

Sambil berkata demikian, kedua tangannya bergerak dan tahu-tahu dia telah memegang sepasang siangkiam (sepasang pedang), kemudian tanpa banyak cakap lagi dia segera menggerakkan kedua pedang itu yang meluncur dan menyerang leher dan dada Bu Pun Su!

Hek Pek Mo-ko sudah gentar menghadapi Bu Pun Su dan mereka sudah maklum pula akan kelihaian pendekar sakti ini, akan tetapi ketika mereka mendengar bahwa Bu Pun Su telah merusak patung tiga orang suhu dan pemimpin mereka, Hek Pek Mo-ko menjadi marah sekali. Apa lagi sekarang mereka dibantu pula oleh Pek Hoa Pouwsat, maka hati mereka menjadi tabah dan semangat besar. Sambil mengeluarkan suara mengancam, sepasang iblis hitam putih ini lalu menyerbu dan mengeroyok Bu Pun Su.

Melihat suheng-nya dikeroyok, Han Le tentu saja tidak mau tinggal diam. Dia mencabut pedangnya.

Namun tiba-tiba Bu Pun Su berkata, “Simpan kembali pedangmu, Sute. Perempuan ini lihai sekali, kau takkan menang. Biarkan aku menghadapi mereka bertiga, hitung-hitung mengukur kepandaian Thian-te Sam-kauwcu!”

Han Le percaya akan kata-kata suheng-nya, sebab ia memang melihat betapa sepasang pedang dari Pek Hoa Pouwsat itu amat lihai. Sepasang pedang ini bergerak terus susul menyusul dalam serangannya, merupakan serangan berantai yang tiada habisnya. Akan tetapi dia lebih percaya akan kesaktian Bu Pun Su maka dia cepat melompat ke pinggir dan berdiri menonton pertempuran itu dengan hati tenang.

Pertempuran itu berjalan seru sekali, jauh lebih ramai dari pada pertempuran antara Pek Mo-ko dan Han Le tadi. Akan tetapi pertandingan ini sebetulnya berat sebelah. Tidak saja Bu Pun Su dikeroyok tiga, juga ketiga orang lawannya menggunakan senjata pasangan sehingga mereka bertiga menggunakan enam buah senjata, ada pun Bu Pun Su sendiri bertangan kosong!

Akan tetapi di sinilah terlihat kelihaian Pendekar Sakti ini! Tiga orang pengeroyoknya itu merupakan tokoh-tokoh dari tingkat tinggi, bisa dibilang duduk pada tingkatan nomor satu dalam deretan tokoh-tokoh persilatan di masa itu, akan tetapi ia masih dapat menghadapi mereka dengan mengandalkan sepasang tangan berikut ujung lengan baju saja!

Di sini terlihat pula kehebatan dari pelajaran Im-yang Bu-tek Cin-keng dan terbukti bahwa ilmu silat Pek-in Hoat-sut yang diciptakan oleh Bu Pun Su benar-benar hebat luar biasa. Menghadapi keroyokan tiga orang lawannya, tidak hanya sepasang lengannya saja yang mengeluarkan uap putih, bahkan seluruh tubuhnya diliputi uap putih yang mengandung tenaga mukjijat.

Patut sekali ilmu silat ini dinamakan Pek-in Hoat-sut (Ilmu Sihir Awan Putih), oleh karena pengaruhnya seperti ilmu sihir saja. Setiap serangan senjata yang digerakkan oleh lawan dengan pengerahan tenaga lweekang tinggi, begitu terbentur oleh sambaran uap putih itu langsung terpental membalik kepada

penyerangnya sendiri.

Ini masih belum hebat. Yang membuat Pek Hoa Pouwsat kadang-kadang berseru kaget adalah ketika Bu Pun Su membalasnya dengan serangan yang sama seperti gerakannya sendiri!

Bagaimana Bu Pun Su bisa meniru ilmu silatnya? Ilmu silat pedang kepunyaan Pek Hoa Pouwsat adalah ilmu asli dari barat, bukan ilmu silat Tiongkok. Sungguh pun sumbernya memang ada hubungan, bahkan boleh dibilang sama, namun perkembangannya sudah demikian berbeda sehingga jauh bedanya apa bila dipandang begitu saja.

Semenjak kecil Pek Hoa Pouwsat hidup di Nepal, bahkan belajar ilmu silat di sana pula, dari Thian-te Sam-kauwcu. Lalu bagaimanakah sekarang Bu Pun Su bisa menyerangnya dengan ilmu silat yang gerakannya serupa?

Dia tidak tahu bahwa inilah kehebatan ilmu silat dari Im-yang Bu-tek Cin-keng. Di dalam ilmu silat yang dipelajari oleh kitab rahasia ini, terdapat pelajaran dari pokok gerakan semua ilmu silat dan semua gerakan kaki tangan, sehingga belum tiba serangan lawan, dari gerakan pundak dan pangkal paha saja Bu Pun Su telah mengetahui apa yang akan dilakukan oleh lawan dalam penyerangannya. Ilmu ini ditambah oleh ketajaman mata dan kecerdikan ingatannya sehingga sekali lihat saja ia sudah dapat pula menangkap inti sari setiap serangan, kemudian dapat melakukan serangan semacam itu pula dengan sama hebatnya, kalau tidak boleh dibilang lebih sempurna lagi!

Di lain pihak Bu Pun Su memuji ilmu pedang yang dimainkan oleh Pek Hoa Pouwsat. Ilmu pedang ini kelihaianya tak kalah oleh Hun-khai Kiam-hoat ciptaan Ang-bin Sin-kai, dan dia tadi tidak membohong ketika menyatakan bahwa Han Le tak akan dapat menang dari gadis ini. Juga yang membikin gadis itu sukar dilawan adalah ginkang-nya yang luar biasa, seakan-akan gadis ini benar-benar seorang bidadari yang dapat terbang.

Setelah bertempur beberapa puluh jurus dan memperhatikan gerakan Pek Hoa Pouwsat, Bu Pun Su baru tahu kenapa gadis itu dapat bergerak sedemikian ringan dan cepatnya. Setiap gerakan yang cepat didahului oleh terbukanya pangkal lengan, dan matanya yang tajam dapat melihat bahwa di punggung gadis ini, tersembunyi di balik pakaian, terdapat semacam alat yang terisi angin. Agaknya semacam alat penggerak yang mengandung tenaga yang kerjanya seperti sepasang sayap. Memang harus diakui bahwa ginkang dari gadis itu lebih tinggi dari pada Han Le, akan tetapi tanpa bantuan alat tak mungkin gadis itu dapat bergerak seperti terbang!

Dalam menghadapi tiga orang pengeroyoknya ini, Bu Pun Su memang hanya bermaksud menguji kepandaian mereka saja, sama sekali tidak bermaksud melukai atau membunuh mereka. Biar pun tidak mudah baginya, akan tetapi kalau dia mau ia mampu merobohkan tiga orang lawannya ini.

Biar pun demikian, tangkisan-tangkisan dari tenaga Pek-in Hoat-sut telah membuat muka Hek Pek Mo-ko menjadi pucat. Ini adalah akibat dari benturan tenaga Pek-in Hoat-sut yang membuat setiap serangan tenaga lweekang mental kembali dan balik menghantam penyerangnya sendiri.

Tidak demikian dengan Pek Hoa Pouwsat. Gadis ini maklum bahwa dalam hal lweekang ia tidak mampu menandingi Bu Pun Su, maka serangannya dia andalkan pada kegesitan tubuhnya. Tiap tusukan atau sabetan pedangnya hanya dilakukan dengan tenaga lemas sehingga ia tidak terserang oleh tenaganya sendiri yang membalik.

Dipandang dari sudut ini saja sudah dapat diketahui bahwa gadis ini jauh lebih cerdik dari pada Hek Pek Mo-ko. Dan juga Bu Pun Su mendapat kenyataan bahwa walau pun kedua iblis itu dalam hal tenaga lweekang lebih kuat dari pada Pek Hoa Pouwsat, akan tetapi kepandaian gadis ini masih lebih tinggi.

Setelah menyerang sampai enam puluh jurus lebih, tahulah Pek Hoa Pouwsat bahwa dia dan dua orang kawannya tak akan mungkin menangkan Bu Pun Su. Ia telah berkali-kali mengeluarkan hoat-sutnya, berkemak-kemik dan berkali-kali menyebarkan hawa beracun yang berbau harum sekali.

Lain orang apa bila terkena serangan ini pasti akan menjadi lemas dan jatuh pingsan. Akan tetapi berkat hawa Pek-in Hoat-sut, semua serangan ilmu hitam ini buyar tidak ada pengaruhnya terhadap Bu Pun Su!

"Ombak pasang! Buka layar dan mendarati!" tiba-tiba Pek Hoa Pouwsat berseru.

Inilah bahasa rahasia dari perkumpulan mereka dan tiba-tiba saja gadis ini membanting sesuatu di antara dia dan Bu Pun Su. Pendekar sakti ini sudah dapat menduga, maka cepat-cepat ia melompat mundur.

Terdengar ledakan keras. Asap hitam memenuhi tempat itu, membuat pandangan mata menjadi gelap. Setelah asap hitam membubar, bayangan Pek Hoa Pouwsat dan Hek Pek Mo-ko tidak kelihatan lagi! Sebagai gantinya, di sekeliling tempat itu, penduduk dusun itu telah mengurung Bu Pun Su dan Han Le. Mereka ini membawa senjata dan memandang dengan sikap mengancam!

"Sute, kau pergilah ke Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai, beri tahukan supaya mereka dan semua partai persilatan golongan Beng-kauw agar supaya berhati-hati terhadap Thian-te Sam-kauwcu. Kurasa mereka mengandung maksud kurang baik. Biar aku mencari kitab dan pedang yang hilang!" Sehabis berkata demikian, sekali berkelebat Bu Pun Su lenyap dari situ.

Semua petani yang sudah dipengaruhi oleh agama baru itu menjadi terheran-heran. Tapi kini mereka mengurung dan mendekati Han Le dengan sikap mengancam, seakan-akan hendak mengeroyoknya.

Han Le tertawa pahit. Kemudian dengan sekali melompat saja, dia pun lenyap melalui atas kepala para pengurungnya sehingga kembali para penduduk dusun itu melongo dan saling pandang!

Bu Pun Su menyelinap ke dalam kelenteng hendak mencari Pek Hoa Pouwsat serta Hek Pek Mo-ko untuk dipaksa mengaku di mana adanya Thian-te Sam-kauwcu, atau di mana adanya kitab dan pedang. Akan tetapi setelah tiba di dalam kelenteng, ia tak melihat lagi bayangan mereka, bahkan dua orang isteri Hek Pek Mo-ko sudah tenyap pula.....

Kita kembali ke dusun Sui-chun yang sungguh pun hanya sebuah dusun namun besar menyerupai kota yang cukup ramai. Di rumah keluarga Song pada malam hari itu amat sunyi. Song Lo-kai, atau kini lebih terkenal dengan sebutan Song-lo-wangwe karena dia memang kaya raya, sudah tidur pulas. Para pelayan juga sudah tidak kelihatan lagi.

Akan tetapi, apa bila orang mau menengok ke dalam taman bunga yang luas di belakang gedung itu, dia akan melihat bahwa di dalam kebun itu masih ada beberapa orang yang sedang bercakap-cakap. Mereka ini bukan lain adalah Song Bi Li, Ceng Si pelayannya, dan seorang pemuda yang tampan.

Pemuda ini bukan lain adalah Cia Sun, siucaï miskin yang mencintai Bi Li. Atas bantuan Ceng Si pelayan dari nona itu, Cia Sun pada malam hari ini berhasil memasuki taman.

Tadinya Song Bi Li terkejut, marah dan amat khawatir melihat pemuda itu sangat lancang berani memasuki tamannya. Akan tetapi Cia Sun segera menjatuhkan diri berlutut sambil menangis tersedu-sedu!

"Song-siocia, kau benar-benar berhati kejam. Ambillah sebatang pedang dan bunuhlah saja Cia Sun yang miskin dan malang ini. Untuk apa hidup lebih lama lagi di dunia ini?" Demikian Siucaï tampan itu menangis.

Song Bi Li yang masih hijau itu tentu saja dapat dikelabui dan merasa amat terharu.

"Cia-siucaï, kenapa kau begini berduka? Jangan begitu dan kau pergilah, jika Kongkong tahu bahwa kau masuk ke sini, kau tentu akan mendapat kesukaran."

"Lebih baik diketahui oleh Kongkong-mu agar aku dibunuh! Song-siocia, kau benar-benar kejam sekali. Bagaimana kau dapat menerima pinangan orang lain? Kalau kau menjadi isteri orang lain, bagaimana dengan aku, Cia Sun yang bodoh dan miskin?"

Muka Song Bi Li menjadi merah. Ia bingung dan bibirnya gemetar, tidak tahu bagaimana harus menjawab. Akhirnya Ceng Si yang mewakili nonanya bicara,

"Cia-kongcu, sudahlah, jangan kau terlalu berduka. Nona terpaksa menerima kehendak kongkong-nya karena dalam pernikahan, apakah daya seorang gadis terhadap kehendak orang tua? Ada pun tentang kau, Kongcu, Siocia tentu saja tidak akan melupakan begitu saja. Bahkan Siocia sudah berjanji kepadaku untuk memberi bekal kepadamu agar kau melanjutkan pelajaranmu di kota raja, agar kelak kau bisa menjadi seorang berpangkat."

Cia Sun menangis lagi. "Bagaimanakah seorang miskin seperti aku ini dapat melanjutkan pelajaran di kota raja? Tidak saja biaya perjalanan ke sana amat besar, juga kehidupan di kota raja amat mahal. Apakah kau ingin aku menjadi seorang pengemis kelaparan di sana?"

"Bukan begitu, Cia-sicu," kata Bi Li, "Biar pun aku tidak terlalu kaya, akan tetapi kiranya aku akan dapat membantumu. Aku sudah merencanakan hal ini dengan Ceng Si, dan ini ada sedikit uang untuk bekal di perjalanan. Kalau kiranya tidak mencukupi, kelak dengan perantaraan Ceng Si, aku akan dapat membantumu lagi."

Sambil berkata demikian Bi Li memberi tanda dengan matanya kepada Ceng Si. Pelayan ini kemudian mengeluarkan sekantong uang emas yang memang sudah disediakan oleh nonanya, lalu memberikan kantung itu kepada Cia Sun.

Pemuda itu menerimanya kemudian berpura-pura marah dan berduka. Dia melemparkan kantung uang itu ke atas, lalu menjambak-jambak rambutnya sendiri.

"Apa artinya uang bagiku? Apa artinya kalau aku dapat melanjutkan pelajaran sehingga menerima pangkat tinggi sekali pun? Apa artinya hidup tanpa adanya kau di sampingku, Song-siocia? Cinta kasihku tidak semurah ini, tidak akan terbeli oleh harta dunia, takkan dapat ditukar dengan emas segunung Thai-san!"

"Cia-siucai, harap kau dapat berpikir lebih panjang dan jangan membikin susah padaku," kata Bi Li. "Memang telah menjadi kehendak Thian bahwa di dunia ini kita tidak berjodoh. Harap kau suka menaruh kasihan padaku. Terimalah uang itu dan kelak akan kutambah sewaktu-waktu kau memerlukannya."

Pada saat itu kelihatan sinar lampu di kamar Kakek Song yang tadinya padam gelap.

"Nah, Loya agaknya bangun...," kata Ceng Si ketakutan.

"Cia-siucai, lekas pergi, Kongkong bangun...," kata Bi Li.

Ceng Si mengambil kantung uang itu dan langsung menarik tangan Cia Sun menuju ke pintu taman. Pemuda ini cepat-cepat membawa kantung uang itu dan keluar dari taman.

"Ceng Si, jangan lupa membujuk dia memberikan mainan indah, hiasan rambut berupa kupu-kupu dan bunga cilan yang dia terima dari calon suaminya itu," katanya perlahan ketika mereka hendak berpisah.

Ceng Si mengangguk. "Asal kau jangan lupa mengawiniku kelak," jawabnya.

Kemudian pemuda itu menyelip di dalam gelap, sedangkan Ceng Si kembali ke dalam taman. Akan tetapi, baru saja beberapa langkah Cia Sun berjalan dengan hati gembira sambil membawa sekantong uang emas itu, tiba-tiba menyambar bayangan yang sangat ringan.

Cia Sun terkejut sekali ketika melihat bayangan orang menyambar turun di depannya dan tercium bau yang amat harum olehnya. Saking kagetnya hampir saja dia berteriak, akan tetapi begitu bayangan itu mengulur tangan dan jari-jari yang halus menyentuh lehernya, pemuda ini tidak dapat mengeluarkan suara apa-apa. Jalan darah Ah-tai-hiat di lehernya telah ditotok! Maka ia hanya dapat memandang dengan mata terbelalak.

"Hemm, kau hendak mempermainkan seorang gadis kaya? Bagus sekali, orang macam kau harus dicongkel kedua matanya!" terdengar bentakan yang halus merdu, "Kau rebah dulu di sini, hendak kulihat gadis macam apa dia yang hendak kau mainkan itu."

Kembali jari-jari halus itu bergerak menotok pundak dan robohlah Cia Sun, roboh dengan tubuh lemas tak dapat bergerak, karena kini jalan darah Thian-hu-hiat yang sudah ditotok secara istimewa sekali.

Cia Sun tidak tahu siapa yang melakukan perbuatan ini, karena keadaan sangat gelap. Dia hanya tahu bahwa orang itu adalah seorang wanita yang memiliki suara merdu, serta berbau harum sekali.

Perempuan ini tidak lain adalah Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, murid terkasih dari Thian-te Sam-kauwcu. Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, ia telah dikalahkan oleh Bu Pun Su dan berhasil melarikan diri setelah melepaskan semacam alat peledak yang bisa menimbulkan asap hitam tebal.

Akan tetapi, sesudah melarikan diri beberapa hari kemudian, dia merasa bagaikan selalu dikejar-kejar atau

diikuti oleh Bu Pun Su! Sungguh pun ia tidak pernah melihat pendekar sakti ini mengikutinya, tetapi perasaannya selalu tidak enak dan demikianlah, malam hari itu ia terus melanjutkan perjalanannya sampai di dusun Sui-chun.

Melihat rumah gedung Song Lo-kai, dia tertarik dan ingin mencuri masuk dan beristirahat di situ. Secara kebetulan ia lalu melihat pertemuan antara Song Bi Li dan Cia Sun dan kemudian ia membikin pemuda itu tidak berdaya.

Pek Hoa Pouwsat atau lebih singkat disebut Pek Hoa karena memang demikianlah nama asalnya, melompat ringan dan tiba kembali dalam taman bunga. Keadaan di situ tadinya hanya remang-remang belaka, maka ia tidak dapat melihat jelas bagaimana wajah Bi Li, Ceng Si dan juga Cia Sun. Kini setelah Cia Sun pergi, Bi Li berani menyuruh pelayannya menyalakan lampu taman sehingga keadaan di situ terang.

Melihat wajah Bi Li, Pek Hoa amat kagum. Tanpa terasa ia berseru, "Ayaa, tidak tahunya gadis ini cantik jelita sekali..."

Suaranya terdengar oleh Bi Li dan Ceng Si sehingga dua orang gadis itu terkejut sekali. Selagi mereka bingung dan terheran-heran, muncullah Pek Hoa dari balik batang pohon, muncul bagaikan seorang peri, cantik jelita dan menyiarkan aroma yang harum melebihi bunga-bunga di taman.

Ceng Si buru-buru berlutut. "Ampunkan hamba, Pouwsat yang baik...", ratapnya.

Pek Hoa tersenyum lalu berkata, "Memang, orang yang mengandung dosa dalam hatinya paling mudah ketakutan dan paling mudah minta ampun kepada Kwan Im Pouwsat!"

Tadinya Bi Li tertegun dan dia pun amat kagum melihat seorang wanita yang demikian cantiknya. Sekarang melihat sikap Ceng Si dan mendengar kata-kata Pek Hoa, timbullah dugaannya bahwa memang yang datang ini tentulah Dewi Welas Asih Kwan Im Pouwsat yang sering muncul di dalam dongeng kuno. Maka ia pun lalu melanjutkan diri berlutut di depan Pek Hoa.

"Hamba mohon berkah dari Kwan Im Pouwsat yang mulia," kata gadis ini perlahan.

Pek Hoa melangkah maju dan mengangkat bangun gadis itu. "Song-siocia, bangunlah. Aku memang seorang dewi, tetapi bukan Kwan-Im Powsat, melainkan Pek Hoa Pouwsat. Kau cantik sekali, Nona. Siapakah namamu?"

Bi Li mengangkat muka dan memandang dengan terheran. Mengapa sikap seorang dewi kahyangan seperti ini? Begini biasa, seperti umumnya sikap seorang gadis biasa? Akan tetapi alangkah cantik jelitanya, alangkah harum baunya.

"Nama hamba Song Bi Li, dan tentang kecantikan... walau pun hamba mendapat berkah Kwan Im Pouwsat, namun kalau dibandingkan dengan Paduka, hamba kalah jauh..."

Bukan main girangnya hati Pek Hoa Pouwsat. Sejak usia belasan tahun, memang gadis ini amat gila untuk menjadi cantik dan dia selalu merasa khawatir apa bila kecantikannya sampai berkurang atau hilang. Oleh karena ini, dengan ilmu kepandaianya, dia berhasil menemukan cara pengobatan untuk merawat kecantikannya, bahkan untuk membuat dia kelihatan selalu muda belia.

Oleh karena inilah maka biar pun usianya sudah tiga puluhan, ia masih kelihatan seperti seorang gadis muda yang demikian ayu, tentu saja dia merasa amat terpuji dan bangga. Dengan hati bangga dan girang dia menggandeng tangan Bi Li, kemudian dia bergerak cepat dan tahu-tahu Ceng Si telah kena ditotok sehingga menjadi kaku seperti patung.

Akan tetapi di dalam pandangan mata Bi Li, ia hanya melihat Pek Hoa menunjuk dengan jarinya ke arah Ceng Si yang masih berlutut dan pelayannya itu lalu menjadi kaku!

"Jangan bergerak dan berlutut di sana sampai kami selesai bercakap-cakap!" kata Pek Hoa.

Peristiwa ini membuat Bi Li semakin percaya bahwa dia sedang bercakap-cakap dengan seorang dewi tulen! Ia menurut saja ketika Pek Hoa mengajaknya duduk di atas bangku-bangku yang dipasang di dekat kolam ikan emas, di bawah penerangan lampu minyak yang berwarna merah.

"Bi Li, biarlah selanjutnya aku menyebut namamu saja, dan kau boleh menyebutku cici," kata Pek Hoa.

Bi Li terkejut. Bagaimana dia boleh menyebut cici (kakak) kepada seorang bidadari?

"Akan tetapi..."

"Jangan membantah. Ini perintahku, mengerti? Aku lebih tua dari padamu."

Mendengar kata-kata ini, Bi Li menjadi berani. "Akan tetapi, sesungguhnya kau kelihatan lebih muda dariku, maka lebih pantas kalau aku menyebut moi-moi."

Pek Hoa memandang tajam sambil tersenyum girang sekali. "Adikku yang baik! Apakah kata-katamu ini betul?"

"Bagaimana aku berani berbohong? Begini cantik jelita, seperti bunga baru mekar, paling banyak usiamu tujuh belas tahun dan aku sudah delapan belas!" jawab Bi Li.

Pek Hoa tertawa geli, akan tetapi hatinya girang luar biasa. Dipuja oleh laki-laki, baginya tidak aneh dan dianggapnya bahwa semua laki-laki hanya tukang membohong untuk bisa membujuk dan mengambil hati. Akan tetapi dipuji oleh seorang gadis yang begitu cantik, ini soal lain lagi.

"Tidak, Li-moi aku lebih tua. Usiaku sudah... sembilan belas tahun. Li-moi, sesungguhnya kedatanganku ini hendak memberi berkah dan pertolongan kepadamu dengan Siuca she Cia itu, akan tetapi aku lebih suka mendengar dari mulutmu sendiri. Sebenarnya, apakah yang terjadi antara kau dan dia?"

Bi Li terkejut sekali. Akan tetapi ketika ia teringat bahwa ia berhadapan dengan seorang bidadari, ia tidak merasa aneh, bahkan tidak malu-malu untuk membuat pengakuan.

"Aku sudah lama kenal dengan Cia-siucai, Cici Pek Hoa. Dan dia itu... dia menyatakan cinta kepadaku."

"Apa kau tidak cinta kepadanya?"

Bi Li termenung dan merasa ragu-ragu. "Entahlah, Cici, kau lebih tahu tentunya. Aku tak mengerti tentang cinta ini."

"Teruskan, lalu bagaimana?"

"Kemudian, atas kehendak Kongkong-ku, aku harus menikah dengan seorang she Kiang dari kota Sian-koan, yaitu seorang pemuda gagah perkasa yang pernah menolong nyawa Kongkong."

"Dan kau tidak suka kepadanya?"

Kembali Bi Li termenung bingung. "Ini pun aku tidak bisa memastikan, Cici. Kelihatannya dia gagah dan baik budi, juga... tampan, bahkan jauh lebih tampan dari pada Cia-siucai. Karena aku tidak mungkin menolak kehendak Kongkong, tadi Cia-siucai datang dan dia menyatakan kehancuran hatinya, bahkan hendak nekat membunuh diri. Baiknya aku dan pelayanku Ceng Si dapat membujuknya supaya dia melanjutkan sekolah di kota raja dan akulah yang akan membiayainya sampai maksudnya tercapai. Calon suamiku itu orang yang amat kaya, sedangkan Kongkong juga bukan orang miskin, maka kiraku jalan inilah yang terbaik, yakni untuk menghibur hatinya."

Pek Hoa mengangguk-angguk. "Kau anak baik, dan kau pun amat cantik jelita. Kau layak hidup bahagia dan mendapatkan seorang suami yang baik dan tampan. Kau bilang tadi calon suamimu lebih cakap dari pada Cia-siucai?"

Merah muka Bi Li, akan tetapi dia mengangguk. "Bukan hanya aku yang menganggap demikian, Cici, juga pelayanku Ceng Si menganggap demikian pula."

"Dan kau bilang gagah perkasa? Apakah dia itu pandai ilmu silat?"

"Tentunya amat pandai. Kongkong pernah bilang kepadaku bahwa dia adalah murid dari seorang sakti dan aneh yang bernama Han Le yang menjadi murid dari orang sakti yang dipuja-puja Kongkong, yakni

mendiang Ang-bin Sin-kai. Akan tetapi aku sendiri tak kenal siapa adanya orang sakti yang bernama Han Le itu.”

Kalau Pek Hoa tidak tinggi ilmunya dan dapat mengerahkan lweekang serta menyalurkan darah ke mukanya, tentu Bi Li akan melihat perubahan air mukanya ketika ia mendengar nama Han Le ini.

“Jadi calon suamimu itu she Kiang dan tinggal di kota Sian-koan?” tanya Pek Hoa pula.

Bi Li mengangguk.

Pek Hoa berdiri dan memandang wajah Bi Li sekali lagi lalu berkata, “Adikku yang manis, kelak kalau kau sudah punya anak, mungkin kita bertemu lagi karena aku ingin sekali melihat wajah anakmu.”

Bi Li hendak menjawab, akan tetapi tiba-tiba dengan sekali menggerakkan kaki, Pek Hoa sudah melompat di depan Ceng Si, membebaskan totokannya kepada tubuh pelayan ini dan sekali berkelebat ia lenyap dari pandangan mata!

Ceng Si menjatuhkan diri berlutut dan mengangguk-anggukkan kepalanya seperti ayam sedang makan padi, sambil mengeluh panjang pendek, “Pouwsat yang mulia, ampunkan hamba... jangan mencabut nyawa hamba...”

Bi Li juga menjatuhkan diri berlutut, bibirnya berkemak-kemik menghaturkan terima kasih kepada bidadari yang mengaku kakak kepadanya itu. Kemudian terpaksa dia menyeret Ceng Si berdiri oleh karena pelayan yang ketakutan ini masih saja terus berlutut sambil sesambatan.....

Kita ikuti perjalanan Pek Hoa. Setelah melompat keluar dari taman bunga keluarga Song, ia menghampiri Cia Sun. Sekali tepuk saja ia sudah membikin pemuda ini sadar kembali. Sebelum Cia Sun sempat membuka mulut, tahu-tahu ia merasa tubuhnya terapung tinggi dan ternyata ia telah dikempit dan dibawa lari oleh Pek Hoa.

Setibanya di tempat terang, yakni sudut jalan yang diterangi oleh lampu, Pek Hoa baru menurunkan pemuda itu, lalu memandangi wajah dan tubuhnya. Agaknya dia puas dan senyumnya manis sekali.

Di lain pihak, Cia Sun menjadi bengong. Ia terpesona oleh kecantikan gadis ini dan bau harum yang luar biasa mendebarakan jantungnya.

“Hemm... kau tampan juga...,” terdengar gadis itu berkata sambil meraba-raba pipinya.

Dari takut dan kaget, Cia Sun menjadi girang. Tak disangka bahwa orang yang dikiranya setan dan yang sudah mengganggu dirinya itu ternyata adalah seorang gadis muda yang demikian cantik jelitanya, bahkan jauh lebih cantik dari pada Ceng Si, juga lebih cantik dan menarik dari pada Bi Li yang pendiam dan malu-malu. Gadis ini sebaliknya kelihatan ‘berani’ sekali, berani memuji ketampanannya, bahkan berani membelai-belai pipinya.

“Aduh, Nona. Bukankah kau bidadari kahyangan yang turun dari bulan purnama? Apakah hendak mencabut nyawa hamba...?” katanya setengah bergurau.

Melihat pandangan mata Cia Sun, pandangan mata yang penuh arti, sekonyong-konyong Pek Hoa menjadi jemu. Semenjak usia belasan tahun wanita ini telah sering kali bertukar kekasih, hidupnya demikian busuk dan kotor, dan terkenal sebagai seorang wanita yang cabul.

Hubungannya dengan banyak sekali orang laki-laki membuat dia menjadi jemu apa bila melihat sikap laki-laki yang kurang ajar. Dan melihat laki-laki binal dan ceriwis, ia menjadi bosan dan mual. Apa bila sekiranya Cia Sun bersikap takut-takut atau malu-malu, atau marah-marah melihatnya, mungkin Pek Hoa akan jatuh hati pada pemuda yang tampan ini.

Pek Hoa tidak membutuhkan laki-laki yang ceriwis, karena dia telah bosan dengan sikap seperti ini. Dia membutuhkan laki-laki yang alim, laki-laki yang tidak mudah tergoda oleh kecantikannya. Maka dengan sebal hati dia melemparkan tubuh Cia Sun ke pinggir jalan, merampas kantung uang pemberian Bi Li tadi, lantas dengan cepat pergi meninggalkan pemuda itu yang terlampau kaget dan takut untuk dapat

mengeluarkan suara!

Baru saja bayangan Pek Hoa berkelebat pergi, di belakangnya kira-kira sepuluh tombak jauhnya, berkelebat bayangan lain yang tidak kalah gesitnya, yang mengikuti perjalanan gadis itu secara diam-diam tanpa diketahui oleh yang diikutinya.....

Kiang Liat merasa berbahagia sekali. Tidak pernah disangka-sangkanya bahwa nasibnya demikian baik dan menyenangkan. Tidak saja dia beruntung bertemu dengan pengemis sakti Han Le dan menjadi muridnya selama satu tahun, mewarisi ilmu kepandaian yang sangat tinggi sehingga kepandaiannya yang sudah lihai itu menjadi semakin maju, juga terutama sekali ia bertemu dengan Song Lo-kai dan diambil cucu mantu.

Yang membuat ia benar-benar merasa bahagia adalah ketika ia bertemu dengan Song Bi Li. Siapa pernah mengira bahwa cucu seorang kakek bekas pengemis demikian cantik jelitnya? Tidak hanya cantik, juga sikapnya demikian halus lemah-lembut, menimbulkan kasih sayang dan begitu bertemu muka, Kiang Liat terus saja jatuh cinta!

Ia sudah mempersiapkan segala keperluan untuk menghadapi pernikahannya yang akan dilangsungkan beberapa hari lagi. Ia telah mengatur rumahnya yang selama ini hanya ia tinggali bersama inang pengasuhnya, sudah mengatur semua persiapan supaya isterinya kelak suka dan kerasan tinggal di rumahnya ini.

Kemudian ia menyuruh inang pengasuhnya dan beberapa orang pembantu dari kotanya untuk berangkat lebih dulu ke Sui-chun, ke rumah keluarga Song untuk membuat segala persiapan. Ia sendiri sibuk membagi-bagikan undangan kepada sahabat-sahabat baiknya supaya mereka suka datang kemudian ikut mengantarnya ke Sui-chun untuk menambah kegembiraan.

Persiapan terakhir telah dilakukan dan Kiang Liat merasa gembira sekali. Esok pagi-pagi ia akan berangkat ke Sui-chun, bersama beberapa belas orang kawan-kawan baik yang akan menjadi pengiringnya.

Seharian itu ia telah pergi jauh ke luar kota, mengunjungi kawan-kawannya yang paling jauh rumahnya. Ia merasa agak lelah ketika sore hari itu ia pulang, melompat turun dari kudanya yang indah, menuntun kuda itu dan menghampiri pintu depan.

Karena di rumahnya sudah kosong tidak ada orang lain, maka rumah itu pintunya selalu ditutup. Semua pelayan telah dikirim ke Sui-chun agar setelah pernikahan dilangsungkan bisa mengiringkan sepasang pengantin itu pulang ke Sian-koan. Oleh karena itu, selama beberapa hari ini, Kiang Liat tinggal seorang diri di rumahnya. Akan tetapi, kesepian ini takkan lama lagi, hanya tinggal semalam lagi dan besok pagi-pagi ia akan berangkat ke rumah calon isterinya!

Berpikir sampai di sini, terutama membayangkan wajah Bi Li yang cantik manis, Kiang Liat menjadi berseri wajahnya. Sambil tersenyum-senyum ia membuka pintu. Dia tidak tahu bahwa semenjak tadi, sepasang mata yang bening dan indah selalu mengintainya.

Mata ini bersinar-sinar ketika melihat potongan tubuh pemuda yang sangat ganteng ini. Tubuh yang tegap dan gagah, wajah yang amat tampan dengan kulit muka putih bersih, sepasang alis yang hitam tebal berbentuk golok melindungi sepasang mata yang lebar dan bersinar-sinar penuh semangat. Memang Kiang Liat adalah seorang pemuda yang amat gagah dan tampan.

Setelah meninggalkan kudanya di depan pintu, Kiang Liat masuk ke dalam rumah sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Dia hendak mandi, berganti pakaian, kemudian pergi keluar lagi. Memang sungguh tidak enak duduk seorang diri di dalam rumah tanpa kawan, apa lagi menghadapi peristiwa yang demikian hebat, yakni pernikahannya dengan Nona Song Bi Li! Ia hendak pergi ke beberapa orang sahabat baiknya, mengajak mereka datang ke sini lalu memesan makan minuman dari rumah makan.

Akan tetapi, ia masih belum tahu bahwa pada saat itu, sepasang mata bening dan jeli terus mengintainya! Mata yang memandangnya penuh kekaguman, penuh nafsu, dan kadang-kadang penuh kebencian!

Kiang Liat melangkah tegap ke arah kamarnya, mendorong daun pintu kamar tidurnya, melangkah masuk dan...

"Siapa kau...?!" tanyanya terkejut sekali dan terheran-heran.

Di atas pembaringannya duduk seorang gadis yang berpakaian indah, seorang gadis sebaya dengan Bi Li yang cantik sekali, yang duduk menggoyang-goyangkan kedua kaki kecil yang tergantung dari pembaringan sambil miringkan kepala memandang kepadanya dan bibirnya tersenyum-senyum manis sekali!

Tadinya untuk sesaat Kiang Liat mengira bahwa inilah yang disebut orang siluman wanita, yang sering muncul dalam dongeng-dongeng. Kalau tidak demikian, bagaimana seorang dara juwita seperti itu tahu-tahu dapat memasuki kamar tidur seorang pemuda dan duduk di atas pembaringan dengan kakinya onggang-onggang dan senyum manis menantang?

Akan tetapi, ketika melihat gagang siang-kiam tersembul dari balik punggung gadis itu, Kiang Liat berpikir lain. Wanita ini tentu seorang gadis kang-ouw dan kedatangannya pasti mengandung maksud tertentu, entah baik entah buruk, akan tetapi lebih condong kepada maksud yang tidak baik.

"Kau siapakah, Nona? Dan apakah kehendakmu memasuki kamarku?" tanyanya lagi.

Kini suaranya tidak sekeras tadi karena pemuda ini cepat dapat menekan perasaannya. Ia tidak dapat menyembunyikan kekagumannya melihat gadis yang sedemikian cantiknya dan pandang mata kagum ini menyenangkan hati gadis itu yang segera memperlebar senyumnya.

"Jawab dulu, senangkah kau melihat aku di kamar tidurmu?" gadis ini bertanya, suaranya merdu merayu dan pandang matanya mencuri hati dengan kerling tajam menyambar.

Kiang Liat mengerutkan keningnya. "Bagaimana aku bisa menyatakan senang atau tidak kalau aku belum tahu siapa adanya kau ini dan apa keperluanmu datang ke sini?"

Gadis manis itu tertawa kecil. "Kau betul juga, sekarang jawablah pertanyaan yang lebih mudah. Cukup cantikkah aku dalam pandanganmu?"

Kini merahlah wajah Kiang Liat. Hatinya berdebar-debar. Selama hidupnya belum pernah dia melihat gadis secantik ini, kecuali Bi Li, dan gadis yang berani seperti ini. Akan tetapi, sikap genit dan kecabul-cabulan ini sama sekali tidak menyenangkan hatinya. Kiang Liat bukan sebangsa pemuda pemogoran yang mudah menjadi gila melihat wajah cantik!

"Nona, omongan apakah ini? Aku bukan orang yang biasa menilai kecantikan orang lain! Sekarang katakan siapa kau dan apa perlumu masuk ke kamarku?"

Meski pun jawaban ini ketus dan membayangkan kemarahan hati, namun aneh sekali, gadis ini tidak marah, bahkan sebaliknya ia kelihatan gembira sekali.

"Ha, kau gagah ganteng, tampan dan baik sekali, tidak seperti segala macam hidung belang yang menjemukan!" gadis itu berseru.

Kemudian, sekali menggerakkan tubuh dia sudah melompat turun. Gerakannya sangat ringan sehingga mengejutkan hati Kiang Liat.

"Kiang Liat, aku tahu siapa kau. Engkau adalah murid dari Han Le si pengemis hina itu, bukan? Dan kau akan menikah dengan Nona Song Bi Li yang cantik jelita, bukan?"

Kiang Liat kembali terkejut dan mengerutkan kening.

"Benar semua dugaanmu itu, sungguh pun aku sama sekali tak mengerti bagaimana kau bisa mengetahui semua itu. Akan tetapi, siapakah kau, Nona?"

"Orang-orang di dunia barat biasa menyebutku Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, akan tetapi bagimu, kau boleh memanggil aku Pek Hoa saja, atau Hoa-moi, bukankah itu lebih enak dan manis terdengarnya?"

Kiang Liat belum pernah mendengar nama ini, akan tetapi sikap Pek Hoa yang semakin binal dan genit ini benar-benar menyebalkan hatinya. Ia tidak dapat menyangkal bahwa gadis ini amat cantik, lagi menyiarkan

bau yang amat harum memenuhi kamarnya, akan tetapi kegenitan gadis ini melenyapkan kekagumannya. Alangkah jauh bedanya dengan Bi Li calon isterinya! Walau pun dalam kecantikan, agaknya Bi Li sendiri pun tidak akan menang dari gadis luar biasa ini yang memiliki kecantikan seperti bidadari.

“Jangan kau mengacau tidak karuan!” Kiang Liat membentak marah. “Aku tidak kenal kau siapa dan tidak peduli tentang semua panggilan itu. Lekas katakan, apa maksudmu datang ke kamarku?” Pemuda ini sekarang menjadi curiga dan juga amat marah.

Watak Pek Hoa memang aneh. Kalau sekiranya Kiang Liat bersikap lemah seperti yang diperlihatkan oleh pemuda Cia Sun, kalau saja Kiang Liat terpesona oleh kecantikannya, memuji-mujinya dan mencoba untuk bersikap kurang ajar, mungkin sekali Pek Hoa akan menjadi sebal dan mungkin akan segera turun tangan membunuhnya, karena dia adalah murid Han Le yang amat dibenci oleh Pek Hoa. Di dunia ini hanya dua orang yang amat dibenci oleh Pek Hoa, yakni Bu Pun Su dan Han Le, terutama sekali Bu Pu Su.

Akan tetapi, oleh karena sikap Kiang Liat amat keras dan sama sekali tidak tunduk oleh kecantikannya, hati Pek Hoa menjadi runtuh! Baru sekarang gadis ini bertemu dengan seorang pemuda yang begini tampan dan gagah, yang tidak bertekuk lutut menghadapi kecantikannya.

Inilah pemuda yang diidam-idamkannya, pemuda yang dicari-carinya! Maka, menghadapi bentakan yang penuh kemarahan dari Kiang Liat, dia menjadi makin tertarik dan semakin gembira.

“Kiang Liat, kau menjadi makin gagah kalau marah-marah. Kau mau tahu mengapa aku datang ke kamar tidurmu? Karena ketika tiba di rumah ini aku tidak melihat seorang pun manusia, maka aku memilih kamar tidur ini untuk mengaso.”

“Apa maksudmu mengunjungi aku?” tanya Kiang Liat gemas melihat sikap genit dan mendengar jawaban melantur itu.

“Kau adalah murid pengemis tua bangka Han Le dan dia itu musuhku, maka tentu saja aku datang untuk mengambil nyawamu. Akan tetapi, melihat mukamu aku lantas merasa kasihan sekali sehingga aku akan mengampuni dan takkan menggagumu, sebaliknya aku ingin sekali membikin kau bahagia. Permusuhan antara kita akan hilang kalau saja kau mau membatalkan pernikahanmu dengan Song Bi Li dan sebagai gantinya, kau bisa mengambil aku sebagai isterimu...”

“Tutup mulutmu yang kotor!” Kiang Liat marah sekali dan mencabut pedangnya. “Kau ini perempuan jalang berani sekali bermain gila di sini...?” Kiang Liat benar-benar marah sehingga ia mendamprat gadis itu.

“Kiang Liat, butakah matamu? Buka matamu baik-baik dan lihatlah, apakah aku tidak lebih muda dan jauh lebih cantik dari pada Bi Li. Selain lebih cantik, aku pun lebih gagah, lebih kaya! Apa bila kau menjadi suamiku, apa yang kurang bagimu? Ingin senang? Aku cukup cantik dan aku tahu bagaimana untuk menyenangkan hatimu. Kau hendak hidup mewah? Kekayaanku jauh lebih besar dari pada kekayaanmu atau kekayaan Bi Li. Atau kau menghadapi musuh-musuh besar? Tidak usah khawatir, kalau aku Pek Hoa menjadi isterimu, tanpa aku turun tangan semua musuh-musuhmu akan melarikan diri tunggang-langgang!”

“Jangan ngoceh lagi! Lekas kau minggat dari sini, aku tidak sudi melihat mukamu atau mendengar suaramu! Pergi...!”

Pek Hoa mulai marah. Pipinya yang halus dan putih itu kini menjadi merah. Ia tidak suka melihat laki-laki lemah yang mudah jatuh oleh kecantikan, akan tetapi ia pun tidak suka melihat laki-laki yang memandang rendah kecantikannya. Apa lagi hinaan yang keluar dari mulut Kiang Liat sudah melampaui batas.

Kalau menurut kemarahannya, ingin dia sekali turun tangan merampas nyawa pemuda ini. Akan tetapi bila ia memandang muka yang tampan dan gagah itu, hatinya tidak tega. Bagaimana pun juga, ia harus mendapatkan laki-laki ini sebagai suaminya atau sebagai kekasihnya. Sukar mencari seorang pemuda seperti Kiang Liat ini.

“Kalau aku tidak mau pergi, kau mau apa sih?” tanyanya sambil tersenyum mengejek.

“Aku akan memaksamu dengan pedangku!” Kiang Liat membentak.

“Aha, kau mau main-main senjata dengan nonamu? Mari-mari, anak manis, mari keluar, kita boleh main-main sedikit!” Sambil berkata demikian Pek Hoa melambaikan tangannya dan sekali berkelebat ia telah

menerobos keluar dari jendela.

Diam-diam Kiang Liat terkejut sekali melihat ginkang yang luar biasa ini, akan tetapi ia bukan seorang penakut. Cepat ia pun melompat keluar melalui jendela, mengejar wanita aneh itu.

Ternyata Pek Hoa sudah menunggunya di luar rumah, di pekarangan yang lebar dan diterangi oleh lampu minyak yang tergantung di bawah genteng. Gadis ini memandang ringan sekali kepada Kiang Liat. Karena kepandaian Han Le saja ia tidak takut dan masih sanggup menangkan, apa lagi kepandaian muridnya, pikirnya! Ia tidak tahu bahwa Kiang Liat hanya satu tahun menjadi murid Han Le, dan bahwa sebelum menjadi murid Han Le pemuda ini telah memiliki kepandaian yang tinggi juga.

Melihat Pek Hoa telah berdiri dengan lagak menantang, sambil bertolak pinggang tanpa mengeluarkan senjata, Kiang Liat membentak, "Perempuan rendah, keluarkan senjatamu kalau kau hendak mencoba kelihaianku!"

"Mengapa harus mengeluarkan senjata? Apa kau kira dapat mengalahkan Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat biar pun aku hanya bertangan kosong? Orang muda, maju dan seranglah, tidak usah ragu-ragu, jangan takut kalau kulit tubuhku akan lecet terkena pedangmu yang tumpul!"

Kiang Liat marah sekali. "Lihat pedang!" teriaknya dan ia mulai menyerang.

Mula-mula, pemuda ini tidak menyerang dengan sungguh-sungguh, karena betapa pun gemasnya melihat gadis genit dan cabul ini, ia tidak tahu permusuhan apakah yang ada di antara gadis ini dengan gurunya, dan ia tidak tega serta merasa malu untuk melukai seorang gadis muda yang melawannya dengan bertangan kosong saja.

Akan tetapi, segera ia menjadi terheran-heran dan kaget. Tak disangkanya bahwa gadis itu ternyata luar biasa dan selain gerakannya cepat sekali, juga ilmu silatnya sangat lihai. Hanya beberapa gebrakan saja, pedangnya sudah hampir kena dirampas oleh gerakan mencengkeram dari Pek Hoa!

Setelah melihat kelihaian lawannya, Kiang Liat tidak mau berlaku sungkan-sungkan lagi. Cepat dia menggerakkan pedangnya dan kini dia bersilat dengan ilmu pedang keluarga Kiang yang kini sudah diperkuat dan diperbaiki setelah dia belajar setahun lamanya pada Han Le.

Pek Hoa makin kagum melihat Kiang Liat. Tak disangkanya bahwa ilmu silat pemuda ini benar-benar hebat, tidak kalah jauh oleh Han Le. Bahkan kalau dilihat-lihat, ilmu pedang yang dimainkan oleh pemuda ini sama sekali bukan ilmu pedang Han Le.

Ilmu pedang yang dimainkan Kiang Liat sangat indah gerakan-gerakannya. Tentu saja seorang pemuda yang demikian ganteng dan tampan mainkan ilmu pedang yang indah ini, kelihatan seperti seorang penari ulung tengah menari, amat menarik hati dan indah dilihat. Makin sayangnya Pek Hoa kepada pemuda ini, dan ia tahu bahwa kalau ia menghadapi dengan tangan kosong saja, akan sangat berbahaya baginya.

Timbul kegembiraan di dalam hati Pek Hoa untuk menguji terus sampai di mana tingkat kepandaian pemuda ini. Ia pun segera mencabut sepasang pedangnya.

"Kau lihai sekali, orang muda. Akan tetapi coba kau tahan siangku!" Setelah berkata demikian ia memutar sepasang pedangnya dengan cepat, melakukan serangan balasan yang sesungguhnya, tapi bukan serangan benar-benar, hanya untuk menguji saja.

Kiang Liat kaget sekali. Ilmu pedang yang dimainkan oleh gadis itu juga hebat, apa lagi lawannya mempergunakan sepasang pedang yang tentu saja dapat menyerangnya lebih cepat dari pada sebatang pedang.

Pemuda ini diam-diam mengeluh dan merasa malu terhadap diri sendiri. Bagaimana dia yang sudah terkenal sebagai Jeng-ciang-sian (Dewa Bertangan Seribu), kemudian sudah mendapat gemblengan selama setahun oleh pengemis sakti Han Le, tetapi hanya dalam tenaga lweekang saja ia tidak kalah, akan tetapi ia kalah jauh dalam kecepatan gerakan, dan dalam hal ilmu silat, agaknya gadis ini memiliki kepandaian yang luar biasa sekali.

Namun Kiang Liat tidak mau menyerah kalah. Meski pun dia seakan-akan dikurung oleh lakaan ujung

pedang lawan, dia masih terus mempertahankan diri, memutar pedangnya sedemikian rupa sehingga tubuhnya seperti dilindungi oleh tembok baja yang kokoh kuat.

Berkali-kali Pek Hoa memuji dan mulutnya mengoceh terus, "Kau gagah, ilmu pedangmu lihai... kau patut menjadi suamiku..."

Kata-kata seperti ini memperbesar api kemarahan Kiang Liat sehingga kini ia bertanding dengan nekat, sama sekali tidak takut mati. Ini membuat Pek Hoa kewalahan.

Memang ilmu pedang milik pemuda ini sudah tinggi, sulit baginya untuk merobohkan, apa lagi menawan. Sekarang ditambah pula oleh kenekatan pemuda itu. Maka Pek Hoa lalu mengeluarkan sapu tangannya yang berwarna merah, mengeluarkan seruan nyaring dan ketika sapu tangan itu dikebutkan, tiba-tiba Kiang Liat mencium bau harum yang amat keras dan tidak lama kemudian ia terhuyung-huyung dan roboh tak sadarkan diri dengan pedang masih di tangannya!

Pek Hoa tertawa girang. Ia cepat membungkuk, merampas pedang, mengelus-elus pipi pemuda itu, tertawa lagi lalu menotok jalan darah di pundak Kiang Liat untuk menjaga kalau pemuda itu siuman kembali. Biar pun siuman kembali, setelah ditotok, Kiang Liat takkan berdaya, tubuhnya sudah lemas dan ia tak akan dapat memberontak lagi.

Sambil kadang-kadang membelai rambut dan muka pemuda itu, Pek Hoa tertawa-tawa dan memanggul tubuh Kiang Liat dengan mudahnya. Kemudian berlailah ia menghilang di dalam gelap malam yang mulai menyelimuti alam.

Akan tetapi, baru saja beberapa li ia lari, setelah ia keluar dari kota Sian-koan dan tiba di tempat sunyi, tiba-tiba Pek Hoa merasa pundaknya yang sebelah kanan ditowel orang. Ia memanggul tubuh Kiang Liat di pundak kirinya, maka merasa towelan ini, mula-mula ia tidak bercuriga dan berlari terus.

Sekonyong-konyong, pundaknya ditowel lagi dan terdengar suara perlahan,

"Siluman cabul, kau masih tidak mau melepaskan Kiang Liat?"

Pek Hoa amat terkejut, melompat ke depan sejauh empat tombak lebih lalu membalikkan tubuhnya. Di bawah sinar bulan purnama, ia melihat seorang laki-laki setengah tua yang pada saat itu ia harapkan berada di neraka. Satu-satunya orang yang tak ingin dilihatnya pada saat seperti itu, yakni bukan lain adalah Bu Pun Su Si Pendekar Sakti!

Karena tahu menghadapi lawan yang amat berat, yang biar pun dikeroyok dengan kedua sute-nya masih saja dia kalah, Pek Hoa tidak mempunyai nafsu untuk melawan Bu Pun Su. Ia melepaskan tubuh Kiang Liat yang dipanggulnya itu ke atas tanah, lalu mencabut pedang Kiang Liat yang dirampasnya.

Niatnya ingin menewaskan pemuda ini dengan sekali bacok, sebab kalau ada Bu Pun Su di situ, tak mungkin kehendaknya menjadikan pemuda itu sebagai permainannya dapat terlaksana. Setelah maksud ini digagalkan oleh Bu Pun Su, tidak ada jalan lain baginya kecuali membunuh Kiang Liat, sehingga dengan demikian, dia dapat melakukan sedikit pembalasan atas sakit hatinya terhadap Bu Pun Su dan Han Le.

Akan tetapi, baru saja ia mencabut pedang rampasan itu, tiba-tiba pedang itu terlepas dari tangannya yang menjadi kaku. Dia mencoba untuk menggerakkan tangan kanannya, akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia merasa bahwa tidak hanya tangan kanan saja, malah setengah bagian tubuhnya sebelah kanan bagai lumpuh! Terdengar olehnya suara ketawa yang tenang dari Bu Pun Su.

Pek Hoa melompat mundur sambil menjerit. Tahulah ia sekarang. Pundak kanannya tadi sudah kena ditowel dua kali oleh Bu Pun Su dan ternyata bahwa towelan itu merupakan totokan yang amat lihai, yang baru terasa pengaruhnya setelah ia menggerakkan tangan dan mengerahkan tenaga.

Sambil berdiri, Pek Hoa cepat-cepat mengerahkan lweekang untuk membebaskan diri dari totokan itu, tetapi tidak berhasil. Terpaksa gadis ini menekan hawa kemarahan yang naik ke dadanya, lalu bersila di atas tanah.

Selagi dia berusaha membebaskan diri dari pengaruh tiam-hoat yang dilakukan secara lihai oleh Bu Pun Su, pendekar sakti ini menghampiri Kiang Liat. Dua kali tepukan pada pundak dan punggung membuat pemuda itu terbebas, dan Kiang Liat cepat berlutut di hadapan paman gurunya.

"Kiang Liat, aku bangga melihatmu. Kau memang patut menjadi murid Han Le. Sekarang lekas-lekas kau pulang dan langungkan pernikahanmu. Kelak aku akan datang memberi hadiah dua tiga pukulan kepadamu."

Kiang Liat girang sekali. Sesudah menghaturkan terima kasih, dia mengambil pedangnya dan pergi dari situ. Ia tidak mau mempedulikan lagi kepada Pek Hoa, karena sebenarnya, betapa pun marahnya terhadap gadis itu, dia tidak tega melihat kalau-kalau Bu Pun Su akan membunuh Pek Hoa.

Akan tetapi, Bu Pun Su bukanlah seorang yang mudah saja membunuh orang. Dia lalu melangkah maju, tersenyum melihat gadis itu masih terus berjuang untuk membebaskan diri dari pengaruh totokan.

"Pek Hoa, totokan itu tak akan dapat dibebaskan kalau tidak dengan suling ini," katanya sambil mencabut keluar sebatan suling bambu yang sudah tua.

Tadi ia memang menotok pundak gadis itu dengan sulingnya, karena Bu Pun Su merasa segan untuk melakukan hal ini dengan tangannya. Pada saat ujung sulingnya menyentuh jalan darah pada pundak Pek Hoa, seketika gadis ini pulih kembali keadaannya. Dengan berang dia cepat-cepat melompat berdiri memandang kepada Bu Pun Su seperti seekor harimau betina hendak menubruk mangsanya, lalu berkata,

"Bu Pun Su, aku benci sekali kepadamu!"

"Bagus!" kata Bu Pun Su sambil tersenyum "Seribu kali lebih aman kau benci dari pada kau cinta. Kecantikan dan kasih sayangmu jauh lebih berbahaya dari pada watak buruk dan kebencianmu, Pek Hoa."

Setelah berkata begitu, Bu Pun Su termenung. Ia teringat akan semua pengalamannya di waktu muda, betapa dia pernah menjadi korban dari kecantikan dan kasih sayang palsu dari seorang wanita yang cantik dan jahat seperti Pek Hoa ini.

Pek Hoa membanting-banting kaki saking gemas. "Jadi kau selalu mengintai aku selama ini? Sungguh tidak tahu malu! Kalau memang kau gagah berani, mengapa tidak melawan guru-guruku? Mengapa kau menghina seorang perempuan?"

Pek Hoa hampir menangis. Ingin sekali ia mencabut siang-kiam-nya dan mempergunakan senjata rahasia atau senjata berbisa, namun dia cukup maklum bahwa semua ini takkan ada gunanya terhadap Bu Pun Su.

"Memang aku hendak mencari guru-gurumu, yakni Thian-te Sam-kauwcu yang ternama," jawab lagi pendekar sakti itu.

"Jadi kau mengikuti aku untuk mengetahui di mana adanya guru-guruku?"

"Bukan hanya demikian, akan tetapi yang terpenting untuk melihat tingkah-lakumu, untuk menjaga agar supaya kau jangan sampai mengganggu orang-orang seperti yang tadi kau lakukan. Tentang guru-gurumu, agaknya mereka itu takut kepadaku maka tidak berani muncul."

Kata-kata ini sengaja diucapkan oleh Bu Pun Su untuk dapat membakar hati gadis itu. Dan maksudnya ini berhasil karena Pek Hoa memandangnya dengan marah.

"Bu Pu Sun, kau sombong! Kau menggunakan kepandaian untuk menghina, seorang perempuan lemah! Awas kau, akan datang saatnya aku membalas semua ini, membalas kepadamu dan kepada Han Le! Akan tiba saatnya aku menghancurkan kau dan semua orang yang ada hubungannya denganmu! Apa bila kau memang berani, datanglah ke lembah Sungai Yalu-cangpo, tepat di mana sungai suci itu berbalik ke barat. Di sanalah kau akan kami tunggu dan kalau kau tidak berani datang, ternyata Bu Pun Su hanyalah seorang pengecut besar yang berani dan berlagak di tempat dan kandang sendiri saja!" Sehabis mengeluarkan kata-kata ini, Pek Hoa lalu melompat dan menghilang di dalam gelap.

Bu Pun Su tidak mengejar. Ia percaya bahwa keterangan itu tidak bohong. Memang ia pernah mendengar bahwa tempat tinggal tiga orang aneh dari barat itu adalah di sekitar barat Gunung Heng-tuan-san dan sebagai seorang perantau besar dia pun sudah pernah mengunjungi daerah ini. Ia pun tahu bahwa daerah ini amat dekat dengan daerah-daerah asing seperti Nepal, Bhutan dan India, karena itu sudah sepatutnya kalau tiga orang itu mendirikan markas pusat di sana.....

Upacara pernikahan antara Kiang Liat dengan Song Bi Li dilangsungkan dengan meriah. Banyak sekali tamu yang datang memberi selamat, dan di antaranya bahkan terdapat Han Le Si Pengemis Sakti.

Oleh karena Cap-si Kaipangcu, empat belas orang ketua perkumpulan pengemis yang lihai juga hadir, maka para tamu tentu saja terheran-heran melihat begitu banyak orang tua berpakaian pengemis, akan tetapi mendapat penghormatan terbesar dari pihak tuan rumah! Tentu saja mereka yang terheran-heran ini adalah orang-orang biasa, karena orang-orang kang-ouw yang hadir di situ tentu saja mengenal tokoh-tokoh besar ini.

Siapakah yang tidak mengenal It-gan Sin-kai pengemis tinggi kurus yang bermata satu itu, yang pernah membikin geger istana karena mencuri masuk ke dalam dapur istana untuk menikmati hidangan-hidangan kaisar. Siapa pula tidak mengenal Pat-jiu Siau-w-kait pengemis kate berperut gendut seperti orang cacingan itu, yang kini duduk menghadapi meja sambil minum arak begitu saja dari guci yang besarnya hampir sama dengan tubuhnya?

Masih banyak sekali tokoh-tokoh besar, seperti Tiat-tho Mo-kai dan terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Pendeknya, empat belas orang pemimpin pengemis yang dinamakan Cap-si Kaipangcu, hadir semua. Juga masih ada belasan orang tokoh-tokoh kang-ouw yang sudah kenal dengan Kiang Liat, hadir di situ. Mereka semua ini, termasuk Cap-si Kaipangcu, menghormati Han Le yang merupakan tokoh tertinggi di tempat itu.

Sesudah upacara pernikahan selesai, Han Le mendengar dari muridnya tentang Bu Pun Su, maka dia segera meninggalkan tempat itu untuk mencari suheng-nya. Han Le sudah menyelesaikan tugasnya, sudah memberi tahu kepada tokoh-tokoh pimpinan partai besar untuk berhati-hati dan siap siaga menghadapi pengaruh-pengaruh asing dari barat.....

Semenjak saat pertemuan kedua mempelai, Bi Li yakin bahwa dia sudah mendapatkan seorang suami yang benar-benar baik. Dan dugaannya ini ternyata tepat sekali, karena memang Kiang Liat amat mencintanya. Tak mengherankan apa bila suami isteri ini hidup penuh kerukunan dan saling mencintai. Sangat sedap dipandang mata, betapa sepasang suami isteri yang keduanya sama-sama elok ini setiap hari berjalan-jalan di taman bunga sambil tersenyum-senyum dan mengeluarkan kata-kata bermadu.

Karena Kiang Liat sudah tidak ada ayah bundanya, maka Kakek Song, dibantu pula oleh Bi Li membujuknya agar sepasang suami isteri itu jangan buru-buru pindah ke Sian-koan. Kiang Liat tidak keberatan, karena baginya tidak ada perbedaannya. Hidupnya sekarang hanya untuk isterinya seorang. Di mana saja dia tinggal, asalkan bersama isterinya, dia sudah puas dan bahagia.

Juga ia tidak keberatan ketika isterinya menyatakan kesayangannya kepada Ceng Si dan hendak menjadikan gadis ini pelayannya dan juga kawannya bercakap-cakap apa bila Kiang Liat sedang keluar rumah. Akan tetapi, diam-diam Kiang Liat tidak suka kepada gadis pelayan ini.

Sikap gadis ini mengingatkan dia kepada Pek Hoa, wanita siluman itu. Senyuman dan lirikan mata Ceng Si yang juga manis sekali itu, apa bila ditujukan kepadanya, bukan lagi merupakan senyum dan kerling sopan dari seorang pelayan wanita terhadap majikannya, tetapi senyum dan kerling seorang wanita muda yang berusaha memancing hati seorang pria!

Di bagian depan telah dituturkan betapa lihai dan licin adanya pelayan muda ini. Ceng Si telah melihat keadaan Kiang Liat, tentu saja memilih majikannya ini dari pada Cia Sun. Ia pikir lebih baik memikat hati majikannya ini yang terang-terangan sudah menjadi suami nona majikannya.

Kalau dia bisa menarik hati Kiang Liat dan menjadi kekasih atau bini mudanya, hidupnya tentu terjamin dan dia pun akan menjadi seorang nyonya ke dua yang terhormat. Dengan kecantikannya yang lumayan ia berdaya upaya untuk menarik hati Kiang Liat.

Akan tetapi betapa kecewa dan mendongkolnya hati gadis pelayan ini ketika pada suatu hari, dalam pertemuan empat mata dengan Kiang Liat di ruang belakang, majikannya ini membentaknyanya perlahan,

"Ceng Si, jangan kau main gila! Aku tak suka kau tersenyum dan memandang kepadaku seperti itu. Nyonyamu akan menjadi salah mengerti dan akan marah kepadamu. Jangan kau berani ulangi lagi,

mengerti?"

Tentu saja Ceng Si merasa seakan-akan mukanya ditampar. Sambil menangis ia berlari masuk ke dalam kamarnya, di mana ia membanting diri di atas pembaringan kemudian menangis terisak-isak. Hatinya perih sekali, apa lagi kalau ia teringat bahwa impiannya buyar seperti asap tertiup angin. Ternyata suami nonanya itu bukan laki-laki biasa, bukan laki-laki mata keranjang seperti kebanyakan laki-laki di masa itu.

Akan tetapi Ceng Si tidak kehilangan akal. Dia mulai membujuk Bi Li, bahkan akhirnya berani mengancam dengan menyindir bahwa kalau Bi Li tidak mau membantunya, maka ia akan membuka rahasia tentang hubungan nonanya ini dengan Cia Sun dulu sebelum menikah!

Akhirnya, Bi Li menjumpai suaminya dan ketika mereka bercakap-cakap gembira, Bi Li berkata perlahan,

"Suamiku, kelak kalau kau mempunyai niat untuk mengambil seorang isteri ke dua, aku baru merasa rela dan senang hati kalau kau mengambil Ceng Si sebagai bini mudamu."

Kiang Liat terkejut sekali dan ia membelalakkan matanya. "Ehh, apa yang kau ucapkan ini? Bagaimana kau bisa bicara seperti ini, isteriku? Bagaimana kau bisa bicara tentang aku mengambil bini muda?"

Bi Li memeluk suaminya dan terseyum. "Kenapa begitu saja kau kaget? Bukankah sudah menjadi kebiasaan umum di kalangan bangsawan dan hartawan untuk mengambil isteri muda sampai tiga empat orang? Tentu saja aku lebih bersyukur bila kau tidak melakukan ini, akan tetapi kalau terpaksa... ambillah Ceng Si, pelayanku yang setia itu."

"Omongan apa ini? Aku takkan menikah lagi dengan siapa pun juga! Aku cinta kepadamu dan kau seorang bagiku sudah cukup. Mengapa mesti menurut kebiasaan gila itu? Apa lagi harus mengambil Ceng Si? Ah...! Tidak, seribu kali tidak!" kata-katanya ini diucapkan keras-keras.

Mereka tidak tahu bahwa Ceng Si mendengarkan di luar jendela. Gadis ini menjadi pucat mendengar ucapan keras dari Kiang Liat sehingga untuk kedua kalinya, dia menangis di kamarnya.

Setelah yakin bahwa usahanya mendekati Kiang Liat tidak berhasil dan harapannya untuk menjadi isteri ke dua dari Kiang Liat sudah tidak mungkin lagi, Ceng Si mengambil jalan ke dua. Sekarang dia mengalihkan perhatiannya kepada Cia Sun dan mulailah dia mengadakan hubungan dengan siucau itu. Mulailah pula ia memeras Bi Li untuk memberi uang dan perhiasan kepada Cia Sun melalui dia. Bahkan ia berani menyampaikan pesan Cia Sun, minta perhiasan rambut kupu-kupu dan bunga cilan yang amat indahnyanya itu.

Bi Li tidak berani menolak. Nyonya muda ini maklum bahwa dia sudah berada dalam kekuasaan Ceng Si dan Cia Sun. Sekali saja ia menolak permintaan mereka dan mereka menyampaikan rahasianya kepada suaminya, akan celakalah dia! Bi Li terlalu mencinta suaminya dan baru sekarang terbuka matanya bahwa dahulu dia tertipu. Bahwa Cia Sun mencintanya karena dia cantik dan terutama sekali karena dia kaya.

Dan ia pun kini tahu pula bahwa antara Cia Sun dan Ceng Si terdapat perhubungan yang kotor. Baru terbuka matanya betapa rendah dan jahatnya siasat dua orang itu terhadap dirinya, dan dia pun menyesal.

Pernikahannya dengan Kiang Liat membuat Bi Li merasa berbahagia sekali. Akan tetapi dia menjadi gelisah kalau teringat akan ancaman-ancaman dari Ceng Si dan Cia Sun. Ia tahu bahwa nasibnya terletak di dalam genggam tangan Ceng Si. Pelayan ini sudah berhasil mendapatkan surat yang dahulu ia tulis untuk Cia Sun, dan dengan surat inilah Ceng Si selalu mengancamnya apa bila minta sesuatu.

Bi Li tidak berani membuka semua rahasia ini kepada suaminya. Kalau saja dia berani melakukan hal ini, kiranya semua akan beres dan takkan timbul urusan besar. Ia belum dapat menyelami jiwa yang gagah dari suaminya, tak mengenal akan watak orang-orang gagah di dunia kang-ouw yang menjunjung tinggi kegagahan dan menghargai kejujuran.

Bi Li merasa ngeri untuk menceritakan mengenai urusannya dan kesulitannya itu kepada suaminya. Ia takut kalau-kalau disangka yang bukan-bukan, disangka telah berlaku tidak senonoh di waktu dahulu. Padahal, kalau ia bercerita terus terang, Kiang Liat akan dapat mempertimbangkannya dengan bijaksana.

Sayang seribu sayang bahwa Bi Li tidak berani membuka rahasia, bahkan menutupinya dengan penuh rasa khawatir, dan dia memberikan apa saja yang dikehendaki oleh Ceng Si dan Cia Sun sehingga banyak uang

dan perhiasan mengalir keluar!

Keadaan ini berlangsung terus tanpa diketahui oleh Kiang Liat sampai beberapa bulan kemudian Kiang Liat mengajak isterinya pindah ke Sian-koan. Tadinya Kiang Liat segan mengajak Ceng Si, akan tetapi atas desakan Bi Li, terpaksa Ceng Si ikut juga, menjadi pelayan pribadi Bi Li.

Setahun kemudian, Bi Li melahirkan seorang anak perempuan yang mungil sekali. Suami isteri itu merasa girang dan Kiang Liat memberi nama puterinya itu Kiang Im Giok. Pada mulanya Bi Li memang khawatir kalau suaminya kecewa, sebab pada masa itu para ayah ingin melihat anaknya lahir laki-laki.

Namun ternyata Kiang Liat berbeda dengan orang lain. Dia sama sekali tidak kelihatan kecewa dan untuk ini Bi Li merasa amat berterima kasih. Cinta kasih terhadap suaminya semakin menebal. Hidup nyonya muda ini tentu akan penuh kebahagiaan kalau saja ia tidak diganggu oleh Ceng Si dan Cia Sun.

Cia Sun sudah mendapatkan banyak uang yang diperolehnya dari Bi Li melalui Ceng Si, dan berubah menjadi seorang pemuda pemogoran dan pemalasan. Uang itu cepat sekali habisnya, dihabur-hamburkannya seperti orang membuang pasir belaka.

Setelah Bi Li dan suaminya pindah ke Sian-koan, ia pun menyusul ke kota itu, menyewa kamar di dalam sebuah hotel. Ia membeli seekor kuda yang bagus dan kerjanya setiap hari hanya berpesiar! Hubungannya dengan Ceng Si dilanjutkan tanpa ada halangan.

Pada suatu hari, ketika Bi Li dan suaminya sedang menimang-nimang puteri mereka, Bi Li berkata dengan nada penuh keheranan,

"Suamiku, Im Giok mempunyai muka yang hampir sama dengan Enci Pek Hoa."

Kiang Liat terkejut bukan main. "Apa katamu? Pek Hoa siapa...?"

Bi Li juga terkejut sekali, merasa bahwa ia telah kelepasan bicara. Maka dengan muka kemerahan ia berkata,

"Enci Pek Hoa adalah seorang dewi dari kahyangan. Suamiku, jangan kau tertawakan aku dan mengira aku tahyul dan bicara yang bukan-bukan. Kejadian itu amat ajaib maka selama ini aku tak pernah mengatakan kepadamu, takut kalau kau akan mentertawakan aku."

"Coba ceritakan, isteriku. Aku tidak akan mentertawakanmu. Siapakah dewi itu dan bagaimanakah kau bisa bertemu dengan dia?" tanya Kiang Liat dan hatinya berdebar gelisah.

Bi Li lalu menceritakan tentang pertemuannya dengan Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat yang dipuji-pujinya sebagai seorang dewi yang sangat cantik jelita. Kiang Liat mendengarkan penuturan isterinya itu dengan sepasang mata terbelalak dan hatinya merasa tidak enak sekali. Tahulah dia sekarang bahwa dahulu Pek Hoa dapat datang mencarinya ke kota Sian-koan tentu setelah mendengar dari Bi Li bahwa dia adalah murid dari Han Le!

"Pek Hoa-cici baik sekali, suamiku. Dia bilang bahwa kelak dia akan datang menjenguk kalau aku sudah mempunyai anak..."

Makin gelisah hati Kiang Liat. Akan tetapi dia diam saja, tidak berani ia menerangkan kepada isterinya yang lemah itu bahwa sebenarnya orang yang dikira dewi oleh isterinya itu bukan lain adalah seorang iblis wanita yang amat jahat!

Semenjak mendengar penuturan isterinya itu, Kiang Liat selalu bersikap waspada. Tiap malam secara diam-diam dia melakukan penjagaan, takut apa bila iblis wanita itu datang mengganggunya. Oleh karena kewaspadaannya inilah maka dia mulai melihat sesuatu yang amat mencurigakan di waktu malam.

Kadang-kadang ia mendengar suara kaki kuda yang datang dari jauh kemudian berhenti di belakang rumahnya, sedikit di luar pagar kebun bunga kecil yang berada di belakang rumah. Kadang-kadang dia juga mendengar ada suara orang bercakap-cakap di tengah malam menjelang pagi!

Hatinya mulai curiga dan pada malam hari itu, ketika mendengar suara kuda berhenti di belakang, secara diam-diam dia turun dari pembaringan lalu berjalan keluar melalui pintu belakang. Waktu itu sudah

menjelang fajar dan perlahan-lahan ia membuka pintu, lantas mengintai keluar.

Ia melihat sesosok bayangan keluar dari pintu samping, berlari-lari ke arah taman bunga. Kemudian, bayangan ini bertemu dengan bayangan lainnya yang memasuki pintu pagar yang agaknya sudah dibuka dari dalam.

Hati Kiang Liat berdebar gelisah. Melihat gerak-gerik kedua orang itu, mereka hanyalah orang-orang biasa dan sama sekali tidak seperti gerakan orang yang pandai ilmu silat, apa lagi kalau yang datang Pek Hoa tentu tidak demikian caranya.

Pada waktu dia menyelip dan bersembunyi di balik batang pohon kembang, Kiang Liat merasa mendongkol bukan main karena ia mengenal bahwa bayangan yang keluar dari pintu samping itu adalah Ceng Si. Pelayan wanita yang muda, genit dan cantik ini telah mengadakan pertemuan dengan seorang laki-laki muda yang datang menunggang kuda!

"Hemm, benar-benar sial!" pikirnya. "tidak tahunya pelayan kita ini adalah seorang yang tidak tahu malu sekali. Mengadakan pertemuan dengan laki-laki di waktu tengah malam, mencemarkan nama kehormatan keluargaku! Dia harus diusir pergi!"

Dua orang itu bicara berbisik-bisik dengan mesra sekali sehingga Kiang Liat malu untuk muncul. Ia menanti sampai Ceng Si yang kelihatan memberikan sesuatu kepada laki-laki itu kembali ke dalam rumah, kemudian ia mendengar laki-laki itu menunggang kudanya kembali yang dibalapkan cepat-cepat pergi dari situ.

Kiang Liat menjadi bingung. Apakah dia harus beri tahukan hal ini kepada Bi Li? Isterinya kelihatan begitu cinta dan sayang kepada Ceng Si dan kalau saat ini dia beri tahukan, apakah tidak akan membikin isterinya berduka?

Kemudian ia teringat akan sesuatu. Ada hal yang sangat mengherankan hatinya, yakni persediaan uangnya cepat sekali berkurang bahkan isterinya yang dia tahu mempunyai banyak uang, cepat sekali kehabisan uang. Apakah Ceng Si tidak melakukan pencurian? Tadi ia melihat gadis pelayan itu memberi sesuatu kepada kekasihnya, apakah itu bukan uang atau benda berharga?

Berpikir sampai di sini, kembali Kiang Liat tertegun. Ia sudah lama tidak melihat isterinya memakai perhiasan! Bahkan perhiasan berupa kupu-kupu dan bunga cilan yang dulu ia berikan kepada Bi Li sebagai emas kawin, tak pernah lagi menghias rambut isterinya itu!

Ia memang seorang laki-laki yang tidak begitu peduli tentang segala macam perhiasan, maka hal ini terlewat begitu saja dari perhatiannya. Memang pernah secara iseng-iseng dia bertanya kepada isterinya mengapa tidak pernah memakai perhiasan, akan tetapi isterinya menjawab,

"Untuk apakah semua perhiasan itu? Aku sudah menikah dengan kau, bahkan sekarang sudah menjadi ibu, kiranya tak perlu lagi bersolek."

Jawaban ini menyenangkan hatinya, sebab Kiang Liat sendiri suka akan kesederhanaan, maka ia tak bertanya lebih lanjut. Sekarang melihat peristiwa yang terjadi di taman bunga timbul berbagai dugaan di dalam hatinya.

Tak salah lagi, mungkin sekali Ceng Si melakukan pencurian. Siapa tahu kalau isterinya sebenarnya kehilangan semua perhiasan itu, akan tetapi tidak berani bilang karena takut. Isterinya begitu lemah dan begitu sayang kepada Ceng Si.

Kiang Liat tidak dapat tidur. Pada keesokan harinya, ia terbangun dengan kepala pusing. Pagi-pagi sekali Ceng Si sudah datang membawa segala macam keperluan isterinya, bahkan dengan amat rajin dan telaten pelayan ini mengurus Im Giok dengan penuh kasih sayang. Isterinya juga kelihatan begitu berterima kasih kepada Ceng Si sehingga ia tidak tega untuk mengungkit urusan itu.

"Lebih baik kutangkap jahanam itu!" pikir Kiang Liat dengan gemas.

Benar, itulah jalan satu-satunya supaya tidak menyinggung perasaan isterinya. Ia harus menangkap laki-laki yang sering kali datang menemui Ceng Si, kemudian memaksanya mengaku.....

Beberapa hari kemudian, pada suatu pagi, Cia Sun melarikan kudanya dengan cepat. Seperti biasa, malam tadi dia mengadakan pertemuan dengan Ceng Si di taman bunga dan sesudah meninggalkan tempat pertemuan rahasia itu, ia membawa sekantong uang dan beberapa potong benda berharga.

Sambil membalapkan kudanya, Cia Sun tersenyum-senyum gembira. Betapa ia tak akan merasa girang? Ceng Si sudah menjadi kekasihnya, dan dengan bantuan kekasihnya ini, dia dapat menggerogoti kekayaan keluarga Kiang. Song Bi Li atau Nyonya Kiang yang sudah berada di dalam cengkeramannya itu tidak berdaya dan terpaksa menuruti segala permintaannya.

"Ceng Si memang manis dan cerdik," Cia Sun berpikir sambil memperlambat larinya kuda karena ia telah tiba di luar kota dan merasa aman.

"Surat Bi Li kepadaku masih disimpan oleh Ceng Si dan dengan surat itu, dia dapat terus menakut-nakuti Bi Li. Sekali saja surat itu diperlihatkan kepada suaminya, tentu dia akan celaka."

Biar pun sudah banyak uang yang diperasnya dari Bi Li, akan tetapi tetap saja Cia Sun merupakan seorang miskin. Semua uang itu dihabiskan di atas meja perjudian, dipakai foya-foya dengan sahabat-sahabatnya dan pendeknya, Cia Sun hidup sebagai pemuda kaya-raya yang royal dan mata keranjang.

Tentu saja Ceng Si tidak tahu akan hal ini dan sama sekali tidak pernah menduganya. Pelayan yang cantik ini mabuk oleh janji-janji Cia Sun yang menuturkan bahwa semua uang dan barang itu disimpannya baik-baik untuk dipergunakan sebagai modal dan bekal hidup kelak apa bila mereka telah hidup sebagai suami isteri!

Selagi Cia Sun enak-enak mencongklang kudanya, tiba-tiba dari arah belakang terdengar derap kaki kuda yang dilarikan cepat sekali. Cia Sun tidak menyangka buruk dan mengira bahwa ada orang berkuda yang hendak lewat mendahuluinya, maka dia minggirkan kuda tunggangannya.

Benar saja, tampak seorang penunggang kuda tengah membalapkan kudanya menyusul. Akan tetapi, setelah berada di depan Cia Sun, tiba-tiba saja orang itu menghentikan kuda sambil menarik kendali sehingga kudanya berputar dan menghadapi kuda Cia Sun.

Melihat orang muda gagah yang menunggang kuda itu, seketika wajah Cia Sun menjadi pucat dan dadanya berdebar keras. Walau pun belum berkenalan akan tetapi diam-diam dia sering kali melihat dan memperhatikan suami Bi Li dan orang yang kini mencegatnya bukan lain adalah Kiang Liat, suami Bi Li! Akan tetapi, sastrawan muda ini dapat cepat menenangkan hati dan memaksa diri tersenyum.

"Tuan siapakah dan ada keperluan apa dengan siauwte?" tanya Cia Sun dengan suara ramah-tamah, sikap seorang terpelajar yang sopan-santun.

Akan tetapi Kiang Liat tidak dapat tertipu oleh sikap ini. Sudah beberapa kali Kiang Liat mengintai dalam taman dan tahulah dia bahwa pemuda itu diam-diam telah mengadakan hubungan rahasia dengan Ceng Si dan gadis pelayan itu selalu memberi barang-barang berharga kepadanya. Tentu saja Kiang Liat merasa sangat marah dan curiga. Dari mana Ceng Si bisa mendapatkan barang-barang berharga dan uang?

"Bangsat kecil, tidak perlu kau berpura-pura dan bermanis mulut. Aku sudah melihat dan tahu akan semua perbuatanmu di dalam taman rumahku. Ayo sekarang kau mengaku, siapa namamu dan mengapa kau begitu berani memasuki taman mengadakan pertemuan dengan pelayan kami?!"

Kiang Liat melompat turun dari kudanya dan memandang kepada Cia Sun dengan sinar mata mengandung ancaman, sedangkan pecut kudanya dipegang erat-erat pada tangan kanannya.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati Cia Sun mendengar ini. Tidak disangkanya sama sekali bahwa suami Bi Li ini sudah melihatnya mengadakan pertemuan dengan Ceng Si. Sampai di manakah pengetahuan orang she Kiang ini? Tanpa disadarinya, saking kaget dan gelisahanya, Cia Sun mengerling ke arah kantung uang yang ada di atas punggung kuda.

"Ya, itu pun kau terima dari Ceng Si! Hendak kulihat, apakah isinya!" kata pula Kiang Liat sambil melangkah maju.

Tentu saja Cia Sun tidak menghendaki hal ini terjadi. Ia tahu bahwa barang-barang dan uang yang kini dibawanya adalah kepunyaan hartawan muda ini yang diterima oleh Ceng Si dari Bi Li. Maka ia lalu mengambil sikap seakan-akan ia marah besar.

"Manusia kurang ajar...! Apakah kau hendak merampok?" bentaknya sambil mencambuk kudanya. "Aku tidak kenal padamu dan aku tidak mempunyai urusan denganmu. Pergi!"

Akan tetapi Kiang Liat mana mau melepaskannya? Sekali mengulur lengan, Kiang Liat sudah menangkap pergelangan tangan Cia Sun dan sebelum sastrawan bermoral bejat ini tahu apa yang terjadi, ia telah diseret turun dari atas kuda!

"Keparat busuk, masih saja kau tidak mau lekas-lekas mengaku?" bentak Kiang Liat yang sudah menjadi marah melihat sikap orang itu.

Cia Sun yang terbanting dari atas kuda merasa pantatnya sakit sekali. Sambil meringis ia merayap bangun. Ia maklum bahwa pengakuan berarti mencari celaka, oleh karena itu ia memberanikan diri, mengangkat dada dan berkata,

"Kau ini orang gila atau orang mabuk? Kalau kau hendak merampok, carilah saudagar-saudagar yang kaya, jangan mengganggu seorang siucai yang miskin seperti aku!"

Hati Kiang Liat semakin mendongkol. Melihat sikap pemuda sastrawan ini, terang sekali baginya bahwa ia sedang menghadapi seorang yang curang dan palsu.

"Jahanam, jangan berpura-pura lagi. Sudah beberapa kali aku melihat kau mengadakan pertemuan dengan pelayan kami di taman. Kau tidak mau cepat-cepat mengaku? Atau menanti sampai aku turun tangan memukulmu?"

"Mengaku apa? Aku tak pernah melakukan hal yang kau sebutkan tadi. Aku tak bersalah apa-apa..."

Kiang Liat marah sekali. Kaki kirinya bergerak menendang dan tersungkurlah Cia Sun. Baiknya Kiang Liat masih belum tahu akan semua perbuatan Cia Sun yang disangkanya hanya seorang pemuda yang main gila dengan gadis pelayannya saja. Maka tendangan itu perlahan saja dan hanya cukup membikin Cia Sun roboh tanpa menderita luka berat. Akan tetapi cukup membikin Cia Sun merintih-rintih karena pahanya yang tertendang itu terasa sakit bukan main. Beberapa kali ia mencoba untuk bangun, akan tetapi tak dapat sehingga akhirnya dia menjatuhkan diri duduk di atas tanah sambil memandang kepada Kiang Liat dengan muka pucat.

"Hayo lekas mengaku! Jangan menanti sampai aku naik darah dan memukul kepalamu sampai hancur!"

Cia Sun mulai ketakutan. Tempat itu sunyi dan waktu itu masih pagi sekali. Melihat sepak terjang Kiang Liat, dia maklum bahwa dia tidak akan mungkin dapat melawan. Apa lagi, memang dia telah mendengar bahwa hartawan muda she Kiang ini adalah seorang ahli silat yang amat tinggi kepandaianya.

"Ampunkah hamba, Wangwe...", katanya dan tiba-tiba sastrawan muda ini berlutut!

Kiang Liat memandang dengan hati merasa sebal sekali. Benar-benar dia menghadapi seorang pemuda yang mempunyai martabat rendah sekali.

"Jangan banyak aksi, lekas mengaku!" bentaknya.

"Hamba akan mengaku terus terang. Sebenarnya sudah lama hamba berkenalan dengan Nona Ceng Si. Hubungan hamba dengan dia sudah berjalan beberapa tahun, sejak dia belum pindah ke Siang-koan. Hamba tidak melakukan sesuatu yang jahat, dan hubungan hamba dengan Ceng Si berdasarkan suka sama suka... harap Wangwe sudi memberi maaf."

"Kau selalu menerima bungkus dan kantung dari Ceng Si, apakah isinya?"

Cia Sun cepat menyembunyikan rasa takutnya. "Hanya... hanya makanan dan masakan, Wangwe. Ceng Si sering kali memberi makanan kepada hamba..."

"Dusta!" bentak Kiang Liat.

Dua kali ia menggerakkan tangan, kantung yang masih di atas sela kuda Cia Sun sudah diambilnya. Ia membuka kantung itu dan berjatuhlah isinya ke atas tanah. Uang emas dan perak yang jumlahnya tidak sedikit.

"Makanan kau bilang? Hayo bilang, dari mana kau mendapatkan ini semua?"

"Dari... dari... Ceng Si, katanya itu uang simpanannya selama dia bekerja... dia berikan kepada hamba untuk... untuk..."

"Untuk apa?" Kiang Liat tidak sabar lagi.

"Wan-gwe, Ceng Si dan hamba mengambil keputusan untuk menikah dan karena hamba seorang miskin, Nona Ceng Si yang baik itu memberikan uang simpanannya ini kepada hamba untuk mempersiapkan dan memilih hari pernikahan."

Kiang Liat percaya dengan keterangan ini. Memang dia pun sudah menyaksikan sendiri bahwa pemuda ini tengah mengadakan hubungan asmara dengan Ceng Si, maka semua keterangannya tadi masuk di akal.

Yang mencurigakan hatinya adalah Ceng Si. Dari mana pelayan itu mendapatkan uang begini banyak? Mungkin uang simpanannya?

"Siapa namamu?" tanyanya tiba-tiba.

"Hamba bernama Cia Sun..."

"Sekarang dengarlah. Aku Kiang Liat bukanlah orang yang boleh kau mainkan begitu saja. Kau telah berani lancang memasuki taman rumah kami tanpa ijin, pada malam hari pula. Hal ini saja sudah menjadi alasan cukup kuat untuk membunuhmu sebagai seorang maling atau penjahat. Akan tetapi aku memaafkan kau dengan satu syarat bahwa besok pagi kau harus datang ke rumahku dan dengan resmi kau mengajukan pinangan untuk diri Ceng Si. Kau boleh menyuruh seorang perantara wanita untuk mengajukan pinangan itu kepada Hujin (Nyonya). Kalau besok kau tidak melakukan hal ini, awas, aku akan mencarimu dan mengambil nyawamu!"

"Baik, Wan-gwe... baik..." Cia Sun mengangguk-anggukkan kepala sambil berlutut terus.

Kiang Liat lalu mencemplak kudanya dan membalapkan kuda itu menuju pulang. Hatinya lega. Ia memang tak suka sama sekali melihat Ceng Si menjadi pelayan isterinya. Gadis pelayan ini terlalu genit dan terlalu cantik, pula amat berani.

Dengan terang-terangan gadis pelayan itu mencoba untuk menjatuhkan perhatiannya, mencoba untuk menjatuhkan hatinya dengan pelbagai aksi dan gaya. Lebih celaka lagi, entah mengapa, isterinya nampak suka sekali pada Ceng Si sehingga bahkan rela kalau Ceng Si menjadi bini mudanya! Sekarang ia dapat menangkap Cia Sun dan memaksa sastrawan muda itu mengawini Ceng Si. Inilah jalan terbaik.

Kiang Liat sangat cinta kepada isterinya. Dia tidak mau menyinggung perasaan Bi Li dan meski pun dia merasa curiga dan heran melihat sikap isterinya yang berlebihan terhadap Ceng Si, akan tetapi ia tidak tega untuk bertanya atau mendesak. Ia telah percaya penuh akan kesetiaan dan kecintaan isterinya kepadanya, maka dia tidak mau memperlihatkan suatu sikap yang kurang percaya. Oleh karena ini, setibanya di rumah, ia tidak bercerita sesuatu kepada isterinya tentang pertemuannya dengan Cia Sun.

Pada keesokan harinya, betul saja di rumah gedung keluarga Kiang Liat datang seorang wanita setengah tua yang di Sian-koan terkenal sebagai seorang perantara perjodohan. Wanita ini datang untuk mengajukan pinangan atas diri Ceng Si untuk sastrawan Cia Sun!

Mendengar ini, Bi Li nampak terheran-heran, akan tetapi juga girang dan dia tidak tahu bahwa diam-diam suaminya memandangnya dengan kerling tajam.

"Panggil Ceng Si ke sini...!" berkata Bi Li kepada seorang pelayan lain, suaranya nyaring dan jelas sekali bahwa ia bergembira.

Ceng Si tergepoh-gepoh. Gadis ini sudah mendengar dari pelayan yang memanggilnya karena pelayan ini

tadi telah mendengar mengenai peminangan itu. Ceng Si juga merasa terheran-heran dan bingung ketika Bi Li berkata kepadanya,

"Ceng Si, Bibi ini datang untuk meminangmu atas nama seorang sastrawan muda yang bernama Cia Sun. Walau pun aku dan suamiku berhak mengambil keputusan karena kau tak memiliki keluarga lagi, akan tetapi merasa lebih baik kami menanyakan pendapatmu sendiri. Bagaimana?"

Ceng Si kebingungan. Sebentar ia memandang kepada Bi Li dan di lain saat ia menatap wajah pelamar itu. Semua ini diikuti oleh pandangan mata Kiang Liat yang duduk di sudut dan agaknya tidak mau tahu tentang persoalan perjodohan ini.

"Akan tetapi...", kata Ceng Si bingung, "bagaimana ini, Hujin? Saya... saya masih suka melayani Hujin dan belum ada pikiran untuk menikah..."

Dari tempat duduknya, dengan perasaan heran sekali Kiang Liat melihat betapa pandang mata pelayan itu amat tajam dan berpengaruh ketika memandang kepada Bi Li!

"Ceng Si, bukankah hal ini sangat baik sekali? Lebih baik dari pada kau bekerja di sini? Ingatlah, usiamu sudah dua puluh tahun dan pelamar ini bukannya orang sembarangan. Kiranya sudah amat cocok apa bila kau menjadi isteri seorang siu-cai..."

"Betul sekali kata-kata Kiang-hujin," perantara itu berkata cepat-cepat. "Cia-siucal adalah seorang pemuda yang tidak saja tampan sekali, tetapi juga amat terpelajar, sopan-santun dan berbudi mulia. Biar pun dia bukan dari keluarga kaya, akan tetapi ia pun bukan tidak beruang. Ia menyediakan semua biaya untuk upacara pernikahan!"

"Akan tetapi... aku... aku belum suka berumah tangga sendiri!" kata Ceng Si dan dalam kata-katanya ini terkandung suara demikian keras dan menentukan.

Kiang Liat terkejut sekali karena ia melihat betapa isterinya menjadi berubah air mukanya dan agaknya isterinya itu tak berani menentang keputusan Ceng Si! Hal ini menimbulkan kemarahan di dalam hatinya dan berkatalah Kiang Liat,

"Ceng Si, di dalam urusan ini sekali-kali tidak betul kalau kau berkeras kepala! Agaknya memang kau sudah berjodoh sekali dengan pelamar ini, karena malam tadi aku bermimpi melihat kau bertemu dengan seorang sastrawan muda di dalam taman bunga. Bukankah ini tanda bahwa kau memang berjodoh padanya? Maka kau tidak boleh menampik!"

Perantara itu tertawa dan nampaklah giginya yang ompong. Ia menepuk-nepuk tangan dan berkata, "Bagus sekali! Itulah impian yang amat baik artinya. Nona Ceng Si, setelah Kiang-wangwe sendiri bermimpi seperti itu, jelas bahwa perjodohan ini adalah kehendak Thian! Kau tidak bisa menolak kehendak Thian."

Hanya Kiang Liat yang tahu betapa wajah pelayan itu menjadi pucat sekali dan nampak jelas kegugupannya pada saat mendengar kata-kata Kiang Liat tadi. Hanya untuk sekilas gadis pelayan itu mengerling kepadanya, akan tetapi di dalam kerlingan ini, Kiang Liat menangkap pandang mata yang penuh keheranan, kekagetan, dan kebencian. Ada pun Bi Li memandang kepada suminya dengan berterima kasih.

Ceng Si menundukkan mukanya. "Baiklah. Kalau Wan-gwe dan Hujin mendesak, saya pun tidak dapat membantah. Nasib hidupku memang berada di tangan kedua majikanku." Kata-kata yang perlahan ini diikuti oleh mengalirnya air mata.

Hari pernikahan ditetapkan dan beberapa pekan kemudian, pernikahan antara Cia Sun dan Ceng Si segera dilangsungkan.

Sesudah pelayan itu dibawa pergi oleh suaminya, Bi Li merasa seakan-akan batu yang selama ini menggencet hatinya sudah dilenyapkan. Dia merasa lega sekali dan mukanya yang selama ini agak pucat, kini menjadi agak kemerahan dan bercahaya. Juga sikapnya terhadap suaminya makin manis dan setiap hari dia nampak gembira sekali.

Meski terheran-heran dan ingin sekali tahu rahasia apakah gerangan yang tersembunyi di dalam hubungan antara isterinya dan Ceng Si, akan tetapi Kiang Liat tidak tega untuk mendesak isterinya membuka rahasia

itu. Ia terlalu cinta dan terlalu sayang kepada Bi Li, dan kepercayaannya sudah bulat.

Sesudah Ceng Si meninggalkan rumah gedung itu, Bi Li benar-benar kelihatan seperti hidup baru. Ia nampak berbahagia sekali, perhatiannya kepada puterinya bertambah, dan kasih sayangnya terhadap suami pun makin mesra. Tentu saja Kiang Liat merasa amat beruntung, dan sepasang suami isteri ini pun hidup dalam keadaan tenteram serta penuh kebahagiaan.

Puteri mereka, Kiang Im Giok, nampak semakin mungil dan manis. Memang luar biasa sekali anak ini. Tubuhnya montok dan sehat, kulitnya halus dan putih kemerahan, bentuk tubuhnya demikian sempurna sehingga sukarlah mencari cacatnya. Biar pun masih kecil, sudah kelihatan betapa sepasang matanya bercahaya dan bening, rambutnya hitam dan subur. Tidak mengherankan apa bila ayah bundanya amat sayang kepadanya.

Beberapa bulan lewat tanpa ada peristiwa yang luar biasa. Pada suatu hari, pada waktu sepasang suami isteri ini sedang duduk makan angin di ruang depan sambil menimang-nimang Im Giok, dari pekarangan luar masuk seorang laki-laki setengah tua berpakaian pengemis. Kiang Liat yang berpendengaran tajam segera menoleh dan begitu melihat pengemis itu, wajahnya berubah girang sekali.

"Suhu Han Le datang....," bisiknya kepada Bi Li yang juga memandang dengan heran.

Keduanya cepat berdiri dan menyambut dengan penuh kehormatan. Han Le tersenyum-senyum dan pendekar sakti ini menatap kepada Im Giok dengan pandang mata kagum.

"Aduh, puterimu ini sungguh-sungguh mengagumkan sekali, Kiang Liat!" katanya sambil mengelus-elus kepala Im Giok yang baru berusia dua tahun.

Setelah dipersilakan duduk dan dikeluarkan hidangan, Han Le lalu makan minum tanpa sungkan-sungkan lagi, kemudian ia menuturkan maksud kedatangannya.

"Muridku, sekarang ada pekerjaan penting sekali untuk kita. Ketahuilah, dunia kang-ouw sedang menghadapi ancaman dan bahaya hebat dan pada bulan Lak-gwe (bulan enam) nanti merupakan saat penentuan apakah dunia kang-ouw akan bisa menyetamatkan diri atau tidak."

Han Le lantas menuturkan tentang pergerakan dari kaum Mo-kauw yang dipimpin oleh Thian-te Sam-kauwcu, tiga orang tokoh besar aneh yang menjadi guru dari Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat dan Hek Pek Mo-ko. Selain mereka ini, masih banyak sekali tokoh-tokoh Mokauw yang mempunyai ilmu tinggi. Kini pihak Mo-kauw mulai dengan gerakan mereka untuk memusuhi dunia kang-ouw, dengan jalan mencuri kitab ilmu silat dari Siau-wim-pai dan pedang dari Kun-lun-pai.

"Supek-mu Bu Pun Su telah turun tangan dan siap sedia menghadapi mereka. Kita boleh percaya penuh akan kelihaian Bu Pun Su Suheng. Akan tetapi Thian-te Sam-kauwcu dan teman-temannya juga bukan orang-orang biasa, melainkan iblis-iblis dan siluman-siluman yang sakti. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita untuk membantu supek-mu Bu Pun Su."

"Akan tetapi, Suhu. Mungkin Suhu merupakan bantuan yang amat berharga bagi Supek, sedangkan teecu...? Baru menghadapi Pek Hoa Pouwsat saja teecu tidak berdaya. Tentu saja teecu sama sekali tidak merasa takut dan untuk membela Supek, teecu siap untuk mempertaruhkan jiwa raga teecu."

"Betul sekali kata-katamu itu, Kiang Liat. Aku pun tidak begitu bodoh untuk minta kau menghadapi mereka. Aku hanya minta kau membantuku mencari beberapa orang yang kiranya akan merupakan tandingan yang setimpal menghadapi pihak Mo-kauw."

"Siapakah mereka itu, Suhu? Teecu siap untuk mencari mereka."

"Orang pertama adalah Swi Kiat Siansu yang kini berada di barat. Orang ke dua Pok Pok Sianjin yang kabarnya berada di utara. Mereka ini takkan mau turun gunung kalau tidak aku sendiri yang datang dan membujuk mereka. Kiranya hanya kedua orang inilah yang kepandaiannya sudah setingkat dengan pihak Mo-kauw. Selain mereka berdua, alangkah baiknya kalau bisa mendatangkan Bun Sui Ceng dan The Kun Beng." Han Le menghela napas panjang ketika menyebut nama dua orang ini.

"Siapakah mereka dan di mana tempat tinggal mereka, Suhu?" Kiang Liat tertarik sekali mendengar nama orang-orang yang sangat dipuji oleh gurunya dan yang belum ia kenal itu.

"Mereka adalah orang-orang luar biasa. Keduanya mempunyai hubungan erat dengan supek-mu Bu Pun Su. Bun Sui Ceng adalah reorang pendekar wanita gagah perkasa, murid tunggal dari mending Kiu-bwe Coa-li tokoh wanita nomor satu di dunia kang-ouw. Ada pun yang bernama The Kun Beng adalah murid ke dua dari mending Pak-lo-sian Siangkoan Hai, yakni sebenarnya ia adalah sute (adik seperguruan) dari Swi Kiat Siansu. Namun seperti juga Bun Sui Ceng, dia memiliki watak yang amat aneh dan sukar diajak berunding. The Kun Beng dahulu menjadi tunangan Bun Sui Ceng, akan tetapi mereka lalu berpisah dan entah bagaimana keadaan mereka sampai saat ini. Aku tidak sanggup menghadapi mereka, maka kaulah yang kuminta menemui dua orang aneh itu. Kalau kau berhasil membawa mereka pada bulan Lak-gwe menghadapi pihak Mo-kauw, kau akan berjasa besar sekali, Kiang Liat."

"Akan tetapi, murid belum pernah mengenal mereka dan tidak tahu di mana mereka berada, Suhu. Bagaimana teecu dapat mencari mereka?"

"Mereka memang orang-orang aneh sehingga sukar sekali mencari tahu di mana mereka berada. Baiknya belum lama ini aku mendengar bahwa Bun Sui Ceng sekarang bertapa di sebuah pulau kosong yang terletak tidak jauh dari pantai timur, yaitu di mana Sungai Huai-kiang memuntahkan airnya ke laut. Dan aku percaya bahwa di mana ada Bun Sui Ceng, tentu tak jauh dari situ kau dapat menjumpai The Kun Beng, karena dia ini selalu membayangi bekas tunangan yang amat dicintanya."

"Baik, Suhu. Teecu akan berusaha mencari mereka. Akan tetapi kalau sudah bertemu, apakah yang harus teecu katakan?"

"Katakan tentang munculnya tiga iblis yang sekarang menjadi pucuk pimpinan Mo-kauw, tentang perbuatan mereka mencuri kitab Siau-wim-pai dan pedang Kun-lun-pai. Kau beri tahukan pula bahwa nanti pada hari-hari pertama dari bulan Lak-gwe, pihak Mo-kauw itu menantang kepada kita untuk menentukan keunggulan di tikungan Sungai Yalu Cangpo, di mana sungai itu membelok ke barat, yakni di sebelah barat Gunung Heng-tuang-san."

"Bagaimana kalau mereka menolak, Suhu?"

"Itulah yang sangat kukawatirkan. Akan tetapi, coba kau membujuknya. Terutama sekali katakan bahwa supek-mu Bu Pun Su yang diancam oleh pihak Mo-kauw, dan bahwa pihak Mo-kauw lihai sekali sehingga Bu Pun Su Suheng tak akan kuat menghadapi lawan kalau mereka berdua tidak mau membantu."

Sesudah menceritakan semua maksud kedatangannya, Han Le lalu pergi untuk mencari Swi Kiat Siansu dan Pok Pok Sianjin. Para pembaca cerita Pendekar Sakti tentu masih ingat akan nama-nama ini. Swi Kiat Siansu merupakan murid pertama dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai, sedangkan Pok Pok Sianjin adalah murid dari Hek-i Hui-mo.

Kiang Liat sendiri kemudian meninggalkan pesan kepada isterinya agar supaya baik-baik menjaga Im Giok. Bi Li menangis dan merasa berat sekali ditinggal pergi oleh suaminya.

"Jangan khawatir, isteriku yang baik. Aku pergi bukan untuk melakukan pekerjaan yang berbahaya, melainkan untuk minta bantuan kepada orang pandai. Walau pun demikian, tugasku ini penting sekali. Sekarang sudah bulan dua, tinggal empat bulan lagi waktunya, maka aku harus cepat-cepat berangkat mencari dua orang pandai itu sebagaimana yang diperintahkan oleh Suhu."

Akhirnya Bi Li melepas suaminya pergi dan Kiang Liat berangkat dengan menunggang seekor kuda yang baik.

Sebulan kemudian, Kiang Liat sudah menukar kudanya dengan sebuah perahu yang lalu membawanya terapung-apung di laut sebelah timur. Dari para nelayan dia mendapatkan keterangan bahwa di dekat pantai di mana air Sungai Huai-kiang mengalir ke laut itu hanya terdapat tiga buah pulau kosong yang tak ada penghuninya. Hatinya girang karena kalau hanya tiga saja pulau yang berada di sana, kiranya mudah mencari wanita sakti yang bernama Bun Sui Ceng.

Perahu yang dibeli oleh Kiang Liat itu adalah perahu yang baru dan kuat sekali, layarnya juga masih baru, terbuat dari kain yang tebal. Dayungnya juga baik sekali, oleh karena itu pelayarannya maju dengan laju.

Belum jauh ia meninggalkan pantai, tiba-tiba ia mendengar suara orang bernyanyi. Kiang Liat merasa heran sekali karena dari manakah datangnya suara nyanyian di atas lautan yang sunyi itu? Ia menengok dan

terlihatlah olehnya sebuah perahu butut dengan layar bertambal-tambal sedang berlayar meninggalkan pantai.

Jarak antara dia dan perahu butut itu masih sangat jauh sehingga orang yang duduk di dalam perahu itu tidak kelihatan jelas, akan tetapi suara orang yang bernyanyi itu dapat demikian jelas terdengar olehnya. Ia merasa terkejut sekali. Mungkinkah ada orang yang memiliki lweekang demikian hebatnya? Atau barang kali kebetulan saja suara itu terbawa oleh angin laut yang meniup kencang?

Karena merasa tertarik, dia lalu memandang penuh perhatian. Setelah perahu butut yang gerakannya ternyata cepat sekali itu datang mendekat, samar-samar dia melihat bahwa penumpangnya adalah seorang lelaki setengah tua yang pakaiannya tak karuan, seperti seorang pengemis.

Orang itu mendayung perahunya dan Kiang Liat melihat hal yang amat aneh. Dia tahu bahwa angin bertiup kencang dan perahunya sendiri pun sangat laju oleh tiupan angin pada layar. Dalam keadaan seperti ini, dayung tidak perlu digunakan lagi, karena betapa pun kuatnya orang mendayung perahu, tak akan dapat melawan kekuatan tenaga angin meniup layar.

Akan tetapi anehnya, perahu butut yang sudah digerakkan oleh layar yang melengkung terhembus angin, juga masih terdorong cepat ke depan tiap kali orang itu menggerakkan dayungnya. Ini menandakan bahwa tenaga dorongan dayung itu masih lebih hebat dan lebih kuat dari pada tenaga tiupan angin pada layar tambal-tambalan itu!

Kiang Liat yang sedang memandang terheran-heran itu tiba-tiba mengeluarkan seruan kaget. Betapa ia tidak akan kaget kalau melihat perahu butut itu tiba-tiba amblas dengan kepala lebih dahulu ke dalam air dan sekejap mata kemudian, perahu berikut layar dan orangnya lenyap dari permukaan air!

"Celaka...!" serunya. "Perahu itu telah karam...!"

Akan tetapi ia merasa heran sekali. Bagaimana perahu dapat karam seperti itu? Lebih tepat lagi kalau dikatakan bahwa perahu itu sengaja menyelam dengan kepala di depan. Akan tetapi mungkinkah ini? Mana mungkin ada orang dapat menyelam berikut perahu dan layarnya?

"Dukkk!"

Kiang Liat tersentak kaget. Tanpa ia ketahui karena sejak tadi ia menoleh ke belakang, tahu-tahu kini perahunya menumbuk sebuah benda yang keras, besar serta berat. Dia memandang dan melihat bahwa perahunya sudah bertumbukan dengan sebuah perahu besar dan terdengar suara ketawa terkekeh-kekeh di atas perahu besar itu.

Baiknya Kiang Liat cepat-cepat menggerakkan dayung untuk mengatur gerak perahunya sehingga perahunya tak sampai tenggelam. Akan tetapi terdengar suara keras dan tiang layarnya patah.

Bukan main mendongkolnya hati Kiang Liat. Dia segera berdiri di dalam perahunya dan berdongak memandang ke atas. Dari perahu besar itu ia mendengar suara tertawa lagi, kemudian lapat-lapat ia mendengar suara khim (alat tetabuhan) yang dimainkan orang, lalu disusul oleh suara nyanyian wanita.

"Kurang ajar! Siapa berani main-main dan sengaja menabrak perahuku?" seru Kiang Liat marah.

Tidak ada jawaban dari petahu besar yang kini tidak bergerak lagi dan masih menempel dengan perahunya. Saking jengkelnya, Kiang Liat cepat mengayun dayungnya, memukul badan perahu besar sekuat tenaga.

"Krakkk!"

Perahu besar itu bergoyang keras, akan tetapi badan perahu tidak apa-apa, sebaliknya dayung yang dipegangnya patah dan ujungnya telah hancur berkeping-keping. Ketika dia meraba dengan tangannya, ternyata olehnya bahwa badan perahu besar itu berlapiskan besi.

Suara khim berhenti dan sebuah kepala yang besar nongol dari atas pinggiran perahu besar, diikuti oleh suara makian,

"Demi setan air! Siapakah yang berani mampus memukul perahu?" Suara itu parau dan ketika Kiang Liat

memandang ke atas, dia melihat muka yang kulitnya kasar dan bopeng, dengan sepasang mata bundar dan hidung pesek.

“Jahanam!” Kiang Liat balas memaki. “Perahumu yang menabrak perahuku. Apakah kau buta?”

Si Muka Bopeng menyeringai dan Kiang Liat mendengar suara wanita dari atas perahu besar, “Tiat-thouw-gu (Kerbau Kepala Besi), apakah yang berada di bawah itu orang she Kiang?”

Kiang Liat terkejut sekali. Bagaimana ada orang dapat mengenalnya? Siapakah wanita itu?

Si Muka Bopeng yang disebut Tiat-thouw-gu menjawab, “Agaknya memang betul dia, Wi Wi Toanio. Apakah aku boleh menabrak dan menggulingkan perahunya agar ia mampus di perut ikan?”

“Jangan! Undanglah dia ke atas, aku ingin menyaksikan sampai di mana kehebatan ilmu silatnya,” jawab suara wanita itu.

Tiat-thouw-gu memandang kepada Kiang Liat, menyeringai, “Ehh, bukankah kau orang she Kiang dari Sian-koan?”

“Babi muka hitam, memang betul aku Kiang Liat dari Sian-koan! Apakah alasannya maka manusia-manusia rendah macam engkau berani menghinaku?”

“Ha-ha-ha, suaramu besar sekali, bocah. Kau telah mendengar sendiri tadi, Wi Wi Toanio minta kau naik. Beranikah kau?”

“Mengapa tidak berani?” Sambil berkata demikian, Kiang Liat menggenjot tubuhnya dan dengan gerakan ringan sekali ia telah melompat ke atas.

Untuk menjaga diri agar jangan sampai ia dibokong musuh, ia mencabut pedangnya dan memutar pedang sambil melompat ke atas perahu besar. Ketika ia sudah berdiri di dalam perahu, ia menghadapi banyak orang yang nampaknya rata-rata mempunyai kepandaian tinggi.

Di tengah rombongan orang yang menumpang di perahu besar itu, dia melihat seorang wanita setengah tua yang cantik sekali, berdiri dengan sepasang pedang di tangan. Ada pun di sebelahnya berdiri seorang laki-laki setengah tua berpakaian mewah yang juga tampan dan gagah.

Dan di kepala perahu terdapat tiga patung sebesar manusia, patung tiga orang laki-laki yang aneh. Yang seorang tinggi kurus seperti tengkorak, yang kedua kurus bongkok dan bermata sipit dan yang ke tiga, di tengah-tengah, tinggi besar seperti raksasa.

Kiang Liat tidak tahu patung siapakah itu. Akan tetapi melihat wanita serta laki-laki yang gerak-geriknya nampak halus itu, dia tidak berani sembarangan, bahkan menjura dengan hormat.

“Tidak tahu siapakah Cu-wi sekalian dan mengapa pula hendak mengganggu aku orang she Kiang.”

Wanita itu tersenyum dan nampak ia manis sekali. Kiang Liat dapat menduga bahwa dulu pada waktu mudanya, wanita ini tentu cantik sekali.

“Kiang-enghiong, bukankah kau adalah murid Han Le dan sekarang kau sedang disuruh oleh gurumu untuk mencari bala bantuan guna membantu Bu Pun Su?”

Kembali Kiang Liat tertegun. Bagaimana orang ini dapat mengetahui semua urusannya?

“Apa pun yang sedang kukerjakan, sama sekali tidak ada sangkut-pautnya dengan Cu-wi sekalian. Sekarang, apa yang Cuwi kehendaki maka menghadang perjalananku?” Kiang Liat berkata, sedikit pun dia tidak merasa gentar menghadapi orang yang dua puluh lebih banyaknya itu.

Terdengar suara orang-orang itu tertawa, dan wanita itu berkata,

“Kiang-enghiong, aku adalah Wi Wi Toanio dan gurumu tentu akan mengerti kenapa aku menghadang pelayaranmu di sini. Sudah lama aku mendengar akan kelihaian Han Le, maka kini bertemu dengan kau yang menjadi muridnya, aku tidak akan menyia-nyiakan waktu. Sesungguhnya, kewajibanku adalah untuk

melenyapkan kau di tempat ini, akan letapi aku tidak mau berlaku kejam terhadap seorang muda seperti kau ini. Marilah kita main-main sebentar sebelum aku mengajak kawan-kawanku berunding tentang apa yang akan kami lakukan atas dirimu.”

Kiang Liat menjadi marah sekali. Terang bahwa ia dipandang ringan, dan ia maklum pula bahwa orang-orang ini tentulah bukan kawan, dan apa bila bukan musuh besar gurunya, tentu musuh besar Bu Pun Su atau setidaknya anak buah Mo-kauw yang dipimpin oleh Thian-te Sam-kauwcu. Teringat akan ini tiba-tiba dia menoleh ke arah tiga buah arca di kepala perahu dan ia berkata,

“Hemm, salahkah dugaanku bahwa tiga buah patung itu adalah arca-arca dari Thian-te Sam-kauwcu?”

“Matamu awas sekali, Kiang-enghiong. Memang, mereka itu adalah arca-arca dari ketiga ketua kami yang mulia,” kata Wi Wi Toanio.

“Kalau begitu, kalian adalah anggota-anggota Mo-kauw!”

“Benar, bersiaplah kau dengan pedangmu!”

Kiang Liat maklum bahwa tidak ada lain jalan baginya kecuali bertempur mati-matian. Ia sudah banyak mendengar dari suhu-nya akan kekejaman orang-grang Mo-kauw yang tak akan mau memberi ampun kepada orang yang mereka musuhi.

Sambil menggereng hebat, Kiang Liat menggerakkan pedang menangkis tusukan Wi Wi Toanio yang sudah mulai menyerangnya. Segera terjadi pertempuran sengit antara dua orang ini. Yang lain-lain berdiri mengelilingi dan menonton.

Sepasang pedang di tangan Wi Wi Toanio benar-benar lihai sekali. Gerakannya cepat dan aneh, tenaga lweekang-nya pun sangat hebat. Bahkan, dengan terus terang Kiang Liat harus mengaku bahwa dalam hal kecepatan dan tenaga dalam, ia masih kalah oleh lawannya ini. Baiknya ia memiliki ilmu pedang warisan Kiang yang sudah diperkuat dan diperhebat oleh gurunya, maka ia dapat melakukan penjagaan diri yang kuat.

Wi Wi Toanio penasaran dan terheran-heran. Sudah tiga puluh jurus mereka bertempur, tetapi belum juga ia mampu mendesak orang muda itu.

Laki-laki yang tadi berdiri di dekatnya mengeluarkan seruan heran dan berkata dengan suaranya yang halus,

“Aneh sekali, aku berani bertaruh bahwa ini bukan Hun-khai Kiam-hoat Ang-bin Sin-kai!”

Mendengar seruan ini, diam-diam Kiang Liat mengeluh. Tidak saja wanita yang menjadi lawannya ini tangguh sekali, juga seruan laki-laki tadi menyatakan bahwa laki-laki itu pun seorang ahli silat yang pandai. Tidak sembarangan ahli silat mampu mengenal Hun-khai Kiam-hoat, namun laki-laki itu dapat menyatakan bahwa ilmu pedangnya bukan Hun-khai Kiam-hoat.

Karena tahu bahwa ia dikepung oleh orang-orang Mo-kauw yang tinggi kepandaiannya, Kiang Liat menjadi nekat. Pedangnya digerakkan dengan cepat dan ia pun mengeluarkan seluruh kepandalan yang ia dapat dari Han Le selama satu tahun.

Usahnya berhasil baik. Wi Wi Toanio mengeluarkan seruan kaget dan dalam beberapa gebrakan, Wi Wi Toanio dapat terdesak mundur oleh serangan Kiang Liat, orang muda ini sudah mengeluarkan tiga jurus ilmu pedang yang disempurnakan oleh Han Le, yakni pertama-tama ia menyerang dengan gerak tipu Pek-in Koan-goat (Awan Putih Menutup Bulan), lalu disambung dengan Sin-eng Liap-in (Garuda Mengejar Awan), dan akhirnya ia menyerang terus tanpa menghentikan pedangnya dengan gerak tipu Sian-jin Hoan-eng (Dewa Menukar Bayangan).

Tiga serangan berantai ini merupakan puncak dari ilmu pedangnya yang oleh Han Le disebut Lian-cu Sam-kiam (Tiga Tikaman Pedang Berantai) dan amat lihai gerakannya. Tiga jurus serangan ini dapat dilakukan terus-menerus dan ganti-berganti karena dari jurus pertama ke jurus ke dua atau ke tiga mempunyai hubungan yang amat dekat dan dapat disambung menurut sesuka hatinya.

Wi Wi Toanio adalah seorang ahli silat yang berkepandaian tinggi. Pembaca dari cerita Pendekar Sakti

tentunya masih ingat bahwa Wi Wi Toanio adalah isteri dari An Kai Seng, keturunan dari An Lu Shan. Juga Wi Wi Toanio inilah yang dengan kecantikannya yang luar biasa telah menjatuhkan hati Bu Pun Su dan menyeret Pendekar Sakti itu ke dalam lumpur kehinaan.

Semenjak dikalahkan oleh Bu Pun Su, suami isteri ini mempelajari ilmu silat tinggi hingga akhirnya mereka bersekutu dengan pihak Mo-kauw, dan menjadi anggota pimpinan yang disegani. Pihak Mo-kauw memang mempunyai banyak orang pandai dan juga memiliki pengaruh yang luas sekali. Maka tidak begitu mengherankan apa bila mereka telah dapat mencium bau tentang tugas yang sedang dijalankan oleh Kiang Liat untuk mengundang dua orang pandai untuk membantu Bu Pun Su. Maka Wi Wi Toanio bersama suaminya dan beberapa orang Mo-kauw segera ditugaskan untuk mencegat perjalanan Kiang Liat dan kalau perlu membunuh orang muda ini.

Akan tetapi, kini menghadapi serangan Lian-cu Sam-kiam dari Kiang Liat, Wi Wi Toanio merasa terkejut bukan main. Ia masih bergerak cepat untuk menangkis serta mengelak, akan tetapi gerakan yang aneh dari pedang Kiang Liat masih berhasil membabat ujung lengan bajunya dan hampir membabat putus jari tangan kirinya sehingga sambil berseru kaget wanita ini melompat ke belakang dan melepaskan pedang kirinya!

"Gempur dia!" bentak An Kai Seng marah sambil menyerang dengan pedangnya.

Dan pada lain saat, Kiang Liat sudah dikeroyok oleh dua puluh orang lebih yang rata-rata mempunyai ilmu silat tinggi. Kiang Liat kewalahan, apa lagi perahu itu bergoyang-goyang karena gerakan banyak orang. Dalam amukannya Kiang Liat berhasil merobohkan dua orang, akan tetapi ia terdesak sampai ke pinggir perahu.

Tidak ada lain jalan bagi Kiang Liat. Di atas perahu yang berguncang itu dia tidak dapat bersilat sebagaimana mestinya, maka untuk mencegah supaya ia jangan terjengkang ke dalam air, ia lalu melirik ke bawah. Girang hatinya melihat perahunya masih menempel di pinggir perahu besar. Karena itu, sambil memutar pedang sehingga para pengeroyoknya mundur, ia lalu melompat ke arah perahu kecilnya itu.

Akan tetapi alangkah kaget hatinya ketika dia melihat tiba-tiba perahu kecilnya bergerak, meluncur maju cepat sekali sehingga tanpa dapat dicegah lagi, Kiang Liat jatuh ke dalam air!

Air muncrat tinggi dan Kiang Liat menelan air asin. Cepat ia menahan napas dan mumbul lagi ke permukaan air, menggerak-gerakkan kaki dan tangan sehingga ia dapat bertahan mengambang di atas air. Ia bukan seorang ahli renang, namun kalau hanya menahan diri agar jangan tenggelam saja, ia masih bisa.

Dengan hati dongkol dan juga terheran, Kiang Liat melihat bahwa yang membikin perahu kecilnya terdorong maju adalah seorang laki-laki setengah tua. Laki-laki ini tiba-tiba saja muncul di permukaan air bersama perahu kecilnya berikut layar tambal-tambalan dan dia ini bukan lain adalah lelaki yang tadi bernyanyi-nyanyi dan kemudian tenggelam bersama perahunya!

Dengan enaknya laki-laki itu menggunakan perahu mendorong perahu Kiang Liat. Ketika Kiang Liat melihat perahunya, dia bergidik. Perahunya sudah penuh dengan anak panah yang menancap di seluruh badan perahu. Apa bila tadi dia berhasil melompat ke dalam perahu, dia bersangsi apakah dia akan dapat menangkis hujan anak panah itu.

Kini dia melihat orang tua itu tertawa terkekeh-kekeh kepadanya. Orang setengah tua ini rambutnya awut-awutan, tubuhnya tinggi kurus dan mukanya penuh keriput. Akan tetapi bentuk mukanya masih tampan serta gagah. Dia hanya satu kali terkekeh kepada Kiang Liat, kemudian tubuhnya tiba-tiba saja melayang naik ke perahu besar.

Kiang Liat ternganga keheranan. Ia telah sering kali melihat ahli-ahli silat tinggi bergerak, akan tetapi baru sekali ini ia melihat orang melompat seperti kakek itu. Perahu kecil yang ditinggalkannya sama sekali tak bergoyang dan tadi pada waktu kakek itu melompat, dia seakan-akan memiliki sayap dan terbang ke atas begitu saja!

Terdengar suara gaduh di atas perahu, disambung oleh suara ketawa dan jerit kesakitan. Tidak lama kemudian, sesosok bayangan melayang turun dan tahu-tahu kakek tadi telah berada di atas perahu Kiang Liat yang penuh anak panah.

"Locianpwe, harap tinggalkan nama!" terdengar suara Wi Wi Toanio dari atas perahu.

Orang tua itu tertawa bergelak-gelak. "Wi Wi Toanio, aku datang dan pergi tidak pernah memperkenalkan nama!"

"Kau sudah menghina dan merusak patung Sam-kauwcu!" terdengar suara lainnya, yaitu suara laki-laki.

Orang itu kembali tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, beri tahukan pada Thian-te Sam-kauwcu supaya mereka jangan terlalu sombong dengan patung-patungnya!"

Perahu besar itu tadinya tidak bergerak, akan tetapi kini perahu itu mulai bergerak pergi setelah orang-orangnya memasang layar. Agaknya mereka ketakutan sekali menghadapi orang aneh tadi. Orang itu pun hanya tertawa saja melihat perahu itu pergi dari situ.

Kiang Liat memandang kagum dan heran. Akan tetapi tak lama kemudian ia mendongkol sekali karena tanpa menoleh kepadanya, laki-laki itu mendayung perahu dan pergi dari situ.

Kiang Liat hendak memperingatkan orang itu bahwa perahu mereka tertukar, akan tetapi dia menahan niatnya. Agaknya orang itu sengaja menukar perahu yang butut itu dengan perahunya yang masih baik, akan tetapi mengingat orang itu telah menolongnya, apakah pantas kalau dia ribut-ribut urusan perahu tertukar? Kekuatan orang itu luar biasa sekali dan sebentar saja perahunya telah lenyap dari pandangan matanya.

Biar pun mendongkol, Kiang Liat merasa beruntung juga bahwa peristiwa itu lewat tanpa mendatangkan bencana padanya. Perahu yang ia duduki itu butut, akan tetapi layarnya yang tambal-tambalan masih ada. Ia benar-benar tidak dapat mengerti bagaimana orang itu tadi dapat menyelam bersama perahunya termasuk layar-layarnya!

Angin bertiup kencang. Kiang Liat cepat-cepat memegang tali layar untuk mengemudikan perahunya, menuju ke pulau kecil yang kelihatan samat-samar dari situ.

Tak lama kemudian sampailah ia di sebuah pulau kecil yang penuh dengan pohon-pohon liar. Ketika ia mendaratkan perahunya dan menurunkan layar, ia melihat sebuah perahu penuh anak panah di tepi pantai. Hatinya berdebar. Tidak salah lagi, orang setengah tua yang aneh tadi telah mendarat pula di pulau itu!

Baru saja Kiang Liat melompat ke darat, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan putih dan tahu-tahu dia telah berhadapan dengan seorang wanita baju putih yang kurus. Wanita itu usianya kurang lebih empat puluh tahun, wajahnya agak pucat akan tetapi masih terlihat cantik. Sepasang alisnya dikerutkan, ada pun bibirnya ditekuk sedemikian rupa sehingga nampaknya galak dan gagah bukan main. Tangan kanan wanita itu memegang sebatang cambuk yang ujungnya bercabang-cabang.

"Bocah lancang kurang ajar, berani sekali kau mendarat di pulau ini tanpa izin!" wanita itu berseru marah dan cambuknya menyambar ke arah Kiang Liat.

Kiang Liat kaget sekali. Sambaran cambuk itu mendatangkan angin dingin dan dia cepat melompat ke belakang sambil mencabut pedangnya, karena ia tahu bahwa ia kini sedang berhadapan dengan seorang yang lihai.

Akan tetapi gerakan cambuk itu aneh sekali. Meski pun sabetan pertama tidak mengenai sasaran, namun lengan wanita itu seakan-akan bisa terulur panjang dan kembali cambuk itu menyerang lagi. Kini ujung cambuk yang begitu bercabang-cabang itu bergerak-gerak seperti ular, menyerang ke jalan darah di tujuh bagian!

Kiang Liat berseru keras dan memutar pedangnya untuk melindungi tubuh. Akan tetapi, tiba-tiba dia merasa tubuhnya kaku. Pedangnya terlilit oleh sebatang ujung cambuk dan pundaknya kena ditotok, membuat tubuhnya seketika terasa kaku dan pada lain saat dia sudah rebah lemas dan pedangnya terampas!

Wanita itu tertawa mengejek, memasukkan pedang rampasan ke dalam sarung pedang yang tergantung pada pinggang Kiang Liat, kemudian menyeret tubuh Kiang Liat dengan menarik lengannya, dibawa naik ke atas bukit. Di atas bukit itu, seorang lelaki setengah tua sudah menantinya dan Kiang Liat melihat bahwa laki-laki itu adalah orang aneh yang tadi telah menolongnya di atas laut ketika ia dikeroyok orang-orang Mo-kauw.

"Sui Ceng, apakah benar-benar kau begitu tega hati dan tetap berkeras membiarkan aku bersengsara dan

mati dalam keadaan hidup?” terdengar laki-laki itu berkata.

Kiang Liat menjadi kaget bukan main. Tak tahunya bahwa wanita yang ganas dan lihai ini adalah Bun Sui Ceng, orang yang sedang dicari-carinya dan yang oleh gurunya disebut sebagai wanita yang amat lihai. Memang ia wanita lihai sekali, akan tetapi jika wataknya demikian ganas, tipis sekali harapan untuk dapat minta tolong kepada orang macam ini, pikir Kiang Liat.

“Kun Beng, kau sudah tua, akan tetapi mengapa hatimu tetap muda? Cih, benar-benar tidak tahu malu!” jawab wanita itu.

Kun Beng menghela napas dan menggeleng-geleng kepalanya. “Sui Ceng, jangan kau salah duga. Sudah lama aku dapat mengalahkan nafsu dan semua kata-kataku padamu sekali-kali bukan didorong oleh nafsu, akan tetapi didorong oleh hasratku hidup seperti manusia biasa. Apakah kau juga hendak mati dan meninggalkan dunia begitu saja tanpa meninggalkan keturunan yang akan menyambung riwayat hidupmu?”

Sui Ceng, atau lengkapnya Bun Sui Ceng murid Kiu-bwee Coa-li, membanting-banting kakinya dan keningnya dikerutkan.

“Menyebalkan, menyebalkan! Kun Beng, engkau seperti tidak tahu saja. Apa sih baiknya hidup ini? Penuh penderitaan, penuh kepalsuan, penuh penyesalan dan penuh keributan-keributan! Siapa ingin mempunyai keturunan untuk merasakan semua penderitaan ini? Tidak, cukup diderita oleh kita sendiri, jangan menurunkan nyawa lain untuk mengalami pahit getir seperti yang kita alami. Sudahlah mari kita habiskan hidup dengan berlomba, siapa yang lebih cepat maju!”

Kun Beng kelihatan sedih sekali. “Sui Ceng, tidak kusangka bahwa kau berhati batu yang dingin dan keras. Akan tetapi, aku tetap tidak percaya. Kau sengaja mengeraskan hati, padahal aku yakin bahwa kau masih mencinta padaku. Sui Ceng, apakah hingga puluhan tahun kau masih saja belum dapat mengampuni kesalahan-kesalahanku?”

Mendengar percakapan ini, Kiang Liat menjadi terharu dan juga jengah. Tanpa disengaja dia mendengarkan percakapan dari dua orang tua mengenai cinta kasih, dua orang yang berbicara mengenai hal demikian gawat secara begitu saja di hadapannya, tanpa tedeng aling-aling!

“Kun Beng,” suara Sui Ceng terdengar lembut, agaknya kata-kata Kun Beng tadi sudah mengharukan hatinya. “Bukan aku yang keras hati, melainkan engkaulah. Cinta kasihmu sampai puluhan tahun belum padam, sungguh-sungguh menandakan bahwa kau berhati sekeras baja. Akan tetapi, seperti juga dulu telah kukatakan kepadamu berkali-kali, kalau tidak salah sudah empat belas kali kau datang menyusul dan membujukku, aku hanya akan menuruti kehendakmu kalau kau sudah bisa mengalahkan cambukku!”

Kun Beng menundukkan kepalanya, kemudian ia menggeleng-gelengkan kepala itu. “Sui Ceng, ke mana saja kau pergi, aku selalu mencari dan menyusulmu. Sampai kau lari ke Go-bi-san, ke perbatasan Mongol, ke rimba raya di lembah Huang-ho, aku menyusulmu. Akan tetapi kau tahu bahwa aku tidak dapat menurunkan tangan untuk bertanding silat denganmu, aku tidak dapat mengalahkanmu. Andai kata aku dapat, aku pun tidak akan tega mengalahkanmu. Aku tidak ingin menjadi suamimu karena kekerasan, atau karena kau terpaksa, aku menghendaki supaya kau suka menerimaku sebagai suamimu dengan cinta kasih.”

“Jangan ngaco-belo!” Sui Ceng membentak marah, akan tetapi Kiang Liat maklum bahwa wanita sakti itu terharu sekali, buktinya dua butir air mata menitik turun ke atas pipinya. “Kun Beng, sudah dua tahun kita tidak bertemu, mari kau melayani cambukku barang seratus jurus!”

Kun Beng menarik napas panjang. “Kau memang sangat doyan berkelahi. Biasanya aku melayanimu supaya kau gembira. Akan tetapi, kini aku akan berusaha mengalahkanmu. Siapa tahu kalau-kalau dengan kekalahanmu, akan kalah pula kekerasan kepalamu, Sui Ceng.”

Setelah berkata demikian, Kun Beng membuka baju luarnya dan mengeluarkan sebatang tombak yang kelihatannya butut dan kotor. Akan tetapi di antara batang yang kotor itu kelihatan kilauan dari logam aslinya.

Sui Ceng mengeluarkan seruan girang dan dengan kaki kirinya ia lalu menendang tubuh Kiang Liat yang tadi menggeletak di depannya karena orang muda ini masih tak berdaya dan berada dalam keadaan tertotok.

Tubuh Kiang Liat terguling sampai lima tombak lebih, namun dia dapat melompat bangun karena tendangan itu ternyata adalah obat untuk membebaskannya dari totokan. Ia tidak berani sembarangan bergerak, hanya duduk di atas tanah dan memandang dengan hati tertarik dan penuh perhatian.

Hatinya berdebar. Ia telah diutus oleh gurunya untuk mencari dan minta bantuan kepada dua orang aneh itu, akan tetapi sekarang ia menjumpai mereka dalam keadaan hendak bertarung untuk memperebutkan kebenaran pendapat masing-masing! Benar-benar aneh sekali dua orang ini.

Sui Ceng adalah murid tunggal terkasih dari Kiu-bwe Coa-li, tentu saja ilmu silatnya tinggi sekali. Kepandaian tunggal yang istimewa dari Kiu-bwe Coa-li, yakni permainan cambuk, telah diturunkan kepadanya, maka dalam hal permainan senjata aneh ini, Sui Ceng amat pandai dan tidak kalah lihai dari mendiang Kiu-bwe Coa-li.

Cambuknya itu ujungnya bercabang sembilan dan setiap ujung merupakan senjata maut yang mengerikan. Jangankan sampai kena pukul, baru terkena totokan saja, setiap ujung cabang dapat mencabut nyawa lawan!

Di lain pihak, kepandaian The Kun Beng sudah disaksikan oleh Kiang Liat. Pendekar ini adalah murid ke dua dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai, yang sudah mewarisi ilmu tombak dari mendiang suhunya. Maka ilmu tombaknya juga jarang ada yang dapat menandingi pada masa itu.

Pada saat digerakkan ujung tombak itu bergetar sehingga ujung itu seakan-akan berubah menjadi belasan banyaknya, mengeluarkan suara mendenging yang menyakitkan anak telinga. Setiap tusukan, tangkisan, atau pukulan dari tombak dan gagangnya disertai oleh tenaga lweekang yang luar biasa kuatnya.

Demikianlah, dua orang itu bertempur dengan amat hebatnya. Kadang-kadang keduanya lenyap dari pandangan mata, tertutup oleh selimut dari gulungan sinar senjata mereka. Bahkan Kiang Liat sendiri yang terhitung seorang ahli silat kelas tinggi, menjadi pening dan tidak dapat mengikuti gerakan-gerakan mereka dengan baik.

Akan tetapi, setelah bertempur dengan cepat sampai puluhan jurus, tiba-tiba saja mereka kelihatan lagi dan sekarang pertempuran dilangsungkan tanpa mengalihkan kedua kaki. Mereka berdiri berhadapan dengan jarak dekat dan hanya kedua tangan mereka saja yang bergerak dan senjata mereka yang menyambar-nyambar pergi datang!

Kiang Liat melongo. Selama hidupnya belum pernah ia melihat pertempuran sehebat ini. Memang pernah ia menyaksikan kepandaian istimewa dari gurunya, Han Le, terutama ia pernah pula mengagumi kehebatan supek-nya, Bu Pun Su. Pernah pula ia menghadapi orang-orang lihai seperti Pek Hoa Pouwsat dan lain-lainnya, akan tetapi belum pernah ia melihat dua orang sakti bertanding sehebat ini! Padahal pertandingan mereka itu hanya 'main-main' belaka, bukan untuk saling membunuh, hanya sekedar mengadu limu atau menguji tingkat saja.

Setelah beberapa puluh jurus dilewatkan dengan pertempuran lambat, kembali mereka bertempur cepat.

"Brettt!" tiba-tiba terdengar suara dan melayanglah sehelai robekan kain.

"Sui Ceng, aku mengaku kalah...," kata Kun Beng yang melompat keluar dari kalangan pertandingan. Yang melayang tadi adalah robekan ujung bajunya, rupa-rupanya terkena sabetan cambuk Sui Ceng.

Sui Ceng merengut, mukanya yang agak pucat itu menjadi merah.

"Kau memang laki-laki tahu! Selalu menunjukkan sifat lemah dan mengalah. Siapa tidak tahu bahwa kau tadi sengaja memiringkan gagang tombakmu sehingga ujung cambukku dapat merobek ujung bajumu? Cih, kau selalu mengecewakan hatiku!"

"Aku memang kalah, Sui Ceng," kata Kun Beng, wajahnya nampak berduka sekali.

Sui Ceng membanting-banting kedua kakinya. Tiba-tiba ia dan Kun Beng menengok ke arah Kiang Liat ketika mendengar orang muda itu berkata,

"Ji-wi sudah memperlihatkan kepandaian yang tiada duanya di kolong langit. Kepandaian Ji-wi Locianpwe

seperti kepandaian dewa saja. Boanpwe Kiang Liat yang bodoh merasa beruntung sekali sempat menyaksikan kepandaian hebat itu." Sambil berkata demikian, Kiang Liat menjura dengan penuh penghormatan.

Sui Ceng tiba-tiba tertawa senang, "Ahh, benar juga, Kun Beng. Kau selalu sungkan dan mengalah kalau mengadu kepandaian denganku. Sekarang ada orang muda ahli pedang ini, biarlah dia yang menentukan siapa yang lebih unggul di antara kita. Ehh, orang she Kiang, cabutlah pedangmu!"

Kiang Liat merasa ragu-ragu, akan tetapi melihat sinar mata wanita sakti itu, ia tak berani membantah. Dicabutnya pedangnya dan ia memandang kepada Sui Ceng dengan mata bertanya.

Kiang Liat tertegun. Selama hidupnya baru satu kali ini dia menghadapi perintah seaneh ini, yaitu ketika ia bertemu dengan Bu Pun Su, supek-nya. Namun sekarang, lagi-lagi ia menghadapi perintah serupa dari Bun Sui Ceng!

"Boanseng mana berani berlaku kurang ajar?" katanya perlahan.

"Bodoh! Aku sedang menguji kepandaian dengan Kun Beng. Hendak kami lihat di antara kami, siapa yang lebih dulu dapat merobohkanmu. Hayo serang!"

Panaslah perut Kiang Liat. Ia merasa dihina sekali, hendak dijadikan permainan oleh dua orang aneh itu. Oleh sebab itu, tanpa mengeluarkan kata-kata lagi, ia lalu menggerakkan pedangnya, menyerang dengan gerakan tipu yang paling lihai dari ilmu pedangnya, yakni Lian-cu Sam-kiam. Serangannya ini hebat dan ilmu pedang ini adalah petunjuk dari Han Le, maka tingkatnya sudah tinggi sekali.

Kalau tadi Kiang Liat dengan mudah ditawan oleh Bun Sui Ceng dalam segebrakan saja, itu adalah karena Kiang Liat diserang tiba-tiba dan ia tidak menyangka sama sekali akan kelihaian Sui Ceng. Akan tetapi, sekarang ia telah maklum bahwa ia tengah menghadapi seorang yang kepandaianya jauh mengatasinya, maka begitu menyerang, dia langsung mengeluarkan seluruh kepandaianya yang istimewa serta mengerahkan semua tenaga lweekang-nya.

"Ayaaa... bagus sekali ilmu pedang ini!" Bun Sui Ceng berseru gembira.

Sui Ceng melompat, cambuknya terayun dan berkali-kali di tengah udara terdengar suara bergeletar dari ujung-ujung cambuknya. Dia benar-benar kagum karena ia tidak mengira bahwa orang muda itu mempunyai kiam-hoat yang demikian lihai.

Akan tetapi, betapa pun hebat ilmu pedang keluarga Kiang yang sudah disempurnakan oleh petunjuk-petunjuk Han Le, tingkat kepandaian Kiang Liat memang jauh lebih rendah. Baik dalam ginkang, lweekang, mau pun kemahiran gerakan silat, dia kalah banyak. Apa lagi memang senjata di tangan Sui Ceng itu benar-benar aneh dan hebat.

Dengan mati-matian Kiang Liat membela diri dan membalas dengan jurus-jurus pilihan, namun pada jurus ke tiga belas ia tidak dapat mempertahankan diri lagi. Sebatang ujung cambuk di tangan Sui Ceng bagaikan seekor ular telah membelit kaki kanannya sehingga tanpa dapat dicegah lagi, Kiang Liat segera terpelanting roboh ketika Sui Ceng menarik cambuknya!

Kiang Liat bangkit berdiri dengan muka merah. Ia tidak merasa sakit sama sekali, hanya pakaiannya yang menjadi kotor. Setelah mengebut-ngebut pakaiannya, dia menjura pada Sui Ceng. "Terima kasih atas pelajaran dan petunjuk Locianpwe."

Sebaliknya, Sui Ceng memandang kepadanya dengan tersenyum girang.

"Baru sekarang ini aku bertemu dengan seorang muda yang kepandaian ilmu pedangnya demikian tinggi. Tak malu aku mengaku bahwa sampai sekarang pun aku masih belum dapat mengenal ilmu pedangmu," katanya.

Terdengar The Kun Beng tertawa terkekeh, "Sui Ceng, biar pun ilmu pedang bocah she Kiang ini sangat lihai, tetap saja dalam tiga belas jurus dia roboh olehmu. Aku mana bisa melakukan hal itu? Sudahlah, aku pun mengaku kalah dalam pertandingan ini."

"Kau curang!" Sui Ceng membentak, "Mana bisa pertandingan dianggap kalah jika belum dilakukan? Ehh,

orang she Kiang, sekarang kau pergunakan pedangmu, seranglah dia si tua bangka itu!”

Diam-diam Kiang Liat merasa kasihan dan terharu mendengar semua percakapan antara dua orang setengah tua ini. Dia sendiri sudah merasakan kebahagiaan berumah tangga, hidup penuh kasih sayang dan saling mencintai dengan Bi Li. Mengapa dua orang aneh ini tidak dapat mengecap kebahagiaan itu? Kalau saja aku dapat menjadi perantara atau jembatan agar supaya mereka saling mendapatkan, pikir Kiang Liat.

“Baik, Boanpwe akan menyerang. Awaslah, Locianpwe!” katanya dan pedangnya segera bergerak cepat menyerang Kun Beng.

“Eh, ehh, lihai sekali...” Kun Beng juga memuji dan suaranya gembira.

Ahli silat manakah yang tidak gembira pada saat menghadapi pertandingan ilmu silat? Ia cepat menggerakkan tombaknya dan terdengar suara berdencing ketika tombak bertemu dengan pedang. Biar pun Kun Beng menangkis perlahan saja, namun Kiang Liat merasa telapak tangannya pedas dan tergetar hebat. Ia terkejut sekali dan bersilat lebih hati-hati. Ia tidak membiarkan pedangnya bertemu dengan tombak.

Akan tetapi setelah bertanding beberapa jurus, tahulah Kiang Liat bahwa lagi-lagi kakek ini mengalah terhadap Sui Ceng. Bila tadi dengan cambuknya, Sui Ceng menyerangnya secara hebat dan penuh nafsu untuk cepat-cepat merobohkan, adalah Kun Beng ini lebih banyak bertahan dari pada menyerang.

Kiang Liat tidak mau membiarkan hal ini terjadi. Maka, pada jurus ke sepuluh, dia tidak menarik kakinya yang kena diserampang oleh tombak sehingga tergulinglah dia!

Kun Beng berdiri terpaku, Sui Ceng tertawa geli, dan Kiang Liat merayap bangun.

“Kun Beng, kali ini kau menang!” kata Sui Ceng.

“Benar, dan Ji-wi Locianpwe sekarang dapat melanjutkan perjodohan itu!” berkata Kiang Liat.

“Bocah lancang, apa maksudmu?” Sui Ceng membentak dan ia telah melompat ke depan Kiang Liat dengan sinar mata bernyala penuh ancaman.

Kiang Liat kaget sekali, tak disangkanya bahwa wanita sakti ini akan marah. “Bukankah tadi Ji-wi Locianpwe hendak mempergunakan Boanpwe sebagai ujian? Bukankah tadi Locianpwe menyatakan bahwa kalau Locianpwe kena dikalahkan, maka perjodohan baru dapat terjadi? Boanpwe hanya mengatakan apa yang tadi boanpwe dengar, maka mohon banyak maaf apa bila boanpwe tanpa disengaja berkata lancang.”

“Sui Ceng, orang muda pun merasa kasihan kepada kita, kenapa kau tidak mau kasihan kepada diri sendiri?” Kun Beng berkata, suaranya gemetar.

Akan tetapi Sui Ceng marah sekali. Cambuknya diayun ke atas kepala, mengeluarkan suara yang nyaring, “Kau bocah lancang mulut, berani sekali bicara tentang urusan orang lain. Kau harus diberi hajaran!”

Baiknya sebelum cambuk itu meluncur ke tubuh Kiang Liat, Kun Beng sudah melompat dan menahan Sui Ceng.

“Sabar Sui Ceng. Bocah she Kiang ini datang ke sini karena diutus oleh Lu Kwan Cu!”

“Apa...? Utusan Lu Kwan Cu...?” Sui Ceng menurunkan tangannya yang tiba-tiba terlihat lemas, matanya terbelalak memandang kepada Kiang Liat.

Kiang Liat tidak tahu bahwa Lu Kwan Cu adalah nama asli dari Bu Pun Su, maka ia tidak mengerti. Hanya ia ingat akan pesan suhu-nya bahwa di depan dua orang ini, ia harus banyak-banyak menyebut nama Bu Pun Su, oleh karena itu ia segera menjawab,

“Ji-wi Locianpwe... boanpwe Kiang Liat diutus Suhu Han Le dan Supek Bu Pun Su untuk mencari Ji-wi.”

“Hem, Bu Pun Su menyuruh kau mencariku, ada urusan apakah?” tanya Sui Ceng sambil mengerutkan

keningnya.

Dengan singkat Kiang Liat lalu menuturkan apa yang ia dengar dari Han Le, yakni bahwa di dunia persilatan muncul tiga tokoh asing yang lihai dan yang kini menguasai dunia kang-ouw, mengancam semua orang gagah yang tidak mau menggabungkan diri dengan Mo-kauw. Dan bahwa pada bulan enam yang akan datang, pihak Mo-kauw menantang Bu Pun Su beserta orang-orang gagah lainnya untuk mengadakan penentuan siapa yang berhak menguasai dunia kang-ouw, di sebelah barat bukit Heng-tuan-san.

Mendengar ini, Sui Ceng nampaknya tidak tertarik sedikit pun juga.

"Serombongan tikus-tikus busuk macam itu saja, apa artinya bagi Bu Pun Su? Aku berani mempertaruhkan kepalaku bahwa Bu Pun Su seorang diri pun akan sanggup membasmi mereka sampai ke akar-akarnya. Mengapa pula orang seperti aku dan Kun Beng harus ikut turun tangan membantu?"

"Akan tetapi sekarang keadaannya lain lagi, Sui Ceng," kata Kun Beng, menggirangkan hati Kiang Liat yang tadinya sudah kecewa, "sekali ini musuh-musuh Bu Pun Su agaknya betul-betul hendak berusaha merebut kekuasaan di dunia kang-ouw. Malah kedatangan Kiang-enghiong ke sini tak terluput dari perhatian mereka sehingga Kiang-enghiong telah dihadang di tengah samudera. Tahukah engkau siapa yang menghadangnya dan hendak membunuhnya agar dia jangan minta bantuan kita?"

"Siapa? Anak buah Mo-kauw?" tanya Sui Ceng acuh tak acuh.

"Benar, akan tetapi bukan anak buah sembarangan, melainkan An Kai Seng sendiri dan isterinya, siluman betina Wi Wi Toanio!"

Mendengar kedua nama ini, mata Sui Ceng bercahaya. "Apa? Dan kau tidak membunuh mampus mereka?"

Kun Beng tersenyum dan menggeleng kepala. "Aku tidak mau membikin kau kecewa, Sui Ceng. Membasmi mereka adalah tugasmu, bukan?"

"Di mana mereka?" Sui Ceng menggerakkan cambuknya.

"Kau dapat bertemu dengan mereka kelak pada awal bulan enam di Yalu Cangpo, pada tikungan sebelah barat Gunung Heng-tuan-san," jawab Kun Beng.

"Bulan enam kurang tiga bulan lagi, Heng-tuan-san tidak dekat, mari kita berangkat!" kata Sui Ceng tiba-tiba sambil berlari ke pantai.

Kun Beng memegang lengan Kiang Liat. "Orang muda, mari kita berangkat!"

Kiang Liat tak dapat menahan ketika tiba-tiba ia ditarik dengan cepatnya oleh Kun Beng. Akan tetapi hatinya merasa girang sekali karena tak disangka-sangkanya, tugasnya bisa dipenuhinya demikian mudah. Lebih gembira lagi hatinya ketika dalam perjalanan menuju ke Heng-tuan-san itu, Sui Ceng dan Kun Beng yang suka sekali melihat orang muda ini, berkenan menurunkan beberapa jurus ilmu silat tinggi sehingga Kiang Liat mendapatkan kemajuan yang luar biasa.

Bahkan ia juga telah menerima pelajaran ilmu lari cepat dari Sui Ceng sehingga ia dapat melakukan perjalanan dengan leluasa bersama kedua orang tokoh ini, tidak perlu lagi ia digandeng oleh Kun Beng. Ilmu berlari cepat dari Sui Ceng yang disebut Yan-cu Hui-po (Tindakan Seperti Walet Terbang) memang luar biasa sekali, dan berkat dari besarnya bakat dasar dalam diri Kiang Liat, pendekar muda ini dapat mempelajarinya dengan amat cepat.....

Awal bulan Lak-gwe di lembah Sungai Yalu Cangpo!

Lembah ini biasanya sunyi sekali, tak pernah didatangi manusia karena memang daerah ini masih liar dan sukar didatangi. Binatang-binatang buas yang aneh dan jarang terlihat di hutan-hutan yang sudah dijajah manusia, masih berkeliaran di tempat ini. Orang tanpa memiliki kepandaian tinggi jangan harap dapat keluar dari hutan ini dengan selamat.

Akan tetapi, pada pagi hari itu, di lembah sungai, tepat di mana sungai itu membelok dan kembali mengalir

ke arah barat, keadaannya ramai sekali. Di sebuah tempat terbuka di pinggir sungai, kelihatan banyak orang yang duduk di atas rumput.

Di depan mereka juga duduk beberapa orang di atas batu karang. Mereka seakan-akan menanti datangnya orang lain. Bekas-bekas tempat pohon ditebang menunjukkan bahwa tempat ini memang sengaja disediakan untuk pertemuan ini.

Jumlah orang yang duduk di atas rumput ada tiga puluh orang lebih. Pakaian mereka bermacam-macam, akan tetapi rata-rata mempunyai air muka penjahat. Banyak di antara mereka yang tubuhnya tinggi besar dengan muka bengis, kasar gerak-geriknya, duduk sambil minum arak atau mengobrol dengan kata-kata yang kotor dan kasar. Akan tetapi ada pula yang gerak-geriknya halus dan bermuka tampan, namun sinar matanya tetap membayangkan kekejaman dan kebuasan.

Di depan sekali, di atas batu karang, duduk Thian-te Sam-kauwcu, tiga orang dari barat yang kini menguasai Mo-kauw. Memang mereka ini adalah orang-orang terpenting dari Mo-kauw, yang berkumpul di situ untuk menghadapi musuh. Tak jauh dari tiga ketua ini, duduk pula Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko, sepasang manusia iblis yang terkenal lihai dan keji sekali.

Selain mereka ini, masih terdapat banyak tokoh-tokoh yang berilmu tinggi, bahkan di antaranya terdapat pula Kiam Ki Sianjin, seorang yang tinggi sekali ilmu kepandaiannya! Karena dulu pernah menderita kekalahan ketika menghadapi Bu Pun Su, Kiam Ki Sianjin terpaksa bergabung dengan Thian-te Sam-kauwcu untuk memperkuat kedudukannya.

Akan tetapi yang paling mencolok di antara mereka semua adalah seorang wanita cantik jelita seperti bidadari yang duduknya terpisah, di sebelah kiri dari tiga ketua itu. Dia ini kelihatannya masih muda, seperti seorang gadis dua puluh tahun, cantiknya benar-benar membuat semua orang laki-laki yang berada di sana menelan ludah dengan hati kagum dan penuh gairah.

Akan tetapi tidak seorang pun berani memperlihatkan kekagumannya secara berterang, karena gadis ini bukanlah orang sembarangan. Dia ini adalah murid terkasih dari Thian-te Sam-kauwcu dan dia bukan lain adalah Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat.

Melihat setangkai bunga putih di rambutnya, orang akan mengenal Dewi Jelita ini, akan memandang dengan penuh kekaguman. Akan tetapi apa bila melihat gagang sepasang pedang yang tersembul di pundak kirinya, orang itu akan merasa ngeri karena sepasang pedang itu entah sudah makan berapa banyak nyawa orang-orang tak berdosa!

"Mengapa sampai sekarang dia belum muncul?" terdengar Hek-te-ong, orang pertama dari Thian-te Sam-kauwcu yang bertubuh tinggi besar, bertanya. Suaranya besar seperti tambur dan kulitnya yang hitam itu mengkilap tertimpa sinar matahari pagi.

"Ha-ha-ha, agaknya Bu Pun Su sudah kehilangan nyalinya dan takut kepada kita...!" kata Pek-in-ong, orang ke dua yang tinggi kurus seperti cecak kering dan mukanya seperti tengkorak. Suaranya tinggi dan nyaring menusuk telinga.

Mendengar ejekan ini, semua orang lalu tertawa dan bergemalah suara ketawa mereka sampai di permukaan air sungai Yalu Cango.

Tiba-tiba suara ketawa mereka itu terhenti. Mereka terkejut mendengar suara ketawa lain yang parau dan keras, yang keluar dari permukaan air sungai!

Cheng-hai-ong, orang ke tiga dari Thian-te Sam-kauwcu yang bertubuh kurus bongkok dan bermata sipit menggerakkan tangan. Sebatang hui-to (golok terbang) meluncur ke arah permukaan air.

Air itu bergelombang dan hui-to itu tenggelam, tidak ada tanda sesuatu. Apa bila betul di permukaan air tadi ada sesuatu, jelas bahwa hui-to itu tidak mengenai sesuatu.

"Bedebah, berani main gila dengan Cheng-hai-ong!" seru kakek kurus bongkok ini sambil berbangkit dari tempat duduknya. Dia hendak melompat dan terjun ke dalam air karena orang ke tiga dari Thian-te Sam-kauwcu ini memang merupakan seorang ahli dalam air, maka julukannya juga Cheng-hai-ong yang berarti Raja Laut Hijau!

Akan tetapi, ia membatalkan niatnya karena tiba-tiba dari dalam hutan muncul seorang kakek berusia empat puluh tahun lebih bertubuh sedang dan berpakaian sederhana.

"Thian-te Sam-kauwcu, aku sudah datang, tak perlu gelisah!"

Semua orang memandangnya. Bu Pun Su berjalan lambat-lambat naik ke tempat terbuka itu, tongkat kecil di tangan kiri, dipukul-pukulkan di atas tanah ketika ia berjalan. Ia tidak terlihat membawa senjata, hanya di pinggangnya terselip sebatang suling bulat. Setelah tiba di depan Thian-te Sam-kauwcu, kurang lebih sepuluh tombak jaraknya, dia berhenti dan berdiri tegak.

Thian-te Sam-kauwcu sudah lama mendengar nama Bu Pun Su yang menggemparkan dunia kang-ouw dan yang diakui oleh para tokoh kang-ouw sebagai jagoan nomor satu, akan tetapi baru kali ini mereka bertemu muka dengan pendekar sakti itu.

"Ha-ha-ha!" Hek-te-ong tertawa bergelak sambil memegang perutnya, menahan kegelian hatinya. Ia tidak hanya geli, akan tetapi juga sengaja mentertawakan orang yang baru datang untuk menguji perasaan Bu Pun Su.

"Inikah yang bernama Bu Pun Su? Lucu sekali! Agaknya sudah tak ada lagi orang gagah di Tiong-goan sehingga bocah macam ini menjadi jago nomor satu. Ha-ha-ha!"

"Siluman hitam, sombong sekali mulutmu!" terdengar bentakan nyaring seorang wanita dan nampak bayangan berkelebat cepat, tahu-tahu Bu Sui Ceng telah berdiri di dekat Bu Pun Su, cambuknya bergoyang-goyang di tangan kanannya.

Thian-te Sam-kauwcu tercengang. Gerakan wanita yang baru datang ini benar-benar hebat, membuktikan bahwa ginkang dari wanita ini sudah sampai di tingkat tinggi sekali. Tentu saja mereka tidak tahu bahwa Bu Pun Su memang sengaja tidak memperlihatkan kepandaian, berbeda dengan Bu Sui Ceng yang wataknya keras.

Di belakang Sui Ceng, juga menyusul datang The Kun Beng yang diikuti oleh Kiang Liat. Melihat Sui Ceng, Bu Pun Su memandang dengan muka yang tidak berubah, akan tetapi wajahnya berseri ketika ia melihat Kun Beng datang bersama Sui Ceng.

"Bagus, kalian datang, ini tanda bahwa kiamat sudah tiba bagi Thian-te Sam-kauwcu," kata Bu Pun Su kepada Sui Ceng dan Kun Beng.

Belum habis gema suara Bu Pun Su ini, berturut-turut muncul Swi Kiat Siansu dan Pok Pok Sianjin, diikuti pula oleh Han Le!

Sui Ceng tidak mau membuang banyak waktu. Ia melangkah maju menghampiri tempat duduk Thian-te Sam-kauwcu. Di hadapan tiga orang Ketua Mo-kauw ini, di atas tanah, terbentang sehelai kain dan di atas kain berwarna hitam itu tergeletak sebuah kitab dan sebatang pedang. Sekali melihat saja, Sui Ceng sudah dapat menduga dan ia berkata nyaring,

"Apakah ini kitab Siau-w-lim-pai dan pedang Kun-lun-pai yang dicuri oleh kaum siluman?" Kembali ia melangkah maju.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa yang lambat dan perlahan, akan tetapi menyeramkan. Yang tertawa adalah Cheng-hai-ong. Tangannya lalu bergerak dan belasan benda warna hijau menyambar ke arah kitab dan pedang.

Ketika Sui Ceng melihat, ternyata bahwa sekeliling kain tempat kitab dan pedang itu telah terkurung oleh anak-anak panah berwarna hijau yang menancap di atas tanah, begitu rapi seperti ditancapkan dan diatur dengan tangan. Dengan adanya anak-anak panah itu, maka kitab dan pedang itu terkurung rapat!

Demonstrasi kepandaian ini tak aneh jika orang tahu bagaimana cara menggunakannya. Pada umumnya, anak panah hanya diluncurkan dengan bantuan sebuah busur, namun melepaskan belasan batang anak panah sekaligus hanya dengan lontaran tangan dan dapat mengenai sasaran demikian tepatnya, jarang sekali ada orang dapat menirunya. Selain membutuhkan latihan, juga membutuhkan lweekang yang amat tinggi.

"Hah, pertunjukan kanak-kanak macam itu siapa sih yang menghargai?" kata Sui Ceng.

Cambuknya bergerak. Terdengarlah suara bergelekar beberapa kali dari sembilan ujung cambuknya dan tanpa mengenai kitab dan pedang, anak-anak panah yang tertancap di sekeliling kain hitam itu lenyap beterbangan ke kanan kiri!

"Heh-heh-heh, terima kasih atas pertunjukan ini. Kau tentu murid Kiu-bwe Coa-li!" kata Cheng-hai-ong dengan senyum mengejek, meski pun di dalam hatinya ia merasa kagum sekali.

Pada saat itu pula terdengar suara orang datang ke tempat itu, dan ketika semua orang memandang, ternyata sudah datang pula dua rombongan orang di mana masing-masing rombongan terdiri dari sepuluh orang.

Rombongan pertama adalah rombongan hwesio dari Siau-w-lim-pai yang dikepalai oleh dua orang hwesio tua bertubuh gemuk. Rombongan ke dua adalah rombongan tosu dari Kun-lun-pai yang dikepalai oleh seorang tosu tua yang kurus dan tinggi.

Pada saat semua orang memandang pada rombongan ini, dari pihak Mo-kauw meloncat keluar seorang wanita setengah tua yang cantik. Wanita ini adalah Wi Wi Toanio yang memegang sebuah tusuk konde perak, dipegang di tangan kanannya kemudian diangkat tinggi-tinggi.

Dia lalu melompat ke depan dan memandang ke arah rombongan Bu Pun Su, matanya mencari-cari dan ia berseru heran,

"Di mana dia...?"

Tak seorang tahu apa yang dimaksudkan oleh Wi Wi Toanio, akan tetapi pada saat itu, Bun Sui Ceng dan yang lain-lain juga merasa heran karena tanpa mereka ketahui, Bu Pun Su sudah menghilang dari situ. Tak seorang pun tahu ke mana perginya pendekar sakti ini!

Para pembaca cerita Pendekar Sakti tentu maklum mengapa Bu Pun Su melenyapkan diri. Pendekar sakti ini tadi melihat Wi Wi Toanio berada di antara rombongan Mo-kauw, maka melihat wanita itu muncul sambil mencabut tusuk konde, ia lekas-lekas melarikan diri dengan cepatnya.

Sebagaimana diketahui, dalam cerita Pendekar Sakti Bu Pun Su pernah terlibat dalam urusan asmara dengan Wi Wi Toanio dan pernah bersumpah di depan wanita ular yang berbahaya ini bahwa dia akan selalu menuruti kehendak Wi Wi Toanio. Ada pun tusuk konde itu adalah hadiahnya kepada Wi Wi Toanio dan di depan tusuk konde itulah dia bersumpah! Oleh karena itu, apa bila Wi Wi Toanio mengeluarkan benda ini di depannya, apa pun juga yang terjadi, Bu Pun Su selalu akan tunduk dan menyerah, sesuai dengan sumpahnya yang tak mungkin ia langgar sendiri.

Di antara semua orang yang berada di situ, yang tahu penyebab perginya Bu Pun Su, hanyalah Han Le seorang. Kepada sute ini saja Bu Pun Su sudah membuka rahasianya dan menceritakan dengan terus terang akan kebodohnya sehingga di waktu mudanya dahulu ia masuk ke dalam perangkap Wi Wi Toanio. Oleh karena itu, kini Han Le tampil ke muka, mewakili Bu Pun Su dan berkata kepada Thian-te Sam-kauwcu,

"Thian-te Sam-kauwcu, kiranya kalian sudah tahu betul apa maksud kedatangan kami, terutama sekali mengapa rombongan saudara dari Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai datang ke sini. Tak perlu bicara panjang lebar, kitab dan pedang itu adalah milik kedua partai itu yang sudah kalian curi secara tidak tahu malu. Kini kalian menghendaki kami datang, sebenarnya apakah kehendak kalian?"

Hek-te-ong berdiri dari batu karang yang didudukinya tadi. Wajahnya yang hitam itu menyeringai lebar, sama sekali tidak memandang mata kepada Han Le.

"Ha-ha-ha, entah ke mana perginya Bu Pun Su, akan tetapi kiranya dia takut kepada kami. Kami tak perlu pula bicara panjang lebar, tak perlu menyembunyikan maksud kami. Memang kitab Siau-w-lim-pai dan po-kiam (pedang pusaka) Kun-lun-pai telah kami bawa ke sini, karena tanpa mengambil dua benda ini, kiranya kalian tidak akan mau menerima undangan kami. Ketahuilah, sudah lama kami mendengar betapa golongan kalian sangat memandang rendah kepada kami kaum Mo-kauw, banyak penghinaan telah kami alami. Akan tetapi sekarang tiba waktunya kami untuk memperlihatkan, siapa sebetulnya yang lebih kuat. Kitab dan pedang dapat kami ambil tanpa kalian mengetahui, ini saja sudah membuktikan bahwa kami

kaum Mo-kauw juga tidak boleh dipandang rendah. Sekarang, terus terang saja kami menuntut agar kalian suka berjanji bahwa selanjutnya pihak kalian tidak boleh mengganggu kami dan mau mengakui kami sebagai sebuah partai persilatan terbesar di dunia kang-ouw. Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai adalah partai-partai terbesar, maka kedua partai itulah yang kamiuntut supaya sekarang juga mengakui kami sebagai pimpinan partai terbesar!”

Han Le tersenyum mengejek, “Hek-te-ong, kau bicara sombong sekali. Belum pernah orang-orang gagah di dunia kang-ouw mengganggu siapa pun juga, kecuali mereka yang jahat dan sesat. Kalau Mo-kauw merasa terganggu, itu tandanya bahwa sepak terjang anggota Mo-kauw memang tidak patut. Bagaimana kau menghendaki kami berjanji tidak akan mengganggu? Lebih baik kalian yang berjanji selanjutnya akan memperbaiki sepak terjang, tentu kami tak akan sudi mengganggu.”

“Betul, betul sekali!” kata hwesio tua dari Siauw-lim-pai.

“Memang tepat, Kun-lun-pai hanya membasmi orang-orang jahat tak peduli dari golongan apa,” kata tosu tua dari Kun-lun-pai.

Pek-in-ong yang tubuhnya tinggi kurus laksana tengkorak itu melompat maju dan ketawa dengan suaranya yang amat tinggi menusuk telinga. “Aha, Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai merasa diri sebagai orang-orang bersih di dunia ini dan memandang orang lain sebagai orang-orang jahat. Apakah anak murid Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai tiada yang berbuat jahat?”

“Kalau pun ada, kami selalu menangkap dan menghukumnya,” kata hwesio Siauw-lim-pai dengan suaranya yang keras.

“Bagus! Bicaralah seperti kau sendiri yang menjagoi di dunia! Hendak kulihat apakah kau sanggup mengambil kembali kitabmu!” kata Pek-in-ong menantang. Memang di antara Thian-te Sam-kauwcu, orang ke dua ini paling berangasan.

Hwesio Siauw-lim-pai yang gemuk bundar itu melangkah maju dan mengebutkan lengan bajunya. “Omitohud, datang-datang langsung ditantang oleh tuan rumah. Siapakah Sicu? Apa kedudukanmu dalam Mo-kauw? Pinceng Kok Beng Hosiang dari Siauw-lim-pai ingin belajar kenal.”

“Aku adalah Pek-in-ong, ketua nomor dua dari Mo-kauw. Tak perlu banyak aturan, kitab Siauw-lim-pai telah tergeletak di depan kita. Kalau kau memang berkepandaian, cobalah kau ambil kembali.”

Kok Beng Hwesio adalah tokoh ke tiga dari Siauw-li-pai, atau murid ke dua dari Ketua Siauw-lim-pai, yakni Hok Bin Taisu. Dengan tenang ia bertindak maju dan membungkuk, tangan kanannya menyambar ke arah kitab yang terletak di atas kain hitam itu. Biar pun tubuhnya membungkuk mengambil kitab, namun sesungguhnya ini adalah gerakan dari Siauw-lim-pai yang disebut Tit-ci Thian-te (Jari Menuding ke Tanah), suatu sikap bhesi yang amat kuat, siap-sedia menghadapi serangan lawan.

Secepat kilat Pek-in-ong melangkah maju. Sekali dia menggerakkan tangan, yang kanan menepuk ke arah ubun-ubun kepala hwesio gundul itu, ada pun tangan kiri menyambar ke arah pundak dengan totokan yang lihai.

“Bagus!” seru Kok Beng Hosiang. Hwesio ini membatalkan niatnya mengambil kitab dan cepat merubah kedudukan tubuh, dua tangan diayun menangkis.

“Plakk!”

Dua pasang lengan yang penuh dialiri tenaga lweekang bertumbukan. Pek-in-ong tidak bergeming, akan tetapi Kok Beng Hosiang mundur dua tindak! Dari sini saja sudah dapat dibuktikan bahwa tenaga lweekang dari tokoh ke dua kaum Mo-kauw itu jauh lebih tinggi.

Pihak Siauw-lim-pai terkejut sekali. Kok Beng Hosiang juga merasa kaget dan cepat dia meloloskan senjatanya yang tadi dililitkan di perutnya yang gendut, yakni sebuah rantai baja.

“Omitohud, kau kuat sekali. Kini terpaksa pinceng minta bantuan pian untuk merampas kembali kitab pusaka!”

Rantai itu dipukulkan ke tanah dekat kitab dan aneh! Kitab itu mencelat ke atas. Selagi Kong Beng Hosiang

hendak menyambar kitab dengan tangan kirinya, Pek-in-ong sudah mendahuluinya, menyambar kitab dengan tangan kanan, lalu melemparkannya kembali ke atas kain dan cepat kedua tangannya bergerak menyerang ke arah iga dan lutut!

Kok Beng Hosiang cepat melangkah mundur. Kini tanpa sungkan-sungkan lagi rantainya menyambar dengan serangan hebat yang dinamakan Sin-coa Wi-jauw (Ular Sakti Melilit Pinggang). Rantainya menyerang dengan kuat, membabat pinggang lawan.

Pek-in-ong yang masih bertangan kosong itu tidak mengelak sama sekali, membiarkan rantai itu mengenai pinggang dan sekejap kemudian pinggangnya sudah terpukul dan terlibat rantai! Akan tetapi alangkah kagetnya Kok Beng Hosiang ketika merasa betapa rantainya mengenai benda yang amat lunak sehingga tenaga sabetannya tertelan habis, kemudian tiba-tiba ia melihat sepasang lengan yang menyerang cepat sekali ke arah ulu hatinya, disusul oleh tendangan ke arah anggota rahasia!

"Aaaa...!" Kok Beng Hosiang terpaksa melepaskan rantainya dan melompat jauh-jauh ke belakang, karena hanya jalan inilah yang dapat membebaskan dia dari maut.

"Ha-ha-ha-ha, hanya demikian saja kepandaian tokoh Siau-wim-pai? Ha-ha-ha!" Sambil berkata demikian, Pek-in-ong menggunakan jari-jari tangannya yang kurus panjang untuk mematahkan rantai itu menjadi berkeping-keping, seperti orang mematahkan sebatang hio saja!

Han Le dan yang lain-lain kaget sekali. Bukan main hebatnya lweekang dari Pek-in-ong. Kun Beng sendiri harus mengakui bahwa kepandaian Pek-in-ong tidak berada di sebelah bawah kepandaiannya sendiri!

Bok Beng Hosiang, suheng dari Kok Beng Hosiang melompat maju dengan toya terbuat dari kuningan pada tangannya. Ia marah sekali dan membentak,

"Pek-in-ong, kau terlalu menghina Siau-wim-pai! Biar pinceng mencoba untuk merampas kembali kitab pusaka!"

Pek-in-ong tertawa, "Hwesio gundul, nanti dulu. Jangan bergerak sembarangan, harus diadakan perjanjian dahulu. Kau siapakah? Apakah kau memiliki kepandaian yang lebih tinggi dari pada Kok Beng Hosiang?"

Bukan main gemasnya hati Bok Beng Hosiang. "Orang sombong, dengarlah, Pinceng adalah Bok Beng Hosiang, barusan sute-ku sudah kau kalahkan, biar sekarang pinceng yang mencoba kelihaianmu."

"Nanti dulu, harus dengan perjanjian. Apa bila aku kalah, kau boleh mengambil kitabmu yang butut, akan tetapi kalau kau kalah, kau sebagai wakil Siau-wim-pai harus bertekuk lutut dan mengakui kami sebagai orang-orang yang lebih berkuasa, dan juga mengakui Mo-kauw sebagai partai yang lebih tinggi dan kuat dari pada Siau-wim-pai. Bagaimana?"

Muka Bok Beng Hwesio sebentar merah dan sebentar pucat. "Keparat, kami orang-orang Siau-wim-pai tidak takut mati demi membela kebenaran dan membasmi siluman-siluman seperti kau! Meski pun harus mati, pinceng tidak akan sudi bertekuk lutut dan selamanya Siau-wim-pai tidak akan mengakui Mo-kauw yang sesat sebagai partai besar. Terimalah senjatu!" Sambil berkata demikian, Bok Beng Hosiang langsung menyerang dengan toya.

Harus diketahui bahwa Bok Beng Hosiang adalah murid pertama dari Hok Bin Taisu, kepandaiannya jauh lebih tinggi dari pada sute-nya, ada pun senjata yang ia pergunakan adalah sebuah toya. Semua orang tahu bahwa ilmu toya dari Siau-wim-pai amat kuat dan lihai, maka pengharapan semua orang diletakkan kepada tokoh ini.

Melihat sambaran toya yang amat kuat dan dahsyat, Pek-in-ong tidak berani menangkis, melainkan melompat mundur sambil memuji.

"Eh, ehh, ada isinya juga si gundul ini!"

Di lain saat ia telah mengeluarkan senjatanya yang aneh, yakni sepasang roda. Tak lama kemudian terdengar suara keras ketika toya itu berkali-kali beradu dengan dua roda yang dipegang di kedua tangan.

Tenaga lweekang mereka tidak jauh selisihnya, akan tetapi sepasang roda itu sungguh-sungguh amat lihai. Tidak saja dapat dipergunakan untuk menangkis dan memukul, akan tetapi juga beberapa kali roda-roda itu

dilepas, berputar-putar dan meluncur ke arah tubuh lawan, lalu disambar kembali.

Karena itu, sebentar saja Bok Beng Hosiang telah terkurung oleh sepasang roda itu yang berputar-putar, kadang-kadang menyerang langsung dari tangan Pek-in-ong, atau kadang kala terlepas dan menyambar-nyambar dengan dahsyat dari atas!

Bok Beng Hosiang hanya dapat bertahan dua puluh jurus. Setelah itu kepalanya menjadi pening dan pada suatu saat, serangan berantai dari Pek-in-ong tak dapat dihindarkannya sehingga pundaknya terpukul oleh roda.

"Krekkk!"

Bok Beng Hosiang mengeluh dan terhuyung ke belakang, cepat-cepat ditarik oleh Kok Beng Hosiang dan diselamatkan. Tulang pundak hwesio gemuk ini telah hancur!

"Ha-ha-ha, Siauw-lim-pai tak patut menyimpan kitab pusaka!" Pek-in-ong mentertawakan sambil menyimpan sepasang rodanya.

Han Le, Sui Ceng, Kun Beng, Pok Pok Sianjin dan Swi Kiat Siansu marah sekali. Akan tetapi sebelum mereka sempat bergerak, tosu tua pemimpin rombongan dari Kun-lun-pai telah melompat maju.

"Siancai, siancai! Thian-te Sam-kauwcu memang lihai. Akan tetapi sayang kepandaian mereka digunakan untuk maksud buruk. Pinto Cin Giok Sianjin dari Kun-lun-pai datang untuk mengambil kembali pedang kami!" Sambil berkata demikian, tosu tua ini melangkah tenang mengambil pedang.

Baru saja tangannya diulur, terdengar suara mendesing dan tiga batang anak panah hijau menyambar ke arah tangannya! Cin Giok Sianjin berlaku tenang, cepat-cepat tangannya mengibas dan tiga batang anak panah itu terpental kembali ke arah penyerangnya, yakni Cheng-hai-ong orang ke tiga dari Thian-te Sam-kauwcu!

"Ha-ha-ha-ha, ini baru namanya orang pandai!" Cheng-hai-ong tertawa sambil melompat maju menghadapi Cin Giok Sianjin.

Cin Giok Sianjin terpaksa membatalkan niatnya mengambil pedang pusaka Kun-lun-pai. Ia melihat orang kurus bongkok bermata sipit berpakaian serba hijau berdiri di depannya sambil memegang sebatang rantai yang ujungnya ada tengkoraknya!

Cin Giok Sianjin adalah tokoh kedua dari Kun-lun-pai, murid dari mendiang Seng Thian Siansu, Ketua Kun-lun-pai. Tosu ini sudah puluhan tahun menjelajah dunia kang-ouw dan sudah puluhan kali bertemu dengan lawan tangguh, akan tetapi baru sekali ini ia melihat senjata sehebat dan seperti itu.

Mana ada orang bersenjata rantai yang ujungnya dipasang tengkorak? Akan tetapi dia kemudian dapat menenangkan hatinya dan mengeluarkan sebatang pedang. Kun-lun-pai terkenal dengan ilmu pedangnya, karena itu dengan tenang ia berdiri tegak, melintangkan pedangnya di depan dada dengan jurus pertahanan Locia Pai-hud (Locia Menyembah Buddha).

"Tosu bau, mari kita main-main sebentar!" kata Cheng-hai-ong.

Begitu selesai bicara, secepat kilat ia menyambar, tengkorak di ujung rantainya bergerak ke arah kepala Cin Giok Sianjin. Tosu ini cepat mengelak, lantas pedangnya menusuk langsung dari dadanya ke dada lawan.

Cheng-hai-ong miringkan tubuhnya dan kembali tengkoraknya menyambar, kini dari arah belakang agak ke kanan, menghantam leher tosu Kun-lun-pai. Cin Giok Sianjin melihat hebatnya serangan ini, maka ia pun tidak berani mengelak, dan cepat menangkis dengan pedangnya.

"Plakkk!"

Tengkorak itu terpukul miring, akan tetapi tidak pecah. Sebaliknya, tosu Kun-lun-pai itu merasa tangannya tergetar.

"Lihai sekali..., katanya.

Tak lama kemudian pedangnya telah berubah menjadi segulung sinar putih, menyambar-nyambar laksana seekor naga mengurung lawan. Ia telah mengeluarkan kepandaianya dan memainkan Kun-lun Kiam-hoat yang lihai. Bukan main cepatnya gerakan pedangnya, cepat dan berat disertai tenaga lweekang.

Namun, Cheng-hai-ong masih tertawa-tawa dan mengimbangi permainan lawan dengan ilmu silatnya yang aneh sekali. Tidak hanya tengkorak di ujung rantai yang menyerang, juga kadang-kadang kedua kakinya menendang-nendang, tangan kirinya mencengkeram, sikunya berkali-kali mencari sasaran, bahkan tekukan lututnya sering pula diangkat untuk menghantam perut dan tempat berbahaya lainnya.

Swi Kiat Siansu berkata lirih. "Hemm, ilmu silat barat yang dicampur dengan ilmu gulat dari Mongol. Benar-benar lihai sekali."

Juga yang lain-lain merasa kagum dan terpaksa memuji kepandaian orang ke tiga dari Thian-te Sam-kauwcu itu. Mereka mulai mengkhawatirkan keselamatan Cin Giok Sianjin, karena setelah bertempur tiga puluh jurus, jelas kelihatan tosu itu mulai terdesak.

Mendadak Cheng-hai-ong berseru aneh dan Cin Giok Sianjin berseru kaget, terhuyung-huyung dan melompat mundur cepat sekali. Mukanya pucat dan pada jidatnya nampak merah, ternyata kulit jidatnya telah terluka!

Hanya tokoh-tokoh besar saja yang dapat melihat betapa tadi dari mulut tengkorak itu menyambar keluar tiga batang jarum hijau ke arah muka Cin Glok Sianjin. Biar pun tosu ini sudah berkelit, namun tetap saja jidatnya tergores oleh sebatang jarum hijau sehingga mengeluarkan darah!

Cheng-hai-ong tertawa bergelak dan Cin Giok Sianjin cepat membuka bungkusan obat untuk menggunakan obat penawar racun yang disengaja dibekalnya. Ia maklum dari rasa gatal pada lukanya bahwa jarum hijau itu mengandung racun.

Baiknya Kun-lun-pai juga terkenal dengan obat-obat anti racunnya, maka dia masih dapat menyelamatkan nyawanya, sungguh pun tak mungkin dapat maju bertempur lagi. Ia perlu bersemedhi untuk mengerahkan lweekang dan mengusir pengaruh racun dengan hawa murni di dalam tubuhnya.

Han Le marah sekali. Pemimpin-pemimpin rombongan dari Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai telah dikalahkan dan diam-diam ia merasa menyesal sekali kenapa tokoh-tokoh pertama dari Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai tidak mau keluar sendiri. Agaknya kedua partai besar itu terlalu memandang rendah terhadap pihak Mo-kauw, maka Ketua Siau-w-lim-pai, Hok Bin Tosu dan Ketua Kun-lun-pai yang baru, Keng Thian Siansu tidak mau datang sendiri. Kalau saja dua kakek itu datang, tentu akan lain keadaannya, sungguh pun belum tentu mereka dapat mengalahkan Thian-te Sam-kauwcu yang benar-benar lihai itu.

"Thian-te Sam-kauwcu! Kalian benar-benar tidak memandang mata kepada Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai yang terkenal sebagai partai besar. Tidak saja kalian mencuri kitab dan pedang, bahkan sekarang kalian dengan sombong telah melakukan hinaan-hinaan," kata Han Le.

"Ha-ha-ha, yang kalah merasa terhina, itu sudah jamak. Salahkah kami kalau kebetulan kepandaian kami memang jauh lebih tinggi dibandingkan kepandaian kalian?" Hek-te-ong berkata sambil ketawa bergelak diikuti oleh anak buahnya.

"Hek-te-ong, alangkah sombongmu!" bentak Han Le marah sekali. "Dahulu yang menjadi lima tokoh besar dunia persilatan adalah guruku Ang-bin Sin-kai beserta para Locianpwe Kiu-bwe Coa-li, Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu, Pak-lo-sian Siangkoan Hai dan juga Hek-i Hui-mo. Walau pun mereka ini merupakan tokoh-tokoh dari delapan penjuru, akan tetapi mereka masih tidak sesombong kau dan kawan-kawanmu, tidak pernah mau menghina partai lain, apa lagi melakukan pencurian yang rendah! Bahkan setiap kali muncul orang jahat, para locianpwe itu turun tangan membasminya!"

"Ha-ha-ha, kau pengemis bau murid Ang-bin Sin-kai. Apa kau kira dapat menakut-nakuti kami dengan nama-nama lima tokoh besar yang sudah mampus itu? Andai kata mereka masih hidup, kami pun ingin sekali menjajal kepandaian mereka, apa lagi sekarang lima orang itu sudah mampus. Apa yang perlu kami takutkan?"

"Bangsat bermulut besar. Murid Kiu-bwe Coa-li berada di sini! Aku Bun Sui Ceng akan mewakili mendiang guruku untuk membasmi Mo-kauw!" bentak Bun Sui Ceng sambil bersiap-siap dengan cambuknya.

"Pinto Swi Kiat Siansu mewakili mendiang Suhu Pak-lo-sian Siangkoan Hai menggempur orang jahat!" Swi Kiat Siansu berkata dengan tenang dan sama sekali tidak memandangi mata kepada Thian-te Sam-kauwcu.

"Siancai, siancai, walau pun mendiang Suhu Hek-i Hui-mo menjalani jalan hitam, namun kiranya beliau juga akan turun tangan jika menghadapi siluman-siluman sombong seperti kalian! Biarlah pinto Pok Pok Sianjin mewakilinya," berkata pula Pok Pok Sianjin sambil mengerling tajam.

"Sayang bahwa Jeng-kin-jiu Kak Thong Taisu tidak ada wakilnya," kata Kun Beng sambil tersenyum mengejek. "Oleh karena Suhu Pak-lo-sian Siangkoan Hai sudah diwakili oleh Suheng, biarlah aku The Kun Beng mewakili mendiang Jeng-kin-jiu yang gagah perkasa!"

"Bagus sekali! Jadi lima tokoh-tokoh besar itu kini telah diwakili oleh anak muridnya. Kami memang ingin sekali mencoba kepandaian mereka. Hayo, siapa yang hendak maju lebih dulu?" kata Hek-te-ong memandang rendah.

"Biarlah aku yang pertama memperlihatkan kebodohanku," kata Han Le yang cepat maju sambil mencabut pedangnya.

Sebelum Hek-te-ong menghadapinya, di pihak Mo-kauw muncullah seorang kakek kate dengan telinga lebar, pakaiannya serba hitam. Dia ini adalah Hek Mo-ko yang berkata kepada Hek-te-ong.

"Twa-suhu, biarlah teecu menghadapi murid Ang-bin Sin-kai ini. Ingin teecu merasakan kelihaian Hun-khai Kiam-hoat dari Ang-bin Sin-kai. Heh-heh-heh-heh!"

Sesudah gurunya mengangguk, Hek Mo-ko lalu meloloskan sepasang senjatanya yang aneh, yakni sebatang pedang bengkok dan seuntai tasbeh.

"Han Le penggemar busuk, kita bertemu lagi sekarang dalam pertandingan satu lawan satu yang menentukan. Hayo kau keluarkan segala kepandaianmu, akan kulihat."

Han Le mendongkol sekali. Ia sudah tahu akan kelihaian Iblis Hitam ini. Akan tetapi dia tidak menjadi gentar sungguh pun dia tahu bahwa dia menghadapi lawan yang tangguh dan harus berlaku hati-hati sekali.

"Majulah, Hek Mo-ko," katanya sambil melintangkan pedang.

Sambil tertawa terkekeh-kekeh Hek Mo-ko mulai menyerang. Pedangnya yang berbentuk aneh itu membuat gerakan melingkar, disusul dengan tasbehnya yang meluncur ke arah lambung Han Le.

Maklum akan bahayanya serangan orang kate ini, Han Le tidak berani berlaku lambat. Pedangnya bergerak cepat dan dengan jurus-jurus terlihai dari Hun-khai Kiam-hoat, tidak saja ia menangkis dan menggagalkan serangan lawan, bahkan dengan kontan keras ia membalas serangan Hek Mo-ko dengan sabetan dan tusukan maut.

Ilmu pedang Hun-khai Kiam-hoat warisan Ang-bin Sin-kai sudah hebat, apa lagi ditambah dengan pelajaran yang didapatkannya dari lukisan-lukisan ilmu silat dari Im-yang Bu-tek Cin-keng di dalam goa di Pulau Pek-hio-to, maka bukan main lihai ilmu pedang yang dimainkan oleh Han Le. Diam-diam Hek Mo-ko memuji dan tahulah ia mengapa dahulu ketika menghadapi penggemar ini, sute-nya hampir saja celaka.

Akan tetapi, bagi Han Le juga tidak mudah mengalahkan Hek Mo-ko, karena selain dalam ilmu silat Iblis Hitam yang kecil ini masih lebih lihai dari pada Pek Mo-ko, juga tenaga lweekang-nya amat tinggi, masih lebih kuat dari pada tenaga lweekang Han Le.

Sesudah pertempuran berjalan lima puluh jurus lebih, tiba-tiba saja Hek Mo-ko merubah gerakannya. Kini dia bergerak lambat, akan tetapi dengan pengerahan tenaga lweekang sepenuhnya sehingga tiap kali pedang di tangan Han Le terbentur oleh pedang bengkok atau tasbeh, pedang murid Ang-bin Sin-kai ini terpental dan telapak lengannya panas!

Di antara para tokoh itu, hanya Swi Kiat Siansu seorang yang mengetahui bahwa dalam perubahan ini terjadi kecurangan dari pihak Thian-te Sam-kauwcu. Pengalaman Swi Kiat Siansu di dunia kang-ouw sudah banyak, terutama sekali di daerah barat di mana banyak diyakinkan ilmu hoat-sut (sihir).

Tadi secara kebetulan dia sempat melihat Hek-te-ong memandang tajam ke arah Hek Mo-ko dengan mulut bergerak-gerak. Sungguh pun tidak terdengar sedikit pun suara dari mulutnya, namun Swi Kiat Siansu maklum apa yang telah terjadi.

"Hek-te-ong, kau curang!" serunya marah. "Diam-diam kau membantu Hek Mo-ko!"

"Siapa membantu?" Hek-te-ong mengejek. "Aku tidak bergerak dari tempat dudukku!"

Semua orang juga heran mendengar dakwaan Sui Kiat Siansu tadi. Akan tetapi memang sesungguhnya Hek-te-ong telah membantu Hek Mo-ko dengan ilmu mengirim suara yang disalurkan dengan tenaga Iweekang melalui pengerahan khikang-nya. Suara ini biar pun perlahan, akan tetapi langsung bergema di telinga Hek Mo-ko tanpa terdengar oleh orang lain.

Hek-te-ong yang berpandangan luas dan tajam tahu bahwa tanpa merubah siasat, sukar bagi Hek Mo-ko untuk mencari kemenangan. Karena itu diam-diam ia membisikkan siasat kepada Hek Mo-ko untuk menggunakan tenaga Iweekang sepenuhnya pada pertempuran itu.

Benar saja, setelah Hek Mo-ko merubah cara bertempurnya, Han Le menjadi sibuk. Biar pun dia berada pada pihak menyerang, akan tetapi setiap tangkisan lawan merupakan serangan balasan yang langsung merugikannya.

Tiba-tiba ia mendengar suara bisikan perlahan yang mengejutkan hatinya. Ia mengenal baik suara itu, yakni suara suheng-nya, Bu Pun Su. Seakan-akan Bu Pun Su berdiri di dekatnya dan berbisik di dekat telinganya.

"Sute, jangan mau adu senjata. Pergunakan ginkang dan seranglah dia dengan Bu-eng Kiam-sut!"

Han Le girang sekali. Ia maklum akan kelihaian suheng-nya, dan ia tahu bahwa biar pun tadi menghilang, ternyata Bu Pun Su tetap berada di dekat situ dan sekarang berusaha menolongnya. Cepat ia berseru keras dan pedangnya berubah gerakannya.

Kini pedang Han Le berkelebat menyambar ke sana sini. Tubuhnya lenyap terbungkus gulungan cahaya pedang. Bukan main cepatnya gerakan Bu-eng Kiam-sut (Ilmu Pedang Tanpa Bayangan) ini!

Ia berhasil, Hek Mo-ko mengeluarkan seruan kaget dan sebentar saja terdesak mundur. Beberapa kali Hek Mo-ko menggerakkan sepasang senjatanya, memukul membabi-buta, namun tak pernah senjatanya yang digerakkan dengan tenaga Iweekang sepenuhnya itu dapat menyentuh senjata mau pun tubuh lawannya.

Tiba-tiba saja dengan gerakan cepat Han Le berhasil menusuk paha Hek Mo-ko dengan pedangnya. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika ia merasa pedangnya terpental dan hanya dapat merobek celana serta sedikit daging berikut kulit paha lawan!

"Aduhh...!" teriak Hek Mo-ko yang cepat menggunakan pedang bengkoknya menyabet ke arah pedang Han Le.

"Cringgg...!"

Pedang terlepas dari tangan Han Le dan kulit telapak tangannya pecah-pecah. Keduanya berbarengan melompat mundur. Hek Mo-ko terluka di pahanya. Han Le terluka di telapak tangannya. Setelah memungut pedangnya, Han Le berkata,

"Hek Mo-ko, kau lihai sekali."

Hek Mo-ko menyeringai, ia mendongkol sekali karena dalam pertandingan tadi, biar pun ia dapat membuat pedang lawan tertangkis, akan tetapi ia sendiri menderita luka di paha, sehingga kalau dibandingkan, kerugiannya lebih besar.

"Kau patut menjadi murid Ang-bin Sin-kai," katanya perlahan.

Pek Mo-ko melompat ke depan dan mengangkat dadanya yang bidang. Ia marah melihat kakaknya terluka, maka dengan lantang ia berkata,

"Siapa lagi yang hendak gagah-gagahan mewakili Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai untuk merampas kembali kitab dan pedang? Majulah, aku Pek Mo-ko akan menjaga dua benda ini!" Ia berdiri tegak di dekat kitab dan pedang, sikapnya menantang sekali.

Pok Pok Sianjin marah sekali melihat lagak tengik dari Pek Mo-ko ini. Ia melompat ke depan dan menghadapi Pek Mo-ko dengan tongkat hitam di tangan.

"Pek Mo-ko, kata-katamu itu menandakan bahwa kau seorang rendah dan seperti katak dalam sumur. Akulah orangnya, Pok Pok Sianjin murid Hek-i Hui-mo yang hendak maju menghadapimu. Majulah menerima kematian!"

Pek Mo-ko gentar melihat Pok Pok Sianjin. Sebetulnya, kalau dijelaskan, Hek-i Hui-mo masih ada hubungan dengan gurunya, karena gurunya itu terhitung adik seperguruan Hek-i Hui-mo. Akap tetapi, karena sekarang ia telah menjadi murid Thian-te Sam-kauwcu, dan ketiga orang gurunya yang lihai masih berada di situ, ia tidak mau memperlihatkan rasa takutnya, sebaliknya ia tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha, Pok Pok Sianjin, alangkah bedanya kau dengan mendiang gurumu. Pantas kau dahulunya kutu buku, mana bisa menjadi seorang yang berpikir luas? Kalau gurumu masih hidup, tentu kau akan dicaci-maki!"

Pok Pok Sianjin marah sekali mendengar ini. Memang sebetulnya dia memiliki pendirian lain dengan mendiang gurunya. Hek-i Hui-mo terkenal sebagai orang liar yang kejam dan mengandalkan kepandaian sendiri, yang tidak segan-segan melakukan perbuatan jahat untuk kepentingan dan keuntungan sendiri. Andai kata gurunya masih hidup dan berada di sana, belum tentu gurunya mau membantu pihak Bu Pun Su. Sekarang mendengar makian Pek Mo-ko, ia cepat menubruk maju menggerakkan tongkatnya.

Ilmu tongkat dari Pok Pok Sianjin merupakan warisan dari tokoh besar Hek-i Hui-mo yang kepandaiannya setingkat dengan Kui-bwe Coa-li atau Ang-bin Sinkai. Karena itu dapatlah dibayangkan betapa hebatnya tongkat hitam yang dimainkannya itu.

Pek Mo-ko cepat menangkis dengan tasbehnya, akan tetapi sekali benturan saja, untaian tasbehnya terlepas dan putus! Dengan kaget Pek Mo-ko melompat ke samping kemudian membalas dengan serangan kilat, menggunakan pedang bengkoknya. Sekali menangkis, kembali pedang Pek Mo-ko terpentak, hampir terlepas dari pegangan.

Kemudian terjadilah pertempuran hebat. Namun mudah dilihat bahwa Pek Mo-ko masih kalah lihai sehingga ia main mundur saja. Pada suatu saat yang tepat, tongkat di tangan Pok Pok Sianjin berhasil menyodok dada Pek Mo-ko yang terjengkang dan roboh sambil muntahkan darah.

Baiknya tenaga lweekang-nya sudah matang sehingga ia dapat memelihara dan menjaga isi dada. Ia muntahkan darah bukan karena terluka, tapi akibat terlalu keras mengerahkan hawa menjaga dada. Namun ia tidak mungkin dapat melawan terus sehingga Hek Mo-ko menyeretnya ke pinggir.

Pok Pok Sianjin menghampiri pedang dan kitab, hendak mengambilnya, akan tetapi dari samping tiba-tiba ada angin keras menyambar. Pok Pok Sianjin terkejut sekali dan cepat ia melompat mundur. Sebatang pedang hampir saja menebas putus lengannya, demikian cepatnya gerakan pedang yang menyerangnya itu. Pada waktu ia menengok, ia melihat seorang kakek tua sekali berdiri sambil mengurut-urut jenggot.

"Kiam Ki Sianjin, kembali kau berada lagi di antara orang-orang jahat!" Pok Pok Sianjin memaki. "Memang, ular belang selalu berkawan dengan segala binatang berbisa."

"Ha-ha-ha-ha, bocah kemarin sore berani main gila. Gurumu sendiri belum tentu berani berlagak sombong di depanku, kau masih kanak-kanak dan bau ingus ketika aku sudah menjagoi dunia kangouw. Tidak tahukah kau bahwa di dunia kang-ouw sekarang ini tidak ada orang-orang yang sanggup menandingi Thian-te Sam-kauwcu? Mengapa kau masih membutakan mata? Lebih baik kalian lekas-lekas mengakui bahwa Thian-te Sam-kauwcu memang patut menjadi pimpinan besar dari semua partai."

"Ngaco-belo! Kau memang ular kepala dua, apa kau kira aku takut kepadamu?" Pok Pok Sianjin tak mau membuang banyak waktu lagi, cepat ia menyerang dengan tongkatnya.

Kiam Ki Sianjin menggerakkan pedang dan menangkis serangan Pok Pok Sianjin sambil tertawa mengejek. Segera keduanya bertempur seru.

Para pembaca cerita Pendekar Sakti tentu masih ingat bahwa Kiam Ki Sianjin adalah tokoh besar yang lihai, bahkan ia pernah bekerja sama dengan Hek-i Hui-mo. Sekarang melihat murid Hek-i Hui-mo berada di pihak Bu Pun Su, selain heran ia juga marah sekali. Apa lagi ketika ia melihat betapa dengan mudah Pok Pok Sianjin tadi mengalahkan Pek Mo-ko, ia tidak dapat menahan kemarahannya dan muncul ke depan tanpa bertanya lagi kepada Thian-te Sam-kauwcu, karena memang tingkat kepandaianya sudah tinggi, tidak jauh selisihnya dengan tingkat kepandaian tiga ketua itu.

Betapa pun lihai Pok Pok Sianjin, ia repot juga menghadapi pedang Kiam Ki Sianjin. Murid Hek-i Hui-mo ini memang tadinya hanya seorang sastrawan muda dan dia hanya terpaksa saja menjadi murid tokoh besar Hek-i Hui-mo (baca Pendekar Sakti).

Oleh karena itu, setelah ia mewarisi ilmu silat tinggi, ia jarang sekali berlatih dan biar pun kepandaianya telah tinggi, akan tetapi ia jarang bertempur. Sekarang yang dihadapinya adalah seorang ahli silat tingkat tinggi yang bisa dibilang pekerjaannya sehari-hari hanya bersilat dan bertempur.

Maka, dalam jurus ke empat puluh, pedang Kiam Ki Sianjin berhasil melukai pundaknya. Terpaksa Pok Pok Sianjin melompat ke belakang, ditertawai oleh Kiam Ki Sianjin.

Kun Beng marah sekali dan sambil memaki keras ia melompat maju menggantikan Pok Pok Sianjin, tombaknya segera digerakkan menyerang Kiam Ki Sianjin. Kakek ini tertawa terkekeh-kekeh dan menggerakkan pedangnya menangkis sehingga tak lama kemudian mereka telah bertanding mati-matian.

Melihat bahwa sute itu pun agaknya takkan dapat menangkan Kiam Ki Sianjin yang lihai, Swi Kiat berseru keras dan murid pertama dari Pak-lo-sian Siangkoan Hai ini memasuki kalangan pertandingan dengan senjatanya yang ampuh di tangan, yakni sepasang kipas, senjata istimewa dari mendiang gurunya!

"Perlahan dulu, tukang dapur!" Hek Mo-ko membentak.

Bersama Pek Mo-ko, dia menyambut Swi Kiat Siansu. Dua saudara iblis hitam putih ini telah mengambil senjata cadangan dan biar pun mereka telah terluka, namun luka yang ringan itu tidak menghambat gerakan mereka. Terpaksa Swi Kian Siansu menghadapi keroyokan Hek Pek Mo-ko yang tentu saja amat berbahaya setelah maju bersama.

Pok Pok Sianjin yang terluka pundaknya, tidak mau tinggal diam saat melihat dua orang kawannya didesak. Ia pun melompat maju dan tongkatnya kembali menyambar-nyambar, akan tetapi sebelum dia dapat membantu, terdengar suara ketawa merdu dan tahu-tahu seorang gadis cantik jelita menyambut tongkat dengan sepasang pedang.

Ternyata bahwa Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, murid terkasi dari Thian-te Sam-kauwcu telah turun tangan pula! Pek Hoa Pouwsat memiliki kepandaian yang istimewa dan masih lebih tinggi tingkatnya dari pada Hek Pek Mo-ko, maka tentu saja dalam beberapa belas jurus Pok Pok Sianjin sudah terdesak hebat sekali, terkurung oleh sepasang pedang dan keselamatannya terancam sekali!

Sui Ceng menjadi bingung. Ia menoleh ke sana ke mari mencari-cari Bu Pun Su. Baru pembantu dan murid-murid Thian-te Sam-kauwcu saja yang maju, pihaknya telah sangat terdesak. Tak disangkanya bahwa pihak Mo-kauw demikian lihai. Kalau sampai Thian-te Sam-kauwcu sendiri yang maju, dapat diramalkan bahwa dia dan kawan-kawannya tidak akan dapat keluar dari tempat itu dengan selamat.

"Maju...! Serbu dan rampas kitab beserta pedang itu!" hampir berbareng, para pimpinan Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai memberi aba-aba dan dua puluh orang Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai serentak maju sambil menggerakkan senjata masing-masing.

Hek-te-ong tertawa bergelak. "Kawan-kawan, sambut mereka! Jangan biarkan seorang pun hidup! Apa bila kita dapat menumpas mereka, dunia kang-ouw pasti akan mengakui kekuasaan kita!"

Pihak Mo-kauw bersorak-sorai dan terjadilah perang tanding yang hebat dan mati-matian. Sui Ceng tidak mau pusingkan tentang Bu Pun Su lagi, sungguh pun hatinya sudah amat mendongkol.

"Benar-benarkah Kwan Cu telah berubah menjadi orang pengecut yang tak tahu malu?" pikirnya.

Namun ia tidak mau tinggal diam dan sekali ia berseru nyaring, cambuknya berbunyi,

"Tar! Tar! Tar!" dan seketika itu juga, empat orang anak buah Mo-kauw roboh menjerit dan bergulingan untuk menghadapi maut!

Sui Ceng hendak mengamuk terus. Tiba-tiba ia melompat mundur karena ia mendengar suara Bu Pun Su berbisik dekat telinganya,

"Sui Ceng, demi keselamatan semua kawan, kau robohkan lebih dulu Wi Wi Toanio. Kau lihat wanita yang berbaju biru memegang pedang itu. Serang dia dan robohkan sampai tidak berdaya. Awas, di sebelah kirinya, laki-laki yang memakai baju kuning itu adalah An Kai Seng, musuh besar kita!"

Sui Ceng memandang ke sana ke mari, akan tetapi tidak melihat Bu Pun Su. Ia sudah menjadi marah sekali ketika mendengar bahwa yang berbaju kuning adalah An Kai Seng. Karena itu, sekali ia melompat, ia telah berhadapan dengan An Kai Seng. Tanpa banyak cakap, ia lalu menyerang.

"Jahanam An, mampuslah kau!" Cambuknya menyambar hebat dan mengeluarkan bunyi yang keras sekali.

An Kai Seng yang diserang secara mendadak, menjadi kaget bukan main. Ia bukanlah seorang lemah dan cepat pedangnya menangkis. Namun ia tidak berdaya karena kali ini, Sui Ceng mempergunakan semua ujung cambuknya yang berjumlah sembilan.

Pedang An Kai Seng masih dapat menangkis sebagian ujung cambuk, akan tetapi tetap saja dua ujung cambuk menotok jalan darahnya, satu di leher dan satu lagi di ubun-ubun! An Kai Seng menjerit ngeri dan roboh tak bernapas lagi.

"Perempuan jahat, kau berani mencelakai suamiku!" Wi Wi Toanio menjerit dan mengirim tikaman dengan pedang.

Namun tentu saja Wi Wi Toanio bukan merupakan lawan tangguh bagi Bun Sui Ceng, murid Kiu-bwe Coa-li yang lihai ini. Beberapa gebrakan saja, Wi Wi Toanio roboh pingsan terkena sabetan cambuk pada pinggangnya.

Gemas mengingat bahwa perempuan ini adalah isteri dari musuh besarnya, yakni An Kai Seng keturunan An Lu San yang amat dibencinya, Bun Sui Ceng mengayunkan cambuk hendak memberi pukulan maut. Akan tetapi tiba-tiba dia terjengkang ke belakang dan di depannya berdirilah Hek-te-ong dengan senjatanya yang aneh di tangan, yakni sebuah penggada kepala beruang! Angin sambaran senjata ini saja sudah dapat membuat Sui Ceng terjengkang, maka dapat dibayangkan betapa hebatnya tenaga dari ketua Mo-kauw ini.

Akan tetapi Sui Ceng memang tidak pernah mengenal takut. Cambuknya bergerak-gerak laksana sembilan ekor ular dan dia menyerang Hek-te-ong dengan pengerahan tenaga seluruhnya.

Diam-diam Hek-te-ong harus mengakui keganasan dan kehebatan wanita ini. Akan tetapi karena memang dia sudah memiliki kepandaian yang sangat tinggi, lebih tinggi dari pada tingkat kepandaian Kiam Ki Sianjin, ia dapat pula menghadapi Bu Sui Ceng dengan amat baiknya. Bahkan senjatanya penggada yang aneh itu dengan amat kuat dan pasti mulai mendesak Sui Ceng.

Sementara itu, Kiang Liat yang tadinya tidak berdaya karena ia maklum akan rendahnya tingkat kepandaiannya menghadapi para tokoh besar itu, setelah melihat dua belah pihak berperang tanding tanpa memilih jago, segera mencabut pedangnya dan turut menyerbu.

Ia paling benci melihat Pek Hoa Pouwsat yang pernah mengganggunya. Apa lagi kalau ia teringat akan kata-kata isterinya bahwa wanita cantik seperti siluman ini pernah berjanji untuk menengok anaknya, kekhawatirannya amat besar. Kini melihat Pek Hoa Pouwsat mendesak Pok Pok Sianjin, tanpa ragu-ragu lagi ia lalu terjun ke dalam pertempuran dan mempergunakan segala kepandaiannya untuk membantu Pok Pok Sianjin.

"Ehh, bocah she Kiang, kau masih belum mampus?" Pek Hoa Pouwsat yang mengenal Kiang Liat mengejek dan pedangnya kini bermain-main di atas kepala Kiang Liat.

Kalau tidak ada Pok Pok Sianjin, tentu dalam beberapa jurus saja Kiang Liat akan roboh. Setelah Kiang Liat membantu, keadaan Pok Pok Sianjin tidak begitu terdesak lagi, karena biar pun Kiang Liat masih kalah jauh

tingkat kepandaiannya, namun kiam-hoat dari orang muda ini juga tak boleh bilang lemah.

Pek Hoa Pouwsat merasa gemas sekali. Segera dia mencabut sehelai sapu tangan dari saku bajunya. Melihat sapu tangan merah ini, Kiang Liat terkejut sekali.

"Locianpwe, awas! Sapu tangan beracun itu...!" katanya.

Akan tetapi terlambat. Sambil tertawa kecil Pek Hoa Pouwsat sudah mengebutkan sapu tangannya.

Pada saat yang amat berbahaya itu, terdengar suara orang, "Perempuan keji!"

Tiba-tiba sapu tangan merah itu direnggut lepas dari tangan Pek Hoa Pouwsat dan di lain saat, terdengarlah suara...

"Takkk!" dan patahlah pedang di tangan kiri perempuan itu!

Pek Hoa Pouwsat menjadi pucat dan ia pun melompat jauh ke belakang sambil mulutnya memaki-maki.

"Bu Pun Su, lain kali kubunuh kau..."

Memang Bu Pun Su yang turun tangan pada saat berbahaya itu. Tadinya ketika melihat Wi Wi Toanio, terbang semangatnya. Ia maklum bahwa kalau perempuan berbahaya itu mempergunakan tusuk konde untuk mempengaruhinya, dia tidak akan berdaya. Maka Bu Pun Su cepat-cepat pergi dan mengintai dengan hati gelisah.

Melihat betapa pihaknya menderita kekalahan, dia lalu mengirim suara untuk membantu Han Le, kemudian ia mengirim suara pula kepada Bun Sui Ceng untuk merobohkan Ang Kai Seng dan Wi Wi Toanio.

Setelah dilihatnya bahwa Wi Wi Toanio telah tak berdaya pula, dengan girang Bu Pun Su lantas menerjang maju. Pertama-tama dia menolong Kiang Liat dan Pok Pok Sianjin yang hampir saja menjadi korban sapu tangan merah beracun dari Pek Hoa Pouwsat.

Sesudah itu, dia lalu cepat menolong yang lain. Pedang dan golok orang-orang Mo-kauw beterbangan, orang-orangnya roboh menjerit kesakitan tanpa sempat melihat siapa yang sudah merampas senjata dan merobohkan mereka. Demikian cepatnya gerakan Bu Pun Su Pendekar Sakti.

"Tahan semua senjata! Thian-te Sam-kauwcu, jika kalian memang laki-laki, jangan main keroyokan. Aku Bu Pun Su lawanmu. Mari kita mengadu kesaktian secara laki-laki!"

Mendengar ini dan melihat pula betapa orang-orangnya banyak yang roboh, Het te-ong lalu memberi aba-aba untuk menyuruh orang-orangnya mundur. Keadaan menjadi sunyi kembali. Mereka yang terluka, baik anak buah pihak Mo-kauw mau pun anak-anak murid Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai, kini ditolong oleh teman-temannya dan ditarik ke belakang untuk diobati.

"Bu Pun Su, kenapa kau baru muncul?" Sui Ceng menegur marah kepada Bu Pu Su.

Pendekar itu tersenyum, mengejapkan mata kepadanya.

"Sekarang tiba saatnya aku menghadapi mereka. Terima kasih atas bantuanmu tadi, Sui Ceng," kata Bu Pun Su yang cepat melangkah maju menghadapi Thian-te Sam-kauwcu yang sedang berdiri tegak dengan muka merah.

"Bu Pun Su, kau telah berani merusak patung-patung kami dan sekarang kau pula yang harus bertanggung jawab atas keributan ini. Kalau tidak ada kau di sini, kiranya semua orang gagah akan insyaf dan mengakui kami sebagai sahabat serta pemimpin mereka," kata Hek-te-ong.

"Hek-te-ong, tenang dulu! Kau bersama dua orang sute-mu dari Barat telah mengacau di Tiong-goan. Kawan-kawan Mo-kauw yang bodoh dapat saja kalian tipu sehingga mereka mudah pula kalian jadikan boneka, termasuk kakek seperti Kam Ki Sianjin. Tidak itu saja, kalian juga telah mengganggu Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai, mencuri kitab dan pedang. Kemudian kalian berusaha pula untuk merobohkan semua tokoh persilatan. Sekarang aku sudah datang, dan akulah yang bertanggung jawab."

"Apa kehendakmu?" tanya Hek-teong.

"Tidak banyak, hanya ada dua macam. Pertama kau harus mengembalikan kitab kepada Siau-wim-pai dan pedang kepada Kun-lun-pai, disertai pernyataan maaf atas kekurangan ajaranmu. Kedua, kau bersama dua orang sute-mu harus segera pergi dari Tiong-goan, kembali ke barat tempat asalmu. Kalau kau hendak menjagoi, di Tibet tempatmu, bukan di sini."

"Ha-ha-ha, kau sombong sekali. Apa kau kira kami ini anak-anak kecil yang akan mudah kau tipu dengan suara suling?"

Bu Pun Su tersenyum dan mencabut suling yang terselip pada pinggangnya. "Suling ini memang biasa untuk menghibur anak-anak kecil dan orang-orang yang berduka, akan tetapi ada kalanya dapat dipergunakan untuk mengusir pengacau-pengacau. Hek-teong, dari pada kita semua berkelahi seperti orang-orang biadab, marilah kita bertaruh. Kalian boleh mengajukan siapa saja untuk menghadapiku mengadu kepandaian. Jika aku kalah, aku Bu Pun Su takkan peduli lagi kalian akan berbuat apa. Akan tetapi kala jago-jagomu kalah, kalian harus segera angkat kaki dari sini dan selama hidup jangan menginjak lagi bumi di daerah ini!"

"Manusia sombong, apa sih kepandaianmu maka kau begini sombong? Mari kuantar kau ke neraka!" Yang berkata demikian adalah Pek-in-ong tokoh ke dua dari Mo-kauw yang tinggi kurus seperti tengkorak.

Dengan senjatanya sepasang roda yang lihai sekali, Pek-in-ong langsung menyerang Bu Pun Su. Rodanya berputaran di tangan yang mengeluarkan suara angin mengiung.

"Bagus, aku pernah mengenal patungmu, akan tetapi lebih menarik mengenal orangnya," kata Bu Pun Su yang dengan sangat sederhana dan mudahnya mengelak dari serangan orang.

Pek-in-ong mendesak terus dan sepasang rodanya menyambar-nyambar sambil mencari lowongan, siap untuk mencabut nyawa Bu Pun Su. Namun, Bu Pun Su adalah seorang pendekar yang memiliki kesaktian luar biasa. Di atas dunia hanya dia seoranglah yang beruntung mewarisi ilmu kepandaian dari kitab sakti Im-yang Bu-tek Cin-keng.

Pendekar ini telah memiliki kepandaian mengenal dasar dan intisari semua gerakan ilmu silat. Oleh karena itu, dengan mudah saja dia dapat melihat setiap gerakan roda lawan, tahu pula ke mana senjata lawan akan menyerangnya, maka mudah saja baginya untuk menghindarkan diri.

Selain ini, di dalam tubuhnya telah mengalir sinkang (hawa sakti) yang terjadi dari hawa murni di dalam tubuh. Sinkang di dalam tubuhnya sudah kuat sekali, apa lagi setelah selama ini ia bertapa, tekun bersemedhi mengatur pernapasan dan mencurahkan seluruh jiwanya kepada kekuasaan Yang Maha Kuasa, maka dia mempunyai kekuatan lahir batin yang menakjubkan.

Biar pun senjatanya hanya sebatang suling bambu, akan tetapi sungguh aneh dan sukar dipercaya. Setiap kali roda yang terbuat dari baja tulen itu bertemu dengan suling, roda itu terpental kembali dan beberapa kali roda itu akan menghantam kepada Pek-in-ong sendiri.

Para tokoh yang berada di situ, yakni rombongan Bun Sui Ceng dan kawan-kawannya, sungguh pun mereka sudah tahu akan kelihaian Bu Pun Su, akan tetapi kembali mereka terheran-heran dan kagum sekali. Bagaimana Bu Pun Su dengan hanya sebatang suling bambu dapat mempermainkan Pek-in-ong seperti seekor kucing mempermainkan tikus? Padahal, semua orang tahu bahwa Pek-in-ong memiliki kepandaian yang amat tinggi!

Pek-in-ong sendiri terheran-heran bukan main. Beberapa kali Bu Pun Su mengembalikan roda-rodanya dengan gerak tipu yang serupa benar dengan gerakan yang tadi ia lakukan untuk menyerang lawan aneh ini. Ia merasa penasaran sekali dan mengerahkan seluruh kepandaiannya, akan tetapi sia-sia belaka. Bahkan pada waktu dia menyerang dengan hebatnya, melontarkan sepasang rodanya yang susul menyusul menimpa kepala Bu Pun Su, pendekar ini mengangkat sulingnya.

Tepat sekali suling itu masuk ke dalam roda, diputar-putarnya suling itu sehingga rodanya ikut berputar, lantas roda itu dilontarkan kembali ke arah kepala Pek-in-ong! Pek-in-ong terkejut, cepat mengulur tangan menyambut rodanya sendiri. Akan tetapi dia terjengkang karena tidak kuat menahan lontaran yang penuh dengan tenaga dahsyat itu. Roda kedua menghantam kepala Bu Pun Su, akan tetapi Pendekar Sakti ini mengibaskan tangannya dan... roda itu cepat meluncur ke bawah, menghantam kaki Pek-in-ong yang

terjengkang.

"Plakk!" Kaki kanan Pek-in-ong terkena pukulan rodanya sendiri.

"Aduhh... aduhhh...!"

Semua orang hampir tidak dapat menahan ketawa ketika melihat Pek-in-ong berloncat-loncatan dengan kaki kiri sambil memegang kaki kanan yang patah tulangnya dan bukan main sakitnya. Sesudah berloncat-loncatan beberapa kali sambil meringis-ringis, akhirnya Pek-in-ong roboh pingsan!

Hek-te-ong mengeluarkan suara gerengan laksana seekor beruang yang marah. Matanya menjadi merah seperti mengeluarkan api. Sekali tangannya bergerak, berhamburan debu hijau dan hitam ke arah Bu Pun Su. Pendekar ini maklum bahwa lawannya mengeluarkan bubuk beracun.

"Semua mundur jauh-jauh!" teriaknya kepada kawan-kawannya.

Bun Sui Ceng dan yang lain-lain cepat melompat ke belakang, menyambar tubuh-tubuh kawan-kawan yang kurang gesit. Han Le menyeret Kiang Liat karena melihat orang muda ini berlaku lambat. Akan tetapi tetap saja ada beberapa orang anak murid Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai tidak keburu lari dan mereka tiba-tiba terbatuk-batuk lalu roboh dengan muka menjadi hitam, napas mereka sudah putus!

"Keji sekali kau, Hek-te-ong!" seru Bu Pun Su marah.

Dia kemudian menggerakkan kedua lengannya, melakukan pukulan Pek-in Hoat-sut yang mengeluarkan uap putih sehingga semua bubuk berwarna itu segera terusir kembali dan menghantam ke arah rombongan Hek-te-ong sehingga orang-orang Mo-kauw itu menjadi kocar-kacir!

"Bu Pun Su mampuslah kau!" teriak Hek-te-ong dan senjatanya menyambar laksana kilat.

Menghadapi senjata penggada kepala beruang ini, Bu Pu Su tidak berani berlaku lambat. Ia menyelipkan sulingnya dan sebagai penggantinya, dicabutnya sebatang pedang yang berkilauan cahayanya. Inilah pedang pusaka Liong-coan-kiam, pedang pusaka yang dia terima dari kakeknya, yakni Menteri Lu Pin!

Sambaran senjata di tangan Hek-te-ong mengenai angin ketika Bu Pun Su mengelak dan sekejap kemudian dua orang sakti ini bertempur. Bukan main hebatnya pertempuran ini.

Bu Pun Su pernah mengamuk ketika dahulu pada waktu muda dia menghadapi Kiam Ki Sianjin dan kawan-kawannya, akan tetapi selama hidupnya baru sekali ini ia menghadapi tandingan yang benar-benar tangguh. Kepandaian Hek-te-ong masih di atas kepandaian Ang-bin Sin-kai, bahkan masih lebih ganas dan berbahaya dari pada kepandaian Kiu-bwe Coa-li dan yang lain-lain!

Akan tetapi, Bu Pun Su yang sekarang jauh bedanya dengan Bu Pun Su ketika masih mempergunakan nama Lu Kwan Cu. Sekarang kepandaian Bu Pun Su sudah sampai di puncak kesempurnaan. Ilmu silat Im-yang Bu-tek Cin-keng sudah mendarah daging pada dirinya.

Seluruh gerakan-gerakannya sudah otomatis dan hawa sinkang di tubuhnya tanpa diatur lagi sudah melindungi seluruh anggota tubuhnya. Bahkan dalam menghadapi Hek-te-ong, pendekar sakti ini masih mempunyai waktu untuk mempelajari ilmu silat aneh dari Ketua Mo-kauw ini.

Seratus jurus lebih mereka bertempur. Tiba-tiba Hek-te-ong berseru keras dan sekali ia menepuk dadanya, dari sebuah kancing besar di dadanya menyambar keluar tiga batang jarum merah ke arah tubuh Bu Pun Su. Serangan gelap ini dia barengi dengan pukulan penggadanya, lantas disusul dengan cengkeraman tangan kiri dan yang terakhir sekali, dua kakinya melakukan tendangan berantai!

Manusia biasa saja mana mungkin mampu membebaskan diri dari serangan ganas yang bertubi-tubi dari yang semuanya dapat merampas nyawa ini? Namun Bu Pun Su bukan manusia biasa, melainkan seorang manusia yang sudah amat kuat jiwa raganya, sudah amat tinggi ilmunya dan memiliki kesaktian yang tiada keduanya.

Ia maklum bahwa jarum-jarum merah itu berbahaya sekali, maka ia cepat meniup ke arah jarum-jarum itu dengan tenaga khikang sepenuhnya sehingga jarum-jarum itu runtuh, lalu tangan kirinya menangkis cengkeraman tangan kiri lawan, tubuhnya direndahkan sedikit sehingga tendangan berantai itu mengenai

dada dan perutnya. Akan tetapi, pedangnya cepat sekali membabat senjata lawan.

Dalam satu detik itu terjadi hal-hal yang luar biasa sekali. Dua buah kaki Hek-te-ong tepat menendang perut dan dada Bu Pun Su, akan tetapi Bu Pun Su tidak bergeming, malah sebaliknya tubuh Hek-te-ong terpental ke belakang.

Penggada itu terkena babatan pedang dan putus pada bagian leher kepala beruang, lalu kepala beruang itu sendiri meluncur ke bawah demikian cepatnya dan... terdengar suara keras kepala beruang itu mengenai kepala Pek-in-ong yang masih menggeletak pingsan. Kepala Pek-in-ong pecah bersama kepala beruang itu.

Melihat ini, Hek-te-ong terkejut dan marah sekali. Dengan suara menggereng bagaikan binatang buas, dia menubruk Bu Pun Su dengan kedua tangan diregangkan, lakunya seperti seekor beruang menerkam.

Bu Pun Su tidak dapat mengelak lagi, juga tidak tega untuk menyerang lawan dengan pedangnya. Cepat ia membanting pedang sehingga menancap di atas tanah, dan dengan kedua tangannya, ia menyambut datangnya lawan.

Dua pasang tangan yang sangat kuat bertemu, saling cengkeram dan saling membetot. Dua orang sakti mengadu tenaga lweekang, oleh karena dari sepuluh jari tangan masing-masing keluar hawa lweekang yang disalurkan.

"Krek... krek... krek...!"

Suara ini amat mengerikan mereka yang menonton pertempuran, karena jelas bahwa itu adalah suara tulang-tulang yang patah! Tak lama kemudian, Hek-te-ong menjerit panjang dan tubuhnya terjengkang ke belakang, kemudian roboh dengan jari jemari tangan masih merupakan cengkeraman kuku iblis. Akan tetapi ia sudah tak bernapas lagi dan tubuhnya kaku seperti balok.

Ternyata bahwa dalam adu tenaga lweekang tadi, ia terkena pukulan hawa lweekang-nya sendiri yang membalik karena tidak dapat menahan sinkang yang mengalir keluar dari jari-jari tangan Bu Pun Su.

Bu Pun Su menarik napas panjang. "Siancai... siancai...", katanya perlahan, "Hek-te-ong dan Pek-in-ong binasa karena kehendak Tuhan..."

Cheng-hai-ong berdiri pucat. Ia merasa marah dan sedih sekali melihat dua orang kakak seperguruannya tewas dalam keadaan mengerikan. Ia maklum bahwa kalau dua orang kakaknya kalah oleh Bu Pun Su, apa lagi dia yang kepandaianya lebih rendah. Akan tetapi, ia tidak dapat membiarkan begitu saja tanpa menuntut balas. Malu kalau ia tidak turun tangan. Diam-diam otaknya bekerja, kemudian dia maju menghampiri Bu Pun Su, sikapnya tenang.

"Bu Pun Su, kau telah menewaskan kedua orang suheng-ku. Kau tentu maklum bahwa hal ini tak dapat kubiarkan begitu saja. Terpaksa aku melupakan kebodohan sendiri dan menantangmu mengadu nyawa."

"Aku tahu dan aku bersedia, Cheng-hai-ong," jawab Bu Pun Su sambil menarik napas panjang. Kalau tidak amat terpaksa dan demi keselamatan kaum pendekar di kang-ouw, ia segan untuk membunuh orang.

"Kedua orang suheng-ku memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi dariku, toh mereka tewas dalam tanganmu. Apa lagi aku. Oleh karena itu, kiranya sebagai orang yang lemah aku berhak menentukan sifat pertandingan ini, atautkah kau merasa keberatan, Bu Pun Su?"

Bu Pun Su tersenyum dingin, "Sesukamulah, aku akan selalu mengiringi kehendakmu. Pertandingan mengadu kepandaian macam apa pun akan kuterima."

"Bagus!"

Tiba-tiba sikap lemah-lembut dan mengalah dari Cheng-hai-ong lenyap, berganti dengan sikap yang gembira dan sinar mata yang kejam!

"Bu Pun Su adalah seorang tokoh besar, kiranya tidak akan menjilat ludah sendiri yang sudah dikeluarkan. Bu Pun Su, aku disebut orang Cheng-hai-ong (Raja Laut Hijau), maka sedikit kepandaian yang kumiliki tentu saja ada hubungannya dengan air, atau lebih tepat lagi, aku lebih leluasa bergerak di dalam air dari

pada di atas bumi. Oleh karena itu, Bu Pun Su, aku menantangmu untuk mengadu nyawa di dalam air sungai ini!" Dia berkata sambil menudingkan telunjuknya ke arah air Sungai Yalu Cangpo yang airnya mengalir tenang dan lambat, menandakan bahwa air itu amat dalam.

Walau pun di dalam hatinya Bu Pun Su merasa kaget sekali karena tidak menyangka bahwa lawannya demikian licik dan menjalankan siasat yang amat curang, namun pada wajahnya tidak sedikit pun nampak rasa gelisah atau takut. Dia bahkan tersenyum dan berkata,

"Cheng-hai-ong, aku sama sekali tidak ingin mencelakai siapa pun juga. Sekarang kedua suheng-mu telah tewas karena kesalahan mereka sendiri. Jika kau mengembalikan kitab dan pedang secara suka rela, kemudian kau mau kembali ke tempat asalmu dan jangan mengganggu kami, juga mau melepaskan Mo-kauw dari pimpinanmu, siapakah yang sudi mencampuri urusan dunia yang menyulitkan? Akan tetapi kau bahkan menantangku, tak tahu kau menantang untuk memperlihatkan kepandaian di air atautkah untuk bertempur?"

Cheng-hai-ong sebenarnya memang gentar menghadapi Bu Pun Su yang lihai. Biar pun ia yakin bahwa di dalam air ia akan lebih unggul, akan tetapi orang semacam Bu Pun Su ini, sungguh pun di dalam air atau di lautan api sekali pun, tetap merupakan lawan yang berbahaya dan tangguh. Maka ia ingin berlaku hati-hati dan menjawab,

"Bu Pun Su, pertama-tama aku menantang kau mengadakan pertunjukan di permukaan air, kita sama lihat siapa di antara kita yang lebih pandai."

Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban supaya Bu Pun Su tidak mempunyai kesempatan untuk membantah, orang ketiga dari Thian-te Sam-kauwu ini melompat dan tubuhnya sudah melayang turun ke dalam Sungai Yalu Cangpo.

Semua orang berlari-lari mendekati tebing sungai untuk melihat. Mereka menjadi sangat kagum dan di sana-sini terdengar seruan memuji. Memang kepandaian Cheng-hai-ong hebat sekali.

Lain orang kalau ingin terapung di air, tentu jalan satu-satunya hanya berenang. Ini pun hanya membuat sebagian tubuh saja yang terapung. Akan tetapi, tidak demikian dengan Cheng-hai-ong. Entah bagaimana, dengan kedua kaki digerakkan cepat-cepat dan aneh, ia dapat membuat tubuhnya terapung dalam keadaan berdiri tegak dan yang tenggelam ke dalam air hanya kaki sebatas lutut saja!

Lutut itu bergerak-gerak terus dan dapat diduga bahwa kedua kaki itulah yang bergerak secara istimewa sehingga tubuhnya dapat tegak pada permukaan air, dan tangan kanan Cheng-hai-ong sudah memegang senjatanya yang luar biasa sekali, yakni rantai dengan tengkorak manusia pada ujungnya! Orang ini tertawa mengejek sambil memandang ke arah Bu Pun Su!

"Bu Pun Su, beranikah kau turun ke sini?" tantangnya dengan nada suara mengejek.

"Kwan Cu, jangan kena terjebak oleh tipu muslihatnya!" Bun Sui Ceng mencegah Bu Pun Su, kemudian dengan suara nyaring sambil mengamang-amangkan cambuknya ke arah Cheng-hai-ong, ia membentak keras,

"Cheng-hai-ong, manusia busuk! Kau hendak mempergunakan kecurangan, memancing lawan ke dalam air. Kami bukanlah sebangsa katak yang biasa main di darat dan di air, mana kami sudi melayanimu di air, kau katak bukan tikus pun bukan? Hayo naik ke darat dan kau bisa mencoba rasanya cambukku ini sebelum bangkaimu kulemparkan ke dalam air."

Bu Pun Su tersenyum. "Air Sungai Yalu Cangpo boleh lebar dan dalam mengerikan, akan tetapi selama masih ada nelayan, kita takut apakah?" Tiba-tiba saja tubuhnya melayang ke bawah, ke air sungai yang demikian lebar dan dalam!

Semua orang melongok ke bawah. Kawan-kawan Bu Pun Su sangat khawatir karena mereka belum pernah mendengar bahwa pendekar sakti ini pandai pula bermain di air. Akan tetapi apa yang mereka lihat di permukaan air Sungai Yalu Cangpo benar-benar membuat mereka melongo, bahkan pihak Mo-kauw yang menyaksikan pemandangan ini menjadi pucat dan tak berani bernapas. Apakah yang mereka lihat?

Bu Pun Su telah melompat dan tiba di permukaan air seperti di atas tanah keras saja! Pendekar sakti ini berdiri di permukaan air, tidak bergeming, tidak bergerak sama sekali, tersenyum-senyum dan enak saja

menghadapi Cheng-hai-ong yang menjadi pucat.

Ini tak mungkin, pikir Cheng-hai-ong. Ia adalah seorang ahli dalam permainan di air dan ia tahu bahwa berdiri tanpa bergerak pada permukaan air laksana sehelai daun kering, adalah hal yang tak mungkin dilakukan oleh manusia hidup. Kalau sekiranya ia melihat Bu Pun Su berlari-lari cepat di permukaan air, dia masih percaya karena seorang yang ginkang-nya sudah mencapai tingkat tinggi seperti Bu Pun Su, kiranya dapat melakukan hal itu. Akan tetapi berdiri tegak di permukaan air tanpa bergerak?

Kemudian, tiba-tiba Cheng-hai-ong teringat akan peristiwa sebelum Bu Pun Su muncul di tempat itu. Ketika ia dan suheng-suheng-nya menanti datangnya Bu Pun Su, ada suara ketawa aneh di permukaan air, dan ia telah menyerang dengan jarum ke arah permukaan air, akan tetapi tidak kelihatan siapa pun juga.

Apakah tidak mungkin ada orang pandai yang bersembunyi di dalam air? Dan sekarang orang itu telah membantu Bu Pun Su dan menyangga kedua kakinya?

"Jahanam, jangan main sembunyi, keluarlah kalau kau laki-laki!" seru Cheng-hai-ong dan tiba-tiba tangan kirinya bergerak sehingga beberapa batang jarum hijau menyambar ke arah air tepat di bawah kaki Bu Pun Su!

Bu Pun Su menggerakkan kakinya menendang ke arah sinar hijau itu dan jarum-jarum itu menyeleweng ke kiri.

"Kong Hwat, kau lawanlah dia ini, sama-sama setan air!" kata Bu Pun Su dan sekali ia menggerakkan kakinya, tubuhnya melesat naik ke tebing sungai lagi.

Terdengar suara ketawa bergelak dan di permukaan air, di mana tadi Bu Pun Su 'berdiri' di atas air, muncul kepala seorang laki-laki yang begitu muncul begitu langsung ketawa terkekeh-kekeh, nampaknya seperti orang kegirangan sekali. Akan tetapi kedua matanya tidak ikut tertawa bahkan seperti orang menangis. Kalau saja tidak ada air sungai yang menetes-netes dari rambutnya, tentu orang akan melihat air matanya bercucuran!

"Dia Nelayan Cengeng!" seru Sui Ceng.

Dia memandang heran kepada Bu Pun Su karena kini tahulah ia bahwa Bu Pun Su tadi sebelum melompat ke dalam sungai sudah mengetahui bahwa Nelayan Cengeng berada di bawah permukaan air itu. Bagaimana Bu Pun Su bisa mengetahui hal ini?

Ada pun Cheng-hai-ong, pada waktu melihat bahwa benar saja dugaannya di bawah air terdapat kawan Bu Pun Su, menjadi marah sekali. Ia cepat menggerakkan rantainya dan tengkorak di ujung rantai lantas menyambar ke arah kepala Kong Hwat atau Si Nelayan Cengeng. Akan tetapi tengkorak itu hanya menyambar air, karena kepala yang diserang telah lenyap lagi ke bawah permukaan air.

Tiba-tiba nampak Cheng-hai-ong meronta-ronta dan memaki-maki. Senjatanya bergerak memukul ke bawah, namun tetap saja tubuhnya diseret turun ke dalam air oleh Nelayan Cengeng! Sebentar kemudian, dua orang 'setan air' itu telah tenggelam dan orang-orang yang berada di tebing tidak melihat apa-apa lagi. Hanya air sungai yang tadinya mengalir tenang itu kini nampak bergelombang, tanda bahwa di dasar sungai terjadi pergumulan hebat.

Bu Pun Su memang datang bersama Kong Hwat yang ia jumpai di tengah perjalanannya menuju ke Yalu Cangpo. Dua orang kenalan lama itu lalu bercakap-cakap dan ketika mendengar bahwa Bu Pun Su hendak menghadapi orang-orang Mo-kauw yang dipimpin oleh Thian-te Sam-kauwcu, Kong Hwat menjadi gembira sekali dan dengan suka rela ikut ke tempat itu.

Akan tetapi Kong Hwat tidak langsung menuju ke tempat itu, melainkan mengambil jalan dari sungai, mendayung perahu kecilnya, kemudian ia bahkan telah mendahului Bu Pun Su dan telah mengeluarkan suara ketawa ketika para anggota Mo-kauw mentertawakan Bu Pun Su yang belum datang.

Sementara itu, orang-orang Mo-kauw yang melihat dua orang pemimpin mereka sudah tewas, menjadi marah sekali. Terutama Hek Pek Mo-ko dan Pek Hoa Pouwsat. Mereka bertiga ini berseru keras memberi aba-aba kepada kawan-kawannya dan menyerbulah mereka sehingga kembali terjadi perang tanding yang hebat antara orang-orang Mo-kauw melawan orang-orang Siauw-lim dan Kun-lun.

Ada pun Hek Pek Mo-ko, Pek Hoa Pouwsat, Kiam Ki Sianjin, dan beberapa orang tokoh Mo-kauw yang berkepandaian tinggi, tentu saja segera disambut oleh Bun Sui Ceng, Swi Kiat Siansu, The Kun Beng, Han Le, Pok Pok Sianjin, dibantu oleh Kiang Liat serta para tokoh Siauw-lim dan Kun-lun.

Pertandingan berjalan tidak seimbang. Setelah Thian-te Sam-kauwcu tidak berada di situ, kekuatan pihak Mo-kauw kalah jauh, apa lagi jika Bu Pun Su ikut turun tangan membantu kawan-kawannya. Pendekar Sakti ini yang melihat bahwa pihaknya unggul, hanya berdiri menonton, kadang-kadang menengok ke arah sungai.

Pergumulan di dalam sungai antara Nelayan Cengeng dan Cheng-hai-ong benar-benar hebat. Sayangnya mereka yang berada di darat tidak dapat menyaksikan pertandingan istimewa ini, pertempuran antara dua orang manusia yang memiliki kepandaian seperti ikan.

Sebetulnya, kalau bertanding di darat, kepandaian Cheng-hai-ong masih lebih unggul dan kiranya Kong Hwat takkan dapat bertahan sampai lima puluh jurus. Akan tetapi, Nelayan Cengeng ini memang cerdik. Ia tahu bahwa ia menghadapi lawan-lawan tangguh, oleh karena itu ia sengaja tidak mau ikut Bu Pun Su menghadapi mereka di darat, melainkan menunggu di air, di mana ia boleh membanggakan kepandaiannya dan tidak usah takut terhadap siapa pun juga.

Meski pun sekarang ia menghadapi Cheng-hai-ong yang lihai, akan tetapi setelah mereka bertanding di dalam air, ternyata Cheng-hai-ong harus mengakui keunggulan lawannya yang istimewa itu.

Pertempuran di dalam air berbeda dengan pertempuran di darat. Tenaga lweekang tidak begitu ampuh lagi sesudah orang berada di dalam air, apa lagi segala macam senjata rahasia seperti yang menjadi keunggulan Cheng-hai-ong, sama sekali jarum-jarumnya tak dapat dipergunakan. Di dalam air, yang diandalkan adalah kegesitan, ketajaman mata dan telinga, dan terutama sekali keuletan dan kekuatan bertahan napas.

Dalam hal ini pun ternyata Cheng-hai-ong kena diakali oleh Nelayan Cengeng. Apa bila mereka berdua bertanding kekuatan menahan napas di dalam air agaknya Kong Hwat hanya menang sedikit saja. Akan tetapi, sesudah mereka bergumul beberapa lama dan keduanya telah hampir kehabisan napas, diam-diam Kong Hwat mengeluarkan sebatang tangkai rumput alang-alang yang dalamnya berlubang.

Tangkai alang-alang yang seperti pipa kecil ini, ujungnya dia masukkan mulut dan ketika Kong Hwat meniup ujung yang dimasukkan mulutnya itu, pipa alang-alang yang panjang ini timbul di permukaan air. Kemudian, dengan leluasa dia dapat bernapas dan berganti hawa melalui pipa kecil itu!

Dengan akal ini, tidak heran apa bila tidak lama kemudian dia sudah dapat menggempur dada Cheng-hai-ong dengan senjatanya, yakni sebatang dayung besi yang berat! Cheng-hai-ong yang napasnya memang sudah hampir putus itu, mana kuat menerima pukulan ini? Tubuhnya menjadi lemas dan ia tersembul ke atas dengan tubuh tak bernyawa lagi, lalu hanyut oleh air sungai yang mengalir tenang.

Kong Hwat sendiri cepat-cepat naik dan menyembulkan kepala di atas permukaan air. Ia melihat pertempuran berjalan ramai akan tetapi Bu Pun Su hanya berdiri saja menonton, maka tahulah ia bahwa ia tidak perlu turun tangan membantu. Ia lalu berenang dengan cepat sekali mengikuti aliran air, pergi dari tempat itu.

Para anggota Mo-kauw melihat pula tubuh Cheng-hai-ong yang telah menjadi mayat dan hanyut di permukaan air sungai, maka hati mereka makin gelisah sehingga perlawanan mereka juga semakin kalut. Banyak sudah orang pihak mereka roboh dan binasa.

Tiba-tiba saja terdengar pekik nyaring, "Lu Kwan Cu, aku perintahkan kau menghentikan perlawanan pihakmu!"

Seorang wanita melompat dan memegang sebatang tusuk konde perak ke atas sambil menghampiri Bu Pun Su. Muka pendekar ini menjadi pucat dan kaget sekali. Ia hendak melarikan diri, namun sudah tidak keburu. Terpaksa ia melompat ke tengah pertempuran dan membentak,

"Semua kawan tahan senjata!"

Bun Sui Ceng dan yang lain-lain merasa heran sekali, namun tetap melompat mundur. Beberapa orang Siauw-lim dan Kun-lun yang masih mendesak lawan, tentu saja tak mau mundur karena selagi mereka

menang dan mendesak lawan, mengapa disuruh berhenti?

Tiba-tiba saja mereka melihat bayangan orang berkelebat cepat di hadapan mereka dan tahu-tahu senjata di tangan mereka telah lenyap dirampas orang! Kini terpaksa mereka melompat mundur. Mereka semakin kaget dan heran ketika mendapat kenyataan bahwa yang merampas senjata mereka tadi bukan lain adalah Bu Pun Su sendiri!

"Wi Wi, kau dan kawan-kawanmu pergilah!" Bu Pun Su berkata dengan suara kaku dan muka pucat.

Semua orang menjadi terheran-heran. Bun Sui Ceng tentu saja menjadi amat penasaran dan marah. Ia melangkah maju dan cambuknya lantas berbunyi keras ketika cambuk ini menyambar ke arah Wi Wi Toanio!

Akan tetapi, sekali menggerakkan lengan, Bu Pun Su menerima cambuknya itu dengan lengannya. Agar jangan menyinggung perasaan Bun Sui Ceng, pendekar sakti ini tidak mengerahkan tenaga dan membiarkan cambuk itu melukai kulit lengannya. Segera darah mengucur dari kulit yang pecah terkena cambuk!

"Ayaaa...!" Sui Ceng melompat ke belakang dengan kaget sekali. "Kwan Cu, apakah kau sudah gila?"

Sui Ceng memandang ke arah Bu Pun Su, kemudian menoleh kepada Wi Wi Toanio dan matanya mengancam. "Kau mau membela dia? Akan kubunuh wanita jahanam ini..."

"Wi Wi, lekas kau pergilah. Kalau tidak, aku tidak tahu apakah aku masih dapat mentaati permintaanmu," kata pula Bu Pun Su kepada Wi Wi Toanio.

Wi Wi Toanio tersenyum mengejek. Pada saat seperti itu, ia tidak dapat mendesak Bu Pun Su karena orang-orang yang menjadi lawan adalah orang-orang yang amat lihai, apa lagi suaminya sudah meninggal dan perlu diurus.

Dapat menyelamatkan diri saja sudah lebih dari cukup dan boleh dibilang untung sekali, karena ia maklum bahwa jika pertandingan dilanjutkan, pihak Mo-kauw pasti akan tewas semua. Sambil tertawa dan menangis seperti orang gila, Wi Wi Toanio menyambar tubuh An Kai Seng, kemudian berlari pergi dari situ, diikuti oleh semua orang.

Hek Pek Mo-ko sendiri, dan juga Pek Hoa Pouwsat, tidak berani menentang Bu Pun Su lebih lama lagi dan mereka pun melarikan diri dan mempergunakan kesempatan aneh itu. Mereka pergi dengan hati mengandung dendam besar, akan tetapi apakah daya mereka menghadapi orang-orang seperti Bu Pun Su dan yang lain-lain itu?

Setelah pihak lawan pergi semua membawa mayat dan mereka yang terluka, Bun Sui Ceng tidak dapat menahan lagi kemarahannya. Sambil menatap wajah Bu Pun Su yang pucat, ia menegur,

"Kwan Cu, apakah kau tiba-tiba menjadi gila? Orang Mo-kauw itu perlu dibasmi, kenapa kau bahkan memberi kesempatan kepada mereka untuk lari?"

"Thian-te Sam-kauwcu sudah tewas, dan tidak ada alasan bagi kita untuk membasmi orang-orang Mo-kauw. Sebelum muncul Thian-te Sam-kauwcu, antara kita dengan pihak Mo-kauw memang tidak ada permusuhan sesuatu, kenapa kita harus terlalu mendesak?" kata Bu Pun Su.

Kata-kata ini dapat dimengerti oleh semua orang dan pihak Siau-w-lim-si serta Kun-lun-pai juga menganggap urusan sudah selesai. Kitab dan pedang telah dapat dirampas kembali dan pencurinya, yakni Thian-te Sam-kauwcu, sudah tewas. Kenapa harus memperbesar permusuhan dengan golongan Mo-kauw yang sebenarnya hanya diperalat oleh Thian-te Sam-kauwcu?

Maka, setelah mengambil benda pusaka masing-masing, orang-orang Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai lalu meninggalkan tempat itu, membawa jenazah dan anggota-anggota yang terluka.

Berturut-turut Swie Kiat Siansu, Pok Pok Sianjin, Han Le, dan Kiang Liat mengundurkan diri. Akhirnya hanya tinggal Bu Pun Su, Bun Sui Ceng dan Kun Beng saja yang masih berada di tempat itu. Bun Sui Ceng berkeras minta penjelasan dari Bu Pun Su mengapa pendekar ini begitu menurut dan takut-takut kepada Wi Wi Toanio.

Bu Pun Su tersenyum dan memandang kepada The Kun Beng yang semenjak tadi diam saja, kadang-kadang memandang kepada Sui Ceng, kadang-kadang melirik ke arah Bu Pun Su dan kadang-kadang menundukkan mukanya.

Memang di antara tiga orang pendekar yang kini sudah tua itu, dahulu terjalin kisah yang amat mengharukan dan juga membingungkan, kisah asmara segitiga yang sulit. Setelah berpisah puluhan tahun, kini mereka bertemu kembali dan tentu saja kenang-kenangan masa lampau terbayang pula (baca kisah Pendekar Sakti).

"Sui Ceng, kau ternyata masih keras hati seperti dulu. Sebenarnya aku mengharapkan untuk melihat kau dan Kun Beng menjadi suami isteri dan mempunyai keturunan yang gagah agar aku dapat membantu mendidiknya. Tidak tahunya... kita masih sama saja seperti dahulu!"

"Kwan Cu," kata Sui Ceng bersungguh-sungguh tanpa merasa sungkan lagi pada bekas tunangannya, yakni The Kun Beng, "kau sudah tahu bahwa hatiku semenjak dulu sudah beku terhadap laki-laki. Kuanggap laki-laki adalah makhluk yang tak dapat dipercayai dan berhati palsu, kecuali engkau. Kalau saja isi dada Kun Beng seperti isi dadamu, kiranya sekarang kami telah menjadi suami isteri."

Tentu saja Kun Beng merasa terpuak, akan tetapi ia sudah terlalu lama menderita patah hati sehingga kini tidak terasa lagi olehnya.

"Memang Saudara Kwan Cu seorang laki-laki sejati seorang pria tak tercela. Oleh karena itu maka dosamu makin bertumpuk, Sui Ceng. Melukai hatiku boleh kau anggap sebagai hukuman atas perbuatanku yang menyeleweng, akan tetapi bila melukai hati Kwan Cu... benar-benar kau telah berdosa!"

Kata-kata ini benar-benar mengenai tepat. Tak terasa lagi dua butir air mata menitik turun dari sepasang mata yang masih indah dan bening itu. Terbayanglah di depan mata Sui Ceng semua pengalamannya dahulu dan betapa Lu Kwan Cu amat kasih kepadanya.

Mendengar kata-kata dua orang itu, Bu Pun Su tersenyum pahit. "Ahh, kalian salah duga. Di dunia ini, manakah ada seorang manusia yang bersih dan suci tak ternoda? Kalian menganggap aku seorang baik hanya karena kalian tidak tahu akan perbuatanku yang menyeleweng seperti yang pernah dilakukan oleh Kun Beng, bahkan lebih hebat dan keji lagi..."

Sui Ceng dan Kun Beng mengangkat muka memandang, agaknya tidak percaya.

"Sui Ceng kau tadi bertanya tentang sikapku yang aneh terhadap Wi Wi Toanio, isteri dari An Kai Seng. Nah, sekarang untuk membuka matamu bahwa bukan hanya tunanganmu lelaki tunggal yang menyeleweng di dunia ini, baiklah kuceritakan tentang sebab sikapku yang aneh tadi."

Kemudian dia pun menceritakan betapa dia pernah terpicat oleh kecantikan Wi Wi Toanio sehingga melakukan hal yang sangat keji dan rendah memalukan, yakni mengadakan perhubungan dengan isteri orang!

"Nah, sekarang kalian tahu akan kenyataan bahwa Bu Pun Su adalah seorang manusia busuk. Lu Kwan Cu sudah mampu dan yang ada hanya Bu Pun Su!"

Setelah berkata demikian, dengan suara ketawa yang pahit dan terdengar menyeramkan, Bu Pun Su berkelebat dan lenyap dari hadapan dua orang sahabatnya itu. Hanya suara ketawanya saja yang masih bergema dari tempat jauh.....

Sesudah meninggalkan lembah Sungai Yalu Cangpo, Kiang Liat melakukan perjalanan cepat untuk segera sampai kepada isterinya. Juga ia sudah amat rindu kepada Im Giok, puterinya. Tiga bulan ia berpisah dengan mereka!

Kalau ia mengenangkan semua pengalamannya selama tiga bulan ini, diam-diam Kiang Liat bergidik dan merasa beruntung bahwa ia masih selamat dan dapat keluar dari semua ancaman dan bahaya itu dengan tak kurang sesuatu apa pun. Juga ia telah mendapat pengalaman pertempuran hebat, yang membuat kedua matanya terbuka bahwa di dunia ini banyak sekali terdapat orang pandai.

Kiang Liat ingin membuat girang hati isterinya dan ingin membuat kedatangannya tidak tersangka-sangka. Sambil tersenyum-senyum geli dan gembira mengenangkan betapa isterinya akan terkejut dan girang, dia merencanakan untuk memasuki rumahnya tanpa diketahui oleh siapa pun. Tahu-tahu dia akan tidur di atas pembaringan dalam kamarnya sampai isterinya masuk ke kamar dan mendapatkannya sudah tidur di situ!

Manusia manakah yang tahu akan ketentuan nasibnya? Siapakah yang mengerti akan rahasia besar nasib manusia yang hanya dipegang serta ditentukan oleh Tangan Thian Yang Maha Kuasa sendiri?

Bukti kekuasaan Tuhan memang kadang kala amat aneh, ganjil, dan sukar dimengerti. Kadang-kadang bahkan nampak tidak adil!

Misalnya, seorang yang berwatak jahat hidup dalam keadaan senang dan makmur, tetapi sebaliknya orang yang berwatak baik hidup sengsara. Ada pula seorang yang hidupnya penuh dosa selalu sehat, sebaliknya orang yang hidup saleh bahkan menderita penyakit berat. Terlontarlah kata-kata 'tidak adil' dari mulut mereka yang masih belum kuat iman dan kepercayaannya terhadap Tuhan dan kekuasaannya.

Akan tetapi tidak demikian sikap orang budiman, atau seorang yang memang menaruh kepercayaan akan keadilan Tuhan secara mutlak. Dia ini bahkan akan menerima segala apa yang oleh manusia dianggap 'sengsara' atau 'menderita' dengan hati tenang dan penuh penyerahan sebulatnya kepada Yang Maha Kuasa, menerima lahir batin dengan penuh kepercayaan dan keyakinan bahwa segala apa yang menimpa dirinya itu adalah kehendak Tuhan yang tidak dapat diubah pula oleh siapa pun juga, dan bahwa di balik semua hal yang menimpa dirinya itu terdapat sesuatu yang adil dan baik.

Bahagiailah orang yang menerima kemalangan sebagai orang menghadapi ujian, tahan uji, kuat dan akhirnya lulus! Sebaliknya, kasihan mereka yang lemah hati, yang tidak kuat menghadapi kemalangan, sehingga kepercayaan mereka menjadi luntur, watak yang baik menjadi buruk, dan kemalangan menyeretnya ke dalam penyelewengan yang kemudian akan menghancurkan hidupnya sendiri!

Kiang Liat tidak menyangka sama kali bahwa ia akan menghadapi hal yang amat berat baginya. Ketika ia tiba di kotanya, siang telah terganti senja dan keadaan di jalan sudah mulai sunyi. Dengan mudah Kiang Liat dapat mempergunakan kepandaianya sehingga tak seorang pun melihatnya ketika ia tiba luar tembok belakang rumahnya.

Sekali melompat ia telah berada di dalam kebun belakang rumah, kemudian ia melompat-lompat dan di lain saat telah berada di luar kamarnya, di dekat jendela. Dan pada saat itulah ia mendengar suara orang bercakap-cakap di dalam kamarnya, suara isterinya dan seorang wanita lain, yang kemudian ia kenal sebagai suara Ceng Si, bekas pelayan yang telah dikawinkan dengan Cia Sun sastrawan miskin itu!

"Ceng Si, kau dan Cia Sun betul-betul keterlaluan. Kurang bagaimanakah aku menolong kalian? Kurang banyakkah uang dan perhiasan yang kuberikan kepada Cia Sun? Kenapa kalian seakan-akan tidak mengenal puas dan hendak menghabiskan kekayaan kami? Ah, kau juga tahu bahwa suamiku sedang pergi, mengapa kau tidak datang mengawani dan menghibur hatiku yang gelisah memikirkan ia, sebaliknya kau datang untuk mengganggu dan lagi-lagi minta uang dalam jumlah yang terlalu besar. Dari mana aku bisa mendapat uang sebanyak itu?"

Mendengar kata-kata isterinya ini, Kiang Liat menjadi pucat dan ia pun menahan napas, mendengarkan percakapan dengan hati tidak enak sekali. Kemudian terdengarlah suara Ceng Si, nadanya mengejek dan menghina benar-benar di luar persangkaan Kiang Liat. Sejak kapankah pelayan ini begitu berani bicara kasar dan menghina terhadap isterinya?

"Nyonya muda mengapa begitu pelit? Apa bila tidak untuk menutupi rahasiamu terhadap suamimu, siapakah sudi menikah dengan siucau miskin itu? Pada waktu dahulu, Nyonya yang main-main dan bersurat-suratan, bercinta-cintaan dengan Cia Sun. Setelah Nyonya menikah dan mendapat kedudukan baik, akhirnya akulah yang dijadikan korban untuk melayani siucau bekas kekasih nyonya muda itu."

Kiang Liat tak sanggup mendengarkan terus. Hampir saja ia menendang jendela untuk mengamuk, akan tetapi baiknya ia mampu menahan gelora hatinya dan sebaliknya ia lalu melompat pergi! Hati dan pikirannya tidak karuan.

Ia masih bersangsang apakah benar-benar isterinya dulu telah melakukan hal yang demikian memalukan? Benarkah isterinya dahulu menjadi kekasih Cia Sun? Tak mungkin! Isterinya begitu mencintanya.

Akan tetapi kalau ia teringat betapa semua perhiasan isterinya tidak pernah dipakai, dan kalau ia ingat akan kata-kata isterinya tadi kepada Ceng Si bahwa banyak sudah uang dan perhiasan yang diberikan oleh isterinya kepada Cia Sun. Ahhh, apa artinya ini? Dan kata-kata Ceng Si tadi?

Hampir pecah kepala Kiang Liat dan hampir meledak dadanya, membuat dia berjalan di malam buta, tak tentu arah tujuannya, bicara seorang diri, berbantah-bantahan dengan diri sendiri, kadang-kadang tertawa mengejek, kadang-kadang membentak-bentak, dan kadang-kadang ia tertunduk di pinggir jalan menangis tersedu-sedu!

Semalam suntuk Kiang Liat berkeliaran di sekitar kota seperti orang gila. Terjadi perang tanding hebat di dalam dada dan akhirnya, pada keesokan harinya, pagi-pagi hari kalau orang melihat Kiang Liat, tentu akan pangling. Ia nampak lesu dan kusut, waktu semalam suntuk itu seakan-akan sepuluh tahun sehingga ia nampak sepuluh tahun lebih tua dari kemarin sore!

Tukang kuda di belakang gedungnya terkejut setengah mati ketika pagi-pagi sekali dia melihat majikannya menyerbu kandang kuda, dan tanpa bicara sepatah pun kata lalu mengeluarkan kuda lantas membalapkan kuda itu keluar dari kandang! Tukang kuda itu melongo, menggosok-gosok matanya, kemudian secepatnya berlari-lari ke gedung, minta menghadap nyonya muda!

"Hujin, celaka. Telah terjadi sesuatu yang ganjil dan aneh pada diri Wan-gwe!"

Song Bi Li, isteri Kiang Liat, pucat seketika. "Ehh, pagi-pagi kenapa kau sudah bicara yang bukan-bukan? Majikanmu belum pulang, bagaimana kau bisa bicara seperti itu? Hati-hatilah dengan mulutmu, jangan kau kurang ajar!" kata Bi Li marah.

"Hamba bersumpah tidak berani main-main, Hujin. Benar-benar baru saja hamba melihat Wan-gwe datang ke kandang dan keluar pula menunggang kuda kesayangannya. Dan keadaan Wan-gwe... pakaiannya kusut, mukanya seperti tak mengenal hamba lagi dan... dan... sinar matanya begitu mengerikan. Hamba takut, Hujin..."

Bi Li mengerutkan keningnya. Tak mungkin suaminya berkelakuan seperti itu, datang lalu pergi lagi sebelum menjumpainya. Apakah yang telah terjadi?

"Kiu Pek-pek, coba ajaklah kawan-kawan untuk menyusul dan menyelidiki keadaan yang aneh ini!" katanya.

Bi Li lalu masuk ke dalam gedung dan sebentar kemudian kegelisahannya sudah banyak berkurang ketika Im Giok bangun dari tidur dan dipangkunya.....

Sesudah memikirkan keadaan isterinya selama semalam suntuk, Kiang Liat mulai dapat mengambil kesimpulan. Boleh jadi sekali isterinya dulu berkasih-kasihan dengan Cia Sun, kemudian setelah menjadi isterinya, Bi Li diperas oleh Cia Sun dengan bantuan Ceng Si! Tak bisa salah lagi, tentu demikian duduknya perkara, pikirnya.

Oleh karena itu, orang pertama yang menjadi sasaran kemarahannya adalah Cia Sun. Ia mengambil kudanya karena tubuhnya terasa lelah dan lemas sekali, kemudian dia segera membalapkan kuda itu menuju ke tempat tinggal Cia Sun.

Memang keadaan Cia Sun sekarang sudah makmur. Uang dan perhiasan yang diperas dari Bi Li bukan sedikit. Ia kini dapat membeli tanah sebagai seorang kaya raya. Setiap pagi ia berjalan-jalan menunggang kuda, memeriksa tanahnya berlagak seperti seorang tuan tanah yang hartawan. Akan tetapi karena ia terlalu royal, selalu ia kekurangan uang dan jalan satu-satunya hanyalah memeras Bi Li dengan perantaraan Ceng Si yang sudah menjadi isterinya!

Pada pagi hari itu, tanpa menyangka bahwa hari itu akan merupakan hari sial baginya, Cia Sun menunggang kuda hendak menuju ke sebuah dusun yang berdekatan. Semalam isterinya, Ceng Si, datang membawa perhiasan dan uang dan seperti biasanya, begitu mendapatkan uang, tentu saja Cia Sun lalu mengambil sedikit untuk berpesta di rumah pelacuran di dusun sebelah barat, atau untuk bermain judi dengan kawan-kawannya!

Akan tetapi baru saja ia hendak meninggalkan jalan simpang di luar dusunnya, tiba-tiba ia mendengar derap kaki kuda. Dari jauh datanglah Kiang Liat yang membalapkan kudanya.

Hati Cia Sun terkejut bukan main. Mengapa Ceng Si malam tadi tidak bilang apa-apa? Mengapa tidak bilang bahwa Kiang Liat sudah pulang? Ataukah... barang kali pagi ini baru pulang? Walau pun hatinya berdebar, Cia Sun menahan kudanya dan bahkan memutar binatang tunggangannya itu untuk menyambut kedatangan Kiang Liat.

Dari jauh ia sudah menjura di atas kudanya dan berkata ramah,

"Selamat pagi, Kiang-wangwe. Berkat kebaikan Wangwe, kini siauwte telah memperoleh banyak kemajuan."

Kata-kata ini diucapkan untuk mengambil hati Kiang Liat, akan tetapi bagi pendekar ini merupakan sindiran yang membuat hatinya makin terluka dan perih.

"Jahanam keparat!" serunya.

Sekali ia menggerakkan tubuh, ia telah melayang dari atas kudanya, menyambar tubuh Cia Sun yang dibantingnya ke atas tanah. Dua ekor kuda itu ketakutan dan menjauhkan diri, kemudian melihat mereka tidak diganggu, dua ekor kuda itu makan rumput di bawah pohon, tenang-tenang saja, tak menghiraukan lagi dua orang yang kini saling berhadapan dalam keadaan tegang itu.

"Ampun Wan-gwe. Apa dosaku maka Wan-gwe datang-datang marah kepada siauwte?" Cia Sun berlutut sambil mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi untuk minta ampun.

Kalau menurut hawa nafsu di dalam dadanya, ingin sekali Kiang Liat membunuh siuca ini tanpa bertanya lagi. Akan tetapi dia hendak mendengar pengakuan Cia Sun, karenanya ia menahan-nahan kemarahan hatinya dan membentak,

"Bajingan besar, lekas kau mengaku. Kau ada hubungan apakah dahulu dengan Song Bi Li?"

Kalau ia mendengar kilat menyambar di tengah hari, belum tentu Cia Sun akan sekaget ketika ia mendengar pertanyaan ini.

"Apa...? Hamba... hamba tidak... tidak ada hubungan dengan Hujin..."

Sebuah tendangan membuat tubuh Cia Sun terjengkang dan terguling beberapa kali. Ia cepat berlutut dan mulai menangis, memohon ampun.

"Hayo mengaku terus terang!" Kiang Liat membentak lagi. "Aku menyebut nama Siong Bi Li dan kau tahu bahwa dia isteriku, apakah kau hendak bilang tidak ada perhubungan apa-apa? Hayo lekas bilang sebelum aku hilang sabar dan menghancurkan kepalamu!"

Cia Sun benar-benar bingung. Saking bingungnya, dalam usahanya membersihkan dan menolong diri, siuca yang bersifat pengecut ini bahkan melontarkan fitnah kepada Bi Li. "Ampun, Kiang-wangwe, sesungguhnya siauwte... siauwte tidak bersalah, tidak berdosa apa-apa. Dahulu itu... yaa... sesungguhnya adalah Song-siocia yang mendesak siauwte, yang menyatakan cinta, juga memberi surat dan lain-lain. Siauwte sendiri mana berani? Siauwte... siauw..."

Kata-kata ini terputus dan disusul jeritnya karena Kiang Liat telah mengayun tangannya. Tubuh Cia Sun terguling dan hanya jerit itulah yang bisa ia keluarkan sebelum napasnya terputus oleh pukulan yang mengenai jalan darah kematiannya.

Pada waktu itu, beberapa orang dusun tiba di tempat itu, dan melihat Kiang Liat yang banyak dikenal orang itu membunuh Cia Sun, mereka menjadi ketakutan dan melarikan diri. Sebentar saja, semua orang tahu akan pembunuhan ini, akan tetapi siapakah yang berani mengganggu Kiang Liat? Pendekar ini menunggang kudanya dan kembali ke kota, langsung menuju ke gedungnya.

Song Bi Li yang semenjak pagi tadi gelisah dan cemas, mendengar suara derap kaki kuda di luar, segera memburu keluar sambil menggendong Im Giok. Alangkah girangnya ketika ia melihat bahwa yang datang benar-benar adalah suaminya yang dinanti-nanti. Akan tetapi, ia pun kaget bukan main melihat wajah

suaminya yang muram dan kelihatan tua. Lebih-lebih terkejutnya ketika ia melihat sikap suaminya yang sama sekali tidak mau menengok ke arahnya, bahkan dengan langkah lebar terus masuk ke dalam gedung dan menuju ke kamar.

Dengan muka pucat, hati berdebar dan kedua kaki gemetar, Bi Li mengikuti suaminya setelah memberikan Im Giok kepada inang pengasuh. Ia melihat suaminya duduk di atas bangku di dalam kamar, tak bergerak bagaikan patung batu, nampaknya berduka sekali. Bi Li segera menekan perasaannya, memperlihatkan wajah ramah dan manis, lalu maju dan berlutut di dekat kaki suaminya, meraba sepatunya,

"Suamiku, kau baru datang? Tentu kau lelah sekali." Suaranya halus dan manis, ada pun kedua tangannya mulai membuka sepatu suaminya.

Biasanya memang Bi Li amat cinta kepada suaminya dan setiap kali suaminya datang dari tempat jauh, ia lalu membuka sepatu, menyediakan air hangat pencuci kaki dan air teh untuk minum. Ia tidak mengijinkan pelayan melakukan hal ini, tidak puas kalau tidak melayaninya sendiri!

Biasanya Kiang Liat merasa girang dan terharu kalau melihat pernyataan kasih sayang yang begitu besar dari isterinya. Akan tetapi kali ini, ketika melihat isterinya membungkuk dan meraba sepatunya, tiba-tiba kakinya bergerak dan tubuh Bi Li terlempar ke sudut kamar! Setan cemburu sudah menguasai hatinya, membikin buta matanya dan akhirnya mengalahkan cinta kasih terhadap Bi Li.

Bi Li tidak mengeluarkan keluhan sakit, hanya menjadi pucat sekali dan memandang kepada suaminya dengan mata terbelalak kaget. Sikap suaminya kepadanya jauh lebih menyakitkan hati dari pada rasa sakit yang diderita oleh pundak dan kepalanya ketika ia terbentur di dinding. Dia merayap bangun dan berjalan perlahan menghampiri suaminya, lalu berlutut lagi di sampingnya.

"Suamiku, apakah dosanya isterimu yang bodoh? Katakanlah, aku bersedia menebusnya dengan nyawa jika memang berdosa...!" katanya halus dengan suara tergetar, sedangkan dari sepasang matanya menetes dua titik air mata.

Melihat keadaan isterinya itu, melihat rambut yang ia sayang dan biasa ia belai-belai itu awut-awutan, muka yang biasa ia ciumi itu menjadi pucat seperti mayat, sepasang mata yang biasanya ia anggap sebagai sepasang batu kemala terindah di dunia ini sekarang memandang kepadanya dengan sayu, Kiang Liat hampir tak kuat menahan lagi. Ingin ia memeluk isterinya, berlutut di depannya dan minta ampun atas perbuatannya tadi, ingin dia menangis bagaikan anak kecil dan menceritakan semua kesusahan hatinya di dada isterinya.

Akan tetapi, bayangan Cia Sun tak pernah meninggalkan ruang matanya, membuat Kiang Liat semakin benci melihat isterinya. Terpaksa dia meramkan matanya dan tidak berani memandang muka Bi Li, lalu berkata perlahan akan tetapi tajam seperti ujung pedang,

"Dosamu? Tanyalah kepada jahanam keparat Cia Sun yang sudah kukirim ke neraka! Tanyalah kepada kekasihmu, kau siluman betina!"

Bi Li terkejut sekali, bukan hanya karena suaminya telah dapat mengetahui rahasianya, terutama sekali karena mendengar bahwa suaminya telah membunuh Cia Sun.

"Kau... kau membunuhnya...?"

Ucapan ini sebetulnya keluar dari kegelisahan hati Bi Li mendengar suaminya membunuh orang. Akan tetapi bagi Kiang Liat yang sedang dikuasai oleh cemburu dan nafsu marah, dianggap sebagai pernyataan kaget dan duka dari Bi Li bahwa kekasihnya telah dibunuh.

"Kau tangisi kekasihmu yang sudah mampus? Perempuan rendah, kalau aku tahu... kau ternyata hanya seorang perempuan hina-dina, perempuan tak tahu malu. Anak itu... anak itu pun barang kali bukan anakku...!"

Bi Li menjerit dan di lain saat ia telah roboh pingsan di depan kaki Kiang Liat! Ia tidak kuat menerima pukulan batin yang hebat ini, tidak kuat menerima kata-kata keji yang keluar dari mulut Kiang Liat, suaminya yang ia cinta sepenuh jiwa raganya.

Ketika Bi Li siuman kembali, ia melihat suaminya berjalan mondar-mandir di dalam kamar dan mulutnya

bergerak-gerak mengeluarkan kata-kata yang sukar dimengerti. Barang kali penderitaan batin Kiang Liat di saat itu tidak kalah hebatnya kalau dibandingkan dengan Bi Li. Melihat suaminya, teringatlah Bi Li akan semua fitnah dan caci-maki tadi, maka tak tertahankan pula ia menangis terisak-isak.

Kiang Liat menengok, pandang matanya penuh benci dan jemu.

"Apa lagi yang kau tangiskan?"

"Suamiku... kau... kau terlalu kejam..."

Kiang Liat hampir saja menendang tubuh isterinya karena kembali dia salah sangka. Dia mengira bahwa isterinya menuduhnya kejam karena membunuh Cia Sun. Akan tetapi ia dapat menguasai kemarahannya dan hanya berdiri memandang dengan mata melotot.

"Kau... kejam sekali menuduh aku berbuat yang bukan-bukan... Tak perlu kusangkal lagi, memang betul dahulu sebelum aku bertemu dengan engkau... aku... aku ada hubungan surat-menyurat dengan orang she Cia itu. Tetapi... tidak ada apa-apa yang kotor di dalam hubungan itu... percayalah, aku bersumpah demi nama Thian, demi Langit dan Bumi, demi kesucian nama anak kita Im Giok... suamiku, hubungan itu hanya surat-menyurat belaka..."

"Bohong! Kau habiskan uang dan perhiasan untuk Si Bedebah Cia Sun itu, kau gunakan Ceng Si sebagai jembatan, kau kira aku tidak tahu? Hayo, kau mau bilang apa lagi?"

"Ampunkan aku, suamiku... memang, aku telah bersalah, tidak memberi tahukan semua itu kepadamu... aku tadinya... aku... takut kalau kau marah dan... aku takut kehilangan cinta kasihmu... akan tetapi sungguh mati aku tidak pernah melakukan hal yang tak patut, hubungan itu tetap bersih... ampunkanlah..."

"Perempuan rendah!" Kiang Liat berlari keluar kamar dan membanting daun pintu, pergi meninggalkan Bi Li Yang menangis tersedu-sedu di dalam kamar itu, di atas lantai.

Semenjak hari itu, Kiang Liat tidak pulang lagi ke rumahnya. Ia meninggalkan isteri dan anaknya, membawa kuda dan uang, pergi merantau di dunia kangouw dengan hati patah dan pikiran selalu diliputi kedukaan dan kekecewaan. Cinta kasihnya kepada isterinya tak dapat ia lupakan, bahkan semakin jauh ia pergi, makin rindulah ia kepada isterinya dan puterinya.

Beberapa kali ia mengambil keputusan untuk kembali, untuk memaafkan isterinya, untuk kembali hidup berumah tangga dengan anak isterinya, berbahagia seperti dulu lagi. Akan tetapi, perasaan cemburu yang sudah mencuci hati serta pikiran seorang pria memang paling hebat dan berbahaya, dapat membuat pikiran menjadi gelap dan pertimbangannya patah. Cinta kasih yang sebesar-besarnya dapat berubah menjadi kebencian yang sangat dahsyat.

Rasa rindu kepada anak isterinya, oleh Kiang Liat bukan dianggap sebagai besarnya rasa cinta kasihnya dan tidak dijadikan dasar untuk mengampuni isterinya, sebaliknya ia malah benci kepada diri sendiri dan menganggap diri sendiri terlalu lemah. Karena itu dia lalu merantau makin jauh lagi dari rumahnya, dan selalu melakukan perbuatan seperti yang layak dilakukan oleh seorang pendekar. Karena ini, namanya menjadi makin ternama di dunia kang-ouw dan julukan Jeng-jiu-sian (Dewa Tangan Seribu) makin terkenal.....

Waktu berjalan cepat tak terasa dan empat tahun sudah lewat semenjak Kiang Liat pergi meninggalkan rumahnya. Pada suatu hari saat ia sedang duduk seorang diri mengenang nasibnya yang amat buruk, di dalam sebuah kelenteng bobrok di Propinsi Shansi sebelah selatan, hujan turun dengan derasnya.

Beberapa kali Kiang Liat menarik napas panjang dan mukanya kelihatan sedih sekali. Terbayang di depan matanya betapa dahulu di waktu hujan seperti sekarang ini, ia duduk di kamar pinggir dengan isterinya, duduk menghadapi jendela terbuka dan bersama-sama melihat air hujan turun. Alangkah mesra dan bahagianya waktu itu.

Mengingat akan semua kenangan ini, ditambah pula dengan bayangan wajah Im Giok yang tersenyum-senyum dan secara lucu menyebut-nyebut 'pa-pa' berkali-kali, air mata mengucur turun dari sepasang mata pendekar itu. Cepat-cepat ia mengusapnya dengan punggung tangan.

Tidak patut bagi seorang pendekar gagah mengucurkan air mata, pikirnya dengan hati dikeraskan. Akan tetapi percuma saja, hatinya sudah terlalu lama menderita sehingga ia tak dapat menahan lagi air matanya yang mengucur terus, menyaingi air hujan yang juga bercucuran dari atas.

Selagi Kiang Liat menumpahkan kesedihan hatinya seorang diri di ruang kelenteng itu, tiba-tiba saja ia mendengar suara perlahan. Ketika ia mengangkat mukanya yang tadi ia sembunyikan di atas lutut, ia melihat seorang kakek pengemis sudah berdiri di depannya dengan sikap tenang.

"Suhu...!" Kiang Liat menjatuhkan diri berlutut dan buru-buru ia menghapus air matanya.

"Orang bodoh, kau pulanglah, isterimu menderita sakit, anakmu lenyap diculik. Menyiksa diri sendiri dan memaksa diri membenci keluarga, tidak mau pulang akan tetapi dirantau selalu berduka, benar-benar perbuatan yang amat pandir. Pulanglah kau!"

Sebelum Kiang Liat sempat bertanya, tiba-tiba bayangan itu berkelebat dan lenyap dari situ.

Kiang Liat maklum bahwa watak suhu-nya amat aneh, dan percuma saja kalau ia akan mengejar juga. Ia tak memikirkan lagi tentang suhu-nya, pikirannya penuh dengan berita yang diterimanya.

Mendengar isterinya sakit dan anaknya diculik orang, ia terkejut bukan main dan seketika itu timbullah rasa marah yang jauh lebih besar dari pada kesedihannya. Tanpa pedulikan hujan angin yang masih mengamuk di luar, di lain saat Kiang Liat sudah melompat dan berlari cepat menerjang hujan.

Berita mengejutkan yang disampaikan oleh Han Le kepada muridnya itu memang nyata. Semenjak ditinggal pergi oleh suaminya, Bi Li hidup dalam keadaan sengsara, menderita batinnya. Kalau saja tidak mengingat kepada puterinya, kiranya nyonya muda ini tak akan dapat menahan lebih lama lagi hidup di dunia. Baginya, derita lahir jauh dari suami masih dapat ditahannya, akan tetapi derita batinnya, yakni sangkaan suaminya bahwa dia telah berlaku jinah sebelum menjadi isterinya yang benar-benar terasa tak kuat ia menahan.

Setelah bertahun-tahun suaminya tidak pulang dan ia menerima ejekan dan sindiran dari orang-orang yang tidak suka kepada keluarga Kiang, Bi Li sering kali jatuh sakit. Selama empat tahun ini, perhiasan dan barang-barang berharga di rumah sudah banyak dijualnya untuk makan, membayar pelayan dan membeli obat dan keperluan lainnya. Keadaannya makin lama makin buruk.

Akan tetapi Bi Li tidak mempedulikan keadaan dirinya sendiri. Siang malam yang menjadi ingatannya hanyalah suaminya, Kiang Liat yang dirindukannya setiap saat. Hampir setiap malam Bi Li bersembahyang, memohon kepada Yang Maha Esa agar supaya suaminya dapat memaafkan kesalahannya dan dapat pulang kembali.

Akan tetapi sudah terlampau banyak bukti bahwa harapan manusia tidak selalu cocok, bahkan sebaliknya dengan kenyataan yang datang. Bukan Kiang Liat yang datang, akan tetapi seorang yang menambah beban deritanya, yakni Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat!

Wanita yang berusia hampir empat puluh tahun akan tetapi masih memiliki kecantikan seorang gadis remaja yang berusia dua puluhan ini datang tanpa diundang, malah tanpa diketahui orang, tahu-tahu sudah berada di kamar Bi Li seperti kedatangan seorang dewi atau seorang siluman!

Bi Li segera mengenalnya, maka biar pun amat terkejut, nyonya muda ini menjadi girang sekali. Ia segera maju berlutut, akan tetapi ia ditarik bangun oleh Pek Hoa Pouwsat.

"Adikku yang manis, kenapa kau kelihatan kurus dan pucat? Ah, kau bahkan tidak sehat kiranya....," Pek Hoa berkata dengan suaranya yang merdu dan ramah.

Mendengar teguran ini Bi Li tidak dapat tahan lagi, lalu menangis tersedu-sedu. Dengan suara terputus-putus nyonya muda yang mengira bahwa ia berhadapan dengan seorang dewi kahyangan, menceritakan nasibnya yang amat sengsara, betapa dia dahulu tertipu oleh Cia Sun dan Ceng Si dan sekarang suaminya mengetahui semua rahasia sehingga marah-marah, membunuh Cia Sun dan pergi meninggalkannya.

Orang seperti Pek Hoa ini mana tahu akan rasa kasihan? Sebaliknya, di dalam hati ia merasa geli. Akan tetapi mulutnya berkata lain dan ia menghibur Bi Li.

"Mengapa susah-susah? Lebih baik mencari hiburan sendiri sambil memelihara anakmu. Mana anakmu?"

Sesudah melihat Im Giok yang usianya sudah menjelang enam tahun, Pek Hoa Pouwsat memandang dengan mata terbelalak kagum. Seorang anak perempuan yang berpakaian merah, dengan rambut hitam panjang dikuncir menjadi dua yang diikat dengan pita biru tergantung di depan pundak, sepasang mata yang bening dan berbentuk indah, bergerak-gerak membayangkan kecerdikan luar biasa, hidung yang mungil dan mancung nampak lucu sekali, mulutnya kecil dengan bibir merah segar, potongan muka bulat telur dengan dagu meruncing, sepasang pipi kemerahan.

Pendek kata, wajah seorang bocah perempuan yang sehat dan mungil sekali. Walau pun usianya baru enam tahun, Im Giok sudah memperlihatkan kecantikan dan setiap orang dengan mudah akan mengatakan bahwa bocah ini merupakan calon seorang gadis yang cantik luar biasa.

"Pek Hoa-cici, benar-benar anakku Im Giok ini seperti kau wajahnya...!" Bi Li mengulangi kata-kata yang sering kali ia katakan sebelum Pek Hoa datang berkunjung.

Pek Hoa Pouwsat adalah seorang wanita yang usianya sudah hampir empat puluh satu tahun, seorang wanita yang hidup menyeleweng melalui jalan kotor, tak pernah mengenal kebahagiaan rumah tangga dan kebahagiaan seorang ibu. Sekarang, pada waktu melihat Im Giok, tiba-tiba saja ia menjadi terharu.

Apa lagi sesudah mendengar ucapan Bi Li tadi, dia terpaksa mengerahkan tenaga untuk menahan jatuhnya air mata. Diam-diam dia berkata kepada diri sendiri bahwa anak inilah yang paling tepat untuk dijadikan muridnya!

Kedatangan Pek Hoa Pouwsat menghibur hati Bi Li. Dengan ramah nyonya muda ini lalu berusaha sedapat mungkin untuk menjamu tamunya dan pada malam hari itu, Pek Hoa Pouwsat dipersilakan tidur di dalam satu kamar dengan Bi Li dan Im Giok.

Ada pun Im Giok sendiri, ia amat suka kepada Pek Hoa Pouwsat. Ia memandang kepada tamu ini dengan matanya yang jeli, dan dengan berterang ia memuji, "Ibu, Bibi ini cantik sekali, ya?"

Pek Hoa menangkap dan mengangkatnya di atas pangkuan. "Anak yang baik, kelak kau bahkan lebih cantik dari pada aku atau ibumu," katanya sambil mengusap-usap kepala Im Giok.

Beberapa kali ia meraba lengan, pundak, punggung, dan pangkal paha untuk memeriksa apakah bocah ini mempunyai bakat. Bukan main girang hatinya pada waktu ia mendapat kenyataan bahwa bocah ini memang bertulang pendekar, yakni mempunyai tubuh sehat, tulang-tulang kuat dan perjalanan darahnya baik sekali. Ditambah lagi dengan kecerdikan yang membayang di kedua mata anak ini, dapat diduga bahwa kelak tentu akan menjadi seorang pandai.

Untuk mengetahui isi hati dan pikiran anak itu, Pek Hoa lalu bertanya, "Im Giok sukaakah kau menjadi muridku?"

Bocah itu melirik ke arah ibunya, lalu ia berkata dengan senyum lucu. "Belajar membaca dan menulis lagi, Bibi? Ahhh, ibu sudah mengajarku dan aku adalah orang yang paling malas belajar membaca dan menulis, demikian kata ibu. Bibi tentu akan kecewa kalau mengajarku, karena aku benar-benar malas dan tidak suka. Aku lebih senang belajar menjahit dan menyulam! Apa lagi menggambar atau bernyanyi, lebih senang lagi aku."

Pek Hoa tertawa. "Kau suka belajar menari?"

Im Giok melompat turun dari pangkuan Pek Hoa, memandang kepada wajah tamu ini dengan mata berseri. "Menari seperti anak-anak wayang yang pernah kulihat bermain di kelenteng itu? Wah, aku senang sekali! Aku sudah minta ibu mengajarku, akan tetapi ibu tidak dapat. Bibi, kalau kau mau mengajarku menari, menyanyi, melukis, dan menyulam, aku suka sekali!"

"Apa kelak kau ingin menjadi anak wayang tukang menari?" tanya ibunya, pura-pura tak senang.

"Apa salahnya, ibu? Mereka itu cantik-cantik dan pandai. Buktinya banyak orang gemar menonton dan banyak orang memuji. Kalau tidak pandai masa disukai orang? Aku lebih suka ditonton dari pada menonton. Bibi, mau kau mengajarku?" Dengan sifat manja Im Giok menarik-narik tangan Pek Hoa dan

ketiga orang itu tertawa-tawa.

Demikianlah, hati Bi Li gembira sekali mendapat teman seperti Pek Hoa ini dan sampai jauh malam mereka bercakap-cakap gembira. Akan tetapi, menjelang fajar, Bi Li terkejut mendengar suara anaknya memanggil.

Ia terbangun dan dilihatnya Pek Hoa sudah memondong Im Giok dan tamunya itu sekali bergerak telah 'terbang' ke jendela yang sudah terbuka. Bukan main kagetnya Bi Li, apa lagi Im Giok berkali-kali memanggil.

"Ibu...! Ibu...! Bibi, aku tidak mau pergi kalau ibu tidak ikut!"

"Enci Pek Hoa, kau hendak membawa anakku ke mana?" Bi Li mengejar dan bertanya kaget karena ia takut kalau-kalau anaknya dibawa ke kahyangan tempat para bidadari!

Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara ketawa terkekeh-kekeh nyaring dan lenyaplah sifat ramah-tamah dari Pek Hoa, terganti sifat mengejek dan tarikan air mukanya mengandung kekejaman luar biasa.

"Ha-ha-ha, Bi Li! Tak usah kau ribut-ribut. Anakmu tak perlu kau pikirkan lagi. Dia sudah menjadi anakku atau muridku dan akan kubawa pergi. Ha-ha-ha, mungkin dulu kau selalu membanggakan kecantikanmu, ya? Sekarang barulah kau tahu bahwa kecantikan tidak membawa bahagia. Bukan aku saja yang mengalami, akan tetapi kau juga... ha, kau juga, Bi Li. Tunggulah saja di rumah mengenang suami dan anak yang hilang!"

Sekali berkelebat tubuh Pek Hoa lenyap bersama Im Giok, hanya gema suara ketawanya masih terdengar dari jauh seperti suara ketawa seorang siluman wanita!

Sejak tadi, Bi Li berdiri terpaku di lantai. Melihat Pek Hoa yang memondong puterinya berdiri di jendela sambil mengeluarkan kata-kata keji dan air mukanya yang menyeringai mengerikan itu, hati Bi Li seakan-akan berhenti berdetik.

Setelah Pek Hoa lenyap bersama Im Giok, barulah Bi Li sadar. Ia menjerit dan memburu ke jendela, akan tetapi mana bisa dia mendapatkan Pek Hoa yang sudah melompat ke atas genteng dan berlari cepat sekali?

"Im Giok... anakku... Im Giok... kembalikanlah anakku... Im Giok...!"

Setelah memanggil-manggil hingga suaranya hampir habis, akhirnya Bi Li menjadi lemas. Dipaksanya berlari ke luar dan mengejar ke sana ke mari sambil terhuyung-huyung dan akhirnya ia roboh pingsan di luar rumah, dekat jalan, di atas tanah yang basah.

Sesudah matahari naik tinggi, baru ada para tetangga yang melihat keadaan Bi Li dan beramai-ramai mereka menolong nyonya muda yang bernasib malang ini. Akan tetapi, tubuh nyonya muda yang selama ini memang lemah dan sering sakit, tak dapat menahan serangan batin yang hebat ini.

Bi Li jatuh sakit berat. Karena tetangga yang mau menolong dan merawatnya juga amat miskin, terpaksa seluruh isi rumah dari Bi Li dijual untuk membeli obat dan keperluan lain. Keadaan Bi Li amat payah. Siapa yang dapat menolongnya?

Kakeknya sendiri, Song Lo-kai sudah meninggal dunia tak lama setelah Kiang Liat pergi. Nyonya muda yang hidup sebatang kara ini terserang sakit panas dan batuk-batuk, setiap saat dia hanya memanggil dan menyebut-nyebut nama suaminya dan anaknya.

Sebulan kemudian, Bi Li menghembuskan nafas terakhir. Tidak seorang pun menngisi kematiannya. Para tetangga yang cukup baik hati menjaga jenazahnya, hanya menarik napas panjang dan merasa kasihan.

Kegotong-royongan para tetangga yang miskin pulalah yang mencegah jenazah nyonya muda ini terlantar. Mereka bekerja sama dan dengan amat sederhana serta bersahaja, jenazah Bi Li dimasukkan dalam peti mati tipis dan disemahyangi sekedarnya.

Baru saja peti itu hendak diangkat orang untuk dibawa ke kuburan, tiba-tiba ada seorang wanita jembel datang berlari-lari kemudian menjatuhkan diri berlutut di depan peti sambil menangis terlolong-lolong. Pakaiannya sangat kotor banyak tambal-tambalan, rambutnya awut-awutan, mukanya penuh debu dan

lumpur sehingga ia menjijikkan sekali. Tidak ada seorang pun di antara para tetangga itu mengenalnya.

"Hujin... mengapa kau tega meninggalkan hamba...? Kini siapa yang akan merawat dan melayanimu Hujin? Bawalah hamba serta... Hujin, hamba... hamba mohon ampun atas segala dosa..." Wanita ini menangis sedih sekali.

Tiba-tiba ia berhenti menangis dan... tertawa bergelak!

"Ha-ha-ha-ha, Kiang Liat! Kau kehilangan anak dan isteri, bagus! Cia Sun, kau mampus dengan mata mendelik, salahmu sendiri. Ha-ha-ha!"

Sekarang baru para tetangga itu mengenalnya. Perempuan jembel yang otaknya sudah tidak beres ini bukan lain adalah Ceng Si.

Memang semenjak suaminya, Cia Sun, tewas oleh Kiang Liat, Ceng Si menjadi ketakutan selalu, takut kalau-kalau Kiang Liat juga akan mencari kemudian membunuhnya. Ia insyaf bahwa ia pun berdosa dalam urusan pemerasan terhadap Bi Li. Di samping rasa takut terhadap Kiang Liat, ia pun benci padanya. Ketika mendengar bahwa suaminya dibunuh oleh Kiang Liat, Ceng Si cepat-cepat melarikan diri ke luar kota.

Ia terjatuh ke tangan orang jahat. Karena Ceng Si memang masih muda dan mempunyai wajah cantik serta tubuh menarik, ia menjadi permainan orang-orang jahat. Selama tiga tahun lebih ia terjatuh dari satu ke lain tangan dan terperosok semakin dalam ke jurang kehinaan. Akhirnya, Ceng Si mulai berubah pikirannya.

Bajingan-bajingan yang mempermainkannya, melihat otaknya telah miring, tentu saja lalu menendangnya dan demikianlah, Ceng Si lalu hidup berkeliaran sebagai seorang wanita jembel yang gila! Kebetulan sekali ketika Bi Li menghembuskan napas terakhir, Ceng Si sudah tiba kembali di kota itu dan mendengar mengenai berita kematian Bi Li, wanita setengah gila ini lalu berlari-lari mendatangi rumah bekas majikannya.

Rumah gedung bekas tempat tinggal keluarga Kiang masih berdiri tegak, akan tetapi kini keadaannya amat menyeramkan. Rumah besar itu terlihat gelap dan kotor, penuh sarang laba-laba dan debu. Tak sebuah pun perabot rumah terlihat menghias rumah gedung itu, karena semua prabot rumah dijual oleh para tetangga untuk membiayai perawatan Bi Li ketika sakit dan meninggal.

Sungguh pun rumah itu sudah kosong tidak ada penghuninya, namun tidak seorang pun berani mengganggu apa lagi menjualnya, karena siapakah yang berani menjual rumah gedung milik keluarga Kiang?

Mereka semua tahu bahwa meski pun Kiang Liat pada waktu itu tidak ada di situ, akan tetapi kalau pendekar itu kembali dan melihat rumahnya dijual orang, tentu orang yang menjualnya itu tak akan diberi ampun. Semua orang di kota Sian-koan tentu saja sudah mengenal nama Kiang Liat sebagai seorang yang memiliki kepandaian silat tinggi.

Semenjak meninggalnya Bi Li rumah itu dikosongkan saja. Akan tetapi tetap setiap hari sekali, kadang-kadang sore dan ada kalanya pagi-pagi, halaman depan rumah gedung kosong itu tentu disapu dan dibersihkan oleh seorang perempuan jembel gila, yakni Ceng Si!

Pada suatu pagi, kurang lebih satu pekan setelah Bi Li meninggal, Kiang Liat tiba di kota Sian-koan! Betapa pun gelisah hatinya mendengar dari gurunya bahwa puterinya sudah diculik orang dan isterinya sakit keras, akan tetapi Kiang Liat masih ingat untuk bertukar pakaian yang pantas sehingga pada waktu ia masuk kota Sian-koan, ia telah merupakan seorang laki-laki muda berpakaian seperti seorang pendekar yang gagah.

Tentu saja penduduk Sian-koan mengenalnya dan semua orang memandangnya dengan sinar mata berkasihan. Siapa yang tak merasa kasihan melihat orang laki-laki yang telah ditinggal mati isterinya dan anaknya diculik orang pula? Akan tetapi, semua orang merasa takut dan segan untuk menegur Kiang Liat, karena mereka tahu akan pembunuhan yang dilakukan oleh Kiang Liat kepada Cia Sun tanpa mereka ketahui latar belakangnya.

Namun, Kiang Liat juga tidak mpedulikan pandang mata semua orang itu. Ia bergegas menuju ke rumahnya. Akan tetapi, sesudah tiba di jalan depan rumah, ia berdiri terpaku dan mukanya menjadi pucat.

Rumahnya nampak seram sekali dan kosong. Dengan langkah lambat ia memasuki pintu pekarangan dan

berjalan perlahan menuju ke ruang depan.

Tiba-tiba ia mendengar suara ketawa terkekeh-kekeh, suara tawa seorang wanita. Cepat Kiang Liat memutar tubuh dan memandang ke sebelah kanan. Di bawah pohon ia melihat seorang wanita jembel memegang sebatang sapu, tertawa-tawa memandang kepadanya, bahkan kadang-kadang telunjuknya menuding ke arahnya, tampaknya perempuan itu geli sekali.

"Kau siapakah dan apa yang kau lakukan di sini?" tanya Kiang Liat.

"Hi-hi-hi... Kiang Liat, kau sudah lupa lagikah padaku? Aku siapa? Ha-ha-ha, lucu sekali. Bukankah aku ini bekas kekasihmu yang bernama Ceng Si? Apakah engkau telah begitu pelupa?"

Kiang Liat terkejut dan tak terasa melangkah mundur dua tindak dengan hati kasihan dan ngeri.

"Ceng Si...! Kau... kau gila...? Mau apa kau di sini dan mana... mana Bi Li?"

Tiba-tiba Ceng Si menangis tersedu-sedu.

"Song-hujin sudah mati... kau yang membunuhnya... kau yang mencabut nyawanya...!"

Muka Kiang Liat makin pucat dan otomatis ia menoleh ke arah rumah gedungnya yang kosong dan kotor, lagi sunyi sekali, sama dengan perasaan hatinya yang terasa kosong dan sunyi.

"Ceng Si, kau mengacau, bagaimana aku bisa membunuhnya? Aku baru saja datang..."

Ceng Si memekik keras. Matanya memancarkan sinar kemarahan ketika dia melangkah maju dan seperti hendak memukul kepala Kiang Liat dengan sapunya.

"Kau lelaki jahanam! Kau manusia kejam! Kau telah membunuh suamiku dan sekarang... ha-ha-ha! Isterimu mati, anakmu lenyap, semua karena kejahatanmu sendiri! Kiang Liat, aku puas melihatmu sekarang, semua setan dan iblis sudah membalas kejahatanmu. Kau marah-marah meninggalkan isterimu, isteri yang berhati putih bersih dan suci! Kau kira dia bermain gila dengan Cia Sun? Ha-ha-ha, goblok sekali engkau! Bi Li dahulu seorang gadis suci bersih, mana bisa dia bermain gila dengan seorang laki-laki? Cia Sun sengaja memancingnya, untuk mendapatkan hartanya, dan aku menjadi pembantunya yang setia! Ha-ha-ha, Bi Li yang bodoh itu mudah saja kami tipu, mudah saja kami takut-takuti kalau tidak mau memberi harta benda akan kami adukan kepada suaminya yang tolol. Ha-ha, dan suaminya menjadi cemburu, membunuh Cia Sun lalu meninggalkannya."

Ceng Si tadinya marah-marah, kemudian tertawa-tawa mengejek, dan akhirnya tiba-tiba ia menangis tersedu-sedu.

"Kasihan Bi Li... kasihan Song-siocia nonaku yang manis budi... kasihan sekali karena ditinggal suami dan disakiti hatinya, dituduh yang bukan-bukan... kasihan sekali, hatinya hancur, hidupnya sengsara... semua karena Kiang Liat, jahanam yang telah membunuh suamiku..."

Makin banyak mendengar kata-kata Ceng Si, makin pucatlah muka Kiang Liat. Akhirnya ia tidak tahan dan sekali kedua tangannya digerakkan ia telah memegang kedua pundak Ceng Si, menekannya keras-keras sehingga perempuan itu menjerit kesakitan.

"Jangan bunuh aku...!" jeritnya sekali-kali dengan muka takut sekali. Rasa takut yang dulu membuatnya melarikan diri sekarang memenuhi hatinya lagi, maka ia menjerit-jerit minta ampun.

"Ceritakan semua tentang hubungan Bi Li dan Cia Sun!" bentak Kiang Liat. "Kalau kau bohong, kepalamu akan kuhancurkan di sini juga!"

"Ampun Kiang-wangwe... ampunkan hamba... sesungguhnya saya tidak salah apa-apa, yang salah adalah bangsat Cia Sun itulah. Dia yang dulu sengaja memancing Siocia dan membujukku. Dia bilang kalau Siocia bisa menikah dengannya, aku kelak akan ia ambil sebagai ji-hujin. Karena itu, aku lalu membujuk-bujuk Siocia yang masih muda dan hijau, kuserahkan surat-surat dan sajak-sajak indah dari Cia Sun dan memaksa Siocia untuk membalas surat-suratnya. Setelah itu, surat-surat dari Siocia itu disimpan dan digunakan sebagai alat pemerias. Siocia menjadi ketakutan sekali kalau-kalau surat-suratnya terlihat oleh Kiang-wangwe, maka segala permintaan kami berdua diturutinya saja. Telah banyak uang dan perhiasan

yang dapat kami peras dari Siocia dan..."

Kata-kata Ceng Si berhenti sampai di sana saja, kemudian disambung dengan keluhnya mengaduh-aduh ketika tubuhnya terlempar dan menubruk batang pohon. Saking gemas dan tidak sanggup menahan kemarahan hatinya lagi, Kiang Liat telah melemparkan tubuh perempuan itu. Tadinya malah ia ingin membunuhnya, akan tetapi ia masih ingat bahwa wanita ini telah menjadi orang gila, hukuman yang sudah cukup hebat bagi hidupnya.

Dengan kedua kaki lemas, Kiang Liat berlari memasuki gedungnya. Berlari-lari memasuki kamar isterinya dan di depan ambang pintu ia terpaku dengan sepasang mata terbelalak. Seakan-akan ia melihat isterinya berdiri di tengah kamar.

"Bi Li, isteriku sayang... kau ampunkan dosaku, Bi Li..." ia berbisik dan melangkah maju lalu menjatuhkan diri berlutut, kedua lengannya menubruk dan hendak memeluk dua kaki isterinya.

Akan tetapi, ia memeluk tempat kosong dan ketika ia mengangkat muka, ternyata di situ tidak ada siapa-siapa dan dia berlutut di tengah kamar yang kosong, kotor, dan penuh sarang laba-laba!

"Bi Li..." hatinya merasa tertusuk-tusuk dan di lain saat Kiang Liat terjungkal pingsan di tengah kamar itu.

Sudah terlalu lama Kiang Liat menahan tekanan batin yang maha dahsyat. Akhir-akhir ini ditambah lagi dengan penyiksaan diri secara sengaja, yakni sering kali ia mengosongkan perut. Bahkan sebelum pulang ke Siang-koan, sudah sepekan Kiang Liat tidak makan.

Sekarang, pukulan terakhir yang hebat, yang dilakukan oleh Ceng Si, merupakan tusukan yang jitu dan melukai jantungnya. Dia sangat mencintai Bi Li isterinya, kemudian karena cemburu dan kecewa, dia meninggalkan isterinya yang disangka dulu pernah melakukan penyelewengan kesusilaan itu dengan hati sakit sekali.

Kini, tidak saja ia mendengar anaknya telah hilang diculik orang, bahkan mendengar pula isterinya itu telah meninggal dunia. Ini semua belum begitu hebat apa bila dibandingkan dengan pengakuan Ceng Si bahwa sebenarnya Bi Li sama sekali tidak berdosa, sama sekali tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak baik, bahkan dia sudah menjadi korban penipuan dan pemerasan Cia Sun dan Ceng Si!

Dan isterinya meninggal dunia karena sedih dan sengsara, akibat ditinggalkan suaminya! Jadi tepat sekali kata-kata Ceng Si si gila itu bahwa dialah yang membunuh isterinya sendiri.

Kiang Liat menggeletak pingsan di tengah kamar isterinya itu sampai lewat tengah hari. Ketika dia siuman dan dapat bergerak kembali, kamar itu sudah gelap.

Kiang Liat nanar seketika, tubuhnya panas, kepalanya pusing dan kedua kakinya gemetar lemas. Ia merangkak bangun, terhuyung-huyung dan ketika teringat olehnya akan segala sesuatu yang sudah dialaminya pagi tadi, bibirnya mengeluarkan keluhan, hatinya terasa disayat-sayat.

"Bi Li... Bi Li..."

Kedua matanya menjadi basah. Tak lama kemudian, ia merupakan seorang laki-laki yang layu, terhuyung-huyung keluar dari rumah gedung itu dengan langkah lemas.

Tetangganya, Empek Lai yang bekerja sebagai penjual sayur, memandangnya dengan sepasang mata berkasihan ketika Kiang Liat berdiri di depan pintu rumahnya.

"Lai-lopek, tolonglah kau tuturkan kepadaku apa yang kau tahu tentang hilangnya anakku Im Giok...", kata Kiang Liat dengan suara hampir berbisik.

"Aah... Kiang-wangwe, marilah masuk. Silakan duduk... ah, sayang datangmu terlambat, Wan-gwe... kasihan anak dan isterimu...", kata empek itu dengan suara bernada kasihan.

Kiang Liat menggeleng kepalanya, kata-kata empek itu makin menyedihkan hatinya.

"Lopek, tak usahlah, terima kasih. Katakan saja siapa yang telah menculik anakku..."

"Tak seorang pun di antara kami yang mengetahui dengan pasti, Wan-gwe. Kami temui Hujin telah menggeletak pingsan di atas tanah di luar rumahnya, kami menolongnya dan sesudah ia siuman dari pingsannya, ia jatuh sakit hebat. Dalam igauannya, kami hanya mendengar ia berkali-kali menyebut-nyebut namamu dan nama Nona Im Giok, kemudian ada juga ia menyebut nama Enci Pek Hoa dan minta kembali anaknya dari orang yang ia sebut Enci Pek Hoa..."

Keterangan ini menambah perih hati Kiang Liat. Apa lagi di bagian isterinya pingsan di luar rumah, kemudian bagian yang menceritakan betapa di dalam sakit menghadapi maut isterinya masih terus menyebut-nyebut namanya, ini sungguh-sungguh membuat hatinya berdarah dan sakit bukan main.

Kiang Liat tak dapat menahan lagi, terus saja ia membalikkan tubuh tanpa minta permissi lagi, lalu pergi dari situ dengan kaki limbung dan tangan kirinya menekan dada kiri yang terasa sakit sekali. Tidak lama kemudian ia terbatuk-batuk dan... darah segar keluar dari mulutnya!

"Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat..." demikian ia berbisik. "Anakku jatuh di tangannya... aku... aku harus hidup dan menolong anakku. Awas kau, siluman... aku akan mengadu nyawa denganmu..."

Dalam keadaan yang amat sengsara, dan kadang-kadang batuk-batuk sambil muntahkan darah, Kiang Liat meninggalkan kota Sian-koan, dalam perjalanan mencari Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, orang yang telah menculik Kiang Im Giok, puterinya....

"Bibi, aku mau kembali ke rumah ibu...!"

Suara ini terdengar nyaring dan keras. Kalau ada orang yang kebetulan berada di hutan lebat itu, pasti dia akan merasa terheran-heran mendengar suara ini, suara seorang anak perempuan.

Bagaimana seorang anak perempuan dapat berada di dalam hutan yang begitu liar dan luas? Apa lagi kalau orang itu melihat bahwa anak perempuan itu hanya berdua saja dengan seorang gadis yang cantik luar biasa. Dua orang perempuan, seorang gadis dan seorang bocah, berdua saja di dalam hutan yang terkenal banyak binatang buas dan perampok-perampok, ini benar-benar aneh!

Anak perempuan itu adalah Kiang Im Giok, puteri tunggal dari Kiang Liat dan Bi Li yang sudah diculik oleh Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat. Malam tadi ketika sedang tidur nyenyak, diam-diam Im Giok telah didekati oleh Pek Hoa, ditekan jalan darahnya sehingga anak ini terus tidur seperti pingsan, tidak merasa sesuatu lagi.

Pada keesokan harinya, setelah pergi jauh dari kota Sian-koan, Pek Hoa menyadarkan gadis kecil itu. Im Giok merasa terheran-heran ketika mendapatkan dirinya berada dalam pondongan tamu yang cantik itu.

"Bibi, bagaimana kita bisa berada di sini? Kau hendak membawaku ke manakah?"

"Im Giok, anak baik, bukankah kau sudah mau menjadi muridku? Sebagai murid yang baik, kau harus ikut ke mana pun juga gurumu pergi."

Akan tetapi Im Giok sudah teringat akan ibunya. Ia memberontak minta turun dan setelah ia diturunkan dari pondongan Pek Hoa, ia berkata keras,

"Bibi, aku mau kembali ke rumah ibu!"

Kata-kata ini dia ulangi terus dan sepasang matanya yang tajam itu menatap wajah Pek Hoa, seolah-olah hendak menjenguk isi hati wanita itu, untuk menetapkan apakah wanita itu baik atau jahat.

"Im Giok, bukankah kau sudah menyatakan suka untuk menjadi muridku? Ayahmu adalah seorang gagah, dan sebagai anaknya kau juga harus berwatak gagah, tak boleh menarik kembali janjimu."

"Aku memang suka sekali menjadi muridmu, akan tetapi di rumah ibu. Aku tidak tega meninggalkan ibu seorang diri. Ibu sering kali sakit..."

Pek Hoa tersenyum. Diam-diam dia kagum sekali melihat anak itu. Cantik serta gagah, berdiri tegak menentanginya bagaikan seekor harimau kecil! Benar-benar seorang murid yang banyak harapan, pikirnya.

"Im Giok, jangan khawatir. Ibumu sudah kusembuhkan."

"Bagaimana kau bisa menyembuhkannya, Bibi?" Im Giok memandang tidak percaya.

Pek Hoa tertawa memperlihatkan barisan gigi yang putih bagai mutiara di balik sepasang bibirnya yang merah sehat.

"Kau anak bodoh! Masih tidak percaya kepada kepandaian gurumu sendiri? Orang-orang menyebutku Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, tidak tahukah kau artinya?"

Biar pun baru berusia enam tahun, Im Giok sudah pandai membaca kitab dan ia mengerti akan arti huruf-huruf dan sebutan-sebutan.

"Artinya bahwa kau seorang Bidadari Cantik. Memang, kau cantik sekali, Bibi, lebih cantik dari ibu. Akan tetapi, apakah buktinya kau seorang bidadari yang pandai mengobati ibu? Kata orang, bidadari pandai terbang, apa kau bisa terbang?"

Kembali Pek Hoa tertawa dan memuji sifat teliti dari anak itu.

"Bagus, kau masih belum percaya apa bila belum melihat bukti. Sifat ini sangat baik dan harus kau pelihara selama hidupmu. Apa lagi ketika menghadapi kaum pria, kau jangan gampang percaya. Kau masih sangsi apakah aku bisa terbang? Tentu saja bisa. Kalau kau sudah melihat buktinya, apakah kau tidak akan rewel lagi dan mau ikut dengan aku tanpa banyak tanya?"

Im Giok memang masih kecil, baru enam tahun usianya. Akan tetapi dia seorang anak yang cerdik sekali. Ia semenjak kecil telah ditinggalkan oleh ayahnya yang berkepandaian tinggi, maka dalam hal ilmu silat tinggi, boleh dibilang ia masih buta. Maka tentu saja ia menganggap mustahil bagi seorang manusia untuk dapat terbang seperti bidadari atau burung.

Oleh karena ini, tanpa banyak sangsi lagi ia mengangguk. Ia rela meninggalkan ibunya untuk menjadi murid seorang bidadari yang pandai terbang, bukankah itu enak sekali? Ia bisa mengajak ibunya bertamasya ke... bulan!

"Kau lihatlah, bukankah di puncak pohon itu terdapat seekor burung kecil yang bulunya indah sekali?" tanya Pek Hoa sambil menunjuk ke atas.

Im Giok memandang dan sebentar saja sepasang matanya yang berpandangan tajam itu dapat melihat seekor burung dada kuning sedang berloncat-loncatan dari satu ranting ke ranting lain di puncak pohon yang tinggi.

"Aku melihat, burung dada kuning, bukan?"

"Bagaimana orang dapat menangkapnya?"

"Mana bisa ditangkap? Burung itu pandai terbang. Kalau kita memanjat pohonnya, tentu ia sudah lari terbang ketakutan," jawab Im Giok.

"Nah, kau lihat baik-baik. Aku akan terbang ke atas pohon dan menangkapnya!"

Sebelum Im Giok mengeluarkan ucapan tidak percaya, Pek Hoa menggerakkan kedua lengannya dan tubuhnya melayang naik dengan gerakan cepat sekali sehingga Im Giok memandang ke atas dengan melongo.

Gadis cilik ini melihat betapa Pek Hoa betul-betul bagai seekor burung besar menyambar ke atas. Baju dan celananya yang terbuat dari sutera itu berkibar-kibar tertiuip angin dan membuat ia kelihatan seperti seorang bidadari cantik jelita tengah terbang bermain-main dengan bunga dan burung.

Tentu saja sepasang mata Im Giok yang belum terlatih itu tidak dapat melihat bahwa Pek Hoa tentu saja sama sekali bukan 'terbang', melainkan melompat ke atas, menyambar dahan untuk menarik tubuh makin ke atas. Demikianlah, dari cabang ke cabang, Pek Hoa dapat membuat tubuhnya kelihatan bagaikan terbang. Ginkang-nya memang sudah tinggi sekali sehingga jangan kata Im Giok seorang bocah, biar pun orang dewasa kalau belum tajam pandangan matanya, tentu akan mengira dia benar-benar pandai terbang

seperti bidadari.

Tidak lama kemudian, Pek Hoa melayang turun dan pada tangannya sudah terenggam seekor burung kecil dada kuning yang tadi kelihatan oleh Im Giok. Im Giok tidak tahu bahwa Pek Hoa tadi telah menggunakan tenaga lweekang untuk menghantam burung itu.

Saat ia melompat ke atas, burung itu hendak terbang. Akan tetapi dengan menggerakkan tangan kanannya ke arah burung, Pek Hoa sudah berhasil membuat burung itu jatuh ke bawah yang segera ia sambar dengan tangan kiri.

Dalam anggapan Im Giok, Pek Hoa tadi tentu telah terbang, maka kini ia percaya bahwa Pek Hoa tentu seorang bidadari yang pandai. Maka ia cepat menjatuhkan diri dan berlutut sambil berkata,

"Pouwsat, teecu sekarang suka menjadi murid dan akan ikut pergi ke mana pun juga, asal teecu diajar terbang!"

Pek Hoa tertawa girang. "Bodoh, aku bukan bidadari, jangan memanggil pouwsat. Mulai sekarang kau menjadi muridku, kau harus mentaati semua perintahku, akan tetapi kau tidak boleh menyebut pouwsat, harus menyebut Enci Pek Hoa saja. Mengerti?"

Im Giok merasa heran. Akan tetapi dia juga lebih suka menyebut enci dari pada harus menyebut pouwsat.

"Baikiah, Enci Pek Hoa. Lekas kau beri pelajaran terbang padaku, Enci..."

Pada saat itu, terdengar suara orang-orang tertawa dan tak lama kemudian muncul tiga orang laki-laki dari semak-semak belukar. Mereka ini adalah tiga orang perampok yang berwatak kasar dan kejam. Usia mereka sedikitnya ada empat puluh tahun, dan ketiga-tiganya menakutkan sekali dengan cambang-cambang bauk dan tubuh kekar berotot.

"Siapakah mereka, Enci...?" Im Giok bertanya, agak kaget akan tetapi tidak takut.

"Diam dan lihatlah saja bagaimana aku menghadapi orang-orang macam ini," kata Pek Hoa.

Sementara itu, ketiga orang perampok itu memang datang karena tertarik oleh suara Im Giok dan Pek Hoa. Tadinya mereka mengira bahwa tentu ada rombongan yang lewat dan di dalam rombongan terdapat wanita-wanita yang kini agaknya tengah beristirahat di situ dan bercakap-cakap. Oleh karena itu dengan hati-hati mereka lalu menghampiri dan mengintai, sebab biasanya rombongan yang lewat di hutan ini tentu dikawal oleh piauwsu (pengawal) yang pandai ilmu silat.

Setelah mereka mengintai, hampir mereka tidak dapat percaya akan penglihatan sendiri. Bagaimana seorang wanita serta seorang bocah dapat berada di tengah hutan itu tanpa pengawal? Mereka segera melompat keluar dari semak-semak dan menghampiri Pek Hoa dan Im Giok.

Jika tadi tiga orang perampok itu sudah terheran-heran, kini setelah berhadapan dengan Pek Hoa dan Im Giok, mereka menjadi bengong. Tiga pasang mata yang kemerahan itu dibuka lebar-lebar, mengagumi wajah Pek Hoa yang luar biasa cantiknya itu. Kemudian, tiga buah kepala digerakkan saling pandang, lalu meledaklah suara ketawa mereka yang menyeramkan.

"Ha-ha-ha, Ji-te dan Sam-te, alangkah lucunya! Kita tiga orang laki-laki yang tidak takut menghadapi harimau betina, kini harus bersembunyi untuk mengintai, tak tahunya yang diintai hanyalah seorang bidadari cantik dan seorang anak mungil. Ha-ha-ha!"

Dua orang adik angkatnya tertawa-tawa geli pula, ada pun pandangan mata tak pernah dilepaskan dari wajah Pek Hoa, bahkan kini sikap mereka kurang ajar sekali.

"Twako, walau pun tadi kita menyusup-nyusup sambil bersembunyi-sembunyi, akan tetapi sama sekali tidak rugi. Meski aku disuruh menyusup-nyusup lagi sampai tertusuk-tusuk duri, aku bersedia asal bisa mendapatkan seorang bidadari seperti dia ini. Ha-ha-ha!"

"Huah, siauwte. Bunga indah seperti ini, mana mungkin Twako mau memberikan kepada kita? Bagiku, lebih baik aku mengambil bocah ini dan sesudah dipelihara beberapa tahun lagi saja, kiranya tidak akan kalah cantik oleh dara itu."

Orang pertama, yang agak pendek tubuhnya dan yang paling tua, tertawa bergelak. "Ji-te memang benar sekali. Bunga ini indah dan cantik, selama hidupku sudah banyak aku memetik bunga, akan tetapi belum pernah aku melihat yang seindah ini. Ji-te dan Sam-te terpaksa kuminta supaya kali ini mengalah." Kemudian ia melangkah maju menghampiri Pek Hoa yang masih berdiri memandang sambil tersenyum manis sekali.

"Aduh, Nona... senyummu itu... ahhh, kau bisa bikin orang menjadi gila dengan senyum seperti itu! Mari ikutlah dengan aku, Nona. Jangan kau takut-takut. Ketahuilah, jelek-jelek aku ini juga raja hutan ini, orang menyebutku Hek-lim-ong (Raja Hutan Hitam). Dua orang ini adalah adik-adikku, atau calon adik-adikmu, juga bukanlah sembarang orang karena kiranya tak ada keduanya orang-orang yang disebut Siang-san-houw (Sepasang Harimau Gunung) seperti mereka ini. Mari, Nona manis, mari kupondong agar kedua kakimu tidak lelah. Kau siapakah? Dari mana hendak ke mana?"

Dengan lagak dibuat-buat dan menjemukan sekali, Hek-lim-ong menghampiri Pek Hoa. Lagaknya demikian menjemukan dan menakutkan sehingga Im Giok menjadi ketakutan juga.

"Enci Pek Hoa, lekas kau usir mereka....," katanya.

Mendengar ini, orang ke dua dari tiga sekawan ini, yaitu Twa-san-houw (Harimau Gunung Tertua), menyengir dan ikut melangkah maju.

"Aha, kiranya enci adik! Pantas saja yang kecil demikian cantik dan mungil, hampir sama dengan yang besar. Twako, kau tangkap yang besar, biar aku menangkap yang kecil."

Sementara itu, biar pun bibirnya yang merah dan berbentuk indah tersenyum manis dan matanya bersinar-sinar, namun di dalam hatinya Pek Hoa sudah marah sekali sehingga dia merasa seakan-akan dadanya hendak meledak. Ia maklum bahwa kalau saja kini dia memperkenalkan nama dan julukannya, tiga orang ini kalau tidak lari tunggang-langgang tentu menjatuhkan diri berlutut minta ampun.

Akan tetapi ia tidak menghendaki terjadinya hal ini. Keinginan hatinya pada saat itu tak lain hanya membunuh tiga orang yang sudah menghinanya ini.

"Bagus! Bagus sekali kalian telah menyebutkan nama, karena kalau tidak, aku tentu akan selalu merasa kecewa. Sungguh tidak enak sekali mencabut nyawa orang-orang yang tak diketahui siapa namanya."

Mendengar kata-kata ini, Ji-san-houw (Harimau Gunung ke Dua) tertawa terkekeh-kekeh.

"Ha-ha-ha-ha, alangkah lucunya! Mencabut nyawa? Heh-heh-heh, memang nyawa terasa tercabut kalau melihat senyumnya, melihat lirikan matanya, nyawaku rela tercabut kalau aku bisa..."

Kata-kata ini disusul oleh jeritan menyayat hati ketika tangan kiri nona ini bergerak dan sinar putih menyambar ke arah dada Ji-san-houw. Ketika Hek-lim-ong dan Twa-san-houw kaget memandang adik mereka, ternyata Ji-san-houw sudah rebah tidak bernyawa lagi, matanya mendelik dan dari mulut serta hidungnya mengalir darah menghitam. Ternyata dia sudah terkena serangan Pek-hoa-ciam (Jarum Bunga Putih) dari Pek Hoa, semacam am-gi (senjata rahasia) jarum putih berkepala bunga yang mengandung racun berbahaya sekali!

Suasana berubah seketika. Kalau tadi Hek-lim-ong dan Twa-san-houw tertawa-tawa geli, sekarang wajah mereka menjadi pucat sekali dan Twa-san-houw dengan amat marahnya mencabut senjata golok besar dari pinggang.

"Ehh, tidak tahunya setangkai bunga hutan liar, bukan sembarang bunga. Hayo lekaslah berlutut minta ampun kalau kau tidak ingin lehermu kupenggal sekarang juga!"

Benar-benar Twa-san-houw tidak dapat melihat keadaan. Hal ini bukan karena ia bodoh atau nekat, melainkan karena kepandaiannya masih tidak begitu tinggi sehingga ia tidak dapat menduga apakah yang telah menjadi sebab kematian Ji-san-houw.

"Cacing busuk, apakah kau tidak ingin menyusul kawanmu? Dengan cara bagaimana kau hendak menyusul dia? Hayo katakan, kau boleh pilih sendiri, ingin cepat atau lambat?" kata Pek Hoa dengan suara mengejek.

Twa-san-houw mengeluarkan gerengan keras dan dia segera menyerbu, membacokkan goloknya ke arah leher Pek Hoa.

“Ji-te, jangan merusak mukanya yang cantik...!” Hek-lim-ong berseru mencegah.

Memang Hek-lim-ong ini mata keranjang sekali. Seorang wanita muda biasa sudah dapat membuatnya tergila-gila, apa lagi sekarang ia menghadapi seorang dara seperti Pek Hoa yang memang memiliki kecantikan seperti bidadari.

Maka, walau pun seorang kawannya sudah terbunuh oleh Pek Hoa, masih saja dia tidak menaruh hati benci kepada dara ini dan masih saja ia ingin memiliki nona yang jelita itu. Karena itu ia cepat mencegah ketika melihat Twa-san-houw menyerang nona itu dengan sungguh-sungguh.

Akan tetapi, dalam sekejap saja kekhawatiran Hek-lim-ong akan keselamatan nona cantik itu lenyap dan berganti menjadi perasaan gelisah akan keselamatannya sendiri. Dengan sepasang matanya ia menyaksikan kejadian yang benar-benar hebat.

Ketika tadi golok di tangan Twa-san-houw menyambar ke arah lehernya, Pek Hoa sama sekali tidak mengelak atau menangkis. Hanya kedua kakinya bergerak cepat luar biasa dan mengirim tendangan kilat ke arah bawah pusar lawannya. Hanya terdengar pekik dari mulut Twa-san-houw dan di lain saat, tubuh rampok itu terjengkang, goloknya berpindah tangan sedangkan nyawanya sudah melayang dan menyusul adiknya sebelum tubuhnya menyentuh tanah!

Kepandaian Hek-lim-ong tentu saja masih lebih tinggi dari pada kepandaian kedua orang kawannya yang sudah tewas. Gerakan yang dilakukan oleh Pek Hoa ketika merampas golok dan mengirim tendangan maut, membuka mata Hek-lim-ong. Tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan seorang dara perkasa yang memiliki kepandaian silat tinggi.

Dalam sekejap mata nafsu hatinya untuk memiliki diri nona itu lenyap terganti nafsu hati untuk membunuh Pek Hoa dan melindungi keselamatan diri sendiri. Tanpa mengeluarkan suara lagi ia mencabut goloknya dan menyerbu, membacok dengan gerak tipu Tiong-sin Hian-in (Menteri Setia Persembahkan Cap Kebesaran). Bacokannya ini cukup cepat dan dilakukan dengan tenaga yang besar sekali.

Namun, Hek-lim-ong adalah seorang kasar dan bodoh. Ilmu silatnya hanyalah ilmu silat kampung belaka, ilmu silat yang biasa dipelajari oleh penjahat-penjahat kecil. Dalam tiap perkelahian, Hek-lim-ong lebih mengandalkan tenaga dan keberanian serta gertakan belaka.

Sekarang dia menghadapi Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, murid terpandai dan terkasih dari Thian-te Sam-kauwcu. Sama saja halnya dengan sebuah semangka besar menghadapi sebilah pisau kecil!

Pek Hoa menggerakkan golok di tangan, yang tadi telah dia rampas dari Twa-san-houw, menangkis serangan lawan dengan pengerahan tenaga lweekang. Goloknya digerakkan dan begitu sepasang golok itu bertemu, Hek-lim-ong tak kuat memegang senjatanya lagi. Seakan-akan lengannya yang memegang golok terkena aliran yang membuat lengannya lumpuh dan kesemutan. Goloknya lantas terlepas dari tangan dan tanpa kenal malu lagi Hek-lim-ong membalikkan tubuh kemudian melarikan diri seperti dikejar setan.

Pek Hoa tertawa nyaring dan merdu. Tangan kanannya bergerak, golok meluncur dan Hek-lim-ong mengeluarkan jerit kematian yang panjang mengerikan, tubuhnya tersungkur ke tanah, akan tetapi dadanya tidak dapat menyentuh tanah karena tertahan oleh ujung golok. Ternyata golok yang dilontarkan oleh Pek Hoa tadi telah menembus punggungnya dan ujung golok sampai keluar dari dadanya!

Semua peristiwa ini disaksikan oleh Im Giok yang berdiri laksana patung, kedua matanya terbelalak lebar, kedua kakinya gemetar dan dadanya berdebar keras. Selama hidupnya belum pernah ia menyaksikan orang mati, apa lagi orang terbunuh dengan cara demikian mengerikan. Sekarang ia memandang dengan mata penuh kengerian kepada Pek Hoa.

“Im Giok, kenapa? Takutkah kau melihat semua ini?”

“Tidak takut, akan tetapi ngeri sekali Enci Pek Hoa. Kenapa kau membunuh mereka?”

“Mereka orang-orang jahat, harus dibunuh. Kelak kalau kau sudah besar dan mempunyai kepandaian

seperti aku, kau pun harus membunuh orang-orang seperti ini.”

“Aku tidak akan berani melakukan, Enci Pek Hoa. Terlalu mengerikan.”

“Mengerikan? Apanya yang mengerikan? Coba kau tengok dan pandang muka mereka itu, bukankah lebih buas dari pada binatang hutan? Macam mereka, kalau tidak dibunuh, bagi kita, lebih-lebih bagi wanita muda, amat berbahaya, jauh lebih berbahaya dari pada binatang hutan.”

“Aku tidak berani melihat muka mereka!”

Tiba-tiba Pek Hoa menyambar lengan tangan Im Giok dan ditariknya anak itu ke dekat mayat Ji-san-houw. Mayat ini paling mengerikan karena mukanya menyeringai dan dari mulut hidung keluar darah hitam, tanda terkena senjata rahasia Pek-hoa-ciam.

“Buka matamu, lihat muka penjahat ini baik-baik. Hayo pandang!” kata Pek Hoa kepada Im Giok yang menutup matanya. “Im Giok, apakah pada hari pertama kau sudah lupa akan janjimu? Kau harus taat kepada semua perintahku, mengerti? Hayo buka matamu dan pandang baik-baik muka tiga orang laki-laki jahat ini!”

Im Giok terpaksa membuka matanya. Pek Hoa membawanya dekat sekali dengan mayat Ji-san-houw sehingga tercium olehnya bau yang amat tidak enak.

“Lihat! Pandang terus sampai muka ini kelihatan jahat dan buasnya olehmu. Kau tidak boleh merasa ngeri melihatnya, bahkan harus merubah rasa ngeri menjadi benci! Kau harus membenci laki-laki seperti ini. Harus! Pandang terus sampai kau tidak merasa ngeri lagi.”

Memang, obat paling manjur untuk mengatasi perasaan adalah kenekatan. Orang yang penakut akan menjadi berani kalau nekat.

Demikian pula dengan Im Giok. Gadis cilik ini tadinya merasa ngeri dan takut-takut untuk mendekati mayat-mayat itu, apa lagi disuruh memandang mereka dari dekat. Akan tetapi, sesudah ia dipaksa oleh Pek Hoa dan ia menjadi nekat, benar saja, tidak lama kemudian lenyap rasa ngeri dan takut-takut. Yang ada hanya sebal, muak dan benci.

“Ingatlah, laki-laki macam ini kalau tidak dibunuh, akhirnya justru akan mencelakakan kita sendiri. Kau tentu masih ingat akan ucapan-ucapan mereka tadi. Mereka ini kurang ajar, tidak menghormati wanita, tidak menghargai wanita. Mereka ini bisanya hanya menghina dan mengganggu wanita belaka, menganggap wanita seperti manusia peliharaan, seperti benda perhiasan, seperti baju atau topi, bahkan seperti sepatu mereka! Kelak kau harus menghukum dan membasmi laki-laki kurang ajar seperti ini. Mengerti?”

Im Giok masih kanak-kanak. Usianya baru enam tahun, akan tetapi dia memang cerdik sekali sehingga dia dapat menangkap maksud dari semua kata-kata Pek Hoa. Jiwa yang masih bersih, hati yang masih kosong itu kini terisi oleh ajaran-ajaran watak yang sangat berbahaya dan aneh dari Pek Hoa Pouwsat, siluman wanita murid Thian-te Sam-kauwcu.

Sedikit demi sedikit Pek Hoa hendak menjadikan anak yang disayangnya ini agar menjadi seperti dirinya! Cantik jelita, berilmu tinggi, ganas dan bebas melakukan apa saja tanpa peduli akan tata hukum atau tata susila. Apa saja dapat dilakukan oleh Pek Hoa asalkan ia menganggapnya benar dan hal ini menyenangkan hatinya!

Makin giranglah hati Pek Hoa setelah beberapa bulan kemudian ia mendapat kenyataan bahwa tepat sebagaimana yang ia duga, Im Giok memiliki bakat yang luar biasa dalam ilmu silat. Semua teori dan dasar persilatan yang diajarkan kepadanya dapat dia terima dengan mudah, bahkan ketika ia mulai dilatih bersilat, gerakannya amat indah dan lemah gemulai seperti orang menari! Pek Hoa pun semakin sayang kepada muridnya ini, dan dengan giat ia mulai menurunkan ilmu kepandaianya yang tinggi kepada Im Giok.

Hati Pek Hoa masih belum puas. Musuh besarnya terlalu banyak dan ia bercita-cita untuk membalas mereka semua. Ia harus membalas atas kematian tiga orang suhunya. Musuh besarnya yang harus dibalas adalah Kiang Liat, Han Le, Bu Pun Su, Bun Sui Ceng, Swi Kiat Siansu, Pok Pok Sianjin, The Kun Beng, dan orang-orang Siau-wim-pai dan Kun-lun! Terlalu banyak. Akan tetapi, dapat kubalas seorang demi seorang, pikir Pek Hoa. Yang paling ditakutinya adalah Bu Pun Su seorang. Yang lain-lain sih tidak

begitu berat.

Sekarang ia telah dapat membalas kepada orang yang pernah menolak cinta kasihnya, orang yang paling lemah di antara musuh-musuh besarnya, yakni Kiang Liat. Ia memang tidak punya niat untuk membunuh Kiang Liat, hanya ingin melihat Kiang Liat menderita. Oleh karena itu, dia sudah merasa cukup kalau sekarang dapat merampas Im Giok dan menjadikannya murid sehingga kelak Kiang Liat akan mendapat malu.

Karena maklum bahwa semua musuh besarnya, kecuali Kiang Liat, adalah tokoh-tokoh terkemuka yang sangat pandai dan lihai, untuk sementara waktu Pek Hoa tidak berani memperlihatkan diri dan tidak banyak beraksi di dunia kang-ouw. Ia maklum bahwa kalau hendak membalas sakit hati, ia harus memperdalam kepandaianya lebih dahulu.

Di antara banyak macam kepandaian yang pernah ia pelajari dari Thian-te Sam-kauwcu, ada semacam kepandaian ilmu silat yang tadinya ia anggap rendah sehingga tidak begitu ia pelajari secara mendalam. Ilmu kepandaian ini adalah semacam ilmu silat yang khusus diciptakan oleh Pek-in-ong tokoh ke dua dari barat ini, khusus diciptakan untuk Pek Hoa, murid yang terkasih itu.

Seperti telah diketahui, tiga orang tokoh barat itu selain ahli ilmu silat tinggi, juga ahli ilmu sihir. Melihat muridnya yang cantik jelita, yang selain menjadi murid juga menjadi kekasih, Pek-in-ong lalu menciptakan ilmu silat yang sebenarnya bukan merupakan ilmu pukulan, tetapi merupakan ilmu silat yang diubah sedemikian rupa sehingga dalam setiap gerakan mengelak, menangkis, mau pun memukul menjadi gerakan tari yang dapat menjatuhkan iman seorang laki-laki. Gerakan yang demikian memikat dan lebih tepat apa bila disebut tarian yang melanggar kesopanan, tarian cabul yang dapat membangkitkan nafsu jahat dan dapat menyelewengkan hati pria yang tadinya bersih!

Dulu Pek Hoa tak begitu memperhatikan ilmu silat baru yang namanya juga mengerikan, yakni ilmu silat Bi-jin Khai-i (Wanita Cantik Membuka Pakaian)! Dianggapnya bahwa ilmu silat ini sengaja diciptakan oleh Pek-in-ong hanya untuk memuaskan nafsu hati guru ke dua ini saja, atau untuk melihat dia menari-nari menghibur hatinya.

Akan tetapi sekarang, setelah menghadapi musuh-musuh lihai dan memutar daya upaya untuk membalas dendam, ia teringat akan ucapan Hek-te-ong, tokoh pertama dari barat atau suhu-nya yang pertama ketika gurunya ini menyaksikan ia bermain Bi-jin Khai-i.

"Pek Hoa, sayang ilmu silat ciptaan Pek-in-sute ini tidak ada isinya. Ataupun kau yang tidak pernah berlatih sungguh-sungguh. Jika kau sudah dapat menangkap isinya dan kau mainkan dengan pengerahan tenaga rahasia, kiranya kelak akan dapat kau pergunakan merobohkan lawan yang ilmu silatnya jauh melebihi tingkatmu."

Teringat akan ini, Pek Hoa lalu melatih diri dengan ilmu silat Bi-jin Khai-i. Kini terbukalah ingatan dan matanya akan kelihaian serta keajaiban ilmu silat ini, maka diam-diam ia pun merasa bersyukur sekali.

Selama empat tahun dia membawa Im Giok bersembunyi di sebuah puncak yang sunyi dari Pegunungan Cin-lin-san. Setiap hari, tiada bosannya Pek Hoa melatih diri sekaligus melatih muridnya pula.

Im Giok makin lama makin nampak kecantikannya. Akan tetapi setelah bertahun-tahun ia hidup bersama Pek Hoa, banyak sifat-sifat Pek Hoa yang menurun pula kepadanya. Yang terutama sekali adalah kesukaannya untuk berhias. Artinya, Im Giok kini menjadi seorang pesolek pula!

Anak ini semenjak kecil sudah dilatih cara menghias diri dan menjaga wajah serta tubuh agar selalu kelihatan bersih menarik. Bahkan pada suatu hari Im Giok melihat Pek Hoa mengeluarkan sebutir telur yang kemudian dipecahkan dan dicampur dengan semacam obat, lalu diminumnya!

"Ehh, Enci Pek Hoa. Biasanya kita makan telur setelah dimasak terlebih dahulu, mengapa kau minum telur mentah?"

"Kau tahu apa, Im Giok? Telur yang tadi kuminum dapat membuat aku selama hidup tidak akan menjadi tua!"

Im Giok yang baru berusia sepuluh tahun itu menggerak-gerakkan alisnya seperti cara Pek Hoa menggerakkan alisnya, gerakan yang amat genit meski pun harus diakui amat menarik hati pula. Memang,

ada banyak gerak-gerik genit dari Pek Hoa, seperti caranya menggerakkan bibir pada waktu bicara dan cara senyumnya yang semuanya amat manis dan menarik, telah menurun kepada Im Giok!

"Enci Pek Hoa, aku selalu percaya kepadamu, akan tetapi sekali ini agaknya aku sukar untuk percaya. Bagaimana telur dapat membikin orang menjadi muda selamanya?"

Pek Hoa tersenyum dan kembali Im Giok melihat betapa manisnya senyum ini. Kembali diam-diam dia harus mengakui bahwa gurunya ini adalah seorang wanita yang cantik dan muda.

"Im Giok, yang biasa kita makan itu bukan telur seperti ini. Telur ini bukan sembarang telur, dan amat sukar didapatkan. Ini adalah telur burung rajawali putih yang hanya dapat ditemukan di daerah yang sangat sukar di utara. Yang kuminum tadi telur terakhir, maka kau akan kuajak ke sana untuk mencari telur ini."

"Akan tetapi apa buktinya bahwa telur itu betul-betul dapat membuat orang selamanya menjadi tetap muda?"

"Kau lihat aku? Coba katakan, Im Giok, apakah aku tidak cantik?"

"Kau cantik sekali, Enci Pek Hoa."

Pek Hoa tersenyum puas. "Kelak kau lebih cantik dari pada aku, Im Giok. Kau bilang aku cantik dan berapa kau kira usiaku?"

"Kalau kubandingkan dengan wanita-wanita lain yang pernah kita jumpai, paling banyak kau tentu berusia dua puluh tahun."

Kembali senyum manis membayang bibir Pek Hoa yang merah tanpa gincu itu.

"Dua puluh tahun? Anak baik, usiaku sudah dua kali itu, lebih lagi..."

"Empat puluh tahun?" Im Giok berseru tidak percaya.

Pek Hoa mengangguk. "Inilah bukti khasiat telur pek-tiau (burung rajawali putih)."

Im Giok menjadi girang sekali. "Marilah kita mencari telur seperti itu, Enci. Aku pun ingin muda selalu dan cantik seperti engkau."

Demikianlah, sifat-sifat Pek Hoa banyak yang menurun kepada anak itu, dan memang benar seperti yang dikatakan oleh Pek Hoa, anak itu makin lama semakin cantik dan agaknya ia tidak akan kalah oleh Pek Hoa dalam kecantikan.

Im Giok juga amat suka mempercantik diri dengan pakaian indah. Pek Hoa yang sayang kepadanya sering kali datang membawa pakaian-pakaian indah dan mahal, terbuat dari sutera halus. Dan yang selalu dipilih oleh Im Giok adalah pakaian berwarna merah.

"Bagus, kau mempunyai kesukaan yang sama dengan aku pada waktu masih remaja, Im Giok. Aku pun suka akan warna merah. Warna merah membuat hati gembira dan dapat membesarkan nyali. Juga kau amat pantas memakai pakaian merah, cocok betul dengan kulitmu yang putih halus itu."

Selain mewarisi beberapa sifat dan watak Pek Hoa, juga selama empat tahun ini, Im Giok sudah menerima pelajaran dasar-dasar ilmu silat tinggi. Bakatnya memang sangat luar biasa, apa lagi memang Pek Hoa mengajarnya dengan sungguh hati. Dalam waktu empat tahun saja, Im Giok sudah menjadi seorang anak yang lihai permainan pedangnya, malah kalau ia melihat Pek Hoa berlatih ilmu silat Bi-jin Khai-i, ia menonton dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh.

"Enci Pek Hoa, ilmu silat yang kau mainkan itu seperti tarian yang indah sekali. Aku ingin mempelajari ilmu silat itu Enci."

Pek Hoa tiba-tiba menghentikan permainan silatnya, kemudian memandang dengan mata bersinar-sinar dan wajah berseri.

"Hushh, kau anak kecil bagaimana bisa mempelajari ilmu silat ini? Ilmu silat ini hanya boleh dimainkan oleh

seorang dara yang sudah dewasa.”

Im Giok merasa aneh dan kecewa. Setiap kali gurunya bersilat, ia memperhatikan secara diam-diam sehingga tanpa setahu Pek Hoa ia dapat memetik beberapa jurus dari ilmu silat ini, di bagian yang indah gerakannya. Im Giok tentu saja memandang ilmu silat ini dari segi keindahan dan dia ingin memetiknya untuk memperindah gaya dan gerakan ilmu silat yang dilatihnya. Memang nona cilik ini sangat suka akan tari-tarian dan akan segala yang indah-indah.

Pada suatu hari, Pek Hoa mengajak muridnya turun dari puncak tempat persembunyian itu. Kali ini, tidak seperti biasanya kalau mengajak muridnya turun gunung bertamasya ke dusun-dusun, Pek Hoa membawa buntalan pakaian dan menyuruh muridnya membawa semua pakaiannya pula.

“Enci Pek Hoa, kita akan pergi ke mana?” tanya Im Giok yang seperti semua anak-anak, amat girang diajak bepergian.

“Kita turun gunung dan pergi jauh, tidak kembali ke sini lagi.”

Hampir saja Im Giok bersorak kegirangan. Sudah empat tahun lebih ia tahan-tahan saja, menindas hatinya yang rindu kepada ibu dan rumahnya. Akan tetapi, sesudah mendapat latihan dari Pek Hoa, bocah ini pandai sekali menyembunyikan perasaannya. Karena itu, betapa pun girang hatinya, pada wajahnya yang manis sekali itu sama sekali tak terlihat perubahan.

“Apakah Enci akan membawaku ke Sian-koan? Ataukah kita hendak mencari Ayah?”

Dua macam pertanyaan ini sudah meliputi seluruh isi hati Im Giok. Dengan pertanyaan pertama ia menyatakan keinginan hatinya untuk bertemu dengan ibunya, karena ibunya tinggal di Sian-koan. Ada pun tentang ayahnya, ia sudah mendengar dari Pek Hoa bahwa ayahnya telah pergi meninggalkan ibunya.

Ayahnya yang bernama Kiang Liat dan berjudul Jeng-jiu-sian adalah seorang gagah di dunia kang-ouw yang suka merantau. Dia mendengar pula penuturan Pek Hoa bahwa ayahnya sengaja pergi meninggalkan ibunya setelah ayahnya membunuh bekas kekasih ibunya!

“Sebelum menikah dengan ayahmu, ibumu dahulu sudah mempunyai seorang kekasih. Kekasihnya itu seorang sastrawan lemah, tentu saja ayahmu lebih tampan, lebih gagah dan lebih menyenangkan. Setelah bertemu dengan ayahmu, ibumu melepaskan kekasih lama. Akan tetapi setelah kau terlahir, kembali ibumu teringat akan kekasihnya dan hal ini membuat ayahmu marah dan cemburu. Maka dibunuhnya sastrawan kekasih ibumu itu dan ayahmu lalu pergi meninggalkan ibumu.” Demikian Pek Hoa mengarang.

Hati Im Giok tergores luka. Ia merasa kasihan kepada ayahnya dan sebaliknya mencela sikap ibunya, sungguh pun tak mungkin ia dapat membenci ibunya.

“Akan tetapi sekarang kabarnya ayahmu telah menjadi gila.”

Kata-kata ini membuat hati Im Giok merasa amat terharu sehingga pernah ia mengajukan permohonan kepada gurunya untuk pergi mencari ayahnya. Akan tetapi Pek Hoa selalu menjawab bahwa belum tiba waktunya bagi mereka untuk meninggalkan puncak gunung. Sekarang, begitu gurunya mengajak turun gunung, otomatis Im Giok mengajak gurunya mencari ibu atau ayahnya.

“Tidak, Im Giok. Kita tidak pergi ke Sian-koan, juga tidak mencari ayahmu. Aku sedang mempunyai urusan yang lebih penting lagi. Aku harus pergi ke Kun-lun-san, kemudian ke kuil Siauw-lim-si untuk membalas sakit hati. Kau harus ikut!”

Tentu saja Im Giok tidak berani membantah.

“Ingatlah, Im Giok. Aku telah dihina dan dibikin sakit hati oleh beberapa orang kang-ouw yang selain sudah membunuh ketiga orang guruku, juga telah mendatangkan malu besar kepadaku. Kau ingatlah baik-baik nama musuh-musuh besarku itu. Akan tetapi, karena mereka itu lihai sekali, biarlah yang lain-lain aku yang akan mencari dan membalasnya. Hanya terhadap satu orang, aku mengharapkan kau sebagai muridku kelak akan dapat membalaskan sakit hatiku. Orang itu adalah Bu Pun Su.”

“Bu Pun Su...?” baru kali ini Im Giok mendengar nama pendekar sakti yang namanya sederhana sekali itu.

"Im Giok, jangan kau pandang rendah orang ini. Memang betul namanya hanya Bu Pun Su (Tiada Kepandaian), akan tetapi justru dialah orang yang paling lihai di antara semua musuhku. Aku sendiri tidak berdaya terhadap dia, dan kau orangnya yang kuharapkan kelak akan dapat membalasnya."

Demikianlah, sambil menuturkan pengalamannya dahulu, Pek Hoa melakukan perjalanan bersama muridnya yang kini sudah cukup pandai sehingga dapat mempergunakan ilmu berlari cepat, menuruni puncak bukit di mana mereka bersembunyi sambil berlatih silat selama empat tahun lebih.

Sesudah merasa yakin akan kelihaihan ilmu silat baru yang dilatihnya, Pek Hoa berbesar hati dan berani muncul lagi. Yang ia takuti hanya dua orang, yakni pertama Bun Sui Ceng dan kedua Bu Pun Su. Dia gentar menghadapi Bun Sui Ceng karena musuh besar ini adalah seorang wanita sedangkan ilmu silat Bi-jin Khai-i yang baru dia latih sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap lawan wanita.

Ada pun rasa gentarnya terhadap Bu Pun Su adalah karena ia maklum bahwa tingkat kepandaian pendekar sakti ini sudah amat tinggi, jauh lebih tinggi dari tingkat kepandaian mendiang ketiga orang suhunya sendiri! Karena itu, ia masih merasa ragu-ragu apakah ilmu silatnya yang baru itu akan dapat mengalahkan Bu Pun Su.....

Tidak ada orang yang berjumpa dengan mereka, terutama sekali kaum pria, yang tidak memandang dengan penuh kekaguman pada pemandangan yang tak setiap saat mudah dilihat.

Seorang dara berbaju biru putih, cantik jelita dan nampaknya takkan lebih dari dua puluh tahun usianya. Rambutnya hitam panjang, digelung bagai model gelung dewi kahyangan, di sebelah kiri dihias setangkai bunga putih yang harum, yakni bunga Cilan, pada sebelah kanan terhias burung hong dari emas dan permata.

Sepasang anting-anting panjang bermata merah tergantung di bawah telinga, bergoyang dan bergerak membelai pipi menambah kemanisan. Pakaian dan sepatunya baru serta terbuat dari bahan mahal. Gagang sepasang pedang yang menempel pada punggung, dengan ronce-ronce pedang warna merah berkibar di atas pundak, membuat Si Cantik itu nampak gagah sekali. Sepasang pedang ini pula yang membuat tiap orang laki-laki hanya dapat memandang kagum, tidak berani bersikap kurang ajar.

Yang ke dua masih belum dewasa, baru berusia sepuluh atau sebelas tahun, akan tetapi sudah kelihatan luar biasa cantiknya. Dilihat sepintas lalu, wajahnya hampir sama dengan wajah dara yang dewasa itu, patut kiranya menjadi adiknya.

Akan tetapi kalau diperhatikan betul-betul nampak benar perbedaan yang jauh, terutama sekali pada sinar mata dan tekukan bibir. Juga gadis cilik ini sangat menarik hati setiap orang. Tidak saja manis dan jelita, juga amat gagah.

Pakaiannya serba merah, terbuat dari sutera indah pula. Rambutnya dikuncir dan dihias dengan pita merah pula. Juga pada punggung bocah perempuan ini kelihatan gagang sebatang pedang pendek dan langkah kakinya yang tegap serta lincah itu mendatangkan kesan bahwa dia memiliki ilmu silat tinggi seperti kawannya.

Pek Hoa dan Im Giok, dua orang wanita itu, di sepanjang jalan bergembira mengagumi pemandangan di kota-kota, terutama sekali Im Giok. Mereka tidak pedulikan pandangan mata kagum dari para laki-laki yang mereka jumpai di tengah perjalanan. Bagi Im Giok, semua pandang mata itu tidak ada artinya.

Akan tetapi tidak demikian dengan Pek Hoa. Sudah empat tahun lebih dia tidak pernah menghadapi pandang mata kagum dari para pria maka sekarang ia merasa gembira dan bangga bukan main. Nyata bahwa empat lima tahun tak mengurangi kecantikannya, tidak merubah usianya!

Ini semua berkat telur pek-tiau yang benar-benar memiliki khasiat untuk membuat orang menjadi awet muda. Yang menyebarkan hati Pek Hoa adalah kenyataan bahwa tidak ada laki-laki yang cukup tampan dan gagah di antara mereka yang ia jumpai. Maka ia pun bersikap seperti Im Giok, tidak peduli sama sekali akan pandang mata orang-orang itu, melainkan tersenyum makin manis dan bangga.

Akan tetapi, setelah kembali terjun ke dunia ramai, timbul pula penyakit lama dalam diri Pek Hoa. Hati dan tangannya gatal-gatal kalau tidak melakukan perbuatan seperti yang dulu sering dilakukannya.

Mulailah Im Giok terkejut sekali ketika menyaksikan perbuatan gurunya. Sering kali pada waktu malam Im Giok diajak mendatangi rumah orang kaya di mana Pek Hoa mengambil barang berharga dan emas sekehendak hati sendiri. Bahkan di depan mata Im Giok, saat tuan rumah bangun dari tidur dan melihat pencurian yang dilakukan, Pek Hoa membunuh tuan rumah itu bagaikan orang membunuh semut saja!

"Enci Pek Hoa, mengapa setelah mengambil barangnya, kau masih membunuh orangnya yang tidak mempunyai dosa apa-apa?" Im Giok memprotes.

"Im Giok, kenapa kau ribut-ribut urusan mati hidupnya seorang manusia macam dia? Dia telah memergoki kita, ini artinya dia harus mampus. Orang macam dia, mati atau hidup apa sih artinya? Kita boleh berbuat sesuka kita, itulah hukum kang-ouw, siapa kuat dia yang menang!"

Jawaban ini meragukan hati Im Giok. Biar pun semenjak berusia enam tahun ia telah ikut Pek Hoa dan selalu melihat contoh-contoh buruk, namun Im Giok adalah keturunan orang baik-baik. Ibunya seorang wanita bijaksana, ayahnya pun seorang laki-laki gagah perkasa maka sedikitnya ia pun mempunyai watak yang baik dan gagah.

Menghadapi perbuatan yang keterlaluan dari Pek Hoa, hatinya memberontak. Apa lagi ketika dia melihat beberapa kali Pek Hoa tidak bermalam di kamar hotel dan diam-diam pergi meninggalkannya sampai semalaman suntuk dan keesokan harinya pagi-pagi baru datang dengan senyum-senyum aneh, ia menjadi makin curiga.

Namun ia tidak dapat menentang wanita yang menjadi pendidiknya ini. Betapa pun juga, ia harus mengakui bahwa Pek Hoa telah bersikap amat baik terhadapnya, amat baik dan penuh kasih sayang.

Beberapa pekan kemudian, Pek Hoa mengajak Im Giok masuk ke dalam pekarangan sebuah gedung besar di tengah kota Cin-an. Im Giok merasa heran karena biasanya apa bila Pek Hoa memasuki gedung besar, waktunya tengah malam dan jalan masuknya pun melalui genteng!

"Enci Pek Hoa, rumah siapakah ini?"

"Rumah seorang gagah bernama Kam Kin berjudul Giam-ong-to (Si Golok Maut). Nanti kau harus sebut Susiok (Paman Guru) kepadanya."

Kedatangan mereka segera disambut oleh tuan rumah, yaitu seorang laki-laki berusia tiga puluh lebih, tubuhnya tinggi besar, wajahnya tampan dan sikapnya cukup gagah. Hanya sayangnya, pandang matanya kejam dan senyum bibirnya membayangkan watak mata keranjang dan curang.

"Aduh, pantas saja aku bermimpi kejatuhan bulan!" laki-laki itu berseru sambil tertawa lebar dan kedua lengannya dibentangkan ketika ia menyambut Pek Hoa, seolah-olah siap hendak memeluknya. "Tidak tahunya benar saja dewiku yang jelita datang berkunjung..."

Kata-katanya berhenti ketika Pek Hoa mengerutkan alisnya dan memberi isyarat dengan matanya ke arah Im Giok, mencegah laki-laki itu bicara secara demikian bebas di depan Im Giok. Kam Kin, laki-laki itu, tertawa menyeringai dan ketika ia menengok ke arah Im Giok, sinar kagum terbayang dalam pandang matanya.

"Aha Pek Hoa-suci, muridmu ini benar-benar hebat dan manis sekali! Kalau kau seperti bunga cilan putih yang sudah mekar semerbak harum, muridmu ini adalah tunas cilan yang merah. Ha-ha-ha!"

Sekali pandang saja, Im Giok merasa benci kepada laki-laki yang menyambut mereka ini. Sungguh pun dia dapat menekan perasaannya, namun tetap saja wajahnya kehilangan serinya.

"Im Giok, beri hormat kepada Kam-susiok," kata Pek Hoa.

Terpaksa Im Giok menjura untuk memberi hormat tanpa memandang wajah orang.

"Teecu Kiang Im Giok memberi hormat kepada Kam-susiok," dia berkata sederhana lalu berdiri lagi di samping gurunya.

"Ha-ha-ha, bagus sekali. Orangnya manis, namanya indah dan suaranya merdu seperti gurunya."

Kam Kin bertepuk tangan tiga kali dan dari dalam muncullah tiga orang wanita muda yang cantik-cantik. Mereka ini adalah pelayan-pelayan dari hartawan ini, akan tetapi pakaian mereka sesungguhnya sangat tidak patut bagi para pelayan, lebih pantas kalau mereka ini disebut selir-selir dari Kam Kin.

“Siapkan kamar yang bersih kemudian layani Nona Kiang Im Giok ini baik-baik,” katanya kepada mereka.

Sambil tertawa-tawa tiga orang perempuan muda itu lalu menggandeng tangan Im Giok dan ditariknya nona cilik ini ke dalam gedung. Tadinya Im Giok hendak menolak, akan tetapi Pek Hoa berkata, “Kau pergilah beristirahat, Im Giok. Tak usah sungkan-sungkan, kita berada di rumah sendiri. Besok pagi-pagi kita bertemu kembali di ruangan depan ini. Aku ada perundingan penting dengan susiok-mu.”

Terpaksa Im Giok ikut dengan tiga orang pelayan itu dan di belakangnya ia mendengar suara ketawa-ketawa dari Pek Hoa dan Kam Kin, kemudian lapat-lapat ia mendengar lagi sebutan-sebutan mesra dari mulut Kam Kin kepada gurunya.

Di dalam kamarnya Im Giok hampir menangis. Ia kecewa sekali. Kini makin terbukalah matanya dan walau pun dia belum berani menuduh gurunya sebagai seorang penjahat wanita cabul, akan tetapi kepercayaannya mulai berkurang dan hatinya mulai ragu-ragu. Ia tidak ragu lagi bahwa tuan rumah yang bernama Giam-ong-to Kam Kin ini bukanlah orang baik-baik.

Bagaimanakah gurunya bisa bergaul dengannya? Ia tidak dapat tidur sama sekali. Bocah yang baru berusia sepuluh tahun lebih ini mulai merasa sengsara dan gelisah. Ia amat merindukan ibunya, bahkan ia mencoba untuk mengingat-ingat bagaimana bentuk wajah ayahnya. Ketika ayahnya pergi meninggalkan ibunya, ia baru berusia dua tahun dan tak dapat mengingat lagi bagaimana bentuk wajah ayahnya.

Ia mulai rindu kepada ibunya, kepada ayahnya, kepada kebebasan! Meski pun Pek Hoa sangat baik terhadapnya, namun ia tidak merasa bebas. Ia harus tunduk dan taat, harus menelan apa saja yang disuguhkan padanya. Semua perbuatan gurunya yang sebetulnya ia anggap sangat tidak patut dan tidak menyenangkan hatinya, mau tidak mau harus ia terima dan ia anggap baik, atau setidaknya, ia tidak boleh menyatakan pendapatnya.

Seperti biasa, di mana saja Pek Hoa membawanya, ia tidak pernah kekurangan makan. Di rumah gedung dari orang she Kam ini pun dia dilayani dengan baik-baik, bahkan dia disuguhi makanan-makanan lezat dan mewah. Akan tetapi, Im Giok tidak dapat merasai kenikmatan makanan itu, bahkan ia menelan semua makanan dengan paksa hanya untuk berlaku pantas karena ia sungkan menolak sambutan orang yang demikian baik.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Im Giok telah siap untuk melanjutkan perjalanan dengan gurunya. Alangkah girangnya ketika pagi itu Pek Hoa sudah datang ke kamarnya dan berkata dengan wajah berseri,

“Im Giok, marilah kita berangkat! Kau akan melihat betapa aku memberi hajaran kepada seorang di antara musuh-musuh besarku.”

“Yang mana, Enci?” Im Giok bertanya, ikut merasa gembira karena hendak menyaksikan pertempuran.

“Hwesio-hwesio dari Siauw-lim-si, Kok Beng Hosiang dan dua orang hwesio muridnya. Kebetulan sekali dia dan muridnya berada di sebuah kelenteng tak jauh dari kota ini.”

Akan tetapi, kegembiraan Im Giok segera lenyap ketika ia melihat Giam-ong-to Kam Kin sudah menunggu di pekarangan rumah dengan tiga ekor kuda. Jelas bahwa laki-laki ini hendak ikut pergi pula!

Pek Hoa bermata tajam dan ia dapat melihat kerutan alis muridnya, karena itu ia cepat berkata,

“Susiok-mu akan ikut membantuku, Im Giok, kau naiki kuda yang putih itu, kelihatannya ia yang paling baik.” Kata-kata terakhir ini diucapkan oleh Pek Hoa untuk menyenangkan hati muridnya.

“Jangan yang itu. Kuda itu masih setengah liar. Lebih baik Im Giok naik yang ini!” Kam Kin cepat berkata sambil menuntun seekor kuda bulu hitam dan didekatkan kepada Im Giok.

Im Giok tidak biasa menunggang kuda. Akan tetapi sebagai murid seorang pandai yang sudah memiliki kepandaian lumayan, ia tidak merasa takut dan dengan gerakan ringan ia melompat ke atas punggung

kuda hitam itu.

Mereka segera berangkat. Kam Ki dan Pek Hoa menjalankan kuda berdampingan, ada pun Im Giok menjalankan kuda di belakang mereka. Dengan perasaan sebal dan muak dia melihat betapa sikap gurunya dan susiok-nya amat mesra. Di sepanjang jalan kedua orang itu bersendau-gurau dengan sikap amat mesra. Makin besarlah perasaan tak suka mendesak dalam hati Im Giok, rasa tidak suka terhadap orang yang selama ini ia anggap sebagai gurunya.

Memang benar apa yang dikatakan oleh Pek Hoa kepada Im Giok. Kok Beng Hosiang, tokoh ke tiga dari Siau-w-lim-pai, murid ke dua dari Hok Bin Taisu yang dahulu ikut pula menyerbu Thian-te Sam-kauwcu bersama suheng-nya untuk mengambil kembali kitab yang tercuri, pada waktu itu sedang keluar dari Siau-w-lim-si dan saat ini berada di sebuah kelenteng yang tidak jauh letaknya, menyebarkan Agama Budha di belakang kelenteng lain. Dalam perjalanan ini dia dikawani oleh dua orang muridnya. Hal ini diketahui oleh Kam Kin yang segera memberi tahu kepada Pek Hoa dan siap pula membantunya.

Kam Kin yang berjudul Giam-ong-to adalah seorang bekas perampok tunggal yang kini sudah mengundurkan diri setelah berhasil mengumpulkan banyak harta kekayaan. Ia kini hidup sebagai seorang hartawan muda yang tidak beristeri, akan tetapi bukan rahasia lagi bahwa ia mempunyai banyak selir dan dia pun terkenal sebagai seorang hartawan mata keranjang yang tidak segan-segan mempergunakan harta mau pun kepandaianya untuk merampas anak bini orang lain. Kalau pun orang tidak merasa takut terhadap pengaruh hartanya, tentu ia akan merasa gentar menghadapi goloknya, karena Kam Kin memang termasuk seorang ahli silat kelas tinggi.

Biar pun Kam Kin bukan murid Thian-te Sam-kauwcu, namun ia memang termasuk adik seperguruan dari Pek Hoa, karena Pek Hoa pernah pula menjadi murid Ceng-jiu Tok-ong (Raja Beracun Berlengan Seribu), seorang tokoh besar rimba persilatan di daerah barat. Sedangkan raja beracun ini adalah guru dari Kam Kin pula. Hanya bedanya, bila Kam Kin hanya menerima kepandaian silat dari Ceng-jiu Tok-ong, adalah Pek Hoa melanjutkan pelajaran dan berguru kepada banyak tokoh lainnya sehingga kepandaian Pek Hoa tentu saja lebih lihai dari pada kepandaian Kam Kin.

Semenjak berusia belasan tahun, Pek Hoa memang sudah bejat moralnya. Ketika masih berguru kepada Ceng-jiu Tok-ong, ia sudah jatuh hati kepada Kam Kin yang lebih muda dan memang tampan. Kedua orang ini bagaikan sampah dengan keranjang, cocok sekali dan sudah lama mempunyai perhubungan yang tidak bersih.

Lewat tengah hari mereka sampai di depan kelenteng yang dimaksudkan. Dengan tenang Pek Hoa melompat turun dari kudanya, diikuti oleh Kam Kin dan Im Giok, kemudian tiga ekor kuda itu diikat pada pohon yang tumbuh di halaman kelenteng.

Sunyi saja di kelenteng itu. Akan tetapi pada meja depan dipasang lilin, tanda bahwa ada penghuninya di dalam kelenteng.

"Kok Beng Hosiang, keluarlah untuk menerima binasa!" Pek Hoa berseru keras.

Terdengar suara orang dari dalam kelenteng, lantas muncullah dua orang hwesio muda. Mereka merangkap kedua tangan di depan dan sebagai tanda penghormatan, lalu salah seorang di antara mereka bertanya,

"Sam-wi dari mana dan ada keperluan apa mencari Suhu yang sedang bersembahyang?"

"Kalian ini dua orang keledai gundul murid Kok Beng Hosiang? Bagus, berangkatlah dulu ke neraka untuk menyiapkan tempat bagi gurumul!" kata Kam Kin yang sudah mencabut goloknya sambil bergerak maju menyerang secara hebat sekali.

Im Giok terkejut bukan main, juga merasa penasaran dan ngeri, maka ia cepat melompat mundur dan berdiri di tempat jauh sambil menonton. Hatinya berdebar tidak karuan, dan kembali rasa tidak suka menyerang batinnya, kini bahkan demikian hebat sehingga mulai timbul benci di dalam hatinya kepada Pek Hoa dan Kam Kin.

"Ehh, eh hh, kau ini perampok atau orang gila?" hwesio muda itu berteriak marah sambil mengejek.

Kemudian secepat kilat kedua orang hwesio itu menyerang, yang pertama menendang ke arah sambungan

lutut, yang kedua menghantam ke arah lambung. Mereka adalah anak murid Siau-wim-pai yang sudah diperkenalkan ikut guru mereka merantau, ini menjadi bukti bahwa kepandaian mereka bukan rendah, karena itu tentu saja mereka tidak mudah dirobahkan oleh serangan golok Kam Kin bahkan dapat pula membalas dengan serangan yang cukup berbahaya.

Sekali pandang saja Pek Hoa cukup maklum bahwa dia tidak perlu membantu sute-nya. Tingkat kepandaian sute-nya masih lebih tinggi dari kedua orang hwasio muda ini. Maka sekali menggerakkan tubuh, ia telah melompat di dekat Im Giok dan menonton jalannya pertempuran.

Im Giok mendongkol bukan main. Dia anggap Pek Hoa dan Kam Kin keterlaluan sekali, datang-datang menyerang dua orang pendeta yang tidak terang apa kesalahannya. Akan tetapi tentu saja untuk membantu dua orang hwasio itu atau mencela Kam Kin ia tidak berani kepada gurunya. Untuk melampiaskan rasa kedongkolannya, dia sengaja berkata kepada gurunya,

"Enci Pek Hoa, tak tahunya julukan Susiok Giam-ong-to kosong belaka. Menghadapi dua orang hwasio bertangan kosong saja ia tidak mampu menjatuhkan!"

Mendengar ini, Pek Hoa menjadi merah mukanya. Kata-kata itu biar pun ditujukan untuk mengejek Kam Kin akan tetapi seperti juga menampar mukanya sendiri karena Kam Kin adalah sute-nya.

Dia memandang lagi ke arah pertempuran dan harus dia akui bahwa kiranya sute-nya itu masih agak lama untuk dapat mengalahkan dua orang lawannya. Maka dengan gemas sekali dia melompat mendekati tempat pertempuran, lalu mengayun tangan kiri sambil berseru,

"Sute, lekas robohkan mereka. Untuk apa main-main dengan dua ekor keledai macam ini?"

Gerakan tangan kiri Pek Hoa tadi bukanlah gerakan sembarangan, melainkan gerakan melepaskan Pek-hoa-ciam yang lihai. Segera kedua orang hwasio muda itu terhuyung-huyung dan dua kali golok besar di tangan Kam Kin berkelebat, muncratlah darah dan robohlah dua orang hwasio itu dengan leher terbacok dan nyawa melayang.

"Omitohud...! Siluman wanita Pek Hoa, kau benar-benar keji sekali dan tidak kenal tobat. Datang-datang kau telah membunuh murid-murid pinceng, benar-benar siluman jahat."

Kata-kata ini disusul dengan keluarnya seorang hwasio gemuk yang memegang senjata rantai panjang. Dulu dalam pertempuran di lembah Sungai Yalu Cangpo, hwasio ini telah merasakan kelihaian Pek-in-ong, seorang di antara guru-guru Pek Hoa. Maka kali ini ia berlaku hati-hati menghadapi Pek Hoa, maklum bahwa wanita siluman ini lihai sekali, apa lagi senjata rahasianya.

Melihat musuhnya sudah berdiri di depannya, tanpa banyak cakap lagi Pek Hoa segera mencabut siangkiamnya lantas melakukan serangan secepat kilat. Kok Beng Hosiang, hwasio gemuk itu, cepat pula menggerakkan senjata rantainya menangkis. Terdengarlah suara nyaring dan bunga api berpijar ketika pedang bertemu dengan rantai. Kemudian terjadilah pertandingan ilmu silat tinggi yang seru.

Im Giok tidak senang sekali melihat Kam Kin tadi membunuh dua orang hwasio muda, kini dia lebih gelisah melihat hwasio tua gemuk bertempur melawan gurunya. Kalau saja para pendeta itu bertempur dengan lain orang, bukan dengan gurunya, kiranya Im Giok akan turun tangan membantu pendeta-pendeta itu.

Biar pun baru empat lima tahun ia berlatih silat, namun berkat latihan sungguh-sungguh dan ilmu silat tinggi yang diturunkan oleh Pek Hoa, kepandaian Im Giok sudah lumayan dan nyalinya besar sekali. Kini melihat Kok Beng Hosiang bertempur melawan gurunya. Im Giok dapat menduga bahwa hwasio itu tidak akan menang.

Pertandingan itu cukup hebat. Sebagai tokoh ke tiga dari Siau-wim-pai, kepandaian Kok Beng Hosiang tinggi sekali. Tenaga lweekang-nya sebenarnya masih mengatasi tenaga Pek Hoa, dan ilmu silatnya amat kokoh kuat serta tangguh dalam pertahanan.

Namun ia harus mengaku kalah gesit dan kalah cepat oleh nona itu. Gerakan Pek Hoa cepat sekali, menyambar-nyambar bagaikan seekor burung garuda sehingga Kok Beng Hosiang nampak terdesak.

Betapa pun juga, jago Siau-wim-si ini sanggup mempertahankan diri sampai lima puluh jurus lebih sebelum pundaknya terserempet ujung pedang kanan Pek Hoa. Gerakan yang tadi dilakukan oleh Pek Hoa dalam

penyerangan yang berhasil itu memang hebat sekali, mengandalkan ginkang yang sudah tinggi.

Sebuah serangan Kok Beng Hosiang dengan rantainya yang menyambar pinggang, bisa dia elakkan dengan lompatan indah dan cepat bagaikan burung terbang, kemudian selagi tubuhnya masih berada di udara, nona ini membalikkan tubuh dan sepasang pedangnya menyerang bertubi-tubi dari atas.

Kok Beng Hosiang sudah berusaha menangkis, namun dia kalah cepat sehingga pedang kanan Pek Hoa yang menyambar leher masih saja bisa menyerempet pundaknya. Darah membasahi jubah pendetanya.

Kok Beng Hosiang terhuyung ke belakang.

Sambil tertawa nyaring dan mengejek, Pek Hoa mendesak terus, siap memberi tusukan-tusukan terakhir. Tiba-tiba berkelebat bayangan dan...

"Traang!" pedang Pek Hoa yang sudah menyambar ke arah ulu hati Kok Beng Hosiang bertemu dengan sebatang pedang lain.

"Im Giok...!" Pek Hoa berseru marah sekali pada waktu melihat bahwa yang menangkis pedangnya adalah muridnya sendiri.

Melihat gurunya mendesak dan hendak membunuh hwesio tua gemuk, bocah ini tak bisa menahan perasaannya lagi, mencabut pedang pendek dan menangkis pedang Pek Hoa!

"Enci, untuk apa membunuh seorang pendeta yang suci? Dia sudah kalah terluka, tidak perlu didesak terus, Enci."

"Bocah, kau lancang sekali!" Kam Kin melompat dan sekali bergerak dia telah merampas pedang Im Giok dan menyambar tubuh bocah itu, dipeluk pinggangnya terus dikempit.

Im Giok yang tidak menduga sebelumnya tidak berdaya dan terpaksa ia hanya membikin tubuhnya kaku dalam kempitan susiok-nya yang tertawa-tawa menyebarkan.

Sementara itu, Pek Hoa terus mendesak Kok Beng Hosiang dengan kedua pedangnya. Kok Beng Hosiang melawan terus, namun dalam beberapa gebrakan saja, kembali ujung pedang Pek Hoa telah melukai lengannya.

"Hwesio keparat, mampuslah kau!" Pek Hoa menggerakkan sepasang pedangnya secara istimewa, menyerang dari kanan kiri dengan gerak tipu Kim-peng Tian-ci (Garuda Emas Mementang Sayap).

Kok Beng Hosiang yang sudah terluka mana dapat menjaga serangan yang datang dari kanan kiri dengan hebat ini? Ia tahu bahwa kali ini ia takkan dapat menghindarkan maut lagi, maka ia hanya menarik napas panjang.

"Pek Hoa Pouwsat, kau benar-benar keterlaluan sekali!" terdengar suara bentakan halus.

Pek Hoa mengeluarkan jerit kecil ketika pedangnya tiba-tiba saja terbentur oleh sesuatu sehingga terpental. Ia cepat melompat ke belakang dan ketika ia memandang, ternyata yang menangkis pedangnya tadi adalah sebatang ranting yang dipegang oleh seorang pengemis yang amat dikenalnya, yakni Han Le! Orang sakti itu tersenyum.

Han Le adalah seorang yang berwajah tampan dan menarik. Walau pun kini rambut dan jenggotnya tidak terpelihara, apa lagi pakaiannya seperti seorang jembel, namun setelah berhadapan muda dan memandang penuh perhatian, ternyata oleh Pek Hoa Pouwsat bahwa kulit muka itu bersih dan terawat baik-baik, merupakan wajah seorang jantan yang menggerakkan hati wanitanya!

Han Le dan Bu Pun Su merupakan dua orang yang paling berbahaya di antara semua musuhnya. Kini melihat Han Le sedang berdiri di hadapannya dengan ranting di tangan, bibir tersenyum dan wajah tenang, dua macam pikiran terlintas masuk kepala Pek Hoa Pouwsat.

Pertama bahwa Han Le seorang laki-laki yang sudah masak dan menarik hatinya. Kedua bahwa akan menguntungkan sekali baginya kalau ia dapat memikat hati musuh besar ini, selain ia dapat memuaskan hatinya, juga ia mendapat jalan untuk membalas dendam!

Dengan senyum yang manis sekali, Pek Hoa Pouwsat menghadapi Han Le, memainkan matanya yang sinarnya dapat membetot hati setiap pria, baru ia berkata,

"Ehh, kiranya Han Le Taihiap yang muncul. Kebetulan sekali, siauwmoi sudah lama sekali ingin mengunjungimu dan melihat-lihat keadaan Pulau Pek-le-to!"

Kulit muka di balik cambang itu memerah dan Han Le menekan perasaan hatinya yang berdebar aneh ketika ia melihat sikap Pek Hoa Pouwsat dan mendengar wanita cantik itu menyebut diri sendiri 'siauwmoi' (adinda)! Semenjak pertama kali bertemu dengan Pek Hoa Pouwsat, memang diam-diam di dalam hatinya Han Le kagum sekali dan merasa menyesal serta sayang mengapa seorang wanita demikian manis jelita telah tersesat dan menyeleweng jalan hidupnya.

Han Le adalah seorang yang tidak mudah tertarik oleh kecantikan wanita, bahkan sejak muda ia terkenal sebagai seorang pria pembenci wanita. Akan tetapi, kali ini menghadapi Pek Hoa Pouwsat yang segalanya serba cocok dengan seleranya, dan sangat menarik hatinya, Han Le harus mengerahkan segenap tenaga batinnya untuk menekan perasaan yang tergoncang.

Akan tetapi dengan pandang mata kereng Han Le menegurnya,

"Pek Hoa Pouwsat, mengapa kau melukai dan hendak membunuh hwesio Siauw-lim-si ini?"

Pek Hoa mengerling ke arah Kok Beng Hosiang yang masih sibuk mengobati lukanya, lalu tersenyum dan dengan tubuh digerak-gerakkan secara genit dan kepala dimiringkan, ia berkata kepada Han Le,

"Dia adalah musuh besarku, mengapa tidak harus kubunuh? Akan tetapi karena Han Le Taihiap datang dan melihat muka Taihiap, biarlah kali ini siauwmoi mengampuni kepala gundul ini. Kok Beng Hosiang, kau tidak lekas pergi dari sini? Apa menanti sampai aku bergerak lagi? Hayo pergi lekas!"

Kok Beng Hosiang sudah merasa bahwa ia takkan bisa menang menghadapi Pek Hoa Pouwsat. Biar pun kini ia melihat kedatangan Han Le, akan tetapi ia sudah dibikin malu dan tidak ada muka untuk berdiam terus di tempat itu.

"Kau telah menghina Siauw-lim-si, nantikan pembalasan kami!" katanya geram.

Hwesio ini segera pergi dengan langkah lebar. Akan tetapi dia tidak pergi jauh karena dia mengambil jalan memutar dan dengan sembunyi dia mengintai, ingin menyaksikan bagai mana Han Le memberi hajaran kepada Pek Hoa Pouwsat dan kawan-kawannya.

Kok Beng Hosiang diam-diam merasa sakit hati dan mendongkol sekali, maka ingin dia melihat wanita yang membikin malu padanya itu mendapatkan hajaran keras. Namun apa yang dilihat oleh hwesio Siauw-lim-si ini membuat sepasang matanya terbelalak lebar dan mukanya merah seperti kepiting direbus, kepalanya yang gundul licin berdenyut-denyut.

Setelah Kok Beng Hosiang pergi, Pek Hoa segera mendekati Han Le dengan lenggang dibuat-buat, amat menarik hati karena memang wanita ini mempunyai bentuk tubuh yang indah menarik.

"Taihiap, seperti kukatakan tadi, sudah lama aku mendengar bahwa Pulau Pek-le-to yang menjadi tempat tinggalmu itu mengandung banyak rahasia, dan juga sangat indah seperti sorga. Bolehkah aku mengunjungimu? Bawalah aku ke sana, Taihiap."

Han Le mengerutkan keningnya. "Pek Hoa Pouwsat, permainan apakah yang sedang kau keluarkan ini? Kau adalah murid Thian-te Sam-kauwcu, sedangkan kau tahu bahwa aku dan suheng-ku, juga kawan-kawan lain telah..."

Pek Hoa mengangkat kedua lengannya, digoyang-goyang seperti orang mencegah. Dari dalam lengan bajunya keluar keharuman bunga cilan!

"Han-taihiap, harap kau jangan menyebut-nyebut lagi soal itu. Yang sudah lewat, biarlah sudah. Terhadap seorang gagah seperti Taihiap, bagaimana siauwmoi berani menaruh dendam hati? Yang ada dalam hati siauwmoi bukanlah dendam dan marah, melainkan... kekaguman dan ingin sekali mempererat persahabatan..." Suaranya terdengar demikian merdu dan penuh gaya sehingga wajah Han Le sebentar

merah sebentar pucat.

"Jembel busuk, lekas pergi dari sini!" Tiba-tiba Giam-ong-to Kam Kin yang semenjak tadi mendengarkan percakapan itu, serta melihat sikap genit suci-nya dengan hati sebal dan cemburu, lalu menggerakkan sepasang goloknya menyerang Han Le!

"Sute... jangan...!" Pek Hoa membentak Kam Kin, akan tetapi terlambat karena sepasang golok itu dengan ganasnya telah menyambar tubuh Han Le.

Bentakan ini sebenarnya bukan dikeluarkan karena Pek Hoa khawatir akan keselamatan Han Le, bahkan sebaliknya dia sangat khawatir akan keselamatan sute-nya. Ia maklum bahwa ilmu kepandaian Han Le jauh lebih tinggi dari pada ilmu kepandaian Kam Kin.

Memang betul apa yang dikhawatirkan oleh Pek Hoa Pouwsat itu, karena tidak saja Han Le mampu menghindarkan diri dari serangan sepasang golok Kam Kin, bahkan secara cepat dan tak terduga, rantingnya telah menotok pundak lawannya tanpa dapat dielakkan oleh Kam Kin. Giam-ong-to Kam Kin menjerit dan roboh berkelejoan.

Pek Hoa menghampiri dan sekali menepuk punggung dan leher sute-nya, Si Golok Maut itu terbebas dari rasa sakit yang luar biasa! Ia bangkit berdiri dan menyeringai, mukanya merah sekali. Tanpa mengeluarkan kata-kata lagi, dia mengambil sepasang golok yang tadi terlempar di atas tanah ketika ia roboh, memasukkan sepasang golok itu ke dalam sarung golok, lalu ia melompat ke pinggir, ke dekat Im Giok yang memandang semua itu dengan kagum.

"Kam-susiok, kenapa baru sejauh kau mundur lagi?" tanya Im Giok kepada Giam-ong-to dengan nada suara mengejek.

Anak ini memang tidak suka kepada Kam Kin, maka kini ia mendapat kesempatan untuk mengejek. Kam Kin memandang kepada bocah itu dengan mata mendelik lebar. Im Giok menahan geli hatinya lalu menengok dan menonton apa yang akan terjadi antara gurunya dan pengemis sakti itu.

"Han-taihiap, kau makin gagah saja, benar-benar siauwmoi kagum dan tunduk. Siauwmoi ulangi lagi keinginan hati siauwmoi untuk pergi berkunjung ke pulaumu, di mana kita bisa saling menukar ilmu dan bercakap-cakap gembira tanpa gangguan orang lain."

"Pek Hoa Pouwsat, kau bicara apa? Kau dan sute-mu sudah berlaku kejam, membunuh dua orang hwesio Siauw-lim-si dan menghina seorang tokoh Siauw-lim. Untuk perbuatan jahat ini mana bisa aku mendiarkannya saja?"

Sambil berkata demikian, Han Le sudah menggerakkan ranting di tangannya, mengirim serangan langsung ke arah leher Pek Hoa Pouwsat. Biar pun ia harus mengaku bahwa hatinya amat tertarik dan kejutannya bangkit oleh kecantikan serta kelembutan yang demikian memikat hati, namun kesadaran Han Le masih penuh sehingga ia mengeraskan hati dengan anggapan bahwa wanita cantik menarik yang dihadapinya adalah seorang jahat dan keji dan sebagai seorang pendekar ia harus membasminya.

Pek Hoa Pouwsat mencelat ke belakang, tersenyum manis dan berkata menyindir, "Ayaa, Han-taihiap, galak sekali. Baiklah, mari kita main-main sebentar!"

Sambil berkata demikian, Pek Hoa Pouwsat cepat mencabut siang-kiamnya kemudian menghadapi Han Le dengan sikap gagah menarik.

"Awat serangan!" Han Le memusatkan semangatnya dan mulai melakukan penyerangan sungguh-sungguh.

Ia maklum bahwa lawannya bukan seorang lemah, karena dahulu ia pernah menghadapi Pek Hoa Pouwsat dan tahu akan kelihaiannya. Akan tetapi, beberapa hari saja berkumpul dengan suheng-nya Bu Pun Su, Han Le telah memperoleh kemajuan yang amat banyak.

Sehari saja berkumpul dengan Bu Pun Su dan mendengar nasehat serta penjelasannya mengenai hal ilmu silat, sama halnya dengan berlatih satu tahun di bawah pimpinan guru pandai. Oleh karena itu, pertemuan akhir-akhir ini dengan Bu Pun Su membuat Han Le memperoleh kemajuan banyak dalam ilmu silat, dan Bu Pun Su telah membuka matanya untuk melihat kelemahan-kelemahan dan kekeliruan-kekeliruan sendiri.

Berdasarkan nasehat dari Bu Pun Su dia maklum bahwa orang seperti Pek Hoa Pouwsat mengandalkan kelihaiannya dengan kecepatan, kelincahan, serta siang-kiam-hoat yang tak terduga gerakannya, mengandalkan ginkang yang amat tinggi. Untuk melawan orang seperti ini dia harus berlaku tenang, tidak boleh mencoba untuk mengimbangi kecepatan lawan, sebaliknya berlaku tenang dan mengandalkan lweekang membentuk pertahanan yang kuat dan melindungi tubuh dengan hawa pukulan dari rantingnya.

Maka, pada saat Han Le mendapat kesempatan bercakap-cakap dengan suheng-nya, ia minta petunjuk untuk menyempurnakan ilmu pedangnya di bagian gerakan Jit-in To-goat (Tujuh Awan Membungkus Bulan), salah satu gerakan ilmu pedangnya yang merupakan benteng pertahanan kuat sekali.

Han Le melakukan gerakan ini dengan tenang dan nampaknya ia tidak banyak bergerak. Kedua kakinya hanya dipentang sedikit, hampir sama dengan kuda-kuda yang disebut Kung-si dengan tubuh agak dibungkukkan seperti dalam kuda-kuda Ci-kung-si.

Biar pun kedudukan tubuhnya sederhana saja, akan tetapi kedudukan ini memungkinkan dia untuk menggerakkan rantingnya ke mana saja sepasang pedang Pek Hoa meluncur. Tanpa banyak mengeluarkan tenaga, Han Le dapat menangkis semua serangan pedang Pek Hoa yang susul-menyusul ramai seperti sepasang ular berlomba.

"Han-taihiap, kau betul-betul mengagumkan sekali. Sekarang lihatlah ilmu pedangku yang baru, kau lihat bagus atau tidak!"

Perubahan hebat terjadi pada gerakan pedang Pek Hoa Pouwsat. Walau pun sepasang pedang itu masih saja melakukan serangan-serangan berbahaya sesuai dengan ilmu silat tinggi, akan tetapi gerakan-gerakannya demikian indah dan menarik, tak ubahnya seperti sedang menari saja.

"Indah sekali..." berkali-kali Im Giok mengeluarkan seruan memuji.

Gadis cilik ini tadinya bersikap dingin dan kaku karena Kam Kin berada di dekatnya. Akan tetapi sekarang melihat ilmu pedang yang dimainkan oleh gurunya, ia lupa sama sekali akan adanya Kam Kin di situ. Sepasang matanya bercahaya, wajahnya berseri dan tanpa berkedip ia menonton ilmu pedang yang dimainkan oleh Pek Hoa Pouwsat. Im Giok memang mempunyai darah seni, suka sekali akan keindahan, maka tarian pedang itu benar-benar mempesonakannya.

"Aaiih, memalukan sekali..." kata Kam Kin dan cemburunya makin menghebat.

Biar pun ia tidak terkena pengaruh langsung dari ilmu pedang yang dimainkan oleh Pek Hoa Pouwsat, namun keindahan gerakan pedang, kelemasan gerakan tubuh Pek Hoa, tetap saja terasa olehnya sebagai gerakan-gerakan yang memikat hati, gerakan yang tak sopan. Pinggang Pek Hoa seakan-akan tidak bertulang, menggeliat-geliat bagaikan ular, menggerak-gerakkan tubuh bagian bawah, bibir tersenyum manis dan merah membasah, sepasang mata setengah redup dan berkaca-kaca, semua ini ditujukan kepada Han Le.

Pengemis sakti itu masih menggerakkan rantingnya melindungi tubuh dari serangan dua batang pedang yang lihai itu. Namun ketika Pek Hoa Pouwsat merubah ilmu pedangnya dan mulai dengan ilmu pedang yang laksana tarian indah itu, hati Han Le terguncang hebat.

Ia sama sekali tidak tahu bahwa lawannya sedang memainkan ilmu pedang Bi-jin Khai-i, ilmu silat yang sebenarnya merupakan setengah ilmu sihir sebab di dalamnya terkandung pengaruh mukjijat dari kecantikan wanita untuk merobohkan hati laki-laki. Inilah ilmu silat aneh yang selama ini dilatih secara mendalam oleh Pek Hoa Pouwsat, disediakan untuk merobohkan musuh-musuh besarnya yang tangguh dan sekarang untuk pertama kalinya, dia pergunakan dalam menghadapi Han Le!

Ilmu silat Bi-jin Khai-i ini memang hebat. Andai kata dimainkan oleh seorang perempuan yang berwajah buruk dan tubuhnya tidak menarik sekali pun, tetap akan mengeluarkan pengaruh yang bisa merobohkan hati laki-laki. Apa lagi sekarang dimainkan oleh Pek Hoa Pouwsat yang cantik jelita dan memiliki bentuk tubuh sepenuhnya wanita, tentu saja daya rangsangannya berlipat ganda.

Dalam belasan jurus saja, Han Le mulai terkena pengaruhnya. Dalam penglihatan Han Le, sepasang pedang itu tidak lagi mengancamnya, hanya merupakan tari pedang yang luar biasa indah. Tubuh yang berlenggak-lenggok dan menggeliat-geliat itu seakan-akan melambai dan mengajaknya bergembira dan

menari.

Lebih hebat lagi, semakin lama gerakan Pek Hoa dalam mata Han Le semakin luar biasa sehingga nampak olehnya bahwa lawannya yang cantik itu benar-benar bagaikan sedang menanggalkan pakaian sedikit demi sedikit! Walau pun tidak sehelai pun pakaian tanggal dari tubuhnya, namun gerakannya menanggalkan pakaian demikian sewajarnya sehingga sebentar saja Han Le jatuh dalam pengaruh Pek Hoa.

Pendekar sakti yang selama hidup belum pernah berdekatan dengan wanita ini sekarang seluruh tubuhnya menjadi lemas, semangatnya seakan-akan telah terbang meninggalkan tubuhnya dan pertahanannya menjadi gempur karena caranya bersilat telah kacau sekali! Demikianlah lihainya ilmu silat Bi-jin Khai-i yang dimainkan oleh Pek Hoa Pouwsat.

Kalau sekiranya Pek Hoa menghendaki, sekarang dengan lemahnya pertahanan Han Le, dengan mudah dia akan dapat merobohkan dan menewaskan pengemis sakti itu. Akan tetapi Pek Hoa berpikir lain!

Wanita ini memang sudah mendengar tentang keadaan Han Le sebagai seorang laki-laki yang selamanya tidak pernah mau berdekatan dengan wanita, terkenal sebagai seorang laki-laki pembenci wanita, hidup seorang diri di Pulau Pek-le-to dan menjadi sute dari Bu Pun Su. Ini saja sudah menarik hatinya.

Apa lagi ketika dia mendapat kenyataan bahwa Han Le pada dasarnya mempunyai wajah yang tampan dan gagah. Maka timbullah hati suka dan ia ingin menjadikan pria pembenci wanita ini sebagai kekasihnya. Tidak saja demikian, bahkan juga ia mempunyai niat untuk mempelajari ilmu silat yang lihai dari Han Le. Disamping semua ini, ia pun ingin menarik Han Le ke pihaknya untuk membantunya menghancurkan musuh-musuhnya, kemudian setelah semua usahanya berhasil dan ia sudah merasa bosan, mudah saja baginya untuk melenyapkan Han Le dari muka bumi ini.

Pek Hoa memperhebat gerakan-gerakannya yang penuh gairah dan pengaruh ajaib. Han Le menjadi makin mabuk sehingga akhirnya dengan napas memburu pengemis sakti ini mengeluh,

"Pek Hoa Pouwsat... hentikanlah... aku tidak kuat lagi..."

Pek Hoa tersenyum lebar, gembira dan puas bukan main. Kalau ia mau, dengan sekali tusuk saja akan tembus dada Han Le. Dengan ilmu silatnya yang baru ini, ia akan dapat menjagoi dunia kang-ouw!

Tentu saja ilmu baru ini tidak begitu besar pengaruhnya terhadap lawan wanita, namun untuk menghadapi lawan wanita, ia cukup memiliki ilmu silat tinggi. Biar Bu Pun Su sekali pun ia tidak takut menghadapinya!

"Han-taihiap, tidak indahkah tarianku ini...?" tanya Pek Hoa dengan suara berlagu.

"Indah, indah sekali, Pek Hoa Pouwsat. Bukan main indahnya," Han Le menjawab sambil berusaha menggerakkan ranting sebab sepasang pedang itu masih saja menyambar dan mengancam, biar pun digerakkan dengan cara yang amat manis dan sedap dipandang.

"Sukakah kau melihat aku memainkannya?"

"Suka, Pek Hoa Pouwsat, aku suka sekali..."

"Han-taihiap," suara Pek Hoa Pouwsat semakin merdu merayu sambil dia memperhebat gerakan-gerakan tubuhnya secara tidak tahu malu. "Sukakah kau kepadaku...?"

Agak lama Han Le tak dapat menjawab, akan tetapi kedua matanya tak pernah berkedip menelan semua gerakan tubuh lawannya dan dia laksana terkena hikmat, terpesona oleh keindahan dan kecantikan yang telah mencengkeram seluruh semangat dan perasaan jiwanya. Kini dia sudah tidak menggerakkan rantingnya lagi, berdiri bagaikan patung dan tidak ingat lagi bahwa ia tengah menghadapi lawan, tengah bertempur.

"Aku suka sekali kepadamu, Pek Hoa...", akhirnya dia menjawab dengan suara perlahan, seperti bukan suaranya sendiri.

Terdengar suara ketawa Pek Hoa Pouwsat, suara ketawa yang terdengar nyaring serta merdu, penuh kegenitan, akan tetapi bagi orang yang pikirannya sadar, suara ketawa ini mengandung sesuatu yang mengerikan. Namun bagi Han Le terdengar merdu menarik.

Pada lain saat Pek Hoa Pouwsat telah menyimpan sepasang pedangnya, melompat maju dan menggandeng lengan kanan Han Le dengan gaya yang manja dan genit, tersenyum-senyum dan melirik-lirik ke arah wajah pengemis sakti itu, membetotnya dan berkata,

"Kalau begitu, Han-taihiap, marilah kita pergi ke pulaumu!"

Han Le yang sudah berada di dalam cengkeraman pengaruh jahat, sudah seperti orang mabuk atau orang bermimpi, hanya menurut saja pada saat dia ditarik-tarik oleh Pek Hoa Pouwsat. Pek Hoa berpaling kepada Kam Kin yang memandang semua itu dengan mata melotot marah.

Ia penuh dengan hati cemburu, akan tetapi apakah yang dapat ia lakukan? Ia tak berdaya di depan sucinya atau kekasihnya yang memang lebih lihai dari padanya.

"Sute, kau pulanglah dulu, aku titip murid keponakanmu Im Giok, biar menanti kembaliku di rumahmu."

Kemudian dengan suara ketawa seperti siluman, Pek Hoa Pouwsat yang menggandeng lengan Han Le menarik bekas lawannya itu. Han Le tidak membantah dan keduanya lalu berlari cepat sambil bergandengan.....

"Tidak! Aku tidak mau ikut, jangan sentuh aku!" Dengan gerakan lincah Im Giok melompat dan mengelak menjauhi Giam-ong-to Kam Kin yang hendak menggandeng tangannya.

Kam Kin menyeringai dan memandang kepada Im Giok bagai seekor kucing memandang tikus. Tadinya dia marah dan jengkel sekali melihat sikap Pek Hoa yang pergi bersama Han Le. Laki-laki mana yang tak akan menjadi gemas menyaksikan kekasihnya main gila dengan lelaki lain?

Akan tetapi setelah ia memandang Im Giok, kegemasannya lenyap, bahkan terganti oleh kegembiraan. Meski pun Im Giok baru berusia sepuluh tahun lebih, namun gadis cilik ini sudah mempunyai kecantikan luar biasa. Dia hampir menyerupai Pek Hoa dan pantaslah kalau ia disebut Pek Hoa kecil atau seorang adik dari Pek Hoa Pouwsat.

Dalam pandang mata Kam Kin, Im Giok merupakan seorang calon bidadari, atau seperti sebuah kuncup kembang yang tak kalah menariknya oleh kecantikan Pek Hoa Pouwsat. Dan bocah mungil ini dititipkan kepadanya! Dengan girang ia lalu mendekati Im Giok dan hendak menggandeng. Akan tetapi siapa kira, bocah itu menolak dan menjauhinya.

"Im Giok, kau jangan banyak tingkah. Gurumu telah menyerahkan kau dalam rawatanku. Hayo ke sini dan ikut aku pulang!" berkata Kam Kin sambil melangkah lebar menghampiri gadis cilik itu.

"Aku tidak mau! Kau pergilah sendiri, aku tidak mau ikut denganmu." Im Giok membandel.

"Ehh, eh, bocah bandel. Kalau kau tidak makin manis ketika membandel, tentu sudah kutempeleng kepalamu. Hayo ke sini, berani kau membantah susiok-mu?" Kini Kam Kin melompat dan tangannya diulur untuk menangkap pergelangan tangan Im Giok.

"Tidak, aku tidak mempunyai susiok seperti kau. Aku tidak mau ikut!" Im Giok mengelak, kemudian melihat Kam Kin berusaha menangkapnya, ia segera melarikan diri.

"Kurang ajar! Sekecil ini sudah berani kurang ajar dan keras kepala. Benar-benar calon kuda betina liar! Kuncup mawar berduri! Ke sini kau, Im Giok!" Kam Kin mengejar.

Akan tetapi Im Giok mempercepat larinya. Dasar bocah ini memang lincah dan tubuhnya ringan, apa lagi ditambah oleh latihan ginkang yang ia terima dari Pek Hoa Pouwsat. Kini perasaan wanitanya memperingatkan bahwa dia sedang menghadapi bahaya besar yang mengancam sehingga membuat ia ketakutan, maka larinya cepat seperti rusa muda.

"Im Giok, berhenti kau...!" Kam Kin mulai marah dan mengejar secepatnya.

Betapa pun juga, dia seorang laki-laki dewasa dan ilmu silatnya sudah tinggi, maka tentu saja ia dapat

mengejar dan menyusul Im Giok. Hanya kelincihan anak itu yang membuat ia mengkal sekali. Setiap kali dia telah mendekat dan hendak menangkap, tiba-tiba anak itu miringkan tubuh dan mengganti arah sehingga Kam Kin terpaksa harus membalikkan tubuh dan kembali telah tertinggal agak jauh.

Namun Im Giok maklum pula bahwa ia takkan dapat menghindarkan diri lebih lama. Kam Kin telah memiliki ilmu lari cepat yang tak dapat dilawannya. Ia berlari terus dan akhirnya Im Giok memasuki sebuah hutan.

Di sini ia justru lebih leluasa mempermainkan Kam Kin sebab hutan ini banyak pohonnya. Dengan cara melompat ke sana ke mari dari balik pohon yang ini ke pohon itu dia dapat terus menghindarkan diri.

"Manusia tak tahu malu!" makinya berkali-kali. "Mengapa kau tidak mau membiarkan aku pergi? Kau mau apakah? Cih, tak tahu malu. Namanya saja besar, Giam-ong-to, hemm, tak tahunya seorang laki-laki tiada guna, pengecut dan pengganggu anak kecil!"

Kam Kin makin marah. "Siluman cilik, kau tunggu saja dan rasakan nanti kalau kau sudah tertangkap olehku!"

Dengan sangat bernafsu ia menubruk lagi, akan tetapi kemball ia memeluk batang pohon karena Im Giok sudah melompat ke tempat persembunyian lain dengan cekatan seperti seekor kera.

"Awas kau, setan cilik, kumat dagingmu, kugerogoti tulangmu...!" Kam Kin memaki-maki gemas.

Akan tetapi ia menjadi girang sekali pada saat melihat bahwa Im Giok makin mendekati lapangan terbuka yang tak ada pohonnya. Ada pun Im Giok saking sibuk dan gugupnya, tidak tahu bahwa di belakangnya adalah lapangan terbuka, tempat yang tidak ada pohon dan berarti ia tak akan dapat menyembunyikan diri seperti kalau berada di hutan yang lebat.

Kam Kin memaki-maki, mengancam-ancam dan mengejar terus. Dan akhirnya, Im Giok memekik kaget ketika dia melompat dari pohon terakhir. Dia tiba di padang rumput yang tiada berpohon.

"Ha-ha-ha, kupu-kupu cantik, kau hendak lari ke manakah? Lebih baik kau berlaku manis dan menurut saja pergi dengan susiok-mu. Jika kau menurut dan tak banyak membantah, aku takkan bersikap kasar kepadamu, Im Giok yang jelita," kata Kam Kin sambil tertawa lebar.

Im Giok melompat dan melarikan diri lagi. Saking gugupnya kakinya terjerat rumput dan ia pun roboh terguling. Di belakangnya ia mendengar suara Kam Kin tertawa bergelak.

Dalam terguling itu, kedua tangan Im Giok menyambar batu dan kayu kering. Kemudian dia melompat berdiri, tangan kirinya digerakkan dan batu tadi melayang ke arah kepala Kam Kin yang hendak menubruhnya.

"Eh, kau berani melawanku!" bentak Kam Kin yang mudah saja mengelak dari sambaran batu. Kemudian ia melangkah maju, tangan kanan digerakkan untuk menangkap.

"Jangan sentuh aku!" Im Giok berteriak keras dan ranting kering yang tadi diambilnya dari atas tanah ketika ia jatuh, cepat ditusukkan ke arah pusar susiok-nya.

Kam Kin terkejut, cepat mengelak. Meski pun yang menyerangnya hanya seorang gadis cilik yang berumur sepuluh tahun, akan tetapi serangan itu dilakukan menurut ilmu silat tinggi, dan sungguh pun masih kecil, tenaga Im Giok bukanlah tenaga biasa, akan tetapi tenaga yang sudah terlatih. Apa lagi kalau dilihat bagian yang diserang pun bukan bagian tubuh yang kuat.

Setelah mengelak Kam Kin lalu menubruk lagi, akan tetapi sia-sia. Im Giok yang sudah berlatih selama empat tahun tidak membuang waktu sia-sia. Ia telah memiliki dasar ilmu silat tinggi dan telah memiliki gerakan yang otomatis dan lincah sekali.

Tubrukan Kam Kin dapat ia hindarkan dengan lompatan ke kiri dan sebagai pembalasan, rantingnya kini meluncur cepat menusuk ke arah mata paman gurunya. Tusukan ke arah mata ini hanya pancingan belaka karena sebelum lawan mengelak, ujung ranting itu telah meluncur ke arah jalan darah di leher! Inilah serangan hebat dan luar biasa bagi seorang anak kecil itu.

"Kurang ajar!" Kam Kin membentak marah dan juga kaget karena kalau tangannya tidak cepat-cepat

menyampok, hampir saja jalan darah pada lehernya terkena totokan ujung ranting, dan hal ini bukan merupakan hal yang tidak berbahaya baginya.

Saking marahnya, Kam Kin segera mengeluarkan kepandaianya. Sepasang tangannya ditekuk merupakan kuku harimau, kemudian ia mengeluarkan ilmu silat Hauw-jiau-w-kang. Beberapa kali saja ia bergerak, ranting di tangan Im Giok telah kena disambar dan dibetot terlepas dari pegangan Im Giok. Kemudian ia menubruk lagi.

Im Giok mencoba untuk mengelak.

"Breett!"

Pakaian Im Giok bagian pundak kiri robek hingga nampak kulit pundak yang putih bersih dan halus. Melihat ini, Kam Kin semakin menggila dan sambil tertawa-tawa dia menubruk lagi.

Im Giok menjadi bingung. Hanya dengan menjatuhkan diri kemudian bergulingan ia dapat menghindarkan tubrukan Kam Kin. Kemudian dia melompat lagi dan berlari secepatnya.

Diam-diam dia mengeluh karena sekarang habislah dayanya untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi ia pun mengambil keputusan nekat untuk melawan mati-matian, kalau perlu ia akan melawan dengan dua pasang kaki tangan dan juga giginya.

Sesudah mendengar derap kaki pengejarnya sudah berada dekat sekali di belakangnya sampai-sampai dia mendengar dengus napas Kam Kin, Im Giok memasang kuda-kuda dan membalikkan tubuh, langsung menyerang dengan menonjokkan kedua tangannya ke depan.

"Ha-ha-ha, kau kuda betina liar...!" Kam Kin tertawa sambil menggerakkan tangan kiri.

Di lain saat, tangan kirinya itu telah memegang erat-erat sepasang pergelangan tangan Im Giok, membuat gadis cilik itu tak dapat berlutut. Namun Im Giok sudah nekat.

"Lepaskan tanganku!" bentaknya dan kakinya menendang ke arah bawah pusar.

Biar pun kakinya kecil, namun sekiranya tendangan ini mengenai sasaran, biar pun Kam Kin berkepandaian tinggi, kiranya Kam Kin akan roboh binasa atau setidaknya pingsan!

Kam Kin cepat menangkap kaki kecil ini dengan tangan kanannya dan di lain saat tubuh Im Giok sudah diangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala sambil tertawa terbahak-bahak.

"Ha-ha-ha, burung cilik, coba kulihat kau mau berbuat apa lagi sekarang, ha-ha-ha!"

Tiba-tiba Kam Kin merasa tubuh Im Giok meronta keras atau seperti juga direnggut orang dari tangannya. Dia tidak tahu betul apa yang telah terjadi, akan tetapi tahu-tahu kedua tangannya sudah kosong dan Im Giok sudah lenyap. Ketika dia membalikkan tubuh, dia melihat bocah itu telah berdiri di atas tanah dan di sebelahnya berdiri seorang kakek yang bermata bintang!

Sepasang mata kakek ini demikian tajam berpengaruh sehingga Kam Kin merasa gentar juga, maklum bahwa ia menghadapi seorang berkepandaian tinggi. Akan tetapi, karena ia tidak mengenal siapa adanya kakek ini, Kam Kin memberanikan hatinya dan membentak keras,

"Anjing tua, siapakah kau berani bermain gila di depan Giam-ong-to Kam Kin?"

"Kakek, jangan takut. Nama Giam-ong-to hanya untuk menakut-nakuti belaka, sebetulnya dia seorang pengecut besar!" Im Giok berkata dan nona cilik ini kembali dengan nekat maju menyerang Kam Kin dengan pukulan ke arah lambung.

Dengan mudah Kam Kin menangkis, kini karena dia merasa gemas, tangkisannya keras hingga membuat tubuh Im Giok terhuyung lalu roboh tertelungkup di atas rumput. Namun gadis cilik itu tidak menjadi kapok atau takut, bahkan dengan marah dia bangkit kembali dan menyerang susiok-nya lagi.

"Bocah edan, apakah kau ingin aku marah dan memukul mampus padamu?" bentak Kam Kin dan kali ini ia kembali dapat menangkap tangan Im Giok.

"Boleh pukul mampus, siapa takut?" bentak Im Giok yang meronta-ronta.

"Lepaskan dia!" tiba-tiba kakek itu membentak keras.

Dan aneh sekali. Walau pun Kam Kin tidak melihat kakek itu bergerak, namun ia merasa tangannya yang memegang lengan Im Giok menjadi lemas sehingga gadis cilik itu dapat merenggut diri dan terlepas.

Kam Kin memandang kepada kakek itu dengan mata merah.

"Bangsat tua, kau berani mencampuri urusanku?"

Sepasang tangannya bergerak dan tahu-tahu golok besarnya telah berada di tangan dan di lain saat ia telah mengirim serangan hebat ke arah kakek itu. Golok itu dibacokkan ke arah kepala untuk kemudian disusul dengan babatan ke leher. Memang permainan golok dari Kam Kin sangat ganas dan kuat, dan tidak terlalu dilebihkan apa bila dia mempunyai julukan Golok Maut.

Akan tetapi, alangkah terkejut hatinya ketika tiba-tiba kakek itu dengan tenang dan cepat menggerakkan tangan kiri, lalu menyentil golok itu dengan jari tangannya.

"Cringg...!"

Terdengar suara yang nyaring dan golok itu menjadi somplak! Sentilan kedua menyusul dan kini golok itu terlempar jauh. Kam Kin tak kuasa menahan karena seakan-akan golok itu direnggut oleh tangan yang bertenaga raksasa.

"Ini untuk kurang ajaranmu padaku, dan yang ini untuk kekejamanmu terhadap seorang gadis cilik!" kakek itu berkata sambil menggerakkan jari tangannya menyentil.

Kam Kin menjerit kesakitan sambil memegangi kedua telinganya yang daunnya sebelah bawah hancur terkena sentilan jari tangan kakek yang lihai itu. Walau pun luka itu tidak berbahaya sama sekali, akan tetapi sakitnya cukup membuat Kam Kin mengaduh-aduh. Darah mengalir di sepanjang lehernya kanan kiri.

"Setan tua, harap suka memperkenalkan nama. Kelak Giam-ong-to Kam Kin pasti akan membalas penghinaan ini!" Kata Kam Kin sambil menggigit bibir menahan rasa nyeri.

Kakek itu tersenyum duka, mengeleng-geleng kepalanya lalu berkata perlahan, "Untuk dapat mencapai tingkat kosong, kau harus belajar puluhan tahun lagi, dan bila kau sudah mencapai tingkat itu, aku pun sudah mati. Akan tetapi kalau kau menghendaki, biarlah kau tahu bahwa aku kakek tua bangsa ini tidak punya nama juga tidak punya kepandaian. Nah, kau pergilah!"

Mendadak wajah Kam Kin menjadi pucat bukan main. Dia melangkah mundur tiga tindak seakan-akan kata-kata itu merupakan pukulan yang menyambar mukanya.

"Bu Pun Su...!" katanya setengah berbisik, kemudian dia segera lari lintang pukang tanpa menghiraukan goloknya yang masih menggeletak di atas tanah.

Tiba-tiba Bu Pun Su mengeluarkan suara terkejut dan terheran ketika anak perempuan yang baru saja ditolongnya itu menyerangnya kalang-kabut. Im Giok menyerang dengan nekat, sama nekatnya ketika ia tadi menyerang Kam Kin.

"Ehh, ehheh, bukan laku seorang gagah kalau menyerang orang tanpa memberi tahu sebab-sebabnya. Bocah galak, kenapa kau menyerang aku?" Bu Pun Su bertanya tanpa mempedulikan tangan Im Giok yang memukul tubuhnya.

"Karena kau bernama Bu Pun Su dan menurut guruku, Bu Pun Su adalah seorang paling jahat di dunia ini dan harus dibasmi," Im Giok menjawab sambil melompat mundur karena pukulannya yang mengenai tubuh kakek itu seolah-olah mengenai tumpukan kain belaka, membuat hatinya terheran dan gentar.

Bu Pun Su mengerutkan kening, lalu tertawa. "Gurumu memang betul, siapa sih nama gurumu yang mulia."

"Guruku adalah Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat," jawab Im Giok bangga.

Dia memang selalu merasa bangga mengaku Pek Hoa sebagai gurunya, bukan hanya bangga karena ilmu kepandaian Pek Hoa yang tinggi, terutama sekali bangga karena Pek Hoa dianggapnya wanita paling cantik di dunia ini dan amat mengagumkan hatinya.

Akan tetapi, kalau biasanya setiap laki-laki mendengar nama Pek Hoa Pouwsat nampak kagum dan gembira, tidaklah demikian dengan kakek ini. Sepasang matanya yang seperti bintang itu lantas bercahaya dan menatap kepada Im Giok dengan tajam berapi seakan hendak membakarnya.

"Dan kau she Kiang?"

"Betul, aku she Kiang bernama Im Giok," kata gadis cilik itu kini tiba gilirannya terheran.

"Sungguh tak baik! Kalau kau dipelihara dan diambil murid seekor serigala kiranya takkan begitu buruk. Dan kau bahkan girang dan bangga menjadi muridnya. Benar-benar tanda tak baik bagi keluarga Kiang. Ehh, bocah tolol, tidak tahukah kau bahwa kau telah diculik oleh siluman betina yang ganas dan jahat?"

"Enci Pek Hoa bukan siluman betina dan aku suka menjadi muridnya," bantah Im Giok.

Wataknya yang keras masih berkata demikian, biar pun di dalam hatinya dia sudah mulai tidak suka kepada gurunya itu semenjak mereka turun gunung dan ia melihat perbuatan-perbuatan yang ganjil dan memalukan dari gurunya.

"Bodoh, tolol! Tak tahukah kau bahwa penculikan terhadapmu ini mengakibatkan matinya ibumu dan gilanya ayahmu?" Bu Pun Su membentak.

Wajah Im Giok seketika menjadi pucat. Sepasang mata yang lebar dan indah bentuknya itu terpentang menatap wajah Bu Pun Su tanpa berkedip, kemudian perlahan-lahan mata itu menjadi basah dan air mata mulai menitik turun.

"Ibu... meninggal?"

Anak ini telah lupa lagi bagaimana bentuk wajah ayahnya yang telah pergi meninggalkan ibunya semenjak ia masih kecil sekali. Selama ia pergi ikut Pek Hoa, yang terbayang di depan matanya hanya wajah ibunya dan ia memang merasa amat rindu kepada ibunya.

Kini mendengar bahwa ibunya telah meninggal, tentu saja hatinya terasa seperti diiris-iris dan hanya kemauan dan perasaan yang keras saja yang dapat menahannya sehingga ia tidak menjerit-jerit. Sebaliknya, ia hanya menggigit bibirnya dan berusaha menahan pekik tangis sampai-sampai bibirnya terluka dan berdarah!

Pandangan mata Bu Pun Su menjadi berubah. Kini dia merasa kagum melihat bocah itu. Tadinya ia mengira bahwa Im Giok tentu akan menangis menjerit-jerit mendengar tentang ibunya meninggal dan ayahnya menjadi gila. Sebagian besar perempuan cantik biasanya mengandalkan tangisnya.

Akan tetapi, sungguh di luar dugaannya bahwa gadis cilik ini tidak menangis, bahkan dia menunjukkan kekerasan hatinya dengan menggigit bibir sampai berdarah. Baru berusia sepuluh tahun sudah memiliki kekerasan hati seperti itu, benar-benar seorang anak yang berbakat untuk menjadi orang gagah, pikir Bu Pun Su senang.

Kakek ini mendengar tentang nasib Kiang Liat, merasa kasihan sekali. Maka, kini melihat puteri Kiang Liat 'ada isinya', ia ikut gembira.

"Kau tidak ingin bertemu dengan ayahmu?"

Kesedihan membuat Im Giok tak dapat berkata-kata sampai beberapa lama. Kemudian ia mengeraskan hati menindas perasaannya, dan bertanya.

"Di mana ayah? Mengapa ia menjadi gila dan mengapa ia dahulu meninggalkan ibu?"

Bu Pun Su mengerti bahwa anak ini sudah terkena pengaruh Pek Hoa. Ini dapat dilihat tanda-tandanya dari cara anak ini berpakaian, bersolek dan bergaya ketika bicara, maka ia sengaja hendak menjauhkan hati

anak ini dari Pek Hoa.

"Ibumu meninggal adalah karena Pek Hoa telah menculikmu. Di depan ibumu, Pek Hoa mengaku sebagai dewi dan dipercaya penuh oleh ibumu. Tidak tahunya, di balik semua itu, Pek Hoa hendak membalas dendam pada ayahmu yang membencinya. Sengaja Pek Hoa membawamu untuk membikin duka ibumu. Betul saja, ibumu menjadi sedih, bingung dan akhirnya jatuh sakit lalu meninggal. Ayahmu lantas menjadi gila akibat melihat ibumu meninggal."

Im Giok adalah seorang yang masih kecil, usianya baru sepuluh tahun lebih. Tentu saja ia mudah dibakar hatinya. Mendengar kata-kata Bu Pun Su, mukanya yang tadi pucat kini menjadi merah sekali.

"Kalau begitu, Suci Pek Hoa yang membunuh ibuku dan merusak hidup ayahku!"

Diam-diam Bu Pun Su menyesal karena ia telah melakukan suatu perbuatan yang buruk, yakni menanam kebencian dalam hati seorang anak-anak. Akan tetapi semua ini adalah demi kebbaikannya sendiri, pikirnya. Apa bila anak ini tidak membenci Pek Hoa, banyak bahayanya kelak ia akan meniru sepak terjang Pek Hoa yang dikaguminya.

"Kau boleh anggap begitu. Akan tetapi ibumu sudah meninggal, tak perlu diributkan lagi. Yang penting adalah ayahmu, sebab kalau tidak cepat-cepat kau hibur hatinya, kiraku tak lama lagi ayahmu akan menyusul ibumu."

Bercucuran air mata dari sepasang mata gadis cilik itu ketika mendengar kata-kata ini. Akan tetapi tetap saja ia tidak memperdengarkan isak tangis.

"Kakek yang baik, harap kau suka membawaku kepada Ayah..."

Kata-katanya terhenti dan pada lain saat Im Giok telah 'terbang'. Pergelangan tangannya dipegang oleh Bu Pun Su dan ketika kakek ini berlari, Im Giok merasa seakan-akan dia telah terbang.

Kedua kakinya tidak menginjak tanah, akan tetapi tubuhnya melayang demikian cepatnya sehingga dia terpaksa harus menutup kedua matanya. Hanya telinganya saja yang dapat mendengar suara angin menderu dan mukanya terasa dingin tertiup angin.

Diam-diam bocah ini merasa kagum dan juga terkejut bukan main. Dia tadi memang telah menyaksikan betapa lihai kakek ini yang dengan mudah mengalahkan Kam Kin. Akan tetapi karena memang ia memandang rendah kepada Kam Kin, kemenangan Bu Pun Su tadi tidak dianggap istimewa. Gurunya sendiri pasti dengan mudah mengalahkan Kam Kin.

Akan tetapi berlari cepat seperti ini, benar-benar luar biasa sekali. Gurunya sendiri tidak mungkin dapat menirunya.....

Di luar kota tembok Liong-san-mui terdapat sebuah kelenteng tua yang sudah lama tidak pernah mengebulkan asap hio, tanda bahwa kelenteng itu tidak dipakai orang lagi. Sudah bertahun-tahun kelenteng itu tinggal kosong dan makin lama menjadi semakin rusak tidak terpelihara. Penghuninya hanyalah laba-laba yang membuat sarang pada setiap sudut, membuat kelenteng itu nampak menyeramkan sekali.

Tidak ada orang yang berani masuk ke dalam. Bahkan para jembel yang tak mempunyai tempat tinggal dan mempergunakan ruang depan kelenteng itu untuk tempat tidur atau berteduh, tidak berani sembarangan masuk ke dalam kelenteng itu.

Akan tetapi akhir-akhir ini, kurang lebih sudah seminggu, terjadi perubahan besar. Tidak ada lagi jembel yang berani tinggal di situ dan keadaan kelenteng itu tidak kosong lagi. Seorang laki-laki bertubuh gagah dan tampan, berpakaian bagai seorang pendekar, telah menjadikan kelenteng itu sebagai tempat tinggalnya.

Orang ini gerak-geriknya aneh sekali. Wajahnya selalu tampak muram dan berduka, akan tetapi tidak jarang orang mendengar gema suara ketawanya memecah kesunyian tengah malam. Sejak ia mengusir semua jembel dari ruang depan kelenteng, kemudian memukul kocar-kacir belasan orang pengemis yang

datang hendak merampas kembali tempat itu, tidak ada lagi orang berani datang mengganggunya.

“Dia pendekar yang aneh,” kata seorang yang mengerti ilmu silat, “gerakan-gerakannya menunjukkan bahwa dia seorang ahli silat tinggi. Lihat saja cara ia ketika menyarungkan pedangnya, tentu pedang pusaka.”

“Dia berotak miring,” berbisik orang ke dua, “Pernah di tengah malam aku mendengar dia tertawa bergelak seperti iblis, dan pernah aku mendengar dia menangis tersedu-sedu dan akhirnya memaki-maki.”

“Dia orang yang aneh, benar-benar pendekar aneh,” demikian akhirnya orang mengambil kesimpulan.

Tadinya penduduk Liong-san-mui mengatakan sebutan ‘pendekar aneh’ ini dengan nada mengejek dan menertawakan. Akan tetapi tiga hari kemudian semenjak orang itu berada di situ, sebutan ini berubah menjadi sebutan yang disertai rasa kagum, segan, dan sangat menghormat. Tidak seorang pun berani lagi menganggapnya ‘berotak miring’ betapa pun aneh kelakuan orang ini.

Hal ini terjadi setelah pendekar aneh yang dianggap gila ini pada suatu malam, seorang diri dan bertangan kosong, telah merobohkan serombongan perampok yang mengganggu kota Liong-san-mui, dan menyerahkan rombongan perampok terdiri dari tujuh belas orang ini kepada yang berwajib!

Tikoan, pembesar yang menerima tawanan perampok itu, menghaturkan ucapan terima kasih dan menanyakan nama orang gagah itu. Akan tetapi, benar-benar orang aneh. Dia tidak mengaku, bahkan nampak marah-marah ketika berkata,

“Kewajiban Taijin hanya menerima dan menghukum orang-orang jahat itu, habis perkara. Perlu apa tanya-tanya namaku? Aku tidak minta hadiah!”

Maka pergilah dia meninggalkan Tikoan yang menjadi bengong, akan tetapi tidak berani berbuat apa-apa terhadap orang-orang yang bersikap aneh dan kurang ajar itu. Karena sikap yang kurang ajar inilah, maka selanjutnya para pembesar setempat tidak mau dan sungkan menghubunginya. Akan tetapi betapa pun juga, penduduk amat berterima kasih dan menganggapnya sebagai tuan penolong atau pendekar budiman.

Siapakah pendekar aneh itu? Untuk mengenalnya, mari kita melihat ke dalam kelenteng dan mengikuti gerak-geriknya.

Di ruangan yang paling dalam di kelenteng itu, ruangan yang gelap akan tetapi bersih dari sarang laba-laba karena ruangan ini dijadikan kamar tidur dan telah dibersihkan, nampak seorang laki-laki duduk bersila di atas lantai yang telah disapu bersih.

Seperti orang bersemedhi, laki-laki ini duduk bersila menghadapi meja sembahyang yang sudah tua dan sudah amat lama tak pernah dipakai orang. Kalau orang melihatnya dari belakang, tentu mengira bahwa ia sedang bersemedhi, tak bergerak seperti patung.

Akan tetapi kalau orang melihat dari depan dan berada dekat dengannya, akan kelihatan jelas bahwa orang biar pun tubuhnya tidak bergerak, akan tetapi bibirnya bergerak-gerak dan terdengar dia bercakap-cakap dengan suara perlahan. Dari sepasang matanya yang dipejamkan itu bercucuran air mata. Kalau orang mendengar dia seperti bercakap-cakap tanya jawab dengan seorang yang tidak kelihatan, orang tentu akan menganggap ia gila.

“Bi Li, aku memang berdosa besar kepadamu, isteriku... Kini aku mengaku, sebenarnya akulah yang membunuhmu, akulah yang memaksamu meninggal dunia karena menyiksa hatimu. Aku orang berdosa besar, Bi Li. Kau ampunkan suamimu yang hina dan bodoh ini, isteriku...”

Mendengar ucapan yang berupa bisikan ini, tahulah kita bahwa orang itu tidak lain adalah Jeng-jiu-san Kiang Liat. Seperti sudah dituturkan pada bagian depan, setelah menerima pukulan yang hebat dari penuturan Ceng Si bekas pelayan isterinya bahwa sebenarnya isterinya itu tak berdosa apa-apa, dan bahwa isterinya meninggal dunia karena menyesal dan berduka ditinggal suaminya, Kiang Liat seperti orang gila.

Hatinya penuh penyesalan dan ia merantau ke sana ke mari. Hidupnya hanya bertujuan satu, yakni mencari puterinya yang diculik oleh Pek Hoa Pouwsat. Apa bila kiranya Bi Li tidak meninggalkan anak, tentu Kiang Liat sudah membunuh diri untuk menyusul isterinya yang tercinta.

Dia tidak peduli lagi keadaan tubuhnya yang menderita pukulan batin dan membuat dia kadang-kadang muntah darah. Akan tetapi ia mulai mengumpulkan uang. Sesuai dengan wataknya, ia selalu memberantas kejahatan. Setiap kali ia membasmi penjahat, selalu ia merampas milik penjahat itu sehingga sebentar saja ia sudah dapat mengumpulkan harta kekayaan yang besar juga, yang disembunyikan dalam sebuah goa. Selama empat tahun lebih ia merantau, mencari-cari Pek Hoa. Akan tetapi sia-sia belaka, tak seorang pun di dunia kang-ouw tahu ke mana siluman itu menghilang.

Kiang Liat mengumpulkan uang bukan sekali-kali dikarenakan dia ingin hidup bersenang-senang, akan tetapi dia sengaja mengumpulkan harta untuk kelak dipakai menyenangkan hidup Im Giok anaknya. Bahkan ia mulai pula mengganti pakaiannya yang kotor dengan pakaian bersih dan indah, karena dia ingin kelihatan gagah apa bila dia berhasil bertemu dengan puterinya.

Setiap malam dia teringat kepada isterinya itu. Keadaan pendekar ini benar-benar sangat memilukan hati. Benar-benar amat berat hukuman yang dideritanya akibat kecerobohan dirinya terhadap isterinya,.

Sesudah mengeluarkan kata-kata itu sambil memandang ke atas meja, Kiang Liat diam beberapa lama, sikapnya seperti sedang mendengarkan orang yang bicara kepadanya. Kemudian ia mengangguk-angguk dan berkata,

"Tentu saja, Bi Li. Aku pasti akan mencari Im Giok sampai ketemu. Aku akan mengadu nyawa dengan siluman Pek Hoa dan merampas kembali anak kita. Sudah empat tahun aku mencari jejaknya dengan sia-sia, akan tetapi aku tidak pernah putus asa. Sebelum putus nyawaku, aku tidak akan berhenti berusaha mencari Im Giok."

Kiang Liat menarik napas panjang, menghapus air matanya dengan ujung lengan bajunya dan berkata lagi, "Kau tidak percaya kepadaku, Bi Li? Sudah sepantasnya kalau kau tidak mempercayai seorang suami goblok seperti aku, seorang suami buta yang menuduh isterinya yang setia berlaku tidak patut. Memang kau berhak tidak percaya kepadaku, Bi Li isteriku. Akan tetapi, biarlah aku Kiang Liat bersumpah, aku akan mencari Im Giok sampai saat penghabisan. Biarlah rambutku menjadi saksi!"

Setelah berkata demikian, Kiang Liat mencabut pedangnya dan berlutut. Dengan tangan kiri dijambaknya rambutnya yang hitam panjang, dan tangan kanannya yang memegang pedang bergerak membat rambutnya sendiri! Putuslah rambut di kepalanya dan kepala itu kini hanya tinggal ditumbuhi rambut pendek saja.

"Ayaaah...!"

Tiba-tiba saja bayangan merah melayang turun dan ternyata yang melompat turun adalah seorang gadis cilik berpakaian merah, sedangkan di belakangnya turun seorang kakek.

Kiang Liat memandang dengan mata bengong, tidak mengenal siapa adanya anak yang menyebut ayah kepadanya itu. Kemudian saat ia melirik ke arah kakek yang telah berdiri di belakang gadis cilik itu, ia terkejut sekali, melempar pedangnya dan menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu.

Kiang Liat boleh jadi agak gendeng dan miring otaknya bila ia sedang tenggelam dalam lamunan sendiri dan mengingat akan isterinya. Akan tetapi pada lain waktu ia merupakan seorang manusia biasa yang sadar.

"Teecu tidak tahu akan kedatangan Suhu Bu Pun Su, mohon ampun kalau teecu tidak menyambutnya," katanya penuh hormat dan segan.

Memang kalau ada orang di dunia ini yang disegani dan ditakuti oleh Kiang Liat, orang itu tak lain hanya Bu Pun Su dan mungkin juga Han Le.

Bu Pun Su memandang kepada Kiang Liat, sinar matanya penuh belas kasihan.

"Kiang Liat, jangan terlalu jauh dilarutkan oleh lamunan dan kedukaan. Inilah Kiang Im Giok puterimu, sengaja kubawa ke sini agar kau dapat hidup kembali bersama puterimu. Pergunakanlah sisa hidupmu sebaiknya untuk mendidik anakmu ini, Kiang Liat."

Mendengar ini, dengan muka pucat Kiang Liat segera menengok ke arah Im Giok. Ayah dan anak

berpandangan, dua pasang mata perlahan-lahan mengeluarkan air mata, dua pasang bibir bergerak-gerak dan bergemetar tanpa dapat mengeluarkan sepatah kata.

Kiang Liat mengulurkan dua lengan yang tangannya menggigil, ada pun Im Giok perlahan melangkah maju.

"Im Giok... kau... anakku...?"

"Ayaah...!"

Di lain saat ayah dan anak itu sudah berpelukan dan bertangisan.

Bu Pun Su terbatuk-batuk untuk menenangkan hatinya sendiri yang ikut merasa terharu dan pilu. Setelah membiarkan mereka melepaskan perasaan hati untuk sementara, lalu dia berkata,

"Sudahlah, tidak baik menurutkan perasaan, mendatangkan kelemahan saja. Kiang Liat, anakmu ini berbakat baik dalam ilmu silat, biar aku tinggalkan dua macam ilmu silat untuk kelak kau turunkan kepadanya. Akan tetapi kau hati-hatilah, wataknya keras dan aneh, perlu dikendalikan dengan kuat!"

Kiang Liat girang sekali mendengar ini.

"Im Giok, anakku, lekas kau menghaturkan terima kasih kepada Susiok-couw-mu (Paman Kakek Guru)." Kiang Liat menarik tangan Im Giok dan keduanya berlutut di depan kakek sakti itu.

Dengan sangat tekun, Kiang Liat mempelajari dua ilmu silat yang diturunkan oleh Bu Pun Su untuk Im Giok. Pertama-tama Bu Pun Su minta supaya Im Giok bersilat menurut apa yang dia pelajari dari Pek Hoa Pouwsat. Bu Pun Su adalah seorang sakti yang memiliki kepandaian aneh dan luar biasa. Sekali saja melihat, ilmu silat apa pun juga dapat ia tiru dengan gerakan yang jauh lebih sempurna dari pada aslinya! Demikian pula dengan ilmu silat yang dimainkan oleh Im Giok, sekali melihat kakek ini dapat menurunkan ilmu silat yang sama, akan tetapi yang sama sekali bebas dari kelemahan dan kekurangan.

Pendeknya, Bu Pun Su memperbaiki dan menyempurnakan ilmu silat yang seperti tarian, yang dipelajari oleh Im Giok dari Pek Hok Pouwsat. Ada pun ilmu silat ke dua yang dia turunkan kepada Kiang Liat untuk Im Giok yaitu ilmu silat pedang yang disesuaikan pula dengan gerakan dan bakat yang sudah menjadi dasar dari Im Giok.

Selain dua macam ilmu silat yang khusus untuk Im Giok ini, juga kepada Kiang Liat kakek ini menurunkan ilmu berlatih lweekang dan ginkang sehingga Kiang Liat merasa bersukur sekali. Sampai dua pekan Bu Pun Su tinggal di kelenteng kuno itu bersama Kiang Liat dan Im Giok dan siang malam mereka tekun menerima pelajaran baru dari kakek sakti itu.

Sesudah selesai dan hendak meninggalkan mereka, Bu Pun Su berkata dengan suara sungguh-sungguh.

"Kiang Liat dan kau juga Im Giok, dengarlah baik-baik. Setelah kalian menerima pelajaran dariku, maka selanjutnya kalian harus menjaga diri baik-baik. Sekali saja aku mendengar kalian menggunakan kepandaian yang kalian pelajari dariku untuk melakukan perbuatan menyeleweng dan sewenang-wenang, aku sendiri akan datang memberi hukuman berat."

Setelah Bu Pun Su pergi, Kiang Liat memeluk puterinya dan berkata dengan hati girang sekali.

"Anakku, marilah kita pulang ke Sian-koan dan mulai hidup baru. Akan kusediakan rumah gedung dan pakaian-pakaian indah untukmu. Dan jangan kau khawatir, anakku, aku akan berusaha supaya kelak engkau menjadi seorang dara perkasa yang jarang tandingannya, seorang yang hidup penuh kebahagiaan tidak kekurangan sesuatu!"

Im Giok sudah mendengar sumpah ayahnya dari atas genteng, karena itu dia tidak perlu mendengar janji-janji yang lain. Ia sudah merasa amat kasihan dan terharu melihat nasib ayahnya, dan dia merasa amat bangga karena ternyata ayahnya adalah seorang laki-laki gagah yang patut dibanggakan.

Demikianlah, ayah dan anak itu lalu pulang ke Sian-koan. Dengan uang yang ia simpan, Kiang Liat membangun sebuah gedung baru dengan taman bunga yang luas dan indah, perabot-perabot rumah serba baru, pendeknya dia berusaha untuk membikin senang hati puteri tunggalnya.

Im Giok baru berusia hampir sebelas tahun. Maka, menerima budi kecintaan ayahnya yang berlimpah-limpah ini, mau tidak mau timbul sifat manja dalam hatinya.

Memang beginilah, tidak hanya Kiang Liat, banyak orang tua-tua di dunia ini yang keliru menyatakan kasih sayang kepada anak sehingga bukan anak menjadi baik sebagaimana yang diharapkan, sebaliknya anak menjadi manja.

Untungnya, Im Giok memang sudah memiliki dasar watak gagah dan baik sehingga sikap ayahnya itu hanya mendatangkan sebuah cacat lagi, yaitu manja dan ingin dituruti segala kehendaknya. Di samping ini, sifat lain yang dia warisi dari Pek Hoa Pouwsat adalah sifat pesolek, suka berhias dan berpakaian serba indah dan serba merah, tidak lupa untuk menambah merah pada bibirnya, menambah hitam pada alisnya sehingga setiap saat gadis ini kelihatan seperti seorang bidadari baru turun dari kahyangan!

Akan tetapi harus diakui bahwa bakat Im Giok dalam ilmu silat benar-benar baik sekali. Ditambah lagi oleh semangat Kiang Liat yang demikian besar. Pendekar ini benar-benar mempunyai cita-cita untuk membuat puterinya menjadi seorang gagah, maka dia sangat tekun dan hati-hati memimpin puterinya dalam ilmu silat, maka dapat dibayangkan betapa pesat kemajuan yang diperoleh Im Giok.

Akan tetapi, kadang-kadang Im Giok merasa kesepian. Hidup di dekat Kiang Liat berbeda jauh dengan pada saat ia masih bersama dengan Pek Hoa. Betapa pun besar sayangnya Kiang Liat kepadanya, akan tetapi ayahnya itu seorang pria, dan Im Giok membutuhkan pergaulan dengan sesama kelamin.

Selain ini, Im Giok yang melihat ayahnya masih belum tua dan begitu gagah, diam-diam juga prihatin dan berduka kalau teringat akan ibunya. Banyak buku yang ia baca karena ayahnya menyediakan untuknya dan mengajarnya pula, memberi pelajaran pada Im Giok bahwa seorang seperti ayahnya itu sudah sepatutnya kalau menikah lagi dengan seorang gadis cantik pengganti ibunya yang telah meninggal.

Sifat Im Giok yang tidak pemalu dan periang itu membuat dia sebentar saja mempunyai banyak kawan di kota Sian-koan. Tidak jarang gadis ini keluar rumah dan mengunjungi tetangga dan walau pun hal ini termasuk kebiasaan yang janggal, namun ayahnya tidak melarangnya. Kiang Liat cukup maklum bahwa puterinya telah memiliki kepandaian yang cukup untuk dipakai menjaga diri, dan di samping ini, siapakah yang berani mengganggu puteri Jeng-jiu-sian Kiang Liat?

Satu tahun kemudian, pada suatu sore, Im Giok pulang dari tetangga bersama seorang gadis yang cantik. Gadis ini pipinya kemerahan, sepasang matanya yang jeli dan kocak kelihatan agak berduka. Namun harus diakui bahwa gadis memiliki sepasang mata yang indah dan bening, seperti sepasang kemala. Usianya kurang lebih enam belas tahun dan tubuhnya sehat dan nampaknya biasa bekerja berat.

Kiang Liat bangkit dari kursinya dan memandang dengan mata terbelalak heran. Dengan malu-malu gadis remaja itu menjura sebagai penghormatan kepada Kiang Liat.

"Im Giok, siapakah nona ini dan mengapa kau membawa dia ke sini?" tanya Kiang Liat dengan nada menegur dalam suaranya.

"Ayah, jangan marah dulu," berkata Im Giok dengan sikap manja, "dia ini adalah sahabat baikku, namanya Kim Lian, Song Kim Lian, rumahnya di sebelah barat itu. Enci Kim Lian, kau duduk dulu di sini, ya! Aku mau bicara dengan Ayah,"

Im Giok lalu menghampiri ayahnya, memegang tangan ayahnya itu dan menariknya ke ruangan sebelah dalam. Dengan kening berkerut Kiang Liat mengikuti puterinya, hatinya merasa tidak enak.

"Kau mau apakah, Im Giok?" tanyanya setelah mereka berada di ruang dalam.

"Ayah, bagaimana ayah lihat Enci Kim Lian itu? Cantik dan matanya seperti mata burung Hong, bukan?"

Kerut di kening Kiang Liat makin mendalam. "Kalau dia cantik dan bermata bagus, habis mengapa?"

"Ayah, aku selalu merasa kesunyian."

"Kan ada Ayah, ada banyak pelayan."

"Ayah laki-laki dan para pelayan... ahhh, mereka selalu bermuka-muka, aku tidak suka. Ayah juga... Ayah

juga kesepian, bukan?"

Kiang Liat memegang pundak Im Giok, memandang tajam dan berkata, "Im Giok, pikiran ganjil apakah yang terkandung di dalam kepalamu? Hayo katakan terus terang, jangan berputar-putar."

Im Giok menarik napas panjang, sukar agaknya untuk bicara. Akhirnya ia memberanikan hatinya, memegang tangan ayahnya dengan sikap manja dan berkata,

"Jangan marah, ya Ayah? Aku bermaksud baik. Sahabatku Kim Lian ini adalah seorang sahabat yang baik, lagi pula dia sudah yatim piatu, kalau saja... kalau saja... dia dapat tinggal di sini sehingga aku mempunyai kawan, alangkah baiknya."

"Menjadi pelayan?" Kiang Liat menjelaskan.

Im Giok cemberut. "Dia sahabatku, bagaimana harus menjadi pelayan? Biarkan saja dia tinggal di sini, serumah dengan kita, Ayah."

Kembali kening Kiang Liat berkerut. "Ah, Im Giok. Ada-ada saja kau ini. Tak tahukah kau bahwa seorang gadis dewasa seperti dia itu tidak patut sekali apa bila tinggal di rumah orang lain, apa lagi di rumah seorang duda!"

"Karena itu, alangkah baiknya kalau Ayah... kawinin saja dia!" kata Im Giok cepat.

Tangan ayahnya yang tadinya memegang pundak tiba-tiba saja terlepas dan Kiang Liat terduduk di atas kursi, wajahnya pucat dan matanya melotot memandang pada Im Giok. Gadis cilik ini kaget sekali dan agak ketakutan, mundur dua langkah.

"Im Giok...," akhirnya terdengar suara Kiang Liat, lambat dan perlahan, dengan gigi-gigi dirapatkan menahan nafsu marah. "Kalau bukan kau yang mengajukan usul macam ini, tentu kupukul mampus sekarang juga! Apa kau sudah gila? Kalau tidak untuk kau, aku sudah menyusul ibumu. Untuk apa hidupku di dunia ini melainkan untuk kau? Bagaimana kau bisa menyuruh aku menikah dengan perempuan lain dan mengkhianati ibumu?"

Im Giok menangis dan segera menubruk ayahnya. Ia berlutut dan menaruh kepala di atas pangkuan ayahnya.

"Ampunkan aku, Ayah. Aku tidak sengaja menyakiti hati Ayah. Aku hanya ingin punya kawan, aku... aku kehilangan Enci Pek Hoa. Ayah..."

Melihat keadaan anaknya, luluh hati Kiang Liat, lenyap marahnya. Ia berpikir sejenak, lalu berkata,

"Sudah, diamlah, anakku. Aku bisa memenuhi keinginanmu, akan tetapi bukan menikah. Mengingat bahwa Kim Lian sudah yatim piatu, dan selain engkau aku pun tidak punya murid, dan melihat gerak kakinya tadi cukup tegap dan kuat, biarlah dia menjadi muridku belajar di sini dan mengawanimu. Bagaimana?"

Im Giok hampir bersorak. Ia bangkit berdiri, memeluk ayahnya dan berlari ke ruangan depan. Tidak lama kemudian ia sudah datang lagi berlarian sambil menggandeng tangan Kim Lian. Agaknya dia sudah menuturkan pada sahabatnya itu, sebab begitu berhadapan dengan Kiang Liat, Kim Lian lau menjatuhkan diri berlutut dan mengguguk-gugukkan kepala sambil menyebut,

"Suhu...!" suaranya merdu dan halus.

"Bangunlah! Kau menjadi muridku atas desakan Im Giok. Akan tetapi entah kau suka atau tidak belajar ilmu silat yang kasar," kata Kiang Liat.

"Ayah... jangan Ayah memandang rendah kepada Enci Kim... ehh, kepada Suci (Kakak Seperguruan) Kim Lian. Dalam bermain-main dan selama setahun menjadi kawanku, dia telah banyak dapat meniru gerakan silatku. Suci, coba kau tunjukkan kebisaanmu kepada Ayah."

"Ahh, Sumoi, kau membikin aku malu saja...," Kim Lian mengerling dengan muka merah dan senyum dikulum.

Kiang Liat kembali mengerutkan kening melihat lagak yang genit dan dapat menarik hati laki-laki ini. Hemm, dalam banyak hal gerak-gerik Kim Lian ini hampir sama dengan Im Giok anaknya, pikirnya.

“Tidak usah malu-malu, kau perlihatkanlah apa yang sudah kau pelajari. Dengan melihat gerakanmu, aku bisa mengira-ngira sampai di mana tingkatmu.”

Mendengar perintah suhu-nya, Kim Lian lalu bersilat seperti apa yang ia lihat dan pelajari dari Im Giok. Dan Kiang Liat tercengang. Benar sekali kata-kata Im Giok. Gadis cantik ini mempunyai bakat yang luar biasa, sungguh pun tidak sebesar bakat Im Giok, akan tetapi kelembasan gerak kaki tangannya menunjukkan bahwa Kim Lian mempunyai bakat ilmu silat yang jauh lebih tinggi dari pada gadis-gadis biasa. Memang sukar mencari seorang murid wanita dengan bakat seperti ini.

Timbullah kegembiraan di dalam hati Kiang Liat dan mulai hari itu Kim Lian menjadi murid Jeng-jiu-sian Kiang Liat, belajar ilmu silat bersama Im Giok yang tentu saja sudah sangat jauh meninggalkannya. Bahkan dalam latihan sehari-hari, boleh dibilang Kim Lian dilatih oleh Im Giok yang mewakili ayahnya.

Kiang Liat masih saja berlaku sungkan dan likat-likat. Maka ia hanya memberi contoh dan petunjuk-petunjuk teori saja, sedangkan prakteknya dia serahkan kepada Im Giok untuk mengajar suci-nya.

Benar saja, setelah Kim Lian juga tinggal di rumah gedung itu, Im Giok menjadi gembira sekali. Tidak saja ia menjadi semakin giat berlatih ilmu silat, juga ia tekun memperdalam ilmu surat dan bahkan suka belajar menyulam bersama suci-nya.

Ada pun dalam hal mempersolek diri, agaknya Kim Lian merupakan imbalan yang baik bagi Im Giok. Tentu saja Kim Lian tidak secantik Im Giok, karena sesungguhnya sukar mencari seorang gadis yang secantik Im Giok, akan tetapi pada umumnya Kim Lian juga seorang gadis yang manis dan cantik, lagi pandai beraksi.

Walau pun Kim Lian mulai belajar ilmu silat setelah ia berusia belasan tahun dan telah dewasa, akan tetapi berkat bakatnya yang baik dan terutama sekali oleh karena ia belajar di bawah pimpinan seorang ahli silat kelas tinggi, maka ia pun mewarisi ilmu silat tinggi dan menjadi seorang ahli silat yang pandai. Seperti juga Im Giok, ia mempunyai ginkang yang luar biasa, hanya kalah sedikit saja oleh sumoi-nya itu, biar pun dalam hal lweekang ia kalah jauh.

Akan tetapi, diam-diam Kiang Liat merasa amat khawatir kalau ia melihat watak muridnya ini. Kim Lian sering memperlihatkan sikap genit dan memikat di depannya, mengingatkan pendekar ini akan sikap Ceng Si dahulu. Kadang-kadang dia membentak dan menegur muridnya ini, yang diterima oleh Kim Lian dengan senyum manis memikat.

Beberapa kali Kiang Liat bahkan menyuruh puterinya menegur, dan kalau Im Giok sudah menegur, barulah Kim Lian menghentikan aksinya. Memang Kim Lian tidak takut kepada suhu-nya karena dia merasa lebih leluasa dan dapat menghadapi seorang laki-laki, akan tetapi terhadap Im Giok, ia merasa takut dan segan.

Pertama karena ia merasa berhutang budi kepada sumoi-nya ini. Jika tak ada sumoi-nya yang menariknya tinggal ke dalam rumah gedung mewah itu, hidupnya tentu kekurangan dan mungkin sekali terlantar. Ke dua, ia memang tahu bahwa kepandaian sumoi-nya jauh lebih tinggi dari pada kepandaianya sendiri.

“Im Giok, sekarang suci-mu telah berusia dua puluh tahun lebih, dan kiranya sudah cukup lama ia berada di sini sehingga sudah patut baginya untuk berumah tangga. Bagaimana pikiranmu apa bila aku mencarikan seorang suaminya untuknya?” Pada suatu hari Kiang Liat berkata demikian kepada Im Giok yang sudah berusia empat belas tahun lebih.

Gadis ini sudah cukup dewasa untuk mengerti akan maksud ayahnya. Sering kali Kim Lian memperlihatkan sikap yang memikat di depan ayahnya, maka tentu ayahnya merasa tidak enak sekali. Memang, bagi ayahnya, akan lebih baik kalau Kim Lian keluar dari situ dan menikah dengan seorang pemuda yang baik.

“Baiklah, akan kusampaikan kepadanya, Ayah,” kata Im Giok yang akhir-akhir ini merasa kasihan dan juga gelisah melihat keadaan ayahnya.

Setelah beberapa kali menghadapi godaan Kim Lian, Kiang Liat jadi teringat lagi kepada isterinya dan juga kepada Ceng Si yang dulu menggodanya, maka terkenanglah ia akan kebodohnya, akan kekejamannya terhadap isterinya. Kenangan ini membikin kambuh sakit jantungnya, membuatnya pucat dan kadang-

kadang batuk-batuk, bahkan sering di tengah malam ia tertawa-tawa dan menangis lagi!

Akan tetapi ketika Im Giok menyampaikan usul ayahnya kepada Kim Lian, suci-nya itu memperlihatkan muka berduka, bahkan lalu menghadap Kiang Liat sambil berlutut dan menangis.

"Suhu, teecu mohon supaya Suhu jangan menyuruh teecu pergi dari sini. Teecu rasanya tidak sanggup untuk berpisah dengan Suhu dan Sumoi. Suhu, tentang menikah, teecu sama sekali tidak ada niat, karena selamanya teecu ingin melayani Suhu dan mengawani Sumoi..."

Kata-kata ini biar pun diucapkan dengan suara sedih dan terputus-putus, akan tetapi bagi pendengaran Kiang Liat hanya bermaksud satu, yakni Kim Lian akan menerima dengan hati terbuka bila gurunya mau mengambilnya sebagai isteri sehingga gadis ini selamanya akan melayaninya, juga tidak akan berpisah dari Im Giok!

Merah muka Kiang Liat dan dia merasa dadanya sakit. Dia selalu ingat akan kesetiaan mendiang isterinya dan akan kekejiannya memfitnah isterinya, maka ia telah bersumpah untuk membalas isterinya itu dengan kesetiaan selama hidupnya. Oleh karena ini, setiap godaan seorang wanita membangkitkan penyesalannya kepada diri sendiri dan membuat dadanya terasa sakit.

"Kim Lian, jangan kau mengeluarkan kata-kata seperti itu. Setiap pertemuan pasti akan berakhir dengan perpisahan. Kami tentu saja tidak mengusirmu, dan terus terang saja, kehadiranmu di rumah ini banyak mendatangkan kegembiraan Im Giok dan untuk ini aku berterima kasih kepadamu. Akan tetapi tentang menikah, kau sudah berusia dua puluh tahun lebih, waktunya sudah lebih dari cukup untuk berumah tangga sendiri, Kim Lian. Jangan kau khawatir, aku dapat memilihkan seorang calon suami yang baik, percayalah kepadaku karena sebagai guru aku takkan menyesatkan murid sendiri..."

Mendengar ini, tangis Kim Lian semakin sedih. Ia merangkul Im Giok lalu berkata, "Suhu, apa saja kehendak Suhu pasti teecu taati asal saja teecu jangan disuruh berpisah dengan Suhu dan Sumoi. Tentang menikah... teecu akan menanti Sumoi. Apa bila Sumoi sudah menikah, teecu baru suka menikah pula. Ini sudah menjadi sumpah di dalam hati teecu."

Kiang Liat menjadi mendongkol. Ia dapat menduga bahwa kata-kata itu hanya akal saja, alasan untuk menggagalkan usulnya.

"Hmm, perempuan memang aneh. Lain di mulut lain di hati," pikirnya. "Pada hatinya jelas nampak ia ingin melayani laki-laki, akan tetapi mulutnya bilang tidak mau menikah!"

Kemudian dengan suara marah ia berkata,

"Kim Lian, kau yang bersumpah, bukan aku yang memaksa. Kau harus memegang teguh sumpahmu itu, kalau tidak, aku akan marah kepadamu. Aku tidak sudi melihat muridku bermain lidah dan tidak dapat dipegang kata-katanya. Ingat, kau sudah bersumpah tidak akan menikah sebelum Im Giok menikah. Baik, akan begitulah jadinya!" Setelah berkata demikian, Kiang Liat meninggalkan dua orang gadis itu dan masuk ke dalam kamarnya.

Semenjak saat itu, sikap Kiang Liat makin pendiam. Jarang sekali ia bicara dengan Im Giok. Kepada Kim Lian, dia sama sekali tidak pernah bicara lagi. Akan tetapi anehnya, mulai saat itu ia makin giat melatih dua orang gadis itu.

Pagi-pagi sekali dia sudah memaksa mereka bangun, berlatih ilmu silat sampai kedua orang gadis itu hampir tidak kuat lagi. Demikian pun pada siang hari, bahkan sering kali pada malam hari. Pendeknya, Kiang Liat sama sekali tidak memberi mereka kesempatan untuk bermalas-malasan.

"Seorang wanita harus kuat, baru aman hidupnya," katanya di depan dua orang gadis itu. "Kalian harus dapat menerima semua kepandaianku sebelum aku lupa lagi."

Demikianlah, hampir tiga tahun lamanya Kiang Liat tekun menggembleng puterinya dan muridnya. Susah-payah Im Giok dan Kim Lian mengikuti latihan ini, akan tetapi hasilnya juga luar biasa sekali.

Im Giok secara terpisah sudah menerima latihan ilmu-ilmu silat yang ditinggalkan oleh Bu Pun Su untuknya, dan ternyata dia memang cocok sekali dengan ilmu silat gubahan Bu Pun Su ini. Gerakannya memang lemas dan indah, sehingga sering kali diam-diam Kiang Liat mengerutkan keningnya karena kalau ia

melihat puterinya itu bersilat seperti orang menari dengan mata bersinar-sinar, pipi kemerah-merahan dan bibir tersenyum-senyum, teringatlah ia akan Pek Hoa Pouwsat! Alangkah miripnya anaknya itu dengan Pek Hoa. Benar seperti pernah dikatakan oleh Bi Li isterinya dahulu.

Ada pun Kim Lian, selama tiga tahun ini pun memperoleh kemajuan hebat. Tujuh tahun ia menjadi murid Kiang Liat, akan tetapi yang tiga tahun terakhir ini hasilnya jauh melampaui empat tahun pertama.

Kepandaian Kim Lian kini sudah dapat direndengkan dengan tingkat orang-orang pandai, bahkan sudah hampir menyusul kepandaian Kiang Liat sendiri. Tentu saja ia masih kalah oleh Im Giok yang ternyata bahkan telah melampaui ayahnya sendiri!

Hal ini adalah karena dia mempelajari ilmu silat gubahan Bu Pun Su secara mendalam, sedangkan Kiang Liat hanya menghafal saja agar tidak lupa. Apa lagi Kiang Liat memang hanya bersilat untuk mengajar, sama sekali dia tidak pernah berlatih untuk kemajuan diri sendiri. Bahkan kalau terlalu lama ia bersilat, dada kirinya terasa sakit sekali.

Dia maklum bahwa dirinya sudah mendapat luka di dalam, mendapat penyakit di dalam jantungnya, akan tetapi ia sengaja tidak mau mengobati, tidak mau mencari obat. Tidak jarang dia batuk-batuk darah, akan tetapi semua ini ia sembunyikan dari Im Giok, takut kalau-kalau puterinya akan menjadi gelisah dan berduka karenanya.....

Pada suatu pagi yang indah di musim Chun (Semi).....

Matahari muncul di angkasa yang bersih sambil tersenyum gembira, disambut dengan segala kehormatan oleh kicau burung dan mekarnya bunga di dalam hutan. Binatang-binatang hutan pun nampak bergembira di saat seperti itu.

Ayam-ayam hutan berkejar-kejaran di atas tanah dan di atas pohon. Kelinci dan tikus melompat ke sana ke mari di antara gerombolan pohon kembang. Kupu-kupu bersayap indah beterbangan dan menari-nari mengelilingi bunga cantik. Seperti kelinci yang tidak takut akan ancaman harimau, kupu-kupu ini pun tak takut akan ancaman burung-burung.

Agaknya pada saat seindah itu, binatang-binatang yang paling buas pun merasa enggan untuk mengotori suasana damai dan tenteram ini dengan pembunuhan terhadap sesama makhluk, walau pun pembunuhan itu berarti mengisi perut yang kosong dan lapar! Atau, apakah kebetulan saja harimau-harimau dan burung-burung itu sudah terlampaui kenyang maka mereka tidak mengganggu kelinci dan kupu-kupu?

Mungkin sekali, karena hanya manusia-manusia saja yang masih merasa temaha dan murka dalam kekenyangannya. Lain makhluk tidak ada yang sekejam manusia.

Mendadak terdengar suara tertawa manusia yang nyaring dan merdu, mula-mula sayup sampai kemudian makin jelas datang dari jauh memasuki hutan itu. Terdengarnya suara ketawa semerdu itu memang cocok sekali dengan keadaan hutan yang sangat indah dan gembira menyambut munculnya matahari itu. Kemudian tersusul bunyi derap kaki kuda dan suara ketawa-ketawa gadis remaja.

Kalau orang memperhatikan seruan-seruan itu, ia tentu akan merasa heran sekali kenapa mula-mula terdengar suara tawa nyaring baru kemudian terdengar bunyi derap kaki kuda. Bagaimana suara tawa sedemikian merdu tanda suara ketawa wanita, dapat mengatasi suara derap kaki kuda yang biasanya dapat terdengar sampai jauh? Akan tetapi kalau pendengar tadi adalah seorang ahli silat tinggi, dia akan tahu bahwa suara ketawa tadi dikeluarkan dengan pengerahan tenaga lweekang dan menggunakan ilmu yang disebut Coan-im Jip-bit (Mengirim Suara dari Jarak Jauh).

Kemudian terdengarlah suara yang bening, merdu dan genit dari seorang gadis remaja, "Sumoi (Adik Perempuan Seperguruan), jangan terlalu cepat! Kau lihat bunga ini, betapa indahnya...!"

Yang bicara ini adalah seorang gadis yang bertubuh agak tinggi langsing dan berwajah cantik. Sepasang matanya luar biasa sekali dan menjadi bagian yang paling indah dari kecantikannya, mata yang bercahaya, bening dan bagus bentuknya. Dia memakai baju warna kuning, celana sutera biru, ikat pinggangnya merah, tangan kiri memegang kendali kudanya yang berbulu coklat, sedangkan tangan kanannya memegang sebatang cambuk pendek.

Benar-benar seorang gadis yang selain cantik juga amat gagah sikapnya. Usianya sudah dua puluh tahun lebih, sudah cukup dewasa, laksana buah yang sudah masak dan sedap dipandang.

Gadis berbaju kuning ini menghentikan kudanya di depan serumpun pohon kembang di mana terdapat kembang-kembang warna putih, kuning, dan merah. Ia tersenyum-senyum memandang bunga-bunga itu dengan kagum, kemudian sekali cambuk pada tangannya digerakkan, cambuk itu lantas meluncur ke arah setangkai bunga putih dan di lain saat setangkai bunga putih telah berada di tangan kirinya.

Lilai sekali dia mainkan cambuk sehingga cambuk itu dapat memetik kembang demikian tepat dan membawa kembang itu padanya tanpa merusak kembang putih, bahkan rontok sedikit pun tidak! Tanda bahwa lweekang-nya sudah mencapai tingkat tinggi. Gadis itu tertawa-tawa dan kembali berkata,

"Sumoi, lihat alangkah indahna bunga-bunga ini!"

Kembali cambuk pendeknya bergerak dan pada lain saat setangkai bunga kuning sudah berada di tangan kirinya. Dia memandang dan mencium kedua tangkai bunga putih dan kuning itu, kemudian ia memandang ke arah bunga berwarna merah. Tangan kanan yang memegang cambuk bergerak lagi. Cambuk meluncur ke bawah.

"Tarr...!"

Tiba-tiba selarik sinar merah melayang dengan cepat sekali ke arah cambuk pendek yang lalu terpental melayang ke atas. Gadis itu tertawa pahit sambil menengok ke arah kanan.

"Suci, bunga merah tak boleh sembarang dipetik!" kata dara yang baru datang dan yang menunggang seekor kuda bulu putih.

Kalau orang merasa kagum dan tertarik melihat gadis baju kuning yang cantik manis itu, kini dia akan terpesona dan boleh jadi lupa bernapas kalau dia melihat gadis yang baru datang ini. Ia jauh melebihi gadis baju kuning dalam segala hal, bahkan kiranya akan jauh melampaui mimpi dan lamunan tiap orang pemuda.

Cantik jelita sulit menemukan cacat-celanya. Rambutnya hitam sekali, halus panjang, biar pun digelung secara istimewa di atas kepala dengan hiasan-hiasan dari emas permata, masih saja rambut itu kelebihan, memanjang dan bermain-main di atas punggung dan kedua pundaknya. Sepasang alis yang juga hitam kecil memanjang menghias dua buah mata yang indah, dilindungi oleh bulu-bulu mata yang melengkung dan panjang.

Mata itu memang tidak begitu bercahaya dan indah seperti mata gadis baju kuning, akan tetapi demikian bening dan jelas terisi api kehidupan yang bagaikan tidak pernah padam, membayangkan semangat yang kuat, ketabahan luar biasa, dan kegembiraan hidup yang sehat. Yang paling mengesankan adalah bibirnya yang berbentuk manis luar biasa, akan tetapi kadang-kadang kulit di bawah bibir, pada lekukan dagu nampak mengeras, tanda bahwa dara ini memiliki hati yang kadang-kadang dapat keras membaja, walau pun dari bibirnya dapat diketahui bahwa hati ini pun dapat melembut mesra, hati seorang wanita sejati.

Gadis ini usianya baru tujuh belas tahun paling banyak, akan tetapi sinar matanya sudah menunjukkan kematangan jiwa, juga bentuk tubuhnya sangat bagus, berisi dan sedang. Tubuh ini tertutup oleh pakaian serba merah, berpotongan indah dan terbuat dari sutera mahal.

Pada pinggangnya tergantung sebatang pedang yang gagangnya terukir indah. Tangan kanannya memegang sebatang cambuk yang berwarna merah pula. Inilah sinar yang tadi menangkis cambuk gadis baju kuning mencegah cambuk gadis kuning itu memetik bunga merah.

"Sumoi, kenapa kau mencegah aku memetik bunga?" tanya gadis baju kuning, keningnya berkerut tanda tak senang hati, akan tetapi sikapnya tetap menghormati seakan-akan ia takut terhadap gadis baju merah yang menjadi adik seperguruannya itu.

"Suci, apakah kau tidak melihat warna bunga itu?"

Nona baju kuning memandang ke arah rumpun bunga, lalu tertawa gembira dan berkata, "Aha, Ang I Niocu (Nona Baju Merah), akhirnya bunga merahmu pun pasti akan dipetik orang!" Ia tertawa lagi dengan sikap

genit.

Dara berbaju merah itu pun tertawa dan menjawab, "Giok Gan Niocu, (Nona Bermata Kemala), tidak boleh sembarangan saja orang memetik bunga merah!"

Keduanya tertawa gembira. Nona baju juning itu lalu melemparkan bunga putih ke arah sumoi-nya yang tidak mengelak atau menyambut, dan bukan main... bunga itu dengan tepat sekali menancap di atas kepala sebelah kiri, menjadi penghias rambut seolah-olah ditancapkannya dengan tangan. Dari sini saja dapat dibuktikan betapa hebat dan tinggi kepandaian menyambit dari Nona Baju Kuning itu.

"Terima, kasih, Suci. Terima kasih untuk bunga putih ini. Putih artinya suci."

"Aku lebih suka yang kuning ini," dan Nona Baju Kuning itu menancapkan bunga kuning di atas rambutnya, menambah kecantikannya.

Siapakah dua orang gadis yang seperti bidadari ini? Dara-dara jelita yang selain cantik remaja menarik hati, juga memiliki kepandaian istimewa? Dara baju merah itu bukan lain adalah Kiang Im Giok yang semenjak ikut dengan Pek Hoa Pouwsat memang suka sekali mengenakan pakaian merah dan oleh orang-orang di kota Sian-koan mendapat sebutan Ang I Niocu.

Ada pun dara baju kuning itu bukan lain adalah Song Kim Lian, anak yatim piatu yang menjadi murid Kiang Liat. Karena gadis ini mempunyai sepasang mata yang luar biasa seperti kemala, maka para pemuda kota Sian-koan menghadiahi julukan Giok Gan Niocu.

Bagi para penduduk Sian-koan, sepasang dara ini sudah amat terkenal, terutama sekali bagi para pemudanya. Biar pun Im Giok lebih cantik dan hal ini diakui oleh semua orang, tetapi para pemuda di kota Sian-koan lebih suka mendekati Kim Lian, karena tak seorang pun berani main-main terhadap Im Giok yang terkenal amat angkuh dan galak terhadap pria.

Kalau dua orang gadis ini tidak menghendaki, siapakah berani memaksa dan main-main terhadap mereka? Semua orang tahu bahwa kepandaian sepasang dara ini amat tinggi, bahkan ada yang berani menyatakan bahwa kepandaian mereka sudah lebih tinggi dari pada kepandaian Jing-jiu-sian Kiang Liat sendiri!

Akan tetapi Kim Lian tidak seperti Im Giok, dan inilah yang membikin senang dan gembira hati para pemuda-pemuda yang tampan, juga kadang-kadang gadis baju kuning bermata intan ini suka melayani mereka bicara sebentar apa bila bertemu di jalan. Oleh karena ini, semua pemuda kota Sian-koan seakan-akan berlomba untuk merebut hati Giok Gan Niocu, sedangkan terhadap Ang I Niocu mereka tidak berani berlagak.

Im Giok memang berwatak keras, terutama menghadapi para pemuda ia sama sekali tidak pernah sudi memberi hati. Ia pernah mengalami perlakuan kasar dan menghina dari Kam Kin, dan hal ini cukup membuat gadis ini memandang rendah kaum pria. Apa lagi karena di dalam pandangannya, di kota Sian-koan, tidak ada seorang pun pemuda yang patut mendapatkan perhatiannya!

Sebaliknya, Kim Lian sering kali mempercakapkan tentang pemuda-pemuda tampan dan pandai di kota Sian-koan yang didengar oleh Im Giok dengan senyum mengejek. Di pihak para pemuda, banyak berlancang mulut menyatakan bahwa Kim Lian adalah kekasihnya.

Telah dituturkan pada bagian depan betapa Kiang Liat lebih banyak merendam diri dalam lamunan dan kenangan akan isterinya, dan hubungannya dengan puteri serta muridnya hanya apa bila ia melatih ilmu silat mereka. Selebihnya, Im Giok dan Kim Lian bertindak sekehendak hati sendiri.

Pelayan banyak, uang ada, segalanya lengkap. Akan tetapi, untungya Im Giok adalah seorang gadis yang pandai mengatur rumah tangga pengganti ayahnya. Bahkan Kim Lian yang wataknya binal dan tidak mau tunduk terhadap siapa pun kecuali terhadap gurunya, patuh juga menghadapi Im Giok.

Tidak jarang kedua gadis ini keluar rumah berjalan-jalan atau menunggang kuda kalau keluar kota, untuk pesiar. Bahkan beberapa kali mereka mengunjungi jago-jago silat di kota lain untuk minta petunjuk atau kasarnya untuk menguji kepandaian! Dan setiap kali mereka mengunjungi seorang guru silat, pasti guru silat atau jago silat itu roboh baik oleh Im Giok mau pun oleh Kim Lian! Oleh karena inilah maka sebentar saja nama Ang I Niocu terkenal sampai jauh di luar kota.

Pada pagi hari itu, untuk menyambut datangnya musim Chun, dua orang dara ini pergi meninggalkan kota Sian-koan, menunggang kuda berpesiar ke dalam hutan yang indah itu. Hutan ini belum pernah mereka datangi karena letaknya memang jauh, kurang lebih lima puluh li dari Sian-koan, terletak di lereng pegunungan yang kaya akan hutan-hutan indah.

Seperti biasa, mereka bergembira-ria, terbawa oleh suasana yang indah dan damai di dalam hutan itu.

"Ayah telah berkata benar," kata Ang I Niocu sambil duduk di atas kuda dan memandang ke kanan kiri, "indah sekali keadaan hutan ini waktu pagi. Pantas saja Ayah menyuruh kita berangkat sebelum fajar agar dapat pagi-pagi sampai di sini."

"Suhu memang sudah banyak pengalaman, sudah menjelajah ke seluruh pelosok. Aku ingin sekali berkelana seperti yang pernah dilakukan oleh Suhu," kata Giok Gan Niocu Song Kim Lian.

"Mengapa tidak? Aku pun ingin sekali merantau jauh di propinsi-propinsi lain, Suci. Kalau teringat akan guruku Pek Hoa Pouwsat, aku ingin sekali mencari dia."

"Kau ingin mencoba kepandaian bekas gurumu sendiri?" tanya Kim Lian.

"Tidak hanya mencoba, bahkan aku harus merobohkannya. Dialah yang menyebabkan ibuku meninggal dunia dan ayahku selalu berduka. Dia adalah musuh besarku yang mesti kubunuh!" kata Im Giok dengan suara gemas, akan tetapi hatinya perih kalau ia teringat betapa ia amat kagum dan cinta kepada gurunya itu.

"Mengapa tidak sekarang saja kau pergi mencarinya? Aku suka membantumu, Sumoi, biar pun kepandaianku tidak ada artinya."

Im Giok menarik napas panjang. "Tak mungkin. Aku tidak mau pergi meninggalkan Ayah. Aku tidak tega, dia kelihatan selalu bersedih..."

Wajahnya yang cantik menjadi muram dengan mendadak. Juga Kim Lian mengerutkan sepasang alisnya yang hitam seperti dicat.

Tadi ketika mereka bergembira dan bercakap-cakap, mereka kurang memperhatikan hal lain. Sekarang setelah keduanya berdiam diri, telinga mereka segera menangkap suara yang mencurigakan. Sayup sampai terdengar bentakan-bentakan dan derap kaki kuda. Ang I Niocu Kiang Im Giok mendengar terlebih dahulu, karena memang telinganya lebih terlatih.

"Suci ada terjadi sesuatu di sebelah timur hutan ini," katanya.

Kim Lian memiringkan kepalanya, penuh perhatian. "Benar, Sumoi. Ada orang berteriak minta tolong. Mari kita ke sana."

Akan tetapi Im Giok sudah membedakan kudanya dan di lain saat kedua orang dara itu telah membalapkan kuda masing-masing menuju ke timur. Mereka seakan berlomba, akan tetapi apa bila biasanya mereka berlomba sambil tertawa, kini mereka berlomba dengan kening berkerut dan sikap garang.

Selain berkepandaian silat tinggi, mereka juga ahli menunggang kuda, maka sebentar saja mereka telah tiba di tempat terjadinya peristiwa yang sampai di telinga mereka tadi. Dan apa yang mereka lihat di situ membuat dua orang dara itu menjadi merah mukanya saking marahnya.

Ternyata bahwa serombongan orang yang jumlahnya dua puluh lebih, berpakaian seperti tentara, sedang menghajar dan membunuh serombongan orang-orang yang membawa buntalan seperti orang-orang sedang mengungsi. Rombongan orang-orang ini terdiri dari lima orang kakek dan tujuh orang muda yang pakaiannya seperti pelajar-pelajar lemah.

Keadaan di tempat itu mengerikan sekali. Semua anggota rombongan pengungsi itu telah menggeletak mandi darah, ada yang masih berkelepotan menghadapi maut.

Akan tetapi yang mengagumkan sekali, di sana terdapat seorang pemuda pelajar yang sedang melawan mati-matian. Mulutnya tak pernah mengeluarkan keluhan, sungguh pun tubuhnya sudah penuh luka. Ia menggunakan sebatang tongkat untuk membela diri dan sungguh pun gerakannya menandakan bahwa dia

tidak mengerti ilmu silat, akan tetapi agaknya dia memiliki keberanian besar sehingga dengan nekat dia masih dapat melawan dan melindungi diri.

Akan tetapi tentu saja dia bukan lawan serdadu-sedadu yang terlatih itu, karena itu dia dibuat permainan, sengaja tak dibunuh dulu, hanya dipukul sana-sini sambil ditertawakan. Ada pula sebagian tentara yang sedang mengumpulkan bungkusan yang tadinya dibawa oleh para pengungsi itu, mencari-cari barang berharga.

"Anjing-anjing hina dina!" Terdengar Giok Gan Niocu Song Kim Lian berseru keras dan tubuhnya sudah melayang turun dari kuda.

Bagai seekor harimau betina dia menerjang dan robohkan dua orang yang tadinya berdiri bengong melihat kedatangan dua orang bidadari ini. Kim Lian segera merebut sebatang pedang yang tadi dipegang oleh dua orang ini dan sekali babat putuslah leher dua orang itu.

Keadaan menjadi geger. Semua serdadu ini memandang dan mereka yang tadi sedang mengumpulkan barang, kini menerjang Kim Lian.

"Keparat jahanam, kalian harus dibasmi!" Terdengar bentakan halus lain dan nampaklah sinar merah menyambar ke sana ke mari, lalu sinar merah ini menerjang mereka yang sedang mempermainkan pemuda itu. Lima orang roboh tak bangun lagi karena mereka menjadi korban pedang di tangan Ang I Niocu Kiang Im Giok!

Pemuda itu entah saking lelahnya, entah saking girangnya mendapat bantuan, atau entah saking kagum dan herannya melihat melihat seorang dara baju merah sedemikian gagah dan cantik jelitanya, tiba-tiba lenyap semua daya dan semangatnya untuk melawan dan lemaslah ia, lalu terduduk dengan mata bengong.

Im Giok beserta Kim Lian mengamuk garang. Dalam beberapa jurus saja belasan orang serdadu mengeletak dalam keadaan luka berat. Yang mengagumkan adalah Im Giok. Pedangnya berkelebatan dan setiap jurus pasti pedang itu merobohkan seorang lawan. Akan tetapi tak pernah Im Giok menewaskan lawannya, dia hanya merobohkannya saja. Berbeda dengan Im Giok, orang yang roboh oleh pukulan Kim Lian pasti tak akan dapat bangun lagi untuk selamanya!

Menghadapi amukan dua orang dara yang datang secara tiba-tiba ini, rombongan tentara itu tidak kuat bertahan lagi. Mulailah mereka yang belum roboh lari pontang-panting dan sebagian pula berteriak-teriak keras,

"Kam-ciangkun...! Tolonglah kami..."

"Suci, sudahlah jangan mengejar mereka lagi," Im Giok mencegah Kim Lian yang hendak mengejar terus.

Kim Lian tidak puas, akan tetapi dia tidak membantah dan menghentikan pengejarannya. Pada waktu dua orang dara ini memandang, ternyata bahwa amukan mereka tadi telah menghasilkan robohnya enam belas orang lawan, yang enam orang tewas dan sepuluh lainnya terluka.

Akan tetapi ketika mereka memperhatikan, ternyata bahwa rombongan pengungsi tadi sebanyak dua belas orang, sebelas orang sudah tewas. Hanya pemuda sastrawan yang tabah tadi saja masih hidup. Tubuhnya penuh darah, akan tetapi luka-lukanya ringan dan ia masih duduk bengong telongong memandang ke arah Im Giok dan Kim Lian.

Melihat betapa semua serdadu dapat dikalahkan oleh dua orang dara yang luar biasa itu, si Sastrawan muda lalu memaksa diri berdiri, berjalan terhuyung-huyung menghampiri Im Giok dan Kim Lian, kemudian menjura dengan tubuh gemetar saking lemah dan merasa sakit-sakit.

"Ji-wi-lihiap sungguh gagah... sayang kedatangan Ji-wi terlambat sehingga mereka ini..." dia menengok ke arah kawan-kawannya yang mengeletak tak bernyawa lagi, "mereka ini... tak tertolong lagi..." Pemuda itu menjadi pucat dan nampak berduka sekali.

"Akan tetapi kami masih dapat menolongmu," kata Kim Lian sambil memandang dengan mata bersinar-sinar.

Juga Im Giok baru sekarang melihat betapa tampan dan cakapnya wajah pemuda yang berdiri di depannya itu. Tadi dalam keributan ia tidak memperhatikan, akan tetapi baru sekarang ia melihat dan ia harus mengakui bahwa selamanya belum pernah ia bertemu dengan seorang pemuda yang mempunyai wajah demikian tampan dan menarik hati.

Juga tadi ia sudah membuktikan bahwa semangatnya besar, tabah dan kini dibuktikannya lagi bahwa pemuda ini berjiwa besar. Dalam keadaan sengsara itu, ia tidak memikirkan keadaan dirinya sendiri, bahkan menyayangkan bahwa kawan-kawannya tidak tertolong. Juga bicaranya demikian sopan-santun, lemah-lembut dan ketika bicara, matanya tidak memandang kurang ajar seperti semua laki-laki yang pernah dijumpainya! Hati Im Giok berdebar aneh.

Mendengar kata-kata Kim Lian, pemuda itu menggeleng-geleng kepalanya dengan sedih.

"Sungguh pun aku sangat berterima kasih kepada Ji-wi-lihiap atas pertolongan yang telah menyelamatkan nyawaku yang tak berharga, akan tetapi apakah artinya seorang seperti aku tertolong kalau mereka ini tewas? Aku seorang yatim piatu tiada guna, lemah dan tak dapat melindungi mereka ini... sebaliknya mereka ini... ah, keluarga mereka menanti, dan alangkah akan hancur hati keluarga mereka kalau tahu akan mala petaka ini..."

Bicara sampai di situ, pemuda itu semakin pucat. Ia telah kehilangan banyak darah dan semenjak tadi tubuhnya yang tidak terlatih itu sudah terlalu banyak menahan rasa nyeri dari luka-lukanya. Ia mencoba untuk mempertahankan diri, akan tetapi kepalanya pening, kedua kakinya lemas dan pandang matanya gelap. Akhirnya ia terguling dan tentu akan roboh kalau Kim Lian tidak cepat-cepat melangkah maju dan memeluknya!

"Suci...!" Im Giok menegur dengan muka berubah merah ketika dia melihat bagaimana suci-nya memeluk tubuh seorang pemuda demikian erat dan mesranya. Ia merasa jengah dan juga... panas!

"Sumoi, dia patut dikasihani, dia bersemangat gagah namun lemah..." Kim Lian membela diri sambil tersenyum, lalu secara perlahan ia merebahkan pemuda itu di atas tanah.

Im Giok mengambil botol arak dari atas punggung kudanya dan dengan cekatan ia cepat meminumkan sedikit arak kepada pemuda yang masih pingsan itu. Kemudian, sesudah memeriksa beberapa luka yang agak banyak mengeluarkan darah, tanpa rasa sungkan-sungkan lagi ia lalu menotok jalan darah untuk menghentikan keluarnya darah.

Kim Lian memandang semua ini dengan senyum berarti. Belum pernah selamanya dia melihat sumoi-nya berlaku demikian sopan dan teliti terhadap seorang pemuda!

"Sumoi, lihat siapa yang datang itu!" tiba-tiba Kim Lian berkata sambil berdiri.

Im Giok juga mendengar suara derap kaki yang berlari mendatangi, maka ia pun cepat melompat berdiri, tidak sempat lagi memperhatikan pemuda itu yang sudah siuman dan perlahan bangun duduk dengan tubuh masih lemas.

Yang datang adalah sisa dari serdadu yang mereka amuk tadi, kini datang sambil berlari mengiringkan dua orang yang menarik perhatian. Yang seorang adalah laki-laki setengah tua yang berpakaian sebagai seorang komandan tentara, lengkap dengan baju bersik besi dan golok besar tergantung di pinggang.

Orang kedua adalah seorang kakek jangkung dan bungkuk. Kepalanya besar sekali akan tetapi tubuhnya kurus kecil, sehingga nampak amat lucu. Akan tetapi ketika melihat cara kakek aneh ini berlari, tahulah Im Giok dan Kim Lian bahwa kakek aneh itulah yang tak boleh dipandang ringan karena terang sekali memiliki kepandaian tinggi.

Kim Lian sama sekali tidak mengenal dua orang ini, jangankan melihat, mendengar pun belum pernah. Akan tetapi, ketika Im Giok melihat laki-laki berpakaian komandan tadi, ia merasa kenal akan tetapi lupa lagi di mana pernah bertemu dengannya. Ketika melihat golok besar yang tergantung di pinggang orang, tiba-tiba teringatlah ia bahwa komandan itu adalah Giam-ong-to Kam Kin, sute dari Pek Hoa Pouwsat!

"Suci, komandan itu adalah Giam-ong-to Kam Kin, kau sambutlah kalau mereka berniat buruk. Kakek aneh itu bagianku, ia lebih lihai," kata Im Giok berbisik.

Kim Lian tersenyum mengejek. Biar pun ia belum pernah bertemu dengan Kam Kin, akan tetapi dia pernah

mendengar cerita Im Giok tentang Golok Maut ini dan dia memandang rendah.

Memang betul apa yang dikatakan oleh Im Giok tadi, komandan itu adalah Kam Kin yang berjulukan Giam-ong-to Si Golok Maut. Sedangkan kakek yang aneh itu adalah Ceng-jiu Tok-ong (Raja Racun Tangan Seribu), yakni guru dari Kam Kin, juga pernah menjadi guru Pek Hoa Pouwsat sebelum wanita ini menjadi muridnya Thian-te Sam-kauwcu. Ia adalah seorang tokoh barat.

Dahulu ketika dia masih muda memang Ceng-jiu Tok-ong melakukan banyak perbuatan jahat, akan tetapi karena di Tiongkok terdapat Lima Tokoh Besar, yakni Ang-bin Sin-kai, Jeng-kin-jiu Kak Thong Thaisu, Kiu-bwe Coa-li, Hek-i Hui-mo, dan Pak-lo-sian Siangkoan Hai (tokoh-tokoh dalam Pendekar Sakti), maka Ceng-jiu Tok-ong tidak berani muncul di pedalaman Tiongkok. Operasi kejahatannya hanyalah di sekitar perbatasan Tiongkok dan Tibet, atau di perbatasan Bhutan dan India saja. Sesudah puluhan tahun dia bersembunyi dan bertapa, sekarang tua-tua dia turun gunung lagi adalah atas hasutan muridnya, yaitu Giam-ong-to Kam Kin.

Semenjak masih muda, Kam Kin terkenal seorang mata keranjang. Sekarang mendapat laporan dari orang-orangnya bahwa anak buahnya banyak yang tewas dalam tangan dua orang gadis gagah, ia menjadi marah sekali.

Akan tetapi begitu sampai di tempat itu dan memandang kepada dua orang gadis yang cantik jelita jarangandingannya, matanya pun bersinar dan mulutnya menyeringai. Apa lagi ketika melihat Im Giok, ia benar-benar merasa kagum bukan main.

Selama hidup belum pernah dia bertemu dengan seorang dara muda secantik ini. Bahkan Pek Hoa juga tak secantik ini, pikir Kam Kin. Akan tetapi karena sedang berada bersama gurunya dan juga di depan anak buahnya, ia berkata,

"Ahh, inilah dua gadis yang sudah berani mati membunuh tentara?"

Im Giok melangkah maju kemudian berkata dengan lesung pipit berkembang di kanan kiri mulutnya. "Bagus sekali! Semenjak kapankah Giam-ong-to Kam Kin menjadi komandan tentara? Apakah kedatanganmu ini hendak minta maaf atas kejahatan anak buahmu?"

Kam Kin melengak dan memandang Im Giok penuh perhatian. Dia telah berpisah dari Im Giok semenjak anak ini berusia sepuluh tahun. Tujuh tahun sudah lewat dan kini Im Giok telah menjadi seorang gadis dewasa. Akan tetapi dahulu pun pada waktu berusia sepuluh tahun, Im Giok telah memiliki dasar kecantikan yang mengagumkan. Biar pun kini ibarat bunga ia telah mulai mekar, akan tetapi garis-garis pada mukanya, bentuk mata hidung dan mulutnya tidak berubah dan akhirnya teringatlah Kam Kin.

"Kiang Im Giok! Kaukah ini?"

"Baru terbuka matamu," kata Im Giok tenang dengan senyum mengejek.

"Kurang ajar! Kau berani bersikap begini terhadap susiok-mu sendiri?" bentak Kam Kin.

Ia marah sekali karena dihina oleh murid keponakan di depan gurunya dan anak buahnya sehingga untuk sekejap lupalah ia akan kecantikan luar biasa dari murid keponakannya itu.

"Kam Kin, siapakah Nona ini?" Ceng-jiu Tok-ong bertanya dengan suaranya yang seperti burung kakatua.

"Suhu, dia ini sebetulnya bukan orang lain, karena dia adalah murid Suci Pek Hoa. Akan tetapi memang wataknya buruk sekali. Biar teecu menghajarnya." Kemudian ia berpaling lagi kepada Im Giok dan membentak, "Im Giok, andai kata kau tidak menaruh sungkan kepada susiok-mu, apakah kau juga tidak menaruh hormat terhadap sucouw-mu (kakek gurumu)? Hayo lekas berlutut memberi hormat kepada sucouw-mu ini, guru dari Suci Pek Hoa."

Akan tetapi Im Giok memandang dingin dan menjawab, "Aku tidak mempunyai sucouw seperti ini. Jangan kau mengaco, lekas katakan apa maksud kedatanganmu ini."

Kam Kin menjadi amat marah. Ia membanting-banting kaki dan menudingkan telunjuknya ke muka Im Giok.

"Bocah tidak tahu aturan! Tidak saja kau sudah membunuh banyak anggota tentara, akan tetapi kau juga

bersikap kurang ajar kepadaku dan kepada Suhu! Kau benar-benar telah bosan hidup!”

“Monyet bercelana, kau berani menghina sumoi-ku?” tiba-tiba saja Kim Lian membentak marah dan dia melangkah maju di depan Im Giok, menghadapi Kam Kin sambil bertolak pinggang. “Mentang-mentang kau berjudul ‘Si Golok Maut’, lalu hendak menjual lagak di sini? Tidak laku, monyet!”

“Gadis liar kurang ajar!” Kam Kin marah sekali.

“Kau yang kurang ajar!” bentak Kim Lian. “Karena itu mulutmu harus ditampar. Lihatlah, akan kutampar mulutmu!”

Baru saja kata-kata ini diucapkan, tangan kanan kiri gadis ini bergerak. Kam Kin bingung melihat gerakan ini dan berlaku agak lambat.

“Plakk!” tangan kiri Kim Li menampar mulutnya sampai pecah bibirnya dan berdarah.

“Anjing betina, kubunuh kau!” bentak Kam Kin sambil mencabut goloknya.

“Kutempiling kepalamu, awas!” Kim Lian kembali berseru lagi, disusul oleh gerakan kedua tangannya.

“Plakk!”

Lagi-lagi terdengar suara keras. Topi di kepala Kam Kin sampai miring terkena tamparan telapak tangan gadis jenaka itu.

Kam Kin merasa kepalanya puyeng dan cepat dia melompat ke belakang, menggeleng-geleng kepala untuk mengusir rasa puyeng. Kemudian, sambil mengeluarkan suara keras seperti seekor harimau, ia menyerang Kim Lian dengan golok besarnya.

Tadi Kim Lian berhasil dengan tamparan dan tempilingannya, karena memang gadis ini telah mewarisi ilmu silat dari keluarga Kiang yang sangat lihai. Ilmu silat yang selain indah seperti tarian, juga mengandung gerakan yang membingungkan dan tidak terduga-duga. Apa lagi sesudah ilmu silat itu diperbaiki oleh nasehat-nasehat dan petunjuk Bu Pun Su, kelihaiannya mengagumkan orang.

Akan tetapi setelah Kam Kin mencabut golok, Kim Lian tak berani lagi berlaku main-main. Gerakan golok Kam Kin benar-benar amat berbahaya dan kuat, tidak seharusnya dilawan dengan main-main.

Berbeda dengan Im Giok yang sudah bermain pedang, Kim Lian mendapat pelajaran ilmu silat tangan kosong secara lebih mendalam. Gadis ini memang memiliki bakat yang besar sekali untuk menggerak-gerakkan tangan kakinya, karena itu Kiang Liat Si Dewa Tangan Seribu memberi pelajaran ilmu silat tangan kosong secara tekun kepada muridnya ini.

Menghadapi rangsekan golok Kam Kin, gadis ini segera mengeluarkan ilmu silatnya dan mainkan gerak tipu ilmu silat tangan kosong yang disebut Kong-jiu Sin-i (Tangan Kosong Menyambut Hujan). Kedua lengannya dipentang, demikian pula sepuluh jari tangannya dipentang dan bergerak-gerak seakan-akan orang menari, akan tetapi gerakan sepasang lengan itu demikian lemas dan tak terduga seperti dua ekor ular, ada pun jari-jari tangan itu masing-masing merupakan alat penotok jalan darah yang amat berbahaya.

Dalam beberapa kali gebrakan pertama saja, jalan darah di pergelangan lengan, siku dan pundak kanan Kam Kin hampir saja menjadi korban! Kam Kin terkejut sekali dan ia cepat berlaku hati-hati, maklum bahwa dia sedang menghadapi seorang gadis cantik jelita yang benar-benar lihai.

Pada jurus ke tiga puluh, terdengar Kim Lian menjerit nyaring, “Monyet tua, pergilah!”

Jari-jari tangan kiri Kim Lian menyambar cepat sekali, menangkis serangan golok dengan mendahului kecepatan lawan dan menyampok pergelangan tangan kanan Kam Kin yang memegang golok. Pada saat itu juga, jari-jari tangan kanan bergerak menusuk muka dan kaki kiri menyusul cepat menendang lutut!

Kam Kin terkejut sekali karena tidak mengira bahwa lawannya akan bergerak secepat itu dan berani menyampok pergelangan tangannya, kemudian mendadak jari tangan kanan gadis itu sudah menusuk dan hampir saja matanya menjadi korban. Cepat ia membuang tubuh bagian atas ke belakang untuk dapat menyelamatkan mukanya, akan tetapi segera serangan kaki Kim Lian sudah mengenai sasaran.

Kam Kin berseru kesakitan. Tubuhnya terlempar ke belakang, jatuh bergebruk kemudian merintih-rintih karena sambungan tulang lututnya sudah terlepas! Anak buahnya cepat menolong dan menggotong tubuh komandan mereka ke pinggir.

Kim Lian tertawa-tawa mengejek, "Monyet tua, mana golok mautmu?"

"Bocah sombong, pergilah!"

Yang berseru ini adalah kakek tua aneh tadi, sambil melangkah maju mendekati Kim Lian yang masih bertolak pinggang dan tertawa-tawa.

Kim Lian maklum akan kelihaian kakek ini, maka cepat ia mengangkat tangan menangkis ketika melihat kakek itu menggerakkan ujung lengan bajunya yang panjang ke arahnya. Akan tetapi betapa kagetnya ketika ujung lengan baju itu bagaikan hidup, tahu-tahu telah membelit lengannya yang menangkis tadi. Sebelum dia sempat mengatur keseimbangan tubuhnya, ia merasa dirinya dibetot!

Kim Lian mengerahkan lweekang untuk menahan tubuh sambil menarik lengannya akan tetapi tiba-tiba ia berseru, "Celaka...!"

Tubuhnya terhuyung ke belakang dan pasti akan roboh terjengkang kalau saja Im Giok tidak cepat-cepat menggunakan kaki mencokel kaki Kim Lian sehingga gadis ini tidak jadi roboh, sebaliknya bahkan tercokel dan terangkat ke atas!

Ternyata bahwa Ceng-jiu Tok-ong tadi telah mengakali Kim Lian. Ketika melihat gadis itu mengerahkan tenaga menarik lengan, kakek ini cepat merubah tenaganya, kalau tadinya membetot sekarang dia mendorong. Tidak heran apa bila Kim Lian lantas terjengkang ke belakang, terbawa oleh tenaga betotannya sendiri ditambah tenaga dorongan Tok-ong. Gadis ini marah sekali, mukanya merah dan ia siap hendak menyerang.

"Kakek bangkotan, kau curang!" bentaknya.

"Suci, mundurlah." Im Giok mencegah dan Kim Lian terpaksa menahan marahnya.

Kemudian Im Giok menghadapi Ceng-jiu Tok-ong dan berkata tenang,

"Kalau tidak salah, Locianpwe ini adalah Ceng-jiu Tok-ong, tokoh yang kenamaan. Akan tetapi aku yang muda sungguh merasa amat heran kenapa Locianpwe mendiamkan saja, bahkan membela Giam-ong-to Kam Kin yang sesudah menjadi komandan membiarkan anak-anak buahnya berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat. Aku dan suci-ku sedang bermain-main di hutan ini dan tadi kami melihat banyak tentara melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang tidak berdosa. Oleh karena itu, tanpa mengetahui bahwa tentara ini adalah anak buah Giam-ong-to Kam Kin, kami membela rakyat dan melakukan pembasmian. Sekarang kedatangan Locianpwe ke sini membawa sisa tentara mempunyai niat apakah?"

"Bocah, kau benar-benar menggemaskan. Kalau kau bukan murid Pek Hoa, agaknya aku akan mengagumi kata-katamu, sebagai seorang bocah kau ternyata memiliki pandangan yang luas dan kata-kata yang teratur baik. Akan tetapi kau adalah murid Pek Hoa, berarti kau adalah cucu muridku sendiri. Bagaimana sekarang kau berani sekali bersikap begini kurang ajar kepadaku? Andai kata sekarang juga kau menjatuhkan diri berlutut dan minta ampun, belum tentu aku mau memberi ampun. Sikapmu sudah jauh melampaui batas. Mengapa?"

"Locianpwe, jangan salah sangka. Aku yang muda cukup mendapat didikan ayahku, tak nanti berani bersikap kurang ajar tanpa alasan. Pek Hoa Pouwsat bukan guruku yang sesungguhnya karena aku telah diculiknya dari orang tuaku, oleh karena itu aku pun tidak mungkin mengakui kau sebagai sucouw."

"Suhu, bocah kurang ajar macam ini lebih baik lekas-lekas ditangkap saja, dia dan gadis liar satunya itu sudah membunuh banyak anggota tentara, mereka adalah pemberontak-pemberontak yang berbahaya!" tiba-tiba Kam Kin berteriak dari tempatnya.

Ia telah dirawat oleh anak buahnya, akan tetapi masih belum dapat berdiri, hanya duduk di atas rumput di kelilingi oleh anak buahnya.

"Benar, kau telah melakukan pelanggaran besar-besaran. Lebih baik kau dan suci-mu itu menyerah saja untuk kami jadikan tangkapan," kata Ceng-jiu Tok-ong kepada Im Giok.

Agaknya dia merasa sungkan untuk turun tangan terhadap seorang gadis yang demikian muda. Betapa pun juga, dia adalah seorang tokoh kang-ouw yang besar, seorang dengan kedudukan atau tingkat tinggi, karena itu dia agak segan dan malu untuk bertanding ilmu melawan seorang yang masih setengah bocah, apa lagi wanita pula.

Im Giok mulai panas hatinya. "Ceng-jiu Tok-ong, apa bila kau menurut saja akan hasutan Giam-ong-to Kam Kin, terserah saja. Kami telah melakukan perbuatan yang kami anggap sudah sewajarnya dilakukan oleh pendekar-pendekar pembela rakyat. Kalau kau hendak ikut-ikutan dan mau menangkap kami, silakan, terpaksa aku yang muda berlaku kurang ajar dan melawanmu!" sambil berkata demikian, Im Giok mencabut pedangnya dengan gerakan cepat dan gaya yang indah.

Terdengar Ceng-jiu Tok-ong tertawa geli.

"Bocah, kau sungguh-sungguh lucu sekali. Bagaimana kau hendak melawan sucouw-mu sendiri, orang yang menciptakan ilmu silat yang hendak kau mainkan untuk melawanku?"

"Ceng-jiu Tok-ong, awas serangan pedangku!" bentak Im Giok tanpa mau mempedulikan kata-kata kakek itu yang dianggarnya tidak keruan.

Ceng-jiu Tok-ong ialah seorang kakek yang memiliki julukan Raja Racun Tangan Seribu. Julukan ini saja sudah menunjukkan bahwa ia tentu mempunyai ilmu silat yang tinggi dan cepat sehingga seakan akan ia bertangan seribu. Oleh karena itu, dalam menghadapi Im Giok, ia sengaja bertangan kosong. Apa lagi kalau Im Giok murid Pek Hoa, bukankah yang akan diperlihatkan juga ilmu silat yang dahulu ia ajarkan kepada Pek Hoa?

Akan tetapi, baru pada gerakan pertama saja, Ceng-jiu Tok-ong sudah terkejut sekali dan cepat-cepat dia menggunakan dua ujung lengan baju untuk menangkis serangan pedang Im Giok yang gerakannya amat tak terduga-duga itu. Kakek ini benar-benar heran sekali.

Melihat gerakan yang indah itu, memang bocah ini hampir sama dengan Pek Hoa kalau bermain pedang. Akan tetapi, ternyata isi dari pada pedang itu jauh berbeda. Bukan main cepat dan kuatnya, bahkan sampokan ujung lengan bajunya tidak dapat membikin gadis itu melepaskan pedangnya.

Jurus-jurus berikutnya membuat Ceng-jiu Tok-ong tidak hanya terkejut, akan tetapi juga bingung dan ia terpaksa melompat ke sana ke mari kalau tidak ingin terluka oleh pedang Im Giok yang luar biasa lihai.

"Ayaaa, kau lihai juga...!" kata kakek itu.

Pada jurus ke sepuluh Ceng-jiu Tok-ong sudah tidak kuat menghadapi Im Giok dengan tangan kosong. Dia melompat cepat ke kanan dengan ginkang yang luar biasa, kemudian ketika Im Giok maju mendesaknya, ternyata kakek ini sudah memegang sebatang golok berwarna hitam kehijauan!

"Bocah, lebih baik lekas kau menyerah. Sayang kalau Ceng-tok-to (Golok Racun Hijau) mengambil nyawamu yang masih muda," berkata kakek ini, benar-benar merasa sayang kalau sampai terpaksa ia membunuh gadis yang demikian muda dan cantik jelitanya.

"Tak usah banyak cakap, monyet bangkotan. Kalau ada kepandaian majulah, kau pasti mampus oleh sumoi-ku!" teriak Kim Lian yang masih gemas kepada kakek itu.

Timbul amarah di dalam hati Ceng-jiu Tok-ong dan bangkit kembali sifat jahatnya yang dahulu.

"Sumoi-mu ini akan kubunuh lebih dulu, akan tetapi kau... kau akan kuhadiahkan kepada serdadu-serdadu kasar, siluman cilik!" makinya kepada Kim Lian, kemudian dengan cepat ia menyerang Im Giok dengan goloknya.

Bagi Im Giok, gerakan golok dari kakek itu tidak begitu hebat dan dengan amat mudah ia menangkis dengan pedangnya. Akan tetapi, yang membuat Im Giok terkejut adalah bau busuk yang memuakkan perutnya ketika golok hitam kehijauan itu menyambar.

"Celaka," pikirnya, "golok ini tentu mengandung bisa yang amat jahat."

Ia mencoba menetapkan hatinya dan cepat membalas dengan serangan hebat. Memang segera terbukti bahwa setiap serangan pedangnya membuat Ceng-jiu Tok-ong sibuk dan bingung untuk melindungi tubuh, akan tetapi serangannya makin menjadi lemah.

Sebaliknya lawannya semakin ganas dan gerakan goloknya makin kuat. Kakek ini jelas sekali berusaha mendekatkan golok dengan muka Im Giok, buktinya ia selalu menyerang kepala dan leher. Hal ini diketahui pula oleh Im Giok dan gadis ini pun mengerti bahwa lawannya sengaja mendekatkan golok dengan hidungnya supaya dia mencium bau busuk yang mengandung racun itu!

Meski pun keadaannya semakin berbahaya, Im Giok yang berdarah muda dan panas itu merasa penasaran. Memang tak mengherankan jika gadis ini merasa penasaran, karena sebetulnya, dalam setiap pertemuan senjata, ternyata bahwa tenaga lweekang-nya dapat mengimbangi tenaga kakek itu.

Dalam hal ginkang dan kecepatan gerakan tubuh, dia menang jauh dan ilmu pedangnya juga selalu menindih ilmu golok lawan. Akan tetapi, dia kalah pengalaman, kalah gertak dan hatinya sudah bingung sekali ketika bau busuk dari golok itu semakin memusingkan kepalanya.

Tiba-tiba terdengar teriakan keras, "Lo-enghiong, harap jangan bunuh dia...! Bunuh saja aku yang tidak berharga, jangan kau ganggu kedua Lihiap yang budiman itu...!"

Pemuda sastrawan yang tadinya duduk bengong sambil menonton semua itu, tiba-tiba kini menjadi nekat ketika melihat Im Giok menghadapi kakek yang kelihatannya demikian menyeramkan.

Bagaimana seorang dara sehalus itu akan dapat menang terhadap seorang kakek yang terlihat seperti iblis? Melihat pemuda itu dengan nekat mendatangi seakan-akan hendak menyerbu dan menyerang Ceng-jiu Tok-ong, Kim Lian cepat melompat maju dan sekali jari tangannya digerakkan, pemuda itu telah roboh terguling dalam keadaan tertotok jalan darahnya.

"Kakek siluman, jangan banyak lagak...!" bentaknya kemudian sambil menyerang dengan golok yang dipungutnya di atas tanah, yakni salah sebuah di antara senjata-senjata para serdadu yang bergeletak di situ.

"Suci, hati-hati...!" Im Giok memperingatkan dengan suara yang amat lemah sehingga ia terkejut sendiri. Kenapa suaranya hampir habis? Ia tidak tahu bahwa dirinya telah banyak terpengaruh oleh racun yang keluar dari golok lawannya.

Mendengar suara yang aneh dan amat perlahan dari Im Giok, Kim Lian merasa kaget dan mengerling ke arah sumoi-nya. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Ceng-jiu Tok-ong. Cepat tangan kirinya memukul ke arah dada Kim Lian. Biar pun pukulan itu dilakukan dari samping, namun amat berbahaya.

Kim Lian yang mendengar suara hawa pukulan dahsyat ini cepat miringkan tubuh sambil menangkis. Sepasang lengan bertemu, dan Kim Lian menjerit karena lengannya terasa panas sekali sehingga dia kurang dapat mempertahankan diri dan pukulan lawan masih mampir di pundaknya.

Gadis ini merasa pundaknya panas dan rasa nyeri menusuk jantung. Cepat sekali dia menggulingkan tubuhnya dan terus bergulingan menjauhkan diri dari kakek yang lihai itu. Ketika meraba pundaknya, ia kaget melihat baju di bagian pundak sudah robek dan kulit pundaknya ada tanda merah. Juga di pergelangan lengan yang bertemu dengan lengan kakek tadi, kini telah merah menghitam.

"Celaka, aku terkena racun, Sumoi, kau berhati-hatilah..."

Setelah berkata demikian, Kim Lian bersila dan mengatur napas, mengempos hawa di dalam tubuh untuk mengusir racun yang mengeram di pundak dan lengannya. Memang inilah satu-satunya cara yang sudah dia pelajari dari suhu-nya untuk menolak hawa racun itu menjalar makin hebat ke dalam tubuh.

Melihat dan mendengar keadaan suci-nya, Im Giok semakin bingung dan gugup. Baiknya ilmu pedang gadis ini memang lihai bukan main sehingga biar pun kini hampir tak berani bernapas dan pandang matanya telah berkunang-kunang, akan tetapi pedangnya secara otomatis masih sanggup melindungi tubuh dan menangkis setiap serangan golok lawan, bahkan kadang kala masih dapat membalas dengan

serangan yang bukan tak berbahaya bagi Ceng-jiu Tok-ong.

"Lihai sekali... mengagumkan...!"

Beberapa kali Raja Racun itu memuji akan ketangguhan Im Giok. Namun, tanpa sedikit pun mengenal kasihan ia mendesak terus. Ia tidak mau mempergunakan senjata rahasia beracun lainnya karena melihat dengan golok saja ia sudah dapat mendesak lawannya. Tokoh ini masih malu untuk menggunakan seluruh kepandaian hanya untuk menjatuhkan seorang bocah.

Setelah Im Giok terdesak betul-betul, tiba-tiba saja terdengar bentakan halus, "Ceng-jiu Tok-ong, sungguh tak tahu malu engkau! Berani menghina cucu muridku?"

Mendadak tubuh Im Giok terlempar ke samping dalam keadaan bersila! Gadis ini sendiri terheran karena dia tadi hanya merasa tubuhnya ditarik orang lalu dilemparkan jauh dari lawannya, akan tetapi ia terjatuh dalam keadaan bersila dengan pedang masih di tangan.

Pada saat membuka mata dan melihat siapa orangnya yang telah menolongnya, Im Giok menjadi girang bukan main, lalu meletakkan pedang di atas tanah dan bersila meramkan mata mengatur napas untuk mengusir hawa beracun yang tadi sudah memasuki lubang hidungnya ketika ia bertempur melawan Ceng-jiu Tok-ong!

Sementara itu, Ceng-jiu Tok-ong heran sekali melihat lawannya tiba-tiba terlempar jauh, kemudian dia melihat seorang laki-laki setengah tua telah berdiri di depannya.

Laki-laki ini berpakaian sederhana, sikapnya tenang, rambutnya sudah berwarna dua dan pada pinggangnya terselip sebatang suling. Melihat sikapnya, Ceng-jiu Tok-ong menduga bahwa dia ini tentulah seorang tokoh kang-ouw. Oleh karena ia sendiri telah sangat lama meninggalkan kang-ouw, maka dia tidak berani berlaku sembrono dan berkata membela diri,

"Engkau siapakah, sobat? Gadis liar itu adalah cucu muridku sendiri yang hendak kuberi hajaran, mengapa engkau mencampuri urusan kami dan mengapa kau berani mengakui dia sebagai cucu muridmu?"

Orang itu tersenyum tenang. "Raja Racun, dalam pengakuanmu tadi ada dua kesalahan. Kau mengakui gadis ini sebagai cucu muridmu karena kau anggap dia murid Pek Hoa Pouwsat? Kau mimpi, Ceng-jiu Tok-ong. Pertama karena gadis ini bukan murid Pek Hoa Pouwsat, melainkan pernah diculiknya dan dipaksa menjadi muridnya. Ke dua, andai kata benar dia pernah menjadi murid Pek Hoa, kau sekarang kiranya sudah tak patut mengaku guru Pek Hoa Pouwsat. Kepandaian Pek Hoa Pouwsat agaknya sudah jauh melampaui kepandaianmu sendiri, orang tua. Kau sudah baik-baik menyembunyikan diri, menjauhi kepusingan dunia, akan tetapi siapa kira, makin mendekati hari terakhir, kau malah makin lemah. Mudah dihasut orang, keluar dari tempat pertapaan yang tenang dan damai, lalu membela orang-orang sesat dan begitu keluar kau bahkan sudah hampir saja membunuh dua orang gadis. Alangkah sesat...!"

Ceng-jiu Tok-ong marah sekali. Betapa pun juga, dia bukan seorang yang takut digertak. Dahulu di waktu mudanya, hanya terhadap Lima Tokoh Besar saja ia gentar, kalau para tokoh lainnya dia tidak takut!

Akan tetapi, sebelum ia mengutarakan marahnya, tiba-tiba Kam Kin yang mengenal siapa adanya orang yang baru datang dan menjadi pucat telah berseru keras,

"Suhu, dia itu adalah Bu Pun Su! Dia bukan manusia biasa! Suhu... lari...!"

Setelah berkata demikian, Kam Kin mengajak berlari anak buahnya yang pada ketakutan seakan-akan seorang penakut melihat setan di tempat sunyi!

Akan tetapi Ceng-jiu Tok-ong belum lama turun dari gunung, belum pernah ia mendengar nama Bu Pun Su. Oleh karena itu ia tidak takut. Ia menduga bahwa orang ini tentu lihai, maka paling baik mendahuluinya. Sambil membentak keras ia mengayun tangan kiri dan tiba-tiba sinar hijau menyambar ke arah Bu Pun Su.

"Kau lebih patut menjadi ular, selalu bermain-main dengan bisa!" kata Bu Pun Su sambil menyampok dengan tangannya.

Sinar hijau itu ternyata adalah jarum-jarum beracun yang secara istimewa dilepaskan oleh Ceng-jiu Tok-ong. Akan tetapi Raja Racun tidak berhenti sampai di situ saja. Begitu menyebar jarumnya, dia telah

menubruk maju dan menyerang dengan goloknya, sengaja menyerang ke arah hidung Bu Pun Su!

Bu Pun Su memindahkan kaki miringkan tubuh, lalu berkata,

"Manusia ular, lebih baik kau pergi menyusul muridmu!" Kata-kata ini diucapkan sambil tangannya bergerak.

Tangan kirinya menyampok golok, hal yang amat luar biasa. Kecuali pendekar sakti ini, kiranya tidak ada orang ke dua yang berani menyampok golok dengan tangan kosong begitu saja, apa lagi kalau golok itu mengandung racun berbahaya sekali seperti golok yang dipegang oleh Tok-ong! Sementara itu, secepat kilat sehingga tak terlihat oleh mata, tangan kanannya sudah mencabut suling dan melakukan gerakan menotok ke arah iga lawannya.

Ceng-jiu Tok-ong hanya merasa betapa separuh tubuhnya pegal dan linu-linu. Sebagai seorang tokoh persilatan yang sudah mempunyai ilmu silat tinggi, tahulah ia bahwa jalan darahnya telah terkena totokan lawan dan ia telah mendapat luka di dalam, biar pun luka itu tidak berat akan tetapi ini menandakan bahwa kini ia menemui guru dalam ilmu silat!

Tanpa banyak cing-cong lagi Ceng-jiu Tok-ong menarik kembali goloknya, segera berlari terpincang-pincang menyusul Kam Kin. Kakinya yang kiri terasa kaku sehingga ia harus berlari terpincang-pincang.

Terdengar suara ketawa cekikikan. Bu Pun Su mengerutkan kening dan menengok ke arah gadis yang masih bersila akan tetapi menutupi mulutnya yang mungil sambil tertawa cekikikan, telunjuk menunjuk ke arah Ceng-jiu Tok-ong yang lari terpincang-pincang.

"Monyet bangkotan itu lucu sekali larinya...!" kata Kim Lian.

Gadis itu tadi membuka matanya dan menyaksikan pertandingan hebat antara Ceng-jiu Tok-ong dengan Bu Pun Su. Kim Lian sudah pernah mendengar nama besar Bu Pun Su yang terhitung masih susiok-couw-nya sendiri.

Tadinya melihat sikap Im Giok dan Kiang Liat yang selalu takut dan menghormat nama Bu Pun Su ia pun merasa takut dan mengira bahwa susiok-couw yang bernama Bu Pun Su itu orangnya tentu sangat dahsyat dan menyeramkan sekali. Akan tetapi siapa nyana, sekarang setelah Bu Pun Su muncul, kiranya orangnya hanya sedemikian saja, begitu sederhana, seperti seorang petani biasa saja. Maka lenyaplah rasa takutnya dan gadis ini saking girangnya melihat Ceng-jiu Tok-ong kalah, lalu tertawa-tawa.

"He, kau! Tahan lidahmu yang jahat!" Bu Pun Su menegur marah.

"Suciok-couw, kau tadi telah mengalahkan musuh secara hebat sekali, apakah teecu tak boleh bergirang?" Kim Lian membantah. Dia melihat wajah Bu Pun Su begitu ramah dan tenang, membayangkan watak yang sabar sekali, maka ia tidak takut.

"Suci, jangan kurang ajar terhadap Susiok-couw!" Tiba-tiba Im Giok menegur suci-nya. Ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Bu Pun Su sambil berkata,

"Susiok-couw, mohon dimaafkan kelancangan Suci Song Kim Lian."

Bu Pun Su mengangguk-angguk. Diam-diam ia mengeluh ketika melihat Kim Lian berlutut pula sambil matanya mengerling dan bibirnya tersenyum manis.

"Hm, bagaimana Kiang Liat bisa mempunyai seorang murid seperti ini?" katanya di dalam hati. Kemudian katanya dengan suara rendah,

"Hm, ini suci-mu? Jadi ayahmu mempunyai murid? Tidak apa dia lancang asal dia tahu diri. Luka pada pundak dan lengannya adalah akibat pukulan Ang-tok-jiu (Tangan Racun Merah) dari Tok-ong, siapa terkena pukulan itu dalam tiga hari kalau tidak mati tentu akan cacat seluruh kulitnya, keluar bintik-bintik merah akhirnya menjadi bopeng-bopeng. Dia terancam bahaya hebat tapi masih menertawakan orang lain, sungguh tak tahu diri..."

Alangkah kagetnya Kim Lian mendengar ucapan ini.

"Susiok-couw, tolonglah teecu...", ratapnya kemudian sambil membentur-benturkan jidat di atas tanah.

"Aku hanya akan menolong nyawamu, akan tetapi tentang bopeng itu..."

Kim Lian menjerit dan menangis sedih. "Susiok-couw, lebih baik teecu mati saja. Biarlah tak usah diobati, biar teecu mati saja dari pada harus menderita, bopeng seluruh tubuh... alangkah ngerinya..."

"Hanya kalau mukamu jelek kiranya watakmu yang genit ini akan berubah," kata Bu Pun Su yang dengan suara dingin. "Sikapmu terlalu genit dan berani, kau sungguh-sungguh memalukan aku yang menjadi susiok-couw!"

Kini baru tahulah Kim Lian mengapa Im Giok dan Kiang Liat takut terhadap Bu Pun Su. Tak tahunya pendekar ini mempunyai hati yang keras dan suka sekali menghukum anak muridnya. Ketika ia mengangkat muka, hatinya berdebar ketakutan melihat sinar mata Bu Pun Su yang demikian tajamnya menembus dada memeriksa isi hati.

Benar-benar manusia aneh. Kim Lian bergidik. Belum pernah ia melihat sinar mata yang begitu berpengaruh!

Im Giok segera berkata kepada Bu Pun Su dengan suara memohon, "Susiok-couw, Suci memang bersalah. Mohon Susiok-couw sudi memberikan ampun. Susiok-couw, seorang gadis yang diandalkan hanyalah kebersihan muka dan hati, walau pun hati bersih kalau muka kotor dan bopeng, bukankah itu berarti hancurnya hidup seorang gadis? Karena itu, mohon Susiok-couw menaruh belas kasihan dan sudi mengobatinya."

"Lebih baik muka bopeng asal hati bersih, dari pada muka cantik hatinya kotor!" kata pula Bu Pun Su, suaranya kini menggelegak, membuat Kim Lian gemetar sambil mendekam di atas tanah.

Im Giok tak berani banyak cakap lagi, hanya melirik ke arah suci-nya dengan hati merasa kasihan. Bu Pun Su melihat semua ini, akan tetapi sebelum sempat ia berkata, pemuda sastrawan yang semenjak tadi sudah sadar dari totokan ringan dan kini menjatuhkan diri berlutut pula, berkata,

"Boanseng Gan Tiau Ki memohon kepada Lo-enghiong, sudilah menaruh kasihan dan mengobati Lhiap yang terkena racun. Lhiap sudah melakukan perbuatan gagah berani, kasihanilah kalau sampai menderita hidupnya. Kalau bisa, biarlah boanseng mengoper racun itu dan biar boanseng menjadi cacat untuk membalas budinya."

Mendengar permintaan pemuda sastrawan yang bersedia menggantikan hukuman yang menimpa diri Song Kim Lian, Bu Pun Su mengerutkan alisnya dan memandang tajam kepada pemuda itu. Akan tetapi, Gan Tiau Ki menentang pandang mata ini dengan tabah dan tidak takut-takut, karena memang pemuda ini rela untuk membalas budi Kim Lian.

"Hmm, kau tidak mengecewakan menjadi seorang terpelajar," kata Bu Pun Su, pandang matanya melunak. "Baiklah, setelah dua orang memintakan ampun, biar aku sembuhkan dia. Kau maju ke sini!" katanya kepada Kim Lian yang maju dengan sikap takut-takut.

Bu Pun Su menggerakkan kedua tangan ke arah pundak dan lengan Kim Lian yang tadi terkena pukulan Ceng-jiu Tok-ong. Terlihat uap putih mengepul dan bergerak menyambar ke arah dua bagian tubuhnya, terutama sekali pada bagian yang terluka oleh racun. Rasa panas hampir tak dapat ditahannya sampai mukanya menjadi merah sekali dan berpeluh.

Bu Pun Su menarik kembali dua tangannya. "Sudah sembuh, sudah sembuh...", katanya perlahan.

Kim Lian berlutut menghaturkan terima kasih. Akan tetapi Bu Pun Su justru mengeluarkan kata-kata ancaman, "Sebagai murid Kiang Liat, kau telah mewarisi kepandaian yang pada dasarnya datang dari aku. Oleh karena itu, berhati-hatilah kau menjaga gerak-gerik dan perbuatanmu. Aku sendiri yang akan menghukum anak murid yang menyeleweng!"

Kemudian Bu Pun Su menoleh kepada Gan Tiau Ki dan bertanya secara tiba-tiba.

"Bukankah surat kaisar untuk Suma-huciang berada di tanganmu?"

Tiauw Ki sebetulnya kaget bukan main, akan tetapi pemuda ini tidak kelihatan berubah air mukanya, bahkan dengan tabah ia menatap wajah Bu Pun Su.

"Kepada Lo-enghiong yang menjadi susiok-couw dari kedua orang Lihiap ini, boanseng tentu saja tak berani berbohong. Akan tetapi, mengenai pertanyaan tadi, harap maafkan, boanseng tidak dapat menjawab."

Kim Lian mengangkat mukanya, memandang dengan kening berkerut. Alangkah kurang ajarnya pemuda itu, pikirnya marah. Kalau saja ia tidak takut kepada Bu Pun Su, tentu ia telah beri hajaran kepada pemuda itu.

Juga Im Giok mengerling ke arah Tiauw Ki dengan pandang mata heran. Akan tetapi, anehnya, Bu Pun Su sendiri tidak menjadi marah, bahkan sebaliknya pendekar sakti ini mengangguk-angguk dengan muka puas.

"Bagus, bagus! Tidak percuma kau menjadi orang kepercayaan Kaisar, Gan-sicu! Tidak usah kau takut-takut dan merasa curiga, kau boleh ketahui bahwa mendiang Menteri Lu Pin adalah kakekku."

Mendengar ini, Gan Tiauw Ki lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Bu Pun Su.

"Mohon Lo-enghiong sudi memaafkan boanseng yang kurang ajar. Memang sebenarnya boanseng yang telah menerima tugas itu dan boanseng betul-betul kagum sekali melihat Lo-enghiong yang begitu waspada. Untuk selanjutnya boanseng yang bodoh hanya dapat mengharapkan petunjuk dari Lo-enghiong."

"Sesungguhnya, mana aku tahu mengenai urusan ini? Hanya secara kebetulan saja aku mendengar bahwa Kaisar sudah mengirimkan utusan untuk menghubungi Suma-huciang di Tiang-hai. Di antara mereka yang terbunuh oleh tentara Gubernur Lie Kong, hanya kau yang kelihatan paling cerdas dan mempunyai pribadi. Kebetulan pula kau seorang yang selamat, maka aku menduga tentu kau yang menjadi utusan itu."

"Jadi mereka yang menyerang tadi adalah pasukan dari Gubernur Lie Kong?" pemuda itu bertanya dengan muka kaget.

"Apa kau kira Lie Kong demikian bodoh sehingga tidak tahu akan gerak-gerik Kaisar?" Bu Pun Su tertawa, "Bocah she Gan, hanya satu yang belum kau punyai, yakni pengalaman. Kau tentu tak pernah menyangka bahwa di antara orang-orang yang terlihat setia kepada Kaisar, yang tiap hari dekat dengan Kaisar di istana, terdapat kaki tangan pemberontak!"

Sekarang Gan Tiauw Ki benar-benar terkejut dan mukanya berubah. "Kalau begitu, tugas boanseng masih belum terlepas dari bahaya. Boanseng sendiri tidak takut akan bahaya yang dapat menimpa diri boanseng, akan tetapi surat ini... boanseng mohon petunjuk dari Lo-enghiong..."

"Kau harus dikawal sampai Tiang-hai. Im Giok, sekarang tiba saatnya kau menggunakan kepandaian yang selama ini kau pelajari guna kebaikan. Tugas yang dipegang Gan-siucal ini bukan urusan kecil dan kaulah yang kutugaskan mengawalnya sampai ke Tiang-hai. Aku sendiri yang akan memberi tahu hal ini kepada ayahmu. Nah, berangkatlah kalian berdua!"

Kiang Im Giok memang takut dan tunduk kepada susiok-couw ini dan pula... tidak dapat disangkal lagi bahwa hatinya berdebar girang tercampur jengah menerima tugas ini. Dia sejak tadi sudah amat tertarik pada pemuda yang tampan ini, dan sekarang ia ditugaskan untuk mengawalnya ke Tiang-hai, berarti dia akan melakukan perjalanan sedikitnya tiga hari bersama pemuda itu!

"Teecu mentaati perintah Susiok-couw," katanya sambil menundukkan mukanya.

"Berangkatlah dan ingat, bila sampai pemuda ini terbunuh orang, itu masih belum hebat, akan tetapi jagalah baik-baik supaya surat yang berada di saku baju dalamnya jangan sampai dicuri orang!"

"Baik, susiok-couw, teecu akan ingat dan menjaga surat itu baik-baik."

Im Giok lalu menghampiri kudanya. "Suci, biar kudamu dipakai oleh Gan-siucal."

Kim Lian tersenyum akan tetapi tak berani mengeluarkan kata-kata sembrono di hadapan Bu Pun Su, maka

ia hanya berkata, "Baiklah, Sumoi, memang Gan-siucai habis terluka dan lemah, harus melanjutkan perjalanan naik kuda."

Gan Tiau Ki buru-buru berkata, "Tidak usah, Lhiap. Mana berani aku mengganggu dan memakai kuda Lhiap? Habis Lhiap sendiri mau naik apa? Tidak usahlah, biarkan aku berjalan kaki saja..."

Tentu saja Tiau Ki merasa amat sungkan untuk memakai kuda Kim Lian, karena meski pun gadis itu seorang pendekar gagah, tetapi tetap saja Kim Lian adalah seorang wanita. Mana patut seorang laki-laki mengambil kuda seorang gadis dan membiarkan gadis itu berjalan kaki?

Bu Pun Su yang melihat semua ini lalu berkata, "Gan-siucai, tidak usah sungkan-sungkan dalam saat seperti ini. Kau pakailah kuda itu dan cepat berangkat!"

Mendengar ini, Gan Tiau Ki tak berani membantah lagi. Ia menjura kepada Bu Pun Su, lalu kepada Kim Lan. Setelah itu ia lalu menunggangi kuda Kim Lan. Biar pun gerakannya lemah, namun dapat dilihat bahwa dia sudah biasa menunggang kuda.

Hal ini melegakan hati Im Giok. Karena kalau pemuda itu tidak biasa menunggang kuda, nanti bisa repot juga di jalan! Sesudah Im Giok memberi hormat kepada Bu Pun Su dan berpamit kepada Kim Lian, ia lalu berangkat bersama Tiau Ki.

Di dalam perjalanan ini, Tiau Ki secara terus terang menuturkan segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya kepada pengawalnya yang cantik jelita itu. Dan penuturan Tiau Ki singkatnya sebagai berikut.....

Semenjak pemberontakan dari perusuh An Lu Shan, Sie Su Beng dan yang lain-lain bisa dihancurkan kemudian ibu kota Tiang-an jatuh kembali kepada Kerajaan Tang, keadaan di seluruh negeri sudah tidak seperti biasa lagi. Kembalinya pasukan-pasukan Tang yang merebut kota raja bukanlah atas kekuatan sendiri, akan tetapi dengan bantuan dari suku bangsa-suku bangsa dari utara dan barat, terutama sekali mendapat bantuan dari suku bangsa Uigur yang terkenal kuat dan gagah berani.

Setelah pasukan pemberontak dihancurkan, para pembantu ini merasa keenakan tinggal di Tiongkok dan tidak mau keluar lagi, bahkan mereka ini memperebutkan harta benda dan kekuasaan. Negara menjadi kacau balau, keamanan tidak terjamin lagi dan di sana sini para pembesar hidup laksana raja kecil. Banyak gubernur dari propinsi-propinsi yang berjauhan dari kota raja, mulai tidak taat lagi kepada Kaisar.

Bahkan lambat-laun Kaisar hampir hilang pengaruhnya dan sering kali harus menurut apa yang diusulkan oleh para gubernur, yang sesungguhnya bukan merupakan usul lagi akan tetapi lebih mendekati perintah! Kaisar seakan-akan menjadi boneka belaka, sedangkan yang berkuasa adalah para pembesar tinggi yang memiliki pasukan-pasukan kuat.

Betapa pun juga, sampai begitu jauh belum ada pembesar yang secara terang-terangan berani menentang Kaisar, karena masih banyak juga pembesar-pembesar yang setia kepada Kaisar. Sebetulnya kesetiaan ini bukan karena memandang kepada Kaisar, akan tetapi kepada Kerajaan Tang sendiri.

Para pembesar dan juga rakyat memang setia terhadap pemerintah Tang dan apa pun juga yang menjadi alasan, mereka ini tak akan membiarkan orang memberontak terhadap pemerintah Tang. Oleh karena itu, Kaisar juga tidak menyia-nyiakan kesempatan ini dan Kaisar menghubungi pembesar-pembesar yang setia untuk dapat berjaga-jaga terhadap pemberontakan yang mungkin timbul.

Gan Tiau Ki adalah seorang siuca yang baru saja lulus dalam ujian di kota raja. Dia merupakan putera seorang janda petani di dusun Lee-siang-chung di Propinsi Hok-kian. Semenjak kecilnya dia memang amat rajin belajar. Waktunya sejak kecil sampai dewasa dihabiskan untuk mempelajari semua buku-buku kuno hingga akhirnya dengan mendapat dukungan ibunya yang bangga melihat puteranya, Gan Tiau Ki berangkat ke kota raja untuk mengikuti ujian yang diadakan setiap tahun.

Selain pandai ilmu kesusastaan, di dalam dada pemuda ini menyala api cinta bangsa dan cinta negara yang amat besar. Oleh karena itu, dalam menempuh ujian, ia mendapat angka tertinggi sehingga pembesar tua yang menjadi ko-khoa (kepala examiner) kagum sekali.

Kemudian, sesudah pemuda ini ditanya asal-usulnya, jawaban-jawabannya bersemangat sehingga pembesar itu membawanya ke depan Kaisar. Memang Kaisar telah memesan kepada ko-khoa ini supaya

mencarikan seorang kepercayaan yang setia, bersemangat, dan pandai.

Demikianlah, setelah diuji dengan banyak pertanyaan oleh Kaisar yang ingin mengetahui isi hatinya, Gan Tiau Ki lalu diangkat menjadi utusan Kaisar untuk menghubungi para pembesar dan gubernur-gubernur di daerah lain yang masih setia kepada Kaisar. Bahkan pemuda ini kadang-kadang mendapat tugas untuk menghubungi gubernur-gubernur yang tidak tunduk kepada Kaisar untuk mencoba membujuknya.

Sekali ini Gan Tiau Ki mendapat tugas dari Kaisar untuk menyampaikan surat kepada Suma Huciang, seorang berpangkat huciang di kota Tiang-hai. Dan dalam perjalanan ini, sebagaimana telah dituturkan pada bagian depan, Gan Tiau Ki yang menyamar sebagai pengungsi dan melakukan perjalanan bersama para pengungsi lain, sudah dihadang dan hampir saja menjadi korban keganasan para tentara pemberontak, yakni tentara di bawah perintah gubernur Liok yang tidak tunduk kepada Kaisar, dan pasukan ini dipimpin oleh Giam-ong-to Kam Kin yang dibantu oleh suhu-nya, yakni Ceng-jiu Tok-ong.

Begitulah penuturan Gan Tiau Ki pada Im Giok dalam perjalanan mereka ke Tiang-hai. Makin lama mereka bercakap-cakap, makin tertariklah Im Giok kepada pemuda ini. Di lain pihak, Tiau Ki juga kagum dan tertarik sekali kepada Ang I Niocu sehingga biar pun bibir mereka tak mengeluarkan sepatah kata pun mengenai perasaan hati mereka dan bahkan sinar mata mereka selalu hendak menyembunyikan pancaran rasa hati karena keduanya adalah orang-orang muda yang sopan.

Akan tetapi mereka sama-sama tahu apa yang terkandung dalam hati masing-masing.....

Kita tunda dulu perjalanan sepasang teruna remaja yang baru pertama kali dibuai asmara ini, dan mari kita menengok keadaan Giok Gan Niocu Song Kim Lian yang ditinggalkan oleh Kiang Im Giok dan berada bersama Bu Pun Su. Kakek ini setelah melihat Im Giok pergi dengan Tiau Ki, lalu berkata kepadanya dengan suara kereng,

“Nah, sekarang kau boleh pulang. Cepat-cepatlah kau pulang ke rumah gurumu, jangan menyeleweng ke mana-mana!”

Hati Kim Lian tak senang sekali mendengar ucapan kasar ini, karena biar pun dia hanya murid Kiang Liat, namun biasanya dia diperlakukan dengan manis. Akan tetapi dia dapat berbuat apakah? Bahkan untuk menjawab saja ia tak sempat sebab tahu-tahu berkelebat bayangan yang membuat ia terkesiap dan terasa angin menyambar. Ketika ia membuka mata, kakek sakti itu telah lenyap dari situ!

Kim Lian menghela napas dan berkata seorang diri,

“Hebat sekali kepandaian Susiok-couw Bu Pun Su, seperti bukan manusia saja.”

Ia bergidik kalau mengingat sinar mata yang mengandung ancaman pada saat kakek itu memandangnya. Sinar mata itu begitu berpengaruh dan agaknya segala kehendak kakek itu tidak mungkin ditentang. Maka ia segera cepat melangkah, kemudian di lain saat dia sudah berlari cepat yang jauh melampaui kepandaian ahli-ahli silat biasa.

Bahkan ilmu lari cepatnya sudah mengimbangi kepandaian gurunya sendiri sungguh pun harus ia akui bahwa ia masih kalah kalau dibandingkan dengan kepandaian Im Giok. Ini pun tidak begitu mengherankan karena Im Giok berlatih sejak kecil, sedangkan dia baru belajar ilmu silat setelah dewasa. Kalau tidak demikian halnya, seandainya ia pun berlatih sejak kecil dan sama lamanya dengan Im Giok, belum tentu sumoi-nya itu akan dapat mengalahkannya. Dalam hal bakat, kecerdikan, dan ketekunan, kiranya Kim Lian tidak kalah oleh Im Giok.

Kali ini Kim Lian benar-benar heran dan kagum sekali melihat kelihaian susiok-couw-nya. Meski pun ia sudah pergunakan ilmu lari cepat yang tak sembarang orang dapat imbangi, ketika ia tiba di rumah gurunya di Sian-koan, ternyata Bu Pun Su sudah berada di situ, bercakap-cakap dengan Kiang Liat! Dan begitu datang dengan kulit muka agak merah dan peluh tipis membasahi jidat dan lehernya, Bu Pun Su sudah menegurnya,

“Kau harus banyak berlatih lari, jangan menunggang kuda saja! Ilmu lari cepat Yan-cu Hui-po yang kau lakukan tadi masih jauh dari sempurna!”

Kim Lian kaget sekali. Kakek ini berlari lebih dulu, bagaimana bisa tahu tentang ilmu lari cepatnya? Memang benar tadi ia menggunakan ilmu lari Yan-cu Hui-po ajaran suhu-nya. Melihat suhu-nya juga bersikap sangat hormat kepada Bu Pun Su, Kim Lian cepat-cepat menjatuhkan diri berlutut dan berkata,

“Teecu yang bodoh mohon petunjuk Susiok-couw.”

Sikap ini menyenangkan hati Bu Pun Su, maka setelah menarik napas panjang kakek sakti ini berkata,

“Ketahuilah, dulu gurumu ini menerima Yan-cu Hui-po dari pendekar wanita sakti Bun Sui Ceng. Ilmu lari cepat Yan-cu Hui-po (Lari Terbang Burung Walet) ini adalah ciptaan dari tokoh besar wanita Kiu-bwe Coa-li dan merupakan ilmu lari cepat yang tingkatnya tinggi sekali di dunia persilatan. Kau secara kebetulan telah menjadi cucu muridku, oleh karena secara kebetulan pula gurumu ini menjadi murid atau murid keponakanku. Jadi, selain mewarisi ilmu-ilmu yang berasal dari aku, kau telah mewarisi ilmu-ilmu silat tinggi warisan keluarga Kiang, ditambah pula warisan dari aku dan sute-ku Han Le. Oleh karena itu, selain kau harus tekun dan rajin agar ilmu-ilmu silat yang bersih dan tinggi itu dapat kau kuasai sebaiknya, juga kau harus selalu menjaga agar kepandaian itu tidak dipergunakan untuk jalan sesat.”

“Teecu akan memperhatikan segala petunjuk dari Susiok-couw,” jawab Kim Lian dengan suara perlahan.

“Nah, sekarang mundurlah, aku hendak bicara dengan gurumu.”

Kim Lian lalu mengundurkan diri. Hatinya ingin sekali mengetahui apakah gerangan yang hendak dibicarakan oleh guru besar ini dengan gurunya. Tetapi tentu saja dia tidak berani mengintai. Dengan kepandaian setinggi itu, susiok-couw-nya tentu akan mengetahui jika diintai orang.

Maka Kim Lian tak berani muncul dan mengaso di dalam kamarnya, lalu membayangkan peristiwa yang baru terjadi. Di dalam hatinya ia merasa iri sekali terhadap Im Giok.

“Dia untung,” pikirnya, “melakukan perjalanan dengan sastrawan muda yang tampan itu. Tentu menyenangkan sekali...”

Gadis ini lalu merebahkan diri, melamun jauh, membayangkan pemuda-pemuda tampan yang pernah dilihatnya, kadang-kadang tersenyum manis seorang diri dan akhirnya dia pun tertidur.....

“Kiang Liat, kulihat anak perempuanmu Im Giok itu mempunyai bakat baik dan semangat besar. Dia boleh diharapkan,” kata Bu Pun Su setelah Kim Lian mengundurkan diri. “Juga muridmu ini bakatnya amat bagus, aku tidak menyalahkan engkau menurunkan pelajaran kepada seorang yang demikian baik bakatnya. Hanya aku merasa khawatir sekali kalau melihat sifat-sifatnya. Aku tidak hendak mendahului Thian, akan tetapi kelak mungkin sekali muridmu ini akan menimbulkan hal-hal yang mencemarkan nama baik kita. Oleh karena itu, kau harus berhati-hati mengawasi tingkah lakunya dan gerak-geriknya.”

Sebetulnya, Kiang Liat sama sekali tidak ada nafsu untuk memikirkan hal-hal lain kecuali mengenangkan isterinya yang sampai sekarang sering kali terbayang dan seperti hidup di depan matanya. Sudah semenjak lama sekali Kiang Liat seakan-akan menjadi pertapa, menjauhkan urusan dunia dan tak peduli akan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Akan tetapi sekarang ia berhadapan dengan Bu Pun Su, orang yang paling disegani di dunia ini, terpaksa ia menjawab,

“Baiklah, Supek. Akan teecu perhatikan.”

Bu Pun Su menarik napas panjang. Kakek ini mempunyai penglihatan dan pendengaran yang luar biasa tajamnya. Sekali saja mendengar suara Kiang Liat, dapatlah ia menduga apa yang menjadi isi hati Kiang Liat.

“Kiang Liat, tak kusangka batinmu demikian lemah sehingga sampai sekarang kau masih terus menghukum diri, menyesali perbuatan sendiri secara berlebihan dan menyedihkan sesuatu yang sudah lewat. Perbuatan salah tak cukup disesalkan dengan jalan menyiksa diri sendiri, akan tetapi bahkan sedapat mungkin harus ditebus dengan perbuatan baik sebanyak mungkin dan membatasi diri sedapatnya agar jangan lagi menyeleweng seperti yang sudah-sudah. Obat hati luka tidak dapat kau temukan di dalam kamar. Dengan jalan bersunyi, justru sakit di hati makin parah. Kau kurang pandai menghibur diri sendiri.”

Kiang Liat menundukkan mukanya dan mengeraskan hatinya agar matanya yang mulai panas itu jangan sampai mengeluarkan air.

"Teecu sudah melakukan dosa besar terhadap seorang wanita mulia, bagaimana teecu tidak akan merasa sedih selalu? Rasanya teecu rela dihukum mati untuk menebus dosa."

Tiba-tiba saja Bu Pun Su tertawa, suara ketawanya nyaring sehingga biar pun Kiang Liat sudah tahu bahwa supek-nya ini mempunyai watak yang aneh sekali, namun tetap saja ia terheran. Keadaannya amat menyedihkan, patutkah ditertawakan?

"Ha-ha-ha, bocah tolo! Manusia di dunia ini siapakah yang takkan mampus? Akan tetapi banyak sekali jalan ke arah kematian dan di antara sekian banyaknya cara untuk mati, kiraku cara mati bersedih di dalam kamar bukanlah cara yang baik, apa lagi bagi seorang yang menjunjung tinggi kegagahan. Banyak sekali cara untuk melewati hidup dan untuk menanti datangnya maut yang pasti akan tiba, kenapa memilih cara rendah? Mati ngenes adalah kematian yang hina. Kau sudah mempelajari ilmu dan mengutamakan kegagahan, mengapa tidak mencari kematian yang gagah? Mengapa tidak menumpas musuh besar dalam hati sendiri dengan terjun ke dunia ramai dan menumpas kejahatan?"

"Teecu tidak punya semangat, tidak punya nafsu, dan pula, teecu harus berada di rumah untuk mendidik Im Giok dan Kim Lian."

"Mereka sudah cukup pandai. Kiang Liat, kebetulan sekali aku datang ini untuk memberi tugas kepadamu. Tugas yang penting demi kepentingan negara. Kau tentu senang kalau mati dalam melakukan tugas ini, berarti mati dalam perjuangan selaku seorang patriot, bukan?"

Karena dibakar dengan kata-kata bersemangat, timbul kegembiraan di dalam hati Kiang Liat yang sudah hampir kering.

"Tugas apakah, Supek? Tentu teecu siap sedia menerima perintah Supek."

"Bagus! Sekarang dengarlah baik-baik."

Bu Pun Su lalu menceritakan mengenai keadaan negara. Betapa banyak gubernur yang kini membelakangi pemerintah dan betapa pendatang-pendatang asing, yakni suku-suku bangsa yang dulu membantu pemerintah mengusir pemberontak An Lu Shan, sekarang merajalela, dan betapa sukar dan lemahnya kedudukan Kaisar.

Di mana-mana timbul gejala pemberontakan, dan di propinsi yang jauh dari kota raja, para pembesar saling bermusuhan sebab ada yang pro dan ada yang kontra pemerintah. Demikian pula kedudukan orang-orang gagah di dunia kang-ouw yang menjadi goncang. Mereka terpecah belah karena terpengaruh oleh gubernur-gubernur atau para pemimpin pemberontak di daerah masing-masing.

Bu Pun Su adalah keturunan keluarga Lu yang sejak dulu terkenal sebagai patriot-patriot sejati dan pembesar-pembesar yang setia kepada negara. Biar pun Bu Pun Su hanyalah cucu angkat dari Menteri Lu Pin, akan tetapi kiranya semangat serta jiwa kepahlawanan ikut mengalir pula di dalam tubuhnya sehingga kakek sakti ini tidak tega melihat keadaan negara yang demikian kalut (baca Pendekar Sakti).

"Demikianlah, Kiang Liat," katanya sambil menghela napas. "Negara sangat kalut, perang saudara mengancam, perpecahan di antara orang-orang gagah berada di ambang pintu. Kalau sampai semua ini meletus, yang menderita tak lain hanyalah rakyat jelata. Negara kalut, keamanan tak terjamin, maka orang-orang jahat muncul merajalela dan mengacau kehidupan rakyat kecil. Apa bila timbul perang, rakyat pula yang menderita, terpukul dari kanan kiri. Apa lagi bila dibayangkan perpecahan yang akan terjadi di antara orang-orang gagah, benar-benar menyedihkan sekali. Oleh karena itu, aku mengambil prakarsa untuk mengadakan pertemuan orang-orang kang-ouw di puncak Bukit Kauw-san. Aku hendak mengajak mereka membela negara dan mencegah timbulnya perang saudara yang pasti takkan pernah ada habisnya, melihat betapa banyak orang yang hendak memperebutkan kedudukan dan kekuasaan. Hanya kau beserta gurumu Han Le yang kiranya akan dapat membantuku."

"Bagaimana teecu dapat membantu Supek?" tanya Kiang Liat.

"Ancaman yang paling hebat bagi negara kita adalah bahaya yang datang dari utara dan barat. Karena itu, untuk membendung pengaruh ini, kita harus menghubungi tokoh-tokoh Kun-lun-pai dan Thian-san di barat,

juga tokoh-tokoh Gobi-san di utara. Kau wakililah aku pergi ke Go-bi-pai di utara dan berikan suratku kepada Twi Mo Siansu Ketua Go-bi-pai. Aku sendiri hendak mencari Han Le dan menyuruhnya pergi kepada Thian It Cinjin di Thian-san, sedangkan aku akan pergi ke Kun-lun-pai menemui Keng Thian Siansu.”

Kiang Liat menerima baik perintah ini. Memang ia pun sudah amat rindu akan dunia luar kampungnya. Setelah membuatkan surat untuk Ketua Go-bi-pai Bu Pun Su minta kepada Kiang Liat supaya segera berangkat.

“Kau tak usah menanti datangnya Im Giok karena ia sedang mengantar utusan Kaisar ke Tiang-hai. Kalau dia datang, Kim Lian dapat memberi tahu kepadanya ke mana kau pergi. Pertemuan yang kurencanakan itu akan terjadi tiga bulan lagi, maka kita harus bekerja cepat.”

Maka berangkatlah Kiang Liat menuju ke utara, ke Go-bi-san yang jauh. Ada pun Bu Pun Su, sesudah meninggalkan pesan kepada Kim Lian supaya berhati-hati menjaga rumah, lalu pergi menuju ke Pulau Pek-le-to mencari Han Le....

Dengan menggunakan kepandaianya yang tinggi, beberapa pekan kemudian Bu Pun Su telah tiba di pesisir Pulau Pek-le-to. Alangkah kagetnya ketika ia mendaratkan perahu, ia melihat jenazah tiga orang mengeletak di pinggir laut. Dan lebih-lebih terkejut hatinya ketika ia mengenal jenazah-jenazah itu, yakni Bok Beng Hosiang dan Kok Beng Hosiang tokoh-tokoh Siau-w-lim-pai dan ketiga Cin Giok Sianjin tokoh Kun-lun-pai! Agaknya belum lama mereka ini tewas, paling lama dua hari.

“Omitohud...!” Bu Pun Su berseru kaget dan cepat ia memeriksa.

“Celaka...!” serunya sambil melompat mundur pada waktu ia mendapat kenyataan bahwa ketiga orang ini semua mempunyai bekas pukulan ilmu Pek-in Hoat-sut!

Ia tahu bahwa di dunia ini yang memiliki ilmu pukulan Pek-in Hoat-sut hanya dia sendiri, sedangkan Han Le juga dapat, akan tetapi hanya beberapa bagian setelah mempelajari gambar-gambar di dalam goa.

Ia terkejut sekali karena tahu bahwa tiga orang ini telah bertempur dan terluka oleh Han Le. Terang bahwa mereka ini dirobuhkan oleh Han Le, sungguh pun mereka tewas bukan karena pukulan itu, akan tetapi karena tikaman pedang yang tepat menembus pada ulu hati mereka.

“Tokoh-tokoh Kun-lun dan Siau-w-lim dimusuhi oleh Han Le? Apa artinya ini?” Bu Pun Su menjadi cemas memikirkan sute-nya, maka cepat ia berlari ke tengah pulau mencari Han Le.

Han Le tidak berada di dalam goa. Bu Pun Su mencari terus dan akhirnya dia melihat pemandangan yang membuat wajahnya menjadi pucat, hampir saja ia tidak percaya akan penglihatannya sendiri sehingga Bu Pun Su sejenak berdiri terpaku, memandang ke arah dua orang yang duduk di bawah pohon. Apa yang dilihatnya?

Han Le sedang rebah telentang di atas rumput, dan kepalanya terletak di atas pangkuan seorang wanita yang cantik jelita yang dikenalnya sebagai Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat! Sambil menundukkan muka dan membisikkan kata-kata rayuan, Pek Hoa membelai-belai rambut kepala Han Le yang setengah tertidur.

Melihat ini, timbullah amarah di dalam hati Bu Pun Su. Juga berbareng terbayanglah di depan matanya peristiwa dahulu ketika ia terjerumus ke dalam perangkap Wi Wi Toanio. Juga dia pernah tergila-gila dan roboh oleh kecantikan wanita, pernah menurutkan nafsu hati dan lupa diri, melakukan hal yang amat rendah memalukan.

Akan tetapi, dengan Wi Wi Toanio ia hanya melakukan kebodohan, bukan kejahatan. Ia tidak membunuh siapa-siapa, sedangkan Han Le, tak salah lagi, tentu Pek Hoa siluman wanita yang cantik itu sudah membujuk Han Le untuk merobuhkan tokoh-tokoh Siau-w-lim-pai dan Kun-lun!

“Han-sute...!” Bentakan yang menggeledak ini mengejutkan Han Le dan Pek Hoa.

Mereka cepat-cepat melompat berdiri dan memandang kepada Bu Pun Su dengan mata terbelalak. Pek Hoa agak pucat, akan tetapi bibirnya yang manis tersenyum. Sedangkan Han Le merah sekali mukanya,

merah sampai ke telinganya.

"Sute, kesesatan apa yang kau lakukan ini?"

Han Le mengangkat muka, akan tetapi dia tidak kuat menatap pandang mata Bu Pun Su sehingga menundukkan kepalanya lagi. Tiba-tiba terdengar suara ketawa perlahan, suara ketawa yang merdu dan sedap didengar, kemudian Pek Hoa yang tertawa itu melangkah maju menghadapi Bu Pun Su.

"Bu Pun Su, kebetulan sekali kau datang. Kenapa kau tidak mau membawa Wi Wi Toanio ke sini agar kita dua pasang manusia berbahagia mencari kesenangan hidup di pulau ini?"

"Apa katamu?!" Bu Pun Su membentak dan mukanya berubah pucat.

Pek Hoa Pouwsat tersenyum manis sekali sehingga Bu Pun Su diam-diam merasa heran sekali. Kalau diingat, perempuan ini usianya sudah tidak muda lagi, sedikitnya lima puluh tahun. Akan tetapi mengapa cantik jelita seperti gadis berusia dua puluh lebih?

"Bu Pun Su, kau seorang laki-laki, demikian pula Han-ko seorang jantan. Kau bisa jatuh cinta, mengapa Han-ko tidak boleh? Kau pernah tergila-gila kepada Wi Wi Toanio isteri orang lain, kenapa Han-ko tidak boleh jatuh hati kepada aku, seorang yang masih bebas belum bersuami? Kau benar-benar aneh dan di manakah keadilanmu, Bu Pun Su?"

Pendekar sakti itu merasa seolah-olah kepalanya disambar petir. Tak disangkanya bahwa siluman wanita ini juga sudah mengetahui rahasianya, dan tahulah ia bahwa tentu Wi Wi Toanio yang membuka rahasia ini di depan Pek Hoa.

Teguran wanita ini memang tepat sekali sehingga ia tidak dapat menjawab! Akhirnya Bu Pun Su berpaling kepada Han Le dan berkata dengan suara dingin,

"Han Le, mengapa kau membunuh tokoh-tokoh Siau-w-lim-pai dan Kun-lun-pai?"

Suara Bu Pun Su mengandung ancaman dan amarah besar, membuat Han Le menjadi pucat dan nampak ia takut sekali,

"Suheng, siau-w-te... siau-w-te tidak membunuh mereka..."

"Jangan memutar lidah sesuka hatimu, Han Le. Setidaknya kau yang telah merobohkan mereka!" Bu Pun Su mendesak dan Han Le tak dapat menjawab.

Melihat kekasihnya terus didesak, Pek Hoa lalu menjawab, "Memang benar, Han-ko yang merobohkan mereka. Akan tetapi akulah yang sudah membunuh mereka. Mereka adalah musuh-musuh besarku dan mereka datang untuk membunuhku, maka Han-ko melindungi dan mengalahkan mereka. Apa salahnya dalam hal ini? Tidak tepatkah orang melindungi kekasihnya yang terancam oleh orang lain? Bu Pun Su, kau mau apakah? Han-ko dan aku hidup bahagia di sini, sebagai suami isteri yang saling mencintai. Apakah kau merasa iri hati? Apakah kau merasa iri melihat Han-ko hidup berbahagia sedangkan kau tidak? Kalau kau merasa iri, carilah sendiri seorang kekasih dan bawa ke sini, bukankah itu baik sekali dari pada kau datang dan marah-marah seperti ini?"

"Siluman keparat, tutup mulutmu!" Bu Pun Su membentak dan amarahnya meluap.

Belum pernah Bu Pun Su semarah itu. Selama ini ia telah bisa menguasai seluruh dirinya lahir batin, akan tetapi sekarang menghadapi kebodohan Han Le yang dipermainkan oleh siluman wanita ini, ia benar-benar lupa diri.

Bu Pun Su maklum siapa adanya Pek Hoa Pouwsat dan orang macam apa wanita ini. Jauh lebih cabul dan lebih jahat dari pada Wi Wi Toanio, jauh lebih berbahaya. Dan dia tahu pula bahwa Han Le adalah seorang laki-laki beriman teguh, seorang laki-laki yang hampir 'jadi' karena semenjak muda tidak mau mendekati wanita.

Celakanya, sekarang Han Le tergoda dan tergelincir, tidak kuat menghadapi bujukan dan cumbu rayu dari Pek Hoa, siluman wanita yang cantik sekali dan genit. Dan ia tahu pula bahwa hal ini harus dicegahnya, kalau tidak akan mendatangkan bahaya besar. Han Le berkepandaian tinggi, kalau sudah tercengkeram

oleh orang perempuan seperti Pek Hoa, kelak dapat dibujuk untuk membunuh siapa saja yang dibenci oleh Pek Hoa!

"Bu Pun Su, kau mau apakah?" Pek Hoa menantang sambil membusungkan dadanya yang montok.

"Kau harus pergi meninggalkan pulauku ini, lekas!"

"Kau hendak mengusir kami?" tanya Pek Hoa sambil menggandeng tangan Han Le dan menyandarkan kepalanya ke pundak laki-laki itu.

"Aku mengusir kau, perempuan jahat! Lekas pergi dari sini kalau kau tidak ingin melihat aku melemparkanmu ke dalam laut! Han Le tidak boleh ikut!"

Pek Hoa menyandarkan kepala makin dekat dan berbisik di dekat telinga Han Le, "Kau dengar itu kekasihku? Sudah semenjak dulu aku bilang bahwa suheng-mu ini jahat sekali, akan tetapi kau tidak percaya. Aku bilang bahwa sebenarnya dia tergila-gila dan suka padaku dan ia menjadi benci padaku karena cintanya kutolak, dan kau tidak percaya lagi. Sekarang kau melihat sendiri, bukan? Dia iri hati padamu, iri hati dan cemburu, kau tahu? Dia ingin melihat aku mati dari pada jatuh ke dalam tangan orang lain, ingin melihat aku mati dan kau menderita. Kekasihku, ayah anakku, apakah kau akan tinggal diam saja melihat isterimu yang mencintamu dengan seluruh tubuh dan nyawa?" Suaranya makin merayu dan dua titik air mata meloncat keluar dari mata Han Le.

"Pek Hoa, dia... dia suheng-ku... tak dapat aku melawan Suheng...", bisiknya.

Pek Hoa menarik dirinya dengan sentakan, sepasang matanya bersinar-sinar, nampak sangat marah.

"Aha, jadi kau lebih berat kehilangan suheng dari pada kehilangan isteri?"

"Bukan begitu, Pek Hoa... aku... aku tidak berani..."

"Hemm, jadi kau takut? Baiklah, Han-ko. Kalau kau takut membantuku, biar aku sendiri mengadu nyawa dengan Bu Pun Su!"

Pek Hoa sudah mencabut siang-kiam-nya (sepasang pedangnya), kemudian melompat maju.

"Bu Pun Su, kau benar-benar menghinaku. Kau hendak melemparkan aku ke dalam laut? Boleh kau coba, laki-laki gagah perkasa tukang menghina wanita!"

Menghadapi Pek Hoa yang berdiri dengan sepasang pedang di tangannya dan bersikap amat gagah itu, yang menantang dengan kulit muka kemerahan sehingga menambah kecantikannya, Bu Pun Su menjadi serba salah. Ia tahu sedalam-dalamnya betapa jahat perempuan ini, betapa palsu hatinya dan betapa berbahayanya. Apa bila dibandingkan dengan mendiang Thian-te Sam-kauwcu guru dari Pek Hoa, kiranya perempuan ini lebih berbahaya. Akan tetapi melemparkan dia begitu saja ke laut? Kiranya tak akan mampu ia lakukan.

"Pek Hoa, aku harap kau suka pergi dari sini dengan baik-baik dan tidak melawan. Aku sungguh malu harus melawan wanita."

Pek Hoa sudah mendengar dari Han Le bahwa Bu Pun Su tak pernah menyerang orang sebelum diserang. Oleh karena inilah maka tadi ia menahan sabar dan menanti supaya Bu Pun Su menyerang dulu. Sekarang ia sengaja hendak memanaskan hati Bu Pun Su.

"Pengecut! Laki-laki pengecut, kau sebenarnya suka kepadaku, bukan? Maka tidak mau menyerangku. Kau hanya iri hati dan cemburu. Ehhh, Bu Pun Su, apa bila sekarang aku menyatakan bahwa aku suka ikut denganmu dan meninggalkan Han-ko, tentu kau tidak marah lagi, bukan? Akan tetapi aku tidak sudi! Dengar, aku tidak sudi, aku tidak suka padamu, aku benci padamu. Muak perutku melihat mukamu, tahu kau?"

Bu Pun Su tersenyum. Ia tidak mendapat julukan Pendekar Sakti kalau ia tidak tahu akan siasat ini. Dan ia bukanlah seorang yang gemblengan kalau dia tidak tahan menghadapi serangan batin ini.

Tadi untuk sebentar ia menurutkan nafsu amarah karena kecewa melihat kegagalan Han Le menghadapi

rayuan wanita. Sekarang ia sudah dapat menguasai diri lagi, karena itu ia tenang-tenang dan tersenyum saja dalam menghadapi siasat lain dari Pek Hoa.

"Pek Hoa, bagaimana kau bisa bilang bahwa aku tergila-gila kepadamu? Hanya laki-laki yang berhati lemah saja yang dapat jatuh cinta kepada seorang perempuan cabul seperti engkau. Kau menggoda aku tidak berhasil, menggoda Kiang Liat dapat pula kugagalkan, menggoda tokoh-tokoh besar dunia kang-ouw kau sudah tidak laku sebab mereka semua sudah tahu bahwa kau ini seorang siluman yang lebih jahat dari pada Tat Ki (siluman wanita dalam dongeng Hong Sin Pong). Karena itu sekarang kau sengaja menggoda Han-sute. Akan tetapi ini pun hanya untuk sementara, karena tidak lama lagi Sute tentu akan insyaf dan tahu bahwa wanita yang dipuja-pujanya itu bukan lain adalah seekor siluman betina..."

"Jahanam, lihat pedang!"

Dua cahaya kemilau dari sepasang pedang Pek Hoa menyambar dalam serangan yang dahsyat. Ternyata, ia kalah dalam adu urat-syaraf, karena Bu Pun Su tadi membuatnya marah sekali.

Bu Pun Su tersenyum, akan tetapi dia tidak berlaku lambat atau sembrono karena ia tahu betul akan kelihaiannya ilmu pedang wanita ini. Cepat ia mengelak dan di lain saat keduanya sudah bertempur hebat.

Mula-mula Pek Hoa mengeluarkan ilmu pedangnya berdasarkan kecepatan dan semua serangan-serangannya ditujukan untuk menewaskan lawan. Akan tetapi menghadapi Bu Pun Su, ia ketemu gurunya.

Dengan tenang saja Bu Pun Su menghindarkan diri dari setiap serangan lawan dengan totokan-totokan ke arah jalan darah yang kalau mengenai sasaran tentu akan mengakhiri pertempuran itu. Sebentar saja Pek Hoa terdesak hebat oleh kakek sakti itu dan tiba-tiba ia tertawa merdu kemudian ilmu silatnya mendadak berubah.

"Ayaaa...!" Bu Pun Su berseru kaget sekali ketika ia menyaksikan ilmu pedang ini.

Pek Hoa telah mainkan ilmu pedangnya yang hebat, ilmu pedang Bi-jin Khai-i. Ilmu silat yang mengandung daya sihir ini dapat melumpuhkan setiap orang lawan berjenis laki-laki, membuat lawan itu seperti terkena hikmat. Gerakan ilmu silat ini mengandung sifat cabul dan genit, menarik hati laki-laki dan meruntuhkan semangat perlawanannya.

Tak heran apa bila Bu Pun Su menjadi kaget sekali karena pendekar ini pun merasa dan menjadi terpengaruh oleh hawa mukjijat yang terkandung dalam gerakan ilmu silat yang dimainkan oleh Pek Hoa.

Pek Hoa gembira sekali melihat hasil ilmunya dan dia segera memperindah gerakannya untuk merobohkan atau mengalahkan Bu Pun Su. Akan tetapi, kali ini ia kecele. Ia bukan menghadapi manusia sembarangan melainkan seorang manusia gembengan lahir batin.

Bu Pun Su sadar bahwa ia menghadapi ilmu mukjijat, maka ia lalu meramkan mata dan menandangi serangan-serangan lawannya hanya mengandalkan ketajaman pendengaran saja. Dengan cara meramkan mata, ia tidak usah melihat gerakan tubuh lawan dan tidak terpicat. Di samping itu, kini ia mainkan ilmu silatnya yang ampuh, Pek-in Hoat-sut.

Begitu Bu Pun Su mengerahkan sinkang dan menggerakkan tubuh, dari kedua lengannya mengebul uap putih yang makin lama semakin tebal sampai akhirnya seluruh tubuhnya, terutama di bagian ubun-ubun, mengepul uap putih yang menolak semua hawa pukulan dan hawa mukjijat dari ilmu pedang lawannya. Sesudah merasa diri kuat terlindung oleh Pek-in Hoat-sut, baru Bu Pun Su membuka matanya dan mulai mendesak lawan.

Pek Hoa mengeluh. Harapan untuk berhasil kini sudah buyar pula, bahkan sebaliknya ia terancam hebat oleh hawa pukulan yang beruap putih itu. Ia hanya dapat memutar-mutar pedang sambil main mundur. Akhirnya ia mengeluh,

"Han-ko, apakah kau tega melihat aku mati tanpa membantu?"

Sebetulnya semenjak tadi Han Le telah menonton pertempuran itu dengan hati kebat-kebit tidak karuan. Ia merasa cemas sekali akan keselamatan kekasihnya, dan ingin sekali ia membantu. Akan tetapi ia merasa sungkan terhadap suheng-nya ini. Oleh karena itu ia hanya berdiri dengan kedua tangan dikepalkan erat-erat, keningnya berkerut dan bibirnya digigit, akan tetapi kedua kakinya seperti terpaku pada tempat ia

berdiri. Kini melihat Pek Hoa terdesak hebat, hampir-hampir ia tak dapat bertahan lagi.

"Han-ko...!" Pek Hoa menjerit sayu ketika tangan kirinya terserempet tamparan tangan Bu Pun Su. Pedang kirinya terlempar dan tangan menjadi lumpuh.

Akan tetapi Pek Hoa masih melawan dengan pedang kanannya, melawan nekat sambil berseru,

"Bu Pun Su, kau tamatkanlah nyawaku. Han-ko tidak mau membantu, apa artinya hidup bagiku?"

"Suheng, sudahlah...!" Han Le tiba-tiba melompat dan pedangnya menyambar di tengah-tengah untuk menghalangi Bu Pun Su menyerang Pek Hoa.

"Han Le, pergi kau jangan ikut-ikut!" bentak Bu Pun Su marah.

"Suheng, jangan melukai dia... aku cinta padanya...", jawab Han Le sambil menghadang di tengah.

"Han-ko, dia bukan suheng-mu lagi. Dia manusia kejam. Mari kita bunuh bersama. Lihat, tangan kiriku sudah lumpuh. Balaskan sakit hatiku ini, Han-ko!" Pek Hoa berkata dan ia mulai menyerang Bu Pun Su lagi dengan pedang kanannya.

Kini Han Le tak bicara lagi, akan tetapi memutar pedang di tangannya secara cepat untuk melindungi Pek Hoa dari serangan Bu Pun Su.

Kakek sakti itu menarik napas panjang. "Han Le, kau sudah tersesat jauh. Apa boleh buat, aku lebih rela melihat sute-ku binasa dalam tanganku dari pada melihat dia tersesat dan menjadi seorang jahat!"

Begitu kata-kata ini habis diucapkan, Bu Pun Su segera mempercepat dan memperkuat gerakannya. Memang bukan hal yang mudah menghadapi keroyokan orang-orang selihai Pek Hoa dan Han Le, yang keduanya selain memiliki ilmu silat tinggi sekali, juga memiliki keistimewaan masing-masing.

Kalau saja tokoh yang dikeroyok bukannya Bu Pun Su yang sakti, agaknya sukar sekali mengalahkan keroyokan dua orang ini. Dan andai kata Pek Hoa tidak lebih dulu sudah terluka tangan kirinya, agaknya Bu Pun Su juga tidak akan mudah mengalahkan mereka. Apa lagi Bu Pu Su merasa gelisah dan kecewa sekali melihat sute-nya yang sekarang bertempur secara mati-matian mengeluarkan seluruh kepandaian untuk membela wanita jahat itu!

"Han Le, mundur kau!" berkali-kali Bu Pun Su berseru.

Akan tetapi Han Le seperti sudah tuli, tidak mendengar seruan ini bahkan memperhebat gerakan pedangnya.

"Bagus, Han-ko, kekasihku. Tikam dia, bunuh jahanam ini!" sebaliknya berkali-kali pula Pek Hoa membujuknya.

Setelah tiga kali Bu Pun Su memberi peringatan kepada sute-nya tanpa ada perhatian, pendekar ini menjadi marah dan membentak,

"Han Le, kalau begitu robohlah kau!"

Ia lalu mengirim serangan hebat ke arah sute-nya sendiri. Han Le terkejut menghadapi pukulan Pek-in Hoat-sut ini. Ia mencoba untuk menangkis dan miringkan tubuh sambil membalas dengan tusukan pedang. Akan tetapi akibatnya, pedangnya terpental dan ia terguling roboh, sambungan tulang pundaknya terlepas karena pukulan Pek-in Hoat-sut yang lihai.

Han Le meringis kesakitan dan tak dapat bangun lagi karena sambungan tulangnya telah terlepas. Juga ia menderita luka di sebelah dalam yang membuat ia tak mungkin bangun lagi.

"Keparat, rasakan pembalasanku!" Pek Hoa menjerit dan pedangnya menyambar ke arah bawah pusar Bu Pun Su.

"Siluman betina, kau harus mampus!" bentak Bu Pun Su yang merasa muak menghadapi serangan yang keji ini.

Tangan kirinya bergerak ke bawah menyampok pedang sehingga pedang itu terlepas dari pegangan, kemudian secepat kilat, sebelum Pek Hoa menarik kembali tangan kanannya, Bu Pun Su mendahului dengan ketukan telunjuknya ke arah sambungan tulang siku.

Pek Hoa menjerit dan tangan kanannya lumpuh pula seperti tangan kirinya! Akan tetapi wanita ini memang sudah nekat. Bagi seekor singa betina, ia menerjang maju, sekarang mempergunakan kedua kakinya, melakukan tendangan bertubi-tubi. Tetapi dengan sekali sampok dengan ujung lengan bajunya, Bu Pun Su berhasil membuat dia roboh terguling dan merintih-rintih kesakitan.

"Kalau orang macam kau tidak mati, hanya akan mengacaukan dunia saja!" kata Bu Pun Su sambil melangkah maju, agaknya hendak menewaskan Pek Hoa.

"Suheng, tahan...!"

Sambil merangkak dan setengah menggulingkan tubuh, Han Le menghampiri Bu Pun Su, lalu berlutut di depan Bu Pun Su sambil menangis, "Suheng, ampunkan dia, biar dia pergi meninggalkan pulau ini, akan tetapi jangan bunuh dia, Suheng. Kalau Suheng bernaflu hendak membunuh orang, biar siauwte saja Suheng bunuh sebagai penebus nyawanya."

Bu Pun Su serentak kaget. Baru ia sadar bahwa hampir saja ia melakukan pembunuhan dengan mata terbuka. Musuh sudah kalah, tak perlu didesak lagi, pikirnya.

"Dan kau tetap hendak pergi bersama dia?"

Han Le menggeleng-geleng kepalanya. "Siauwte sudah mengaku salah. Siauwte terlalu menuruti nafsu hati dan akhirnya siauwte jatuh cinta. Kini siauwte bersedia menebus dosa, biar siauwte merana di sini, biar siauwte berpisah darinya, siauwte rela. Siauwte takkan meninggalkan pulau ini selamanya."

Kemudian Han Le berpaling kepada Pek Hoa, berkata dengan suara perlahan, "Pek Hoa, selamat berpisah. Pergilah kau meninggalkan pulau ini, meninggalkan aku. Jangan kau kembali lagi selamanya. Kita tak usah bertemu lagi selamanya."

Sebetulnya, ketika Pek Hoa memikat hati Han Le, niat terutama di dalam hatinya adalah mencari kawan untuk membalaskan dendam kepada musuh-musuhnya. Hal ini pun telah terlaksana dengan terbunuhnya tiga orang tokoh Kun-lun dan Siauw-lim. Bahkan ia sudah berhasil lebih jauh lagi, yakni ia telah dapat mewarisi sebagian dari ilmu silat Han Le.

Yang hebat, hampir saja ia berhasil mengadu dombakan Han Le melawan Bu Pun Su. Akan tetapi setelah rencananya tidak berhasil dan akibatnya bahkan Han Le dan dia sendiri terluka, dan ternyata Bu Pun Su terlampaui kuat baginya, hati Pek Hoa menjadi dingin dan putus harapan.

Ia menguatkan diri untuk bangun dan berdiri, mukanya pucat kedua lengannya lumpuh. Ia memandang kepada Bu Pun Su dengan mata penuh kebencian. "Bu Pun Su, banyak aku membenci orang, akan tetapi tidak seperti aku membencimu. Kelak akan tiba saatnya aku membalas penghinaan ini, kalau tidak oleh tanganku sendiri, tentu oleh tangan anakku atau tangan Wi Wi Toanio!" Setelah berkata demikian, dia berpaling kepada Han Le dan berkata,

"Kau jembel busuk, jembel tua, kau kira aku benar-benar mencintamu? Hah, tak tahu diri! Aku menyerahkan diri kepadamu dengan harapan agar supaya kau mau membalas budi kecintaanku, dapat membalaskan sakit hatiku terhadap musuh-musuh besarku. Namun ternyata, menghadapi orang ini saja kau menunjukkan ketidakgunaanmu. Hah, sungguh kau memualkan perutku!"

Setelah berkata demikian, dengan terhuyung Pek Hoa meninggalkan tempat itu menuju ke pantai, makin lama makin jauh merupakan sosok bayangan orang yang putus asa.

"Wanita yang berbahaya sekali. Hmm, lihai dan berbahaya melebihi setan. Pada akhirnya masih tega menghancurkan hati Han-sute," kata Bu Pun Su perlahan.

Tiba-tiba keningnya berkerut ketika dia menoleh dan melihat Han Le pucat sekali dan air mata bercucuran keluar dari sepasang matanya.

"Ehh, Han-sute, kau sudah dihina olehnya. Apakah kepergiannya masih bisa membuat hancur hatimu? Di mana sifat jantanmu, Sute?"

Han Le menggeleng-geleng kepalanya. "Suheng, siauwte memang harus dipukul, bahkan sudah sejak dulu siauwte mengerti bahwa dia hanya... mempermainkan siauwte belaka. Namun, siauwte sudah dicengkeram oleh nafsu. Akhir-akhir ini... bagaimana siauwte bisa membencinya? Dia... dia telah mejadi calon ibu anakku..."

Bu Pun Su terkejut sekali, sampai berubah air mukanya.

"Apa katamu?! Betul-betulkah begitu?"

Han Le mengangguk. "Siauwte tidak sayang kepadanya, melainkan kepada anak yang dikandungnya. Suheng, siauwte sudah bersumpah tak akan meninggalkan pulau ini, akan menanti di sini hingga maut datang mencabut nyawa, untuk menebus dosa-dosa siauwte. Akan tetapi anak itu... ah, Suheng, kalau sudah terlahir dan berada di bawah asuhan Pek Hoa, akan menjadi apakah? Oleh karena itu, siauwte mohon bantuan Suheng, kalau anak itu terlahir, harap Suheng suka merampasnya dan memberikan kepada orang lain supaya dididik menjadi manusia baik-baik. Jangan sampai keturunan siauwte menambah dosa siauwte sehingga membuat siauwte tak dapat mati dengan mata meram."

Bu Pun Su mengangguk-angguk. Hatinya terasa pilu. Ia sendiri belum pernah merasakan bagaimana perasaan seorang calon ayah. Akan tetapi ia dapat membayangkan betapa hancur hati Han Le pada saat itu.

"Baiklah, Han-sute. Tadinya aku datang untuk meminta bantuanmu, akan tetapi melihat keadaanmu sekarang, tak usahlah. Bahkan, sesudah terjadi peristiwa antara kau dengan tokoh-tokoh Kun-lun dan Siauw-lim, amat tidak baik kalau kau sendiri yang muncul. Biar aku yang akan membereskan hal itu dan menjernihkan keadaan. Kau rawat baik-baik tiga jenazah itu, jangan dibiarkan begitu saja. Meski pun kau tak akan meninggalkan pulau ini selamanya, percayalah, sewaktu-waktu aku akan datang menemanimu di sini."

Han Le menghaturkan terima kasih dan tidak lama kemudian Bu Pun Su meninggalkan Pulau Pek-le-to dengan hati penuh iba kepada adik seperguruannya itu. Tidak pernah dia menyangka bahwa Han Le akan bernasib sedemikian buruk, jauh lebih buruk dari pada nasibnya sendiri.....

Debu mengebul tinggi ketika dua ekor kuda berlari congklang menuju ke gerbang pintu kota Tiang-hai yang letaknya hanya tinggal berjarak beberapa li lagi. Waktu itu musim panas sedang teriknya, jalan-jalan mengering dan debu mengebul tinggi setiap kali jalan itu dilalui kuda atau kendaraan yang ditarik kuda. Pohon-pohon nampak mengering dan sawah ladang kuning kosong.

Namun alam di sekitar tempat itu yang sama sekali tidak menimbulkan pemandangan indah, tak mengurangi seri muka gembira dari dua orang muda yang menunggu kuda. Mereka ini adalah Gan Tiau Ki dan Kiang Im Giok.

Sebagaimana diketahui, Gan Tiau Ki menuju ke kota Tiang-hai untuk menyampaikan surat dari Kaisar untuk seorang berpangkat huciang bernama keturunan Suma di kota itu, dan untuk melakukan penyelidikan. Ada pun Im Giok mendapat tugas dari Bu Pun Su untuk mengawal pemuda ini.

Di sepanjang perjalanan, Tiau Ki memperlihatkan bahwa dia adalah seorang pemuda yang terpelajar tinggi, hafal akan bunyi sajak-sajak gubahan para pujangga jaman dahulu yang berjiwa patriot, hafal akan sejarah, pandai pula membuat sajak-sajak bersemangat dan indah-indah. Selain ini, ia pandai bernyanyi dan meniup suling sehingga beberapa kali di waktu mereka beristitahat, pemuda ini mengeluarkan suling peraknya dan mainkan beberapa lagu.

Im Giok tertarik sekali. Hatinya tambah suka terhadap Tiau Ki melihat sikap pemuda ini amat sopan, biar pun ramah tamah, dan kadang-kadang gembira, namun sikapnya selalu sopan dan menyenangkan, tidak pernah memperlihatkan pandang mata kurang ajar atau kata-kata yang tidak sopan. Dalam diri pemuda ini Im Giok melihat orang yang sangat bersemangat, berjiwa patriot dan gagah, jujur, setia dan sopan-santun.

Sebaliknya, selama hidupnya baru sekali ini Tiau Ki berjumpa dan berkenalan dengan seorang gadis

seperti Im Giok. Memang pemuda itu sudah banyak pengalaman kota-kota besar, sudah banyak melihat puteri-puteri istana, puteri-puteri bangsawan yang tersohor cantik jelita dan pandai, akan tetapi ia harus akui bahwa baru kali ini hatinya jatuh oleh kecantikan seorang gadis. Tidak saja ia kagum sekali melihat wajah jelita dari Im Giok, juga ia kagum sekali akan kegagahan gadis ini.

Oleh karena kedua pihak merasa saling tertarik dan suka, maka tentu saja perjalanan itu merupakan pengalaman yang amat menyenangkan, tak pernah memperlihatkan pandang mata sayang, tidak memperlihatkan apa yang terkandung dalam hati, akan tetapi jauh di lubuk hati, mereka tahu bahwa hidup akan kurang sempurna apa bila mereka berpisah.

Makin dekat dengan kota Tiang-hai, semakin sering mereka bertemu orang dan makin banyak mereka melihat orang-orang mendatangi Tiang-hai.

"Heran, mereka itu datang ke Tiang-hai ada apakah?" kata Tiauw Ki perlahan pada saat melihat serombongan orang berkuda mendahului mereka.

Rombongan ini terdiri dari tujuh orang. Melihat pakaian dan sikap mereka, dapat diduga bahwa tujuh orang ini adalah orang-orang berkepandaian tinggi.

"Mereka siapakah?" tanya Im Giok.

Gadis ini merasa lebih heran lagi sebab ia tahu bahwa tujuh orang itu adalah orang-orang kang-ouw. Bagaimana seorang sastrawan seperti Gan Tiauw Ki bisa mengenal mereka?

"Mereka itu adalah panglima-panglima ternama dari Gubernur Shansi. Mereka menyamar seperti orang-orang biasa dan datang di Tiang-hai, apakah kehendak mereka?" Tiauw Ki berkata perlahan.

Ketika tidak mendapat jawaban, Tiauw Ki menengok.

"Ada apakah, Nona?" tanyanya ketika Im Giok memandang kepadanya dengan penuh keheranan dan kecurigaan.

"Bagaimana kau dapat mengenal orang-orang seperti itu?" tanya Im Giok.

Tiauw Ki tersenyum merendah.

"Apa sukarnya? Badan penyelidik dari istana sudah memperlihatkan gambar tokoh-tokoh terpenting dari mereka yang dianggap sebagai orang-orang yang hendak memberontak. Gubernur Shansi dan Honan melopori pemberontakan-pemberontakan atau sikap yang anti Kaisar, maka panglima-panglima ternama dari kedua gubernur itu tentu saja sudah kukenal gambarnya. Inilah sebabnya maka aku dapat mengenali mereka tanpa mereka tahu siapa aku."

Im Giok mengangguk-angguk kagum. "Gan-kongcu, otakmu benar-benar sangat tajam, dapat mengingat semua orang dalam gambar."

"Bukan aku yang berotak tajam, melainkan tukang lukisnya yang benar-benar pandai. Hanya dengan beberapa coretan saja ia dapat melukis muka orang demikian tepatnya. Benar-benar aku makin kagum saja kepada pelukis Ong dari istana itu."

Im Giok lalu bertanya tentang pelukis itu dan mereka bercakap-cakap dengan asyik. Dan kembali Ang I Niocu Kiang Im Giok mendapat kenyataan bahwa pemuda ini mempunyai kepandaian lain yang menarik, yakni melukis. Pemuda ini sendiri seorang pelukis pandai akan tetapi dia memuji-muji pelukis Ong Pouw di istana, menandakan bahwa wataknya memang sopan dan suka merendahkan diri sendiri.

Tiba-tiba terdengar seruan dari belakang, "Minggir! Minggir!"

Im Giok terkejut. Suara ini terdengar nyaring, disusul oleh suara derap kaki kuda yang berlari cepat. Orang yang dapat mengirim suara mendahului suara derap kaki kuda tentu seorang yang memiliki kepandaian tinggi.

Tiauw Ki tentu saja tidak tahu akan hal ini dan ia hanya berkata, "Datang orang kasar, baik kita minggir. Jangan sampai terjadi ribut-ribut."

Im Giok maklum bahwa tugas yang amat penting dari Tiauw Ki memang harus dilindungi dan sebaiknya apa bila mereka tidak memancing permusuhan sebelum tugas itu selesai. Maka ia pun lalu menggebrak kudanya dan minggirkan kuda untuk memberi jalan kepada serombongan orang berkuda yang mendatangi dengan cepat.

Rombongan kali ini adalah orang-orang dengan pakaian indah serta gagah, akan tetapi yang paling menarik adalah orang pertama yang berada di depan. Orang ini masih muda, wajahnya tampan sekali, sikapnya gagah, pakaiannya indah dan mewah. Jelas nampak bahwa dia adalah seorang pesolek besar, dan kudanya pun bukan kuda biasa melainkan kuda pilihan berbulu putih. Ia membalapkan kudanya, sedikitnya seperempat li di depan rombongannya sambil tertawa-tawa.

Kuda yang ditunggangi oleh Im Giok juga kuda pilihan, demikian pula kuda Kim Lian yang ditunggangi oleh Tiauw Ki. Tidak hanya manusia yang suka memilih golongan, kuda pun agaknya mengenal kawan dan mengenal bulu.

Tiba-tiba saja kuda yang ditunggangi oleh Im Giok dan Tiauw Ki mengeluarkan ringkikan keras. Mereka menjadi gembira, kedua kaki depan diangkat tinggi dan mereka melompat ke tengah jalan menghadang datangnya kuda putih yang ditunggangi pemuda tampan itu!

Terdengar Tiauw Ki memekik kaget. Ternyata tubuh pemuda ini sudah dilemparkan oleh kudanya ketika kuda itu berdiri di atas dua kaki belakang. Gerakannya demikian kuat dan cepat sehingga Tiauw Ki tidak dapat menguasai diri dan terjengkang ke belakang.

Tentu tubuhnya akan terbanting di atas batu di jalan kalau saja Im Giok tidak cepat-cepat melompat dan menyambar. Dengan gerakan cekatan dan lincah bagaikan seekor burung terbang, gadis ini hanya kelihatan sebagai bayangan merah dan tahu-tahu Tiauw Ki telah disambar lengannya. Di lain saat, pemuda ini sudah berdiri di tengah jalan dan lengannya dipegang oleh Im Giok.

"Bagus sekali!" terdengar suara orang memuji.

Ketika itu, pemuda tampan gagah yang berada di atas kuda putih sudah datang dekat, agaknya hendak menubruk Tiauw Ki dan Im Giok. Im Giok sudah bersiap sedia, sedikit pun tidak khawatir karena ia maklum bahwa jika perlu, dengan mudah ia akan mendorong tubuh kuda putih itu ke samping.

Akan tetapi Im Giok tidak perlu turun tangan karena tiba-tiba saja kuda itu berhenti sambil meringkik keras, kedua kaki depan diangkat, ada pun kaki belakangnya merendah hampir berlutut!

Im Giok kagum sekali. Penunggang itu sudah memperlihatkan kepandaianya, tidak saja kepandaian menunggang kuda, tapi juga kepandaian ilmu lweekang yang tinggi sehingga pada saat itu ia dengan cepat dapat membikin berat tubuhnya kemudian mempergunakan kekuatannya untuk menahan larinya kuda sendiri.

Tiauw Ki yang sudah lenyap kagetnya, berkata sambil merengut,

"Mengapa melarikan kuda cepat-cepat amat? Membikin kuda orang lain kaget setengah mati?"

Pemuda itu memandang sejenak ke arah Tiauw Ki, senyumnya berubah mengejek dan menghina, sinar matanya memandang rendah seperti seekor harimau memandang anjing buduk.

Kalau tadinya Im Giok merasa tertarik dan kagum melihat pemuda tampan dan gagah ini, sekaligus rasa kagum dan sukanya lenyap bagaikan awan tertiup angin badai. Melihat senyum mengejek serta pandang mata yang membayangkan kesombongan besar penuh penghinaan kepada Tiauw Ki, sekaligus hati Im Giok mendongkol dan timbul rasa tidak sukanya kepada pemuda tampan ini.

Memang harus diakui bahwa dalam segala hal, pemuda asing ini jauh melebihi Tiauw Ki. Dia lebih tampan, jauh lebih gagah, dan juga pakaiannya lebih indah. Akan tetapi ia tidak mempunyai apa yang dimiliki Tiauw Ki, yakni kepribadian yang menarik, gaya sewajarnya yang penuh kecerdikan, kejujuran, dan kesetiaan.

Pemuda itu tidak lama memandang ke arah Tiauw Ki, sebaliknya cepat ia mengalihkan pandang matanya kepada Im Giok. Senyumnya berubah, tidak menyeringai penuh ejekan seperti tadi, akan tetapi senyum penuh madu memikat, senyum yang membuat parasnya makin tampan, dan sepasang matanya berseri

penuh kagum dan terpicat.

"Pek-in-ma (Kuda Awan Putih) yang kutunggangi ternyata bisa mengenal keindahan dan kegagahan! Di dunia ini jarang terdapat paduan yang tepat, indah dan gagah. Nona, kau tidak saja memenuhi syarat paduan ini, bahkan melebihi..., jauh melebihi sehingga tidak berlebih-lebihan kalau kukatakan bahwa aku Lie Kian Tek selama hidupku baru sekali ini melihat paduan yang demikian sempurna!"

Im Giok maklum akan pujian ini, akan tetapi ia berpura-pura tidak mengerti dan berkata,

"Apakah maksud kata-katamu ini?"

Pemuda tampan ini tertawa sambil menoleh kepada kawan-kawannya yang sudah tiba di sana pula. "Cuwi (Tuan-tuan sekalian), berhenti sebentar dan lihatlah, pernahkah kalian melihat seorang yang begini cantik dan gagah?"

Lima orang yang mengawal pemuda ini, yang semuanya orang-orang setengah tua yang berpakaian indah dan bersikap gagah, memandang dan tersenyum.

"Memang cantik sekali akan tetapi kegagahan, hmm... banyak sekali orang yang berlagak gagah akan tetapi tiada guna, seperti gentong kosong dipukul bersuara namun tak berisi," demikian kata seorang di antara mereka.

Pemuda itu tertawa, nampak giginya yang berbaris rapi dan putih bersih. "Ha-ha-ha, kau betul sekali, Ciang-lopek. Akan tetapi kau tidak tahu betapa nona ini tadi dengan gerakan indah dan luar biasa sudah menyelamatkan nyawa seorang yang benar-benar tidak ada gunanya! Eh, Nona, maksud kata-katamu tadi kalau disalin dengan lain kalimat berarti aku kagum sekali melihatmu sebab kau betul-betul cantik jelita dan gagah perkasa. Bolehkah aku mengetahui namamu, Nona? Dan kau hendak ke manakah?"

Ujung hidung yang kecil mancung itu bergerak, perlahan sekali dan hanya dapat terlihat oleh orang yang memperhatikan. Dan yang memperhatikan ujung hidung Ang I Niocu ini hanya Tiauw Ki seorang.

Pemuda ini cepat mengulur tangan dan menyentuh lengan Im Giok, lalu katanya kepada pemuda tampan itu, "Tuan, harap jangan mengganggu kami lagi dan hendaknya menjaga tata susila antara kaum pria dan wanita, pula memberi kebebasan kepada kami sebagai orang-orang yang bertemu di tengah perjalanan. Nona ini tidak bersalah, kenapa hendak diganggu?"

Pemuda itu menengok dan memandang kepada Tiauw Ki dari atas kudanya.

"Hah! Siapa yang mengajak bicara orang macam engkau?"

Im Giok sementara itu sudah bisa menekan perasaannya, maka ia lalu membalas isyarat Tiauw Ki dengan sentuhan perlahan pada tangannya, kemudian ia menjawab,

"Cuwi sekalian hendak mengetahui namaku? Aku she Kiang, seorang yang tak ternama. Aku hendak pergi ke Tiang-hai..."

"Ke Tiang-hai?" pemuda yang mengaku bernama Lie Kian Tek itu memotong, "Kiang-siocia, kebetulan sekali! Aku, Lie Kian Tek bersama kawan-kawanku ini pun hendak pergi ke Tiang-hai. Kau hendak memberi selamat kepada Suma-huciang untuk ulang tahunnya yang ke enam puluh ini, bukan?"

"Ulang tahunnya yang ke enam puluh?" tanya Im Giok merdu. "Ya, benar, begitulah! Akan tetapi aku pergi bersama dia ini, tidak bersama engkau."

"Ha-ha-ha, alangkah lucu dan janggalnya! Kiang-siocia, kudamu dan kudaku patut jalan berdampingan, kau dan aku pun kiranya patut menjadi sahabat seperjalanan. Tetapi dia ini? Hmm, biar pun kudanya bagus, akan tetapi ia tidak patut menunggang kudanya itu, buktinya tadi belum apa-apa sudah jatuh dari kudanya. Ha-ha-ha!"

"Tuan Lie, kau akan menjadi tamu dari pamanku, kenapa kau menghina keponakannya?"

"Kau keponakan Suma-huciang?" tanya Lie Kian Tek sambil memandang dengan tajam.

"Aku yang bodoh memang keponakan luar dari Suma-huciang," Gan Tiau Ki menjawab dingin.

Pemuda yang mewah itu nampak tercengang dan mukanya segera berubah. Ia bertukar pandang dengan kawan-kawannya, kemudian dia menjura kepada Tiau Ki dan berkata, "Maaf, maaf, kami tidak tahu bahwa Tuan adalah keponakan dari Suma-huciang. Sampai bertemu di dalam pesta."

Sesudah berkata demikian, Lie Kian Tek membalapkan kudanya, diikuti oleh lima orang kawannya. Debu mengebul di belakang mereka sehingga Tiau Ki dan Im Giok harus menutupi mulut dan hidung dengan ujung lengan baju.

"Manusia sombong...!" kata Ang I Niocu Kiang Im Giok.

"Sombong juga sudah sepatutnya karena dia adalah putera dari Gubernur Lie di Shansi," jawab Tiau Ki sambil menghapus debu dari mukanya sehingga kulit mukanya menjadi merah.

"Gan-kongcu..."

"Nona, harap kau jangan menyebut kongcu kepadaku, aku hanyalah seorang pemuda miskin biasa saja. Aku malu menerima sebutan ini."

Im Giok tersenyum manis.

"Habis, aku harus menyebut bagaimana?" tanyanya.

"Walau pun kita baru tiga hari berkenalan, akan tetapi aku merasa seperti sudah seabad mengenalmu," kata Tiau Ki.

"Aduh, sudah berapa abadkah usiamu?" Im Giok menggoda.

Tiau Ki tersenyum. "Sesungguhnya, Nona. Aku merasa seakan-akan sudah lama sekali mengenalmu."

"Aku pun demikian, Gan-kongcu," jawab Im Giok jujur. "Agaknya memang watak kita yang cocok."

"Kita seperti saudara saja," kata pula Tiau Ki.

"Memang kau baik sekali."

"Kalau begitu, mengapa kau tidak menyebut aku twako (kakak besar) saja? Dan aku akan menyebutmu adik, bukankah ini lebih tepat dan lebih enak didengarnya?"

Im Giok memandang. Tiau Ki memandang. Dua pasang mata bertemu pandang, bibir tertutup, hati terbuka mengalirkan rasa yang hanya dapat ditangkap melalui sinar mata.

"Baiklah, Gan... Twako. Ehh, ya, aku lupa. Kau tadi mengaku di depan orang she Lie tadi sebagai keponakan Suma-huciang, bukankah kau telah membohong?"

"Memang aku tadi berbohong. Nama Suma-huciang amat disegani orang, biarpun dia itu putera seorang gubernur, tetap saja dia tidak berani bersikap kurang ajar terhadap Suma-huciang. Karena itu, ketika melihat dia hendak kurang ajar padamu, aku terpaksa membohong untuk menutup mulutnya dan mengusir dia pergi."

Im Giok tersenyum "Bagaimana nanti kalau dia bercakap-cakap dengan Suma-huciang dan menyebut-nyebutmu?"

"Tidak apa, selain aku tidak takut, juga tadi aku tak sudi menyebut nama, bagaimana dia bisa bicara tentang orang yang tak bernama?"

"Gan-twako, lain kali kau tak perlu mencoba melindungiku dengan jalan membahayakan dirimu sendiri. Aku tidak takut akan gangguan she Lie itu. Apa bila tadi aku mau, hemm... aku dapat membuat dia jungkir balik dari atas kudanya!" kata Im Giok gagah.

"Nona..."

"Lho, kau sendiri yang merubah sebutan, Twako..."

"O, ya! Maaf, begini, Siauw-moi..."

"Kenapa kau menyebutku Siauw-moi (Adik Cilik)? Aku tidak kecil lagi, Twako..."

"Ehh ya... Kiang-moi, sebenarnya aku pun percaya dan mengerti bahwa kau tidak takut kepadanya. Akan tetapi, orang she Lie itu amat terkenal lihai ilmu silatnya, sedangkan kalau terjadi keributan, hal itu amat tidak baik bagi tugasku."

Im Giok mengangguk-angguk. "Aku mengerti, Twako, kalau tidak demikian, dan kalau aku tidak ingat akan tugasmu yang amat penting, apakah kau kira aku masih dapat menahan sabar menghadapi ocean manusia sombong macam Lie Kian Tek itu?"

Dua orang muda itu melanjutkan perjalanannya menuju ke kota Tiang-hai. Tidak lama kemudian mereka memasuki kota itu, sebuah kota yang besar dan ramai. Setelah mereka memasuki kota, nampak makin banyak orang yang agaknya datang dari luar kota, ada yang berkuda, berkereta, banyak pula yang berjalan kaki.

Mata Im Giok yang tajam dapat melihat betapa banyak orang-orang yang kelihatannya berkepandaian tinggi, seperti orang-orang kang-ouw. Akan tetapi karena ia sendiri belum terkenal, maka ia tidak dikenal orang dan hal ini melegakan hatinya.

"Gan-twako, mengapa kau tidak bilang bahwa hari ini Suma-huciang sedang merayakan hari lahirnya yang ke enam puluh tahun?" Im Giok menegur kawannya.

"Aku sendiri pun baru tadi mendengar dari mulut Lie Kian Tek," jawab Tiauw Ki. "Akan tetapi hal ini lebih baik, aku dapat menghadap Suma-huciang dengan dalih menghaturkan selamat serta menghaturkan barang persembahan tanpa dicurigai orang lain. Agaknya Suma-huciang sengaja mengadakan pesta untuk mengumpulkan orang-orang, dan untuk mengetahui siapa lawan siapa kawan."

Im Giok memuji kecerdikan Gan Tiauw Ki. "Kalau begitu, kurasa kau akan menghadapi banyak bahaya, Gan-twako. Kulihat orang-orang yang datang ke kota ini hampir semua adalah orang-orang kang-ouw, dan di antaranya tentu banyak yang jahat. Ada baiknya kalau aku pun menghadiri pesta itu dan untuk memberi hormat dan selamat pula kepada Suma-huciang. Ada pun untuk barang hantaran, biarlah aku memberikan ini."

Im Giok mencabut tusuk kondanya yang terbuat dari emas dihias kemala indah. Melihat barang ini, Tiauw Ki berubah air mukanya dan kulit mukanya menjadi merah sekali. Im Giok tertegun.

"Ehh, Gan-twako, kau kenapakah?" tanyanya.

Muka Tiauw Ki makin merah. "Kiang-moi, alangkah tajamnya pandang matamu. Sedikit saja ada apa-apa terasa dalam hatiku, kau sudah tahu!"

Im Giok tertawa. "Kau pun tajam pandang matamu, Twako. Ketika aku marah dan hendak mendamprat orang she Lie, kau menyentuh tanganku dan melarangku marah-marah."

"Mudah saja, kulihat ujung hidungmu bergerak-gerak, aku sering kali melihat kau berhal seperti itu kalau merasakan sesuatu, maka aku dapat menyangka bahwa kau tentu akan marah terhadap orang she Lie itu."

"Begitukah? Apakah ujung hidungku suka bergerak-gerak? Alangkah lucu dan anehnya. Tentu seperti hidung kuda!"

"Ahh, tidak Kiang-moi, bahkan lucu dan... dan manis sekali," kata Tiauw Ki.

"Aah, sudahlah. Kau memang pandai memuji. Kau sendiri pun mudah dilihat. Mukamu merah seperti udang direbus, bagaimana aku tidak tahu bahwa kau memikirkan sesuatu? Lebih baik sekarang kau mengaku, kau sedang berpikir apakah?"

"Tusuk kondemu itu, Kiang-moi. Sayang sekali kalau diberikan kepada Suma-huciang."

"Ahh, ini benda tidak begitu berharga, Twako."

"Mungkin harganya tidak begitu tinggi, akan tetapi selama ini sudah menghias rambutmu, jadi... jadi... begitulah, amat berharga dalam pandanganku. Karena itu jangan diberikan sebagai hadiah, kalau hendak memberi hadiah, lebih baik kita beli saja di toko emas di kota ini, aku membawa bekal banyak uang Kiang-moi."

Tiba-tiba muka Im Giok menjadi merah dan gadis ini merasa amat girang.

"Twako, aku sendiri tidak membawa uang. Tetapi aku tidak mau kalau kau membelikan barang hadiah itu untukku. Aku lebih suka memberikan tusuk konde ini dari pada aku harus menyusahkanmu membeli di toko."

"Begini saja, Kiang-moi. Kalau kau begitu angkuh dan tidak mau menerima uangku untuk membeli barang tanda mata, bagaimana kalau... kalau... aku tukar saja tusuk kondemu itu? Sebagai gantinya aku membelikan barang hadiah yang jauh lebih mahal harganya untuk diberikan kepada Suma-huciang?"

Kembali dua pasang mata beradu dan keduanya bermerah muka.

"Sesukamulah, bagiku benda ini jatuh di tangan siapa saja pun tidak ada bedanya. Tentu saja... kalau berada di tanganmu lebih baik lagi."

"Mengapa lebih baik, Kiang-moi?" Tiauw Ki mendesak.

"Mengapa? Ahh... kau mendesak dengan pertanyaan yang bukan-bukan."

"Mengapa, Kiang-moi? Mengapa lebih baik?" kembali pemuda itu mendesak.

"Sstt, lihat, banyak orang memperhatikan kita. Mari kita pergi ke rumah penginapan dan berganti pakaian, lalu mengunjungi rumah Suma-huciang."

Keduanya lalu mencari rumah penginapan, menyewa dua buah kamar, lalu berkemas. Tak lama kemudian keduanya keluar lagi dengan pakaian sudah ditukar pakaian bersih. Mereka pun mandi lebih dahulu sehingga sepasang orang muda itu nampak bersih dan tampan, benar-benar merupakan pasangan yang amat sedap dipandang.

Dengan diantar oleh Tiauw Ki, Im Giok mencari barang hadiah di toko emas dan akhirnya setelah memilih-milih lalu membeli sebuah kotak kuno berukir yang indah sekali dari toko perhiasan. Ia hendak memberikan tusuk kondemu kepada Tiauw Ki, akan tetapi pemuda itu menolak dan mengatakan nanti saja.

Kemudian dua orang muda itu pergi ke gedung pembesar Suma-huciang yang berada di tengah kota. Gedung itu besar dan bentuknya kuno, sebab semenjak beberapa keturunan Suma-huciang memang sudah menjabat pangkat dan berjasa kepada Kaisar. Jadi bukan semata karena kedudukannya maka Suma-huciang disegani oleh para pembesar lainnya, akan tetapi terutama sekali karena nama keluarganya yang semenjak dulu menjadi tokoh besar yang disayang oleh Kaisar karena setia dan berani mati membela negara.

Ketika mereka tiba di situ, ternyata sudah banyak sekali tamu memenuhi ruangan depan. Keadaan sungguh ramai dan meriah. Tambur, canang, suling dibunyikan orang, didahului suara biduan pria yang parau dan nyaring.

Di ruangan depan sebelah kiri ramai orang bermain judi, di sebelah kanan serombongan orang-orang tua bertanding minum arak sehingga suasana di kanan kiri ruangan itu amat ramai. Hanya di ruang tengah yang luas sekali itu berkumpul orang-orang muda yang duduk mengobrol sambil menghadapi makanan dan minuman.

Tuan rumah, Suma-huciang yang sudah berusia enam puluh tahun namun nampak masih gagah bermuka merah bagai muka Kwan Kong (tokoh Sam Kok yang terkenal), bertubuh tinggi besar, memakai pakaian kebesaran dengan pedang pemberian Kaisar tergantung pada pinggangnya, duduk di ruangan sebelah dalam di mana berkumpul tamu-tamu yang dipandang sebagai golongan tinggi dan terhormat.

Banyak sekali pelayan hilir mudik mengatur kelancaran pesta itu. Setiap orang tamu yang datang tentu disambut oleh pelayan yang berpakaian indah. Tamu baru ini dibawa masuk dan diantar menghadap Suma-huciang yang duduk di ruangan dalam, kemudian tamu ini menghaturkan selamat sekaligus memberi hormat serta memberikan barang hadiah yang dibawanya, kemudian oleh pelayan ia dipersilakan duduk di ruangan yang tepat baginya. Pelayan penyambut ini adalah orang yang berpengalaman luas dan mengenal hampir semua tamu sehingga ia maklum ke mana ia harus membawa tamunya duduk.

Barang-barang sumbangan diletakkan di atas sebuah meja besar panjang yang ditilami sutera merah, diatur berjajar seakan-akan berlomba keindahannya dan kemahalannya. Tamu-tamu wanita yang jumlahnya paling banyak dua puluh lima orang, amat sedikit apa bila dibandingkan dengan jumlah tamu pria, duduk di dekat tempat sumbangan.

Ada pula beberapa orang tamu wanita yang duduk semeja dengan tamu-tamu pria. Tamu wanita seperti ini pasti orang-orang kang-ouw dan para ahli silat, mudah dilihat dari gerak gerik mereka, pakaian, dan pedang mereka. Bagi wanita yang sudah biasa merantau di dunia kang-ouw, tidak ada lagi pantangan hubungan dalam pergaulan dengan kaum pria, sungguh pun hubungan ini amat terbatas oleh tata susila yang tetap dipegang teguh.

Tiauw Ki dan Im Giok disambut oleh pelayan penyambut yang menjura dengan senyum ramah-tamahnya.

"Selamat datang, Tuan Muda beserta Nona. Harap Ji-wi (Tuan Berdua) sudi memberi tahukan nama dan alamat agar dapat melaporkan kedatangan Ji-wi kepada Taijin."

"Terima kasih, Lopek. Tolong beri tahukan kepada Suma-taijin bahwa keponakannya she Gan dari kota raja datang berkunjung bersama seorang sahabat, yaitu Nona Kiang. Kami datang dari jauh sengaja hendak menghaturkan selamat," jawab Tiauw Ki dengan suara tenang sewajarnya.

Pada saat pelayan itu mendahului mereka menuju ke ruangan dalam, Tiauw Ki berbisik kepada Kiang Im Giok sebagai jawaban atas pandang mata keheranan dari nona ini.

"Agar Suma-taijin mengerti bahwa yang datang tentu seorang yang istimewa dari kota raja."

Diam-diam Im Giok memuji ketabahan dan kecerdikan pemuda ini mengatur siasat. Tiap meja yang dikelilingi tamu terdiam apa bila mereka lewat dekat, baru kemudian terdengar bisikan-bisikan disertai suara ketawa ketika mereka sudah lewat, tanda bahwa mereka menjadi pusat perhatian.

Baik Tiauw Ki mau pun Im Giok maklum bahwa lagi-lagi yang menjadi pusat perhatian para tamu pria ini, tentu Im Giok yang cantik! Akan tetapi gadis itu tak ambil peduli sama sekali, hanya ketika ia mulai masuk ke ruang dalam, sepasang matanya bergerak penuh perhatian dan terlihatlah olehnya putera gubernur yang bernama Lie Kian Tek bersama kawan-kawannya berada di dalam ruangan ini.

Ruangan ini paling lebar dan luas, dan di tengah-tengah terdapat sebuah panggung yang menempel pada dinding, dihias dengan kain sutera dan langkan-langkan indah. Agaknya akan diadakan pertunjukan di atas panggung, pikir Im Giok yang kemudian memindahkan perhatiannya kepada seorang tua yang berdiri mendengarkan laporan pelayan, kemudian menyambut kedatangan Tiauw Ki dengan wajah berseri dan melambaikan tangan.

"Aha, kiranya Gan-hiantit yang baru datang! Bagaimana keadaan ayahmu di kota raja? Baik-baik sajakah?"

Im Giok sampai menahan berdebar-debar jantung ketika mendengar ini. Apakah Tiauw Ki betul-betul keponakan Suma-huciang, atautkah pembesar tua itu yang ikut-ikutan bermain sandiwara secara cerdik sekali?

"Terima kasih, Paman, terima kasih. Ayah baik-baik saja dan dari jauh menghaturkan selamat atas ulang tahun Paman disertai doa semoga Paman panjang usia dan hidup bahagia. Ada pun siauwit sendiri pun menghaturkan selamat dan membawa sebuah benda tak berharga untuk sekedar sumbangsih dari siauwit, mohon diterima."

Pemuda itu mengeluarkan bungkusan dari saku bajunya, bungkusan sutera kuning yang besarnya hanya dua tiga kepalan tangan orang. Suma-huciang tertawa sambil menerima bungkusan itu.

"Aah, kau terlalu sungkan, Gan-hiantit, akan tetapi terima kasih atas kebaikanmu."

Suma-huciang lalu memberikan bungkusan itu kepada seorang pelayan yang memang sudah berdiri di situ dan bertugas menerima barang-barang hadiah, kemudian pelayan itu menaruh bungkusan itu di tengah-tengah meja bersama dengan lain-lain hadiah.

Im Giok yang berpendengaran tajam sekali tiba-tiba saja merasa aneh. Suara berisik dari orang-orang bercakap-cakap di ruangan itu tiba-tiba menjadi sunyi sejenak, dan ketika ia menyapu ruangan dengan kerling matanya, ia melihat betapa semua orang mengarahkan pandang mata kepada bungkusan itu!

Akan tetapi dia mendengar suara Tiau Ki memperkenalkannya kepada Suma-huciang, maka cepat dia menjura kepada pembesar itu dan berkata,

“Saya yang bodoh kebetulan sekali bertemu dengan Saudara Gan di tengah perjalanan. Mendengar bahwa Suma-taijin hendak merayakan hari ulang tahun ke enam puluh, saya memberanikan diri ikut dengan Saudara Gan dan ikut pula menghaturkan sedikit tanda mata yang tidak berharga.”

Dia mengeluarkan bungkusannya, yakni kotak kayu yang indah yang dibelinya dari toko perhiasan. Kembali kotak itu diterima oleh Suma-huciang dan segera dioperkan kepada pelayannya lalu disimpan di atas meja.

“Terima kasih, Kiang-siocia. Kau sungguh baik sekali. Silakan kalian orang-orang muda memilih tempat duduk yang enak. Maafkan aku tidak dapat melayani lebih lama karena harus menerima tamu-tamu baru yang datang.”

Tiau Ki dan Im Giok menjura, lalu mengundurkan diri. Pelayan hendak mempersilakan mereka duduk di ruangan luar, akan tetapi Tiau Ki berkata,

“Aku ingin duduk di ruangan ini, di dekat pamanku.”

Pelayan itu tak berani membantah karena betapa pun juga pemuda ini adalah keponakan Suma-huciang dan kiranya seorang keponakan sudah patut disejajarkan dengan ‘orang-orang besar’ di situ. Juga Im Giok sudah memilih tempat di sudut yang masih kosong dan kebetulan sekali, kursi yang dia duduki itu berada tepat di depan panggung yang masih kosong. Tiau Ki duduk di seberang meja.

“Kau lihat kalau-kalau bungkusan tadi diambil orang,” bisiknya perlahan kepada Im Giok.

Nona ini maklum dan mengangguk dengan pandang matanya. Baginya hal ini mudah saja karena memang dia duduk dengan muka menghadap meja besar tempat menaruh barang-barang sumbangan.

Tamu-tamu baru masuk memberi selamat dan barang-barang sumbangan makin banyak sehingga memenuhi meja. Akhirnya habis juga aliran tamu, ada pun semua tempat sudah penuh oleh tamu. Hidangan-hidangan lezat dan arak-arak wangi dikeluarkan.

Kemudian salah seorang pengawal dari Suma-huciang angkat bicara mewakili pembesar itu menghaturkan selamat datang dan terima kasih atas kedatangan para tamu, kemudian mengumumkan bahwa untuk menghibur para tamu, akan dimainkan tari-tarian oleh para penari yang sengaja datang dari kota raja sebagai sumbangan dari Kaisar!

Pengumuman ini mendapat sambutan gempar dari semua hadirin, karena hal ini adalah sesuatu yang istimewa. Tidak sembarang orang pernah menonton pertunjukan luar biasa ini, yaitu para penari cantik jelita dari dalam istana!

Suma-huciang menjadi gembira sekali melihat sambutan para tamu maka pembesar tua ini bangkit berdiri, menjura dan berkata,

“Saudara-saudara sekalian, memang hal ini amat menggembirakan. Aku telah menerima karunia besar sekali dari Hongsiang, karunia yang sangat mengharukan hatiku dan yang selama hidup tidak akan kulupa. Dalam keadaan seperti ini Hongsiang masih mengingat hambanya yang sudah tua seperti aku, benar-benar hal yang amat menggembirakan dan mengharukan. Alangkah mulia hati Hongsiang.”

Suma-huciang menghentikan kata-katanya untuk menahan suaranya yang mulai bergetar saking harunya. Kemudian disambung lagi, kini air mukanya berseri.

“Ada kabar yang baik sekali, Saudara sekalian. Sebelum tari-tarian dari kota raja dimulai, Lie-kongcu putera dari Paduka Gubernur di Shansi, berkenan memberi hiburan dengan menyumbangkan tarian silat di hadapan saudara-saudara. Kiranya semua orang sudah mengenal atau mendengar betapa pandainya Lie-kongcu bermain silat. Nah, Lie-kongcu, silakan!”

Suma-huciang membungkuk ke arah Lie Kian Tek yang sudah bangkit berdiri disambut tepuk-sorak oleh para hadirin yang berada di situ. Kini semua tamu wanita memandang ke arah pemuda tampan ini dengan mata bersinar dan bibir tersenyum-senyum.

“Sebetulnya siauwte merasa amat malu menunjukkan kebodohan, akan tetapi demi untuk meramaikan pesta Suma-taijin, apa boleh buat!” katanya tersenyum manis.

Mendadak, sekali dia bergerak, tubuhnya melayang naik ke atas panggung! Jarak antara tempat dia berdiri dengan panggung ada enam puluh tombak, dan dia dapat melompat sedemikian rupa melewati kepala para tamu, betul-betul merupakan demonstrasi ginkang yang tak boleh dipandang ringan!

Tukang pemukul tambur, canang dan suling sudah siap dan kini terdengar suara musik dipukul gencar. Akan tetapi Lie Kian Tek memberi isyarat dengan tangan ke belakang sehingga tiba-tiba suara musik dipukul perlahan sekali.

“Cuwi sekalian, perkenankan siauwte masuk dulu untuk berganti pakaian,” kata pemuda ini dengan lagak dibuat-buat, kemudian dia berlari masuk melalui pintu sutera di dekat rombongan pemain musik.

Para tamu menjadi ribut, berebutan memilih tempat dekat panggung.

“Tamu wanita di depan!” terdengar suara orang.

Terpaksa tamu-tamu pria mengalah dan sebentar saja terciumlah bau harum serta suara berkereseknya pakaian ketika tamu-tamu wanita berlari-lari kecil memilih tempat duduk di depan panggung. Tentu saja otomatis Im Giok terkurung di tengah-tengah.

Sebelum para tamu wanita itu datang Tiauw Ki sudah berbisik, “Adik Im Giok, aku hendak mendekati Suma-huciang.”

Dan pemuda ini segera berdiri lalu pergi dari situ ketika para tamu wanita datang di depan panggung. Tidak hanya Tiauw Ki yang meninggalkan tempat itu, juga banyak tamu-tamu pria yang meninggalkan tempat duduknya lalu diberikan pada para tamu wanita, kecuali beberapa orang laki-laki yang bermuka tebal dan tidak tahu malu, tetap saja duduk di situ bahkan merasa kebetulan sekali! Oleh sebab itu, maka kepergian atau kepindahan Tiauw Ki ini tidak menarik perhatian orang.

Setelah semua orang mengambil tempat duduk, dengan kerling matanya Im Giok melihat bahwa Tiauw Ki benar-benar sudah dapat duduk di dekat Suma-huciang, bahkan juga di dekat panggung, sebelah kiri panggung di mana orang menyediakan tempat khusus bagi tuan rumah.

Sementara menanti munculnya Lie Kian Tek yang jelas sekali pada malam itu menarik hati orang banyak, terutama sekali hati para wanita yang hadir di sana, para penabuh musik membunyikan alat musik masing-masing sehingga keadaan menjadi ramai sekali.

Secara diam-diam Im Giok memperhatikan Tiauw Ki. Ia melihat pemuda itu menggerak-gerakkan tangan sambil bercakap-cakap asyik sekali dengan Suma-huciang yang tampak mengangguk-angguk.

Karena semua orang, atau hampir semua, boleh dibilang sedang mempercakapkan Lie Kian Tek yang menjadi populer itu, tentu orang mengira bahwa Tiauw Ki juga berbicara tentang pemuda itu dengan Suma-huciang. Apa lagi dalam kebisingan suara tambur dan canang, suara mereka sama sekali tidak dapat terdengar oleh orang lain.

Tidak lama kemudian terdengar tepuk tangan ketika Lie Kian Tek muncul dari belakang pintu sutera. Im Giok memandang dan diam-diam gadis ini harus mengakui bahwa Lie Kian Tek kelihatan gagah dan tampan sekali.

Dandanan Lie Kian Tek sebagai seorang pendekar besar pada jaman dulu benar-benar pantas sekali untuk wajahnya yang gagah tampan dan potongan tubuhnya yang tegap berisi. Pendeknya, pemuda she Lie itu

potongan pendekar benar, pendekar seperti yang sering kali dijadikan kembang mimpi oleh para gadis remaja.

Irama musik berubah setelah pemuda ini muncul. Sekarang semua orang terdiam dan hanya memandang penuh perhatian ketika Lie Kian Tek memulai pertunjukannya dengan menjura ke arah Suma-huciang, kemudian kepada semua hadirin. Ketika pandangan matanya tertuju ke arah para penonton wanita, ia memberi kedipan mata kepada Im Giok.

Gadis ini membuang muka, akan tetapi dia melihat semua wanita muda yang berada di sana tertawa cekakak-cekikik sambil saling cubit, bersikap genit sekali. Im Giok menjadi sebal. Dia tahu bahwa Lie Kian Tek secara kurang ajar berkedip kepadanya dan para wanita itu masing-masing merasa diajak bermain mata oleh Lie Kian Tek sehingga timbul suasana yang menggelikan dan menjemukan itu.

Musik ditabuh dengan irama lambat dan Lie Kian Tek mulai bersilat. Pada mulanya dia bergerak lambat, ada pun pedangnya masih tergantung di pinggang. Pemuda ini memang pandai sekali dan berbakat sehingga setiap gerakannya merupakan tarian indah. Kadang kala tangannya memegang atau menyambar ujung ikat pinggang berkembang kemudian bergerak amat gagahnya.

Im Giok secara terus terang harus mengakui bahwa dia sangat tertarik dan suka melihat gerak-gerik pemuda itu, juga ilmu silat yang dimainkan itu bukanlah ilmu silat biasa, akan tetapi ilmu silat yang mempunyai dasar tinggi. Namun digerakkan secara lembut-gemulai sedap dipandang.

Dasar Im Giok sendiri seorang ahli seni atau seorang seniwati yang suka akan tari-tarian, kini menonton orang bermain silat seperti menari, karuan saja ia tertarik sekali. Ketika Lie Kian Tek kebetulan menghadap ke arah tempat dia duduk, pemuda itu kembali berkedip dan tersenyum kepadanya.

Im Giok mendongkol sekali, mengerutkan kening dan tanpa terasa tangan kirinya naik ke mulutnya untuk menahan bibirnya yang sudah hendak memaki marah. Akan tetapi dia dapat menekan perasaan mendongkolnya, bahkan dapat memaksa bibirnya tersenyum seakan-akan dia tertarik seperti orang-orang lain dan tidak melihat adanya isyarat-isyarat kurang ajar dari pemuda itu.

Lie Kian Tek bersilat semakin cepat dan tidak lama kemudian di atas panggung bagaikan ada beberapa orang yang bersilat. Gerakannya cepat sekali, dan semua itu tambah indah menarik karena diiringi suara musik yang gencar dan ramai. Tepuk tangan menyambut permainannya yang memang indah.

Lie Kian Tek makin bangga. Tiba-tiba dia berseru keras dan orang melihat berkelebatnya sinar pedang yang menyilaukan mata. Ternyata pemuda itu sudah mencabut pedangnya dan kini bersilat pedang dengan gerakan indah dan cepat. Pedang di tangannya berubah menjadi sinar bergulung-gulung menyelubungi seluruh tubuhnya.

Akan tetapi Im Giok yang bermata tajam dapat mengikuti setiap gerakannya dan biar pun ia harus memuji bahwa ilmu pedang pemuda itu cukup baik, akan tetapi tidak begitu lihai kalau dilawan, atau pendeknya ia sanggup untuk menandingi pemuda itu dalam ilmu silat.

Mendadak Lie Kian Tek berseru keras dan mengakhiri ilmu pedangnya dengan gerakan menyambit. Inilah gerakan Sin-liong Hian-bwe (Naga Sakti Mengulur Ekornya) semacam gerakan yang sukar dilakukan dan biasanya di dalam pertempuran hanya dilakukan oleh orang yang sudah sangat terdesak atau sudah terluka sehingga gerakan terakhir adalah dengan menimpukkan pedangnya. Pedang di tangan Lie Kian Tek meluncur cepat sekali dan tahu-tahu telah menancap di atas tiang yang berada di depan Suma-huciang, kurang lebih satu kaki di atas kepala pembesar itu!

Tadinya semua orang terkejut karena menyangka bahwa pedang itu ditimpukkan ke arah Suma-huciang, akan tetapi segera meledak tepuk tangan memuji ketika Suma-huciang tertawa-tawa sambil bertepuk tangan pula! Tiauw Ki yang duduk di dekat pembesar itu menjadi pucat dan dia kagum bukan main melihat ketenangan Suma-huciang yang masih dapat bertepuk tangan memuji, padahal baru saja dia mengalami kekagetan yang cukup menegangkan hati. Ia sudah biasa dan memiliki kepandaian silat tinggi pula, akan tetapi Tiauw Ki yang belum melihat kepandaianya bersangsi apakah pembesar yang sudah tua ini mampu menandingi kepandaian Lie Kian Tek yang muda dan lihai.

"Kepandaian hebat, Lie-kongcu." Suma-huciang berkata sambil tertawa kepada Lie Kian Tek yang masih membungkuk-bungkuk menerima pujian dan tepuk tangan. "Akan tetapi sayang, timpukanmu kurang keras sehingga pedang hanya menancap setengahnya saja pada tiang kayu. Apa bila dipergunakan dalam

perang, kiranya tak akan dapat menembus baju perang musuh yang terbuat dari besi!"

Sambil berkata demikian, pembesar ini berdiri dari kursinya, menggunakan dua buah jari tangan kanan, yakni jari tengah dan telunjuk menjepit pedang yang menancap di tiang itu dan sekali betot pedang itu telah tercabut keluar! Lalu sambil tertawa ia memuji,

"Pedang bagus! Pedang bagus!"

Kemudian sambil menjura ia mengembalikan pedang itu kepada Lie Kian Tek, lalu duduk kembali di kursinya.

Tepuk tangan riuh menyambut demonstrasi tenaga lweekang yang hebat ini. Tiau Ki memandang dengan melongo dan hampir saja pemuda ini menjulurkan lidahnya saking kagum dan heran. Im Giok tertegun. Tenaga lweekang seperti itu tidak mudah dilakukan oleh sembarang orang, pikirnya dan ia gembira bahwa pembesar yang menjadi 'sahabat' Tiau Ki itu ternyata bukanlah orang lemah dan kiranya tidak kalah kalau dibandingkan dengan Lie Kian Tek.

Lie Kian Tek mengerutkan kening dan wajahnya yang tampan itu mulai berubah muram. Ia lalu menerima pedangnya dari tangan Suma-huciang, kemudian sambil menyeringai ia berkata, menjura kepada pembesar itu,

"Ahhh, nama besar Suma-taijin bukanlah nama kosong belaka, membuat siauwte takluk sekali. Hari ini adalah hari gembira sekaligus hari baik, maka untuk menambah meriah suasana, aku sangat mengharapkan supaya Taijin sudi menunjuk seorang jagoan untuk menunjukkan kepandaianya di panggung ini. Selain untuk menambah pengalaman kami orang-orang Shansi, juga untuk sekedar perbandingan kegagahan antara kawan-kawan kita."

Kata-kata ini sebenarnya bukan semata untuk menyatakan ketidak senangan hati putera Gubernur ini sebab tadi telah menerima celaan dari Suma-huciang, tapi pada hakekatnya mengandung segi politis yang mendalam.

Suma-huciang adalah seorang pembesar yang sangat setia kepada Kaisar, dan yang di daerah ini merupakan satu-satunya orang yang disegani oleh para pembesar yang korup dan yang hendak memberontak, karena mereka tahu bahwa Suma-huciang akan menjadi penghalang besar dan akan membela negara dengan nyawa. Dan para pemberontak itu pun tahu bahwa selain diri sendiri lihai. Suma-huciang mendapat dukungan banyak orang pandai di dunia kang-ouw, karena itu sejauh ini para pemberontak belum berani turun tangan mengganggu Suma-huciang.

Ada pun Lie Kiang Tek adalah putera Gubernur Shansi, gubernur di samping gubernur Propinsi Honan, merupakan orang terkemuka dan tokoh besar yang anti Kaisar! Tidak mengherankan kalau di dalam hati mereka terkandung rasa permusuhan besar, sungguh pun pada lahirnya kedua pihak belum berani berterang menyatakan rasa kebencian dan permusuhan.

Kini mendapatkan kesempatan baik, Lie Kian Tek sengaja mengeluarkan kata-kata untuk memancing keluarnya jago pembela Suma-huciang sehingga di samping untuk mengenal siapa pembela pembesar setia raja ini, juga untuk mengukur sampai di mana kelihaian mereka! Dilihat dari sini, ternyata bahwa Lie Kian Tek bukan hanya lihai ilmu silatnya, akan tetapi juga cerdik dan licin.

Suma-huciang bukan seorang pembesar kawakan yang sudah banyak pengalaman kalau kalau ia tidak mengerti akan maksud hati putera Gubernur ini. Sambil senyum ia berkata,

"Terima kasih kepada Lie-kongcu yang sudah begitu memperhatikan untuk memeriahkan pestaku ini."

Suma-huciang lalu memberi isyarat kepada seorang tamu yang cepat berdiri dan menjura kepadanya. Orang ini adalah seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, tubuhnya tinggi kurus, sikapnya tenang dan matanya bersinar tajam.

Dia ini adalah seorang piauwsu (pengawal barang) di kota Tiang-hai yang sangat terkenal dan juga amat setia terhadap Kaisar, karena itu selalu membela Suma-huciang. Sesudah memberi hormat kepada Suma-huciang, dia segera berjalan menghampiri panggung dan dengan gerakan ringan melompat naik, menjura kepada Lie Kian Tek lalu berkata,

"Hamba Chi Liok menerima tugas dari Suma-huciang untuk memenuhi usul Lie-kongcu. Harap saja kebodohan hamba tak akan menjadi tertawaan para Enghiong dari Shansi."

Lie Kian Tek tersenyum mengejek, "Aha, kiranya Chi-piauwsu yang akan menjadi wakil Tiang-hai. Bagus, sudah lama kami ingin menyaksikan kelihaian Chi-piauwsu. Silakan."

Sesudah berkata begitu, Lie Kian Tek melepaskan penghias kepala dan melompat turun, memilih tempat duduk tidak jauh dari tempat duduk Im Giok, menoleh atau melirik sambil tersenyum kepada gadis itu, kemudian melepaskan jubah luarnya sehingga sekarang dia kembali memakai pakaiannya yang tadi sebelum ia bermain di atas panggung.

Para wanita melirik-lirik, kerling memikat menyambar-nyambar ke arahnya dan senyum simpul menghujani pemuda itu! Kian Tek melempar senyum dan membagi kerling kepada para wanita yang mengaguminya itu, lalu duduk dengan sikap angkuh, memandang ke arah panggung.

Sementara itu, musik sudah dibunyikan pula dan Chi Liok mulai bersilat tangan kosong. Gerakannya lambat saja dan jauh kalah menarik kalau dibandingkan dengan pertunjukan Lie Kian Tek tadi, maka di sana-sini lantas terdengar suara ejekan. Bahkan di antara para penonton wanita ada yang terkekeh menertawakan. Akan tetapi Im Giok melihat bahwa piauwsu itu adalah seorang ahli lweekh yang tak boleh dipandang ringan.

Setiap gerak tangan mengandung tenaga lweekang yang cukup kuat, sedangkan bhesi kakinya bukan main. Sesudah menyelesaikan babak permainan ilmu silat tangan kosong, Chi-piauwsu segera mengeluarkan senjatanya, yakni sebatang joan-pian (ruyung lemas) yang berwarna hitam.

Dia lalu bersilat dengan joan-pian ini. Kembali gerakannya lembut dan perlahan, namun joan-pian itu kadang-kadang mengeluarkan suara mengiuk, tanda bahwa gerakan senjata itu cepat dan mengandung tenaga besar.

Setelah selesai bersilat, Chi-piauwsu menjura kepada penonton dan berkata, "Aku orang she Chi sudah memperlihatkan kebodohan, harap jangan ditertawakan mengingat bahwa aku naik ke panggung ini atas perintah Suma-taijin." Ia lalu melompat turun dan kembali duduk di tempatnya semula.

Lie Kian Tek memberi isyarat dengan tangannya kepada seorang bermuka kuning yang tadi ikut mengantar ia datang, yakni salah seorang di antara lima orang kawannya. Orang bermuka kuning ini mengangguk sambil menyeringai, kemudian berseru keras,

"Suma-taijin, hamba mohon diberi kesempatan mewakili Shansi!"

Sebelum Suma-huciang menjawab, tubuhnya sudah melayang ke atas panggung dengan gerakan indah. Ternyata orang ini datang-datang mendemonstrasikan ginkang yang lihai.

Suma-huciang tertawa. "Boleh, boleh! Tak usah bertanya lagi, karena memang tiba giliran pihak Shan-si," jawabnya.

Si Muka Kuning tersenyum lalu menjura kepada penonton, kemudian berkata, suaranya lantang tinggi.

"Siauwte bernama Coa Keng, menerima titah Lie-kongcu mewakili Shansi. Akan tetapi, siauwte bukanlah seorang yang suka pamer. Ada banyak orang yang suka memamerkan sedikit kepandaian yang tak berarti, sebaliknya banyak pula orang yang tak perlu banyak pamer. Kalau orang berkepandaian seperti Lie-kongcu, patutlah jika diperlihatkan kepada orang banyak, karena memang indah dan mengagumkan, sedap dipandang. Akan tetapi ketika melihat Saudara Chi Liok tadi bersilat, betul-betul siauwte diam-diam menggeleng kepala. Siauwte tak mau berlaku seperti Saudara Chi Liok, mempertontonkan keburukan dan kebodohan sendiri."

"Eh, Coa-kauwsu, kau naik ke panggung mau bersilat atau berpidato?" terdengar Chi Liok menegur. Orang-orang tertawa dan kali ini yang ditertawakan adalah Coa Keng sehingga muka yang kuning itu menjadi hijau.

"Chi-piauwsu, bermain silat seorang diri kurang menggembirakan. Untuk membuktikan bahwa kau tadi hanya menjual keburukan dan kebodohan sendiri, silakan kau naik ke sini dan mengawani aku bermain-main sebentar. Tentu akan lebih menggembirakan suasana, bukan? Ataukah, kau... takut?"

Inilah tantangan hebat. Chi Liok mendongkol sekali, akan tetapi piauwsu ini tidak berani sembarangan bergerak. Sikap Si Muka Kuning itu dia anggap kurang ajar sekali, akan tetapi ia tidak berani bersikap seperti itu di depan Suma-huciang. Maka ia memandang ke arah pembesar ini.

Bukan saja Chi Liok tidak berani bersikap kurang ajar, juga ia tahu siapa adanya Lie Kian Tek dan kawan-kawannya. Ribut dengan mereka hanya berarti memancing kekacauan besar, dan memancing timbulnya pertentangan besar antara mereka yang anti Kaisar dan pihaknya yang pro Kaisar yang memang sudah lama sekali diam-diam saling membenci.

Semenjak tadi sebelum keadaan meruncing, Suma-huciang telah bertukar pikiran dengan Tiau Ki, bahkan sudah menerima pesanan Kaisar dan para pembesar tinggi di istana. Di antara beberapa nasehat yang dibawa oleh Tiau Ki, juga pemuda ini menyampaikan kehendak kaum berkuasa di istana bahwa Suma-huciang diberi tugas untuk memancing sampai di mana tingkat pemberontakan Gubernur Shansi dan Honan terhadap Kaisar dan sampai di mana pula kekuatan mereka.

Kini dia menghadapi tantangan, tantangan untuk timbulnya keributan hebat, yang dia tahu sengaja dicetuskan oleh Lie Kian Tek. Agaknya memang pemuda putera gubernur itu datang hanya berdalih memberi selamat, akan tetapi sebetulnya sudah mendapat tugas dari ayahnya.

Inilah kesempatan baik, pikir Suma-huciang. Kesempatan untuk menguji serta melihat 'isi hati' musuh-musuhnya tanpa menimbulkan kesan bahwa keributan itu terjadi dikarenakan perasaan pribadi. Maka ia lalu mengangguk kepada Chi Liok.

Setelah melihat isyarat dari Suma-huciang bahwa dia boleh melayani Coa Keng, piauwsu itu menjadi gembira sekali. Tidak seperti tadi ketika mendemonstrasikan kepandaian di atas panggung ia bermain lambat-lambatan, kini sekali melompat dia sudah melayang ke atas panggung menghadapi Coa Keng!

Ia menjura, dibalas oleh Coa Keng. Dua jago berhadapan dan saling mengukur 'isi' lawan dengan pandangan mata. Penonton memandang tegang.

"Saudara Coa Keng, betulkah kau mengundang aku naik ke panggung untuk melayanimu bermain silat?" tanya Chi Liok, suaranya masih tenang.

Coa Keng tersenyum mengejek. "Kenapa tidak betul? Untuk meramaikan suasana pesta dan sebagai penghormatan kepada Suma-taijin, sudah sepatutnya bila kita bermain-main sebentar. Asal saja kau tidak takut, karena dalam permainan silat bersama kita berdua pasti maklum bahwa kemungkinan terluka besar sekali, bahwa ada kemungkinan terpukul tewas."

"Ini sebuah tantangan!" Chi Liok menegur gemas.

"Kau takut?" Coa Keng menggerakkan alis, menghina.

"Orang sombong, kau sajakah yang memiliki keberanian? Baik, kuterima tantanganmu. Di sini banyak sekali yang melihat alangkah kurangnya sikapmu, dan bahkan aku hanya membela diri, membela kepentingan nama taijin, nama daerah dan namaku sendiri. Kau mulailah!"

Coa Keng mengeluarkan suara nyaring dan mendadak dengan suara licik, sambil masih tertawa, ia langsung mengirim pukulan kilat ke arah lambung Chi Liok!

"Bukkk!"

Tubuh Chi Liok terpental dan hampir saja piauwsu ini roboh apa bila ia tidak lekas-lekas berpoksa dan berdiri lagi. Mukanya agak berubah, tapi pukulan tadi tidak mendatangkan luka dalam yang hebat karena ia masih keburu mengerahkan lweekang ke arah bagian yang akan terpukul.

"Kau curang!" bentaknya.

"Bukankah kau menyuruh aku mulai? Baru sekali pukul saja hampir roboh. Ha-ha-ha!"

"Rasakan ini!" Chi Liok menyerang tiba-tiba sebelum lawannya berhenti tertawa.

Pukulannya hampir saja mengenai leher di bagian yang berbahaya kalau saja Coa Keng tidak lekas-lekas miringkan tubuh sehingga yang terpukul hanya pundaknya. Namun ini cukup membuat Coa Keng terhuyung ke samping sebanyak tiga tindak sambil meringis karena pundaknya terasa sakit sekali.

"Kurang ajar kau!" bentaknya.

Dan di lain saat dua orang ini sudah saling gebuk, saling tendang dan bertanding secara kasar sekali.

Sebetulnya ilmu silat mereka juga tidak terlalu rendah akan tetapi oleh karena watak Coa Keng amat kasar, cara berkelahnya juga kasar sehingga mereka lebih sering memukul tanpa membahayakan lawan dari pada mengirim serangan yang betul-betul berbahaya bagi keselamatan lawan.

Pertempuran itu berjalan seru. Bagi orang-orang yang tidak tahu ilmu silat atau yang ilmu kepandaianya masih rendah, memang pertandingan itu terlihat ramai dan menegangkan sekali. Akan tetapi bagi orang-orang yang kepandaianya tinggi, makin lama pertempuran itu nampak makin menjemukan. Akhirnya terdengar suara teriakan sakit dan tubuh Coa Keng terlempar terkena tendangan Chi Liok dan menggelundung keluar dari panggung!

Orang-orang wanita yang tadinya masih menonton dengan muka khawatir mengeluarkan jeritan dan cepat-cepat mereka berbondong pergi meninggalkan panggung untuk duduk di tempat semula, menjauhi panggung. Hanya ada empat orang wanita termasuk Im Giok yang tidak beranjak pergi dan karena ini Im Giok dapat menduga bahwa tiga orang wanita di dekatnya itu tentulah orang-orang yang mengerti ilmu silat.

Dia melirik dan melihat bahwa tiga orang ini adalah seorang wanita tua yang memegang tongkat dan rambutnya diikat kain putih, sedangkan dua orang lainnya adalah gadis-gadis yang berpakaian sederhana akan tetapi cukup manis. Sikap mereka memang tak seperti orang-orang sembarangan dan Im Giok ingin sekali tahu siapa gerangan mereka bertiga ini.

Sementara itu, di atas panggung terjadi hal lain yang menggemparkan. Begitu tubuh Coa Keng terguling meninggalkan tempat itu, lantas berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu di hadapan Chi-piauwsu sudah berdiri seorang kakek. Kakek ini satu kali menggerakkan tangan ke depan, Chi Liok langsung memekik dan terlempar keluar panggung!

"Orang-orang macam ini berani betul menjual lagak di atas panggung, benar-benar tidak menghormat kepada Suma-taijin, harap disuruh keluar tokoh Tiang-hai yang betul-betul memiliki kepandaian untuk bermain-main dengan aku. Barang kali Taijin sudah lupa lagi, aku adalah Ceng-jiu Tok-ong dari barat dan kini mewakili Shansi."

Im Glok terkejut bukan main. Tadi ia tidak melihat kakek ini dan tiba-tiba kakek itu naik ke panggung, tentu untuk mengacau. Teringat olehnya bahwa Giam-ong-to Kam Kin, murid kakek ini pun sudah menjadi seorang komandan pasukan, tentu pasukan dari Gubernur Shansi! Kalau demikian, tentu Ceng-jiu Tok-ong menjadi kaki tangan Lie Kian Tek.

Mengingat sampai di sini, Im Giok lalu menengok ke arah Kian Tek. Akan tetapi ia tidak melihat pemuda itu dan kursinya kosong. Otomatis Im Giok teringat akan bungkusan yang disumbangkan oleh Tiau-w Ki kepada Suma-huciang, maka dia menengok ke arah meja tempat menaruh barang-barang sumbangan.

Pada lain saat, tubuh Im Giok sudah lenyap, yang tampak hanya bayangan merah yang amat cepat. Gadis ini tadi melihat Lie Kian Tek berada di dekat meja dan tengah menegur seorang laki-laki yang dengan gerakan cepat sekali mengulur kedua tangan mengambil barang-barang berharga yang kecil-kecil dari atas meja!

Kedatangan Im Giok tak terlihat oleh mereka dan tahu-tahu orang laki-laki yang bertubuh kecil pendek itu berseru kaget ketika pundaknya ditotok orang. Akan tetapi dia ternyata lihai bukan main karena dia masih sempat mengelak dan walau pun totokan itu masih mengenai pundaknya, akan tetapi tidak berakibat apa-apa.

Im Giok yang tadi menotok merasa kaget dan sama sekali tak mengira orang itu demikian lihai, maka ia menyerang terus sambil membentak,

"Bangsat kecil, kau hendak mencuri apa?"

Dua kali Im Giok menyerang dan dua kali gagal karena Si Kate Kecil itu dengan amat lincahnya dapat mengelak dan hendak melarikan diri. Akan tetapi tiba-tiba Lie Kian Tek menendangnya sambil berseru,

"Kau hendak lari ke mana?"

Kembali secara mengagumkan sekali Si Kate itu mengelak dan mencoba untuk lari terus. Dua kali lagi Im Giok berusaha menangkapnya, sedangkan Lie Kian Tek sudah tiga kali mencoba untuk merobohkannya dengan serangan maut, namun semua dapat dielakkan oleh Si Kate itu.

"Copet, kau bikin gara-gara saja, tidak tahu kalau sedang kucing-cari!" tiba-tiba terdengar teguran orang.

Mendengar suara ini Si Kate lalu melesat dan tahu-tahu ia telah berada di belakang orang ini dan mencari perlindungan di belakang tubuhnya! Pada saat Im Giok dan Lie Kian Tek menengok, ternyata orang yang datang ini adalah Suma-huciang!

"Lie-kongcu, apakah kesalahan dia maka kau serang dia?" tanya Suma-huciang kepada Lie Kian Tek.

"Aku melihat dia menggeratak di meja dan hendak mencuri barang-barang sumbangan," kata putera gubernur itu.

Suma-huciang menengok kepada Im Giok, "Dan kau, Nona, mengapa pula kau hendak menangkapnya?"

"Aku melihat dia mengambil barang-barang dari atas meja, Taijin," jawab Im Giok sambil mengerling ke arah Tiau Ki yang juga menengok dan memandang ke arah mereka dari tempat duduknya di belakang panggung.

Suma-huciang tertawa. "Harap kalian memaafkan dia ini. Dia dijuluki Sin-touw-ong (Raja Copet Sakti) dan di Tiang-hai sudah terkenal. Dia nakal akan tetapi tak pernah membawa pergi barang orang lain. Copet, kau mengambil apa saja? Hayo lekas keluarkan!"

Sin-touw-ong yang kate sekali tubuhnya itu tersenyum-senyum gembira seperti seorang pelawak, kemudian dia mengeluarkan banyak sekali benda dari sakunya yang ternyata banyak pula.

Benda-benda itu lalu dikeluarkan satu demi satu seperti tukang sulap dan Im Giok sendiri sampai terheran-heran karena sukar dipercaya bagaimana seorang kate seperti itu dapat menyimpan benda sebanyak itu tanpa kelihatan dari luar. Juga, yang membikin ia cemas, di antara benda-benda itu tidak terdapat bungkus sumbangan Tiau Ki yang ternyata telah lenyap dari atas meja!

"Segera kembalikan barang-barang itu, dan mari kau wakili Tiang-hai di atas panggung, Touw-ong," kata Suma-huciang yang tidak peduli dengan semua itu dan tidak memperhatikan barang apa yang mungkin hilang.

Sin-touw-ong cepat mengembalikan barang-barang itu di atas meja, kemudian ia berjalan menuju ke panggung bersama Suma-huciang. Im Giok memandang kepada Lie Kian Tek dengan penuh curiga, akan tetapi mukanya menjadi merah ketika dia melihat pemuda itu tengah memandangnya sambil tersenyum penuh arti!

"Nona, kau betul-betul gagah. Kau benar-benar mengagumkan dan dibandingkan dengan engkau, semua wanita yang berada di sini, juga yang berada di mana saja, semua tiada artinya! Nona, pertemuan ini benar-benar dapat dinamakan jodoh. Kau dan aku berjodoh, maukah kau ikut aku keluar dari tempat ini dan kita bercakap-cakap di tempat yang lebih sunyi dan dingin? Hubungan kita perlu dipererat dan..."

"Jahanam, tutup mulutmu!" Im Giok memaki marah.

Gadis ini lalu pergi ke tempat duduknya. Mukanya terasa panas sekali dan kedua pipinya merah sekali. Dia mendongkol bukan main. Kalau tidak ingat bahwa dia berada di tempat orang lain dan kalau saja ia tidak ingat akan tugasnya mengawal Tiau Ki dan melakukan perintah Susiok-couw-nya, tentu dia tadi sudah memukul putera gubernur yang bermulut lancang itu.

Sementara itu, di atas panggung Ceng-jiu Tok-ong sekarang sudah berhadapan dengan Sin-touw-ong. Ceng-jiu Tok-ong tertawa bergelak dan berkata lantang,

"Ha-ha-ha, Suma-taijin bagaimanakah ini? Benar-benarkah Taijin mengajukan dia ini ke atas panggung?"

Ketika ia melihat pembesar itu mengganggu sambil tersenyum, Ceng-jiu Tok-ong menjadi marah. Dia merasa terhina sekali karena harus menghadapi seorang demikian tak berarti. Ditatapnya wajah Sin-touw-ong seperti seekor harimau menatap tikus.

"Kau ini manusia tiada guna, benar-benarkah kau sudah bosan hidup? Kau manusia tidak ternama, tahukah kau dengan siapa kau berhadapan?"

Raja copet yang kate itu cengar-cengir laksana seorang badut. Ia memiliki bentuk muka yang lucu. Tubuhnya pendek kecil, matanya lebar dan hidungnya dapat bergerak-gerak. Apa lagi berhadapan dengan Ceng-jiu Tok-ong, benar-benar bagaikan seorang raksasa yang berhadapan dengan seorang katai.

"Aku memang tidak terkenal, akan tetapi kau... kau ini siapakah?" tanyanya memicingkan mata.

"Setan pendek, dengar baik-baik. Aku adalah Ceng-jiu Tok-ong!"

Si Kate menggerakkan kedua pundaknya. "Aku tidak ternama, kau pun tidak terkenal," dia berkata acuh tak acuh.

"Bangsat, aku adalah tokoh besar dari barat. Di dalam dunia kang-ouw, siapakah yang tidak mengenal namaku?" Ceng-jiu Tok-ong membentak.

"Setan besar, kau tak mengenal namaku, aku pun tak mengenal namamu, siapa di antara kita yang paling tidak terkenal? Kau berjulukan Ceng-jiu Tok-ong (Raja Racun Bertangan Seribu), dan aku berjuluk Sin-touw-ong (Raja Copet Sakti), sungguh kalau dibilang kita ini tidak terkenal, akan tetapi sebetulnya kau dan aku adalah raja-raja besar!"

Meledak suara ketawa para hadirin di situ mendengar kata-kata ini.

"Lo-enghiong, mengapa tidak lekas-lekas ratakan setan pendek itu dengan tanah? Injak saja kepalanya, habis perkara!" seorang kawan dari Lie Kian Tek berseru tak sabar lagi melihat jagonya dipermainkan oleh raja copet itu.

"Ya, ya, injaklah! Injaklah!" Sin-touw-ong mengejek.

Dia lantas memasang kuda-kuda rendah sekali di depan Ceng-jiu Tok-ong, seakan-akan mempersiapkan diri untuk diinjak. Kembali terdengar suara orang tertawa riuh, sungguh pun mereka yang telah mengenal kelihaian Ceng-jiu Tok-ong, juga merasa khawatir akan keselamatan Si Kate itu.

"Bangsat tukang copet, bersiaplah kau untuk mampus!" Ceng-jiu Tok-ong yang tak dapat menahan sabarnya lagi sudah maju menyerang.

Serangannya keras dan cepat sekali sehingga Sin-touw-ong terkejut setengah mati. Raja copet ini bukan orang biasa. Ia adalah seorang kang-ouw yang telah berpengalaman dan sebagai seorang maling dan copet, dia memiliki kepandaian istimewa, yakni kepandaian menjaga diri. Ia licin bagaikan belut dan gerakannya lincah, ditambah pula dengan bentuk tubuhnya yang pendek kecil, sukarlah bagi lawan untuk menyerangnya.

Tentu saja ia sudah pernah mendengar nama besar Ceng-jiu Tok-ong, akan tetapi ia tak mengira bahwa serangan lawannya akan sehebat itu. Cepat raja copet itu mengelak.

Akan tetapi Ceng-jiu Tok-ong adalah seorang tokoh besar dunia persilatan yang sudah lebih berpengalaman, maklum pula apakah yang diandalkan oleh lawannya. Maka ia tidak mau memberi kesempatan dan terus menyerang dengan cepat dan bertubi-tubi. Setiap serangannya merupakan pukulan atau tendangan maut. Jangankan baru seorang seperti Sin-touw-ong, biar pun lebih tinggi kepandaianya tak akan kuat menerima pukulan ini.

Im Giok memandang semuanya ini dengan hati berdebar. Gadis ini pernah bertemu dan bertempur dengan Ceng-jiu Tok-ong, maka dia tahu sampai di mana kelihaian kakek ini. Dan menurut pandangannya, walau pun Si Raja Copet memiliki kegesitan luar biasa dan ilmu silat yang berdasarkan pertahanan dan penjagaan diri, akan tetapi bila dibandingkan dengan Ceng-jiu Tok-ong, dia masih jauh sekali.

Ia dapat menduga bahwa Si Kate itu biar pun seorang pencopet, tentulah termasuk orang atau pembela Suma-huciang, jadi masih segolongan dengan pemuda pelajar Tiau Ki. Lagi pula dia ingin sekali menyelidiki siapakah yang mengambil bungkusannya Tiau Ki yang disumbangkan kepada Suma-huciang karena tadi sudah lenyap dari atas meja. Si Kate itulah yang mengambilnya dan belum mengembalikannya? Ataukah Lie Kian Tek?

Melihat Sin-touw-ong sudah terdesak hebat, Im Giok lalu berlari mendekati panggung dan melompat ke atas panggung. Sekali ia mengulur tangan, ia telah dapat memegang leher baju Sin-touw-ong dan membawanya lompat ke dekat tempat Suma-huciang. Gerakan ini cepat sekali.

Ceng-jiu Tok-ong yang mengenal gadis itu seketika menjadi berubah air mukanya. Kakek ini merasa sangsi. Kepada gadis itu biar pun ia tahu amat lihai, ia masih belum jeri. Akan tetapi kalau ia teringat akan Bu Pun Su yang pernah menolong gadis itu, bulu tengkuknya langsung berdiri!

Semua orang menjadi gempar pada waktu melihat seorang gadis baju merah yang cantik, secara aneh telah menahan Si Raja Copet dan membawanya ke dekat Suma-huciang. Akan tetapi Im Giok tidak mepedulikan semua itu dan kepada Suma-huciang ia berkata,

"Taijin, tadi kulihat barang sumbangan dari Gan-twako telah lenyap, mungkin sekali dicuri oleh tukang copet itu!"

Tiau Ki dan Suma-huciang saling bertukar pandang, kemudian pembesar itu tersenyum kepada Im Giok.

"Terima kasih, Nona. Jika Nona tidak maju, kiranya nyawa pencopet ini sudah melayang. Touw-ong, lekas kau haturkan terima kasih kepada penolongmu!"

Sin-touw-ong cengar-cengir, kemudian ia menjura berkali-kali di hadapan Im Giok sambil berkata,

"Nona yang cantik dan gagah perkasa, matakku sungguh buta tidak dapat melihat Bukit Thai-san! Akan tetapi aku tidak kalah terhadap setan beracun itu."

"Kau tidak kalah? Jangan main-main!" Suma-huciang berkata menegur orangnya.

Si Tukang Copet mengeluarkan sebuah benda dari sakunya yang aneh dan segera Im Giok terkejut. Ternyata bahwa pencopet ini sudah berhasil mencopet golok pusaka milik lawannya, yakni, Cheng-tok-ong (Golok Racun Hijau).

"Inilah buktinya bahwa tadi aku tidak kalah dan ini pula, Nona. Kiranya ini obat penolak racun!" Kembali dirogohnya saku bajunya dan keluarlah obat bubuk dalam botol tanah.

Im Giok merasa kagum bukan main. Biar pun ilmu silatnya belum begitu tinggi akan tetapi dalam hal ilmu mencopet, kiranya orang kate ini memang patut disebut Raja Copet Sakti!

Sementara itu, di atas panggung terdengar Ceng-jiu Tok-ong berteriak-teriak, "Ha-ha-ha, begitu sajakah jagoan dari Tianghai? Segala tukang copet dan tukang maling! Ha-ha-ha. Hayo, mana lagi jago Tiang-hai? Suma-taijin, apakah pertunjukan silat disudahi sampai di sini saja dengan pengakuan kalah dari pihakmu? Kalau begitu, biarlah kini kita menikmati pertunjukan tari-tarian dari kota raja. Ha-ha-ha!"

"Hemm, manusia itu menghina sekali," kata Sin-touw-ong.

"Biarlah, lebih baik kita sudahi keributan ini," usul Tiau Ki.

Suma-huciang menghela napas. "Kalau saja aku bukannya tuan rumah dan tidak pantas sekali apa bila aku sendiri yang naik ke panggung, aku ingin sekali belajar kenal dengan kepandaian manusia sombong kaki tangan Gubernur Lie itu!"

Sambil berkata demikian, pembesar itu memandang kepada Im Giok. Gadis ini dapat menangkap arti pandang mata Suma-huciang. Kiranya pembesar ini bermata amat tajam. Sekali saja melihat bagaimana gadis itu menangkap Sin-touw-ong, ia maklum bahwa Im Giok memiliki kepandaian tinggi dan pasti dapat melawan Ceng-jiu Tok-ong. Akan tetapi karena baru saja dia kenal dengan gadis ini, apa lagi baru saja gadis ini telah bebaskan Sin-touw-ong dari ancaman bahaya maut di tangan lawannya, maka ia tidak berani minta kepada Im Giok untuk mewakilinya di atas panggung.

"Taijin, kalau memang Taijin menghendaki supaya aku mencuci nama Taijin yang dikotori oleh manusia itu, akan kulakukan sekarang juga."

"Ahh, aku akan membikin repot saja, juga tidak enak terhadap Gan-siucal, karena kau dibawa olehnya," kata pembesar itu.

"Tidak apa, Taijin. Justru karena Gan-twako mempunyai hubungan baik dengan Taijin, maka orang menghina Taijin seperti menghina Gan-twako dan berarti pula menghina aku sendiri," kata Im Giok.

Ia kemudian cepat menghampiri panggung sambil membawa golok rampasan. Lebih dulu dengan sangat cepat gadis ini mengoleskan sedikit bubuk rampasan itu di bawah hidung sehingga ia lantas mencium aroma yang wangi sekali.

Dengan gerakan ringan Im Giok melompat ke atas panggung, disambut tepuk sorak para penonton. Dari atas panggung Im Giok dapat melihat muka Lie Kian Tek berubah pucat. Im Giok tidak peduli itu semua dan langsung dia menghadapi Ceng-jiu Tok-ong yang masih ragu-ragu karena mengira gadis ini datang dikawal oleh Bu Pun Su!

"Apa kau datang hendak melanjutkan pertandingan dahulu itu? Asal saja kau berani maju sendiri, jangan bawa-bawa orang tua!" katanya perlahan, hanya terdengar oleh Im Giok.

Gadis itu tersenyum, lalu berkata keras kepada orang banyak, "Si Sombong ini mengira bahwa dia telah menang dalam pertempuran melawan Sin-touw-ong. Padahal, kalau aku tidak datang dan membawa pergi Sin-touw-ong, kiranya Raja Copet itu kini telah berhasil mencopet isi perutnya tanpa ia mengetahui!"

"Bohong! Omongan apa ini? Dialah yang hampir saja mampus!" bantah Ceng-jiu Tok-ong marah.

Kiang Im Giok tersenyum manis. Dia lalu memperlihatkan golok yang dibawanya dengan mengacungkan senjata itu ke atas agar kelihatan oleh semua orang yang hadir.

"Tok-ong, kau lihat baik-baik, golok siapakah ini? Dan bungkus obat penawar racun ini, punya siapa pula?"

Ceng-jiu Tok-ong kaget bukan main dan meraba pinggangnya, ternyata golok di pinggang dan bungkus obat di dalam saku telah lenyap!

"Bagaimana bisa berada di tanganmu?" tanyanya heran dan mukanya berubah merah.

"Siapa lagi kalau bukan Sin-touw-ong yang mengambilnya? Nah, kalau dia menghendaki, apakah dia tidak sanggup mengambil nyawamu dari pada mengambil dua benda ini dari tubuhmu? Benar-benar kau tak tahu diri. Apakah masih saja kau tidak mau terima kalah?" Dalam kata-kata ini Im Giok mengancam, lalu ia melemparkan golok dan bungkus obat itu ke atas lantai panggung.

Ceng-jiu Tok-ong ragu-ragu. Dia masih jeri menghadapi Im Giok yang ilmu pedangnya amat lihai, juga ia takut setengah mati kalau memikirkan apakah Bu Pun Su tidak sedang bersembunyi di tempat itu dan akan muncul kalau sampai dia mendesak Im Giok. Kini, secara aneh sekali Si Kate itu telah berhasil mencopet golok beserta bungkus obatnya. Benarkah Si Copet itu yang melakukan hal aneh ini?

Dia tadi sudah mendesak hebat, apa mungkin Si Kate itu sempat mencuri senjatanya? Siapa tahu kalau-kalau ini pun perbuatan Bu Pun Su, kiranya tidak ada hal tak mungkin! Mengingat sampai di sini, Ceng-jiu Tok-ong bergidik dan dia pikir lebih baik cepat mundur sebelum celaka. Sekarang ada kesempatan baik baginya untuk mundur tanpa mendapat malu.

Ia lalu membungkuk, mengambil senjata dan obatnya, lalu berkata sambil menjura, bukan kepada Im Giok melainkan kepada Sin-touw-ong.

"Kepandaian Sin-touw-ong lihai sekali, sungguh membuat orang kagum!" Setelah berkata begitu, Ceng-jiu Tok-ong lalu melompat turun dari panggung.

Im Giok tersenyum puas. Memang dia tidak menghendaki kalau pesta ulang tahun dari Suma-huciang itu berubah menjadi gelanggang pertempuran yang akan mengorbankan nyawa. Baiknya ia dapat mengusir

mundur Ceng-jiu Tok-ong hanya dengan kata-kata dan gertakan belaka, tanpa menurunkan tangan keras, karena ia maklum bahwa bila sampai terjadi pertempuran, walau pun ia tak akan kalah, akan tetapi juga bukan hal yang mudah untuk mengalahkan Ceng-jiu Tok-ong!

Gadis ini melompat turun dari panggung dan menghampiri Suma-huciang dan Gan Tiau Ki. Pembesar itu menyambutnya dengan muka berseri.

"Baiknya ada Lihiap yang mencuci bersih nama kota Tiang-hai yang hendak dihina oleh orang lain," katanya, kemudian pembesar ini berkata dengan suara lantang,

"Terima kasih kepada semua enghiong yang sudah menyumbangkan tenaga untuk turut meramaikan pesta ini. Sekarang tibalah gilirannya para penari yang akan memperlihatkan keindahan tarian mereka!"

Terdengar musik dibunyikan orang dan tak lama kemudian, tujuh orang gadis penari yang cantik jelita muncul di atas panggung, menari-nari dengan gerakan tubuh yang indah dan gemulai, membuat darah orang-orang muda yang hadir di sana tersirap ke muka serta denyut jantung menjadi cepat sekali. Perhatian semua tamu tercurah kepada para penari dari kota raja ini. Hal ini membuat Im Giok leluasa bicara dengan Tiau Ki.

"Tidak apa, Giok-moi," kata pemuda itu setelah mendengar akan kekhawatiran gadis itu tentang hilangnya bungkusan barang sumbangan.

"Bungkusan itu kosong tidak berisi suatu apa pun yang berharga. Surat dari Kaisar yang sesungguhnya tidak berada di situ, akan tetapi kuserahkan kepada Suma-huciang ketika kami bercakap-cakap tadi."

Im Giok menjadi lega dan dia memandang dengan wajah berseri. Ia kagum sekali akan kecerdikan pemuda ini. Dengan demikian, surat rahasia itu tidak terampas oleh orang lain dan ini berarti tugas Im Giok mengawal pemuda serta suratnya berhasil baik. Kini surat sudah berada di tangan Suma-huciang, orang yang berhak, maka sudah tidak ada tugas apa-apa lagi di tempat itu.

"Kalau begitu, tugas kita sudah selesai. Kapan kita meninggalkan tempat ini?" tanyanya.

"Sebetulnya aku sendiri pun tidak suka tinggal terlalu lama di sini," jawab Tiau Ki sambil melempar kerling ke arah Lie Kian Tek seakan-akan hendak menyatakan bahwa ketidak senangan itu disebabkan oleh kehadiran putera gubernur itu. "Akan tetapi, Suma-taijin minta kepadaku untuk bermalam di sini malam ini dan besok hari baru kita meninggalkan tempat ini. Kuharap kau tidak keberatan, Adik Im Giok."

"Keberatan sih tidak, asal saja malam ini tidak akan terjadi sesuatu atas dirimu," kata Im Giok mengerutkan kening.

"Giok-moi yang baik, dengan adanya kau di sini, aku takut apakah?" Kata-kata ini disertai senyum dan pandang mata penuh arti, yang hanya dapat dimengerti oleh Im Giok.

Tiba-tiba gadis ini merasa jengah, mukanya kemerahan dan untuk sesaat ia tidak berani memandang langsung kepada Tiau Ki.

"Aku hanya memenuhi perintah Susiok-couw..., " katanya kemudian perlahan.

Karena takut kalau-kalau keadaan mereka diperhatikan oleh orang lain, lalu mengalihkan pandang mata ke atas panggung di mana para penari sedang menunjukkan kepandaian mereka dengan indahnyanya.

Demikianlah, pesta berjalan terus dengan sangat lancar dan kejadian sebelum tari-tarian diadakan agaknya telah dilupakan orang. Bahkan dari pihak Lie Kian Tek sendiri agaknya tidak ada aksi-aksi selanjutnya.

Sesudah tari-tarian berhenti dan diganti dengan biduan-biduan istana yang menyanyikan lagu-lagu merdu, berangsur-angsur para tamu mengundurkan diri, berpamit kepada tuan rumah sambil menghaturkan terima kasih. Akhirnya Suma-huciang sendiri yang sudah tua merasa lelah dan minta maaf kepada para tamu yang masih hadir, mengundurkan diri untuk mengaso.

Setelah minta maaf kepada tamu-tamu yang tersisa tak berapa banyak lagi dan menjura, Suma-huciang lalu mengajak Gan Tiau Ki masuk ke dalam. Kepada Im Giok ia berkata, "Nona, kalau Nona hendak mengaso, sebuah kamar sudah tersedia. Silakan."

Im Giok menjura kepada tiga orang wanita yang masih berada di situ, yakni nenek yang duduk dengan dua orang wanita muda dan nampak bukan orang-orang sembarangan itu. Semenjak tadi mereka diam saja, maka Im Giok juga tak mepedulikan mereka dan tidak tahu siapakah gerangan mereka ini.

Ketika tiga orang ini berjalan menuju ke ruangan dalam, mereka melewati tempat duduk Lie Kian Tek dan kawan-kawannya. Pemuda putera gubernur Shansi ini nampak tengah bercakap-cakap dengan Ceng-jiu Tok-ong. Suma-huciang berhenti dan menjura.

"Lie-kongcu, maafkan aku tak dapat melayani lebih lama karena terlalu lelah dan hendak mengaso. Kamar untuk Lie-kongcu beserta rombongan telah dipersiapkan di penginapan terbesar di kota ini. Silakan Kongcu bersenang-senang menikmati nyanyian di sini dan bila mana Kongcu ingin beristirahat, perintahkan saja kepada pelayan untuk menyediakan kendaraan."

Lie Kian Tek tersenyum dan menjura, akan tetapi matanya melirik ke arah Im Giok.

"Terima kasih, memang sebentar lagi kami pun hendak beristirahat pula. Selamat tidur, Suma-taijin."

Suma-huciang yang diiringi oleh Tiau Ki dan Im Giok melanjutkan langkahnya menuju ke ruang dalam. Setelah tiba di ruangan yang sunyi ini, pembesar itu lalu berkata kepada Tiau Ki,

"Gan-siucal, tentu kau masih ingat akan semua pesanku, bukan? Ada sedikit pesanku lagi harap disampaikan kepada Hong-siang, yaitu bahwa bahaya yang datang dari Shansi tidak begitu besar apa bila dibandingkan dengan bahaya yang mengancam dari Honan. Karena itu, terhadap Honan (Propinsi Honan) hendaknya ditaruh perhatian sepenuhnya dan jangan diabaikan."

Tiau Ki mengerutkan keningnya dan matanya memandang heran. Namun sebelum dia mengeluarkan pertanyaan, ia telah didahului oleh pembesar itu.

"Aku tahu mengapa engkau merasa heran, Gan-siucal. Memang nampaknya keadaan di Honan tenang-tenang saja, akan tetapi percaya sajalah, di dalamnya terdapat pengaruh yang kelak akan membahayakan kedudukan Kaisar. Aku tak dapat bicara panjang lebar lagi, harap kau mengaso dan besok segera menyampaikan pesanku. Hong-siang akan mengerti apa yang kau maksudkan."

Terpaksa Tiau Ki tidak membantah. Ia menjura dan berkata, "Baiklah, Taijin, akan saya perhatikan dan sampaikan semua pesan Taijin. Besok pagi-pagi saya serta Kiang-lihiap akan berangkat. Kalau tidak sampai berpamit, harap Taijin sudi memaafkan."

Suma-huciang menoleh kepada Im Giok, tersenyum berkata, "Kau amat mengagumkan, Kiang-lihiap. Aku harus berterima kasih kepadamu. Benar-benar kau patut menjadi cucu murid Bu Pun Su, seorang sakti yang semenjak dulu aku kagumi. Tolong kau sampaikan hormatku kepada pendekar sakti itu kalau kau bertemu dengan dia."

Im Giok menjadi jengah mendengar pujian ini dan dia cepat memberi hormat. Kemudian pembesar itu memasuki kamarnya, sementara kedua orang muda itu pun pergi ke kamar masing-masing yang sudah disediakan, sesudah mereka berjanji akan berangkat besok pagi-pagi pada waktu ayam jantan berkokok.

Malam hari itu Im Giok tak dapat tidur. Dia gelisah di dalam kamarnya. Ada kekhawatiran kalau-kalau akan terjadi sesuatu pada malam hari itu, sesuatu yang akan menimpa diri Suma-huciang atau Gan Tiau Ki.

Ancaman terhadap diri Suma-huciang masih belum menggelisahkan hatinya. Akan tetapi kalau dia teringat bahwa tugas yang dibawa oleh Tiau Ki bukanlah tugas ringan dan keselamatan anak muda itu selalu terancam, Im Giok menjadi gelisah. Bagaimana kalau ada bahaya mengancam diri pemuda itu?

Malam itu ia selalu memikirkan Tiau Ki. Tiap saat hanya pemuda inilah yang memenuhi pikirannya. Tanpa disengaja bayangan Tiau Ki selalu tampak di depan matanya, gema suara pemuda itu selalu berdentung di telinganya!

"Aku harus melindunginya, biar pun aku harus bertaruh nyawa!" pikir gadis yang sedang tergoda asmara ini.

Keputusan ini membuat Im Giok tidak berani merebahkan diri. Ia lalu duduk bersila di atas pembaringan

dan beristirahat dengan cara bersemedhi. Menjelang subuh dia mendengar suara berkereseakan di atas genteng. Ia cepat membuka mata dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Akan tetapi karena selanjutnya tidak ada suara apa-apa.

Dia pun tidak mau lancang mengejar keluar, takut kalau-kalau hanya akan menimbulkan keributan belaka. Sayang sekali gadis ini tidak keluar, kalau ia melakukan hal ini, mungkin ia akan mencegah terjadinya hal yang mengerikan!

Tak lama kemudian, terdengar ayam jantan berkokok, saling sahut ramai sekali. Im Giok melompat turun dari pembaringan, menggantungkan pedang di pinggang, mengikatkan buntalan pakaian di punggung dan siap untuk berangkat. Karena ia tidak tidur, maka ia dapat bersiap-siap dengan cepat, bahkan tanpa menyisir rambutnya yang digelung indah, cukup memperkuat tali dan tusuk rambutnya saja.

Dia mendengar langkah kaki di luar pintunya. Cepat daun pintu kamarnya dia buka dan ternyata Tiau Ki sudah berdiri di situ, juga sudah siap untuk berangkat.

Dua orang pelayan menghampiri mereka dan menjura sambil berkata, "Selamat pagi, Siauw-ya dan Siocial! Apakah berangkat sekarang?"

"Benar, Lopek. Tolong suruh tukang kuda mengeluarkan kuda kami dan menyediakan di depan."

"Baik, Siauw-ya," jawab pelayan-pelayan itu dengan girang sambil menerima dua potong uang perak sebagai hadiah dari Tiau Ki.

Dua orang muda ini lalu berjalan menuju ke luar dari gedung yang besar dan panjang ini.

"Enak tidurkah kau malam tadi, Giok-moi?" tanya Tiau Ki kepada Im Giok.

"Enak juga. Dan kau?"

"Aku gelisah saja, entah mengapa. Agaknya karena hawa terlalu panas," jawab Tiau Ki.

Im Giok teringat akan bunyi di atas genteng. Kamar pemuda ini letaknya tidak jauh dari kamar Suma-huciang, maka dia lalu bertanya, "Twako, apakah kau tidak ada mendengar suara apa-apa malam tadi? Kalau kau tidak dapat tidur, tentunya kalau ada apa-apa kau mendengarnya."

Tiau Ki menggeleng kepala. "Tadinya aku pun takut kalau-kalau terjadi sesuatu, akan tetapi sukurlah, sampai aku tertidur, aku tidak mendengar apa-apa."

Diam-diam Im Giok merasa lega, akan tetapi ia tidak puas dan masih curiga. Pemuda ini tidak mengerti ilmu silat, bagaimana ia dapat mendengar suara gerakan penjahat yang tinggi ilmu silatnya? Ia malam tadi mendengar suara yang ia tahu adalah suara kaki orang menginjak dan berjalan di atas genteng, orang yang ilmu ginkang-nya sudah tinggi sekali. Ataupun barang kali pendengarannya salah? Karena selanjutnya tidak ada suara apa-apa, ia tidak menyelidik lebih lanjut.

Sementara itu, pelayan-pelayan tadi sudah membawa kuda mereka ke depan gedung. Maka berangkatlah Tiau Ki dan Im Giok pada pagi hari itu dalam keadaan cuaca masih remang-remang dan segala apa nampak berwarna kelabu.

Sampai lama mereka melarikan kuda berdampingan tanpa mengeluarkan sepatah kata. Keduanya amat muram. Tanpa kata-kata mereka merasakan peristiwa duka yang mereka hadapi, yakni perpisahan.

Im Giok sudah selesai tugasnya mengawal pemuda itu menghadap Suma-huciang dan menyampaikan pesanan Kaisar, karenanya dia harus memisahkan diri. Tidak selayaknya seorang gadis seperti dia terus-terusan melakukan perjalanan bersama seorang pemuda tanpa ada alasan yang kuat. Sekarang dia harus pulang ke Sian-koan, sedangkan Tiau Ki tentunya hendak ke kota raja. Terpaksa mereka harus berpisah. Tak ada alasan untuk melakukan perjalanan bersama karena berbeda tujuan.

Tanpa berkata-kata keduanya maklum bahwa perjalanan mereka bersama hanya akan sampai di sungai kecil yang berada kurang lebih lima belas li di depan, di mana terdapat jalan simpangan dan di sana keduanya akan berpisah untuk melanjutkan perjalanannya masing-masing. Semakin dekat dengan sungai itu, otomatis keduanya memperlambat lari kudanya sehingga di lain saat kuda mereka hanya berjalan saja!

"Adik Im Giok, selanjutnya kau akan ke mana?" Tiauw Ki bertanya.

Sebuah pertanyaan yang aneh dan lucu karena keduanya sudah sama-sama mengetahui ke mana gadis itu akan pergi kalau tidak pulang ke rumah ayahnya di Sian-koan! Dan dari pertanyaan ini saja telah membayangkan keadaan hati pemuda itu, dan Im Giok maklum pula akan hal ini.

Memang cinta kasih itu aneh sekali. Biar pun pemuda dan gadisnya sama-sama selama hidupnya belum pernah mengalami buaian asmara dan baru kali itu mengalami perasaan yang amat aneh ini, akan tetapi keduanya seakan-akan sudah berpengalaman, keduanya sudah dapat menangkap maksud hati masing-masing hanya dengan rasa.

Kerling mata mengandung seribu bahasa mesra, senyum tipis membayangkan perasaan hati berdebar, gerak-gerik mengisyaratkan suara hati. Demikian tajamnya perasaan orang yang menghadapi pujaan hatinya, seakan-akan antara keduanya sudah ada kontak yang timbul oleh getaran-getaran perasaan.

Sungguh pun Im Giok maklum mengapa pemuda itu masih juga bertanya ke mana dia hendak pergi, ia menjawab juga perlahan sambil menundukkan muka,

"Aku hendak pulang ke Sian-koan. Dan kau... ke manakah, Twako?"

"Tentu ke kota raja... tugasku belum selesai. Sayang..."

Lama tidak terdengar mereka berkata-kata dan sunyi di pagi hari yang indah itu. Matahari belum kelihatan, akan tetapi cahayanya telah mulai mengusir kabut fajar dan menggugah alam yang terlelap dalam mimpi. Yang terdengar hanya suara kicau burung, diseling oleh derap kaki dua ekor kuda yang berjalan perlahan di atas jalan berbatu.

"Mengapa sayang, Twako?" Im Giok sudah membolak-balik pertanyaan ini beberapa kali di dalam hati sebelum ia mengeluarkan melalui bibirnya. Hatinya berdebar-debar menanti jawab, seperti seorang penjahat menanti pengucapan hukuman oleh hakim.

"Sayang karena... karena terpaksa kita harus berpisah." Suara pemuda itu menggetar.

Tiba-tiba Im Giok menjadi merah mukanya, merah sampai ke telinganya. Mengingat akan keadaan dirinya sendiri, tiba-tiba Im Giok mengerahkan tenaga batinnya untuk mengusir perasaan malu dan jengah yang luar biasa ini, kemudian ketabahnya yang luar biasa dapat membuat dia menguasai diri lagi. Ia tersenyum dan dengan wajah ayu memandang Tiauw Ki.

"Twako, kau ini aneh. Ada waktu bertemu pasti ada pula waktu berpisah. Bukankah ada kata-kata para cerdik pandai di jaman dahulu bahwa bertemu itu artinya berpisah? Atau jelasnya bahwa pertemuan adalah awal perpisahan?"

Tiauw Ki yang tiba-tiba menjadi lemas melihat senyum yang demikian manisnya, wajah yang berseri dan mata bersinar-sinar sehingga membuat baginya seakan-akan matahari sudah muncul setinggi-tingginya, menjadi seperti orang linglung.

"Mengapa demikian?"

Pertanyaan ini tak karuan juntrungnya, padahal sebagai seorang sastrawan, sudah tentu pemuda ini hafal akan semua filsafat kuno, tidak kalah oleh Im Giok. Akan tetapi pada waktu itu, otaknya seakan-akan tertutup dan ia tidak sadar apa-apa, yang ada hanyalah wajah yang luar biasa cantik jelitanya dari gadis yang berada di sampingnya.

Melihat betapa pemuda itu duduk di atas kudanya sambil memandang bengong padanya seperti orang kena sihir, Im Giok tersenyum makin lebar.

"Mengapa? Ehh, Gan-twako, tentu saja pertemuan adalah awal perpisahan, karena kalau tidak bertemu lebih dulu, bagaimana bisa berpisah?"

Jawaban yang merupakan kelakar ini membikin sadar Tiauw Ki dari lamunan. Ia menarik napas panjang dan berkata,

"Tepat sekali kata-katamu, Giok-moi. Dan inilah yang menyakitkan hatiku. Bagiku... berat sekali perpisahan ini. Kalau boleh aku ingin membuang jauh-jauh ucapan kuno itu, ingin kuganti..."

Im Giok mengangkat alisnya dan memandang lucu. "Ehm, apa kau ingin menyaingi para pujangga kuno dan merubah kata-kata mereka?"

"Ya, khusus tentang pertemuan itulah. Dengar aku merubahnya, dan ini terutama sekali untuk kita berdua, Adikku. Pertemuan bukanlah awal perpisahan, akan tetapi pertemuan adalah awal persatuan abadi. Bagaimana kau pikir, bukankah ini lebih tepat dan lebih baik?"

Im Giok menutup mulutnya menahan ketawa, kemudian melarikan kudanya.

"Ada-ada saja kau ini, Twako," katanya seperti marah.

Akan tetapi suara ketawanya berlawanan dengan kata-kata yang seperti marah ini, maka Tiauw Ki juga membalapkan kudanya mengejar.

"Adik Im Giok, tunggu...! Kita tidak akan berpisah selamanya!" Tiauw Ki berani berteriak menyatakan perasaan hatinya ini saking gembiranya. Akan tetapi Im Giok yang timbul kembali rasa malu dan jengah, tidak mau menghentikan kudanya.

Karena kuda dibalapkan, sebentar saja tahu-tahu sudah sampai di sungai yang melintang di depan. Im Giok tersentak kaget dan menghentikan kudanya dengan tiba-tiba. Melihat sungai itu ia tersadar bahwa semua tadi bukan main-main, melainkan sungguh-sungguh perpisahan telah berada di depan mata! Dan ia pun menjadi berduka.

Alisnya berkerut, kegembiraannya lenyap sama sekali. Dia telah merasakan kebahagiaan luar biasa di dalam hatinya selama dekat dengan Tiauw Ki. Sekarang perpisahan dengan pemuda itu mendukakan hatinya.

"Giok-moi...!" Tiauw Ki juga sudah tiba di situ. Pemuda ini melompat turun dari kudanya. "Giok-moi, harap jangan tergesa-gesa. Begitu girangkah hatimu untuk meninggalkan aku maka kau tergesa-gesa?"

Im Giok melompat turun dari kudanya pula dan berkata, "Twako, janganlah kau berkata begitu..." Dalam suaranya kini terkandung sedu-sedan.

"Marilah kita gunakan saat terakhir ini untuk bercakap-cakap dan memberi kesempatan kepada kuda kita beristirahat," kata Tiauw Ki yang membawa kudanya ke pinggir sungai di mana terdapat rumput yang hijau dan gemuk.

Im Giok meniru perbuatannya dan sesudah kedua ekor kuda itu makan rumput dengan lahapnya, mereka lalu mencari tempat duduk. Kebetulan sekali tidak jauh dari sana, di pinggir sungai kecil terdapat sebatang pohon yang teduh dan di bawah pohon terdapat batu-batu sungai yang besar dan bersih licin. Ke situlah dua orang ini berjalan perlahan.

Tiauw Ki duduk di atas sebuah batu besar, merenung ke arah air sungai. Im Giok juga duduk di atas batu tak jauh dari tempat pemuda itu duduk, bermain-main dengan ujung daun pepohonan yang tumbuh di dekatnya.

"Adik Giok, rasanya janggal dan aneh sekali jika kita harus berpisah di sini. Benar-benar heran sekali, bagiku terasa seakan-akan kita telah berkumpul selamanya, telah semenjak kecil, semenjak lahir... Giok-moi, benar-benar berat untukku harus berpisah darimu, tak sampai hatiku..."

"Habis, bagaimana, Twako. Kita harus mengambil jalan masing-masing. Kau ke kota raja dan aku pulang ke Sian-koan."

"Memang semestinya demikian. Akan tetapi... ahh, rasanya sedikit pun juga aku tidak ada keinginan sama sekali untuk pergi ke kota raja. Kalau saja kau dapat pergi bersamaku ke kota raja atau aku pergi bersamamu ke Sian-koan..."

Im Giok melirik, mukanya merah dan hatinya berdebar senang.

"Mana boleh begitu, Gan-ko? Kau mempunyai tugas penting. Apa sih sukarnya? Kau ke kota raja dahulu dan sesudah tugasmu selesai, bukankah kau dapat mengunjungi aku di Sian-koan?"

Di dalam kata-kata ini terkandung sindiran yang dalam, seolah-olah Im Giok menyatakan bahwa ia akan menanti kedatangan pemuda itu di Sian-koan! Tiauw Ki yang cerdik dapat mengerti arti yang terkandung dalam kata-kata ini, maka saking girang perasaannya, dia menangkap kedua tangan gadis itu.

"Giok-moi...", suaranya gemetar.

Selama hidupnya baru kali ini Im Giok merasakan sesuatu yang aneh di dalam hatinya. Menurut kata hatinya, ingin ia menarik kembali kedua tangannya yang dipegang oleh jari jemari tangan yang gemetar dari pemuda itu, akan tetapi ia tak kuasa menarik tangannya seakan-akan semua tenaganya telah hilang! Dia hanya menundukkan muka dan bibirnya tersenyum malu.

"Giok-moi, betulkah kau akan menerimaku bila aku sewaktu-waktu datang ke Sian-koan!" suara Tiauw Ki perlahan dan halus penuh perasaan.

"Mengapa tidak?" Im Giok hanya menjawab singkat karena dia sendiri takut untuk bicara terlalu panjang, mendengar betapa suaranya sendiri gemetar!

"Tidak... tidak ada halangannya kalau... kalau aku..." Tiauw Ki tak dapat lagi melanjutkan kata-katanya.

"Ada apakah, Gan-twako? Lanjutkanlah, mengapa begitu sukar?"

Tiauw Ki makin gagap menerima teguran ini. Ia mengigit bibirnya menenangkan hatinya lalu berkata nekad, "Bagaimana kalau kelak aku datang ke Sian-koan... dan..."

"Dan apa...?"

"Aku... aku hendak... meminangmu!" Lega hatinya setelah kata-kata yang menggajal di kerongkongannya ini akhirnya terlepas juga.

Im Giok sejak tadi sudah menduga, akan tetapi setelah kata-kata itu diucapkan, mukanya yang cantik itu menjadi merah sekali, membuat sepasang pipinya kemerahan bagai buah tho masak, membikin dia nampak makin cantik jelita. Memang jarang ada gadis secantik Im Giok, apa lagi kalau yang memandangnya seorang yang jatuh hati kepadanya, dia laksana bidadari dari kahyangan saja!

"Bagaimana, Giok-moi...?" tanya Tiauw Ki.

Dengan sudut matanya Im Giok mengerling kepada pemuda itu, bibirnya yang manis itu tersenyum malu, lalu ia menundukkan muka kembali sambil berkata lirih, "Entahlah..."

Tiauw Ki menjadi makin berani melihat sikap gadis itu. Ia menggenggam kedua tangan yang kecil halus itu dengan erat dan menarik Im Giok mendekat. Karena gadis itu duduk di atas batu yang lebih rendah, maka setelah ditarik ia bersandar kepada paha Tiauw Ki.

"Giok-moi, bagaimana? Apakah kau keberatan kalau kelak kupinang?"

Bukan main malunya Im Giok dan ia pun tidak dapat membuka mulut menjawab. Sambil tersenyum-senyum malu dan wajah ditundukkan, dia hanya menjawab dengan gelengan kepala perlahan.

Tiauw Ki merasa diayun di sorga ke tujuh. Ingin dia melompat turun dari atas batu dan menari-nari kegirangan atau ingin dia mengangkat tubuh Im Giok dalam pondongannya dan diputar-putar.

Akan tetapi sebagai seorang pemuda terpelajar yang sopan ia tidak berani melakukan hal ini. Sebagai seorang pemuda yang tahu akan arti kesopanan dan kesusilaan, Tiauw Ki hanya memandang kepada wajah kekasihnya dengan mata bersinar, wajah berseri dan penuh kasih sayang.

"Terima kasih, Moi-moi, terima kasih. Akan tetapi, bagaimana kalau saudara-saudaramu tidak suka kepadaku dan tidak mau menerima?" Di dalam ucapan ini terkandung suara yang penuh kecemasan.

Maka Im Giok cepat mengangkat muka dan berkata tegas,

"Aku tidak mempunyai saudara kandung. Aku anak tunggal. Yang ada hanya suci-ku Giok Gan Niocu Song Kim Lian!"

Tiauw Ki tersenyum lega, lalu tertawa kecil. "Ahh, suci-mu itu benar-benar seorang gadis yang gagah perkasa dan berhati mulia, biar pun agak galak. Akan tetapi tentu saja tidak melawan kau baik dalam hal kegagahan, kemuliaan mau pun kecantikan."

Im Giok hanya melempar senyum menghadahi pujian kekasihnya ini.

"Akan tetapi, bagaimana kalau... kalau ayah bundamu tidak suka kepadaku? Ayahmu seorang gagah, tentu dia tidak suka mempunyai calon mantu seorang pemuda sekolah yang lemah...!" Kembali dalam suara pemuda itu terkandung kekhawatiran besar.

"Ibuku sudah tidak ada, dan Ayah... dia sangat sayang kepadaku, tidak mungkin Ayah membiarkan aku kecewa dan berduka." Im Giok mengambil tusuk kondanya, kemudian memberikan benda itu kepada Tiauw Ki dengan suara halus, "Koko, inilah tusuk kondeku, harap kau simpan baik-baik."

Tiauw Ki menerima benda itu dan menekannya di dada, lalu menciumnya dengan penuh kasih sayang. "Terima kasih, Moi-moi. Benda ini selamanya takkan berpisah dariku, akan kuanggap sebagai penggantiimu. Dengan adanya tusuk konde ini, Moi-moi, hatiku akan terhibur. Hanya menyesal sekali, aku adalah seorang yang bodoh dan miskin pula, tidak mempunyai sesuatu yang berharga untuk diberikan kepadamu kecuali ini..."

Pemuda itu mengeluarkan sebuah kipas yang tidak begitu baik dari dalam saku bajunya. Sudah menjadi kebiasaan para siuca untuk selalu menyimpan kipas di sakunya.

"Kipas ini tadinya masih kosong, Moi-moi, seperti kosongnya hatiku. Sekarang kipas ini tidak seharusnya dibiarkan kosong seperti juga hatiku yang kini sudah penuh..."

Sambil berkata begitu, pemuda itu 'menyulap' keluar sebatang pit dan arang tintanya dari dalam saku bajunya. Diambilnya sedikit air dari sungai untuk membasahi arang tinta dan di atas batu itu dia menulis huruf-huruf indah di atas kipasnya yang putih bersih.

Im Giok hanya memandang saja semua yang dilakukan oleh kekasihnya ini dengan bibir tersenyum dan hati bungah. Dengan hati berdebar Im Giok membaca tulisan yang indah gayanya itu:

*Tusuk konde dan kipas
menjadi saksi
bertemunya dua hati
di bawah pohon, di tepi sungai...
semoga cinta kasih kita
kekal abadi takkan berpisah,
sehidup semati...*

Tiauw Ki memberikan kipas itu kepada Im Giok yang menerimanya dengan wajah berseri.

"Aduh indahnya tulisanmu, Koko..." katanya.

Akan tetapi Tiauw Ki hanya menatap wajahnya, nampaknya berduka.

"Kau mengapa, Twako?"

"Sayang pertemuan seindah ini harus diputuskan oleh perpisahan..." kata Tiauw Ki sambil memegang pundak gadis itu, ditariknya sehingga kembali Im Giok bersandar kepadanya.

"Hanya untuk sementara waktu, Koko. Bukankah kau segera akan ke Sian-koan setelah tugasmu selesai? Aku selalu menantimu di sana, Koko..."

Kata-kata ini terdengar begitu manis dan merdu oleh Tiauw Ki sehingga saking terharu hatinya, kedua mata pemuda itu sampai basah. Didekapnya kepala gadis itu ke dadanya lebih erat lagi dan sampai lama mereka

tak bergerak, tenggelam ke dalam lautan madu asmara.

Biar pun keduanya diam tak bergerak, biar pun suasana di sekitar mereka sunyi senyap, namun suara daun pohon tertiu angin dan air sungai mengalir bagi mereka seperti suara musik mengiringi nyanyian surga yang amat merdu. Pohon, daun, batu, apa saja yang nampak di sekeliling mereka seakan-akan tertawa-tawa dan ikut beriang gembira.

Tiau Ki dan Im Giok bagaikan mabuk oleh buaian ombak perasaan yang paling indah di antara segala macam perasaan, tapi keduanya masih sadar sepenuhnya dan ingat akan kesopanan dan kesetiaan.

Sungguh mengagumkan mereka ini, teladan bagi muda-mudi beradab. Meski pun mereka juga diombang-ambingkan oleh ombak asmara yang memabukkan, akan tetapi mereka pantang melakukan pelanggaran dan mereka teguh bagaikan karang di pantai samudra.

Apa pun juga yang terjadi, mereka berpegang kepada semboyan nenek moyang mereka, yang bagaimana pun juga, ATURAN (Lee) di atas segala apa! Kesopanan dan kesusilaan termasuk dalam Lee ini dan karenanya mereka tetap sadar dan menjaga jangan sampai mengecewakan hati kekasihnya dengan pelanggaran tata susila yang dijunjung tinggi!

Dalam keadaan bagaikan setengah pulas itu, ternyata kelihaiannya Im Giok tidak berkurang. Pendengarannya memang amat tajam sehingga Tiau Ki menjadi terheran ketika secara tiba-tiba Im Giok merenggutkan kepalanya yang tadinya bersandar pada dadanya sambil berkata,

"Koko, ada penunggang kuda datang..."

Tiau Ki memperhatikan dan sampai lama setelah suara itu semakin mendekat baru dia mendengar derap kaki kuda.

"Ada tiga orang penunggang kuda," kata pula Im Giok.

Dia sudah dapat membedakan suara itu sebelum orang-orangnya kelihatan, siap karena mengira bahwa yang datang ini tentu pihak musuh yang selalu mengancam keselamatan Tiau Ki. Akan tetapi setelah tiga orang penunggang kuda itu muncul, ia bernapas lega.

Mereka itu ternyata adalah tiga orang wanita yang membalapkan kuda dan membuktikan bahwa ketiganya adalah ahli-ahli penunggang kuda yang mahir. Apa lagi ketika tiba di dekat Tiau Ki dan Im Giok, ketiga orang penunggang kuda itu dapat menghentikan kuda mereka dengan serentak, hal ini lebih-lebih membuktikan bahwa mereka bertiga memiliki lweekang yang cukup kuat.

Setelah mereka mendekat, barulah Im Giok dan Tiau Ki melihat dan mengenal mereka sebagai tiga orang wanita yang malam tadi ikut hadir pula dalam pesta yang diadakan di rumah Suma-huciang, yakni nenek yang pada kepalanya diikat kain putih dan memegang tongkat, bersama dua orang gadis manis yang sikapnya galak. Kini kedua orang gadis itu memandang kepada Tiau Ki, lalu kepada Im Giok dengan pandangan mata terbelalak dan mengandung sinar kebencian.

Pada saat itu, Im Giok sedang berada dalam keadaan gembira dan bahagia, maka tentu saja muka cemberut dari dua orang gadis itu tidak terlihat olehnya. Sebaliknya, dengan senyum manis ia lalu menjura kepada mereka sambil berkata,

"Selamat bertemu di tempat ini! Apakah Sam-wi baru pulang dari rumah Suma-taijin?"

Nenek itu menjawab cepat-cepat, "Kau bermalam di rumah Suma-taijin. Kami bermalam di rumah penginapan."

Im Giok menggerakkan alis agak heran melihat sikap ini, akan tetapi tetap tersenyum dan melanjutkan katanya dengan ramah,

"Ah, maaf. Maksudku, tentu Sam-wi baru meninggalkan Tiang-hai dan hendak ke mana?"

Tiba-tiba seorang di antara dua gadis itu, yang ada tahi lalatnya di dagu, membentak,

"Siapa sudi bicara dengan segala perempuan gila lelaki!"

Tiauw Ki menjadi pucat saking marahnya, dan Im Giok menjadi merah mukanya. Kedua matanya yang indah itu kini menyambar bagaikan cahaya kilat ke arah gadis itu. Meski suaranya tetap halus dan ramah, akan tetapi di dalam suara ini terkandung sesuatu yang dingin dan tajam menembus jantung.

“Cici yang baik, kau bilang apa?”

“Aku bilang kau perempuan cabul, gila lelaki!” Gadis bertahi lalat dagunya itu membentak lagi sambil mengangkat hidungnya, mengejek.

Im Giok masih tersenyum lebar.

“Alasannya?”

“Dari semula kau datang, kau sudah berdua dengan pemuda ini, sungguh memalukan. Kemudian kau bermanis-manis terhadap Suma-huciang, bahkan kau mencoba pula untuk memikat hati Lie-kongcu. Menyebalkan sekali!”

Im Giok memang cerdik luar biasa. Dari ucapan ini saja dia sudah dapat menerka apa yang menyebabkan gadis ini marah-marah seperti kemasukan setan. Senyumnya makin lebar dan sinar matanya berseri.

“Ahh, Cici yang baik, kau memutar balikkan kenyataan. Jelas sekali kulihat bahwa kaulah yang tergila-gila kepada Lie-kongcu, akan tetapi ia tidak memperhatikan tahi lalatmu yang menjijikkan itu, kau jadi marah-marah kepadaku!”

Mendengar ini, wajah gadis itu menjadi pucat, tetapi sebentar kemudian berubah merah. Mulutnya terbuka, matanya terbelalak, dan saking marahnya ia sampai-sampai tak kuasa mengeluarkan kata-kata. Sesudah menenangkan hatinya, akhirnya dapat juga suaranya keluar. Diangkatnya cambuknya ke atas, dipukulkan kepala Im Giok didahului makiannya,

“Perempuan rendah, kau berani sekali memaki aku! Tidak tahu kau sedang berhadapan dengan siapa?”

“Hei, jangan pukul dulu!” Im Giok membentak, suaranya demikian berpengaruh sehingga wanita bertahi lalat itu menjadi kaget dan otomatis cambuk yang sudah diangkat itu tidak dipukulkan! “Teruskan dulu keteranganmu, sebenarnya siapakah kalian ini yang bersikap demikian tengik?”

Wanita itu menahan marahnya dan sengaja memperkenalkan nama dengan maksud agar Im Giok menjadi ketakutan. “Buka telingamu lebar-lebar, kami berdua adalah Kim-jiauw Siang-eng Kwan Ci-moi (Kakak Beradik Kwan yang Berjudul Sepasang Garuda Berkuku Emas)! Dan dia itu adalah ibu kami Koai-tung Toanio. Siapa yang tidak mengenal kami dari Kong-thong-pai?”

Im Giok merasa geli sekali melihat gadis yang dogol dan otak-otakan ini, akan tetapi dia mengangkat kedua mata seakan-akan orang terkejut dan ketakutan.

“Aduh... tak tahunya aku berhadapan dengan tiga orang sakti dari Kong-thong-pai...,” kata Im Giok.

“Ji Kim, jangan menyombong!” tegur nenek itu yang mengerti bahwa Im Giok tadi hanya pura-pura saja ketakutan, sebetulnya sikap gadis baju merah itu adalah ejekan belaka.

“Hayo lekas berlutut dan minta ampun kepadaku!” gadis bertahi lalat yang bernama Kwan Ji Kim itu membentak, masih belum mengerti bahwa Im Giok hanya pura-pura takut saja.

“Kau datang-datang lantas memaki orang dan bersikap sombong, bagaimana aku harus berlutut? Jangankan kau baru Garuda berkuku emas, biar pun tahi lalatmu berubah emas aku tetap tak sudi berlutut!” jawab Im Giok, kini tidak berpura-pura lagi.

Ji Kim marah sekali dan kini cambuk kudanya diayun cepat menghantam kepala Im Giok. Akan tetapi, Ang I Niocu Kiang Im Giok hanya miringkan tubuh dan secepat kilat tangan kirinya menyambar, dan pada lain saat cambuk itu telah berpindah ke tangannya. Sambil tersenyum Im Giok mempergunakan cambuk itu menghajar kedua kaki depan kuda yang ditunggangi oleh Kwan Ji Kim sehingga kuda itu roboh bertekuk lutut dan terpaksa Kwan Ji Kim melompat untuk menjaga diri agar tidak jatuh terjungkal!

"Kudamu lebih tahu adat!" Im Giok mengejek. "Tahu akan kesalahan nonanya sehingga mintakan maaf kepadaku."

Kwan Ji Kim marah bukan main. Dicaputnya pedang yang tergantung pada pinggangnya, lalu diserangnya Im Giok dengan sengit. Namun, melihat gerakan nona ini, Im Giok hanya tersenyum dingin. Dengan gerakan indah sekali tubuhnya melenggok ke kiri, kemudian tangannya menyambar ke arah pipi lawan.

"Plakk...!"

Pipi gadis bertahi lalat itu telah kena ditampar sehingga ia terhuyung-huyung ke belakang setelah mengeluarkan jerit kesakitan. Sesudah ia dapat menguasai keseimbangan badan dan kembali berdiri tegak, ternyata pipi kanan Kwan Ji Kim telah bengkak menggembung sehingga muka yang manis itu kini menjadi lucu dan jelek!

"Setan betina, kau berani menyakiti adikku?!" Gadis ke dua melompat turun dari kuda dengan pedang terhunus pula.

Gerakan pedang ini jauh lebih cepat dari pada Kwan Ji Kim dan tusukan pedangnya lebih kuat lagi. Namun ia bukan lawan Im Giok, karena dengan amat mudahnya Im Giok dapat menghindarkan diri dari tusukan pedang itu. Tiba-tiba saja Im Giok merasa ada sambaran angin dingin dari kanan. Cepat ia melompat ke belakang dan tahu-tahu sebatang tongkat menyambar dengan dahsyatnya.

Im Giok maklum bahwa nenek yang memegang tongkat itu mempunyai kepandaian tinggi dan merupakan lawan berat, maka cepat ia pun mencabut pedangnya sambil berkata,

"Koai-tung Toanio! Kalau kau betul-betul seorang tokoh kang-ouw yang mengerti aturan dan seorang ibu yang baik, mengapa kau tidak menegur anak-anakmu yang kurang ajar sebaliknya bahkan ikut-ikutan menyerangku? Ada permusuhan apakah di antara kita maka kalian begini mendesak padaku?"

Nenek itu menyeringai, kemudian berkata, suaranya tinggi serak, "Kemarin kau begitu sombong memamerkan kepandaian dan aku tidak sempat membuktikan. Sekarang ingin aku melihat sampai di mana kelihaianmu, jangan kau hanya berani menghina dua anakku yang bodoh. Majulah!"

Im Giok mengerti bahwa nenek ini bukan hanya hendak menjajal kepandaiannya, akan tetapi jika tidak membela anaknya yang sudah ia tampar tadi, tentu tersembunyi maksud lainnya. Ia pun tidak sudi memperlihatkan kelemahannya. Setelah orang menantanginya, ia harus melayani dan memperlihatkan kepandaiannya. Apa lagi di situ ada Tiau Ki yang menyaksikan. Dicaputnya pedangnya dan dengan tenang dia berdiri memandang kepada tiga orang lawannya.

"Kalian hendak mencari perkara? Boleh saja, Ang I Niocu Kiang Im Giok bukan seorang pengecut dan tak pernah menolak tantangan."

Im Giok menanti serangan, tidak mau ia mendahului bergerak karena memang ia tidak mempunyai permusuhan dengan tiga orang ini.

Koai-tung Toanio mengeluarkan seruan keras, lantas tongkatnya diputar bagaikan kitiran cepatnya dan diterjangnya gadis baju merah yang berdiri tenang di hadapannya. Anaknya yang sulung, Kwan Twa Kim, juga maju menyerang dengan pedangnya.

Sekilas pandang saja tahulah Im Giok bahwa kepandaian nenek itu memang lihai, jauh lebih lihai dari pada puterinya, maka menghadapi pengeroyokan dua orang ini, lebih dulu ia harus mengalahkan yang lemah agar seluruh perhatiannya dapat dicurahkan kemudian kepada yang kuat.

Oleh karena itu pedangnya segera bergerak, merupakan tarian indah dan dengan halus gerakannya itu terbagi dua, yakni bersifat lembek apa bila menghadapi serangan tongkat Koai-tung Toanio, akan tetapi keras dan kuat menghadapi Kwan Twa Kim. Siasatnya ini berhasil baik sekali karena sebentar saja Kwan Twa Kim telah terdesak hebat, sedangkan tongkat Koai-tung Toanio belum juga dapat mendesaknya, bahkan beberapa kali tongkat di tangan nenek itu terbetot dan 'diselewengkan' sehingga membentur pedang anaknya sendiri apa bila bertemu dengan pedang Im Giok!

Beberapa jurus kemudian, terdengar suara keras dan pedang di tangan Kwan Twa Kim terlempar, disusul pekik kesakitan dari gadis ini. Ternyata bahwa lengan kanannya sudah keserempet pedang dan

mengeluarkan darah.

"Twa Kim, mundur kau...!" ibunya berkata marah dan memperhebat gerakan tongkatnya, menyerang Im Giok dengan mati-matian.

"Toanio, kita tidak bermusuhan, mengapa kau begini nekat?" Im Giok menegur, hatinya tak senang melihat sikap nenek yang terlalu mendesak ini.

"Tutup mulut dan lihat tongkatku!" bentak Koai-tung Toanio yang dari penasaran menjadi marah sekali mengapa begitu lama belum juga ia dapat mengalahkan gadis muda ini.

Timbul kemarahan di hati Im Giok. Tadinya ia tidak suka merobohkan nenek ini yang tak mempunyai permusuhan sesuatu dengannya. Seorang tokoh kang-ouw sangat menjaga nama besarnya dan tahu bahwa kalau nenek itu sampai kalah olehnya, hal ini merupakan penghinaan besar bagi nenek yang keras hati ini. Tadinya dia mengharapkan nenek ini akan melihat gelagat dan mundur sendiri setelah menyaksikan kelihaianya, tak tahunya nenek ini bahkan berlaku nekad dan menyerang mati-matian.

"Kau tidak boleh diberi hati!" Im Giok mencela.

Kini tiba-tiba saja gerakan pedangnya berubah. Pedangnya menyambar-nyambar dalam gerakan yang amat indah dan halus. Namun di dalam kehalusan ini tersembunyi gerakan-gerakan menyerang yang dahsyat bukan main. Inilah Sian-li Kiam-hoat atau ilmu pedang bidadari yang indah dilihat namun berbahaya sekali dilawan.

Koai-tung Toanio tidak mau menyerah kalah begitu saja. Sungguh pun dia terkesiap juga menyaksikan ilmu pedang yang aneh ini, namun dia memutar tongkat semakin cepat dan mengerahkan segala kepandaian untuk mengalahkan lawan. Tetapi, betapa pun juga ia berusaha, tetap saja sinar pedang yang perubahannya sukar diduga-duga itu, makin lama makin mendesak sinar tongkatnya dan makin lama ia merasa makin terkurung oleh sinar pedang yang bergulung-gulung dan yang membuat pandangan matanya berkunang.

"Pergilah!" terdengar seruan Im Giok.

Dengan gerakan cepat tangan kirinya sudah berhasil mencengkeram tongkat lawannya dan jika saja ia mau, pedangnya dapat ditusukkan. Akan tetapi Im Giok tidak bermaksud membunuh lawannya, maka sebagai gantinya pedang, ia hanya menendang.

Tubuh Koai-tung Toanio terlempar dan tongkatnya terampas. Namun kepandaian nenek ini memang tinggi. Biar pun ia sudah terluka oleh tendangan itu dan tubuhnya terlempar, ia masih mampu menjaga diri sehingga jatuhnya berdiri! Ia memandang kepada Im Giok dengan mata melotot marah. Kemudian ia melompat ke atas kudanya, diikuti oleh kedua orang puterinya.

"Toanio, ini tongkatmu ketinggalan!" Im Giok tertawa sambil melontarkan tongkat itu ke arah Koai-tung Toanio.

Tanpa menoleh nenek itu menghantam tongkatnya sendiri dengan tangan kanan. Segera terdengar bunyi keras dan tongkat itu patah menjadi dua, meluncur ke bawah kemudian menancap di atas tanah!

Im Giok menarik napas panjang. "Kepandaiannya tinggi dan mengagumkan, tapi sayang wataknya tidak patut sekali."

Tiau Ki menghampiri Im Giok dan memegang lengannya.

"Moi-moi, bukan main hebatnya engkau ini. Benar-benar aku kagum sekali melihatmu dan makin terasalah olehku betapa tiada gunanya aku ini. Aku seorang laki-laki yang lemah, sedangkan kau... ahh, kau benar-benar seorang bidadari yang sakti..."

"Husshhh, Twako. Ada pasukan berkuda datang!" Suara Im Giok terdengar agar khawatir pada waktu mengucapkan kata-kata ini dan merenggut lengannya terlepas dari pegangan Tiau Ki.

Pemuda itu menoleh dan benar saja, segera terlihat debu mengepul tinggi mengiringkan pasukan berkuda yang datang dengan cepat. Setelah dekat, Im Giok dan Tiau Ki saling pandang dengan muka berubah

melihat bahwa pasukan berkuda terdiri dari empat puluh orang lebih itu dipimpin oleh Lie Kian Tek, Ceng-jiu Tok-ong, dan juga terdapat banyak perwira-perwira pembantu Suma-huciang, di antaranya terlihat juga Sin-touw-ong Si Raja Copet. Mereka semua kelihatan marah dan sekarang mereka telah berhadapan dengan Im Giok dan Tiau Ki.

"Pembunuh keji, menyerahlah supaya kami tak usah menggunakan kekerasan!" kata Lie Kian Tek sambil mencabut pedangnya.

"Eh, tikus, kau memaki siapakah?" Im Giok membentak dengan marah. Ia masih merasa benci kepada kongcu yang ceriwis ini.

Lie Kian Tek tertawa bergelak dan menengok kepada kawan-kawannya.

"Lihat, pandai benar perempuan ini bermain sandiwara, seakan-akan dia suci bersih dan tidak tahu apa-apa. Ha-ha-ha!" kemudian dia memandang kepada Tiau Ki dan berkata, "Pengkhianat pengecut! Kau mengaku sebagai keponakan Suma-huciang, tidak tahunya kau adalah penjahat besar yang datang dengan niat buruk. Kau tidak segera menyerah dan mengakui dosamu?"

Tiau Ki mengerutkan kening dan bertanya,

"Kedosaan apakah yang telah kuperbuat?" dan terhadap Sin-touw-ong Siauw Hap, Raja Copet yang kate itu ia pun bertanya, "Siauw-sicu, sebetulnya ada apakah maka kau juga datang menyusulku? Apakah ada pesanan sesuatu dari Suma taijin?"

Si Kate yang sudah dikenal sebagai pembantu setia dari Suma-huciang itu terlihat amat bingung menghadapi Tiau Ki dan Im Giok. Kemudian dia berkata dengan suara duka, "Suma-taijin telah meninggal dunia, tadi kami mendapatkan beliau sudah rebah di lantai kamarnya dengan leher putus!"

"Apa katamu...?!" Tiau Ki menjadi pucat mukanya dan juga Im Giok terkejut bukan main.

Terdengar suara ketawa dingin dari Lie Kian Tek. "Gan Tiau Ki penjahat besar, jangan kau berpura-pura kaget. Kami bukan anak-anak kecil dan kami juga sudah tahu bahwa pembunuhan atas diri Suma-taijin adalah perbuatanmu dengan pengawalmu yang cantik. Malam tadi semua tamu pulang atau kembali ke rumah penginapan, hanya kau bersama pengawalmu saja yang bermalam di rumah Suma-taijin. Ada pula yang bermalam akan tetapi pada bagian lain, tidak seperti kalian yang bermalam di dekat kamar Suma-taijin di bawah satu wuwungan! Dan pula, kalau tamu-tamu lain masih ada pagi hari ini, kau dan pengawalmu tanpa pamit telah minggat pergi. Bukti-bukti sudah jelas apakah kau masih hendak menyangkal?"

"Bohong! Fitnah belaka!" Tiau Ki memaki marah. "Siapa percaya akan tuduhan dusta ini? Aku dan nona ini sama sekali tidak tahu-menahu tentang pembunuhan itu dan malam tadi kami pun sudah berpamit kepada Suma-taijin!"

Lie Kian Tek tertawa bergelak. "Tidak ada pembunuh mengaku sudah membunuh orang, seperti juga tidak ada maling mengaku telah mencuri barang. Hayo tangkap orang ini, kita harus menyeretnya ke pengadilan!"

Didahului oleh Ceng-jiu Tok-ong, pasukan itu lalu bergerak menyerang. Gerakan Ceng-jiu Tok-ong cepat sekali dan sekali kakek ini melompat turun dari kudanya menubruk, di lain saat Tiau Ki sudah diringkusnya dan sebuah totokan membuat pemuda itu lemas tidak berdaya lagi.

"Lepaskan dia!" Im Giok berseru.

Gadis ini marah sekali melihat perlakuan orang terhadap kekasihnya. Ia menerjang dan menyerang Ceng-jiu Tok-ong.

Kakek ini cepat-cepat menggerakkan tangan menangkis sambil mencabut goloknya yang bersinar hijau. Juga orang-orang lain sudah mencabut senjata, sedangkan Lie Kian Tek berteriak,

"Perempuan pemberontak, kaulah yang membunuh Suma-taijin!" Kata-kata ini membuat Im Giok marah sekali dan pada lain saat ia telah dikurung oleh banyak orang.

"Nona, lebih baik kau menyerah!" kata Sin-touw-ong Siau Hap.

Dia merasa sayang sekali kalau sampai gadis ini terluka. Sebetulnya Raja Copet ini pun meragukan bahwa Im Giok telah membunuh Suma-huciang, akan tetapi bukti-buktinya memang memberatkan Tiau Ki dan Im Giok sehingga sebagai alat negara ia pun harus ikut membantu menangkap pembunuh Suma-huciang.

Im Giok mengamuk. Gadis ini maklum bahwa keselamatan Tiau Ki terancam bahaya besar sesudah terjatuh ke dalam tangan orang seperti Lie Kian Tek, karena itu ia hendak menolong pemuda kekasihnya itu dengan kekerasan.

Sebentar saja ia dikurung hebat sekali oleh Ceng-jiu Tok-ong, Sin-touw-ong dan perwira-perwira lain yang cukup tinggi kepandaianya. Akan tetapi Im Giok tidak gentar. Untuk menolong Tiau Ki, dia rela mengorbankan nyawa. Lebih baik mati bersama dari pada dia membiarkan kekasihnya dibikin celaka orang.

Akan tetapi keadaan lawan terlampau berat. Menghadapi seorang Ceng-jiu Tok-ong saja masih sulit ia mengalahkan, apa lagi dikeroyok pula oleh belasan orang. Memang, selain Ceng-jiu Tok-ong dan Sin-touw-ong, yang lain-lain hanya menyerang dari jarak jauh dan tidak berani terlalu mendekat, akan tetapi cara ini bahkan melelahkan Im Giok.

Gadis ini tak dapat merobohkan mereka yang mengeroyoknya dari jarak jauh, sedangkan untuk mengerahkan kepandaian melayani Ceng-jiu Tok-ong dan Sin-touw-ong, dia selalu diganggu oleh para pengeroyok yang menyeranginya dari jauh, baik dari kanan, kiri mau pun belakang.

"Giok-moi, menyerah saja, Giok-moi. Kita tidak berdosa, biar mereka membawa kita ke pengadilan!" Tiau Ki berseru kepada Im Giok karena pemuda ini merasa gelisah sekali melihat kekasihnya dikeroyok oleh banyak orang dan terdesak hebat.

Mendengar ini, Im Giok pikir betul juga. Belum tiba saatnya buat melakukan pertempuran mati-matian. Mereka hanya diduga menjadi pembunuh dan di depan pengadilan mereka dapat menyangkal. Kalau nanti mereka tetap saja difitnah dan tidak ada jalan keluar lagi, barulah dia akan mempergunakan pedangnya. Maka cepat dia melompat keluar kalangan pertempuran dan membentak,

"Aku akan menyerah dengan syarat bahwa Gan-twako dan aku diberi kebebasan ikut ke tempat pengadilan. Aku tidak sudi dijadikan tawanan dan diikat!"

"Enak saja kau bicara!" Ceng-jiu Tok-ong membentak dan hendak menyerang lagi.

Akan tetapi Lie Kian Tek berkata, "Locianpwe, biar kita menerima syaratnya!"

Mendengar ini, Ceng-jiu Tok-ong membatalkan niatnya dan memandang dengan muka merah. Lie Kian Tek lalu menghadapi Im Giok dan berkata,

"Kami menerima syaratmu. Mari kau ikut dengan kami. Aku berjanji bahwa kalian berdua akan diperiksa dengan adil."

Sambil berkata demikian, Lie Kian Tek tersenyum ramah kepada Im Giok. Dia berusaha mengambil hati gadis ini dengan wajahnya yang tampan dan sikapnya yang manis. Akan tetapi Im Giok sama sekali tidak tertarik.

"Bebaskan Gan-twako terlebih dahulu!" katanya sambil menunjuk ke arah Tiau Ki yang lemas terduduk di atas tanah. Pemuda ini sudah tertotok dan biar pun dapat bicara, akan tetapi tak mampu menggerakkan kaki tangannya!

"Locianpwe, harap bebaskan dia!" kata Lie Kian Tek kepada Ceng-jiu Tok-ong.

Kakek ini nampak ragu-ragu. Maka, Im Giok lalu melompat maju menghampiri Tiau Ki dan sekali menepuk punggung pemuda itu, Tiau Ki terbebas dari pengaruh totokan dan dengan bantuan Im Giok dapat berdiri lagi.

Wajah Tiau Ki merah sekali karena diam-diam pemuda ini menyesal mengapa ia begitu lemah. Ia memandang kepada Im Giok dan meski pun mulutnya tidak berkata sesuatu, tapi sinar matanya

menyatakan bahwa ia akan menyelamatkan mereka berdua apa bila mereka dihadapkan ke depan pengadilan. Im Giok maklum pula akan hal ini sebab ia pun tahu bahwa pemuda ini adalah kepercayaan Kaisar dan tentu saja mempunyai pengaruh terhadap para hakim.

Lie Kian Tek berkata kepada Sin-touw-ong dan beberapa orang perwira yang datang dari Tiang-hai untuk pulang saja dan memberi laporan kepada para pembesar di Tiang-hai bahwa dua orang pembunuh sudah menyerah.

"Aku hendak membawa mereka ke kota raja," berkata Lie Kian Tek. "Urusan membunuh Suma-huciang adalah urusan besar dan karenanya mereka harus diadili di kota raja!"

Karena kalah pengaruh dan kalah kedudukan, Sin-touw-ong serta para perwira menurut saja. Mereka lalu kembali ke Tiang-hai seperti yang diperintahkan oleh Lie Kian Tek.

Lie Kian Tek bersama Ceng-jiu Tok-ong dan anak buahnya lalu membawa Im Giok dan Tiau Ki melanjutkan perjalanan. Tiau Ki beserta Im Giok menunggang kuda di tengah-tengah rombongan sehingga mereka seakan-akan dikurung terus.

Wajah Tiau Ki nampak berseri dan beberapa kali ia memandang kepada Im Giok sambil tersenyum geli. Im Giok membalas senyumnya. Gadis ini juga merasa geli akan ketololan Lie Kian Tek. Tiau Ki datang dari kota raja dan menjadi kepercayaan Kaisar. Sekarang pemuda ini ditangkap dan hendak dihadapkan di depan pengadilan di kota raja! Ini sama halnya dengan menangkap seekor ikan dari kolam untuk dilepaskan di sungai besar!

Oleh karena inilah maka Im Giok juga tidak peduli ketika dia dikurung rapat-rapat dan memang sukar kalau sekaligus para pengurung itu menyerangnya. Juga dia tidak peduli ketika kurang lebih lima li kemudian, di sebuah persimpangan jalan muncul serombongan pasukan terdiri dari lima puluh orang lebih yang ternyata adalah anak buah dari Lie Kian Tek pula dan yang kini menggabungkan diri menjadi barisan besar.

Akan tetapi, ketika mereka tiba di persimpangan jalan lagi dan Lie Kian Tek memimpin pasukannya membelok ke kiri, Tiau Ki berseru keras,

"Hee! Mengapa ke kiri? Jalan ke kota raja adalah terus ke utara!"

Tiba-tiba pasukan itu bergerak dan lebih dari lima puluh batang tombak panjang sudah ditodongkan ke arah Im Giok! Terdengar Lie Kian Tek tertawa bergelak.

"Gan Tiau Ki, kalau kau ingin selamat, keluarkan surat dari Suma-huciang untuk Kaisar dan berikan kepadaku!" kata putera gubernur itu.

Im Giok terkejut. Ia kini dapat menduga semuanya. Tak salah lagi bahwa Suma-huciang tentu dibunuh oleh kaki tangan orang she Lie ini dan kini teringatlah dia akan tiga orang wanita yang sudah bertempur dengannya tadi. Besar sekali kemungkinannya bahwa tiga orang wanita itulah yang membunuh Suma-huciang dan mereka itu tentulah kaki tangan orang she Lie ini pula.

Kemudian Lie Kian Tek sengaja menuduh Gan Tiau Ki dan dia sehingga para perwira di Tiang-hai dapat ditipunya dan diajaknya menangkap Tiau Ki. Kemudian putera gubernur yang amat licin itu sengaja menyuruh Sin-touw-ong dan lain perwira dari Tiang-hai untuk kembali ke Tiang-hai dan memberi tahu bahwa dia hendak mengantar Tiau Ki ke kota raja untuk diadili! Hemm, kalau dilihat begini, ternyata bukan Lie Kian Tek yang bodoh, melainkan Tiau Ki dan dia yang mudah ditipu dan sebaliknya orang she Lie itu ternyata cerdik dan penuh siasat!

Im Giok mencabut pedangnya, akan tetapi segera belasan ujung tombak yang runcing telah menempel pada tubuhnya dari kanan kiri dan depan belakang, demikian pula tubuh Tiau Ki telah ditodong oleh belasan mata tombak!

Kembali terdengar Lie Kian Tek tertawa terbahak-bahak.

"Ha-ha-ha, Nona manis! Sebelum kau bergerak, kau dan sahabatmu ini lebih dahulu akan menjadi mayat. Gan Tiau Ki, lekaslah kau menjawab, pesan apa yang kau dapat dari Suma-huciang untuk Kaisar?!"

Sudah gatal-gatal mulut Tiau Ki untuk mengumpat cacian kepada putera gubernur itu. Ia tidak takut mati

dalam menunaikan tugasnya. Akan tetapi pemuda ini menengok ke arah Im Giok dan gemetarlah seluruh tubuhnya.

“Lie Kian Tek, kau bebaskan dahulu Nona itu. Biarkan dia pergi dari sini. Dia tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan kita dan dia bersamaku hanya kebetulan saja. Bebaskan dia dan aku akan mengaku semuanya kepadamu.”

“Bebaskan dia? Ha-ha-ha, kau kira aku begitu bodoh? Jika dia dibebaskan tentu dia akan menimbulkan keributan lagi.”

“Tidak! Aku yang tanggung kalau dia tidak akan menimbulkan keributan,” kata Tiau Ki cepat-cepat dan pemuda ini menoleh kepada Im Giok sambil berkata, “Giok-moi, kuminta dengan sangat agar kau jangan mencampuri urusanku dan lebih baik kau segera pulang ke tempatmu sendiri.”

Im Giok menjadi pucat mukanya. Ia merasa menyesal dan kecewa sekali melihat betapa pemuda pujaan hatinya kini tiba-tiba menjadi begitu lemah, mudah saja hendak mengaku seolah-olah sudah takut akan kematian. Pemuda macam ini tak patut menjadi kekasihnya dan dia merasa kecewa bukan main. Dua titik air mata membasahi matanya dan sudah akan menetes turun kalau saja dia tidak lekas-lekas mengerahkan tenaga batinnya untuk menekan perasaan.

“Jadi kau hendak mengaku semuanya? Hemm, baiklah, dan antara kita sudah tidak ada apa-apa lagi...,” katanya dengan suara sayu sambil memasukkan kembali pedangnya ke dalam sarung pedang.

Hatinya sakit sekali. Ia siap sedia mengorbankan nyawa untuk melindungi kekasihnya ini yang sedang menunaikan tugas penting dan mulia. Tidak tahunya sekarang kekasihnya menggigil menghadapi ancaman tombak!

“Lie Kian Tek, lekas kau bebaskan dia!” kata Tiau Ki kepada putera gubernur itu tanpa mempedulikan sikap Im Giok.

Lie Kian Tek ragu-ragu. Ia tergila-gila kepada Im Giok dan mengaku di dalam hatinya bahwa ia jatuh cinta kepada gadis baju merah itu yang memiliki kecantikan begitu luar biasa sehingga baginya baru pertama kali ini selama hidupnya ia bertemu dengan gadis sejelita ini. Akan tetapi, dia pun perlu sekali memancing keterangan dari mulut Tiau Ki tentang pesanan Suma-huciang.

“Lie Kian Tek, kalau kau tak mau membebaskannya, jangan harap kau dapat mendengar pengakuanku!” kata pula Gan Tiau Ki kepada Lie Kian Tek.

Tiba-tiba Im Giok menjadi marah dan ia memandang kepada Tiau Ki dengan mata yang berapi-api.

“Orang she Gan! Apakah kau kira aku takut mati? Tak perlu keselamatanku ditebus oleh pengakuanmu! Kalau aku mau pergi, siapa berani menghalangiku?”

Sambil berkata demikian, Im Giok menggerakkan kepala kudanya, lantas menerjang para pengepungnya sehingga para anggota pasukan itu cepat-cepat menyingkir.

Mereka semua merasa lega bahwa Lie Kian Tek tidak memberi aba-aba sesuatu, karena semua pengepung, kecuali Ceng-jiu Tok-ong, merasa kagum dan sayang sekali apa bila mereka harus turun tangan melukai gadis yang demikian cantik jelita. Ketika tadi mereka diharuskan menodongkan mata tombak kepada gadis itu, mereka merasa seolah-olah bersiap untuk disuruh merusak setangkai bunga yang amat cantik dan indah dipandang, bunga yang harum dan menimbulkan kasih sayang.

Sebaliknya, Im Giok merasa makin mendongkol karena Lie Kian Tek ternyata diam saja. Ia sengaja berlaku begini untuk memancing supaya Lie Kian Tek mengeluarkan aba-aba menangkapnya dan dia akan mengamuk mati-matian.

Memang Im Giok maklum bahwa seorang diri saja tidak mungkin ia dapat menang dalam menghadapi Ceng-jiu Tok-ong yang dibantu oleh lima puluh orang prajuritnya. Akan tetapi untuk melindungi dan membela Tiau Ki, ia siap mengorbankan nyawanya.

Kedongkolannya terutama sekali dikarenakan sikap Tiau Ki yang seakan-akan hendak menolongnya dengan jalan menjadi pengkhianat! Memang sikap ini dapat dilakukan oleh seorang pemuda yang amat

mencintanya, tetapi oleh Im Giok dianggap bukan perbuatan seorang gagah.

Membela kekasih boleh saja dengan taruhan nyawa, akan tetapi sama sekali tidak boleh mempertaruhkan kesetiaan terhadap negara dan mempertaruhkan nama kehormatan! Bila Tiauw Ki hendak menolongnya dengan jalan berkhianat, baginya itu bukan pertolongan, akan tetapi penghinaan besar!

Sebagai seorang kepercayaan Kaisar, seorang pemuda yang berjiwa patriot, seharusnya Tiauw Ki mengerti baik akan hal ini. Maka dengan hati marah dan mendongkol Im Giok lalu membalapkan kuda meninggalkan tempat itu!

Untuk sejenak Tiauw Ki memandang ke arah bayangan merah di atas kuda itu dengan muka pucat dan wajah muram. Akan tetapi setelah bayangan Im Giok tidak kelihatan lagi, wajahnya menjadi tenang dan pemuda ini kelihatan lega dan puas. Tadinya dia memang merasa sakit hati sekali melihat betapa Im Giok marah kepadanya, akan tetapi sesudah gadis itu pergi, hatinya sedikit terhibur.

Biarlah, pikirnya, apa pun juga yang menimpaku, asal dia itu selamat. Ia lalu memandang kepada Lie Kian Tek dengan mata bersinar dan mulut tersenyum mengejek.

"Gan Tiauw Ki, dia sudah kami bebaskan. Hayo kau lekas membuat pengakuanmu!" kata putera gubemur itu. Ia ingin Tiauw Ki menjawab cepat-cepat karena masih ada harapan di dalam hatinya untuk nanti mengejar dan menawan bunga cantik itu!

Sebaliknya dari menjawab cepat-cepat, Tiauw Ki tertawa bergelak.

"Lie Kian Tek, kau telah menyuruh orang membunuh Suma-huciang, lalu kau menangkap aku dan hendak memaksa aku mengaku tentang pesan Suma-huciang. Perbuatanmu ini benar-benar sudah melewati batas. Tidak tahukah kau, apakah hukuman untuk seorang pemberontak?"

"Bangsat besar!" Lie Kian Tek memaki dan tangannya menampar hingga Tiauw Ki yang pipinya kena ditampar hampir saja jatuh terguling dari kudanya. "Jangan banyak cakap, kau ingin hidup atau mampus? Kalau ingin hidup, lekas kau mengaku!"

Kembali Tiauw Ki tertawa. Bekas tamparan yang membuat pipinya menjadi matang biru itu tak dirasakannya. "Pemberontak she Lie, kau kira aku tidak mengetahui akal bulusmu? Biar pun aku mengaku, kau tetap akan membunuhku juga."

"Jahanam, apakah benar-benar kau tidak mau mengaku? Tadi kau sudah berjanji hendak mengaku bila aku membebaskan perempuan itu. Aku sudah membebaskannya, dan kau tidak bisa melanggar janji."

"Siapa yang melanggar janji? Lie-siauwin (manusia rendah she Lie), aku seorang laki-laki sejati, tidak biasa melanggar janji. Dengarlah, Suma-huciang berpesan kepadaku supaya terhadap manusia macam engkau aku menutup mulut dan jangan mengatakan apa-apa. Nah, begitulah pesannya kepadaku!"

"Keparat, kau menipuku!"

"Kau berani bicara tentang menipu? Kiranya aku hanya mencontoh perbuatanmu, orang she Lie. Kau membunuh Suma-huciang kemudian menghasut para perwira Tiang-hai dan menuduhku, kemudian kau menyuruh mereka kembali ke Tiang-hai dan pura-pura akan membawaku ke kota raja, semua itu bukannya akal busuk dan tipuan jahat? Aku hanya minta kau membebaskan Kiang-siocia agar supaya ia selamat dari tanganmu yang kotor dan jahat! Sekarang kau mau apa? Mau membunuhku? Bunuhlah, memangnya aku takut mampus? Mau siksa? Hayo, kau boleh lakukan apa saja. Pendeknya yang nyata, Kiang-siocia selamat dan rahasia Suma-huciang dengan Kaisar juga selamat!"

Bukan main marahnya Lie Kian Tek. Tangannya yang memegang cambuk kuda diayun. Terdengar ledakan keras dan Tiauw Ki terguling dari kudanya. Ketika ia merayap bangun, jidat dan lehernya terdapat bekas cambukan, merah biru dan mengalirkan darah.

Akan tetapi bibir pemuda ini masih tetap tersenyum, matanya bersinar-sinar dan ia berdiri tegak menanti datangnya siksaan selanjutnya yang akan mengantarkan nyawanya ke tempat asal. Sedikit pun ia tidak mengeluh dan sedikit pun tidak takut.

"Jahanam she Gan, kau masih tidak mau mengaku!"

Lie Kian Tek melompat turun dari kuda, diikuti oleh para pembantunya. Kini pasukan itu mengundurkan kuda-kuda yang berada di situ dan duduk menonton mengelilingi Tiau Ki merupakan lingkaran yang lebar.

Tiau Ki hanya tersenyum dan menggelengkan kepala. Lie Kian Tek menggulung lengan baju sebelah kanan dan menggenggam erat-erat gagang cambuknya.

"Kau mau mengaku atau tidak?" sekali lagi putera gubemur ini membentak.

Tiau Ki yang berdiri di depannya hanya menggeleng kepala sambil tersenyum tabah. Lie Kian Tek mengangkat dan mengayun cambuknya.

"Tar! Tar! Tar!"

Tiga kali bertubi-tubi cambuk itu mengenai muka Tiau Ki dan darah muncrat dari bibir serta hidung pemuda she Gan itu, namun dia masih berdiri tegak dan sedikit pun tidak mengeluh.

"Jahanam, kau masih keras kepala?" Sekali lagi Lie Kian Tek mengayun cambuknya, kini ke arah mata Tiau Ki.

Tiau Ki terhuyung. Sepasang matanya tak dapat dibuka lagi, pelupuk matanya menjadi bengkak! Lie Kian Tek terus memukul, bahkan kini tangan kirinya ikut pula meninju, maka robohlah Tiau Ki.

Walau pun menggeliat-geliat saking sakitnya, tidak sedikit pun pemuda ini mengeluh dan masih mencoba untuk berdiri. Akan tetapi dia terjatuh lagi dan menunjang tubuh dengan kedua lengannya yang ditahan pada tanah.

Pukulan cambuk masih menghujani tubuhnya dan pakaiannya bagian atas sudah robek dan hancur. Nampak kulit punggung dan dadanya yang putih dan kini darah memenuhi kulit itu, membasahi pakaiannya yang compang-camping.

Akhirnya Lie Kian Tek menghentikan siksaannya. Diam-diam ia merasa ngeri juga melihat kekerasan hati Gan Tiau Ki. Ia merasa lelah dan melempar cambuknya.

"Bedebah, benar-benar menggemaskan!" gerutunya. "Ceng-jiu Tok-ong Locianpwe, harap kau gantikan aku memaksa jahanam ini mengaku. Periksa dulu semua isi sakunya!"

Ceng-jiu Tok-ong melangkah maju dan cepat mengeluarkan semua isi saku baju Tiau Ki. Akan tetapi dia tidak mendapatkan sesuatu yang penting. Isi saku pemuda ini hanya dua buah kitab sajak serta beberapa helai kertas dan alat tulis. Dan akhirnya dari saku baju bagian dalam dikeluarkannya sebuah tusuk konde perak.

"Kembalikan itu kepadaku!" Tiau Ki berseru marah sambil mengulurkan tangan hendak merampas tusuk konde itu, benda keramat pemberian Im Giok.

Akan tetapi mana dapat dia merampas benda yang berada di tangan Ceng-jiu Tok-ong? Sekali saja kakek itu menggerakkan tangan, Tiau Ki telah didorong roboh dan benda itu diberikan kepada Lie Kian Tek yang menerimanya sambil tersenyum mengejek,

"Hemm, agaknya kau punya kekasih, ya? Bagus, apakah kau tidak ingin hidup untuk bisa bertemu lagi dengan kekasihmu itu?" Sambil berkata demikian, Kian Tek menekuk-nekuk tusuk konde dan agaknya hendak ia patahkan.

Terdengar gerengan marah dan tahu-tahu Tiau Ki telah menubruknya dan secara nekat merampas kembali tusuk konde itu! Saking nekatnya, dia menjadi lupa akan segala dan kekuatannya bertambah. Hal ini tidak disangka oleh Lie Klan Tek dan kawan-kawannya sehingga Tiau Ki yang lemah itu berhasil merampas kembali tusuk konde pemberian Im Giok.

"Kau boleh saja merampas segala yang ada padaku, akan tetapi benda ini hanya akan berpisah denganku bersama nyawaku!" kata Tiau Ki sambil memegang tusuk konde itu dengan kedua tangannya dan menekannya di dekat dada kiri. Melihat kelakuan pemuda ini, Lie Kian Tek tertawa terbahak-bahak.

"Locianpwe, kaulah yang memaksa dia bicara. Kau tentu ada akal yang baik!" katanya.

Ceng-jiu Tok-ong menyeringai sambil menghampiri Tiau Ki. Kakek ini lalu mengeluarkan sesuatu dari saku bajunya dan ternyata bahwa yang dikeluarkannya itu ialah seekor ular berwarna hitam! Ular itu menggeliat-geliat di antara jari-jari tangannya dan lidah berwarna kemerahan terjulur keluar masuk.

"Orang she Gan, sekali aku melepas ular ini dan menggigitmu, kau akan mengalami rasa nyeri yang tak pernah dialami orang lain. Tubuhmu akan sakit-sakit semua selama sehari penuh dan kau akan menderita sepenuhnya karena kau tidak akan pingsan atau pun mati sebelum sehari penuh. Maka lebih baik kau mengaku, rahasia apakah yang harus kau sampaikan kepada Kaisar. Kau hanya mengaku saja, tak seorang pun akan melihat atau mendengar pengakuanmu ini. Apa sih sukarnya?"

"Siluman tua, aku tidak takut mati! Sejak semula aku tidak takut akan ancaman kalian dan tadi aku bersikap lemah hanya untuk memberi kesempatan kepada Giok-moi menjauhkan diri. Setelah dia selamat, keberanianku lebih besar lagi. Kau mau siksa, mau bunuh, mau apa pun, sesukamulah, aku tetap pada pendirianku. Aku seorang laki-laki dan kematian hanya berarti kebebasan dari pada berdekatan dengan siluman-siluman semacam kalian ini!"

Wajah Ceng-jiu Tok-ong menjadi merah dan ia marah sekali.

"Kau memang tidak boleh dikasihani. Rasakanlah hukumanku!"

Akan tetapi, pada saat itu pula terdengar beberapa orang menjerit dan dua orang prajurit roboh ketika ada bayangan merah berkelebat menerjang lingkaran itu. Bayangan merah ini dengan gerakan luar biasa cepatnya sudah tiba di dalam lingkaran dan sinar pedang yang berkilauan menyerang Ceng-jiu Tok-ong. Kakek ini terkejut dan dalam gugupnya ia menangkis dengan ular hitam tadi.

"Crakk!" Tubuh ular itu terbabat putus dan Ceng-jiu Tok-ong berseru marah.

"Ang I Niocu, kau berani datang lagi?"

Memang, yang datang itu adalah Im Giok. Dengan cepat gadis ini lalu melompat ke dekat Tiau Ki dan berlutut. Air matanya mengucur deras ketika ia melihat keadaan pemuda itu yang memandangnya dengan bibir tersenyum.

"Koko...", katanya perlahan.

"Giok-moi, mengapa kau kembali...?"

"Koko, aku akan mencarikan kebebasan untuk kita berdua, kalau tidak... kita akan mati bersama."

Im Giok cepat merangkul leher pemuda yang sudah berlepotan darah itu dan Tiau Ki mengeluarkan suara sedu sedan yang tadi ditahan-tahannya. Ia terharu bukan main dan berbisik,

"Terima kasih, Moi-moi, hati-hatilah..."

Im Giok melepaskan pelukannya, lalu mendukung tubuh kekasihnya yang sudah lemas itu, disandarkannya di batang pohon yang tumbuh di situ. Semua orang melihat gerakan gadis ini dengan senjata siap-siap di tangan. Ada pula yang terharu menyaksikan adegan ini.

Kemudian Im Giok berdiri, pedang melintang di dada, mata berapi-api dan ia berkata,

"Sudah kulihat dan kudengar semua semenjak tadi. Lie Kian Tek, kau ternyata seorang pengkhianat dan pemberontak yang berhati buas laksana srigala. Lekas kau bebaskan Gan-twako, atau aku akan membuka jalan darah! Andai kata usahaku gagal, maka aku dan Gan-twako akan mati bersama di tempat ini, tetapi kiraku tidak sedikit orang-orangmu yang akan menghadap Giam-kun (Malaikat Maut) terlebih dulu sebelum aku roboh!"

Memang, tadi setelah dengan hati gemas dan mendongkol Im Giok meninggalkan Tiau Ki bersama pasukan Lie Kian Tek, di tengah jalan Im Giok merasa tidak enak hati dan menyesal. Dia sudah menyerahkan hatinya kepada Tiau Ki dan dia sudah percaya betul akan sifat jantan dalam diri kekasihnya itu. Mengapa tiba-tiba Kiauw Ti berubah menjadi seorang pengecut? Mengapa Tiau Ki tidak percaya

kepadanya dan apakah artinya mati kalau tidak mati berdua? Mengapa Tiau Ki menyuruhnya dan membiarkannya pergi dan mengalah hendak membuka rahasia, hendak menjadi seorang pengkhianat?

"Tidak mungkin! Tidak mungkin dia mau berbuat itu," pikir Im Giok dan ia menghentikan larinya kuda.

Setelah berpikir sejenak ia lalu melompat turun dari kudanya, menambatkan kendali kuda itu pada sebatang pohon dan berlailah Im Giok ke tempat tadi. Ia mempergunakan ilmu lari cepat, dengan kepandaianya yang luar biasa ia dapat mendekati pasukan itu sambil bersembunyi dan menyelip di antara pohon-pohon yang tumbuh di sekitar tempat itu.

Ia sempat menyaksikan Tiau Ki disiksa dan sempat mendengarkan kata-kata Tiau Ki, melihat pula betapa kekasihnya secara nekat merampas kembali tusuk konde pemberian darinya. Melihat semua ini, Im Giok tak dapat menahan mengalirnya air matanya.

Tepat seperti yang diduga semula, Tiau Ki tadi hanya menipu Lie Kian Tek untuk memberikan kesempatan kepadanya menyelamatkan diri. Pemuda itu sama sekali bukan seorang pengecut dan sama sekali bukan pengkhianat pula, bahkan telah membuktikan bahwa dia seorang yang berani mati, seorang gagah dan yang mencintanya sampai di saat terakhir!

Demikianlah, Im Giok lalu menghunus pedang dan menerjang masuk, dan kini dia sudah menghadapi Lie Kian Tek dan pasukannya dengan sikap tenang dan gagah. Ia tidak takut apa-apa karena maklum bahwa andai kata ia gagal, ia akan mati bersama kekasihnya!

"Kepung dan tangkap dia! Boleh lukai jangan bunuh!" Lie Kian Tek berseru.

Serentak Im Giok dikepung, didahului oleh Ceng-jiu Tok-ong yang menyerang dengan golok hijaunya.

Sekali lagi Im Giok mengamuk. Tubuhnya berkelebat merupakan sosok bayangan merah, pedangnya menyambar-nyambar lebih dahsyat dari pada amukannya yang sudah-sudah karena sekarang di samping hati gadis ini amat sakit melihat kekasihnya tersiksa, juga ia nekad untuk mati bersama kekasihnya.

Para pengeroyoknya menjadi kewalahan. Terlana sedikit saja atau terlalu dekat sedikit saja, pasti pedang di tangan Im Giok mendapatkan mangsa dan seorang pengeroyok langsung roboh. Mereka mengepung dari jauh dan Lie Kian Tek memberi aba-aba.

Maka tombak-tombak panjang dan jaring lebar segera dikeluarkan. Dengan dua macam senjata yang biasanya dipergunakan untuk menangkap harimau atau lain binatang buas ini, Im Giok kini dikepung! Timbul kegembiraan para prajurit itu dan seperti kalau mereka menangkap harimau, kini mereka bersorak-sorak dan mendesak Im Giok dengan tombak-tombak panjang dan jaring yang amat kuat itu.

Lie Kian Tek memang suka sekali memburu binatang, bukan untuk dibunuh akan tetapi ditangkap hidup-hidup. Maka setiap kali pergi dengan pasukannya, selalu anak buahnya tidak lupa membawa alat-alat menangkap binatang buas ini, yakni jaring serta tombak-tombak panjang.

Menghadapi serangan istimewa ini, Im Giok menjadi marah sekali, juga amat bingung. Ia mengamuk bagaikan singa betina, pedangnya menyambar-nyambar dan banyak tombak telah dapat ia patahkan dengan pedangnya. Akan tetapi pihak pengeroyok terlalu banyak.

Im Giok merasa gugup juga menghadapi pengeroyok yang bersorak-sorak itu. Karena itu, setelah melawan mati-matian, akhirnya ia tidak dapat mengelak lagi ketika jaring yang lebar dan kuat dilempar dan menyimpannya dari atas. Bagaimana ia dapat mengelak kalau di depan belakang dan kanan kiri belasan tombak menghadangnya?

Ia membabat dengan pedangnya, akan tetapi jala atau jaring kedua kembali menimpa sehingga gadis itu kini benar-benar seperti seekor singa betina tertangkap! Saat Im Giok meronta terdengar suara kain robek dan terkejutlah gadis ini ketika mendapat kenyataan bahwa di sebelah dalam jaring ini dipasang kaitan-kaitan kecil dari baja sehingga kalau ia berani meronta, tentu pakaiannya akan robek semua dan juga kulitnya akan terkait dan luka-luka. Oleh karena itu, terpaksa dia tidak berani bergerak dan memasang kuda-kuda setengah duduk, di atas tanah, di dalam jaring-jaring itu.

Para prajurit bersorak-sorak gembira sekali. Terdengar pula suara Lie Kian Tek tertawa terbahak-bahak.

"Keluarkan dia dan ikat kaki tangannya!" perintahnya dan suaranya terdengar gembira sekali.

Akan tetapi perintah ini hanya mudah diucapkan, sebaliknya sangat sukar dilaksanakan. Para prajurit yang ingin sekali memegang dan membelenggu gadis jelita itu tadinya pada berebut maju. Celaka bagi mereka, lima orang menjerit roboh dan tak dapat bangun lagi. Seorang roboh ditendang, seorang terpukul oleh tangan kiri dan tiga orang lagi tertusuk pedang! Biar pun berada di dalam jaring, namun Im Giok masih tetap lihai dan sangat sukar didekati.

Melihat ini, Ceng-jiu Tok-ong menjadi marah sekali. Dia melompat maju dan secepat kilat tangannya bergerak mengirim totokan ke arah jalan darah di punggung Ang I Niocu Kiang Im Giok. Dia mengira bahwa kalau diserang dari belakang, gadis yang berada di dalam jaring itu tentulah sukar mengelak lagi. Akan tetapi, akibatnya dia sendiri yang memekik kesakitan dan telapak tangannya terluka mengeluarkan darah.

Dalam keadaan terjepit seperti itu, hanya dengan mendengarkan suara angin pukulan, Ang I Niocu dapat menyusupkan pedangnya melalui bawah lengan kiri dan menyambut totokan lawan itu dengan ujung pedang!

Karuan saja telapak tangan Ceng-jiu Tok-ong menjadi terluka dan kakek ini berjingkrak-jingkrak saking marahnya. Ia lupa akan pesan Lie Kian Tek agar supaya gadis itu jangan dibunuh. Dalam kemarahannya, Ceng-jiu Tok-ong mencabut golok hijaunya yang beracun dan mengayun golok itu ke arah tubuh Ang I Niocu!

"Traaang...!"

Golok di tangan Ceng-jiu Tok-ong terpental membalik, bahkan hampir saja terlepas dari tangannya, membuat kakek ini melompat mundur dengan terkejut sekali. Pada saat itu, seorang nenek tua yang entah dari mana datangnya dan yang tadi telah menangkis golok Ceng-jiu Tok-ong dengan sepasang pedang yang berkilauan tajamnya, kini membabat jaring yang menutupi tubuh Im Giok.

Gadis ini sendiri pun dengan bersemangat lalu mengerjakan pedangnya, membabat dari dalam sehingga sebentar saja jaring itu rusak dan ia dapat melompat keluar. Di beberapa bagian tubuhnya terluka oleh kaitan, akan tetapi Im Giok tidak mempedulikannya.

Baik Im Giok mau pun Ceng-jiu Tok-ong dan semua orang yang berada di situ tak ada yang mengenal siapa gerakan nenek yang memegang sepasang pedang ini. Wajahnya keriputan, rambutnya sudah putih semua, namun gerakan-gerakannya masih sangat gesit dan lincah.

"Serbu...! Bunuh siluman ini!" Lie Kian Tek berseru keras.

Akan tetapi dia cepat mengangkat pedangnya ketika tiba-tiba nenek itu menyambar dan menyerangnya dengan pedang kiri, sedangkan pedang kanannya merobohkan dua orang prajurit yang menghalang di jalan! Lie Kian Tek cepat menangkis, tapi tangannya tergetar dan pedangnya terlempar! Sinar putih meluncur ke arah lehernya dan putera gubernur ini sudah meramkan mata.

Baiknya Ceng-jiu Tok-ong cepat datang menolong. Ditusuknya lambung nenek itu dengan golok hijaunya sehingga nenek itu terpaksa menarik kembali serangannya pada Lie Kian Tek, kemudian menghadapi Ceng-jiu Tok-ong. Mereka segera bertempur dengan hebat.

Ada pun Im Giok kini sudah dikepung lagi. Para prajurit sekarang maklum bahwa kalau tidak dibunuh, nona baju merah yang cantik jelita ini amat berbahaya, apa lagi sekarang tiba bantuan seorang nenek yang seperti setan. Mereka lalu beramai mengeroyok, yang pandai maju di depan, yang kurang pandai hanya membantu di belakang dengan tombak atau toya panjang.

Im Giok memutar pedangnya, kini dia menyerang dengan ganas dan sebentar saja lima orang pengeroyok roboh bergelimpangan. Oleh karena Ceng-jiu Tok-ong tidak dapat ikut mengeroyok, tentu saja bagi Im Giok para pengeroyok itu merupakan makanan lunak! Apa lagi gadis ini merasa sakit hati dan marah sekali telah menerima hinaan, sekarang pembalasan yang ia lakukan benar-benar hebat sehingga membuat para pengeroyoknya kalang kabut.

Pertempuran antara nenek itu melawan Ceng-jiu Tok-ong yang dibantu oleh enam orang perwira juga dahsyat sekali. Kepandaian nenek itu tinggi bukan main, kedua pedangnya menyambar-nyambar amat ganasnya. Telah banyak orang yang roboh olehnya dan para perwira yang membantu Ceng-jiu Tok-ong

sudah beberapa kali berganti orang.

Diam-diam Ceng-jiu Tok-ong amat kaget ketika memperhatikan permainan pedang nenek ini. Ia mengenal gerakan-gerakan ilmu pedang itu, akan tetapi jika ia melihat wajah yang keriputan ini, ia menjadi ragu-ragu.

"Tahan! Toanio, siapakah kau dan mengapa engkau memusuhi kami?" Ceng-jiu Tok-ong berseru.

Terdengar nenek itu tertawa dan semua orang menjadi terheran-heran mendengar suara ketawanya, begitu merdu seperti suara ketawa seorang gadis belasan tahun!

"Ceng-jiu Tok-ong, kini kau sudah menjadi kaki tangan pemberontak dan berani sekali menghina muridku. Benar-benar keterlaluan!" Seperti juga suara tawanya, kata-katanya ini diucapkan dengan suara yang merdu sekali!

Mendengar suara ini, Ceng-jiu Tok-ong dan Ang I Niocu hampir berbareng berseru,

"Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat..."

Nenek yang berambut putih dan berwajah keriputan itu sekali lagi tertawa merdu, namun nadanya mengejek.

"Pek Hoa... mengapa kau menyerangku? Dia itu muridmu, akan tetapi mengapa berani sekali melawanku? Biar pun demikian, kalau kau menghendaki, aku bisa mengampunkan dia. Mari kita bicara baik-baik, Pek Hoa..."

Akan tetapi Pek Hoa Pouwsat atau nenek buruk itu hanya tertawa terkekeh-kekeh dan tiba-tiba saja sepasang pedangnya bergerak secara aneh sekali! Gerakan ini disusul oleh seruan kaget dari para pengeroyoknya dan dalam beberapa gebrakan saja empat orang pengeroyoknya telah roboh dan tewas!

Ceng-jiu Tok-ong kaget setengah mati, apa lagi ketika ia menyaksikan sepasang pedang dari bekas muridnya ini yang benar-benar luar biasa sekali, gerakannya demikian indah dan halus, dan nenek yang tubuhnya masih nampak langsing itu bergerak-gerak seperti orang menari secara amat menggairahkan!

Meski hal ini nampak lucu karena nenek itu tua, namun tetap saja masih mendatangkan pengaruh yang luar biasa terhadap para pengeroyoknya. Inilah ilmu pedang ciptaan Pek Hoa Pouwsat yang dinamakan ilmu pedang Bi-jin Khai-i, ilmu pedang yang mengandung kekuatan sihir dan bahkan sudah berhasil merobohkan pendekar sakti seperti Han Le!

Juga Im Giok terheran-heran. Tidak salah lagi pendengarannya suara itu adalah suara bekas gurunya, Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat. Akan tetapi dahulu Pek Hoa Pouwsat adalah seorang wanita yang amat cantik jelita bagi bidadari, kenapa sekarang menjadi seorang nenek-nenek tua sekali yang buruk?

Betapa pun juga, melihat kelihaiannya, kedatangan nenek yang membantunya ini sudah membuat hati Im Giok menjadi besar dan pedangnya menjadi cahaya bergulung-gulung bagai naga mengamuk. Untuk mengimbangi keindahan permainan sepasang pedang Pek Hoa Pouwsat, Ang I Niocu lalu mainkan lima pedangnya yang seperti tarian indah, akan tetapi kehebatannya luar biasa sekali sehingga tiap kali berkelebat tentu ada lawan yang roboh!

Betapa pun juga sepak terjang Im Giok masih belum ada artinya apa bila dibandingkan dengan Pek Hoa Pouwsat. Nenek ini benar-benar mengerikan sekali sepak terjangnya. Tiap kali pedang kanan atau kiri di tangannya berkelebat, bukan satu orang yang roboh, sedikitnya ada tiga orang yang roboh tak bernyawa lagi. Sebentar saja tempat itu berubah menjadi tempat yang mengerikan, di mana nampak mayat bertumpuk-tumpuk dan darah membanjir.

Ceng-jiu Tok-ong semakin terdesak hebat oleh sepasang pedang bekas muridnya sendiri itu. Ngeri dia memikirkan betapa dia terancam bahaya maut di tangan bekas muridnya sendiri. Terbayanglah semua peristiwa yang terjadi dahulu pada waktu Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat masih menjadi muridnya.

Pek Hoa adalah seorang anak perempuan yatim-piatu, oleh karena ayah bundanya yang menjadi kepala penyamun sudah tewas di dalam tangan Ceng-jiu Tok-ong. Melihat bocah perempuan yang berkulit halus putih dan berbibir merah itu, Ceng-jiu Tok-ong tertarik lalu membawanya pulang dan bocah berusia tujuh tahun ini diambil menjadi muridnya.

Pek Hoa lalu menjadi dewasa dalam asuhan orang yang berwatak bejat, bahkan Ceng-jiu Tok-ong tidak malu untuk mempermainkan muridnya sendiri sehingga semenjak kecil Pek Hoa telah diajarkan segala macam perbuatan buruk dan tak tahu malu. Akhirnya Pek Hoa pergi meninggalkannya dan kemudian ia mendengar bahwa bekas murid, dan juga bekas kekasihnya itu sudah menjadi murid Thian-te Sam-kauwcu dan memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya.

Sekarang teringat akan ini semua, Ceng-jiu Tok-ong lantas mengeluarkan keringat dingin. Sangat boleh jadi bahwa Pek Hoa yang kini sudah kenyang dengan pengalaman di dunia kang-ouw, dapat menduga bahwa dialah yang dulu telah membunuh ayah bunda dari Pek Hoa. Boleh jadi sekali bekas muridnya ini sekarang datang untuk membalas dendam!

Teringat akan semua ini, Ceng-jiu Tok-ong lalu berlaku nekad dan secara diam-diam dia mengeluarkan jarum-jarumnya yang beracun, juga mengeluarkan Cheng-tok-see (Pasir Hijau Beracun). Ia maklum bahwa ia tidak akan mendapat ampun dan pula tidak mungkin baginya untuk melepaskan diri lagi.

Maka, ketika Pek Hoa Pouwsat kembali merobohkan empat orang kawannya sehingga yang lain-lain menjadi gentar dan menjauhkan diri, Ceng-jiu Tok-ong cepat menggunakan kesempatan selagi Pek Hoa mencabut pedangnya dari tubuh lawan yang dirobuhkan, segera menyerang bertubi-tubi. Jarum dan pasir beracun disambitkannya dan semua ini dibarengi dengan serangan golok Cheng-tok-to secara nekad dan mati-matian.

Pek Hoa Pouwsat terkejut juga menghadapi serangan ini. Dia berhasil menangkis golok dan mengelak ke kiri, terus menusukkan pedangnya yang tepat mengenai ulu hati bekas gurunya. Akan tetapi tiga batang jarum juga tepat mengenai leher, pundak, dan dadanya!

Tiga batang jarum ini adalah Cheng-tok-ciam dan Pek Hoa tahu bahwa nyawanya takkan tertolong lagi. Ia membiarkan jarum-jarum ini menelusup memasuki dagingnya dan sambil tertawa terkekeh-kekeh melihat gurunya berkelojotan lalu tewas, ia mengamuk terus!

Di lain pihak, dalam amukannya Im Giok melihat Lie Kian Tek berlari mendekati Tiau Ki dengan pedang terangkat tinggi. Gadis ini maklum akan maksud putera gubernur ini, pasti hendak membunuh kekasihnya yang masih duduk tak berdaya karena luka-lukanya.

Cepat ia melompat laksana terbang dan tepat sekali datangnya ini. Terlambat sedikit saja tentu kekasihnya tidak dapat ditolong pula. Dengan perasaan gemas ia menangkis sambil mengerahkan tenaga.

Terdengar suara keras dan pedang di tangan Lie Kian Tek terbabat putus. Pada lain saat tubuh putera gubernur itu terlempar jauh terkena tendangan kaki Im Giok! Im Giok masih marah dan hendak mengejar tubuh Lie Kian Tek yang sudah pingsan itu supaya dapat dibunuhnya, akan tetapi ia dihadang oleh belasan orang perwira sehingga ia mengamuk lagi.

Para prajurit dan perwira-perwiranya melihat betapa Lie Kian Tek telah terluka hebat dan Ceng-jiu Tok-ong sudah tewas, menjadi lenyap semangat mereka. Apa lagi sudah terlalu banyak teman mereka yang tewas. Karena itu, sambil membawa tubuh Lie Kian Tek yang pingsan, mereka segera melarikan diri ke atas kuda dan membalapkan kuda tunggangan mereka!

Im Giok sudah merasa terlalu lelah untuk mengejar mereka. Sebaliknya, dia melihat Pek Hoa Pouwsat mengeluh, melepaskan sepasang pedangnya dan terhuyung-huyung mau roboh. Cepat Im Giok melompat dan memeluk wanita itu.

Melihat betapa Pek Hoa kini telah menjadi seorang wanita yang mukanya tua dan buruk seperti iblis, dan melihat pula betapa bekas gurunya ini sekarang menderita luka berat dalam usahanya menolong nyawanya, hati Im Giok menjadi terharu sekali. Kini semua kebencian yang timbul di hatinya terhadap bekas guru ini lenyap, berganti dengan kasih sayang yang hangat seperti yang dulu terkandung di hatinya terhadap bekas guru ini.

"Enci Pek Hoa..." bisiknya sambil memondong tubuh bekas gurunya itu, dibawa ke tempat yang bersih dari tumpukan mayat. Tiau Ki menguatkan tubuh dan setengah merangkak ia pun menghampiri tempat itu.

Pek Hoa Pouwsat membuka matanya. Terlihatlah oleh Im Giok bahwa nenek ini memang benar-benar Pek Hoa Pouwsat gurunya. Sepasang mata yang bersinar-sinar dan bening bagus itu memang mata Pek Hoa.

Tidak ada wanita kedua yang memiliki mata sebagus mata Pek Hoa, demikian pikir Im Giok. Ketika pandang matanya melihat luka pada leher, pundak, dan dada yang mengeluarkan darah hijau, Im Giok menahan isak.

"Enci Pek Hoa...!" bisiknya lagi.

Pek Hoa tersenyum dan terbukalah mulutnya yang ompong. Im Giok bergidik. Dahulu gigi Pek Hoa bukan main indahnyanya, berderet rapi dan putih bersih laksana mutiara.

"Im Giok, anak baik, kau makin cantik saja..."

Kemudian ia muntahkan darah yang warnanya hijau pula.

"Im Giok..., aku... aku takkan lama lagi dapat bertahan... kau cantik, sayang sekali kalau lenyap kecantikanmu... kau pergilah ke Pek-tiau-w-san (Gunung Rajawali Putih), carilah telur Pek-tiau-w... campur dengan obat ini... kau minum setengah tahun sekali... selama hidup kau akan tinggal muda dan cantik..."

Pek Hoa menghentikan kata-katanya dan tangannya mengeluarkan sebuah bungkus, kemudian ia tertawa ha-ha-hi-hi, tampaknya geli dan seperti ada sesuatu yang amat lucu, tertawa terus akan tetapi suara ketawanya makin lama makin lemah sehingga akhirnya terhenti sama sekali!

"Enci Pek Hoa, kau mati karena aku... terima kasih..." bisik Im Giok di dekat telinga bekas gurunya dan tak tertahan pula dua titik air mata menetes di kedua pipinya.

Sayang sekali Im Giok tidak sempat mendengar tentang pengalaman Pek Hoa, tidak tahu mengenai riwayatnya sehingga dia menyimpan obat pemberian bekas gurunya itu tanpa ragu-ragu lagi. Kalau saja ia tahu... kiranya ia akan membuang obat itu jauh-jauh dengan ngeri hati.

Sebagaimana sudah dituturkan di bagian depan, setelah dikalahkan oleh Bu Pun Su dan terusir dari Pulau Pek-le-to, Pek Hoa Pouwsat pergi dengan hati perih sekali. Dia tidak berdaya menghadapi Bu Pun Su kakek sakti itu dan betapa pun sakit hatinya, ia tak dapat berbuat apa apa.

Yang lebih menyakitkan hatinya adalah karena ia sudah mengandung. Ia mendekati dan menggoda Han Le bukan sekali-kali karena ia mencintai pada pengemis sakti itu. Tadinya ia bermaksud menundukkan Han Le agar cita-citanya membalas dendam tercapai, agar ia mendapat pembantu yang lihai.

Memang ia berhasil, karena bukankah ia sudah berhasil menewaskan Bok Beng Hosiang dan Kok Beng Hosiang dua orang tokoh Siauw-lim-pai, dan juga menewaskan Cin Giok Sianjin tokoh Kun-lun-pai atas bantuan Han Le! Sayang sekali bahwa biar pun mendapat bantuan dari Han Le, tetap saja ia tidak mampu mengalahkan Bu Pun Su yang amat lihai itu. Dan semua itu dibelinya dengan penghinaan hebat.

Tadinya ia hendak mengganggu Han Le, tidak tahunya ada juga rasa kasih sayang di dalam lubuk hatinya terhadap Han Le, apa lagi ia telah mengandung! Dan kini ia terusir dari pulau itu, terpisah dari Han Le dan sama sekali tidak dapat membalas dendamnya.

Bukan main marah dan kecewanya hati Pek Hoa. Ia bersembunyi di dalam hutan lebat, menanti saat kelahiran anak yang dikandungnya. Wanita ini memang berhati keras dan merupakan seorang yang luar biasa sekali. Tanpa bantuan siapa-siapa, dan hanya berkat lweekang-nya yang tinggi serta kepandaianya yang sudah sampai di tingkat puncak, dia dapat melahirkan anak yang dikandungnya dengan selamat.

Akan tetapi apa yang terjadi? Setelah anaknya terlahir, terjadilah perubahan hebat pada dirinya! Kulitnya mengeriput, rambutnya yang hitam panjang berubah menjadi putih, dan sebaliknya kulitnya yang putih menjadi hitam dan tubuhnya menjadi kurus kering!

Sejak kecil Pek Hoa Pouwsat mengutamakan kecantikan. Untuk menjaga kecantikannya dia bahkan setengah tahun sekali makan telur Pek-tiau-w yang dicarinya dengan susah payah. Dengan obat ini dia memang tidak pernah menjadi tua dan selalu tetap cantik dan muda.

Sekarang dia berubah menjadi sedemikian tua dan buruk, tentu saja hal ini merupakan pukulan yang hebat sekali baginya. Dia tidak mengira sama sekali bahwa khasiat obat itu akan musnah, bahkan sebaliknya merusak semua kecantikannya apa bila dia mempunyai anak!

Kini baru dia tahu dan saking marah dan sedihnya, Pek Hoa Pouwsat seperti orang gila lalu membanting mati anaknya sendiri! Kemudian ia lalu berlari-larian seperti orang gila, merantau ke sana ke mari sampai akhirnya ia bertemu dengan Im Giok yang dikeroyok oleh Ceng-jiu Tok-ong dan orang-orangnya.

Melihat Ceng-jiu Tok-ong, timbullah kenang-kenangan lama yang membuat hatinya sakit, maka ia mengambil keputusan untuk membunuh bekas gurunya ini. Juga melihat Im Giok yang cantik jelita, Pek Hoa tersenyum seorang diri dan berkata,

“Dia harus menggantikan aku..., ha-ha, anak Kiang Liat harus merasai seperti aku pula...”

Demikianlah, Pek Hoa Pouwsat lalu menyerbu dan berhasil membunuh Ceng-jiu Tok-ong juga berhasil memberikan obatnya kepada Im Giok, sungguh pun untuk tercapainya dua maksud ini dia harus mengorbankan nyawanya.

Setelah Pek Hoa Pouwsat meninggal, Im Giok lalu menghampiri kekasihnya. Keduanya berpelukan dan keduanya mengeluarkan air mata.

“Aduh, Giok-moi, sama sekali aku tak mengira bahwa kita dapat bertemu dalam keadaan hidup,” kata Tiau Ki.

Im Giok meraba muka Tiau Ki yang penuh dengan luka-luka kecil akibat cambukan Lie Kian Tek, menjamah luka-luka itu dengan jari-jarinya yang halus, penuh kasih sayang.

“Kasihan sekali kau, Koko... kau maafkan aku yang telah meninggalkanmu seorang diri...”

“Tidak ada yang harus dimaafkan, adikku sayang. Aku memang sengaja membikin kau marah dan pergi, agar kau selamat...”

“Aku tahu, Koko, aku mengerti... alangkah besarnya kasih sayangmu kepadaku.”

“Aku mencintamu lebih dari mencintai jiwaku sendiri, Giok-moi...”

Sesudah keharuan mereka mereda, Tiau Ki bertanya, “Nenek yang menolong kita itu, siapakah dia?”

“Dahulu, di waktu kecil, dia pernah menjadi guruku. Tadinya dia yang berjalan sesat, akan tetapi selalu aku tahu bahwa di dalam hatinya, ia sangat sayang kepadaku. Dan ternyata benar...” Suara Im Giok menjadi lambat penuh keharuan. “Dia mengorbankan nyawanya untukku... Aku harus merawat jenazahnya baik-baik, Twako. Ia harus dikubur baik-baik...”

Tiau Ki menyetujui dan sibuklah mereka menggali lubang untuk mengubur mayat Pek Hoa Pouwsat.

“Bagaimana dengan mereka itu? Sudah sepatutnya mereka itu dikubur pula, bukankah mereka juga manusia?” Tiau Ki menuding ke arah tumpukan mayat yang berserakan di sana-sini dan suaranya gemetar. Ngeri dia melihat mayat manusia yang jumlahnya dua puluh orang lebih itu. Benar-benar hebat amukan Ang I Niocu dan Pek Hoa Pouwsat.

Im Giok memandang dan menarik napas panjang. “Tak mungkin, Koko. Bagaimana kita berdua sanggup mengubur mayat sebanyak itu? Apa lagi tanpa ada alat untuk menggali lubang.”

“Akan tetapi hatiku tidak menginginkan kalau mereka itu ditinggalkan begitu saja menjadi makanan binatang buas...,” Tiau Ki membantah.

“Jangan khawatir, Koko. Penduduk di sekitar tempat ini tentu akan mengurusnya. Pula, mereka itu adalah anggota pasukan dari Lie Kian Tek, tentu kawan-kawan mereka akan datang kembali untuk mengurus mayat mereka. Terlebih lagi, kita harus cepat-cepat pergi meninggalkan tempat ini. Apa bila mereka datang lagi membawa bala bantuan, celakalah kita. Aku sudah kehabisan tenaga dan tak mungkin dapat melawan lagi...”

Kebetulan sekali mereka masih dapat menemukan dua ekor kuda yang tadinya telah lari kacau-balau. Maka, cepat mereka menunggang kuda ini dan melarikan kuda menuju ke utara, ke kota raja.

Di tengah perjalanan, Tiau Ki berkata,

"Giok-moi, aku ingin sekali lekas-lekas menyelesaikan tugasku dan bersamamu pergi ke Sian-koan menemui ayahmu. Kalau... kau sudah menjadi isteriku, kau harus membuang jauh-jauh pedangmu dan selanjutnya kita hidup dalam damai dan tenteram. Aku tak bisa membiarkan isteriku merenggut nyawa manusia sedemikian banyaknya...!"

Im Giok tersenyum. Hatinya membantah, sebab dalam hal pertempuran, membunuh atau terbunuh adalah hal biasa. Akan tetapi ia tidak mau membantah dengan mulut karena maklum bahwa kekasihnya yang lemah itu baru saja terlepas dari bahaya maut dan baru mengalami sesuatu yang betul-betul menakutkan.

Perjalanan kemudian dilakukan secara cepat. Pada saat mereka lewat di sebuah kota, Im Giok membeli obat di toko obat untuk mengobati luka-luka kecil pada tubuh Tiau Ki....

Kiang Liat yang melakukan perjalanan ke Go-bi-san untuk menyampaikan surat dari Bu Pun Su kepada Ketua Go-bi-pai tidak mengalami rintangan dan sampai di puncak gunung itu dengan selamat. Ia menghadap ciangbunjin dari Go-bi-pai, yakni Twi Mo Siansu, yaitu seorang kakek berusia tujuh puluh tahun lebih dan sikapnya halus, tubuhnya tinggi kurus dan alisnya putih semua. Setelah membaca surat dari Bu Pun Su, kakek ini mengangguk dan tersenyum.

"Bu Pun Su benar-benar mengagumkan sekali. Sudah tua masih berhati muda, bergelora dan bersemangat. Jatuh-bangunnya sebuah kerajaan berada di tangan Thian Yang Maha Kuasa, orang-orang seperti kita ini mau bisa apakah?"

Mendengar kata-kata ini, di dalam hatinya Kiang Liat tidak setuju sama sekali. Alangkah lemah dan pikunnya ketua Go-bi-pai ini, pikirnya. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani bilang apa-apa, hanya terus mendengarkan lebih lanjut. Juga para murid Go-bi-pai yang berada di situ, yang jumlahnya belasan orang, tidak ada yang mengeluarkan suara.

Tiba-tiba terdengar suara yang nyaring dan mengandung tenaga.

"Maafkan teecu, Susiok. Teecu sudah berani berlancang mulut dan ikut-ikutan berbicara dalam urusan yang sama sekali teecu tak berhak mencampuri. Akan tetapi, sungguh pun teecu tunduk dan setuju akan kata-kata Susiok tadi bahwa apa pun yang diusahakan oleh manusia, akhirnya keputusan berada di tangan Thian. Akan tetapi, sebagai manusia yang berakal budi, apa lagi yang menjunjung tinggi keadilan dan kegagahan seperti kita, teecu rasa sudah sepatutnya kalau kita berusaha demi keadilan dan kebajikan. Ada pun akibat dan keputusannya, memang terserah kepada Thian Yang Maha Kuasa. Maafkan kalau pendapat teecu keliru dan selanjutnya mohon petunjuk, Susiok."

Semua orang memandang kepada pembicara ini, juga Kiang Liat. Ia melihat bahwa yang berbicara itu adalah seorang pemuda yang bertubuh tegap dan berwajah tampan gagah, patut sekali menjadi seorang pendekar. Pakaiannya amat indah, pedangnya tergantung di pinggang, alisnya hitam dan matanya berapi-api. Usianya paling banyak dua puluh lima tahun.

Jika Kiang Liat memandang dengan kagum dan tertarik kepada pemuda ini, adalah murid lain-lain Go-bi-pai yang berada di sana memandang dengan muka merah dan ada yang khawatir. Mereka menduga bahwa Twi Mo Siansu pasti akan marah sekali, karena sudah merupakan peraturan perguruan di situ bahwa para anak murid tidak sekali-kali boleh ikut mencampuri percakapan antara guru besar ini dengan tamu yang datang. Apa lagi untuk urusan yang besar dan yang belum dimengerti oleh para anak murid.

Akan tetapi pemuda ini sudah berlancang mulut. Dia tidak saja mencampuri percakapan, bahkan terang-terangan berani mencela pendirian Twi Mo Siansu!

Suasana menjadi sunyi.....

Tadinya Twi Mo Siansu menjadi merah mukanya, sepasang mata yang masih amat tajam berpengaruh itu memandang pada pemuda gagah itu dengan marah. Akan tetapi, ketika bertemu dengan wajah yang tampan terbuka, mata yang berani menentanginya penuh pengertian itu, wajah kakek ini melembut kembali dan ia tersenyum.

"Bagus sekali, Liem Sun Hauw. Meski pun pendirianmu itu pikiran orang muda dan tidak sejalan dengan

pikiranku, akan tetapi aku setuju sekali! Kau murid Go-bi-pai dari luar kuil, tentu tidak tahu akan peraturan di dalam kuil, karena itu kelancanganmu itu masih dapat kumaafkan. Sayang Suheng sudah meninggal, kalau tidak tentu dia akan bangga sekali mendengar ucapan muridnya di depanku.” Kakek ini lalu tertawa dengan girang.

“Harap maafkan, Susiok. Sebenarnya teecu tadi sudah lancang bicara tanpa dipikir dulu, harap banyak maaf.”

“Tidak apa, tidak apa. Bahkan kebetulan sekali. Aku sedang berpikir-pikir siapa gerangan orangnya yang dapat mewakili aku. Sudah kukatakan tadi bahwa biar pun tidak sejalan dengan pikiranku, tapi aku setuju sekali dengan pendirianmu. Karena itu aku pun setuju dengan pendapat Bu Pun Su. Pendekar Sakti itu minta bantuanku agar supaya kita dari Go-bi-pai ikut mengamati-amati kalau-kalau ada pihak penyerang mendatangi dari utara, karena menurut pendapat Bu Pun Su, negara berada dalam bahaya dari ancaman musuh berbagai pihak. Hal ini bisa dilakukan oleh semua anak murid yang berada di sini dengan melakukan penjagaan di sepanjang tapal batas sebagai pengawas. Akan tetapi tentang permintaan yang kedua dari Bu Pun Su agar supaya aku turun gunung dan menghubungi kawan-kawan untuk memperkokoh persatuan dan melenyapkan pertikaian antara kawan sendiri, sungguh tidak dapat kulakukan. Kaulah, Sun Hauw, kau yang harus mewakili aku turun gunung!”

“Teecu siap sedia menjalankan perintah Susiok. Mohon nasehat dan petunjuk selanjutnya agar teecu dapat melakukan tugas dengan baik,” jawab pemuda itu dengan suara tegas dan bersemangat.

“Kau hubungi semua tokoh besar dunia kang-ouw dan katakan bahwa aku sendiri sudah menyatakan setuju sekali dengan pendapat Bu Pun Su bahwa pada saat seperti ini kita semua harus bersatu. Jangan sampai ada perpecahan di antara kita dan kalau misalnya ada, urusan itu harus diselesaikan dengan cara damai. Persatuan harus ditujukan untuk melindungi negara dan rakyat dari bahaya. Apa bila benar-benar terjadi perang, tentu akan muncul manusia-manusia jahat dan perlu sekali kita melindungi rakyat jelata dari penindasan mereka ini. Sampaikanlah salamku kepada mereka dan pertama-tama lebih tepat kalau kau pergi ke Bu-tong-san mengingat bahwa partai Bu-tong-pai pada waktu ini sedang ada urusan percekocokan dengan Kim-san-pai. Katakan kepada Lo Beng Hosiang ciangbunjin dari Bu-tong-pai bahwa jika dia mau mengadakan pertemuan damai dengan pihak Kim-san-pai, boleh mempergunakan kuil kita di Go-bi-san sini.”

“Teecu sudah ingat akan semua pesan dari Susiok dan akan mentaati,” kata Sun Hauw, pemuda gagah itu.

Seorang di antara para anak murid Go-bi-pai yang duduk di sana, tiba-tiba berdiri dan berkata dengan suara lantang,

“Maaf, Suhu. Teecu merasa kurang puas dengan diangkatnya Liem-sute sebagai wakil Suhu. Hal ini menyangkut nama baik partai kita, maka teecu merasa ragu-ragu apakah kelak nama baik partai kita tidak akan terancam bahaya. Liem-sute baru saja datang di Go-bi-pai, baru tiga hari, dan Suhu tahu bahwa dia adalah murid Thian Mo Siansu Supek hanya menurut pengakuannya sendiri. Bagaimana kalau dia itu sebenarnya bukan murid Supek? Sungguh pun andai kata dia itu benar-benar murid Supek, masih belum boleh dia dianggap sebagai anak murid Go-bi-pai, mengingat bahwa antara Suhu dan Supek...”

“Cukup!” Twi Mo Siansu membentak.

Murid yang bicara tadi, yaitu seorang tosu pula yang berusia kurang lebih empat puluh lima tahun, tak berani melanjutkan kata-katanya dan duduk kembali.

“Tek Sin, aku mengerti akan maksud kata-katamu. Tapi kita telah menerima tugas untuk menjadi tukang menggalang persatuan, bagaimana kita masih teringat akan perpecahan sendiri? Tidak, bagaimana pun juga, murid Suheng adalah murid Go-bi-pai pula. Ada pun keraguanmu tentang kemampuan Sun Hauw, memang tepat. Baiklah kau kuserahi tugas mengujinya apakah benar dia itu anak murid Go-bi-pai, dan apakah kiranya dia sudah cukup kuat untuk melakukan tugas mewakili aku.”

Tek Sin Tojin terkejut. Tak disangkanya bahwa ucapannya tadi membuat suhu-nya marah dan dia kini diharuskan menguji Liem Sun Hauw! Tek Sin Tojin adalah murid pertama dari Twi Mo Siansu dan tadi mendengar tugas mewakili suhu-nya diberikan kepada pemuda itu, tentu saja ia merasa tidak senang. Sekarang, ada jalan baginya untuk menunjukkan bahwa pandangannya tepat dan bahwa gurunya telah berlaku keliru menyerahkan tugas sepenting itu kepada seorang pemuda seperti Liem Sun Hauw yang baru saja datang dan mengaku sebagai murid Thian Mo Siansu.

"Teecu tidak berani menolak perintah Suhu," katanya sambil berdiri, lalu katanya kepada Liem Sun Hauw. "Liem-sute, tentunya kau telah mendengar sendiri perintah Suhu bahwa pinto harus mengujimu. Oleh karena itu, marilah kita pergi ke lian-bu-thia (tempat berlatih silat)."

Liem Sun Hauw tersenyum dan menjura kepada tosu yang tubuhnya tinggi besar ini.

"Twa-suheng, siauwte mana berani menolak? Hanya mengharap belas kasihan Suheng supaya jangan berlaku terlalu keras terhadap siauwte yang masih hijau." Sambil berkata demikian, Liem Sun Hauw lalu bersiap mengikuti Tek Sin Tojin pergi ke lian-bu-thia.

"Tidak usah ke lian-bu-thia, ruangan ini pun sudah cukup lebar jika hanya untuk menguji kepandaian saja, Tek Sin, kau coba kepandaian Sun Hauw ini di sini saja," kata Twi Mo Siansu.

Semua anak murid Go-bi-pai lalu mengundurkan diri dan berdiri di pinggir untuk memberi tempat yang lega bagi dua orang yang hendak mengadu kepandaian itu. Juga Kiang Liat yang sebagai tamu tidak berani turut bicara lalu minggir.

Ia melihat Tek Sin Tojin sebagai seorang tosu tinggi besar yang jelas sekali mempunyai tenaga kuat dan dari pandang mata tosu ini dia dapat mengetahui bahwa Tek Sin Tojin mempunyai lweekang dan kepandaian yang tinggi. Maka diam-diam ia mengkhawatirkan keadaan pemuda tampan itu. Kiang Liat yang sudah berpengalaman itu maklum bahwa Tek Sin Tojin merasa iri hati kepada Sun Hauw dan dalam ujian silat ini tentu saja tosu itu akan berusaha untuk membikin malu dan merobohkan Sun Hauw.

Liem Sun Hauw menanggalkan jubah luarnya dan kini ia berpakaian ringkas, menambah kegagahannya karena nampaklah bentuk tubuhnya yang bidang dan tegap. Dia berdiri di tengah ruangan menghadapi Tek Sin Tojin dengan tubuh sedikit direndahkan dan kepala ditundukkan, tanda menghormati kepada saudara tua.

"Liem-sute, pinto melihat ada pokiam (pedang pusaka) tergantung di pinggangmu. Dalam ujian ini, apakah kau hendak mempergunakan pedang?"

Liem Sun Hauw cepat menjura. "Siauwte menyerahkan pada kebijaksanaan Suheng saja, bagaimana cara Suheng hendak menguji, siauwte siap mentaati perintah."

"Hemm, kalau begitu cabut pedangmu. Biar aku menghadapi pedangmu dengan tangan kosong saja."

Liem Sun Hauw patuh. Dia menghunus pedangnya dan nampak sinar putih berkilauan, tanda bahwa pedang itu adalah pedang yang baik. Dia lalu memutar pedangnya dengan gerakan indah dan cepat, tahu-tahu pedang itu kini sudah dipegang di bagian pucuknya dan gagangnya disodorkan ke arah Tek Sin Tojin, tangan kiri dibuka terentang di depan dada.

Melihat ini, Kiang Liat tahu bahwa meski pun kelihatannya aneh sekali memegang ujung pedang secara terbalik, akan tetapi gerakan ini bukanlah gerakan sembarangan dan tentu saja mempunyai arti tertentu.

"Ketika Suhu memberikan gin-kiam (pedang perak) ini kepada siauwte, Suhu berpesan supaya siauwte jangan sekali-kali mempergunakan pedang ini untuk menghina orang dan melawan orang bertangan kosong dalam pibu," kata pemuda itu dengan sikap hormat.

Twi Mo Siansu mengangguk-angguk girang. "Ah kiranya Suheng masih ingat akan pesan Sucouw, masih ingat untuk mengajarkan peraturan ini kepada muridnya."

Memang Go-bi-pai terkenal keras dengan peraturan-peraturannya. Di antaranya, seorang murid sama sekali tak boleh memamerkan ilmu pedangnya, juga tidak boleh menghadapi lawan dalam pibu (pertandingan persahabatan) yang bertangan kosong dengan pedang. Kalau terjadi lawan itu bertangan kosong menantang, ia harus menyerahkan pedang itu dengan sikap dan gerakan tertentu sebagaimana yang dilakukan oleh Sun Hauw ini. Tadi memang Tek Sin Tojin menguji apakah pemuda ini mengerti akan peraturan ini dan ternyata Sun Hauw mengerti baik!

"Kau hendak memberikan pedangmu padaku? Baik, kuterima dan awas terhadap caraku mengembalikannya!" kata Tek Sin Tojin.

Tangan kanannya menyambar dan pada lain saat pedang itu sudah berpindah ke dalam tangannya. Tosu tinggi besar itu lalu membuat gerakan melompat ke belakang, berjungkir balik tiga kali, kemudian pada jungkir terakhir, ia menggerakkan tangannya dan pedang itu meluncur seperti anak panah menyambar ke arah dada Liem Sun Hauw!

Pemuda itu cepat meloloskan sarung pedangnya dan dengan gerakan yang indah namun cepat sekali ia menyambut pedang yang meluncur ke dadanya itu dengan sarung pedang dan... tepat sekali pedang itu masuk ke dalam sarungnya sehingga mengeluarkan suara keras! Indah sekali gerakan dua orang itu.

Tek Sin Tojin melakukan gerakan menyambit yang merupakan jurus terakhir dari ilmu pedang Go-bi-pai, yakni gerakan yang disebut Sin-liong Kian-hwe (Naga Sakti Mengulur Ekor) yang dimaksudkan untuk dipergunakan pada saat terakhir atau pada saat sudah amat terdesak oleh lawan yang lebih tangguh. Timpukan pedang yang tidak terduga-duga ini akan dapat menolong diri, kalau tidak berhasil merobohkan lawan, sedikitnya memberi kesempatan untuk melarikan atau menjauhkan diri!

Ada pun Sun Hauw yang sudah menduga lebih dulu, telah meloloskan sarung pedangnya dan cepat memperlihatkan kelihaiannya sebagai anak murid Go-bi-pai, melakukan jurus ilmu silat yang disebut Sin-liong Siu-cu (Naga Sakti Menyambut Mustika). Memang, dari gerakan ini saja sudah dapat dilihat bahwa Sun Hauw benar-benar seorang anak murid Go-bi-pai yang jempol.

Ada pun Kiang Liat yang juga seorang ahli pedang terkemuka, melihat petunjukan ilmu pedang ini, diam-diam dia merasa kagum sekali. Ia sudah tahu bahwa Go-bi-pai memang sebuah perguruan yang memiliki ilmu pedang indah dan aneh-aneh, maka menyaksikan demonstrasi tadi, ia merasa gembira dan memuji,

"Bagus sekali!"

Ia tidak tahu bahwa memang di dalam ilmu pedang cabang Go-bi-pai terdapat pelajaran terakhir, yaitu bersilat dengan sarung pedang. Hal ini dipelajari untuk berjaga kalau-kalau pedang terampas lawan, maka biar pun dengan sarung pedang, masih dapat anak murid Go-bi-pai melakukan perlawanan hebat.

Sementara itu, sekarang Tek Sin Tojin dan Liem Sun Hauw sudah mulai bertempur dengan tangan kosong. Gerakan mereka cepat dan indah, setiap pukulan ditangkis atau dielakkan dengan tepat dan cepat. Dilihat sepiantas lalu, mereka seakan-akan dua orang anak murid Gobi-pai yang sedang berlatih silat, akan tetapi sebenarnya bukan demikian, karena Tek Sin Tojin mendesak dan menyerang dengan sungguh-sungguh.

Sekali saja Liem Sun Hauw meleset dalam menangkis atau mengelak, dia akan terpukul dan mendapat luka di dalam tubuh yang tidak ringan! Akan tetapi ternyata Liem Sun Hauw hafal akan semua jurus serangannya sehingga pemuda ini dapat menangkis atau mengelak dengan tepat, kemudian melakukan serangan balasan sebagaimana mestinya dalam jurus dan gerak yang dilakukannya menghadapi suhengnya ini.

Kalau tadi Kiang Liat merasa kagum melihat demonstrasi ilmu pedang, sekarang melihat ilmu silat tangan kosong yang diperlihatkan, ia tidak merasa heran atau kagum. Ilmu silat itu memang cepat dan indah, lagi kuat gerakannya, akan tetapi tidak terlalu hebat dan Kiang Liat merasa bahwa ilmu silatnya sendiri, ilmu silat keturunan keluarga Kiang atau ilmu silat yang ia dapat dari Han Le dan Bu Pun Su, tidak usah kalah menghadapi ilmu silat yang dimainkan oleh kedua orang itu.

Lima puluh jurus telah lewat dan belum juga Tek Sin Tojin dapat mendesak sute-nya, apa lagi mengalahkannya! Tiba-tiba saja tosu itu merubah gerakannya dan kagetlah Liem Sun Hauw. Biar pun ia sudah menerima latihan ilmu-ilmu silat Go-bi-pai, tapi baru kali ini ia melihat ilmu silat yang sekarang dimainkan oleh Tek Sin Tojin. Ilmu silat ini hebat sekali. Gerakannya seperti seorang kakek tua memberi pelajaran menulis dengan telunjuknya. Sebentar saja Liem Sun Hauw terdesak.

Akan tetapi pemuda ini mengeluarkan seruan keras dan ia pun merubah gerakannya. Kini Twi Mo Siansu sendiri sampai mengeluarkan seruan kaget ketika melihat ilmu silat yang cepat sekali gerakannya akan tetapi sama sekali bukan ilmu silat dari Go-bi-pai! Tadinya ia sudah hendak menegur murid kepala karena mengeluarkan ilmu silat 'simpanan'. Ilmu silat yang sekarang dimainkan oleh Tek Sin Tojin adalah ilmu silat Go-bi-pai yang khusus diajarkan kepada murid kepala yang kelak dicalonkan menjadi ketua apa bila ketua yang sekarang meninggal dunia, maka tidak boleh sembarangan dikeluarkan.

Bahkan Thian Mo Siansu sendiri pun tidak pernah diberi pelajaran ilmu silat ini, maka tentu saja Liem Sun Hauw tidak mengenalnya. Akan tetapi Twi Mo Siansu yang merasa senang melihat kegagahan Sun Hauw,

tadinya ingin sekali tahu sampai berapa lama Sun Hauw dapat mempertahankan diri. Alangkah kagetnya pada waktu ia melihat pemuda itu mengeluarkan ilmu silat yang luar biasa dan yang agaknya dapat menandingi ilmu silat simpanan Go-bi-pai itu!

"Tahan! Tek Sin dan Sun Hauw, cukuplah ujian ini!" seru Twi Mo Siansu. Dia khawatir kalau-kalau sampai terjadi korban dan dia merasa malu kalau sampai akhirnya Tek Sin Tojin kalah, apa lagi di sana terdapat seorang tamu.

"Tek Sin, bagaimana pendapatmu? Sudah puaskah kau?"

Tek Sin Tojin adalah seorang jujur. Dia cepat berlutut di depan Suhu-nya dan berkata, "Dalam hal ilmu silat Go-bi-pai, Liem-sute sudah memperlihatkan bahwa dia benar-benar anak murid Go-bi-pai dan tidak kalah oleh teecu sendiri. Bahkan agaknya Liem-sute telah mempelajari ilmu silat-ilmu silat lain yang lebih hebat!" Kata-kata ini mengandung sindiran bahwa sebagai murid Go-bi-pai, tidak selayaknya Sun Hauw menjadi murid partai lain tanpa seijin Ketua Go-bi-pai.

"Liem Sun Hauw, apakah kau juga menjadi murid dari partai lain?" tanya Twi Mo Siansu dengan suara kereng.

Sun Hauw berlutut, "Teecu hanya menjadi murid Suhu Twi Mo Siansu saja, tidak menjadi murid partai lain."

"Sute, jangan kau berbohong! Kalau menjadi murid partai lain, lebih baik mengaku saja, mungkin Suhu masih dapat mempertimbangkan!" tegur Tek Sin Tojin.

"Mana siauwte berani membohong di depan Susiok, Suheng?"

"Ilmu silatmu dalam jurus-jurus terakhir bukanlah ilmu silat Go-bi-pai! Apakah kau hendak menyangkal?"

"Memang bukan ilmu silat Go-bi-pai, akan tetapi siauwte menerima pelajaran ilmu silat itu dari Suhu pula, dan Suhu katanya menerima ilmu silat itu dari seorang tokoh yang sakti bernama Hok Peng Taisu di Hong-lun-san."

Twi Mo Siansu terkejut mendengar nama ini. Nama itu adalah nama seorang di antara tokoh-tokoh terkemuka yang dianggap sebagai tokoh-tokoh sakti di samping Bu Pun Su dan Han Le.

"Sun Hauw, mengapa kau tadi mengeluarkan ilmu silat itu? Apakah kau sengaja hendak memamerkannya dan menganggap bahwa ilmu silat itu lebih unggul dari pada ilmu silat Go-bi-pai?"

"Tidak sekali-kali teecu berani beranggapan demikian, Susiok. Tadi tiba-tiba saja teecu menghadapi serangan jurus-jurus ilmu silat yang sama sekali belum teecu kenal, yang amat hebat dan membingungkan teecu. Karena merasa bahwa tidak ada jurus ilmu silat Go-bi-pai yang teecu kenal bisa menghadapi serangan Suheng itu, maka terpaksa teecu mengeluarkan ilmu silat lain itu... harap Susiok sudi memaafkan."

Twi Mo Siansu menarik napas panjang. "Sudahlah. Di dunia ini memang banyak sekali ilmu silat tinggi, mana bisa Go-bi-pai berani mengangkat dada mengagulkan kepandaian sendiri? Hanya pesanku, Sun Hauw, apa bila kau mengeluarkan ilmu silat yang tadi, kau sekali-kali tak boleh mengaku sebagai anak murid Gobi-pai! Pantangan besar bagi murid Go-bi-pai untuk mengandalkan penjagaan diri bukan dengan ilmu silat Go-bi-pai."

"Teecu mentaati perintah Susiok," kata Sun Hauw.

Twi Mo Siansu berpaling kepada Kiang Liat. "Sicu, sampaikan kepada sahabat baik Bu Pun Su bahwa permintaannya sudah kuterima dan kusetujui. Mengenai penjagaan di bagian utara, aku berianji akan mengerahkan anak murid Go-bi-pai. Dan tentang usaha mempersatukan sahabat-sahabat segolongan, kau lihat murid Liem Sun Hauw mewakili aku dan dia akan berusaha untuk mendamaikan urusan antara Kim-san-pai dan partai Bu-tong-pai."

"Terima kasih, Locianpwe. Sesudah melihat sikap saudara muda Liem ini, saya merasa kagum dan tertarik. Karena perjalanan menuju ke Bu-tong-san sejalan dengan perjalanan saya, maka ingin sekali saya menemani Saudara Liem di perjalanan," kata Kiang Liat.

Setelah membuat persiapan dan minta diri dari Twi Mo Siansu, maka berangkatlah Kiang Liat dan Liem Sun Hauw turun gunung.....

Mereka merupakan dua orang jantan yang sama-sama gagah perkasa, hampir seimbang kokoh kekar bentuk badannya, sama-sama tampan dan gagah, hanya bedanya, Kiang Liat sudah setengah tua, rambutnya sebagian sudah putih dan mukanya telah berjenggot dan berkumis, sedangkan Liem Sun Hauw masih muda, mukanya masih halus.

Kiang Liat sengaja mengerahkan ilmu lari cepat dan Liem Sun Hauw yang muda tahu bahwa dirinya di'jajal' oleh utusan Bu Pun Su ini. Sudah lama Liem Sun Hauw mendengar nama besar Bu Pun Su yang sering dipuja oleh mendiang suhu-nya, Thian Mo Siansu. Karena itu sekarang dia girang sekali dapat berkenalan dengan seorang yang masih ada hubungan dengan Bu Pun Su.

Mengetahui dirinya tengah diuji, ia pun mengerahkan ginkang dan berlari secepat terbang mengimbangi kecepatan lari Kiang Liat. Mereka menuruni Gunung Go-bi-san, melompati jurang dan melalui jalan yang sukar dengan enak saja bagaikan orang berlari-lari di atas tanah rata.

Kiang Liat pernah menerima latihan ilmu lari cepat Yan-cu Hui-po dari pendekar wanita sakti Bun Sui Ceng, maka dalam ilmu lari cepat, dia sudah mencapai tingkat tinggi. Oleh karena ini, biar pun Liem Sun Hauw juga lihai, pemuda ini masih kalah setingkat. Namun Kiang Liat juga tidak bermaksud membikin malu pemuda itu, maka sengaja mengurangi kecepatannya agar mereka dapat jalan berendeng.

Sesudah bercakap-cakap, keduanya semakin merasa cocok, Liem Sun Hauw yang tahu bahwa ilmu lari cepat orang tua ini masih melampauinya, merasa amat kagum. Ia makin merasa suka karena Kiang Liat ternyata tidak meninggalkannya dan tidak memamerkan kemenangannya.

Tiba-tiba, pada sebuah tikungan jalan mereka melihat seorang tosu gemuk pendek berdiri menghadang di tengah jalan. Mereka menghentikan perjalanan dan sesudah dekat, Liem Sun Hauw mengenali tosu ini sebagai murid ke dua dari Twi Mo Siansu. Melihat sikap tosu yang bermuka kuning dan bertubuh gemuk pendek ini, diam-diam Sun Hauw merasa tak enak hati.

"Agaknya Suheng ada keperluan penting maka menanti siauwte di sini," kata Sun Hauw sambil memberi hormat.

"Memang ada keperluan penting sekali," kata tosu itu, suaranya tinggi dan menggetar.

Mendengar suara ini dan melihat muka yang kekuningan dan pucat itu, diam-diam Kiang Liat terkejut karena maklum bahwa tosu yang kelihatannya tidak seberapa ini ternyata adalah seorang ahli lweekh yang memiliki tenaga lweekang tinggi.

"Barang kali kau belum tahu, pinto adalah Tek Le Tojin, murid ke dua dari Ciangbunjin (ketua) Gobi-pai."

Melihat sikap tosu ini, Sun Hauw merasa mendongkol bukan main. Sikap ini menunjukkan seakan-akan dirinya tak dianggap sebagai murid Go-bi-pai, melainkan dianggap sebagai tamu.

"Siauwte sudah mengerti, sekarang apakah kehendak Ji-suheng?"

"Kau dipercaya oleh Suhu untuk memikul tugas yang berat. Tadi pinto telah menyaksikan kepandaianmu, akan tetapi sayang, Suhu buru-buru menahan. Karena tugasmu penting sekali, pinto masih merasa penasaran dan hendak meyakinkan apakah kau benar-benar akan sanggup melakukan tugas itu karena apa bila kiranya kau tidak patut menjadi wakil Suhu, masih belum terlambat kau mengembalikan tugas itu kepada Suhu."

"Apa maksud Suheng?" tanya Sun Hauw tak senang.

"Menguji apakah betul-betul kau patut menjadi wakil Suhu!" jawab Tek Le Tojin tegas.

Mendengar ucapan tosu muka kuning yang bertubuh pendek gemuk itu, Liem Sun Hauw mengerutkan kening, hatinya tidak senang sekali.

"Suheng Tek Le Tojin, mengapa Suheng melakukan ini? Bukankah Suheng sendiri sudah menyaksikan bahwa Susiok telah memberi kekuasaan kepada siauwte untuk melakukan tugas ini?"

Tek Le Tojin tersenyum menyeringai. "Suhu selalu bersikap lemah dan pemurah. Akan tetapi sekali ini pinto sungguh-sungguh meragukan apakah kepercayaan Suhu kepadamu bijaksana. Kau bocah kemarin sore yang belum tahu tentang seluk beluk dunia kang-ouw, bagaimanakah kau dapat menyelesaikan tugas dengan baik? Apa lagi bila diingat bahwa tugas ini amat pentingnya, yakni menjadi pendamai antara dua partai besar, Bu-tong-pai dan Kim-san-pai. Pinto sendiri yang sudah banyak makan garam dunia masih ragu-ragu, apakah pinto akan berhasil menunaikan tugas itu, apa lagi seorang bocah macam kau. Hemmm, apakah yang kau andalkan? Maka majulah, pinto hendak mencobamu agar hati pinto tenteram kalau kau pergi. Bagimu mungkin nama besar Go-bi-pai tidak ada artinya, namun bagi pinto dan para anak murid Go-bi-pai amat besar artinya dan harus dijaga baik-baik, kalau perlu bahkan dibela dengan taruhan nyawa!"

Sun Hauw merasa mendongkol. Dia dapat memaklumi dan dapat pula mengagumi sifat tosu yang jujur ini, yang meragukan keputusan Ketua Go-bi-pai sekali-kali bukan dengan maksud untuk menghina atau untuk membandel terhadap keputusan Twi Mo Siansu, akan tetapi untuk menjaga nama baik Go-bi-pai yang kini mengutus seorang anak murid yang bukan langsung belajar di Go-bi-san. Pendeknya, tosu ini masih tidak percaya akan kepandaianya.

Kali ini aku harus memperlihatkan kepandaianku. Pikir pemuda ini dengan hati gemas.

"Baiklah, Suheng. Kau adalah saudara tuaku, maka sebagai saudara muda, mana berani aku membantah kehendakmu? Biarlah Kiang-lo-enghiong ini menjadi saksi bahwa ujian kepandaian ini merupakan kehendakmu dan sama sekali bukan aku yang menghendaki. Maka kalau sampai Susiok marah, aku tidak mau memikul tanggung jawabnya."

"Baik, baik, biarlah Sicu ini menjadi saksi. Nah, Liem-sute kau bersiaplah!"

Sambil berkata demikian, Tek Le Tojin segera memasang kuda-kuda menghadapi Liem Sun Hauw. Kuda-kudanya biasa saja, kuda-kuda ilmu silat Go-bi-pai, akan tetapi nampak kokoh kuat seakan-akan kedua kakinya telah berakar ke dalam tanah.

Melihat pasangan kuda-kuda ini, di dalam hatinya Sun Hauw tertawa geli. Bagaimana sih tosu ini? Sudah disaksikan oleh Twi Mo Siansu sendiri ketika ia dicoba oleh murid kepala Go-bi-pai, ia dapat melayani Tek Sin Tojin dengan baik. Sekarang murid kedua ini hendak mengujinya lagi dengan ilmu silat serupa. Mungkinkah ada murid kedua lebih pandai dari pada murid pertama?

"Baiklah, Suheng. Siauwte menunggu pelajaran dari Suheng!" Sun Hauw berkata sambil memasang kuda-kuda pula menghadapi tosu itu.

Tek Lojin mulai menyerang sambil berseru, "Awat serangan!"

Tangannya memukul ke arah dada Sun Hauw.

Pemuda ini dengan tenang kemudian memindahkan kaki sambil menangkis. Akan tetapi dia kaget sekali pada waktu lengannya beradu dengan lengan tosu itu, karena dia merasa lengannya menjadi linu dan sakit, bahkan tenaga serangan tosu ini sedemikian kerasnya sampai-sampai tubuhnya mendoyong!

Ahh, sekarang tahulah dia. Ji-suheng-nya ini adalah seorang yang mempunyai lweekang tinggi sekali, mungkin lebih kuat dari pada Tek Sin Tojin. Sun Hauw berlaku awas dan kini tak berani lagi ia menerima pukulan suheng-nya dengan tangkisan langsung, sebaliknya dia mengandalkan kelincahan untuk mengelak dan balas menyerang. Dia memang lebih lincah, selain tubuhnya memang lebih baik bentuknya, juga pemuda ini menerima latihan ginkang istimewa dari mendiang gurunya.

Akan tetapi lagi-lagi ia terkejut sekali karena kini setiap pukulan tangan Tek Le Tojin, biar pun tidak mengenai tubuhnya, tapi sudah mendatangkan angin pukulan yang panas dan dahsyat! Dia tidak tahu bahwa tingkat ilmu lweekang dari Tek Le Tojin sudah amat tinggi dan bahwa tosu ini telah memahami ilmu pukulan berdasarkan lweekang tingkat tinggi yang disebut Pek-lek-ciang (Si Tangan Kilat).

Biar pun ilmu silat yang dimainkan adalah ilmu silat Go-bi-pai, namun dalam tiap pukulan Tek Le Tojin mempergunakan tenaga Pek-lek-ciang dalam usahanya untuk mengalahkan Sun Hauw.

Sun Hauw benar-benar terdesak hebat. Dalam hal menguji dirinya, ternyata Tek Le Tojin ini bahkan lebih kejam dari pada Tek Sin Tojin, karena Tek Le Tojin terus mendesaknya dengan pukulan-pukulan yang mengandung hawa panas dan kalau mengenai tepat pada sasarannya kiranya akan mendatangkan akibat hebat!

Oleh karena tidak tahan menghadapi serangan dengan pukulan Pek-lek-ciang, Sun Hauw berseru keras dan kembali ia mengeluarkan ilmu pukulan yang ia pelajari dari mendiang suhu-nya, yakni ilmu pukulan dari Hok Peng Taisu! Benar saja, baru tiga jurus ia melawan dengan ilmu silat ini, ia dapat membuyarkan desakan Tek Le Tojin.

"Bocah lancang! Kau sudah lupa akan pesan Suhu dan kembali berani mempergunakan ilmu silat iblis ini?!" bentak Tek Le Tojin!

"Suheng yang mulai lebih dulu!" bantah Sun Hauw. "Mengapa Suheng mempergunakan hawa pukulan yang panas itu? Di dalam ilmu silat Go-bi-pai tidak ada pukulan macam itu!"

"Begitu? Baik, kau tahanlah pukulanku dengan ilmu iblismu itu!"

Setelah membentak begini, Tek Le Tojin kemudian memukul dengan penggunaan tenaga sepenuhnya sehingga Sun Hauw cepat-cepat harus menggunakan kelincahannya untuk mengelak. Kemudian, dengan luar biasa cepatnya dan tidak kalah hebat, dia membalas dengan serangan-serangan yang gerakannya tak dikenal oleh Tek Le Tojin sehingga tosu ini menjadi kelabakan.

Dalam marahnya, pada saat kedua tangan Sun Hauw memukul dengan sepasang lengan dilonjorkan lurus ke muka, Tek Le Tojin langsung menyambut pukulan itu dengan telapak tangannya.

"Plakkk!"

Dua pasang telapak tangan bertemu. Sun Hauw tidak kuasa menarik kembali sepasang tangannya! Ia terkejut sekali dan mencoba untuk membetot kedua tangannya, akan tetapi sia-sia belaka. Sepasang telapak tangan Tek Le Tojin seakan-akan menyedot tangannya, membuat dua tangan Sun Hauw menjadi menempel. Perlahan-lahan Sun Hauw merasa betapa hawa panas mengalir dari kedua tangan suheng-nya itu menyerang ke dadanya melalui sepasang lengannya!

Ia makin terkejut dan gelisah karena sebagai seorang ahli silat tinggi maklumlah pemuda ini bahwa suheng-nya sedang menyerang dirinya dengan tenaga lweekang tingkat tinggi, menyerang secara keji karena serangan ini apa bila sampai melukai jantungnya berarti mengantarkan ia menghadap Giam-lo-long (Raja Maut)! Untuk melepaskan diri tak mungkin, maka Sun Hauw lalu mengerahkan seluruh lweekang-nya untuk melawan serangan ini.

Baiknya ia pun sudah mendapat latihan lweekang dari mendiang suhu-nya dan biar pun dalam hal tenaga lweekang tingkatnya masih kalah banyak oleh suheng-nya ini, namun setidaknya tenaganya bisa menolak kembali serangan itu dan ia dapat mempertahankan diri untuk sementara waktu. Ia hanya mengharapkan saja bahwa tosu ini takkan berlaku kejam dan akan menyudahi serangannya yang keji.

Akan tetapi harapannya ternyata kosong belaka. Tek Le Tojin sedikit pun tak mengurangi serangannya, bahkan mengerahkan tenaga Pek-lek-ciang untuk menelakai pemuda itu. Bahkan untuk memamerkan keunggulannya dalam adu tenaga lweekang itu, dia masih membuka mulut menyindir,

"Hemm, begini sajakah orang yang hendak mewakili Go-bi-pai? Sungguh mengecewakan dan memalukan sekali!"

Dia memperhebat tenaganya sehingga kini muka Sun Hauw sudah penuh keringat dan kedua lengan tangannya sudah mulai gemetar!

"Sungguh mengherankan sikap tokoh Go-bi-pai!" Tiba-tiba terdengar suara menggelegak.

Sun Hauw merasa pundaknya ditepuk orang dari belakang. Seketika itu juga, ada tenaga yang dahsyat mengalir melalui kedua lengannya dan menyerang Tek Le Tojin sehingga tosu itu merasa kedua lengannya kesemutan dan otomatis tenaga tempelannya lenyap. Sun Hauw mempergunakan tangan mendorong sambil melompat ke belakang. Tubuhnya terhuyung-huyung dan tentu akan roboh saking lemasnya kalau saja tidak ada Kiang Liat yang cepat menahan punggungnya.

Tek Lek Tojin memandang Kiang Liat dengan sepasang mata terbelalak lebar dan mulut tersenyum masam.

“Sudah menerima pelajaran dari Kiang-sicu, sungguh mengagumkan...!”

Memang, yang membantu Sun Hauw tadi bukan lain adalah Kiang Liat karena pendekar ini tidak tega melihat pemuda itu diancam bahaya maut oleh tangan suheng-nya sendiri. Ia merasa penasaran, dan biar pun urusan itu bukan urusannya melainkan urusan antara dua orang murid Go-bi-pai, akan tetapi dia tidak bisa membiarkan pemuda itu terbunuh begitu saja.

Sesudah berkata demikian sambil menjura kepada Kiang Liat, tosu gemuk pendek itu lalu berlari naik ke puncak lagi dengan cepat.

“Sungguh berbahaya...” Sun Hauw berkata sambil menarik napas panjang, “Baiknya ada Kiang-lo-enghiong yang menolongku tadi, kalau tidak, entah bagaimana jadinya dengan nasibku. Terima kasih banyak, Kiang-lo-enghiong.”

“Sudahlah, aku tidak bisa membiarkan dia berbuat kejam begitu saja. Dia seorang jujur dan pandai, sayang sekali terlalu keras. Pantas saja Twi Mo Siansu memilih Tek Sin Tojin sebagai calon pengganti ketua, padahal Tek Le Tojin masih lebih berbakat untuk menjadi seorang ahli silat tinggi.”

Karena tekanan Tek Le Tojin tadi sudah menyerang hebat dan baru saja Sun Hauw harus mengerahkan seluruh tenaga lweekang-nya, maka ia perlu beristirahat untuk memulihkan kekuatannya. Kiang Liat mengajaknya beristirahat di bawah pohon dan sambil beristirahat mereka bercakap-cakap. Kiang Liat makin suka kepada pemuda ini, sebaliknya Liem Sun Hauw makin menghormat karena kini baru dia tahu betul bahwa utusan Bu Pun Su ini adalah seorang berkepandaian tinggi.

“Agaknya Suheng Tek Le Tojin, seperti juga Suheng Tek Sin To tidak senang kepadaku sebab aku adalah murid Thian Mo Siansu. Dalam hal ini terdapat hal tertentu,” Sun Hauw bercerita, “Dahulu Suhu-ku, Thian Mo Siansu, menjadi ketua dari Go-bi-pai dibantu oleh Susiok Twi Mo Siansu. Peraturan dari partai Go-bi-pai amat keras dan ketinggalan jaman, maka anak murid Go-bi-pai menjadi kaku-kaku dan cara hidupnya bahkan jauh melebihi pendeta-pendeta yang selama hidupnya dikeram di dalam kuil. Suhu-ku tidak menyetujui peraturan-peraturan ini dan setelah ia menjadi ciangbunjin, sedikit demi sedikit ia hendak merubahnya. Pendeknya Suhu hendak menjadi pencipta aliran baru untuk menyesuaikan keadaan partai kami dengan kemajuan jaman. Akan tetapi, Susiok Twi Mo Siansu adalah seorang yang amat kukuh dan penganut aliran lama dalam peraturan Go-bi-pai sehingga mulailah terjadi bentrokan paham antara Suhu dengan Susiok. Perubahan yang hendak dilakukan oleh Suhu antara lain bahwa Suhu ingin mengembangkan ilmu silat Go-bi-pai ke dunia ramai agar ilmu dari Go-bi-pai tidak hanya dimiliki oleh para pendeta saja, akan tetapi dapat digunakan oleh orang-orang untuk membasmi kejahatan di dunia kangouw. Hal ini ditentang keras oleh Susiok yang khawatir kalau-kalau ilmu silat partai Go-bi-pai akan terjatuh ke dalam tangan orang jahat dan akhirnya orang itu akan merusak nama baik Go-bi-pai. Pendirian Susiok ini disokong oleh hampir semua tosu di dalam kuil.”

Kiang Liat mengangguk-angguk. “Dua macam pendirian, akan tetapi keduanya memiliki kebenaran masing-masing. Suhu-mu benar sebab apalah artinya dahulu para guru besar Go-bi-pai susah payah menciptakan ilmu-ilmu yang tinggi kalau hanya disimpan di dalam kuil dan tidak dipergunakan untuk kebaikan umat manusia? Sebaliknya, susiok-mu juga benar karena memang bahaya yang dikhawatirkan itu mungkin sekali terjadi. Akan tetapi, sebetulnya perbedaan faham dapat dipecahkan dengan jalan tengah, misalnya, biar pun boleh menerima murid dari luar, akan tetapi dilakukan pemilihan yang keras dan setiap murid diharuskan belajar di puncak Go-bi-san.”

“Sayang dahulu tidak ada Lo-enghiong yang memberi nasehat kepada Suhu dan Susiok. Akan tetapi, pertikaian itu pun tidak berlarut-larut karena Suhu yang amat sayang kepada Susiok, lalu meninggalkan Go-bi-san dan menyerahkan kedudukannya kepada Susiok. Suhu sendiri lalu turun gunung merantau dan menerima beberapa orang murid di dalam perantauannya, di antaranya aku sendiri menjadi muridnya yang terakhir sampai Suhu meninggal di kampungku.”

“Di manakah kampungmu?”

“Kampungku Pek-kan-mui terletak di Propinsi Shansi, di lembah Sungai Huang-ho. Suhu tinggal di sana sampai selama tujuh tahun. Aku murid tunggal dan terakhir. Bahkan Suhu tinggalnya juga di rumahku, di

mana aku tinggal berdua dengan Ayah yang telah menjadi duda. Ibuku sudah meninggal dunia semenjak aku berusia lima tahun. Kemudian karena sakit dan sudah amat tua, Suhu meninggal dunia dan berpesan agar supaya aku naik ke Go-bi-san dan memperkenalkan diri kepada Susiok serta memberi tahu tentang kematian Suhu.”

Kiang Liat tertarik sekali mendengar penuturan Sun Hauw. Apa lagi ketika mendengar keadaan pemuda ini yang tidak memiliki ibu lagi. Diam-diam ia membandingkan keadaan pemuda ini dengan keadaan puterinya.

Timbul rasa sayang dan suka di dalam hatinya kepada pemuda ini dan timbul keinginan hatinya untuk mengambil Sun Hauw sebagai menantunya, dijodohkan dengan Kiang Im Giok. Sebaliknya, Sun Hauw yang merasa sangat kagum kepada Kiang Liat, juga ingin mengetahui keadaan rumah tangga Kiang Liat lebih jelas.

“Kalau aku boleh bertanya, Lo-enghiong tinggal di manakah dan sebenarnya Lo-enghiong yang lihai ini murid siapakah?”

Kiang Liat tersenyum. “Aku ahli waris ilmu silat keluarga Kiang dan selain itu, juga aku pernah menjadi murid Suhu Han Le, dan pernah pula menerima pelajaran dari pendekar wanita sakti Bun Sui Ceng. Supek Bu Pun Su juga pernah memberi pelajaran kepadaku.”

“Aduh, pantas saja Lo-enghiong demikian lihai...” Sun Hauw berseru kagum dan menjura memberi hormat. “Harap maafkan kalau siauwte tadi berlaku kurang hormat.”

“Hushhh, mengapa banyak sungkan-sungkan? Apa sih artinya kepandaian? Betapa pun tinggi Gunung Thai-san, masih ada langit yang berada di atasnya! Betapa pun pandainya seseorang, pasti ada yang lebih pandai dari padanya. Kita sudah menjadi sahabat apa perlunya berlaku sheji (sungkan)?”

“Terima kasih atas kepercayaan Lo-enghiong padaku yang muda dan bodoh. Di manakah Lo-enghiong tinggal? Siapa tahu kelak kalau ada waktu, aku akan datang berkunjung.”

“Rumahku di Sian-koan dan di sana aku hanya tinggal berdua dengan puteri tunggalku. Ibunya sudah meninggal dunia semenjak anakku masih kecil sekali...” Kiang Liat menarik napas panjang dan meramkan mata karena teringat akan isterinya yang tercinta.

“Ahhh aku ikut menyesal sekali akan nasibmu yang malang, Lo-enghiong...,” cepat-cepat Sun Hauw menghibur melihat keadaan Kiang Liat.

Pendekar ini membuka kedua matanya, bibirnya memaksa tersenyum akan tetapi kedua matanya basah. “Terima kasih, kau baik sekali, Liem-sicu.”

“Namaku Sun Hauw, harap Lo-enghiong jangan sungkan-sungkan menyebut namaku dan menganggap aku sebagai sahabat baik atau keluarga sendiri. Sungguh tidak enak kalau mendengar Lo-enghiong bersungkan dan menyebutku Liem-sicu!”

“Baiklah Sun Hauw, engkau memang seorang pemuda yang baik. Mudah-mudahan saja hidupmu bahagia, jangan seperti aku...”

Melihat betapa Kiang Liat kembali akan terbenam dalam kesedihannya, Sun Hauw yang amat pandai membawa diri itu berkata, dengan maksud menghibur Kiang Liat, membawa orang tua itu kepada kenangan yang menggembirakan.

“Lo-enghiong, kau begini gagah perkasa, sudah tentu puterimu juga memiliki kepandaian tinggi, bukan?”

Maksud Sun Hauw berhasil. Kini sesudah diingatkan akan puterinya, berserilah lagi wajah Kiang Liat, matanya bersinar-sinar gembira. Bukan sekedar dapat membikin Kiang Liat untuk sementara waktu melupakan isterinya yang telah meninggal, bahkan pertanyaan ini menimbulkan kembali niatnya semula, yakni memungut mantu pemuda yang tampan dan gagah lagi menyenangkan hati ini.

“Kau maksudkan puteriku Im Giok? Ha-ha-ha, orang sudah memberi julukan Ang I Niocu kepadanya! Salahnya sendiri, semenjak kecil dia suka memakai pakaian serba merah sih. Kepandaiannya? Ah, dia memang beruntung, bahkan Supek Bu Pun Su sendiri berkenan memberi beberapa ilmu silat yang luar biasa kepadanya. Tentang kepandaiannya pada waktu ini kalau mau diukur, tingkatnya malah lebih tinggi

dari pada tingkat kepandaianku!”

Diam-diam Sun Hauw terkejut. Bukan main! Kepandaian Kiang Liat sudah begini hebat, namun sekarang Kiang Liat sendiri mengaku bahwa kepandaian puterinya yang bernama Ang I Niocu Kiang Im Giok itu lebih tinggi lagi!

“Lo-enghiong benar-benar berbahagia dan keluarga Lo-enghiong adalah keluarga gagah perkasa. Benar-benar membuat siauwte tunduk dan kagum,” kata Sun Hauw.

“Sun Hauw, kau sendiri apakah sudah menikah?”

Ditanya tentang ini secara tiba-tiba, pemuda itu membuka lebar-lebar matanya, kemudian mukanya berubah merah dan ia menggeleng kepala.

“Belum Lo-enghiong.”

“Hemm, usiamu kurasa sudah lebih dua puluh dan sudah sepatutnya jika telah memiliki jodoh.”

“Siauwte berusia dua puluh dua tahun, akan tetapi siauwte yang miskin ini mana berani menyeret anak orang lain dalam jurang kesengsaraan dan kemiskinan?”

Jawaban ini menyenangkan hati Kiang Liat.

“Kata-katamu itu mencerminkan watakmu yang baik, Sun Hauw. Sebagai seorang gagah harus berani bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Namun ucapanmu tadi tidak betul. Bukan kemiskinan yang akhirnya mendatangkan kesengsaraan dalam perjodohan, akan tetapi ketidak rukunan atau ketidak cocokan keadaan dan watak. Sudah lama sekali aku mencari-cari calon jodoh puteriku, akan tetapi karena aku takut kalau-kalau wataknya tidak cocok, karena itu sampai sekarang aku masih belum menemukan orangnya. Anakku mempunyai kepandaian ilmu silat yang cukup tinggi, tentu dia mengutamakan kegagahan seperti semua keluarga kami. Selain ini, tentang muka, hmmm... bagiku, di muka bumi ini, kecuali mendiang ibunya, tidak ada wanita yang secantik dia! Sun Hauw, aku Kiang Liat paling suka bicara terus terang. Sampai sekarang belum pernah aku bertemu dengan seorang pemuda yang patut menjadi jodoh Im Giok. Dan sekarang aku bertemu dengan engkau. Aku suka sifat-sifatmu, aku melihat kau seorang pemuda yang cukup tinggi ilmu silatmu, bakatmu baik, dan kau mengutamakan kegagahan pula. Kau tampan dan gagah, kiranya pantas sekali menjadi calon jodoh puteriku.”

Mendengar ucapan ini bukan main bingung dan jengahnya pemuda itu. Mukanya menjadi merah seperti udang direbus dan ia hanya tersenyum malu-malu dan tak berani langsung menatap wajah Kiang Liat.

“Bagaimana, anak muda? Apakah kau bersedia menjadi calon suami puteriku?”

Didesak begini, Sun Hauw tidak dapat menjawab, hanya memandang ragu dan bingung. Akhimya dapat juga ia menjawab,

“Maaf, Lo-enghiong. Urusan ini datangnya begini tiba-tiba sehingga aku tidak tahu bagai mana harus menjawab. Kiranya hal ini perlu dipikirkan lebih masak dan sekembaliku dari Bu-tong-san aku akan singgah ke Sian-koan dan memberi jawaban keputusan.”

Kiang Liat mengangguk-angguk gembira.

“Baiklah, tentu saja demikian! Asal ada kesanggupan darimu, hatiku sudah sangat puas. Memang, syarat dalam perjodohan bukan hanya tergantung dari persamaan watak, akan tetapi juga kecocokan hati! Aku tahu keadaan hati orang-orang muda jaman sekarang. Dan tentu saja kau belum puas mendengar kata-kataku kalau kau belum melihat sendiri orangnya. Ha-ha-ha! Baiklah, Sun Hauw, aku menunggu kedatanganmu secepat mungkin dan aku berani bertaruh potong kepala bahwa sekali kau melihat Im Giok, kau tidak akan dapat tidur nyenyak lagi. Ha-ha-ha!”

“Aku yang bodoh ini menghaturkan banyak-banyak terima kasih atas budi kecintaan dari Lo-enghiong yang dilimpahkan kepadaku. Semoga Thian menjaga sehingga aku kelak tidak akan mengecewakan hati Lo-enghiong yang berbudi mulia, dan selama nyawa di kandung badan, aku tak akan melupakan Lo-enghiong. Aku bersumpah untuk datang ke Sian-koan setelah selesai tugas yang diserahkan kepadaku.”

Demikianlah, dengan hati girang dan penuh harapan, Kiang Liat berpisah dari Sun Hauw. Dia pulang menuju ke Sian-koan, sedangkan Sun Hauw melanjutkan perjalanannya ke Bu-tong-san.

Semenjak kecilnya, Giok Gan Niocu Song Kim Lian memang sudah memiliki sifat-sifat kurang baik dari seorang gadis, yakni centil genit dan kadang-kadang bersifat cabul. Di dalam hatinya ia boleh dibilang gila lelaki dan pikirannya penuh oleh bayangan pemuda-pemuda tampan.

Selama ia tinggal bersama gurunya dan sumoi-nya, ia masih tak dapat berbuat sesuka hatinya karena takut kepada gurunya, juga takut dan segan kepada Kiang Im Glok. Akan tetapi, setelah gurunya dan sumoi-nya pergi dalam waktu berbareng, yakni Im Giok pergi mengantar Gan Tiau Ki ke Tiang-hai sedangkan Kiang Liat oleh Bu Pun Su disuruh ke Go-bi-san, keadaan Song Kim Lian laksana kuda betina liar tidak dipasangi kendali lagi!

Dia bersuka-suka dan bermain-main dengan para pemuda kota Siang-koan yang boleh dibilang semua memujanya karena dia memang cantik jelita lagi genit. Setiap hari Kim Lian pergi pesiar sambil bergurau gembira bersama serombongan pemuda tampan yang kerjanya hanya hilir mudik menjual tampang, pemuda-pemuda anak orang kaya yang tak memiliki pekerjaan lain kecuali mengatur pakaian dan merawat muka seperti perempuan.

Penduduk-penduduk tua di Sian-koan menggeleng kepala menyaksikan kejanggalan ini, akan tetapi siapakah berani menegur Giok Gan Niocu Song Kim Lian yang selain memiliki kepandaian tinggi juga merupakan murid Jeng-jiu-sian Kiang Liat, pendekar besar di kota Sian-koan?

Perjalanan Im Giok dan Kiang Liat memakan waktu lama. Hal ini diketahui baik oleh Kim Lian dan karenanya membuat dia menjadi semakin berani dan binal. Gadis yang merasa tidak ada orang yang akan berani menegurnya ini bahkan menjadi demikian binal sampai-sampai pada suatu hari ia mengundang belasan orang pemuda pemogoran untuk datang di taman bunga gedung gurunya untuk berpesta dan bergembira!

Para pelayan di rumah gedung keluarga Kiang tentu saja tidak ada yang berani menegur, bahkan mereka juga ikut bergembira. Para pemuda itu menikmati hidangan dan arak, dan puncak kegembiraan itu adalah pada saat dengan pakaian yang ringkas mencetak bentuk tubuhnya yang indah menggairahkan, Kim Lian keluar kemudian bermain silat pedang di tengah-tengah taman.

Dengan gerakan-gerakan indah dan tubuhnya yang lincah, Kim Lian sengaja berpamer, tidak saja memamerkan ilmu pedangnya, akan tetapi terutama sekali untuk memamerkan kecantikan dan keindahan bentuk tubuhnya kepada belasan pasang mata laki-laki yang memandang dengan kagum sehingga beberapa di antaranya hampir copot dan melompat keluar dari kepala!

Terdengar tepuk tangan riuh-rendah disertai sorak-sorai gembira setiap kali menyambut jurus atau gerakan yang dianggap indah. Kim Lian sengaja tak mau bersilat dengan gerak cepat, melainkan bersilat perlahan-lahan dan lambat-lambatan supaya setiap gerakannya dapat 'dinikmati' oleh pandang mata kawan-kawannya.

Selagi para pemuda itu ketawa-tawa dan bertepuk tangan memuji Kim Lian yang sedang bersilat dengan bibir merah tersenyum-senyum manis serta mata jeli melirik-lirik genit, tiba-tiba berkelebat bayangan merah yang tidak terlihat oleh para pemuda itu, akan tetapi terlihat oleh mata Kim Lian yang terlatih. Seketika wajah Kim Lian memucat dan gerakan silatnya berhenti.

"Suci...!"

Setelah terdengar suara ini, barulah semua pemuda yang berada di situ menengok dan memandang ke belakang dan di situ telah berdiri seorang gadis berpakaian merah, gadis cantik jelita yang sudah lama menjadi idaman para pemuda itu, yang sudah lama pula menjadikan mereka merindu, akan tetapi tidak berani menyatakan karena Ang I Niocu Kiang Im Giok bukan gadis sebangsa Kim Lian. Dengan adanya Im Giok, kecantikan Kim Lian yang tadi dikagumi menjadi layu.

"Pergi kalian orang-orang tak beradab!" bentak Im Giok sambil menghunus pedang untuk menggertak rombongan pemuda itu.

Maka pergilah mereka seorang demi seorang dengan kepala tunduk dan kaki menggigil, bagaikan anjing-anjing diusir dan diancam dengan pecut. Kalau saja mereka itu berekor tentu masing-masing menyembunyikan ekor di bawah kaki belakang. Para pelayan juga bubar ketakutan, mengerjakan pekerjaan masing-masing.

"Sumoi... kau sudah datang? Ahh, mereka itu... ehh, aku... aku kesepian setelah kau dan Suhu pergi, maka hendak mengadakan sedikit pesta..."

"Mengapa mendatangkan orang-orang lelaki melulu? Suci, kau benar-benar keterlaluan. Kalau tidak merubah sifat macam ini, aku khawatir sekali kelak kau akan terjerumus..."

"Mereka... mereka mengagumiku, mengagumi ilmu pedangku, mengagumi kepribadianku dan aku... aku senang sekali mereka kagumi. Apa salahnya itu, Sumoi?" Kim Lian masih mencoba membantah.

Im Giok menghela napas, dia kehabisan akal. Memang dia sudah tahu akan sifat kakak seperguruannya ini yang agak 'mata keranjang'.

"Sudahlah, masih baik aku yang mendapatkan kau mengundang mereka itu ke sini. Kalau Ayah yang datang tidak saja kau akan mendapat marah besar, mungkin mereka itu akan ditampar seorang demi seorang."

"Hi-hi-hi, aku ingin melihat muka mereka kalau ditampar oleh Suhu. Tentu sekali tampar menjadi bengkak seperti semangka," kata Kim Lian genit. "Sebetulnya aku pun tidak suka dengan pemuda-pemuda lemah seperti mereka. Akan tetapi di manakah mencari pemuda gagah seperti Suhu pada waktu muda? Karena tak ada yang demikian, mereka itu untuk kawan pun... bolehlah..."

"Cukup! Suci, kenapa bicaramu seperti itu? Sudah, aku tidak sudi mendengar lagi. Lepas kau berganti pakaian yang pantas dan membantu aku melayani tamu yang kini sudah duduk di ruang tamu."

"Siapa?" tanya Kim Lian terheran.

Wajah Im Giok berubah merah. Baiknya waktu itu hari sudah mulai gelap sehingga warna kemerahan yang menjalar kedua pipinya itu tidak kelihatan oleh Kim Lian.

"Dia adalah Gan-siucal."

"Oh, diakah? Yang kau antarkan ke Tiang-hai? Yang dulu pernah kita tolong dari tangan perampok?"

Im Giok mengangguk. "Benar, dia datang mengunjungi kita untuk bertemu dengan Ayah dan menghaturkan terima kasih atas pertolongan Susiok-couw Bu Pun Su. Lekaslah kau berganti pakaian."

"Apa Suhu belum pulang juga?" tanya Kim Lian.

"Kalau dia tidak berada di sini tentu berarti belum pulang. Aku baru saja datang, mana aku bisa tahu?" jawab Im Giok yang masih mendongkol melihat kelakuan suci-nya yang ditinggal seorang diri di rumah. Perlahan-lahan dia akan membicarakan tentang sikap dan watak suci-nya ini dengan ayahnya, karena kalau dibiarkan saja, bisa berbahaya nasib hidup suci-nya ini.

Sesudah Kim Lian muncul lagi, Im Giok semakin mendongkol saja. Suci-nya benar-benar terlalu. Sekarang menghadapi Tiauw Ki, suci-nya telah berganti pakaian indah dan baru, mukanya diberi bedak tebal dan bibir serta pipinya dimerah-merah! Dengan gerakan genit menarik Kim Lian memberi hormat kepada Tiauw Ki yang juga sudah berdiri dan memberi hormat, lalu Kim Lian berkata dengan suara halus merdu,

"Ah, kiranya Gan-siucal yang menjadi tamu agung! Gan-siucal, apakah kau masih ingat kepadaku?"

Tiauw Ki tersenyum "Tentu saja Lihiap. Bagaimana aku bisa lupa kepada Lihiap yang pernah menolong nyawaku!"

Kim Lian mengeluarkan suara ketawa, "Ahh, bisa saja kau, Gan-siucal. Bukan kau yang harus berkata demikian, sebaliknya akulah yang harus berterima kasih kepadamu. Kau telah memperlihatkan pembelaan besar sekali kepadaku di hadapan Susiok-couw Bu Pun Su. Budimu yang demikian besarnya itu, sampai mati pun aku Song Kim Lian tidak akan dapat melupakannya!"

Sambil berkata demikian, ia tersenyum dan pandang matanya menyambar dalam kerling yang penuh arti. Memang sepasang mata gadis ini amat indah dan tajam, maka aksinya ini tentu amat menarik hati, karena keindahan matanya maka ia diberi julukan Giok Gan Niocu (Nona bermata Kemala).

Melihat sikap Kim Lian ini, diam-diam Tiau Ki merasa kurang senang dan tidak enak hati, akan tetapi pemuda ini lalu merendahkan diri dengan sikap sopan. Kemudian ia pun berkata kepada Im Giok,

"Karena Kiang-lo-enghiong belum pulang, biarlah aku pergi dahulu dan aku akan menanti kedatangannya di rumah penginapan. Mudah-mudahan saja dia akan datang tidak lama lagi."

Im Giok juga mendongkol melihat sikap suci-nya, karena itu memang lebih baik apa bila kekasihnya itu lekas-lekas pergi dari depan Kim Lian. Maka katanya,

"Baiklah Gan-ko. Rumah penginapan Liok-nam di ujung barat kota ini merupakan rumah penginapan terbesar dan terbaik, harap kau bermalam di sana. Nanti kalau Ayah sudah pulang, tentu akan kuberi kabar kepadamu."

Tiau Ki memberi hormat lalu meninggalkan gedung keluarga Kiang. Setelah pemuda itu pergi, Kim Lian lalu memegang tangan Im Giok.

"Ehh, Sumoi yang manis. Agaknya ada apa-apanya antara dia dan kau!"

Wajah Im Giok menjadi merah sekali.

"Jangan main-main, Suci. Betapa pun juga, aku dan dia tetap menjaga kesopanan."

"Aha, jadi benar ada apa-apanya? Nah, aku dapat membayangkan... aduh, aku tahu, aku dapat menduga... hi-hi-hi-hi...!"

"Suci, jangan sembarangan bicara! Apa yang kau ketahui? Apa yang kau bayangkan dan kau duga?"

"Ahh, begitu mesra, adduuuhhh..." Kim Lian menggoda sambil menaruh kedua tangan di kanan kiri pipinya.

"Suci, jangan membuat aku marah. Jangan kau menduga yang bukan-bukan! Aku bukan perempuan macam itu. Apa yang kau duga?"

"Sumoi, apa salahnya kalau kau suka dia yang tampan dan dia suka kau yang cantik?"

"Kau menyangka keliru!"

"Yang betul bagaimanakah?" Kim Lian memancing.

"Tak akan kuceritakan padamu!" Im Giok berpura-pura marah.

"Ah, begitu? Adikku yang baik, kalau begitu aku tetap menduga yang bukan-bukan. Kalau kau tak bercerita terus terang kepadaku, bagaimana aku dapat menghentikan dugaanku sendiri? Hmmm, dapat kubayangkan betapa mesranya..." kembali Kim Lian menggoda.

"Suci Kim Lian, jangan kau main-main. Dia datang mau bertemu dengan Ayah untuk... meminangku. Ini sungguh-sungguh, bukan main-main!"

"Aaaahh... begitukah?" Kim Lian memeluk sumoi-nya. "Adikku yang manis, kini kau harus menceritakan semua pengalamanmu kepadaku bagaimana kau sampai mengikatkan diri dan begitu mudah menjatuhkan pilihan?"

Keduanya memasuki kamar dan di dalam kamar itu dua orang gadis ini kemudian bicara kasak-kusuk. Im Giok menceritakan pengalaman-pengalamannya dengan Tiau Ki yang penuh bahaya.

"Dia adalah seorang berbudi mulia, Suci. Sudah terbukti berkati-kali cinta kasihnya yang besar pada diriku, dan sudah beberapa kali ia rela mengorbankan keselamatannya demi untuk menolongku. Kurasa di dunia ini tidak ada orang ke dua sebaik dia."

Terdengar isak tangis dan Kim Lian memeluk adiknya sambil menangis.

"Ehh, Suci, mengapa kau menangis?" tanya Im Giok terheran sambil memegang pundak suci-nya.

"Adikku... aku gembira sekali... akan tetapi, apakah kau tidak terlalu tergesa-gesa? Kalau kau... menikah dan pergi, lalu bagaimana dengan diriku? Sumoi-nya sudah menikah dan suci-nya belum, apa akan kata orang...?"

Tahulah kini Im Giok mengapa Kim Lian menangis.

"Suci, apa salahnya hal itu? Kita bukan saudara kandung, dan hubungan kita hanyalah sumoi dan suci dari keluarga lain. Siapa yang lebih dahulu keluar pintu tidak merupakan halangan apa-apa." Im Giok menghibur.

Diam-diam di dalam hatinya berdebar karena ia sendiri masih belum dapat menentukan apakah ayahnya akan menerima pinangan Tiau Ki.

Anehnya, semenjak Im Giok datang, Kim Lian selalu kelihatan tidak gembira, bahkan tiap hari dia keluar tanpa mengajak Im Giok, menunggang kuda seorang diri. Tadinya Im Giok menaruh curiga dan diam-diam dia mengikuti suci-nya, akan tetapi ternyata sesudah Im Giok pulang, Kim Lian tak berani main gila lagi.

Kepergiannya hanya untuk menunggang kuda keluar kota lalu kembali lagi, hanya untuk memuaskan keinginan dan kesenangannya menunggang kuda. Akan tetapi diam-diam Im Giok mengerti bahwa suci-nya itu tidak senang hati, mungkin sekali iri hati karena melihat hubungannya dengan Tiau Ki. Akan tetapi apakah yang dapat ia lakukan.

Setiap hari Im Giok menyuruh salah seorang pelayan untuk pergi ke rumah penginapan Liok-nam, mengantarkan makanan atau apa saja kepada Tiau Ki. Padahal, ini hanya untuk alasan saja, sebenarnya ia ingin mendengar dari pelayannya bahwa keadaan pemuda itu baik-baik saja, dan yang terutama sekali bahwa kekasihnya itu masih berada di rumah penginapan Liok-nam!

Pada hari ke lima, menjelang senja, ia mendengar suara ayahnya di luar rumah. Cepat Im Giok berlari keluar dan benar saja, ia melihat ayahnya sudah pulang dan agaknya tadi bertemu di tengah jalan dengan Kim Lian, karena pulangannya bersama suci-nya itu. Wajah Kiang Liat muram sekali dan begitu mereka memasuki ruangan dalam dan di mana tidak ada pelayan hadir, Kiang Liat memandang kepada puterinya dan bertanya,

"Im Giok, apa sih artinya hubunganmu yang gila-gilaan dengan manusia kutu buku she Gan itu?" Suaranya menyatakan bahwa orang tua itu menahan-nahan kemarahannya.

Im Giok kaget sekali dan menoleh kepada Kim Lian, pandangan matanya tajam menusuk. Kim Lian tersenyum dan berkata kepadanya,

"Benar, Sumoi. Sudah tak tahan lagi hatiku maka aku menceritakan kabar gembira itu kepada Suhu tadi..."

"Kabar gembira...? Gila betul! Kim Lian, keluarlah kau, biar aku bicara sendiri dengan Im Giok!" kata Kiang Liat makin marah mendengar kata-kata ini.

Kim Lian membungkuk dan berkata, "Baiklah, Suhu."

Kemudian dia keluar dari kamar itu dan dari samping Im Giok dapat melihat bayangan senyum di sudut bibir suci-nya.

Setelah Kim Lian pergi, Kiang Liat menjatuhkan diri di atas kursi dan berkatalah dia, suaranya kini agak sabar,

"Coba kau beri penjelasan, Im Giok. Kuharap saja cerita Kim Lian tadi tidak betul adanya. Benarkah kau mempunyai hubungan dengan seorang siuca she Gan dan yang sekarang datang untuk melamarmu?"

Muka Im Giok sebentar pucat sebentar merah. Macam-macam perasaan teraduk-aduk dalam hati dan pikirannya. Akan tetapi ia segera dapat menetapkan hatinya, dan ia pun berkata dengan suara tenang,

"Ayah, harap kau suka tenangkan hati dan bersabar. Hal ini ada ceritanya panjang lebar."

"Tidak peduli aku akan cerita panjang lebar, pendeknya apakah benar kau ada hubungan dengan kutu buku terkutuk yang bisanya cuma membaca menulis dan menjual tampang itu?"

Mata Im Giok menjadi merah. Ia tahu bahwa kadang-kadang ayahnya suka marah-marah seperti itu pula, akan tetapi belum pernah ayahnya marah-marah tanpa alasan terhadap dia. Sebaliknya, semenjak kecil dia dibawa oleh Pek Hoa Pouwsat dan sesudah kembali bersama ayahnya, ia dimanja secara luar biasa oleh ayahnya, maka ia pun agak berani membantah ayahnya.

"Ayah, bagaimana kau bisa memaki-maki orang yang sama sekali tidak pernah kau lihat dan kenal?" kini gadis itu membantah marah.

Biasanya, apa bila sudah melihat puterinya berdiri menentang dengan alis terangkat, mata berapi-api dan dada dibusungkan ini, hati Kiang Liat menjadi lemah. Alangkah besar persamaan wajah Kiang Im Giok dengan Song Bi Li, isterinya! Dan biasanya apa bila Im Giok sudah menentang dan marah, Kiang Liat selalu mengalah dan menuruti kehendak gadis itu. Akan tetapi sekarang tidak demikian, Kiang Liat bahkan berkata keras,

"Tidak usah dilihat, tidak usah dikenal! Laki-laki kutu buku dan cacing tinta tidak ada yang baik, semua berhati palsu bermulut manis tak dapat dipercaya! Jangan kau dekat-dekat dengan dia!"

"Akan tetapi, Ayah. Gan-siucai bukan orang macam itu. Dan aku bahkan diberi tugas oleh Susiok-couw untuk mengantarnya ke Tiang-hai!"

Kiang Liat tertegun. Dia sudah mendengar dari Bu Pun Su ketika kakek sakti itu datang mengunjunginya bahwa Im Giok memang diberi tugas untuk mengawal utusan Kaisar ke Tiang-hai? Jadi utusan Kaisar itu pemuda inikah?

"Hemmm, mana ada utusan Kaisar kutu buku yang lemah?" dia berkata kepada Im Giok, agak tak percaya.

"Ayah terlalu mengandalkan kepandaian menggerakkan pedang! Sesungguhnya di antara para penggerak pensil juga tak kurang terdapat orang-orang bersemangat api dan berjiwa kesatria! Gan-siucai betul-betul utusan Kaisar walau pun dia memang tidak mengerti ilmu silat sama sekali. Akan tetapi jiwanya besar, Ayah."

Melihat ayahnya diam saja, Im Giok lalu menuturkan pengalaman-pengalamannya ketika dia mengantar Gan Tiauw Ki ke Tiang-hai lalu ke kota raja. Semua pengalamannya itu dituturkan dengan singkat dan terutama sekali dia menonjolkan sikap kekasihnya yang gagah berani dalam membelanya.

Kiang Liat tidak kelihatan tertarik. Ia hanya beberapa kali menggelengkan kepala, bahkan memberi komentar tidak puas setelah penuturan puterinya selesai.

"Kalau dia bukan kutu buku, kalau dia seorang yang berkepandaian tinggi, tidak mungkin kau sampai dihina orang, dan tak mungkin kau menghadapi ancaman bahaya besar. Dan sekarang dia datang hendak melamarmu?"

Im Giok menundukkan mukanya, lalu menjawab lirih. "Demikianlah kehendaknya."

"Tidak bisa! Kau suruh saja pelayan memberi tahunya bahwa ia boleh lekas-lekas pulang dan jangan sekali-kali berani datang lagi ke sini!"

Mendengar kata-kata ini, wajah Im Giok menjadi pucat.

"Ayaaaahhh...!" serunya, setengah marah setengah terkejut.

Ayahnya menggeleng-geleng kepalanya. "Tidak bisa, kau sudah mempunyai calon suami. Kau sudah kujodohkan dengan seorang pemuda yang gagah perkasa, murid terpandai dari Go-bi-pai yang bernama Liem Sun Hauw. Dia gagah perkasa, berkepandaian tinggi, berwajah tampan, pendeknya tidak kalah oleh ayahmu di waktu muda. Dia patut menjadi suamimu, sama rupawan, sama perkasa. Apa itu kutu buku yang lemah, terkena angin sedikit saja jatuh sakit? Tidak...!"

Makin lama sepasang mata Im Giok makin berapi-api ketika ia mendengarkan kata-kata ayahnya.

"Tidak...!" katanya keras sekali sambil membanting kakinya ke atas lantai, dan saking kerasnya gadis ini mengerahkan tenaga, lantai itu sampai hancur dan kakinya melesak ke dalam. "Sekali lagi tidak! Aku tidak sudi menikah dengan dia!"

"Im Giok...!"

"Aku yang hendak menikah, bukan Ayah! Kalau Ayah memaksa, aku akan lari, minggat bersama Gan-siucai!"

Setelah berkata demikian, sambil terisak menangis Im Giok lari memasuki kamarnya di mana dia membanting tubuhnya di atas pembaringan, menyembunyikan muka di bawah bantal dan menangis tersedu-sedu.

Kiang Liat berdiri tak bergerak seperti patung, mukanya pucat dan matanya memandang ke arah pintu kamar anaknya tanpa berkedip. Kata-kata 'lari minggat meninggalkannya' amat menusuk hatinya dan mendatangkan rasa sakit bukan main. Lalu menimbulkan rasa takut dan khawatir kalau-kalau anaknya benar akan pergi meninggalkannya.

Dengan langkah terhuyung-huyung ia pergi ke kamar anaknya, memasuki kamar itu dan hampir saja ia terguling apa bila tidak cepat-cepat ia menjatuhkan diri berlutut di tengah kamar, dekat pembaringan anaknya.

Pikirannya tak karuan rasanya. Matanya dipejamkan dan di dalam otak ia merasa segala sesuatu berputar-putar. Jantungnya berdenyut-denyut keras sangat nyeri, dan telinganya penuh oleh suara seperti angin badai mengamuk. Bibimya bergerak-gerak dan terdengar kata-katanya seperti mabuk,

"Jangan tinggalkan aku... jangan tinggalkan aku seorang diri...!"

Im Giok sudah duduk di atas pembaringan dengan muka pucat. Tangisnya dalam sekejap berhenti dan kini ia memandang kepada ayahnya. Tadinya ia tidak tahu apa artinya sikap ayahnya seperti ini, akan tetapi akhirnya ia mengerti.

Selama ini ayahnya memang bersikap aneh, bahkan kadang kala mendekati sikap gila, menangis dan tertawa seorang diri di dalam kamar. Kadang-kadang memanggil-manggil nama ibunya. Dan sekarang, ayahnya bersikap seperti ini sebab ia hendak meninggalkan ayahnya!

"Ayaah...!" Im Giok menubruk dan menangis di dada ayahnya "Ayaah, tidak... aku tidak akan meninggalkanmu, Ayah..."

Dua titik air mata turun membasahi pipi Kiang Liat ketika ia kembali membuka matanya. Didekapnya kepala anaknya itu pada dadanya erat-erat, seperti orang yang merasa takut kalau-kalau mustikanya dirampas orang.

"Im Giok, anakku sayang. Benar-benar kau tidak akan meninggalkan aku...?" tanyanya dengan suara berbisik.

Im Giok terisak menahan tangisnya. "Tidak Ayah, asal saja Ayah jangan memaksa aku menikah dengan Liem Sun Hauw murid Go-bi-pai itu..."

Kiang Liat menarik napas panjang, lalu menarik anaknya bangkit berdiri. Dipandangnya wajah anaknya dan bentuk tubuhnya, lalu ia menghela napas lagi.

"Im Giok, kau serupa benar dengan ibumu... Aku tidak rela memberikan engkau kepada orang yang tidak pantas menjadi suaminya..."

"Tapi aku tidak mau menikah dengan anak Go-bi itu, Ayah," kata Im Giok manja.

Kiang Liat tersenyum pahit. "Dan kau masih suka kepada cacing buku itu?"

Im Giok tidak berani menjawab, hanya menundukkan muka. Kembali Kiang Liat menarik napas panjang, lalu menjauhkan diri dari anaknya dan berkata perlahan,

“Sebagai ayah aku harus menjaga agar kelak kau hidup bahagia, anakku. Baiklah, akan kulihat bagaimana macamnya kutu buku itu...” Ia lalu keluar dari kamar meninggalkan Im Giok yang duduk melamun di atas pembaringannya.

Diam-diam gadis ini berdoa mudah-mudahan ayahnya akan suka melihat Tiau Ki dan ia percaya bahwa kekasihnya itu akan cukup pandai membawa diri di hadapan ayahnya sehingga menimbulkan rasa suka dalam hati ayahnya.

Sekarang ayahnya masih belum tenang, karena itu Im Giok tidak berani memberi kabar kepada Tiau Ki, sebab dia pikir belum tepat waktunya bagi pemuda itu untuk menemui ayahnya. Malam itu Kiang Liat terdengar mendengkur di dalam kamarnya sehingga hati Im Giok menjadi lega.

Pada keesokan harinya, Kiang Liat memanggil Im Giok dan berkata-kata, “Im Giok, aku hendak pergi ke rumah penginapan Liok-nam.”

“Apakah tidak sebaiknya dia kuundang ke mari, Ayah?” tanya Im Giok.

“Tak usah. Jika dia datang berarti dia akan meminang dan aku tidak ingin mengecewakan hatimu. Lebih baik kulihat lebih dulu sebelum mengambil keputusan.”

Bila menurutkan kehendak hatinya, ingin sekali Im Giok juga ikut pergi dengan ayahnya. Akan tetapi kesopanan melarangnya, karena sungguh tidak patut kalau dia ikut ayahnya mengunjungi Tiau Ki di rumah penginapan. Terpaksa dia menanti di rumah dengan hati berdebar dan dia merasa kecewa tidak melihat Kim Lian, karena kalau ada suci-nya itu tentu ada kawannya bercakap-cakap untuk menekan berdebar-nya hatinya.

Dengan langkah lebar Kiang Liat menuju ke rumah penginapan Liok-nam yang berada di ujung kota sebelah barat. Semalam suntuk Kiang Liat tak bisa tidur nyenyak. Dengkurnya itu bukan tanda bahwa tidurnya enak, bahkan sebaliknya.

Dengkurnya bukan dengkur sewajarnya dan dulu ketika baru-baru ia kehilangan isterinya lalu pergi merantau mencari Im Giok yang diculik orang, setiap malam dia mendengkur seperti itu. Boleh dibilang bahwa dengkur itu adalah tanda bahwa penyakitnya yang lama kambuh pula.

Ia seperti orang mabuk dan sinar matanya juga sudah berbeda dengan biasanya. Hal ini adalah karena ia merasa kecewa dan bingung sekali menghadapi persoalan puterinya, soal perjodohan yang sama sekali tidak mencocoki hatinya.

“Dia harus kuusir jauh-jauh, kuancah agar jangan berani menemui anakku lagi!” Pikiran inilah yang semalaman tadi memenuhi otaknya dan kini Kiang Liat berjalan cepat tanpa menghiraukan orang-orang yang sudah kenal dengannya dan yang memberi salam di sepanjang jalan.

Sesudah tiba di penginapan Liok-nam, Kiang Liat disambut oleh seorang pelayan. Kiang Liat sudah terlalu terkenal maka sekali pandang saja pelayan itu mengenalnya. Dengan sangat ramah tamah dan penuh hormat, pelayan itu menyambut dan menjura,

“Selamat pagi, Kiang-taihiap. Sepagi ini Taihiap sudah datang mengunjungi penginapan kami, sungguh sebuah penghormatan besar sekali. Apakah yang bisa kami lakukan untuk Taihiap?”

“Apakah di sini ada seorang tamu bernama Gan Tiau Ki?”

Pelayan itu mengerutkan kening, menempelkan telunjuk pada ujung hidungnya bagaikan orang yang sedang mengumpulkan ingatan. Kemudian dia menurunkan telunjuknya dan tersenyum lebar, memperlihatkan gigi yang tidak rata, kuning-kuning kehitaman.

“Ah, ada... ada... Taihiap. Tentu yang kau maksudkan Gan-siucal yang muda dan tampan wajahnya.”

“Ya, lekas kau panggil dia keluar menemui.”

"Baik, silakan Taihiap menanti di ruangan tamu," kata pelayan itu sambil mempersilakan pendekar itu duduk di ruangan depan.

Kiang Liat mengambil tempat duduk karena ia merasa kedua kakinya gemetar dan dada kirinya sakit menghadapi ketegangan ini. Macam apakah pemuda sastrawan yang telah memikat hati puterinya?

Sementara itu, pelayan mengetuk pintu kamar Tiau Ki. Begitu pintu itu dibuka, pelayan itu cepat memberi hormat dan berkata dengan muka menjilat,

"Ah Gan-kongcu mengapa tidak sejak dulu memberi tahu bahwa Kongcu adalah sahabat baik atau sanak dari Kiang-taihiap? Kalau kami tahu tentulah kami akan memberi kamar yang lebih baik. Harap Kongcu maafkan apa bila selama ini kami melakukan kesalahan atau berlaku kurang hormat karena sungguh mati kami tidak mengira bahwa Kongcu adalah kerabat Kiang-taihiap."

"Eh, Lopek. Apakah sepagi ini kau mengetuk pintu kamarku hanya untuk menyatakan hal ini saja?" Tiau Ki berkata agak kurang senang karena dari kata-katanya saja pelayan ini telah jelas menunjukkan bahwa dia bukan orang yang berwatak baik, melainkan seorang penjilat yang menjemukan.

"Mana hamba berani begitu kurang ajar memanggil Kongcu apa bila tidak ada peristiwa amat penting?" Pelayan itu tertawa dan kulit-kulit di pinggir kedua matanya ikut tertawa. "Kongcu didatangi oleh seorang tamu agung."

"Siapa dia?" Tiau Ki bertanya penuh gairah. Memang sudah lama dia mengharapkan kedatangan pelayan dari Im Giok yang membawa berita bahwa ayah gadis itu sudah pulang.

"Masa Kongcu tidak dapat menduga siapa?" tanya pelayan itu dengan sikap mengajak berkelakar untuk menyenangkan hati tamunya.

"Dari keluarga Kiang?" tanya Tiau Ki tak sabar lagi.

Pelayan itu tertawa sambil mengeluarkan jempolnya. "Kongcu menebak jitu, benar-benar cerdas sekali!"

"Suruh dia lekas ke sini!" seru Tiau Ki.

Pelayan itu melenggong. "Suruh ke sini? Dia..."

Mendengar suara dan melihat sikap pelayan ini, Tiau Ki terkejut dan cepat bertanya, "Bukankah dia itu seorang pelayan dari rumah keluarga Kiang?"

"Ahh, bukan... bukan...! Dia adalah Kiang-taihiap sendiri, yang minta agar Kongcu keluar. Dia menanti di ruangan tamu di depan!"

Kalau ada petir menyambarnya, belum tentu Tiau Ki akan sekaget itu. Kiang Liat ayah Im Giok sendiri datang mengunjunginya? Benar-benar ia hampir tak dapat mempercayai kata-kata pelayan ini.

"Harap Kongcu cepat menyambutnya, aku takut kalau-kalau Kiang-taihiap marah padaku apa bila Kongcu terlambat," kata pelayan itu yang cepat pergi lagi ke depan.

Tiau Ki yang ditinggal sendiri merasa tubuhnya panas dingin. Sudah semenjak tadi dia bangun, akan tetapi belum sempat bertukar pakaian karena memang tidak mempunyai maksud pergi ke mana-mana. Untuk menghadap ayah kekasihnya dalam pakaian kumal seperti itu, ia merasa malu.

Karena itu dia cepat-cepat berganti pakaian yang paling baru dan menyisir rambutnya. Kemudian tergesa-gesa ia keluar dari kamarnya menuju ke ruang tamu. Hatinya berdebar saat ia melihat seorang laki-laki setengah tua bertubuh tinggi tegap dan berwajah kereng duduk di atas bangku dalam kamar tamu itu.

Ia cepat-cepat maju menjura dengan amat hormat dan berkata,

"Mohon dimaafkan sebanyak-banyaknya sebab boanpwe telah membuat Taihiap menanti sampai lama."

Kiang Liat perlahan-lahan berdiri dan dia memandang dengan mata terbelalak dan kening berkerut. Mulutnya pun terbuka perlahan. Ia mengangkat tangan ke atas dan menggosok-gosok kedua matanya

seakan-akan tidak percaya kepada penglihatannya sendiri.

Akan tetapi sesudah dia memandang lagi, penglihatannya tidak berubah. Tak salah lagi, pemuda sastrawan yang halus dan lemah-lembut yang kini memberi hormat kepadanya, bukan lain adalah Cia Sun! Cia Sun sastrawan yang dulu mempermainkan isterinya dan yang sudah dibunuhnya! Baik wajah mau pun bentuk badan dan gerak-geriknya pemuda sastrawan di hadapannya sekarang ini tidak ada bedanya dengan mendiang Cia Sun.

"Kau... Cia Sun..." tanpa terasa lagi Kiang Liat berkata perlahan, dadanya berdebar dan jantungnya terasa sakit.

Tiau Ki memandang heran. "Boan-pwe adalah Gan Tiau Ki..."

"Jadi kau yang diantar oleh anakku Im Giok ke Tiang-hai?"

"Betul, Taihiap."

"Dan kau... kau yang hendak meminang anakku sebagai calon jodohmu..." Suara Kiang Liat setengah berbisik, sementara itu sepasang matanya memandang dengan cara yang menakutkan sekali.

Tiau Ki memandang dengan hati berdebar gelisah. Kemudian dia mampu menetapkan hatinya dan berkata dengan suara tegas,

"Apa bila Taihiap tidak menolak, memang boanpwe hendak mohon persetujuan Taihiap untuk meminang tangan Adik Kiang Im Giok..."

"Kau...?! Kau Cia Sun jahanam keparat sekarang telah menjelma pula di dunia ini untuk mengganggu kepadaku? Kau masih belum puas dengan kematian isteriku dan hancurnya hidupku? Kau bahkan masih hendak merusak hidup anakku?" Sambil berkata demikian Kiang Liat berjalan maju, perlahan-lahan menghampiri Tiau Ki, sikapnya mengancam dan amat menyeramkan.

Tiau Ki melangkah mundur, "Kiang-taihiap, apa artinya ucapanmu itu? Boanpwe adalah Gan Tiau Ki dan boanpwe tidak kenal siapa itu Cia Sun..."

"Jahanam! Biar pun kau memakai nama siapa pun juga, aku selamanya akan mengenal macam mukamu. Kau boleh pianhoa (berganti muka) seribu kali, namun aku Kiang Liat akan tetap mengenalmu dan membunuhmu!"

Setelah berkata demikian, sambil mengeluarkan suara keras Kiang Liat menubruk maju, kedua tangannya bergerak cepat bertubi-tubi memukul dada dan kepala Tiau Ki.

Kasihannya sekali nasib pemuda ini. Dia seorang sastrawan yang bertubuh lemah. Seorang jagoan sekali pun belum tentu akan mampu menghindarkan diri dari serangan Kiang Liat itu, apa lagi seorang pemuda lemah seperti Tiau Ki.

Dia tak berdaya sama sekali. Sekali terkena pukulan pada dada dan kepalanya, ia hanya dapat mengeluarkan keluhan lemah, lalu tubuhnya terlempar ke belakang dan menumbuk dinding kemudian roboh tak berkutik lagi. Nyawanya sudah melayang berbareng dengan keluhannya tadi!

"Ha-ha-ha, anjing Cia Sun! Anjing macam kau ini hendak melamar puteriku? Ha-ha-ha!" Sambil tertawa-tawa lebar di sepanjang jalan, Kiang Liat berjalan pulang.

Para pelayan menjadi kaget dan gemparlah keadaan di rumah penginapan itu. Sebentar saja ruangan tamu itu sudah dikerumuni banyak orang untuk melihat pemuda sastrawan yang rebah tak bernyawa di atas lantai.

Di antara para penonton ini terdapat gadis menerobos masuk. Orang-orang memberi jalan ketika melihat bahwa gadis ini bukan lain adalah Giok Gan Niocu Song Kim Lian.

Kim Lian hanya memandang sebentar dan mukanya berubah. Kemudian dia cepat-cepat berlari pulang, napasnya terengah-engah. Langsung dia berlari memasuki kamar Im Giok di mana gadis itu tengah bersisir menghadapi cermin.

"Sumoi, celaka besar...!" Kim Lian segera memeluk adik seperguruannya dan menangis terisak-isak.

Im Giok biasanya memiliki watak yang tenang dan tabah, namun akhir-akhir ini sesudah bertengkar dengan ayahnya mengenai kekasihnya, ia menjadi gampang gugup. Mukanya berubah pucat melihat keadaan sucinya itu, maka tanyanya tak sabar lagi,

"Suci, apakah yang terjadi?"

Akan tetapi Kim Lian hanya menangis terisak-isak sehingga hilang kesabaran Im Giok. Digoyang-goyangnya dua pundak Kim Lian.

"Apa yang terjadi?"

"Celaka... Sumoi... Gan-siucai... oleh Suhu..."

"Apa? Gan-siucai mengapa? Bagaimana Ayah...?" Im Giok mendesak, wajahnya pucat, jantungnya berdebar keras.

"Suhu telah membunuh Gan-siucai di rumah penginapan..."

Im Giok mengeluarkan suara menjerit, akan tetapi cepat dia mendekap mulutnya sendiri. Kemudian, bagaikan kilat dia melompat keluar dan berlari seperti gila menuju ke rumah penginapan Liok-nam. Ruang depan atau ruangan tamu dari rumah penginapan itu masih dikerumuni orang ketika Im Giok tiba di situ.

"Minggir...!" serunya dan kedua tangannya membuka jalan sehingga empat orang laki-laki terpelanting ke kanan kiri.

Im Giok terus menerjang masuk dan ia berdiri terpaku di atas lantai pada saat ia melihat tubuh kekasihnya mengeletak miring di dekat dinding ruangan itu. Dengan isak tertahan ia menghampiri, berlutut dan sekali raba saja tahulah ia bahwa kekasihnya sudah tewas, kepalanya retak dan tulang dadanya patah-patah.

"Gan-ko...", bisiknya.

Dipejamkannya kedua matanya dan ditahannya napasnya karena pukulan hebat sekali mengguncangkan jantungnya. Apa bila tidak kuat-kuat dia menahan tentu Im Giok sudah roboh pingsan!

Sampai lama dia berlutut sambil memejamkan mata, kemudian sesudah kepalanya yang pening menjadi sembuh kembali, ia baru membuka matanya. Bagaikan hujan gerimis, air matanya bertitik turun, menetes melalui pipi dan dagu dan ada yang jatuh bertitik di atas muka Tiauw Ki. Dilihat sekelebatan, dengan air mata di atas pipi, mayat pemuda itu bagai ikut menangis.

"Koko...", kembali Im Giok berbisik.

Air matanya turun semakin deras ketika dia teringat betapa besar cinta kasih pemuda ini kepadanya. Dan kini, dalam menghadapi keputusan perjudohan mereka, pemuda ini telah terbunuh oleh ayahnya.

"Ayah...!" Im Giok menahan isaknya ketika ia teringat kepada ayahnya.

Tubuhnya berkelebat dan kembali tiga orang pemuda terguling roboh pada waktu gadis itu mendesak keluar dengan cepat lalu berlari-lari menuju ke rumah gedungnya. Tanpa mempedulikan kepada Kim Lian dan para pelayan yang memandangnya dengan mata terbelalak, Im Giok berlari terus menuju kamar ayahnya.

Pintu kamar ayahnya terentang lebar-lebar dan Im Giok melompat ke ambang pintu, berdiri di sana dengan kedua kaki terentang lebar dan mata berapi-api memandang ke dalam. Dia melihat ayahnya sedang duduk di atas kursinya sambil memegang pedang terhunus yang dipukul-pukulkan ke atas meja!

"Ayah...!" Suara Im Giok terdengar nyaring, penuh sesal dan nafsu amarah.

Ayahnya memandang. Dua pasang mata berpandangan, dua pasang mata yang sama tajam, sama berapi-api pandangannya.

Sunyi di situ. Hanya terdengar ketukan-ketukan pedang pada meja, makin lama makin melambat.

"Kau mau apa?" akhirnya terdengar juga suara Kiang Liat, lambat-lambat dan setengah digumam, seakan-akan lidah dan bibirnya sukar digerakkan.

"Ayah, mengapa kau membunuh Gan-siucai?" Suara Im Giok nyaring tinggi dan tergetar.

Kiang Liat diam saja untuk beberapa saat, kemudian secara tiba-tiba dia bangkit berdiri, membacokkan pedangnya ke arah meja yang menjadi terbelah dengan mudah dan roboh menimbulkan suara berisik.

"Ha-ha-ha, memang kubunuh mampus anjing itu! Ha-ha-ha, alangkah mudahnya, dengan hanya sekali pukul saja jahanam keparat pemakan tinta itu mampus!"

"Ayaahhh...!"

Im Giok tidak dapat menahan kemarahan hatinya lagi. Tangan kanannya digerakkan dan tahu-tahu pedangnya telah dia cabut. Tangan yang memegang pedang itu menggigil.

"Kau... kau pengecut besar! Kau... kau membunuh dia yang tidak berdosa. Kau manusia tidak tahu malu, membunuh orang yang kau tahu tak dapat melawan, seorang yang tidak mempunyai kepandaian ilmu silat. Kau pengecut!" Bagaiakan gila Im Giok memaki-maki ayahnya sendiri.

Untuk sejenak ayahnya memandang kepadanya dengan mata terbelalak, kemudian mulut pendekar itu meringis, seakan-akan ia merasa sakit yang hebat sekali. Mukanya menjadi pucat sekali. Kemudian ia membuka matanya dan mata itu sekarang berputaran sangat mengerikan. Dari bibirnya keluar busa dan ia tertawa kembali terbahak-bahak.

"Ha-ha-ha, cacing buku yang busuk itu hendak menikah dengan puteriku? Ha-ha-ha-ha, menjadi tukang membersihkan lantai kamarnya saja masih terlalu rendah. Hah! Memang dia patut mampus, anjing Cia Sun itu harus mampus meski pun beberapa ratus kali dia menjelma. Puteriku harus menjadi isteri Liem Sun Hauw pemuda gagah perkasa..."

"Tidak sudi! Kau manusia keji, kau dan Liem Sun Hauw itu harus masuk neraka!"

Mendengar makian ini, Kiang Liat menjadi marah sekali. Di dalam pandangan matanya, yang berdiri di hadapannya itu sudah bukan anaknya lagi, melainkan seorang yang berani menentangnya.

"Kau hendak membunuh aku dan Sun Hauw? Ha-ha-ha-ha, bocah lancang, kaulah yang akan mampus terlebih dahulu!" Sambil berkata demikian, Kiang Liat menyerang puterinya sendiri.

Pada saat itu Im Giok juga sudah seperti orang kemasukan iblis dan sudah tidak ingat apa-apa lagi. Dia tahunya hanya marah dan duka, teraduk menjadi satu di dalam hatinya. Melihat ayahnya menyerangnya, dia pun segera menangkis sambil mengerahkan seluruh tenaganya.

Maka terjadilah pertempuran yang amat hebat di dalam kamar itu antara ayah dan anak gadisnya sendiri! Kepandaian mereka berimbang, bahkan Im Giok kini telah memperoleh kemajuan pesat sehingga dia bahkan telah melampaui ayahnya.

Hal ini adalah karena ilmu-ilmu silat yang diturunkan oleh Bu Pun Su kepada Im Giok melalui Kiang Liat, oleh Kiang Liat hanya dipelajari teorinya saja, akan tetapi tidak berani dia melatih diri dengan ilmu itu. Karena itu tentu saja Im Giok yang dapat memetik sari pelajaran ilmu silat tinggi dari Bu Pun Su itu, sedangkan Kiang Liat hanya tahu 'kulitnya' belaka. Maka makin lama pedang Im Giok mendesak semakin hebat, dan gulungan sinar pedangnya makin menekan gulungan sinar pedang ayahnya.

Tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan terdengar pekik, "Im Giok!"

Akan tetapi dua orang yang sedang bertempur ini seakan-akan tidak mendengar pekik ini dan melanjutkan pertempuran mereka dengan hebat dan mati-matian.

"Im Giok...!"

Orang itu yang bukan lain Kim Lian adanya, mengeluarkan suara jeritan lagi, dan kali ini ia malah menerjang masuk ke dalam gelanggang pertempuran dengan nekat. Pedangnya menangkis gulungan pedang Im Giok dan terkejutlah ia karena ia terpental ke belakang.

"Im Giok... Sumoi... apakah kau sudah gila hendak melawan ayahmu sendiri...?" Kim Lian menegur dengan suara nyaring.

Tangkisan dan jeritan ini membuyarkan permainan pedang Im Giok dan ayahnya yang tadinya sudah saling menempel. Apa lagi seruan ini membuat Im Giok segera sadar dari keadaannya yang bagaikan kemasukan iblis tadi, akan tetapi masih belum melenyapkan kemarahan dan nafsu membunuhnya.

Ia melompat mundur dan masih memasang kuda-kuda dengan jari-jari tangan kiri terbuka menengadahkan ke atas dan tangan kanan memegang pedang di depan dada, dalam sikap hendak menusuk.

Ada pun Kiang Liat juga berdiri sambil memasang kuda-kuda laksana patung, tangan kiri menempel pada dada kiri dan tangan kanannya memegang pedang melintang di dada. Wajahnya meringis seperti orang kesakitan dan hidungnya kembang kempis.

"Sumoi, kau gila! Bagaimana engkau menyerang ayahmu sendiri? Lepaskan pedangmu!" teriak Kim Lian.

Akan tetapi Im Giok bagaikan sedang di alam mimpi, tidak mau melepaskan pedang dan tetap memandang ke depan dengan mata terbelalak marah.

"Sumoi, lekas lepaskan pedang! Kalau tidak terpaksa aku akan menyerangmu, aku harus membantu Suhu!" teriak pula Kim Lian dengan suara keras.

Kim Lian melangkah maju dengan pedang di tangan. Dia maklum bahwa kepandaianya masih kalah apa bila dibandingkan dengan sumoi-nya, akan tetapi dalam keadaan seperti ini ia harus berani membantu suhu-nya.

Ketika Im Giok tetap tidak bergerak, Kim Lian bergerak menyerang sambil berkata, "Kau membandel? Baik, lihat serangan pedangku!"

"Traangg...!"

Pedang di tangan Kim Lian terlepas dari pegangan dan gadis itu berseru kaget.

"Kim Lian, pergi kau! Jangan ikut-ikutan!" Kiang Liat membentak setelah menangkis pedang muridnya sehingga terlepas.

Dengan wajah kecewa dan juga gelisah Kim Lian terpaksa mengundurkan diri keluar dari kamar itu.

Sementara, tadi ketika menangkis pedang muridnya, Kiang Liat sudah sadar kembali dari keadaan gilaunya sehingga mukanya menjadi biasa kembali, bahkan dia nampak berduka bukan main. Sepasang matanya memandang sayu dan mulai membasah akibat air mata, bibirnya bergerak gemetar seperti menahan isak tangis.

Melihat ini, Im Giok tiba-tiba sadar dan teringat betapa kurang ajarnya kelakuan melawan ayahnya ini. Ia bahkan terkejut sekali kenapa ia sampai bisa menyerang ayahnya seperti itu. Melihat ayahnya seperti orang hendak menangis, runtuhlah hatinya dan ia tak berani memandang lebih lama lagi. Ia berdiri seperti patung dan memejamkan matanya, lalu air matanya bercucuran bagaikan hujan.

"Ayah... aku telah berdosa... kau bunuhlah aku... Ayah, jangan kepalang tanggung, tusuk dadaku... biar aku ikut kekasihku."

Im Giok melepaskan pedangnya yang jatuh berkerontangan di atas lantai, kemudian dia melangkah maju sambil meramkan mata, memasang dada untuk ditusuk pedang.

"Gan-koko... kau tungguilah aku...", bisiknya sayu.

Akan tetapi tusukan yang dinanti-nantinya tidak kunjung tiba. Bahkan terdengar keluhan panjang, disusul oleh suara muntah-muntah dan robohnya tubuh yang berat di atas lantai. Im Giok segera membuka

matanya dan... ayahnya telah menggeletak, dan dari mulutnya mengalir darah yang dimuntahkannya tadi.

"Ayaaaahhh...!" jerit Im Giok menubruk dan memeluk tubuh ayahnya.

Diangkatnya kepala ayahnya yang sudah lemas itu dan dipangkunya, tidak peduli betapa darah yang dimuntahkan oleh ayahnya tadi menodai sekujur pakaiannya. Diraba-rabanya jidat ayahnya kemudian dadanya.

"Ayaaaahhh...!"

Dunia terasa gelap, kamar itu seperti terputar-putar dan Im Giok roboh pingsan di dekat ayahnya yang kiranya telah putus nyawanya. Akibat tekanan batin yang luar biasa, Kiang Liat yang semenjak ditinggal mati isterinya sudah menderita sakit jantung, tidak kuat lagi menahan, jantungnya pecah dan ia meninggal dunia pada saat itu juga.

Kim Lian cepat datang berlari-lari dan menubruk Im Giok sambil menangis. Diperiksanya keadaan Kiang Liat dan ia pun memanggil-manggil dengan suara mengharukan.

"Suuuu...!"

Kali ini Kim Lian benar-benar berduka. Di dalam hatinya dia memang memuja suhu-nya dan menganggap suhu-nya sebagai pengganti orang tuanya. Bahkan lebih dari itu, dulu pernah dia mengagumi suhu-nya dan 'ada hati' terhadapnya. Sekarang melihat keadaan suhu-nya yang meninggal dunia secara demikian menyedihkan, bagaimana hatinya tidak merasa hancur?

Setelah puas menangisi Kiang Liat dan semua pelayan sudah datang bertangisan pula, Kim Lian lalu menubruk dan memeluk sumoi-nya. Dia amat sayang kepada Im Giok yang sejak kecil menjadi saudara seperguruannya, kawan bermain-main dan dianggap sebagai adik kandungnya sendiri. Kini dia hanya hidup berdua dengan Im Giok, tak berayah tak beribu, tidak berhandai taulan pula. Dengan hati hancur Kim Lian memondong tubuh adik seperguruannya, dibawa ke kamarnya dengan langkah sempoyongan.

Setelah siuman dari pingsannya dan mendapatkan dirinya berada di dalam pelukan Kim Lian di atas pembaringan, Im Giok teringat akan semua yang terjadi dan cepat ia bangkit duduk dan bertanya,

"Ayah...? Bagaimana...?"

Kim Lian tidak dapat menjawab, bahkan tangisnya makin menjadi sambil memeluk pundak Im Giok. Im Giok seketika menjadi ingat akan semuanya dan ia melompat turun dari atas pembaringan.

"Ayaaaahhh...!"

Akan tetapi Kim Lian cepat memeluk Im Giok dan sambil menciuminya berkata, "Adikku... adikku sayang... tenangkanlah hatimu, ayahmu sudah... meninggalkan kita dan sekarang sedang dirawat. Tenanglah Sumoi, tenanglah, pergunakan kekuatan batinmu..."

Im Giok memejamkan matanya. Ia teringat bahwa bukan laku seorang gagah untuk kalap terhadap desakan hati, maka dia lalu mengatur napasnya dan kedua orang gadis dengan berdiri saling berpelukan untuk beberapa lamanya diam tak bergerak. Akhirnya Im Giok berkata lemah,

"Suci, aku harus dekat dengan jenazahnya..."

Kim Lian mengangguk dan dengan masih saling peluk dua orang gadis ini lalu berjalan ke ruangan tengah di mana jenazah Kiang Liat sedang dirawat. Mereka duduk berlutut dan memandang dengan wajah pucat, mata sayu dan kadang-kadang air mata menggelinding keluar.

Sampai jenazah dimasukkan peti mati, Im Giok dan Kim Lian tidak meninggalkan tempat itu, bahkan malamnya mereka tidak mau pergi dari situ, biar pun dibujuk-bujuk oleh para pelayan dan tetangga yang datang melayat. Lewat tengah malam, setelah para penjaga mengundurkan diri dan sebagian yang bertugas menjaga duduk di ruangan luar, di dalam ruangan jenazah itu hanya tinggal Im Giok dan Kim Lian berdua!

Mereka duduk di dekat peti mati, menjaga agar hio tidak padam, demikian pun api lilin. Kemudian terdengar

mereka berbisik-bisik,

"Suci, sekarang aku tahu..."

Kim Lian memandang kepadanya, matanya bertanya-tanya.

"Aku tahu mengapa Ayah membunuhnya." Air matanya mengucur deras dan cepat-cepat ia mempergunakan sapu tangan untuk menyusut air matanya.

"Mengapa, Sumoi?"

"Aku ingat akan riwayat ibuku dahulu. Kematian Ibu yang membuat Ayah seperti menjadi gila itu adalah karena perbuatan seorang siucaí bernama Cia Sun. Oleh karena itu Ayah membenci para siucaí dan kiranya... kiranya wajah Gan-siucaí itu hampir serupa dengan wajah Cia Sun." Im Giok menutupi mukanya dengan kedua tangannya.

Kim Lian tidak berkata apa-apa, karena dia tidak tahu bagaimana harus menghibur adik seperguruannya. Dia tahu betapa hebat derita batin yang menimpa perasaan sumoi-nya.

"Aku berdosa besar terhadap Ayah... dahulu sering kali Ayah batuk-batuk dan sering kali dadanya terasa sakit... tentu Ayah telah menderita penyakit jantung semenjak kehilangan ibu. Dan tadi... ahhh..." Im Giok kembali menutupi mukanya seperti orang merasa ngeri membayangkan kejadian tadi pagi, "walau pun ayah meninggal karena penyakit itu, akan tetapi sesungguhnya aku yang membunuhnya... Ayah, ampunkan anakmu yang berdosa, Ayah..." Im Giok lalu berlutut dan memeluk peti mati ayahnya, menangis tersedu-sedu.

Kim Lian memeluknya dan menariknya. "Sudahlah, Sumoi, segala kejadian di dunia telah ditentukan oleh Thian."

Im Giok mengangguk-angguk dan mengerahkan tenaga batinnya untuk menenteramkan hatinya yang berguncang keras.

"Aku berdosa kepada Ayah... akan tetapi Ayah... Ayah juga berdosa terhadap Gan-koko... kasihan sekali Gan-koko yang tidak punya kesalahan apa-apa. Dibunuh dalam keadaan penasaran. Ahh, Suci, tolong kau menyuruh seorang pelayan untuk mengirim hio dan lilin secukupnya, kirimkan ke rumah penginapan Liok-nam. Biar arwah Gan-ko tahu betapa aku menderita karena kematiannya..."

Kim Lian mengangguk dan perlahan meninggalkan sumoi-nya untuk segera melakukan permintaan sumoi-nya itu. Ada pun Im Giok, sepeninggal Kim Lian lalu berlutut di depan peti mati ayahnya dan diam tak bergerak seperti patung. Hanya bayangannya saja yang bergerak-gerak akibat api lilin pun bergerak perlahan tertiuap angin yang dapat menerobos masuk ke dalam ruangan itu.....

Enam bulan sudah berlalu semenjak peristiwa itu terjadi. Akan tetapi hingga kini Im Giok masih saja berkabung. Dia berpakaian serba putih sederhana sekali dan setiap hari orang tentu mendapatkannya di tanah pekuburan, di mana ia bersembahyang di depan kuburan ayahnya atau di depan kuburan Gan Tiau-w Ki secara bergiliran.

Kadang-kadang nampak dia menangis tersedu-sedu di depan dua kuburan itu atau hanya duduk bengong seperti orang kehilangan semangat. Hiburan-hiburan yang diberikan oleh Kim Lian sama sekali tak ada artinya karena tidak pernah diacuhkan. Selama enam bulan ini Im Giok tidak memperdulikan pula makan dan tidur sehingga hidupnya tidak teratur, mukanya kurus pucat dan rambutnya awut-awutan.

Sebaliknya, Kim Lian dengan cepat dapat melupakan kesedihannya. Sesudah lewat tiga bulan, dia sudah melepaskan pakaian berkabung dan kembali memakai pakaiannya yang indah-indah. Bahkan kini ia kembali menjadi binal karena tidak ada yang mengawasinya. Suhu-nya sudah meninggal dan Im Giok, orang satu-satunya yang disegani, keadaannya seperti gila dan tidak peduli. Maka kembali Kim Lian menyeleweng dan melakukan hal-hal yang tidak patut dilakukan oleh seorang gadis baik-baik.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali Im Giok sudah kelihatan duduk di atas batu di hadapan bong-pai (batu nisan) kuburan ayahnya, duduk bengong sama sekali tak pernah bergerak sehingga dari jauh kelihatan

seperti sebuah arca penghias bong-pai. Ia tenggelam dalam lamunannya sendiri sampai-sampai tidak tahu apa yang terjadi di sekelilingnya.

Gadis ini tak dapat melupakan wajah kekasihnya mau pun wajah ayahnya. Dua orang ini adalah orang-orang yang dicintanya, dan sekarang keduanya telah meninggalkan dirinya, dan keduanya tewas dalam keadaan yang amat menyedihkan.

Tiba-tiba terdengar suara halus di belakangnya, "Im Giok, kau masih hidup, tapi mengapa semangatmu berkeliaran di alam baka? Kembalilah ke dunia!"

Kalimat terakhir ini diucapkan sebagai perintah dan suaranya mengandung tenaga serta pengaruh yang luar biasa sekali sehingga Im Giok bagaikan disambar petir dan seketika itu juga lantas tersadar. Gadis ini terkejut dan menengok.

"Susiok-couw...!" Im Giok menjatuhkan diri berlutut di depan seorang kakek yang ternyata bukan lain adalah Bu Pun Su.

Kakek ini mengelus-elus jenggotnya sambil menundukkan muka memandang pada gadis yang bercucuran air mata di depannya itu. Terdengar helaan napasnya sampai tiga kali.

"Hemmm, memang banyak hal-hal yang aneh di dunia ini, keanehan yang merupakan kekuasaan indah dari kekuasaan Thian! Manusia boleh berdaya upaya sekuat tenaga, akan tetapi tak dapat keluar dari ikatan karena yang menimbulkan nasib tersendiri."

Im Giok masih menangis terisak-isak dan Bu Pun Su tidak menggungunya karena kakek sakti ini maklum bahwa obat yang paling baik di saat itu bagi Im Giok adalah menangis sepuasnya, tangis yang sungguh-sungguh sebagai peluapan perasaan yang mendesak memenuhi dada, sebagai pelepas hawa berbahaya yang mengancam isi dada.

Bu Pun Su sendiri mengenang segala peristiwa yang dia hadapi selama enam bulan ini dan berkali-kali dia menghela napas. Seperti sudah dituturkan pada bagian depan, dalam usahanya untuk menolong negara dan mencegah pemecah belahan antara orang-orang gagah supaya tenaga dapat disatukan untuk memperkuat keadaan negara dan menjaga negara dari ancaman musuh, Bu Pun Su menyuruh Kiang Liat pergi ke Go-bi-pai untuk menemui Twi Mo Siansu.

Ia sendiri lalu pergi ke Pulau Pek-le-to untuk mencari Han Le yang hendak ia suruh pergi ke Thian-san dengan maksud yang sama, karena setelah itu ia pun hendak pergi menuju Kun-lun-pai. Dan seperti telah dituturkan di bagian depan, dia menemui kekecewaan luar biasa di Pulau Pek-le-to, di mana ia mendapatkan Han Le berada di bawah pengaruh Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, dijadikan kekasihnya dan bahkan dengan bantuan Han Le, Pek Hoa Pouwsat telah berhasil membunuh dua orang tokoh Siauw-lim-pai dan seorang tokoh Kun-lun-pai di Pulau Pek-le-to!

Kemudian, dalam marahnya Bu Pun Su menghajar Han Le dan akhirnya mengusir Pek Hoa Pouwsat, kemudian menghukum Han Le tidak boleh keluar dari pulau itu selamanya. Setelah ini dengan hati sangat mengkal Bu Pun Su pergi melakukan perjalanannya ke Kun-lun-san. Akan tetapi, baru saja dia tiba di kaki pegunungan Kun-lun-san, dia bertemu dengan serombongan tosu Kun-lun-pai yang begitu melihat dia segera saja mengepung dan menyeranginya!

Tosu-tosu Kun-lun-pai ini adalah tosu-tosu tingkat tinggi yang berkepandaian lihai, jumlah mereka ada tiga puluh orang. Bu Pun Su terkejut sekali.

"Tahan...! Aku Bu Pun Su mempunyai kesalahan apakah?" serunya.

Akan tetapi dia harus mengelak ke sana ke mari karena pedang dan golok berterbangan menyambarnya dari segala jurusan dalam gerakan yang luar biasa cepatnya.

Para tosu Kun-lun-pai ini sudah mendengar tentang kelihaian Bu Pun Su, maka mereka tak mau memberi hati, tak mau memberi kesempatan dan mendahului dengan serangan serentak. Akan tetapi mereka kecele jika mengira bahwa dengan mengandalkan banyak orang akan dapat merobohahkan Bu Pun Su begitu saja.

Melihat betapa para tosu itu tidak ada yang mau menjawabnya dan bahkan melanjutkan serangan-

serangan mereka yang dahsyat, timbul penasaran dalam hati kakek ini. Ia lalu mulai menggerakkan ilmu silatnya yang aneh dan luar biasa.

Tangan kanannya digerakkan dengan jari tangan terbuka merupakan cakar burung, yang aneh sekali gerakannya dan setiap kali menyambar dan menyambut pedang atau golok, senjata itu dengan mudah kena dirampasnya dan dicengkeram sampai patah-patah! Ada pun tangan kirinya digerakkan dengan gerakan berlainan lagi, lambat-lambat dan seperti orang menulis huruf-huruf besar, akan tetapi dari tangan ini keluar uap putih mengepul dan tiap kali senjata lawan terlanggar oleh hawa pukulan tangan kiri ini, menjadi terpental dan orangnya menjerit kesakitan lalu melompat mundur!

Inilah dua macam ilmu silat yang tiada keduanya di dunia persilatan waktu itu. Tangan kanan Bu Pun Su telah bergerak dan mainkan ilmu silat ciptaannya sendiri yang bernama Kong-ciak Sin-na (Ilmu Silat Burung Merak Sakti) sedangkan tangan kirinya memainkan bagian ilmu silat Pek-in Hoat-sut (Ilmu Sihir Awan Putih). Dua tangan dapat sekaligus memainkan dua macam ilmu silat yang amat berlainan sifat dan gerakannya, benar-benar hanya Bu Pun Su seorang yang kiranya dapat melakukannya!

Akan tetapi, sesuai dengan sifatnya, Bu Pun Su sama sekali tidak ingin melukai para pengeroyoknya, kalau pun ada yang terluka, itu hanya luka di kulit yang tidak berarti saja. Tetapi tetap saja para pengeroyok menjadi kacau-balau sebab pedang dan golok mereka dengan cara yang aneh sekali dapat terampas, dipatahkan atau dibikin terpental entah ke mana.

Sedangnya ribut-ribut dengan para tosu mulai gencar, tiba-tiba dari puncak bukit berlari seorang kakek tua. Kakek ini adalah seorang tosu yang rambut dan jenggotnya sudah putih semua, pakaiannya sederhana dan terlihat seperti seorang tua renta yang sangat lemah.

Akan tetapi kalau melihat cara ia menuruni bukit itu, orang akan terheran-heran karena biar pun ahli silat yang bertubuh tinggi tegap tidak akan mungkin dapat melakukan hal ini. Bagaimana terbang cepatnya kakek itu berlari cepat, seakan-akan kedua kakinya tidak lagi menginjak bumi dan jubahnya berkibar-kibar di belakangnya saking cepatnya ia lari.

"Bu Pun Su, apakah kau hendak memamerkan kepandaianmu di Kun-lun-san?" Kakek itu menegur setelah tiba di tempat pertempuran dan para murid Kun-lun-pai itu cepat-cepat berdiri di pinggiran sambil memberi hormat.

Bu Pun Su tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, Keng Thian Siansu. Baru bertemu pertama kali kau sudah mengenalku, benar-benar lihai sekali matamu."

"Kau pun datang-datang sudah dapat mengenalku, Bu Pun Su. Sekali lagi aku bertanya, apakah kau datang-datang hendak memamerkan kepandaianmu di Kun-lun-san?"

"Ha-ha-ha-ha, Keng Thian Siansu, alangkah jauh bedanya antara engkau dan mendiang Seng Thian Siansu sahabat baikku yang sudah mendahului kita kembali ke alam bebas itu. Agaknya kau harus banyak belajar dari mendiang suheng-mu Seng Thian Siansu itu, meneliti diri sendiri sebelum menyalahkan lain."

"Apa maksudmu?"

"Sudah puluhan tahun semenjak Seng Thian Siansu masih hidup, aku tidak pernah lagi menginjakkan kaki di sini. Akan tetapi sekarang, dengan maksud baik aku datang. Ehhh, tidak tahunya kau sudah menyambut kedatanganku secara berlebihan, dengan tiga puluh orang lebih anak murid Kun-lun-pai, bahkan masing-masing menghadiahi sebatang golok atau pedang! Bukankah kau sudah membadut secara berlebihan sekali?"

Ucapan Bu Pun Su ini memang merupakan sindiran karena ia merasa mendongkol juga, tiada hujan tiada angin tahu-tahu ia telah diserang begitu hebat oleh begini banyak tosu Kun-lun-pai, tanpa diberikan kesempatan untuk membela diri. Kalau saja dia tidak pandai menghindarkan diri dari serangan-serangan itu, bukankah tubuhnya sudah hancur dan nyawanya menghadap Giam-kun tanpa mengetahui apa kesalahannya?

Keng Thian Siansu tersenyum sindir sambil memukul-mukulkan tongkat di depan kakinya. Para tosu yang lain juga memandang penuh nafsu amarah terbayang di pandangan mata mereka. Melihat ini, diam-diam Bu Pun Su terkejut dan tidak mau main-main lagi, akan tetapi mendengarkan dengan penuh perhatiannya apa yang akan diucapkan oleh Ketua Kun-lun-pai.

"Bu Pun Su, sudah lama pinto mendengar bahwa engkau adalah seorang pendekar sakti yang bijaksana dan pembela keadilan. Akan tetapi sekarang pinto merasa kecewa. Tadi kau menyatakan bahwa orang harus meneliti diri sendiri sebelum menyalahkan orang lain, bukankan begitu?"

"Benar, Kheng Thian Siansu."

"Kalau begitu mengapa kau menyalahkan anak murid Kun-lun-pai dan tidak lekas-lekas mengakui dosa-dosamu?"

Bu Pun Su tercengang, akan tetapi ia masih tersenyum ramah.

"Ehh, eh, jangan kau main-main, tosu tua! Memang aku banyak dosa, manusia hidup siapakah yang tidak menumpuk dosa? Akan tetapi kalau dosa-dosaku tidak ada sangkut pautnya dengan kau, apakah aku harus mengakui semua dosaku dan rahasia hidupku yang dulu-dulu dihadapanmu? Memang siapa yang kau ini? Wakil dari Giam-lo-ong?"

"Bu Pun Su, tidak perlu kau membadut untuk menutupi kedosaanmu terhadap kami! Kau sudah membunuh murid keponakan pinto Cin Giok Sianjin, dan kau masih berani bilang tidak mempunyai dosa terhadap Kun-lun-pai?"

Bu Pun Su memiliki kecerdikan yang luar biasa dan jalan pikirannya amat tangkas dan cepat, maka seketika tahulah ia bahwa ini tentu ada hubungan dengan kematian Cin Giok Sianjin di pantai Pulau Pek-le-to! Akan tetapi bagaimanakah Kun-lun-pai demikian cepat mendengar tentang hal ini dan mengapa pula menuduh dia? Padahal yang membunuh tokoh Kun-lun-pai itu adalah Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat, dibantu oleh Han Le. Karena ia merasa bahwa betapa pun juga, Han Le ikut bersalah dalam hal ini dan Han Le adalah adik seperguruannya, terpaksa ia mengalah dan berlaku sabar.

"Keng Thian Siansu, nanti dulu. Aku bisa memberi penjelasan tentang kematian Cin Giok Sianjin. Akan tetapi yang aneh sekali, bagaimana kalian bisa tahu begitu cepatnya? Dan mengapa pula menuduh aku yang melakukan perbuatan itu?"

"Dari mana pinto mengetahui, bukanlah persoalan. Pendeknya kami tahu bahwa Cin Giok Sianjin telah tewas olehmu di dalam pulau di mana dahulu kau bertapa."

Bu Pun Su menarik napas panjang. Dia dapat menduga setelah otaknya yang luar biasa bekerja cepat.

"Hemm, siluman betina itu tentunya baru saja meninggalkan puncak Kun-lun-san! Keng Thian Siansu, apakah kau begitu mudah mau percaya omongan seorang seperti Pek Hoa Mo-li (Iblis Wanita Pek Hoa) itu?" Bu Pun Su sengaja merubah sebutan Pek Hoa Pouwsat menjadi Pek Hoa Mo-li. Pouwsat berarti Dewi sedangkan Mo-li berarti Iblis Betina.

"Apakah ketika dia bercerita bahwa aku yang membunuh Cin Giok Sianjin, dia berbicara sambil menggoyang-goyangkan tubuh seperti pohon yang-liu tertiuip angin musim chun, matanya mengerling-ngerling bagaikan bintang-bintang di langit dan bibirnya tersenyum-senyum manis sehingga semua orang yang mendengarnya menjadi percaya penuh?"

Wajah Keng Thian Siansu menjadi merah sekali. Memang, biar pun agak berlebih-lebihan semua dugaan Bu Pun Su ini cocok dengan keadaannya. Pagi hari itu memang Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat mengunjungi Kun-lun-san dan bercerita dengan sikapnya yang genit sekali bahwa Cin Giok Sianjin dibunuh oleh Bu Pun Su, dan bahwa Pek Hoa Pouwsat sendiri yang hendak mencegah perbuatan itu sampai terluka pula oleh Bu Pun Su!

"Bu Pun Su, pinto sendiri memang masih meragukan keterangan dari Pek Hoa Pouwsat. Akan tetapi selain kau, siapakah yang sanggup membunuh Cin Giok Sianjin bersama dua orang tokoh Siau-w-lim-si yang berkepandaian tinggi? Dan pula, apa perlunya Pek Hoa Pouwsat datang-datang ke Kun-lun-san dan membohong? Ditambah lagi kedatanganmu di sini, benar-benar semuanya menimbulkan kecurigaan kami. Kalau kau beri penjelasan, katakanlah apa yang terjadi di Pek-le-to. Apakah betul-betul Cin Giok Sianjin terbunuh?"

"Betul, sayang sekali karena kedatanganku ke Pek-le-to terlambat," jawab Bu Pun Su. Keterangan ini disambut oleh suara menyatakan marah dari para tosu Kun-lun-pai.

"Siapa yang membunuhnya?" tanya Keng Thian Siansu.

"Ketika aku mendarat di Pek-le-to, aku melihat tiga mayat orang yang setelah kuperiksa ternyata adalah jenazah-jenazah dari Cin Giok Sianjin beserta dua orang tokoh Siau-wim-pai. Dan orang yang saat itu tinggal di Pulau Pek-le-to itu kulihat adalah Bi Sian-li Pek Hoa Pouwsat sendiri!"

Keng Thian Siansu mengeluarkan suara ketawa aneh.

"Bu Pun Su, jangan kau main-main. Pinto bukan anak kecil yang mudah dibohongi. Orang macam Pek Hoa Pouwsat itu bagaimana bisa membunuh Cin Giok Sianjin bersama dua orang tokoh Siau-wim-pai?"

"Memang ada yang membantu...", kata Bu Pun Su, suaranya mengandung kepahitan dan kekecewaan.

"Siapa...?" Keng Thian Siansu mendesak.

Bu Pun Su menarik napas panjang lalu memandang kepada wajah Ketua Kun-lun-pai itu.

"Keng Thian Siansu, aku datang dengan maksud yang amat penting, apakah kau hanya menyambut aku seperti ini saja? Haruskah kita bercakap-cakap sambil berdiri di tempat panas ini? Ahh, benar-benar tak kusangka bahwa Kun-lun-pai sekarang merupakan tuan rumah yang tidak manis budi..."

Keng Thian Siansu tersadar dan wajahnya berubah merah. Ia menjura dan berkata,

"Maaf, maaf, pinto terlalu pusing memikirkan soal Cin Giok Sianjin sehingga lupa akan tata susila. Mari, Bu Pun Su, silakan kau naik, menjadi tamu kami di Kun-lun-san!"

Bu Pun Su balas menjura. "Terima kasih!"

Dan cepat tubuhnya berkelebat dalam perjalanannya naik ke puncak. Melihat ini, semua tosu Kun-lun-pai meleletkan lidah saking kagum menyaksikan ilmu meringankan tubuh dan ilmu lari cepat yang sedemikian hebatnya.

Keng Thian Siansu berseru, "Kau memang hebat Bu Pun Su."

Akan tetapi tubuhnya sendiri juga berkelebat menyusul dan sekejap mata dua orang itu telah lenyap dari pandangan mata para tosu yang saling berpandangan dan kemudian beramai-ramai naik ke puncak.

Setelah berada di kuil Kun-lun-pai di puncak gunung itu, Bu Pun Su diterima oleh Keng Thian Siansu di ruangan tengah yang amat luas. Selain Keng Thian Siansu terdapat pula tiga orang tokoh Kun-lun-pai yang ikut mendengarkan penuturan Bu Pun Su. Mereka ini yang dua orang merupakan murid Keng Thian Siansu, sedangkan yang seorang lagi adik seperguruan dari Cin Giok Sianjin. Dengan terus terang Bu Pun Su menuturkan tentang peristiwa di Pulau Pek-le-to.

Dia tidak menyembunyikan kenyataan bahwa Han Le telah terpicat dan terbuai oleh Pek Hoa Pouwsat sehingga mau membantu siluman betina itu merobohkan dua orang tokoh Siau-wim-pai dan seorang tokoh Kun-lun-pai yang mendarat di Pulau Pek-le-to.

"Hemm, kalau begitu sute-mu itu yang menjadi pembunuh!" kata Keng Thian Siansu.

"Bukan, sahabatku, bukan Han Le. Memang benar bahwa Han Le yang mengalahkan dan membuat tak berdaya Cin Giok Sianjin dan dua orang tokoh Siau-wim-pai itu, akan tetapi pembunuhnya adalah Pek Hoa Pouwsat yang sudah datang ke sini dan menipu kalian di sini. Bukan aku hendak membela sute-ku yang juga berdosa, tetapi harus diingat bahwa sute-ku telah roboh bukan hanya oleh kecantikan Pek Hoa dan oleh karena pandainya ia bergaya, melainkan terutama sekali oleh semacam ilmu sihir yang luar biasa. Pernah siluman betina itu mencoba ilmunya kepadaku, dan memang benar-benar hebat. Apa bila orang tidak memiliki ketabahan dan kebersihan hati ditambah tenaga batin yang sangat kuat, kiraku pasti akan roboh, seperti halnya Han Le. Mengingat bahwa Han Le sudah membantu Pek Ho Mo-li dan membuat roboh ketiga orang itu di Pulau Pek-le-to dalam keadaan tidak sadar seperti di bawah pengaruh sihir dari Pek Hoa Mo-li, maka aku telah menghukum sute-ku melarang dia keluar selamanya dari Pulau Pek-le-to. Apakah kau tidak menganggap hukuman itu sudah cukup berat baginya?"

Kiang Thian Siansu serta anak-anak muridnya mengangguk-anggukkan kepala. Mereka terpaksa mengaku bahwa hukuman itu memang berat, cukup berat. Hukuman itu sama dengan hukuman buang selama hidup, karena selama hidupnya, Han Le tak akan dapat melihat dunia ramai lagi, takkan dapat bertemu dengan orang lain lagi. Hukuman ini pada hakekatnya bahkan lebih berat dari pada hukuman mati.

"Bu Pun Su, kami memang telah mendengar penuturanmu dan kami percaya sepenuhnya kepadamu. Akan tetapi masih ada satu hal dan engkaulah satu-satunya orang yang harus membereskannya. Yakni tentang Pek Hoa Pouwsat. Apa bila memang betul dia itu yang membunuh Cin Giok Sianjin dan benar-benar sudah datang ke sini untuk memburukkan namamu, maka untuk membuktikan kebenaran semua penuturanmu, kau harus mencari dan membunuh Pek Hoa Mo-li!"

Bu Pun Su nampak terkejut. "Keng Thian Siansu! Aku sudah lama melakukan pantangan membunuh!"

"Kalau begitu cari dan tangkap dia, seret ke sini agar pinto dapat mendengar pengakuan dosanya. Kalau kau melakukan itu, barulah selamanya Kun-lun-pai percaya kepadamu, Bu Pun Su."

Bu Pun Su tertawa bergelak, "Ha-ha-ha, kau memang orang cerdik, Keng Thian Siansu. Akan tetapi tidak apalah, aku akan menangkap siluman betina itu untukmu dan sekarang kuharap tamu agung Kun-lun-pai yang sejak tadi berdiri di luar sudi masuk. Keng Thian Siansu, mengapa kau tidak menyambut datangnya tamu?"

Keng Thian Siansu juga tersenyum dan berkata, "Saudara dari Siau-w-lim-si berlaku amat sungkan-sungkan di luar, bagaimana pinto berani menyambut sembarangan?"

Tiga orang tosu lain yang hadir situ kaget sekali dan memuji kelihaian penglihatan Bu Pun Su dan Keng Thian Siansu, karena mereka bertiga tidak melihat sesuatu pun, juga tidak mendengar sesuatu. Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara orang tertawa dan berkelebat sesosok bayangan orang tinggi besar memasuki ruangan itu dengan gerakan yang cepat, akan tetapi walau pun kedua kakinya tidak menimbulkan suara apa-apa ketika menginjak lantai ruangan itu, ternyata bahwa semua orang merasa lantai tergetar hebat seolah-olah dijatuhkan benda yang ribuan kati beratnya!

Semua orang memandang. Orang yang baru muncul ini adalah seorang hwesio gundul yang badannya tinggi tegap, kepalanya gundul licin, demikian pula mukanya licin kelimis seperti kedok. Kulit mukanya berwarna putih seperti dikapur dan yang membuat rupanya menjadi amat buruk adalah telinga kirinya yang sudah buntung tidak ada sisanya sama sekali. Mulutnya selalu cemberut dan sepasang matanya nampak seperti orang murung dan duka. Sebenarnya usianya sudah enam puluh tahun lebih, akan tetapi oleh karena muka dan kepalanya guncil licin, ia nampak lebih muda.

Melihat hwesio ini, diam-diam Bu Pun Su dan Keng Thian Siansu merasa heran. Melihat gerakannya tadi, tak dapat disangkal lagi bahwa hwesio ini tentulah seorang ahli silat dari Siau-w-lim-pai, akan tetapi siapakah orang ini? Bu Pun Su dan Keng Thian Siansu sudah banyak mengenal tokoh Siau-w-lim-pai, bahkan ada pertalian persahabatan dengan ketua Siau-w-lim-pai, Hok Bin Taisu. Akan tetapi hwesio ini belum pernah mereka kenal.

Kalau yang datang ini adalah seorang anak murid Siau-w-lim-pai yang rendah tingkatnya, tidak mengherankan apa bila dua orang sakti ini tidak mengenalnya. Akan tetapi melihat lweekang serta ginkang yang baru saja diperlihatkan oleh tamu ini, mudah sekali dilihat bahwa dia adalah seorang yang mempunyai kepandaian tinggi sekali, jadi bukan seorang murid rendahan saja dari Siau-w-lim-pai.

"Bu Pun Su," hwesio itu berkata dengan muka yang tidak berubah akan tetapi suaranya menggeledak dan menggetarkan anak telinga. "Biar pun kaum Kun-lun-pai telah berlaku lemah, akan tetapi pinceng dari Siau-w-lim-pai tak nanti melepaskan kau begitu saja! Kau menyerahlah untuk pinceng bawa ke Siau-w-lim-pai, kemudian menerima hukuman atas dosa-dosamu!"

Kata-kata ini diterima oleh Bu Pun Su dengan adem saja, akan tetapi membuat panas hati Keng Thian Siansu bersama tiga orang muridnya. Sikap hwesio ini mereka anggap keterlaluan sekali.

Mereka tidak ambil pusing dengan apa yang hendak dilakukan oleh hwesio itu terhadap Bu Pun Su, akan tetapi sikap hwesio itu yang sama sekali tidak mempedulikan pihak tuan rumah, betul-betul telah melanggar peraturan kang-ouw dan peraturan kesopanan antara partai-partai besar.

Hwesio itu telah masuk ke Kun-lun-pai tanpa memberi tahu terlebih dulu dan tentu telah menggunakan

kepandaianya, sehingga dapat melampaui para penjaga dan bisa sampai di ruangan lian-bu-thia tanpa terlihat. Hal ini saja merupakan pelanggaran pertama.

Ke dua, hwesio ini sama sekali tak mengacuhkan Keng Thian Siansu yang menjadi ketua Kun-lun-pai dan hal ini benar-benar merupakan kekurangan ajaran yang menyinggung rasa kehormatan ciangbunjin dari Kun-lun-pai. Bukan ini saja, bahkan, datang-datang hwesio ini hendak menangkap Bu Pun Su yang saat itu menjadi tamu Kun-lun-pai, hal ini berarti bahwa hwesio itu sama sekali tak memandang mata kepada Kun-lun-pai dan merupakan pelanggaran ke tiga.

Sun Giok Sianjin, murid keponakan dari Ketua Kun-lun-pai yang ikut hadir di situ, menjadi marah dan cepat dia melompat berdiri menghadapi hwesio itu. Tanpa banyak peradatan lagi dia menudingkan jari telunjuknya ke arah dada hwesio itu sambil berkata,

"Kami mengenal Hok Bin Taisu Ketua Siau-w-lim-pai sebagai seorang yang menjunjung tinggi kegagahan, keadilan, dan peraturan. Juga kami tahu bahwa Siau-w-lim-pai adalah partai persilatan di kolong langit yang paling menjaga peraturan sehingga memasuki Kuil Siau-w-lim-si kabarnya sama sukarnya dengan memasuki pintu langit! Akan tetapi kenapa kau ini hwesio yang mengaku dari Siau-w-lim-si begini tidak tahu aturan dan menganggap Kun-lun-pai sebagai tempat apakah?"

Hwesio itu memandang kepada Sun Giok Sianjin dengan mata mencorong, dan tak lama kemudian terdengar suaranya yang keras dan parau,

"Apakah kau ini yang bernama Keng Thian Siansu Ketua Kun-lun-pai?"

Sun Giok Sianjin tersenyum mengejek.

"Hwesio, kelirunya dugaanmu ini saja telah membuktikan bahwa kau bukan seorang yang banyak mengenal dan dikenal di dunia kang-ouw! Pinto sudah banyak mengenal hwesio di Siau-w-lim, akan tetapi selamanya belum pernah bertemu dengan kau. Ketahuilah, pinto adalah Sun Giok Sianjin, dan kau ini siapakah?"

"Pinceng Kong Mo Taisu. Orang seperti kau ini mana mengenal pinceng?"

Sesudah berkata demikian hwesio itu tertawa bergelak dan terkejutlah Sun Giok Sianjin karena kedua telinganya terasa sakit sekali. Makin lama hwesio itu ketawa, makin sakit telinganya sampai hampir tidak tertahankan lagi. Baiknya dia cepat-cepat mengerahkan lweekang-nya untuk menjaga keselamatan bagian halus di dalam telinganya supaya tidak mengalami kerusakan akibat suara yang mengandung getaran tenaga lweekang ini.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa halus yang sekaligus membuyarkan tenaga serangan merusak dari suara ketawa Kong Mo Taisu. Yang ketawa ini adalah Bu Pun Su. Dalam suara ketawanya yang halus, Bu Pun Su sudah mengerahkan tenaganya sehingga dapat menolak tenaga serangan Kong Mo Taisu yang disalurkan melalui suara ketawanya.

"Pernah dahulu Suhu-ku Ang-bin Sin-kai bercerita kepadaku tentang seorang bocah yang menjadi kacung di Siau-w-lim-si dan kemudian pada suatu hari bocah itu mencuri sebuah kitab simpanan peninggalan Tat Mo Couwsu. Sampai belasan tahun bocah tersebut bisa mempelajari isi kitab itu tanpa persetujuan para ketua Siau-w-lim-si. Akhirnya ia diketahui juga dan dijatuhi hukuman, yakni selama hidupnya tidak boleh mempergunakan ilmunya untuk memperkenalkan diri di dunia kang-ouw dan di samping itu dibuang ke luar kuil dan bertapa seorang diri dalam goa di hutan. Sekarang tahu-tahu muncul seorang hwesio tak ternama yang memiliki tenaga I-kin-keng begini tingginya. Eh, hwesio, apa hubunganmu dengan bocah bengal itu?" tanya Bu Pun Su di akhir penjelasannya.

Juga Keng Thian Siansu mengeluarkan seruan kaget.

"Pinto juga teringat akan sebuah dongeng yang pinto dengar dari mendiang Suheng Seng Thian Siansu. Puluhan tahun yang lalu, bersama beberapa orang sahabatnya, Suheng bertemu dengan seorang hwesio yang melakukan perbuatan tidak patut di sebuah dusun tidak jauh dari Siau-w-lim-si. Hwesio itu mengganggu seorang gadis kampung dan tentu saja Suheng dan sahabatnya tidak membiarkan hal itu terjadi. Hwesio keparat itu ditegur dan terjadilah pertempuran hebat. Dari pertempuran ini tahulah Suheng bahwa hwesio itu mempunyai sari kepandaian dari Siau-w-lim-si. Akhirnya hwesio itu dapat dikalahkan oleh Suheng beserta sahabat-sahabatnya, dan biar pun tidak dapat dibinasakan, tetapi hwesio itu sudah diberi

peringatan dengan terbabatnya sebuah daun telinga sebelah kiri. Entah apa hubungannya hwesio cabul itu dengan saudara yang sekarang hadir dan mengaku bernama Kong Mo Taisu!"

Hwesio itu mukanya tidak berubah, akan tetapi sinar matanya makin berapi-api.

Tiba-tiba Sun Giok Sianjin tertawa bergelak, "Aha, kiranya kaulah yang telinganya sudah dibuntungi oleh Suhu!"

"Sun Giok Sianjin, awas!" teriak Bu Pun Su.

Tosu ini cepat-cepat melompat ke belakang ketika merasa ada angin mendesir. Ternyata bahwa hwesio gundul itu sudah menyerang dengan sebuah pukulan tangan kanan yang mendatangkan angin pukulan luar biasa sekali.

Sun Giok Sianjin adalah seorang tokoh Kun-lun-pai yang berkepandaian tinggi, setingkat dengan kepandaian Cin Giok Sianjin tetapi lebih tinggi tingkatnya dari pada kepandaian para murid Keng Thian Siansu. Akan tetapi menghadapi pukulan dari Kong Mo Taisu tadi, ia terkejut bukan main.

Biar pun ia dapat menghindarkan diri, namun ia maklum bahwa lweekang dari Si Gundul ini masih jauh melampaui tingkatnya. Segera tangan kirinya bergerak dan tahu-tahu dia telah mencabut pedang yang tadinya menggemblok pada punggungnya. Sun Giok Sianjin terkenal sangat lihai dengan senjata pedang yang dimainkan dengan tangan kirinya.

Memang tosu ini adalah seorang kidal yaitu seorang yang semenjak kecilnya lebih trampil mempergunakan tangan kiri dari pada tangan kanannya. Oleh karena itu, dalam hal ilmu pedang, ia juga selalu menggunakan tangan kiri. Namun hal ini menambah kelihaiannya karena bagi lawan memang merupakan suatu kesukaran jika menghadapi seorang yang memainkan senjata dengan tangan kiri.

Terdengar Kong Mo Taisu tertawa bergelak lagi. Benar-benar mengerikan muka hwesio telinga buntung ini. Biar pun suara ketawanya bergelak, akan tetapi hanya mulutnya saja yang terbuka sedangkan lain-lain bagian mukanya sama sekali tak memperlihatkan gerak ketawa, seperti sebuah mayat tertawa saja!

"Tosu bulukan kau mengandalkan pedangmu? Lebih baik kau mundur dan biarkan Keng Thian Siansu saja menghadapi pinceng. Kau lebih baik pulang dan belajar sepuluh tahun lagi, barulah menghadapi pinceng!" Bukan main marahnya Sun Giok Sianjin mendengar ejekan ini.

"Hwesio siluman lihat pedang!"

Secepat kilat pedangnya di tangan kiri menyambar dengan gerak tipu Hek-in Koan-goat (Awan Hitam Menutup Bulan), yang lalu disusul oleh gerakan berantai Ngo-cu Sam-kiam (Lima Kali Tikaman Berantai).

Akan tetapi, sambil mengeluarkan suara ketawa aneh, Kong Mo Taisu menggerakkan kedua tangannya dengan lembut ke arah pedang dan ke mana saja pedang di tangan tosu itu menyerang, begitu bertemu dengan hawa pukulan dari kedua tangan hwesio itu, lalu mandeg serangannya, tertolak oleh hawa pukulan yang dahsyat sekali.

Sun Giok Sianjin terkejut sekali dan sesudah semua serangannya dapat dielakkan dan disampok oleh hawa pukulan ahli lweekang I-kin-keng ini, ia kemudian berseru keras dan tiba-tiba dari samping pedangnya meluncur cepat menyabet ke arah pundak dan leher! Sambil melakukan bacokan ini, Sun Giok Sianjin mengerahkan seluruh tenaga lweekang sehingga apa bila hwesio itu berani menangkis, sungguh pun tidak dapat dia menangkan tenaga lweekang hwesio itu, akan tetapi kecepatan gerakan dan ketajaman pedangnya paling tidak tentu akan melukai tubuh lawannya!

Akan tetapi hwesio itu benar-benar amat lihai. Sambil merendahkan tubuhnya yang tinggi besar itu, ia mengelak cepat dan begitu pedang telah menyambar lewat, tangan kirinya menyusul pedang dengan dorongan ke bawah. Inilah gerakan tangan kosong semacam Siok-lui Kak-teng (Petir Menyambar di Atas Kepala) yang dahsyat, akan tetapi bukan digerakkan untuk menyerang lawan, melainkan untuk menindih pedang. Benar-benar luar biasa sekali.

Biar pun hanya didorong oleh hawa pukulan, betapa pun Sun Giok Sianjin berusaha, pedang itu tidak dapat ditariknya kembali, terus terdorong ke atas lantai dan di lain saat kaki kiri hwesio itu telah menginjak pedang, tenaga lweekang dikerahkan dan...

"Krakk!" pedang itu telah patah-patah empat potong di atas lantai!

Di lain saat kaki kanan hwesio itu menendang dan tubuh Sun Giok Sianjin terlempar dan terbanting pada dinding ruangan itu yang jauhnya ada empat tombak lebih!

Kong Mo Taisu tertawa bergelak, sedangkan Sun Giok Sianjin yang tidak menderita luka berat merangkak bangun dengan muka pucat. Dalam waktu kurang dari sepuluh jurus dia telah dikalahkan oleh hwesio itu. Ini adalah hal yang benar-benar sangat mengherankan, memalukan dan juga membuktikan bahwa hwesio itu benar-benar luar biasa lihai.

Hal ini diketahui pula oleh Keng Thian Siansu. Dia sendiri biar pun tingkat kepandaianya jauh lebih tinggi dari pada murid keponakannya itu, namun apa bila disuruh mengalahkan Sun Giok Sianjin dalam waktu kurang dari sepuluh jurus, ia masih tidak sanggup. Maka ia tahu bahwa hwesio itu merupakan lawan yang amat berat.

Akan tetapi sebagai seorang ciangbunjin dia harus menjaga nama dan kehormatan partai Kun-lun-pai. Apa lagi yang datang mengacau ini bukanlah wakil Siauw-lim-pai, melainkan seorang hwesio Siauw-lim yang murtad. Sambil tersenyum pahit dia bangkit dari kursinya dan menggerak-gerakkan tongkatnya yang panjang.

"Hwesio, harap kau bicara terus-terang. Kedatanganmu ini untuk keperluan apakah?"

Kong Mo Taisu memandang tajam. "Engkau yang bernama Keng Thian Siansu ketua dari Kun-lun-pai?"

"Betul dugaanmu. Kau ini hwesio murtad dari Siauw-lim-pai, sekarang datang memancing keonaran, sebenarnya apakah kehendakmu? Pinto tidak bisa turun tangan tanpa dasar yang kuat dan alasan yang tepat," Keng Thian Siansu menyeringai.

"Bagus, Keng Thian Siansu, kau masih tanya-tanya lagi? Kau tak tahu malu, yang sudah kehilangan anak murid terbunuh oleh Bu Pun Su, akan tetapi sekarang, setelah Bu Pun Su datang, karena takut padanya kau bahkan bersobot dengan dia, kau masih ingin tahu apa maksud kedatangan pinceng? Pertama-tama memang pinceng hendak mengetahui sampai di mana tingginya puncak Kun-lun-san dan sekedar memuaskan hatiku menebus hinaan pada waktu dahulu. Kedua, sengaja pinceng hendak menangkap Bu Pun Su atas kedosaannya membunuh dua orang cucu muridku!"

Orang yang tidak tahu, tentu akan heran dan mengira hwesio itu bicara sombong ketika mengaku bahwa dua orang tokoh Siauw-lim-pai, yakni Bok Beng Hosiang yang dianggap sebagai tokoh ke dua dan ke tiga, murid-murid Hok Bin Taisu Ketua Siauw-lim-pai itu, sebagai cucu muridnya. Akan tetapi sebetulnya dalam hal ini hwesio ini berkata benar.

Memang Kong Mo Taisu memiliki kedudukan ilmu silat yang lebih tinggi tingkatnya dari pada Hok Bin Taisu sendiri. Kalau menurut keadaan pelajaran ilmu silat mereka, Ketua Siauw-lim-pai itu bahkan masih menyebut susiok kepadanya.

Hal ini adalah karena Kong Mo Taisu yang telah berhasil mencuri kitab-kitab peninggalan Tat Mo Couwsu dan mempelajari isinya yang tidak sembarang murid Siauw-lim-pai dapat melihatnya, tingkat kepandaianya menjadi seimbang atau boleh disebut sebagai murid seperguruan yang setingkat dengan guru dari Hok Bin Taisu, yang membuat Kong Mo Taisu pernah paman guru Ketua Siauw-lim-pai. Sudah barang tentu Bok Beng Hosiang dan Kok Beng Hosiang murid-murid Hok Bin Taisu ini boleh disebut cucu-cucu muridnya.

Keng Thian Siansu menjadi mendongkol sekali mendengar betapa hwesio ini terus terang menyatakan ingin mengetahui sampai di mana tingginya puncak Kun-lun-san. Kata-kata ini mengandung sindiran dan yang dimaksudkan tinggi itu bukan puncak bukitnya, akan tetapi puncak kepandaianya, yaitu tentu saja kepandaian Keng Thian Siansu yang boleh dibilang puncak kepandaian Kun-lun-pai pada saat itu. Kata-kata ini sama halnya dengan menantang.

Apa lagi setelah ditambah bahwa hwesio itu ingin memuaskan hatinya menebus hinaan di waktu dulu. Tentu yang dimaksudkan adalah hinaan potong telinga yang sudah dilakukan oleh mendiang suheng-nya, Seng Thian Siansu.

"Hwesio, kau sombong sekali. Pantas saja mendiang suheng-ku membuntungi telinga kirimu. Kini kau mau membalas dendam masa lalu? Baiklah, di sini pinto bersiap mewakili mendiang Suheng untuk menyelesaikan pekerjaannya dulu yang belum sempurna, yaitu membuntungi telinga keledaimu yang sebelah lagi!"

Keng Thian Siansu biasanya tidak suka berkelakar, tidak pula menjadi wataknya untuk bersombong dan menghina orang. Tapi kali ini ia sengaja mengeluarkan kata-kata pedas, bukan saja untuk membalas kesombongan Kong Mo Taisu, akan tetapi juga sengaja ingin memanaskan hati dan membuat hwesio itu menjadi marah, karena hanya bila hwesio itu marah-marah kiranya ia akan dapat menghadapinya dengan harapan menang.

Bagi para ahli silat tinggi yang mendasarkan kekuatan perlawanan terhadap musuh berat pada tenaga lweekang, nafsu amarah adalah pantangan besar karena nafsu amarah ini dapat mengurangi banyak tenaga. Dalam keadaan marah, sulit sekali untuk menghimpun hawa di dalam tubuh dan karenanya hawa sinkang di dalam tubuh pun buyar tidak dapat terkumpul sehingga akibatnya tenaga pun banyak berkurang.

Ejekan tentang telinga itu kiranya betul-betul tepat melukai hati Kong Mo Taisu, membuat hwesio ini marah bukan main. Kedua matanya sampai melotot lebar dan sambil berseru keras dia mencabut senjatanya yang tadinya tidak kelihatan dari luar, yakni sebatang ring rantai yang dijadikan ikat pinggang. Rantai ini terbuat dari baja lembek, panjangnya tiga kaki, besarnya sekepala tangan warnanya hitam.

"Tosu keparat, mampuslah kau menyusul suheng-mu!" Hwesio itu membentak sambil dia mengirim serangan.

Bukan main hebatnya serangan ini. Ketika Keng Thian Siansu mengelak dan melompat ke belakang, ujung rantai menghantam lantai hingga debu berhamburan ke atas karena lantai yang terpukul menjadi hancur lebur! Hwesio ini terus mendesak dengan serangan lain yang ditujukan kepada kepala Ketua Kun-lun-pai.

"Traangg...!"

Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika rantai itu ditangkis oleh tongkat pada tangan Keng Thian Siansu. Keng Thian Siansu adalah seorang yang tinggi ilmu kepandaiannya. Kalau ia tidak memiliki kepandaian tinggi, tidak nanti ia dapat menjadi Ketua Kun-lun-pai yang besar.

Kiranya tidak sembarang orang kang-ouw mampu menyamai kepandaiannya, baik dalam hal ilmu silat, tenaga lweekang, mau pun ginkang yang semua sudah mendekati puncak kesempurnaan. Namun kali ini begitu tongkatnya beradu dengan rantai Kong Mo Tosu, tosu tua ini maklum bahwa benar-benar lawannya memiliki tenaga warisan I-kin-keng dari Tat Mo Couwsu yang luar biasa hebatnya.

Telapak tangannya menjadi panas sekali dan kalau saja dia tidak memiliki sinkang yang sangat kuat tentu kulit serta daging tangannya sudah robek dan pecah-pecah. Rantai itu mengandung getaran tinggi yang hampir tidak terasa, akan tetapi yang mendatangkan hawa panas bagaikan api membara.

Rantai itu sudah menyambar lagi, kini menyabet ke arah kaki Keng Thian Siansu. Ketika Ketua Kun-lun-pai itu melompat ke atas sehingga rantai itu lewat di bawah kakinya, rantai itu tahu-tahu sudah menghadang pula dan kini meluncur ke arah kepalanya! Benar-benar Ketua Kun-lun-pai dibikin kagum oleh gerakan ini. Kecepatan perubahan gerakan rantai yang dari serangan ke arah kaki tiba-tiba dapat dirubah menjadi serangan ke arah kepala ini benar-benar luar biasa dan berbahaya sekali.

Keng Thian Siansu tidak berani berlaku lambat dan ia segera mengeluarkan ilmu tongkat yang berdasarkan ilmu silat Kun-lun Kun-hoat. Ujung tongkatnya tergetar mengeluarkan bunyi berdering dan ujung itu kanan kiri tergetar menjadi tujuh bagian.

Pertempuran menjadi makin sengit dan seru karena Kong Mo Taisu juga tidak mau kalah. Dia mengeluarkan seluruh kepandaian dan mengerahkan seluruh tenaganya.

Karena maklum bahwa tenaganya kalah jauh, Keng Thian Siansu segera mengandalkan kegesitan tubuhnya. Tujuh getaran tongkatnya itu yang lima bagian dipergunakan untuk pertahanan diri, sedangkan ia membalas serangan lawan yang hanya dengan dua bagian saja. Hal ini adalah karena hanya dengan pengerahan tenaga sekuatnya saja baru dia sanggup menangkis serangan lawannya yang tentu saja menggunakan sistem setengah bertahan setengah menyerang. Karena kepincangan ini, maka segera kelihatan betapa Ketua Kun-lun-pai itu hanya berada pada pihak penahan belaka, dan hanya sedikit sekali

melakukan serangan, itu pun kalau benar-benar ada lowongan.

Seratus jurus telah lewat dengan cepatnya. Kini tempat itu sudah terkurung oleh puluhan orang-orang Kun-lun-pai yang datang menonton dan telah siap sedia menghadapi semua perintah ketua mereka. Kini mereka semua merasa gelisah karena sebagai ahli-ahli silat tinggi mereka maklum bahwa ketua mereka menghadapi bencana.

Akan tetapi di antara mereka sudah ada kesepakatan, bahwa apa bila Ketua Kun-lun-pai sampai roboh binasa, tentu hwesio gundul itu tak akan dapat keluar dari tempat itu dalam keadaan selamat. Walau pun hwesio itu lebih kosen lagi dan ditumbuhi sepasang sayap, takkan mungkin dia sanggup menghadapi pengeroyokan puluhan orang tosu Kun-lun-pai yang rata-rata berkepandaian tinggi itu.

Mereka pun takkan ragu-ragu atau malu-malu untuk mengeroyok dan membunuh hwesio itu kalau sampai ketua mereka tewas, oleh karena kedatangan hwesio itu bukan sebagai seorang tamu terhormat, tetapi sebagai seorang pencuri yang datang secara sembunyi-sembunyi. Kalau hwesio itu adalah tamu terhormat dan pertandingan itu adalah pibu yang sewajarnya, tentu kalah menang, mati hidup tak akan dipersoalkan lagi oleh semua kaum Kun-lun-pai. Akan tetapi sekarang lain lagi soalnya, maka mereka bersiap-siap dengan senjata di tangan.

Ada pun Kong Mo Taisu yang sampai seratus jurus belum dapat mengalahkan lawannya, menjadi penasaran bukan main. Dahulu memang ia kalah oleh Seng Thian Siansu, akan tetapi ia kalah karena dikeroyok oleh lima orang, yakni Seng Thian Siansu beserta empat orang lain yang kepandaiannya juga tinggi. Kalau hanya Seng Thian Siansu seorang diri yang maju, dahulu Seng Thian Siansu juga pasti kalah olehnya.

Padahal setelah menderita hinaan itu, ia telah berlatih lagi sampai belasan tahun, melatih I-kin-keng sampai hampir sempurna. Kini ia mendapat kenyataan bahwa ia sudah salah duga. Ternyata, hanya dengan tenaga dalam I-kin-keng yang luar biasa saja dia tak akan dapat memenangkan musuh kalau ilmu silatnya tidak bisa mengatasi kepandaian lawan. Ia harus akui bahwa dengan tenaganya dia dapat menangkan Keng Thian Siansu, hanya saja dalam ilmu silat, ternyata ketua dari Kun-lun-pai ini masih mengatasinya!

Aku harus menangkan dengan adu tenaga, pikirnya dan tiba-tiba ketika ia melihat tongkat menyambar dengan sodokan ke arah dada, dia tidak mengelak, bahkan dia melibat ujung tongkat itu dengan ujung rantainya sambil mengerahkan lweekang.

"Bukkk!"

Ujung tongkat menotok dada, akan tetapi seakan-akan menotok bola baja saja, licin dan keras sehingga meleset tanpa mendatangkan akibat apa pun. Namun sebaliknya, ujung tongkat itu telah kena dilibat oleh rantai. Betapa pun Keng Thian Siansu mencoba untuk membetotnya, sia-sia belaka.

Tiba-tiba saja terdengar suara ketawa keras dari mulut Kong Mo Taisu, dibarengi dengan kepalan tangan kirinya yang datang menyerang dengan jari-jari terbuka, mencengkeram ke arah batok kepala tosu Kun-lun-pai!

Keng Thian Siansu tadinya sudah membetot-betot tongkatnya. Tongkat itu adalah senjata merangkap lambang kekuasaan sebagai ketua partai, maka tentu saja kehilangan tongkat yang terampas oleh lawan sama artinya dengan kehilangan nyawa.

Akan tetapi sekarang melihat datangnya cengkeraman ke arah batok kepala, terpaksa ia mengangkat tangan kanannya, mempergunakan gerak Hauw-jiauw-kang (Cengkeraman Harimau) menyambut tangan kiri hwesio itu sehingga di lain saat jari-jari kedua tangan itu telah saling cengkeram!

Kini pertandingan dilanjutkan mengandalkan lweekang. Sebelah tangan berebut tongkat yang terlibat rantai, tarik-menarik, dan sebelah lagi saling cengkeram.

Muka hwesio itu tetap tidak berubah, hanya matanya mengeluarkan sinar bengis. Tangan kirinya yang mencengkeram makin lama makin kuat sehingga kuku-kukunya telah mulur menancap pada kulit tangan Keng Thian Siansu, sedangkan rantainya makin lama makin hebat tarikannya sehingga tangan kiri Ketua Kun lun-pai sudah gemetar. Muka tosu itu sudah berpeluh dan pucat, dan dari kepalanya sudah mengepul uap, tanda pengerahan lweekang sekuatnya dan keadaannya berbahaya sekali.

Tenaga lweekang dari hwesio itu yang diperoleh dari latihan I-kin-keng secara mendalam sekali, memang masih menang setingkat lebih. Maka, setelah kini pertandingan dilakukan dengan cara mengandalkan tenaga lweekang, sudah bisa dipastikan bahwa nyawa Ketua Kun-lun-pai itu tidak akan tertolong lagi! Pertandingan lweekang biar pun dilakukan tanpa mengeluarkan suara dan tanpa bergerak, namun bahayanya melebihi pertandingan silat.

Dalam pertandingan silat, setiap serangan dapat ditangkis, dielakkan, bahkan kalau tetap mengenai tubuh juga, asal tidak telak belum tentu akan menewaskan. Sebaliknya dalam pertandingan lweekang, orang bertanding dengan mengandalkan tenaga di dalam tubuh, hawa kekuatan yang 'tidak kelihatan' namun yang amat berbahaya karena serangannya dapat dilawan dengan kekuatan di dalam tubuh pula dan siapa yang kalah pasti ia akan menderita luka parah di sebelah dalam tubuh yang tentu saja akan mendatangkan maut.

Bu Pun Su pasti maklum akan hal ini. Kalau saja Ketua Kun-lun-pai itu mau melepaskan tongkatnya, kemudian tangan kirinya membantu tangan kanan, mendorong atau memukul hwesio itu, kiranya cengkeraman itu akan dapat dilepaskan dan sungguh pun tongkatnya lenyap, tetapi ia akan selamat nyawanya.

Akan tetapi ketua itu tidak mau dan hal ini pun Bu Pun Su mengerti, maka diam-diam ia merasa kagum terhadap Keng Thian Siansu yang lebih menghargai kehormatan sebagai ketua partai besar dari pada nyawanya!

Sambil batuk-batuk Bu Pun Su bangkit dari duduknya. Batuknya makin keras dan kakek sakti ini tiba-tiba meludah. Ludahnya menyambar ke depan dan mengenai tubuh hwesio yang sedang mengerahkan tenaga lweekang hendak membunuh Ketua Kun-lun-pai itu.

Kong Mo Taisu terkejut setengah mati. Air ludah yang mengenai kedua pundaknya itu seakan-akan mengandung tenaga listrik yang membuat kedua lengannya kesemutan dan otomatis tenaganya yang dikerahkan ke arah kedua lengan menjadi buyar tidak karuan!

"Ayaaaa...!" Ia berteriak sambil melepaskan cengkeraman, menarik kembali rantainya dan melompat ke belakang.

Dengan demikian maka Keng Thian Siansu selamat dari bahaya maut. Tubuh tosu tua ini terhuyung-huyung dan ia cepat menuju ke sudut ruangan di mana ia lalu duduk bersila, meramkan mata dan mengatur napas. Tadi ia telah menggunakan lweekang melampaui batas kemampuannya sehingga di antara urat yang kurang kuat ada yang pecah dan ia menderita luka dalam yang berat namun tidak membahayakan nyawanya.

Sekarang Kong Mo Taisu menghadapi Bu Pun Su, matanya melotot dan mulutnya agak terbuka, nampaknya seperti iblis yang marah sekali.

"Bu Pun Su, kau memang seorang pengecut dan tak tahu malu!" Ia memaki dan bibirnya bergerak-gerak akan tetapi tak ada kata-kata lanjutan, saking marahnya ia sampai sukar mengeluarkan kata-kata!

Bu Pun Su tersenyum mengejek, "Kong Mo Taisu, kalau roh suci dari Tat Mo Couwsu melihat betapa ilmu ciptaannya terjatuh ke dalam tangan seekor siluman bulus kemudian digunakan untuk perbuatan sewenang-wenang, tentu beliau akan menangis. I-kin-keng adalah sebuah ilmu yang tinggi dan bersifat suci, ilmu yang termasuk ilmu putih dan yang diajarkan demi kemajuan dan kesehatan manusia. Akan tetapi setelah terjatuh ke dalam tanganmu, berubah menjadi ilmu hitam yang keji!"

"Bu Pun Su manusia rendah! Ternyata watakmu tiada bedanya dengan watak seorang maling hina. Kau sendiri seorang keji yang telah membunuh dua orang cucu muridku dan kini kau masih berusaha untuk membersihkan diri dan juga mencoba-coba menghinaku? Kau tadi juga memperlihatkan sifatmu yang licik dan tak tahu malu. Pinceng bertanding dengan Keng Thian Siansu, mengapa kau membantu dengan cara menggelap? Apakah itu perbuatan seorang laki-laki?"

Bu Pun Su tidak marah mendengar ejekan ini.

"Terhadap lain orang gagah di dunia kang-ouw sama artinya dengan menghadapi orang segolongan sendiri, karenanya memang harus dilakukan aturan kesopanan dan harus menjaga kehormatan diri dengan taruhan nyawa! Akan tetapi menghadapi seekor anjing gila, siapa pun juga boleh menendang, memukul,

atau meludahi sesuka hati tanpa aturan kesopanan pula.”

“Jahanam, kau memaki aku anjing?”

”Siapa memaki? Aku hanya menyatakan cengli (aturan) dari dunia kang-ouw. Kong Mo Taisu, benar-benarkah kau datang ini untuk menangkap aku karena kau bilang aku sudah membunuh dua orang cucu muridmu?”

“Bukan hanya menangkap, sekarang pinceng sudah merubah keputusan. Pinceng hanya akan membawa kepalamu saja ke Siau-w-lim-si agar dijadikan sam-seng, untuk upacara menyembahyangi roh kedua orang cucu muridku Bok Beng dan Kok Beng.”

Bu Pun Su tertawa geli. “Aduh, alangkah senangnya kalau aku bisa melihat dengan mata kepala sendiri betapa kepalaku dijadikan sam-seng di atas meja sembahyang! Apakah akan direbus lebih dahulu? Akan tetapi sayang, mukaku kurus tidak ada dagingnya, mana ada setan yang suka?”

Kong Mo Taisu menggerakkan rantainya. “Bu Pun Su, bersiaplah kau untuk mampus!”

Bu Pun Su mengangkat tangannya menyetop. “Nanti dulu, Kong Mo Taisu. Sedangkan aku yang hendak kau bunuh tidak tergesa-gesa, mengapa engkau yang mau membunuh begitu tidak sabaran? Kau bilang aku telah membunuh Bok Beng Hosiang dan Kok Beng Hosiang, mengapa sekarang kau yang datang membalas dendam dan bukan Hok Bin Taisu sendiri dan tokoh-tokoh Siau-w-lim-si yang lain? Sejak kapan kau menjadi hakim di Siau-w-lim-pai? Dan pula, dari siapa kau mengerti bahwa aku telah membunuh dua orang tokoh Siau-w-lim-pai itu?”

“Tak usah banyak cerewet. Pendeknya, pinceng tahu bahwa kaulah yang membunuh Bok Beng dan Kok Beng, juga membunuh Cin Giok Sianjin dari Kun-lun-pai! Pinceng adalah seorang Siau-w-lim-pai, sudah semestinya pinceng yang membalas dendam.”

Tiba-tiba Bu Pun Su tertawa bergelak. Suara ketawanya bergema sampai jauh dan suara ini lapat-lapat mengejutkan binatang-binatang hutan di sekitar puncak, yang dijawab oleh auman binatang-binatang buas!

“Kong Mo Taisu, kau kira aku tidak dapat menduga? Ternyata siluman betina Pek Hoa telah mengunjungi Siau-w-lim-si pula! Dan aku percaya, para pendeta di Siau-w-lim-si pasti tak mau percaya hawa busuk yang keluar dari bibir merah siluman itu. Kemudian siluman itu lari memasuki goamu dan membujuk rayu dengan matanya yang bening dan bibirnya yang merah. Dan kau... ahhh, mana bisa lain? Kau dengan segala senang hati berkenan melaksanakan permintaannya untuk membunuhku. Bukankah itu cocok sekali?”

Untuk sesaat hwesio itu berdiri tercengang. Kalau mendengar omongan Bu Pun Su itu, seakan-akan kakek sakti ini telah melihat dan menyaksikan semua! Memang dugaan Bu Pun Su ini tepat sekali.

Setelah berhasil memanaskan hati orang-orang Kun-lun-pai, Pek Hoa kemudian langsung menuju ke Siau-w-lim-si dan di kuil Siau-w-lim-si yang besar dia hanya diterima di ruangan depan sekali, tak diperbolehkan masuk. Di situ wanita ini mengarang cerita, menyatakan bahwa ia telah menyaksikan dibunuhnya Bok Beng Hosiang dan Kok Beng Hosiang oleh Bu Pun Su di Pulau Pek-le-to.

Akan tetapi, ketika para hwesio penyambut menyampaikan hal ini kepada Hok Bin Taisu, hwesio Ketua Siau-w-lim-pai yang tidak mau menjumpai Pek Hoa ini menyatakan ketidakpercayaannya.

“Apa pun juga yang terjadi, pinceng lebih percaya kepada Bu Pun Su daripada kepada Pek Hoa Pouwsat. Suruh perempuan itu cepat-cepat pergi meninggalkan Siau-w-lim-si!” kata Hek Bin Taisu.

Demikianlah, tepat seperti dugaan Bu Pun Su, Pek Hoa lalu meninggalkan Siau-w-lim-si dan mengunjungi tempat pembuangan atau pertapaan Kong Mo Taisu.

Kong Mo Taisu yang mendengar omongan dan ejekan Bu Pun Su, selain terheran-heran, juga ia merasa malu sekali. Terbayang olehnya betapa Pek Hoa Pouwsat memang telah datang ke goanya di mana ia bertapa untuk menebus dosanya terhadap Siau-w-lim-si.

Tentu saja tadinya ia menolak keras untuk keluar dari goa dan untuk menolong wanita itu membalas sakit hatinya terhadap Bu Pun Su. Akan tetapi Pek Hoa adalah seorang wanita cantik jelita seperti bidadari, dan pula dalam menggoda, membujuk dan merayu hati pria, dia sudah terlatih dan karenanya pandai sekali.

Meski pun Kong Mo Taisu telah menjadi seorang hwesio dan telah bertapa bertahun-tahun, akan tetapi pada dasarnya ia memiliki kelemahan batin.

Digoda hebat oleh Pek Hoa yang cantik, runtuhlah pertahanan imannya dan akhirnya ia kalah juga. Apa lagi ketika dalam bujuk rayunya ini Pek Hoa menyinggung-nyinggung bahwa Bu Pun Su telah membunuh dua orang anak murid Siau-w-lim-pai, Kong Mo Taisu serta-merta lalu menyetujui untuk menolong wanita cantik itu!

Demikianlah, dan sekarang Bu Pun Su bicara demikian tepat seakan-akan orang aneh ini melihat dengan mata sendiri. Tentu saja Kong Mo Taisu menjadi heran dan malu yang akhirnya menimbulkan marahnya.

"Bu Pun Su, jangan mencoba berputar lidah. Betapa pun juga, kau telah membunuh dua orang anak murid Siau-w-lim-si dan karenanya harus membayar dengan nyawa!" Setelah berkata demikian, rantai di tangannya menyambar ke arah kepala Bu Pun Su.

Bu Pun Su maklum bahwa hwesio ini selain memiliki ilmu silat yang tinggi, juga memiliki tenaga lweekang dan ilmu I-kin-keng, karena itu serangan-serangannya tentu berbahaya sekali. Akan tetapi di samping ini, dia pun maklum bahwa ilmu silat dari Kong Mo Taisu adalah ilmu silat curian, karenanya tentu cara melatih diri tidak sempurna, tidak menurut cara bagaimana mestinya atau boleh juga dibilang secara ngawur.

Dengan gerakan yang seenaknya Bu Pun Su dapat menghindarkan serangan rantai itu, kemudian berkatalah Bu Pun Su,

"Kong Mo Taisu, satu kali kau sudah melakukan pelanggaran dan penyelewengan hingga kau dihukum oleh Siau-w-lim-si. Kemudian untuk ke dua kalinya kau berbuat jahat hingga telingamu dibuntungi oleh mendiang Seng Thian Siansu. Sekarang kau belum bertobat bahkan sudah mau diperalat oleh Pek Hoa Pouwsat. Hwesio, kedosaanmu sudah sangat memuncak dan kau perlu diseret ke Siau-w-lim-si!"

Kata-kata yang panjang ini diucapkan oleh Bu Pun Su sambil menghadapi serangan bertubi-tubi yang dilakukan oleh Kong Mo Taisu. Serangan-serangan itu hebat dan setiap sambaran rantai atau pukulan tangan dapat mengundang maut, akan tetapi oleh Bu Pun Su hanya dilawan dengan kegesitan dan kelembasan tubuhnya saja.

Sekali saja kakek ini menggeser kaki, memiringkan tubuh atau menundukkan kepalanya, menekuk lutut atau menggoyang pinggang, maka semua serangan itu mengenai tempat kosong belaka, dan hanya sejari terpisah dari anggota tubuh! Dalam penglihatan para tokoh Kun-lun-pai, seakan-akan Bu Pun Su tidak mengelak, melainkan tubuhnya menjadi ringan seperti kapas dan selalu terdorong oleh angin serangan sehingga semua pukulan tidak mengenai sasaran.

"Kong Mo Taisu, tahukah kau apa maksudnya hwesio digunduli kepalanya?" Bu Pun Su bicara terus.

Dia cepat menggunakan tenaga Pek-in Hoat-sut untuk mengebut pergi ujung rantai yang kali ini menyambar cepat sekali ke arah lehernya sehingga tak mungkin dapat dielakkan pula. Ujung rantai itu bagai terdorong oleh tenaga aneh sehingga arahnya menyeleweng dan leher Bu Pun Su terluput dari sabetan.

"Rambut merupakan bagian penting dalam kebagusan rupa manusia, dan sifat pesolek terutama kelihatan dalam cara mengatur rambut. Oleh karena seorang hwesio itu wajib membersihkan hati, maka melenyapkan sifat mempesolek diri menjauhkan nafsu birahi didahului dengan penggundulan rambut kepala."

Kembali Bu Pun Su mengibaskan ujung lengan bajunya untuk menolak serangan rantai yang hendak membat pinggangnya, kemudian melanjutkan kata-katanya,

"Akan tetapi kau walau pun kepalamu gundul kelimis, masih saja kau terpengaruh oleh wajah cantik Pek Hoa Pouwsat, benar-benar amat memalukan!"

Dengan kemarahan makin meluap, rantai di tangan Kong Mo Taisu menyambar dengan pukulan dahsyat ke arah kepala Bu Pun Su. Hwesio ini merasa penasaran dan juga kaget bukan main. Ia sudah mempunyai kepandaian yang tinggi dan boleh dibilang di kalangan Siau-w-lim-si, kepandaiannya telah mencapai tingkatan yang tertinggi. Mengapa sekarang menghadapi Bu Pun Su yang bertangan kosong saja, serangan-serangannya sampai dua puluh jurus lebih tak pernah berhasil? Apa lagi Bu Pun Su masih ada

kesempatan untuk bercakap-cakap dalam menghadapi serangan-serangannya itu!

Sekali ini pukulan rantai ke arah kepala amat kuatnya, dilakukan dengan mengerahkan tenaga I-kin-keng sepenuhnya. Biar pun rantai itu masih jauh, akan tetapi Bu Pun Su sudah merasakan sambaran angin pukulan yang benar-benar dahsyat.

“Siancai... sayang sekali ilmu hebat terjatuh ke dalam tangan jahat....,” kata kakek sakti ini.

Cepat dia mengulur tangan kanannya menangkap ujung rantai yang menyambar ke arah kepalanya. Perbuatan seperti ini kiranya hanya Bu Pun Su seorang saja yang berani melakukannya, karena jangankan kalah besar tenaganya oleh Kong Mo Taisu, andai kata setingkat saja, cara menangkap ujung rantai yang sedang menyambar itu merupakan bahaya maut yang nyata!

Akan tetapi Bu Pun Su bukan manusia dengan kepandaian biasa saja. Untuk masa itu, kiranya tidak ada keduanya. Kakek ini adalah ahli waris tunggal dari kitab pusaka Im-yang Bu-tek Cin-keng, kitab yang sudah diperebutkan oleh seluruh tokoh-tokoh besar di dunia kang-ouw, ketika Bu Pun Su masih menjadi seorang anak kecil (baca Pendekar Sakti).

Dalam menerima dan menangkap rantai lawannya ini, biar pun kelihatannya gerakannya biasa saja, akan tetapi lengan yang digerakkan itu mengeluarkan uap putih dan jari-jari tangannya berbentuk cakar. Ujung rantai yang berat serta menyambar cepat itu dapat ditangkapnya dengan mudah, dan tanpa mengeluarkan suara sedikit pun ujung baja itu sudah digenggamnya.

Di lain saat, rantai itu berbunyi kerotokan dan menegang, gagangnya dipegang oleh Kong Mo Taisu dan ujungnya oleh Bu Pun Su. Benar-benar sangat aneh. Meski pun rantai itu terbuat dari baja, akan tetapi karena bersambung-sambung, tentu saja dapat berbengkok-bengkok.

Anehnya, ketika dua orang sakti itu memegang ujungnya, mereka saling mendorong dan rantai itu menegang seperti sebuah tongkat baja saja! Inilah saluran tenaga Iweekang tinggi yang membuat rantai itu menegang. Jangankan rantai, biar pun yang dipegang itu sehelai sabuk sutera, dapat juga menjadi kaku dan keras melebihi baja.

Pertempuran ini benar-benar menegangkan. Semua pendeta Kun-lun-pai yang berada di situ mengerti belaka apa artinya pertandingan ini. Pertempuran yang dilakukan oleh kaki tangan, bahkan dengan senjata sekali pun, masih belum begitu menegangkan laksana pertempuran adu tenaga dalam seperti yang dilakukan oleh Kong Mo Taisu dan Bu Pun Su pada saat itu. Semua ahli silat tinggi maklum belaka bahwa dalam adu tenaga dalam, kalah menang hanya diputuskan oleh kematian seorang di antaranya!

Akan tetapi bagi Bu Pun Su tidak demikian. Kakek sakti ini telah memiliki tingkat yang tak dapat diukur lagi tingginya, maka mengandalkan kepandaianya dia dapat menundukkan Kong Mo Taisu tanpa membahayakan nyawa lawannya itu.

“Kong Mo Taisu, insyallah kau akan kesesatanmu dan kalau kau mau berjanji kelak tidak akan melakukan pelanggaran-pelanggaran sebagai seorang pendeta, aku akan lupa hinaan-hinaan tadi. Kau boleh ambil kembali rantaimu!” Sambil berkata demikian, Bu Pun Su sengaja mengendurkan pegangannya pada ujung rantai, seolah memberi kesempatan kepada Kong Mo Taisu untuk menarik kembali rantainya.

Kalau saja Kong Mo Taisu bukan seorang sombong dan mempunyai dasar yang buruk, tentu ia tahu bahwa kepandaianya masih kalah jauh oleh Bu Pun Su. Dalam pergulatan mengadu tenaga dalam ini saja, dia sendiri telah mengerahkan seluruh tenaga I-kin-keng yang ada padanya. Akan tetapi sebaliknya Bu Pun Su masih dapat berkata-kata dengan suara seenaknya saja, tanda bahwa di pihak Bu Pun Su, tenaga yang dikerahkan paling banyak hanya setengahnya.

Akan tetapi Kong Mo Taisu ternyata tidak mau menerima usul Bu Pun Su ini. Ia maklum bahwa dengan menarik kembali rantainya, sama halnya dengan mengaku kalah dan hal ini akan menjatuhkan namanya.

Maka, melihat Bu Pun Su mengurangi tenaganya, ia hendak mengambil keuntungan dari kesempatan baik ini dan tiba-tiba sambil berseru keras dia mendorong dengan segenap tenaga yang ada dalam dirinya!

Semua tosu Kun-lun-pai melihat ini dan mengerti bahaya besar mengancam diri Bu Pun Su.

“Curang...!” Keng Thian Siansu Ketua Kun-lun-pai berseru marah melihat kelicikan Kong Mo Taisu ini. Akan

tetapi karena dia maklum bahwa tenaganya jauh kurang kuat untuk dapat menolong Bu Pun Su, kakek Kun-lun-pai ini hanya mencekal tongkatnya erat-erat, siap untuk menyerbu Kong Mo Taisu.

Akan tetapi kekhawatirannya ini sebetulnya tidak perlu. Bu Pun Su adalah seorang yang cerdik dan waspada. Dia tadi mengurangi tenaganya bukan sekali-kali karena bodoh dan lengah, melainkan hendak memberi kesempatan kepada lawannya kalau-kalau lawan itu sadar dan mau merubah wataknya.

Diam-diam dia telah menyediakan tenaga pada pundaknya. Kini melihat betapa Kong Mo Taisu secara nekat mendorong dengan seluruh tenaga, Bu Pun Su segera menyalurkan tenaganya, dari kedua pundak tangan menyambut datangnya tenaga dorongan lawan.

Akibat pertemuan dua tenaga raksasa ini hebat sekali.

"Krek... krek...krek...!" terdengar suara dan satu demi satu mata rantai itu hancur!

Akhirnya Kong Mo Taisu mengeluarkan pekik mengerikan pada saat mata rantai terakhir di dekat telapak tangannya hancur dan tubuhnya seperti didorong ke belakang. Dia jatuh terduduk, wajahnya pucat sekali, kedua lengannya tergantung lemas di dekat tubuhnya, kedua matanya meram.

"Siancai... siancai... Kong Mo Taisu, kau melenyapkan ilmumu sendiri." kata Bu Pun Su menarik napas panjang.

Keng Thian Siansu yang melihat ini pun menyebut nama Thian dan menggeleng-geleng kepalanya. Walau pun sepak terjang Kong Mo Taisu sangat jahat dan tidak tahu diri, akan tetapi sekarang melihat hwesio itu telah kehilangan seluruh tenaga lweekang-nya, bahkan menderita luka-luka pada pundak dan lengan yang berarti bahwa selamanya dia tak akan dapat menjadi seorang ahli silat lagi, Ketua Kun-lun-pai ini menaruh hati kasihan.

Bu Pun Su lalu melanjutkan perundingannya dengan Keng Thian Siansu. Kedua orang kakek ini akhirnya mencapai persetujuan. Kun-lun-pai menyanggupi permintaan Bu Pun Su untuk melakukan pengawasan serta penjagaan di tapal batas barat untuk mencegah musuh-musuh negara menyerbu dari barat dan memasuki wilayah Tiongkok. Sebaliknya Bu Pun Su juga menyanggupi untuk menangkap dan membawa Pek Hoa Pouwsat ke kuil Kun-lun-pai untuk menerima hukuman.

Setelah perundingan beres, Bu Pun Su berpamit dan turun gunung sambil membawa Kong Mo Taisu. Ia pergi ke Siau-w-lim-si, menyerahkan Kong Mo Taisu kepada Hok Bin Taisu Ketua Siau-w-lin-pai dan menjelaskan semua persoalan, sampai-sampai mengenai kematian dua orang anak murid Siau-w-lim-pai oleh Pek Hoa Pouwsat.

Hok Bin Taisu sudah maklum siapa adanya Bu Pun Su, maka hwesio tua ini percaya penuh. Dengan ramah-tamah pihak Siau-w-lim-pai menyanggupi permintaan dari Bu Pun Su untuk membantu menggalang persatuan di antara orang-orang gagah demi menolong rakyat jelata yang terancam bahaya perang. Kemudian Kong Mo Taisu mereka masukkan ke kamar hukuman di dalam kuil. Bu Pun Su tidak lama tinggal di kuil Siau-w-lim-si dan segera berpamit pergi, diantar sampai di luar pintu oleh Ketua Siau-w-lim-pai sendiri, hal yang jarang terjadi.

Demikianlah pengalaman-pengalaman Bu Pun Su dituturkan dengan singkat. Kakek sakti ini lalu melakukan perjalanan untuk memenuhi janjinya kepada Keng Thian Siansu Ketua Kun-lun-pai, yakni mencari dan kemudian menyeret Pek Hoa Pouwsat ke puncak Kun-lun untuk diadili oleh pihak Kun-lun-pai.

Akan tetapi, di dalam perjalanannya ini, akhirnya Bu Pun Su mendengar berita bahwa Pek Hoa Pouwsat sudah tewas ketika menolong Ang I Niocu Kiang Im Giok dari tengah kaum pemberontak. Bu Pun Su menarik napas panjang dan ia terheran-heran.

Bagaimana siluman wanita itu mau menolong Ang I Niocu Kiang Im Giok yang ia tahu sedang mengantar utusan Kaisar yang bernama Gan Tiau-w Ki? Benar-benar aneh sekali. Karena ingin mendengar sendiri dari Im Giok, ia segera menuju ke Sian-koan, di samping hendak menanyakan mengenai Pek Hoa Pouwsat kepada Ang I Niocu, dia juga hendak bertanya kepada Kiang Liat tentang tugas yang diserahkan kepada pendekar itu.

Akan tetapi, alangkah terkejut dan tertusuk perasaan Bu Pun Su ketika tiba di Sian-koan dia mendengar tentang peristiwa hebat yang terjadi dalam keluarga Kiang. Kemudian dia mencari makam Kiang Liat dan di

tanah kuburan itu ia melihat Ang I Niocu Kiang Im Giok yang duduk melamun seperti patung.

Sebagaimana telah dituturkan di bagian depan, Ang I Niocu yang kaget mendengar suara teguran Bu Pun Su, lalu segera menjatuhkan diri berlutut sambil menangis tersedu-sedu dan mencurahkan seluruh kesedihan hatinya.

"Susiok-couw... teecu seorang yang put-hauw (tak berbakti), teecu seorang jahat yang mengakibatkan matinya Twako Gan Tiau Ki, teecu pula yang... membunuh Ayah..." Dia terisak-isak sampai suaranya tak dapat terdesak lagi.

Bu Pun Su mengejap-ngejapkan matanya karena terharu dan ikut berduka. Sebelum dia menjumpai Im Giok, lebih dahulu kakek ini telah mencari keterangan mengenai terjadinya peristiwa itu, maka tahulah ia apa yang sesungguhnya telah menimpa keluarga gadis ini.

"Susiok-couw... harap Susiok-couw turun tangan menghukum teecu... sirnakan saja teecu dari muka bumi ini... teecu sudah tidak kuat menanggung dosa..." gadis ini melanjutkan kata-katanya yang dicampur dengan tangis.

"Kiang Im Giok, omongan apakah yang kau keluarkan itu? Bukan demikian sikap seorang yang menjunjung tinggi kegagahan! Bangunkan semangatmu dan usir semua kelemahan yang menyelubungi kegagahanmu seperti mendung menutupi matahari. Angkatlah muka dan dada, arahkan pandangan ke depan. Apa semua kedukaan dan keharuan ini? Bukan engkau saja yang hidup sebatang kara di muka bumi ini. Mengerti?"

Kata-kata Bu Pun Su benar-benar mengandung sesuatu yang gaib, yang membantu Ang I Niocu menemukan kembali dirinya, mengangkatnya dari jurang kedukaan dan lamunan, membuat dirinya sadar kembali. Diangkatnya mukanya yang pucat sekali dan rambutnya yang awut-awutan itu sebagian menutupi mukanya, akan tetapi yang masih luar biasa cantiknya itu, dan ia memandang kepada guru besar di hadapannya dengan mata penuh harap dan tanya.

Melihat gadis ini diam-diam Bu Pun Su merasa sangat kasihan. Dia harus akui bahwa selama hidupnya belum pernah dia melihat seorang gadis yang secantik ini, akan tetapi yang mempunyai nasib seburuk ini.

"Im Giok, seperti kukatakan tadi, di dunia ini bukan hanya engkau yang sebatang kara hidupnya. Aku sendiri semenjak kanak-kanak sudah menjadi seorang yatim piatu dan apa bila dibandingkan dengan aku, nasibmu ini tidaklah terlalu buruk. Aku tahu bahwa kau kehilangan ayahmu dan juga bahwa kau berduka karena kematian Gan Tiau Ki. Akan tetapi, kita manusia ini dapat berdaya apakah terhadap ketentuan mati dan hidup? Setiap pertemuan pasti akan diakhiri dengan perpisahan, demikian pula setiap perpisahan pasti akan mendatangkan pertemuan lain."

Im Giok yang mendengarkan ucapan Bu Pun Su dengan perhatian sepenuhnya karena ia sudah sadar kembali, lalu menjawab,

"Teecu mengerti, Susiok-couw. Hanya yang menghancurkan perasaan teecu adalah cara meninggalnya dua orang yang telah merebut kasih sayang teecu di semua orang di dunia ini. Twako Gan Tiau Ki jauh-jauh datang hendak mengajukan pinangan untuk diri teecu kepada Ayah, akan tetapi siapa sangka, dia tewas dibunuh oleh Ayah. Kemudian Ayah... Ayah meninggal dunia dalam keadaan... sebagai... sebagai musuh teecu..." Mata yang sudah dikuras air matanya itu kembali menjadi basah.

"Semua itu hanya dijadikan lantaran saja, Im Giok. Tentu saja kematian menjadi tidak sewajarnya kalau terjadi tanpa sebab. Dan sebab-sebab ini sudah ada yang mengaturnya lebih dulu, kau tidak perlu penasaran. Ada pun semua sebab-sebab yang mengakibatkan akibat-akibat yang terjadi di dunia ini, merupakan cermin, merupakan contoh bagi yang masih hidup. Kita harus dapat melihat, menangkap intisari semua sebab dan akibat, lalu mempelajari pertalian-pertaliannya sehingga mata kita akan terbuka dan dapat mengatur langkah dalam hidup agar tidak sampai menyeleweng. Semenjak kecil kau dilatih tentang kegagahan, maka kau juga harus memiliki kegagahan lahir batin, berlaku tenang dalam menghadapi semua kejadian, tetap teguh dan kokoh kuat batinnya, inilah sikap seorang gagah. Terseret ke dalam lembah duka dan berlarut-larut menyiksa diri sendiri lahir batin, ini bukanlah sikap seorang gagah, melainkan kelemahan seorang bodoh! Tugas hidupmu masih cukup banyak di dunia ini, kenapa mesti terbenam dalam lamunan dan duka untuk hal-hal yang sudah lenyap, sebaliknya membiarkan saja tugas-tugas suci yang berada di depan mata? Beginikah sikap seorang pendekar?"

Kata-kata ini membangkitkan semangat Ang I Niocu. Dia memberi hormat sambil berlutut lalu berkata,

"Susiok-couw, maafkan kelemahan teecu. Apakah yang teecu selanjutnya harus lakukan? Teecu mohon petunjuk karena hanya Susiok-couw yang menjadi harapan teecu untuk memberi petunjuk."

"Banyak sekali yang bisa kau lakukan, Im Giok. Kepandaianmu sudah cukup dan kiranya pedangmu itu akan melakukan banyak perbuatan baik, menolong sesama manusia yang tertindas, mengulurkan tangan untuk menarik sesama hidup keluar dari jurang kehinaan dan penindasan, membasmi orang-orang jahat yang banyak berkeliaran di dunia ini."

"Teecu mohon diberi tugas tertentu agar teecu dapat mencurahkan perhatian seluruhnya terhadap tugas itu, Susiok-couw."

Bu Pun Su mengerti akan kehendak gadis itu. Memang, melakukan sebuah tugas yang penting, tugas yang sukar, merupakan hiburan yang menarik dan dapat melupakan orang dari kedukaannya, mendatangkan perasaan bahwa dirinya masih penting dan dibutuhkan oleh orang banyak.

"Baiklah, Im Giok. Aku pun tengah membutuhkan bantuanmu, karena itu kebetulan sekali kalau kau menyediakan tenaga. Tugas ini bukan ringan dan di samping membutuhkan kepandaian lahir, juga perlu sekali dengan sikap yang tepat dan bijaksana. Ketahuilah bahwa pada waktu sekarang, pada saat kita semua harus menggalang persatuan, terjadi suatu hal yang amat mengecewakan. Aku mendengar bahwa antara Bu-tong-pai dengan Kim-san-pai terjadi bentrokan dan pertentangan. Bu-tong-pai adalah sebuah partai besar dan berpengaruh dan Lo Beng Hosiang ketua Bu-tong-pai merupakan seorang berwatak gagah dan menjunjung tinggi keadilan. Sebaliknya, Kim-san-pai kabarnya juga dipimpin oleh orang-orang pandai dan terkenal pula sebagai orang-orang gagah yang mempunyai welas asih karena mereka itu adalah pemuja Kwan Im Pouwsat, Dewi Welas Asih. Aku sendiri masih sangat sibuk mempersiapkan pertemuan besar antara para pemimpin dan tokoh-tokoh kang-ouw, maka kau wakili aku dan pergilah ke Kim-san. Coba kau selidiki mengenai pertentangan antara Kim-san-pai dengan Bu-tong-pai itu dan sedapat mungkin usahakanlah supaya kedua partai itu dapat menyelesaikan urusan mereka dengan jalan damai."

Im Giok merasa terhibur mendengar perintah ini dan menyatakan kesanggupannya.

"Teecu akan segera berangkat memenuhi perintah Susiok-couw," katanya.

Kemudian dengan hati lega ia bersembahyang untuk berpamit di depan makam ayahnya, juga di depan kuburan Gan Tiau Ki. Ia merasa heran dan juga girang bahwa kini tidak ada lagi kedukaan hebat yang membikin gelap hati serta pikirannya, setelah dia bertemu dan bercakap-cakap dengan Susiok-couw-nya.

"Di mana adanya suci-mu?" tiba-tiba saja Bu Pun Su bertanya sesudah Im Giok selesai bersembahyang.

"Kalau tidak pergi, tentu dia ada di rumah," jawab Im Giok yang selama ini seakan-akan sudah lupa akan suci-nya itu.

"Hemm, aku ingin bertemu dengan dia."

Maka pergilah kakek dan gadis itu menuju ke rumah Im Giok di kota Sian-koan, rumah besar yang kini hanya ditinggali oleh dua orang gadis, Im Giok dan Kim Lian, dibantu oleh beberapa orang pelayan.

Setelah tiba di rumah, ternyata Kim Lian tidak berada di situ. Menurut para pelayan, gadis itu sudah pergi sejak dua hari yang lalu, entah pergi ke mana karena tidak memberi tahu kepada siapa pun juga. Ketika Im Giok memasuki kamar, ia mendapat kenyataan bahwa suci-nya itu sudah membawa semua pakaian dan perhiasan, tanda bahwa suci-nya itu pergi jauh dan mungkin sekali tidak akan kembali. Ia menarik napas panjang dan segera keluar lagi dan menceritakan hal ini kepada Bu Pun Su.

"Im Giok, di samping tugasmu ke Kim-san-pai, selanjutnya kau bertugas mengamati-amati suci-mu. Jangan sampai kelak dia melakukan kejahatan-kejahatan dan penyelewengan-penyelewengan yang akan mencemarkan nama baik kita. Betapa pun juga, dia adalah murid mendiang ayahmu dan karena dia mempelajari ilmu silat yang bersumber dari aku dan sute Han Le, berarti bahwa dia itu pun adalah anak muridku. Ini berarti bahwa aku bertanggung jawab pula atas seluruh sepak terjangnya dan karenanya aku sendiri yang akan menghukumnya kalau ia mempergunakan ilmu kita untuk perbuatan jahat."

Setelah banyak memberi nasehat yang merupakan hiburan dan pembangkitan semangat bagi gadis itu, Bu Pun Su lalu meninggalkan Sian-koan. Sesudah kakek ini pergi, Ang I Niocu kemudian menjual rumah dan

seluruh perabot rumah, membagikan sebagian uang pendapatannya kepada para pelayan, kemudian pergilah ia melakukan perjalanannya ke Kim-san.

Im Giok memang tidak ingin kembali pula ke Sian-koan, tempat yang dianggapnya hanya mendatangkan keduakaan belaka, maka dia menjual rumah dan semua isinya. Sekarang yang menjadi cita-citanya hanya merantau, merantau sejauh mungkin, menjelajahi dunia yang masih asing baginya, di samping hendak memperluas pengetahuannya, juga untuk melakukan tugas sebagai seorang pendekar pembela rakyat tertindas.

Kalau semenjak ayahnya meninggal sampai bertemu dengan Bu Pun Su, Kiang Im Giok selalu mengenakan pakaian putih yang sederhana sekali, sekarang dalam perjalanannya, dia kembali mengenakan pakaiannya yang dahulu, yakni serba merah! Kecantikan dan kesegarannya yang dahulu sudah pulih kembali dan setiap orang yang melihat gadis baju merah ini lewat, pasti akan menengok dan memandang penuh kekaguman.

Ang I Niocu memang seorang gadis jelita yang jarang ada keduanya. Mukanya bulat telur dengan dagu meruncing manis dan pipi yang selalu kemerah-merahan tanpa cat, merah sewajarnya yang membayang di balik kulit yang halus. Rambutnya digelung model puteri istana dengan jambul tinggi di tengah atas dan sisa rambut yang panjang itu dibiarkan menggantung di belakang leher.

Untuk mengikat gelung rambutnya, dipasang hiasan-hiasan rambut yang indah, yang dulu selalu dibelikan ayahnya yang sangat memanjakannya. Hiasan ini membuat rambutnya yang hitam mulus itu nampak indah karena batu-batu kemala penghias rambut nampak lebih cemerlang dengan dasar rambut hitam itu.

Sepasang telinganya yang bagian atas tertutup rambut, digantungi anting-anting panjang yang terbuat dari emas bermata kemala. Anting-anting ini selalu bergerak-gerak, seperti bermain-main di antara leher dan dagu yang halus, amat manisnya dipandang mata.

Wajahnya merupakan sesuatu yang selalu menarik pandang mata orang, penuh dengan kemanisan dan keindahan yang tak membosankan. Alis matanya hitam kecil memanjang, bentuknya membayangkan kegagahan, demikian pula sepasang mata yang cemerlang itu.

Sekarang mata ini sedikit berbeda dengan dahulu. Apa bila dahulu selalu membayangkan kejenakaan, kegembiraan, dan juga kegagahan, sekarang di situ terbayang sesuatu yang menjadi cermin kematangan jiwa, sifat yang hanya dimiliki oleh orang yang sudah pernah mengalami kesengsaraan batin yang hebat.

Mungkin dulu orang masih berani memandang rendah kepadanya melihat sinar matanya bagai sinar mata kanak-kanak nakal. Akan tetapi sekarang, lebih dulu orang akan berpikir masak-masak sebelum berbuat sesuatu terhadap dirinya kalau sudah bertemu pandang dengan Ang I Niocu.

Di dalam sorot mata ini tersembunyi sesuatu yang sangat dahsyat, sesuatu yang berupa ancaman dan yang akan membuat orang menundukkan muka dengan hati ngeri karena bagi yang tajam pandang matanya, tentu akan bisa menangkap kekerasan hati yang luar biasa dari sinar mata Ang I Niocu.

Akan tetapi kekerasan ini tersembunyi di balik kejelitaan yang ditimbulkan oleh hidungnya yang kecil mancung, oleh sepasang bibirnya yang kecil penuh dan selalu merah, di mana kadang kala waktu sedikit terbuka nampak berkilauan gigi putih yang selalu bersembunyi. Demikian manisnya bentuk mulut Ang I Niocu sehingga sukarlah ditentukan mana yang lebih indah, matanya atautkah mulutnya.

Baju dalamnya berwarna biru, yang hanya nampak pada bagian leher serta lengan baju. Kemudian bajunya terbuat dari sutera halus berwarna merah muda, amat lemas sehingga membayangkan bentuk tubuhnya yang amat molek. Kemudian pakaian luarnya berwarna merah darah seluruhnya dan pada pinggangnya yang ramping sekali itu diikat sabuk berwarna biru terhias benang emas.

Ikat pinggang inilah yang membuat pakaiannya melengkak pada tubuhnya dan membuat bentuk tubuhnya nampak nyata, mempesonakan tiap orang yang melihatnya. Akan tetapi, betapa pun menariknya gadis jelita ini, tidak ada orang yang berani sembarangan berlaku kurang ajar oleh karena selain bersikap agung, Ang I Niocu juga selalu membawa pedang yang gagangnya kelihatan, tersembul dari balik pundaknya.

Ang Niocu menjual semua barang-barangnya, kecuali Pek-hong-ma, yaitu kuda bulu putih kesayangannya. Dalam menempuh perjalanan menuju ke Kim-san, ia pun menunggang Pek-hong-ma. Setelah kini meninggalkan Sian-koan, timbul kegembiraan hati Ang I Niocu dan dibalapkannya kudanya.

Kuda Pek-hong-ma memang seekor kuda pilihan yang dahulu dibeli ayahnya dari selatan dengan harga mahal sekali. Kuda ini selain mempunyai kaki yang ringan dan cepat, juga tubuhnya penuh otot-otot yang kuat dan napasnya panjang.

Ketika dahulu Ang I Niocu masih suka bepergian dengan Kim Lian, pernah suci-nya ini yang agaknya mengenal semua orang di Sian-koan, mengumpulkan semua pemilik kuda yang baik-baik di kota itu dan mengajak mereka berpacu kuda! Ternyata tidak ada seekor pun kuda yang dapat menandingi Pek-hong-ma. Hal ini membuat Ang I Niocu semakin sayang kepada Pek-hong-ma.

Pada suatu hari, ketika dia sampai di sebuah dusun, dia mendengar suara orang wanita menangis dan suara laki-laki memaki-maki. Ang I Niocu cepat melompat turun dari kuda kemudian berlari menuju ke arah suara itu. Kuda Pek-hong-ma adalah kuda yang sudah jinak dan mengerti, karena itu dia berani meninggalkannya begitu saja tanpa mengikat kendalinya pada pohon.

Ternyata bahwa yang ribut-ribut itu adalah sepasang suami isteri yang masih muda. Si isteri menangis tersedu-sedu di depan pintu, dan si suami berdiri tegak di ambang pintu, menghadang dan agaknya mencegah isterinya masuk.

"Perempuan tak tahu malu! Aku sudah mengusirmu pergi dan kau masih ada muka untuk merengek-renek? Benar-benar anjing yang tak mengenal malu!" laki-laki itu memaki dan kakinya menendang sehingga perempuan itu roboh terguling.

Akan tetapi perempuan itu merangkak kembali. Di antara tangisnya terdengar ia berkata,

"Suamiku, kenapa kau begini kejam? Setelah kau terpikat oleh perempuan lain, mengapa kau mengusirku? Suamiku, tidak ingatkah kau betapa dahulu kau membujuk rayu ketika hendak meminang aku? Kau menikah lagi, aku pun tidak keberatan, dan aku mau hidup sebagai bujang di rumahmu, asal kau jangan mengusirku. Aku sudah menjadi isterimu, kalau kau mengusirku... di mana aku harus menempatkan mukaku?"

"Cukup! Tutup mulutmu dan pergilah, aku bukan suamimu lagi! Pergi dan ikut saja orang lain, aku tidak sudi melihat macammu lagi!"

Perempuan itu terisak-isak dan sambil berlutut ia berkata, "Suamiku, mengapa kau begitu keji...?"

"Siapa keji? Kaulah yang mendatangkan sial? Kau perempuan yang tidak menyambung keturunanku, kau mendatangkan cemar pada keluargaku. Pergilah!" Kembali laki-laki itu menendang, dan kali ini agak keras sehingga perempuan itu terguling-guling kemudian mengaduh-aduh.

Timbul penasaran dan marahnya. Kini dengan muka meringis menahan sakit perempuan itu merangkak dan berdiri, matanya berapi-api.

"Laki-laki berhati iblis, kau berlaku sewenang-wenang kepadaku. Memang aku seorang lemah, akan tetapi Thian Maha Adil dan Maha Kuasa, manusia iblis macam engkau pasti akan dikutuk oleh Thian...!"

"Jangan banyak cerewet..."

Kata-kata si suami ini terhenti dan dia berdiri melongo ketika tiba-tiba dia melihat seorang gadis baju merah yang cantik luar biasa bagaikan bidadari, tahu-tahu sudah berdiri di depannya dengan alis terangkat dan mata berapi. Selama hidupnya, laki-laki itu belum pernah melihat seorang wanita secantik ini, dan melihat munculnya yang tiba-tiba itu, dia akan percaya kalau ada yang bilang bahwa Si Baju Merah ini adalah seorang bidadari yang baru turun dari kahyangan!

Gadis itu adalah Ang I Niocu yang kini menoleh kepada perempuan yang tersiksa tadi.

"Toaci yang baik, bajingan ini telah berbuat apakah?"

Perempuan itu pun kaget melihat munculnya Ang I Niocu secara tiba-tiba itu, dan sebagai seorang dusun dia pun percaya akan tahyul dan menyangka bahwa Ang I Niocu tentulah sebangsa dewi! Maka ia segera berkata dengan suara ketakutan,

"Ampunkan hamba... dia itu adalah suami hamba. Sekarang dia hendak menikah dengan gadis lain dan gadis itu mengajukan permintaan supaya hamba lebih dulu dicerai. Suami hamba mempergunakan alasan bahwa karena hamba belum juga mempunyai keturunan setelah menikah lima tahun, sekarang hendak mengusir hamba..."

Semenjak tadi pun Ang I Niocu sudah dapat menduga apa yang menyebabkan perlakuan suami yang kejam itu terhadap isterinya. Ia sudah marah sekali dan ingin ia turun tangan membunuh suami yang berlaku sewenang-wenang terhadap isterinya. Akan tetapi Ang I Niocu bukanlah seorang gadis yang berpikiran pendek.

Ia tahu bahwa kalau ia melakukan hal ini, bukan berarti ia memberi pengobatan kepada penyakit itu, karena kalau suaminya meninggal, bagaimana kelak nasib isterinya? Jalan terbaik adalah mengakurkan kembali suami isteri ini dan mencegah si suami menikah kembali dan menyia-nyiakan isteri pertama. Akan tetapi bagaimana jalannya?

"Toaci, apakah kau masih suka menjadi isterinya?"

"Hamba memang isterinya yang sah, bagaimana tidak suka?" perempuan itu bertanya heran.

"Walau pun andai kata dia menjadi buruk rupa atau... sepasang telinganya hilang sekali pun?"

"Apa pun juga yang terjadi dengan dia, dia tetap suamiku dan hamba tetap akan menjadi isterinya...", jawab isteri yang setia ini.

Ang I Niocu menoleh kepada laki-laki itu dengan mata marah

"Jahanam berhati binatang! Isterimu begini setia, begini mulia hatinya dan kau hendak mengusirnya? Jahanam busuk, kau mengandalkan apamukah? Orang macam engkau ini harus diberi hajaran. Rasakan ini!"

Tiba-tiba laki-laki yang sejak tadi masih bengong itu melihat sinat berkelebat menyilaukan mata. Terpaksa ia menutup matanya dan tiba-tiba ia berteriak keras ketika merasa sakit sekali pada bagian kanan kiri kepalanya. Ketika kedua tangannya diangkat dan meraba pada bagian yang sakit, ternyata bahwa dua buah daun telinganya telah lenyap! Darah mengucur deras dan laki-laki ini sekarang memandang ke bawah, melihat dua buah daun telinganya telah menggeletak di atas tanah.

"Lihat baik-baik daun telingamu!" kata Ang I Niocu sambil menyimpan pedangnya. "Lain kali kalau kau masih hendak menyia-nyiakan isterimu, aku datang mengambil kepalamu!"

Sementara itu, isteri yang melihat suaminya kehilangan dua daun telinganya, menjerit dan menubruk maju. Cepat ia memeluk suaminya yang hendak roboh pingsan dan di lain saat perempuan itu telah menangisi suaminya yang pingsan dengan kepala tergeletak di atas pangkuannya.

Ang I Niocu mengeluarkan bebetapa potong uang perak, memberikannya kepada wanita itu sambil berkata, "Aku sengaja membuntungi telinganya supaya dia kapok. Pula kiraku perempuan yang lain itu takkan sudi lagi ia kawini setelah ia menjadi cacat. Kau rawat dia dan belikan obat untuk lukanya. Selamat tinggal dan mudah-mudahan rumah tanggamu baik kembali."

Tanpa memberi kesempatan kepada perempuan itu menghaturkan terima kasihnya, Ang I Niocu sudah berkelebat pergi, tidak tahu bahwa perempuan itu saking kaget dan mengira dia betul-betul seorang dewi, berlutut dan mulutnya berkemak-kemik mengucapkan doa seperti kalau ia bersembahyang di depan patung Kwan Im Pouwsat!

Sambil duduk di punggung kudanya yang berjalan perlahan, Ang I Niocu membayangkan seluruh peristiwa yang tadi dilihatnya. Berkali-kali dia menghela napas panjang dan dari bibirnya yang merah itu keluar keluhan-keluhan pendek,

"Hemmm, ngeri kalau melihat suami isteri seperti itu...! Alangkah banyaknya suami isteri yang tidak bahagia hidupnya. Ayah sendiri karena terlalu mencinta ibu sampai menjadi sengsara, Twako Gan Tiau Ki terbunuh akibat mencintaiku. Perempuan tadi pun karena cintanya kepada suaminya, mengalami perlakuan yang keji."

Memikirkan ini semua, makin tawar hati Ang I Niocu dan seakan-akan rasa cinta di dalam hatinya telah ikut terbawa mati pula oleh kematian ayahnya dan kematian Gan Tiau Ki. Diam-diam dia mengambil keputusan untuk tidak menikah selama hidupnya, untuk selalu hidup sebatang kara di dunia ini, melakukan perbuatan-perbuatan besar sebagai seorang lihiap (pendekar wanita).

Pandangannya terhadap cinta kasih menjadi rendah dan remeh, dan di dalam pikirannya timbul kesan bahwa cinta kasih hanya mendatangkan sengsara belaka, bahwa di dunia ini lebih banyak cinta palsu dari pada cinta kasih murni. Cinta kasih murni saja banyak mendatangkan kesengsaraan, apa lagi cinta yang palsu! Bergidik kalau dia teringat akan peristiwa suami isteri yang baru saja dilihatnya tadi.

Perjalanan menuju Kim-san, gunung yang menjadi pusat partai silat Kim-san-pai, melalui daerah perbatasan antara Propinsi Secuan dengan Cing-hai. Daerah ini termasuk wilayah Pegunungan Min-san dan pada waktu itu daerah ini terkenal sebagai daerah yang amat liar dan berbahaya. Tidak saja berbahaya karena jalannya sukar ditempuh dan banyak terdapat binatang buas, akan tetapi terutama sekali karena sudah berpuluh tahun tempat ini dijadikan sarang gerombolan penjahat yang terkenal kejam.

Gerombolan rampok ini dipimpin oleh tiga orang bersaudara yang terkenal dengan nama poyokan Min-san Sam-kui (Tiga Setan dari Bukit Min-san). Tiga orang kepala perampok bersaudara ini terkenal lihai ilmu silatnya dan mereka mempunyai kepandaian tinggi dan keistimewaan masing-masing.

Pernah ada beberapa orang gagah di dunia kang-ouw yang mendatangi Min-san untuk menyerbu Min-san Sam-kui ini. Akan tetapi para pendekar itu akhirnya terpukul mundur dan terpaksa lari turun gunung menderita luka-luka. Selanjutnya tidak ada pendekar yang berani naik lagi.

Orang-orang yang kepandaiannya tanggung-tanggung saja, amat berbahaya kalau berani mengganggu Min-san Sam-kui. Sebaliknya, para tokoh besar juga tak mau mengganggu mereka oleh karena walau pun ketiga orang ini merupakan tokoh-tokoh golongan liok-lim (berandal), tetapi mereka berwatak gagah perkasa dan tidak pernah melanggar peraturan liok-lim atau kang-ouw. Mereka melakukan perampokan tidak membuta tuli dan mereka hanya beroperasi di daerah Min-san saja, tidak pernah mengganggu daerah atau wilayah orang lain.

Orang pertama dari Min-san Sam-kui ini adalah Toa-to Ang Kim, seorang tinggi besar bermuka brewok berusia kurang lebih lima puluh tahun. Sesuai dengan julukannya Toa-to yang berarti Golok Besar, Ang Kim adalah seorang ahli golok yang lihai, bertenaga besar dan mengandalkan tenaga gwakang (tenaga luar) yang amat hebat.

Dengan kedua tangannya, Ang Kim ini sanggup menumbangkan sebatang pohon siong yang besarnya sepelukan orang dan goloknya saja yang sangat tebal besar dan tajam, beratnya tidak kurang dari seratus kati! Dapat dibayangkan betapa besarnya tenaga Ang Kim, karena orang dengan tenaga biasa saja, jangankan harus memainkan golok yang sedemikian beratnya, baru mengangkat saja kiranya sukar dilakukan.

Orang ke dua bernama Kwan Liong berjuluk Pek-ciang (Tangan Putih). Dia ini seorang pemuda berusia tiga puluh tahun yang berwajah putih serta tampan sekali. Juga kedua telapak tangannya berkulit putih seperti kulit tangan wanita, maka dia dijuluki Si Tangan Putih. Sikapnya juga lemah lembut seperti seorang wanita, akan tetapi lebih baik tidak dekat-dekat dengan Kwan Liong kalau dia sedang marah.

Sifatnya yang lemah lembut dapat berubah beringas dan kejam sekali. Berbeda dengan suheng-nya, Ang Kim, pemuda ini adalah seorang ahli lweekang dan pedangnya sangat tangguh dan lihai. Memang dulu guru mereka yang melihat bakat Ang Kim, menurunkan kepandaian yang berdasarkan gwakang kepada Ang Kim, sebaliknya melihat dasar dari Kwan Liong, menurunkan ilmu-ilmu silat berdasarkan lweekang kepada pemuda tampan ini.

Ada pun orang ke tiga adalah adik perempuan Kwan Liong yang bernama Kwan Bi Hoa, seorang gadis berusia dua puluh lima tahun. Seperti juga Kwan Liong, Bi Hoa mempunyai wajah yang cantik dan manis dengan bentuk tubuh ramping berisi yang selalu ditutup oleh pakaian yang ketat dan sepan mencetak bentuk tubuhnya. Bedanya, apa bila Kwan Liong kelihatan pendiam, adalah Bi Hoa amat genit dan suka bicara, lagi pula galak dan telengas.

Hanya dalam satu hal gadis dan kakaknya ini mempunyai watak yang sama, yakni mata keranjang! Walau pun kakak beradik ini belum pernah menikah, namun kekasih mereka banyak sekali. Seperti kakaknya pula, Kwan Bi Hoa adalah seorang ahli pedang, akan tetapi jika Kwan Liong memainkan pedang tunggal, adalah

Bi Hoa memainkan sepasang pedang dan oleh karena itu dia diberi julukan Siang-kiam Sian-li atau Bidadari Dengan Sepasang Pedang!

Agaknya kehidupan tiga orang pimpinan gerombolan ini akan berlangsung aman dan tak seorang pun berani mengganggu mereka, kalau saja Ang I Niocu tidak lewat di situ, atau kalau saja Ang I Niocu tidak secantik itu atau Kwan Liong bukan seorang mata keranjang!

Ketika Ang I Niocu menjalankan kudanya perlahan-lahan mendaki jalan yang berliku-liku dan menanjak di pegunungan Min-san, gadis ini merasa tertarik sekali dengan keindahan pemandangan alam di sekitar tempat ini. Dia sengaja membelokkan kudanya ke arah sebuah puncak yang nampak indah penuh dengan pohon Pek dan bunga-bunga merah putih, kemudian ia melompat turun dan menikmati pemandangan indah dan hawa gunung yang sejuk yang bermain-main dengan rambutnya.

"Indah nian tempat ini..." pikirnya dan tak terasa pula Ang I Niocu lalu mengambil tempat duduk di atas sebuah batu.

Jiwa seninya lalu tergugah oleh keindahan tamasya alam yang terbentang luas di depan kakinya dan perlahan-lahan Ang I Niocu bernyanyi. Tanpa terasa serangkaian sajak telah dijalinnya dalam keadaan termenung dan terpesona dengan keindahan alam itu, sambil melihat burung-burung beterbangan di atas jurang.

*Berkawan sebatang pedang
Menjelajah ribuan li tanah dan air
Tanpa maksud, tiada tujuan
Hanya mengandalkan kaki dan hati!*

Ang I Niocu merasa betapa kata-kata ini cocok sekali, karena itu dengan girang ia lalu mengulang-ulang kata-kata itu. Saking asyiknya menikmati pemandangan-pemandangan indah dan hawa sejuk, ia sampai tidak tahu bahwa semenjak tadi, beberapa pasang mata mengintainya dari balik gerombolan pohon, agak jauh dari situ.

Makin lama orang-orang yang mengintainya ini semakin mendekat, menyelip di antara pohon-pohon. Sesudah mereka datang agak mendekat, tentu saja mata Ang I Niocu yang berpandangan tajam itu dapat melihat mereka.

Dengan tenang gadis ini tersenyum seorang diri, lalu dia berkata dengan suaranya yang merdu akan tetapi nyaring dan tinggi menusuk telinga,

"Siapakah kalian yang mengintai dari balik batang pohon? Kalau kalian bukan binatang buas, keluarlah dan katakan apa maksud kalian mengintai aku!"

Sampai lama suara ini tidak ada yang menjawab. Kemudian, tiba-tiba terdengarlah suara suitan dan dari balik batang-batang pohon itu berlompatan dua belas orang laki-laki yang bertubuh tegap dan bersikap kasar.

"Kalian ini siapakah dan apa maksud kalian mengintai aku yang sedang duduk seorang diri?"

Seorang di antara mereka, agaknya pemimpinnya, yang bertubuh tinggi dan berhidung hitam, kemudian tertawa bergelak, cengar-cengir bagaikan monyet memandang kepada kawan-kawannya.

"Seorang tamu menegur dan bertanya kepada tuan rumah. Ha-ha-ha-ha, sungguh lucu. Nona, dengan sesuka hatimu kau melanggar wilayah kami, maka terbaliklah apa bila kau yang bertanya siapa kami. Sepatutnya kau yang harus mengaku siapa kau ini dan apa maksudmu memasuki wilayah Min-san. Kau membawa-bawa pedang, tentu kau seorang pandai. Siapakah gurumu dan dari golongan manakah kau?"

Mendengar pertanyaan ini, Ang I Niocu tersenyum dan dua belas pasang mata makin kagum memandangnya karena memang bukan main manisnya kalau gadis ini tersenyum. Beberapa orang sampai menelan ludah dengan hati penuh gairah.

Tiba-tiba saja gadis ini teringat akan kata-kata yang dinyanyikan seorang diri tadi. Maka, kini ditanya nama dan asal usulnya, dia pun membuka bibir bersyair sambil menengadah ke langit.

*Berkawan sebatang pedang
Menjelajah ribuan li tanah dan air
Tanpa maksud, tiada tujuan
Hanya mengandalkan kaki dan hati
Kau masih bertanya maksud keperluan?
Tanyalah kepada burung di puncak pohon
Terbang ke sini berkehendak apakah?*

Dua belas orang itu adalah anak buah gerombolan perampok di bawah pimpinan Min-san Sam-kui. Tentu saja mereka ini adalah bangsa kasar yang tak peduli tentang sajak. Akan tetapi mereka pun sudah banyak tahu mengenai keanehan orang-orang kang-ouw, maka biar pun mereka merasa mendongkol mendengar jawaban ini, tetap saja mereka masih menahan kesabaran. Pemimpinnya maju selangkah dan berkata dengan suaranya yang parau,

"Nona, kau begini muda, begini cantik seperti bukan manusia, kau seorang diri berada di tempat ini benar-benar merupakan hal yang aneh dan sulit dipercaya. Kalau kami melihat seekor singa betina, atau seekor ular betina atau binatang-binatang buas yang lain lagi, kami takkan merasa heran. Akan tetapi melihat kau seorang diri saja berada di tempat ini benar-benar merupakan hal yang hampir tidak mungkin! Ketahuilah bahwa kami bukanlah orang-orang yang tidak bisa menghargai persahabatan di dunia kang-ouw dan pemimpin-pemimpin kami adalah Min-san Sam-kui yang terkenal gagah perkasa. Mungkin kau juga seorang kang-ouw, melihat lagakmu dan pedangmu, maka kami sudah bertanya dengan baik. Harap kau suka menjawab pertanyaan kami, Nona manis."

Biar pun kata-kata yang keluar dari mulut orang ini seperti kata-kata sopan dan tahu aturan, akan tetapi pandang mata mereka itu semua menimbulkan muak dalam hati Ang I Niocu, maka ia lalu bangkit berdiri dan berkata singkat,

"Aku tidak peduli tentang Min-san Sam-kui dan aku tidak kenal mereka. Aku tidak ada urusan dengan kalian!" Setelah berkata demikian Ang I Niocu segera berjalan pergi dari puncak itu, kegembiraannya yang tadi lenyap oleh gangguan ini.

Akan tetapi dua belas orang itu serentak mengejar kemudian menghadang di depannya. Pemimpin yang berhidung hitam tadi berkata,

"Nanti dulu, Nona. Mengapa terburu-buru? Kalau kau kenal dengan Min-san Sam-kui, kau pergi begitu saja masih tidak mengapa. Akan tetapi kau sendiri menyatakan tidak kenal. Hemm, kalau begitu kau seorang asing dan karenanya kau harus membayar pajak jalan kepada kami!"

Ang I Niocu mengerti bahwa ia kini berhadapan dengan perampok-perampok kasar, akan tetapi ia tetap tenang. Ia juga mengerti akan peraturan di kalangan liok-lim ini, yakni siapa yang dianggap bukan kawan atau kenalan, apa bila lewat di daerah mereka diharuskan 'membayar pajak jalan' atau kasarnya dirampok barang-barang bawaannya!

"Berapa aku harus membayar pajaknya?" tanya Ang I Niocu.

Sebagai seorang pengembara ia harus mengindahkan peraturan-peraturan yang berlaku di dunia kang-ouw supaya jangan dianggap tidak mengerti aturan, maka nona ini sudah bersedia mengeluarkan uang untuk sekadar menyokong mereka.

Akan tetapi, orang-orang itu saling berpandangan dengan muka cengar-cengir, kemudian terdengar seorang di antara mereka majukan usul kepada pemimpin Si Hidung Hitam.

"Twako, minta ia tinggalkan pakaian yang dipakainya!"

"Setuju...! Biar hilang sombongnya!"

"Serahkan kepadaku saja untuk membikin jinak kuda betina liar ini!"

Kata-kata yang tak sopan mulai terdengar dan pemimpin hidung hitam itu menghadapi Ang I Niocu sambil tertawa-tawa dan berkata,

"Kau mendengar sendiri, Nona manis. Kawan-kawanku berlaku murah, karena kau cantik jelita dan masih

muda, kami tidak mengharapkan barang-barang bawaan atau bekalmu. Akan tetapi kami hanya menghendaki pakaian yang menempel di badanmu itu supaya kau tanggalkan dan kau berikan kepada kami.”

Kata-kata ini disambut sorak-sorai para perampok itu.

Ang I Niocu tetap tersenyum, akan tetapi bila diperhatikan betul-betul, orang akan melihat belahan bibirnya yang bawah tergetar dan kedua matanya mengecil, mengeluarkan sinar berapi-api. Inilah tandanya bahwa Ang I Niocu menahan amarah yang berkobar-kobar di dalam dadanya.

Dengan gerakan tenang sinar matanya mencari-cari ke bawah. Ia tidak mau menghadapi orang-orang kasar ini dengan tangan, segan ia menggunakan tangan menyentuh mereka. Untuk menggunakan pedang dia malu kepada diri sendiri. Masa menghadapi tikus-tikus busuk macam ini saja ia harus mencabut pedangnya?

Akhirnya matanya melihat sebatang ranting kering yang berada di bawah pohon, maka tersenyumlah ia, senyum manis yang membuat hati dua belas orang laki-laki itu semakin tergiur hatinya.

“Kalian ini tikus-tikus hutan berani bermain gila di depan Ang I Niocu? Bagus, terimalah pembayaran pajakku ini!”

Tiba-tiba dua belas orang itu berseru kaget ketika gadis baju merah itu lenyap dari depan mereka. Sebagai gantinya, nampak berkelebat bayangan merah yang menyambar ranting di tanah, kemudian menjerit-jeritlah mereka, disusul tubuh mereka roboh tumpang tindih.

Si Hidung Hitam tahu-tahu sudah kehilangan sebelah hidungnya dan hidung itu sekarang berubah merah karena darah. Ada pula yang daun telinganya pecah dan juga ada yang lengannya tertusuk ranting, dan sebentar saja dua belas orang itu melarikan diri sambil menjerit-jerit kesakitan dan penuh rasa takut!

Ang I Niocu melemparkan rantingnya, mengebut pakaian yang terkena debu, lalu dengan senyum manis serta langkah tenang dia turun dari tempat itu dan menghampiri kudanya. Dengan perlahan dia menjalankan kudanya menuruni Bukit Min-San. Dia mengira bahwa para perampok itu tentu sudah tobat dan tidak akan muncul lagi. Akan tetapi ternyata dugaannya ini keliru.

Baru saja ia turun dari puncak itu, tiba-tiba terdengar suara gemuruh dan tahu-tahu dari segala jurusan muncul banyak orang. Mereka ini adalah anak buah perampok yang tentu saja lebih hafal akan keadaan di situ dan dapat mengambil jalan pendek menghadang perjalanan Ang I Niocu. Mereka terdiri dari puluhan orang, dipimpin oleh Min-san Sam-kui yang menghadang di tengah jalan dengan sikap sombong.

Melihat tiga orang yang pakaiannya serba mewah dan sikapnya jauh berbeda dengan para perampok itu, Ang I Niocu segera bersiap-siap dan sengaja melompat turun dari atas kudanya.

“Pek-hong-ma, kau tunggu aku di bawah sana!” katanya sambil menepuk punggung kuda itu.

Kuda Pek-hong-ma ini sudah bertahun-tahun dipelihara oleh Ang I Niocu, maka menjadi amat penurut dan karena dilatih, maka ia mengerti akan kehendak nona majikannya. Mendapat tepukan itu, ia lalu berlari-lari turun gunung! Dengan tenang Ang I Niocu lalu menghadapi para perampok itu, terutama tiga orang yang menjadi pemimpin mereka.

Toa-to Ang Kim dan Siang-kiam Sian-li Kwan Bi Hoa memandang kepada Ang I Niocu dengan mata mengandung kemarahan besar, meski pun kemarahan Ang Kim tercampur dengan keheranan dan kekaguman melihat gadis muda cantik jelita itu. Adalah Pek-ciang Kwan Liong yang berdiri dengan mata terbelalak dan mulut celangap, menahan napas dan dadanya berdebar-debar.

“Demi Iblis!” katanya perlahan dengan mata tidak pernah berkedip menatap wajah dan bentuk tubuh gadis baju merah di depannya itu, penuh takjub. “Kalau dia itu manusia dan bukan dewi kahyangan, tidak tahu lagi aku apa bedanya antara gadis dan dewi!”

Mendengar ini, Bi Hoa adiknya membantah perlahan, “Apakah dewi kahyangan saja yang memiliki kecantikan luar biasa? Juga siluman rase mempunyai kecantikan yang melebihi kecantikan manusia biasa. Jangan nanti kau salah menduga, siluman rase disangka dewi kahyangan.”

"Biar pun ia siluman rase atau siluman tikus, apa bila bisa mendapatkan dia, aku akan merasa bahagia sekali... alangkah manisnya, eh, Bi-moi pernahkah kau melihat bibir semanis itu? Hemm..."

Percakapan antara kakak dan adik yang dilakukan bisik-bisik dan dari jarak cukup jauh ini kiranya tidak akan dapat terdengar oleh telinga Ang I Niocu kalau saja gadis ini bukan seorang pendekar yang memiliki ilmu tinggi. Pendengarannya jauh lebih tajam dari pada pendengaran manusia biasa, maka ia dapat menangkap semua percakapan itu sehingga diam-diam ia tersenyum geli.

Sementara itu, Toa-to Ang Kim sudah menegur dengan kata-kata keras dan ketus, "Nona yang lewat di daerah kami! Kau mengaku berjudul Ang I Niocu dan secara kejam sudah melukai orang-orang kami. Sesungguhnya siapakah kau, dari golongan mana dan apa maksudmu datang ke wilayah kami melakukan penghinaan? Apakah kau sengaja hendak mencari permusuhan dengan Min-san Sam-kui?"

"Kepala berandal, enak saja kau bicara! Anak buahmu tadi bersikap kurang ajar sekali sehingga terpaksa aku turun tangan memberi hajaran. Kau yang tidak bisa mendidik anak buahmu, tidak menegur mereka dan minta maaf padaku, sebaliknya hendak menegurku? Aku tidak mencari permusuhan dengan siapa pun juga, andai kata aku tidak suka kepada kalian ini orang-orang kasar, agaknya Susiok-couw-ku Bu Pun Su takkan membolehkan aku mencari permusuhan dengan kalian. Akan tetapi ini bukan berarti aku takut! Meski kalian sekali pun kalau bertindak kurang ajar dan keterlaluan, tak urung akan mendapat bagian!"

"Bocah sombong, rasakan pedangku!"

Bi Hoa sudah menjerit marah dan sepasang pedangnya bergerak cepat menyerang Ang I Niocu. Hanya nampak sinar pedang berkelebat, disusul pekik kaget dari Bi Hoa.

Ternyata Ang I Niocu telah mencabut pedang dan menangkis serangannya, tangkisannya demikian cepat dan kuat sehingga pedang di tangan kiri Bi Hoa terlepas dan menancap di atas tanah, sedangkan pedang kedua tentu akan terlepas pula jika saja ia tidak buru-buru melompat ke belakang dengan muka pucat!

"Sumoi, tahan...!" Toa-to Ang Kim yang melihat gelagat berseru keras. Kemudian kepala rampok yang tinggi besar ini maju menjura memberi hormat kepada Ang I Niocu sambil berkata ramah,

"Ahhh, tidak tahunya Lihiap adalah cucu murid Sin-taihiap (Pendekar Sakti) Bu Pun Su! Maaf, maaf, kami mempunyai mata tetapi tidak melihat tingginya Bukit Thai-san. Harap Lihiap sudi memaafkan perbuatan kurang ajar dari para anak buah kami dan kelancangan Sumoi tadi."

Di antara tiga orang kepala rampok ini, tentu saja Toa-to Ang Kim yang tertua memiliki pandangan yang lebih luas dan sikap yang lebih hati-hati. Tidak saja ia menjadi terkejut bukan main mendengar nama Bu Pun Su disebut-sebut oleh Ang I Niocu, juga melihat betapa sekali gerakan Ang I Niocu sudah dapat merampas sebatang pedang dari tangan sumoi-nya, maulah ia bahwa gadis baju merah ini benar-benar tidak boleh dipandang ringan, maka ia cepat-cepat mengeluarkan diplomasinya.

Ang I Niocu adalah puteri seorang pendekar besar, juga murid dari orang-orang ternama di dunia kangouw, maka gadis ini dapat membawa diri. Melihat sikap orang tertua dari Min-san Sam-kui, ia pun merobah sikapnya dan membalas penghormatan itu.

"Jika mau bicara tentang maaf, siauwmoi juga hendak mohon maaf sebanyak-banyaknya bahwa kedatangan siauwmoi di Bukit Min-san yang sebenarnya hanya kebetulan lewat belaka, sudah mendatangkan banyak gangguan kepada Sam-wi. Karena kesalah pahaman telah diatasi, perkenankan siauwmoi kini melanjutkan perjalanan turun gunung mencari kudaku yang sudah lari lebih dulu tadi."

Memang bagi Ang I Niocu, tak perlu dia menanam bibit-bibit permusuhan dengan segala macam penjahat rendah, apa lagi kalau tidak ada sebab-sebabnya yang kuat. Dia takut akan mendapat marah dari Bu Pun Su karena dalam perjalanan berusaha mendamaikan permusuhan antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai, amat tidak baik kalau usaha itu ia mulai dengan permusuhannya dengan golongan lain! Maka dia hendak menghabiskan perkara itu sampai di situ saja dan melanjutkan perjalanan.

Akan tetapi dasar harus terjadi keributan, tiba-tiba saja Pek-ciang Kwan Liong, orang ke dua dari Min-san Sam-kui yang berwajah tampan, dengan sikap halus dan penuh hormat menjura ke depan Ang I Niocu sambil mengeluarkan suaranya yang merdu halus,

"Lihiap Ang I Niocu, aku yang rendah Pek-ciang Kwan Liong, turut menghaturkan terima kasih atas

ketinggian budimu yang telah memaafkan anak buahku dan adikku tadi. Kita baru saja berjumpa, akan tetapi kau sudah mendapat kedudukan tinggi dalam pandangan kami. Kelihaiannya dan pribudimu yang luhur benar-benar membuat kami sangat kagum dan tunduk. Oleh karena itu, atas nama semua kawan-kawan, aku mohon dengan hormat dan sangat, sudilah kiranya Lhiap singgah di tempat kami untuk mempererat perkenalan ini. Siapa tahu kalau kelak kita akan dapat saling membantu dalam urusan besar.”

Ang I Niocu merasa ragu-ragu. Menurutkan suara hatinya, ia harus menolak dan segera pergi dari situ. Akan tetapi, orang sudah mengajukan permintaan demikian penuh hormat dan merendahkan, tidak enak juga bila ditolak begitu saja. Selagi ia ragu-ragu, ia mendengar ucapan Kwan Bi Hoa,

“Ahhh, Koko, kau ini tidak dapat melihat gelagat. Sungguh pun Ang I Niocu Lhiap sudah memaafkan kita, akan tetapi tadi sempat bermusuhan dengan kita, mana ia percaya kepada undanganmu? Tentu disangka kita hendak menjebak!”

Merah muka Ang I Niocu mendengar ini. Dengan suara mengejek ia berkata,

“Hemm, sesungguhnya aku hendak menolak undangan ini. Akan tetapi karena khawatir disangka takut akan jebakan, biarlah aku melihat-lihat sarang kalian.”

Berseri-seri wajah Pek-ciang Kwan Liong. Ia segera memberi perintah kepada para anak buah berandal untuk menyiapkan segala sesuatu di ‘pesanggrahan’ untuk menyambut datangnya tamu agung, dan mempersiapkan meja perjamuan!

Sesudah itu, dengan langkah tenang dan gagah Ang I Niocu diiringkan naik ke sebuah puncak tak jauh dari situ, puncak yang penuh dengan pohon-pohon liar. Di tengah-tengah hutan di puncak bukit ini terdapat sebuah rumah kayu yang besar. Inilah tempat tinggal dari Min-san Sam-kui, ada pun para anak buah rampok itu tinggal di sekeliling puncak, di dalam gubuk-gubuk kecil yang dibangun di sana-sini.

Ketika mulai mendaki puncak bukit ini, di kanan kiri lorong berdiri para perampok dengan senjata di tangan, berdiri tegak seperti barisan memberi hormat kepada seorang jenderal yang lewat. Keadaan amat angker dan menakutkan sekali, akan tetapi Ang I Niocu tetap tenang-tenang saja, berjalan tanpa menoleh ke kanan kiri.

Iring-iringan ini masuk ke dalam bangunan besar dan diam-diam Ang I Niocu merasa kagum karena keadaan di dalam bangunan kayu ini jauh bedanya dengan keadaan di luar. Belasan pemuda dan pemudi yang nampak di ruangan tamu dan kelihatan sebagai pelayan-pelayan tidak kasar-kasar seperti para perampok itu, bahkan boleh dibilang para pemudanya rata-rata tampan-tampan dan para gadisnya cantik-cantik.

Sama sekali ia tidak mengira bahwa para pemuda ini adalah orang-orang culikan yang dipaksa dan dibawa ke tempat itu sebagai kekasih Siang-kiam Sian-li Kwan Bi Hoa dan juga gadis-gadis itu adalah orang-orang culikan yang dipaksa menjadi kekasih Pek-ciang Kwan Liong! Mereka ini selain bertugas menghibur hati kakak beradik mata keranjang ini, juga bekerja sebagai pelayan dan selalu berada di dalam bangunan, tidak pernah keluar, apa lagi ikut merampok. Mereka ini pendiam tidak banyak bicara, mukanya pucat-pucat, muka orang-orang yang putus harapan.

Di ruangan tamu yang lebar itu telah disediakan meja panjang penuh dengan hidangan-hidangan lezat. Kembali Ang I Niocu terheran-heran karena bagaimana di tengah hutan dan di puncak gunung itu orang bisa mendapatkan hidangan-hidangan seperti di rumah makan di kota saja?

Ia tidak tahu bahwa memang di tempat ini disediakan bahan-bahan masakan yang serba lengkap, juga di situ terdapat sebuah dapur yang besar dan lengkap, bahkan terdapat pula seorang koki culikan. Kesenangan Toa-to Ang Kim yang terutama adalah makanan enak, maka untuk memenuhi selera dan memuaskan hatinya setiap hari diadakan pesta besar memotong ayam dan babi.

“Untuk menghormati kedatangan Lhiap sebelum kembali melanjutkan perjalanan, kami mengadakan sekedar acara makan minum. Setelah mengaso sebentar baru Lhiap dapat melanjutkan perjalanan,” kata Ang Kim sambil tertawa ramah.

“Mana bisa begitu sebentar? Kami malah berharap Lhiap suka bermalam di tempat kami yang buruk ini barang semalam dua malam,” Kwan Liong menyambung cepat-cepat.

Ada pun Kwan Bi Hoa hanya tersenyum-senyum saja dan kadang-kadang memandang kepada seorang pelayan tampan dengah mata mendelik kalau pelayan ini mengerling ke arah Ang I Niocu dengan pandangan mata kagum. Agaknya perempuan ini besar sekali cemburunya!

"Undangan makan dapat kuterima dengan senang hati dan kuucapkan terima kasih. Akan tetapi untuk bermalam di sini betul-betul tidak mungkin. Aku harus segera melanjutkan perjalanan," jawab Ang I Niocu dan tanpa malu-malu ia segera mengambil tempat duduk ketika pihak tuan rumah mempersilakannya.

Mereka lalu mulai makan minum. Ang I Niocu berlaku seolah-olah ia makan dan minum semua hidangan tanpa ragu-ragu dan tanpa sangsi-sangsi. Padahal sebenarnya dia amat hati-hati dan waspada, hidungnya bekerja keras, terus mencium bau setiap makanan dan minuman sebelum makanan atau minuman itu memasuki mulut dan perutnya. Akan tetapi ia sengaja tidak pernah mengeringkan cawan araknya sehingga setelah pihak tuan rumah menghabiskan tujuh delapan cawan, ia baru menghabiskan tiga cawan saja.

Tiba-tiba Pek-ciang Kwan Liong yang mukanya sudah mulai kemerahan akibat pengaruh arak berdiri dan tertawa-tawa sambil memegang seguci arak yang baru didatangkan oleh pelayan.

"Lhiap Ang I Niocu mengapa sungkan-sungkan? Arak kami adalah arak simpanan, arak wangi yang sudah puluhan tahun usianya, amat baik untuk menyehatkan tubuh dan dapat menambah semangat. Harap Lhiap sudi menerima secawan arak ini untuk menghormati pertemuan yang amat membahagiakan hati ini!"

Tentu saja Ang I Niocu tak dapat menolak dan memberikan cawannya untuk diisi penuh. Arak kali ini adalah arak berwarna merah yang baunya harum sekali, mengalahkan arak yang tadi-tadi. Ang I Niocu mengikuti mereka mengangkat cawan arak dan meminumnya.

Sebelum arak itu memasuki mulutnya, hidungnya dapat mencium bau keras di antara bau harum, akan tetapi tanpa memperlihatkan tanda sesuatu, Ang I Niocu segera menenggak arak itu. Tiba-tiba dia mengerutkan alisnya, berdiri, kemudian memegang kepala sambil menundukkan mukanya, lalu terhuyung-huyung seperti orang pusing.

Dia mendengar Ang Kim bertanya, "Eh, ehh, Lhiap kenapakah...?"

Juga dia mendengar suara ketawa Kwan Bi Hoa, kemudian dia mendengar suara yang diharap-harapkan, yakni suara Kwan Liong yang berkata perlahan penuh kegembiraan, "Aha, sudah kena... roboh... roboh..."

Ang I Niocu terguling miring dan roboh tak bergerak lagi!

"Sute apa yang kau lakukan?" terdengar Ang Kim membentak sute-nya.

Kwan Liong tidak menjawab, akan tetapi Kwan Bi Hoa yang kemudian menjawab sambil tertawa-tawa genit, "Twa-suheng seperti tidak tahu saja, mana Liong-ko mau melepaskan orang begini cantik?"

"Bi-moi benar, Twa-suheng," kata Kwan Liong, "selama hidup belum pernah aku melihat seorang gadis secantik ini. Kalau aku tidak bisa mendapatkan dia, tentu selamanya aku akan terkenang dan tergila-gila."

Ang Kim menarik napas panjang. "Asal kau berhati-hati saja. Dia itu lihai sekali..."

"Jangan khawatir, Suheng. Aku sudah biasa menundukkan singa-singa betina liar. Kalau sekali dia sudah menjadi punyaku, tentu dia akan menjadi penurut dan dia akan menjadi pembantu kita yang amat boleh diandalkan."

Ang Kim mengomel sambil menghirup araknya. "Sesukamulah, kesukaanmu main-main seperti ini tidak akan menambah panjangnya usiamu. Aku lebih baik makan dan minum..." lalu terdengar ia mengunyah daging dengan lahapnya dan mendorongnya ke dalam perut dengan beberapa teguk arak.

Kwan Bi Hoa yang sudah dalam keadaan setengah mabuk, membelai-belai rambut salah seorang pemuda pelayan yang berlutut di dekatnya, ada pun Kwan Liong sambil tertawa haha-hihi mendekati Ang I Niocu, kemudian berlutut.

Ang I Niocu yang kelihatan seperti orang pingsan tak berdaya itu, tiba-tiba saja membuka mulutnya dan arak tadi menyembur keluar dari mulutnya, mengenai muka Kwan Liong.

"Ayaaa...!" Kwan Liong menjerit sambil melompat mundur dan kedua tangannya menutupi muka yang terasa pedas sekali terkena semburan arak tadi. Akan tetapi di lain saat, sinar pedang berkelebat dan kepala Pek-ciang Kwan Liong sudah terpisah dari lehernya yang terbabat putus oleh pedang di tangan Ang I Niocu!

Dara baju merah ini berdiri dengan mata berapi-api dan pedang di tangan, dan sikapnya mengancam sekali. Toa-to Ang Kim berdiri di atas kursinya laksana patung, terlampau kaget sehingga untuk beberapa lama dia tak dapat bergerak. Siang-kiam Sian-li Kwan Bi Hoa juga segera melompat berdiri dengan mata terbelalak, kaget setengah mati melihat kakaknya sudah mengeletak dengan leher putus.

"Bagus, kalian memang buta, akan tetapi tadinya kukira kalian sudah sembuh dan dapat melihat. Tidak tahunya kalian ini tikus-tikus busuk yang tidak pandai menggunakan mata. Orang-orang macam kalian ini apa bila tidak dibasmi, untuk apa lagi aku semenjak kecil mempelajari ilmu?" kata Ang I Niocu.

Sekali kakinya menendang, sebuah meja penuh piring dan mangkok melayang ke arah Kwan Bi Hoa. Perempuan ini cukup gesit, melompat ke samping dan yang menjerit roboh adalah pelayan yang tadi dibelainya, terpukul meja.

Para pelayan menjerit dan lari ke sana ke mari mencari tempat sembunyi. Para anak buah perampok yang menjaga di luar, cepat menyerbu masuk dengan senjata di tangan. Toa-to Ang Kim dan Siang-kiam Sian-li Kwan Bi Hoa sudah sadar dari kagetnya dan kini Ang Kim memegang goloknya yang besar, ada pun Bi Hoa memegang sepasang pedang siap menggempur Ang I Niocu.

Ang I Niocu mengeluarkan suara ketawa yang merdu, akan tetapi yang membangkitkan bulu tengkuk para perampok ketika gadis ini berkata,

"Rakyat Min-san, saksikanlah aku Ang I Niocu akan membebaskan kalian dari gangguan perampok-perampok Bukit Min-san!"

Pada lain saat tubuh Ang I Niocu berkelebat lenyap berubah menjadi sinar merah yang menyambar ke sana ke mari, dikeroyok oleh Ang Kim, Kwan Bi Hoa, dan puluhan orang perampok yang biasanya berlaku sewenang-wenang kepada rakyat di sekitar daerah itu. Pedang di tangan Ang I Niocu luar biasa sekali ganasnya, setiap kali pedang itu meluncur pasti merobohkan seorang perampok yang tewas di saat itu juga.

Medan pesta berubah menjadi medan pertempuran yang hebat. Meja kursi yang tadinya dipakai pesta, kini melayang ke sana ke mari terkena terangan dan tendangan. Mangkok piring yang pecah tertumbuk dinding kayu atau jatuh ke lantai menerbitkan suara hiruk pikuk. Ini semua masih ditambah oleh orang-orang berteriak kesakitan. Darah membanjiri ruangan itu.

Akhirnya hanya tersisa lima orang tangan kanan mereka saja yang masih melakukan pengepungan. Yang lain-lain sudah tak ada lagi. Banyak yang mengeletak tanpa nyawa, akan tetapi lebih banyak pula yang melarikan diri karena gentar menghadapi pendekar wanita baju merah yang kosen itu.

Golok besar yang dimainkan oleh Ang Kim cukup kuat dan tangguh. Golok ini lalu diputar hingga mengeluarkan angin dan sinar pedang Ang I Niocu sulit menembus benteng sinar goloknya yang bergulung-gulung. Juga Kwan Bi Hoa berdaya upaya membalas kematian kakaknya, sepasang pedangnya diputar cepat, membalas serangan Ang I Niocu dengan serangan maut. Lima orang perampok yang masih mengeroyok benar-benar merupakan anak buah yang setia, karena sungguh pun mereka ini kewalahan benar, namun mereka tidak mau melarikan diri meninggalkan dua orang pemimpin mereka itu.

Ang I Niocu tadinya mengharapkan mereka ini melepaskan senjata dan minta ampun. Kalau terjadi hal demikian, kiranya dia pun tidak tega untuk membunuh mereka. Asal saja mereka mau berjanji untuk mengubah cara hidup, dia bersedia untuk memberi ampun. Akan tetapi melihat kekerasan kepala mereka, timbul amarah di dalam hatinya.

"Bangsat-bangsak kecil, kalian tak boleh dikasih hati!" bentaknya dan tiba-tiba permainan pedangnya berubah.

Jika tadi permainan pedangnya amat cepat menyilaukan mata, adalah sekarang menjadi lambat dan gerakan tubuhnya menjadi amat indah seperti orang menari-nari. Akan tetapi kini setiap kali pedangnya digerakkan, tidak hanya sebagai main-main belaka, melainkan merupakan serangan yang tak dapat

ditangkis lagi.

Sekali pedangnya berkelebat ke arah dua orang perampok. Biar pun dua orang itu sudah menangkis dengan golok, tetap saja pedang itu menyeleweng dan meneruskan serangan tanpa dapat dielakkan lagi. Dua orang itu menjerit dan roboh mandi darah! Ang I Niocu melanjutkan serangannya dan dalam beberapa jurus saja tiga orang perampok yang lain roboh juga.

"Apakah kalian masih belum mau bertobat?!" Ang I Niocu memberi kesempatan terakhir kepada Toa-to Ang Kim dan Siang-kiam Sian-li Kwan Bi Hoa.

Jawaban yang diterimanya justru berupa sabetan golok besar pada lehernya dan tusukan sepasang pedang pada dada dan leher!

"Kalian sudah bosan hidup!" bentak Ang I Niocu.

Tiba-tiba tubuhnya lenyap menjadi bayangan merah yang melesat ke sebelah kiri tubuh Kwan Bi Hoa. Sebelum perempuan cabul ini dapat menangkis, pedang Ang I Niocu sudah memasuki lambungnya, membuat dia terguling roboh. Sebuah jeritan ngeri merupakan perbuatan terakhir yang dapat dia lakukan.

Melihat sumoi-nya roboh, Toa-to Ang Kim menjadi nekat. Goloknya diputar dalam suatu penyerangan mati-matian. Akan tetapi, seorang lawan seorang, dia ini bukanlah lawan tanding dari Ang I Niocu. Dalam tiga jurus kemudian, pedang Ang I Niocu telah memasuki rongga dadanya sehingga matilah kepala rampok yang selama bertahun-tahun ini sudah menumpuk dosa.

Ang I Niocu memandang ke kanan kiri. Tidak kelihatan seorang pun anggota perampok. Ia lalu berjalan memasuki ruangan dalam. Tiba-tiba belasan orang laki perempuan berlari keluar dan berlutut di hadapannya sambil menangis. Mereka ini ternyata adalah pelayan-pelayan tadi yang sudah bersembunyi di belakang dan kini mereka berlutut di depan Ang Niocu dengan ketakutan.

"Mohon ampunkan hamba sekalian, Lihiap. Hamba sekalian hanya orang-orang culikan yang tidak berdosa...," mereka meratap.

Ang I Niocu menjadi amat terharu. Diam-diam ia mengutuk kejahatan para perampok dan merasa girang bahwa yang dibasminya benar-benar gerombolan orang jahat pengganggu rakyat.

"Jangan takut, aku memang akan menolong kalian. Sekarang kumpulkan semua barang-barang berharga, bagi-bagi di antara kalian, kemudian kalian boleh pulang ke kampung masing-masing."

Dengan gembira sekali belasan orang laki-perempuan itu lalu berserabutan lari ke dalam kamar-kamar di mana terdapat barang-barang berharga dan tak lama kemudian mereka sudah berkumpul di luar, masing-masing membawa bungkusan besar. Ang I Niocu lalu membakar bangunan besar itu yang sebentar saja menjadi lautan api karena bangunan itu terbuat dari kayu.

"Kalian pulanglah ke rumah masing-masing," kata pula Ang I Niocu.

Rombongan orang muda itu menjatuhkan diri berlutut untuk menghaturkan terima kasih, kemudian mereka berlari-lari turun gunung dengan perasaan kegirangan yang hanya bisa dirasakan oleh mereka, kegirangan seperti burung-burung yang dilepas dari sangkarnya yang sempit.

Ang I Niocu lalu turun gunung lagi melalui lereng yang tadi, untuk mencari kudanya. Akan tetapi, alangkah heran dan cemasnya ketika ia tidak dapat menemukan Pek-hong-ma. Ia sudah memanggil-manggil nama kuda itu dengan suara keras, akan tetapi Pek-hong-ma tetap saja tidak mau muncul.

"Ehh, kemanakah dia?" Ang I Niocu menjadi cemas. "Apakah di sini ada kuda lain yang menariknya?"

Gadis itu lalu mempergunakan kepandaianya, berlari cepat ke sana ke mari, melompati jurang-jurang kecil yang kiranya dapat dilompati kudanya. Tiba-tiba ia mendengar suara ringkik Pek-hong-ma di balik gunung kecil. Cepat ia berlari ke tempat itu dan ketika tiba di belokan gunung ini, dia melihat pemandangan yang membuat bibir dan pelupuk matanya gemetar saking marahnya.

Kuda Pek-hong-ma telah rebah miring, dalam keadaan berkelebatan hampir mati. Leher dan dadanya mengucurkan darah. Ketika mata kuda itu melihat Ang I Niocu, binatang ini mengeluarkan suara lagi,

terdengar menggelogok. Kakinya lalu berkelojotan keras seperti hendak meronta-ronta, kemudian menjadi lemas. Binatang itu telah menjadi bangkai.

Dengan sinar mata tajam berapi-api, Ang I Niocu memandang kepada orang-orang yang berada di tempat itu, yang semuanya berdiri seperti patung dan memandang kepadanya dengan sinar mata menantang. Di dekat kuda itu berdiri tiga orang wanita, yaitu seorang nenek dan dua orang gadis. Sekali pandang saja Ang I Niocu mengenal mereka.

Nenek itu bukan lain adalah Koai-tung Toanio tokoh besar Kong-thong-pai dan dua orang gadis itu adalah anak-anaknya yang terkenal dengan sebutan Kim-jiu Siang-eng Kwan Ci-moi! Tiga orang wanita itu dahulu pernah bertempur dengannya ketika ia melakukan perjalanan bersama Gan Tiauw Ki.

Apakah kehendak tiga orang wanita yang sekarang datang bersama serombongan orang yang berpakaian seperti pasukan pemerintah? Dulu tiga orang wanita ini sengaja mencari gara-gara dan memusuhinya. Kini, begitu muncul mereka agaknya sengaja membunuh kudanya Pek-hong-ma, apakah artinya semua ini?

Saking marahnya melihat Pek-hong-ma sudah dibunuh orang, Ang I Niocu membentak sambil menudingkan pedang yang sudah dicabutnya ke arah tiga orang wanita itu.

"Kalian ini tiga siluman wanita ibu dan anak mengapa selalu memusuhiku? Dahulu kalian sudah menjadi pecundang, kenapa ada orang-orang begitu tidak tahu malu, menimpakan sakit hati kepada kudaku? Sungguh keji dan pengecut besar!"

Koai-tung Toanio yang dahulu pendiam sekarang nampak marah sekali. Ia menudingkan tongkatnya ke arah Ang I Niocu dan berkata marah,

"Manusia keji Ang I Niocu! Baru saja kau telah membunuh anak-anakku Kwan Liong dan Kwan Bi Hoa, masih saja kau berkata tidak punya kesalahan terhadap kami? Manusia celaka, dulu kau melakukan penghinaan terhadap kami masih boleh kami lupakan, akan tetapi sekarang, kau berani membunuh mati kedua orang anakku beserta kawan-kawan mereka. Benar-benar aku tak bisa hidup bersamamu di muka bumi ini, seorang di antara kita harus mampus sekarang dan di sini juga!"

Ang I Niocu kaget dari baru sekarang ia melihat beberapa di antara pelayan yang tadi ia bubarkan berada di situ, berlutut dan bajunya robek-robek, agaknya tadi dicambuki dan disuruh mengaku. Tidak tahunya dua orang Min-san Sam-kui adalah anak dari Koai-tung Toanio atau kakak-kakak dari dua orang gadis yang sekarang menghadapinya bersama mereka.

Dia menjadi marah. Meski pun tiga orang wanita itu datang bersama pasukan yang terdiri dari tiga puluh orang lebih, semuanya nampak tegap-tegap dan merupakan tentara yang terlatih, dia sama sekali tidak menjadi gentar.

"Pantas... pantas...! Hari ini aku bertemu dengan keluarga besar penjahat dan pengecut! Majulah kalian, biar aku tidak kepalang tanggung dan biar pedangku kenyang dan puas memabat iblis-iblis bermuka manusia!"

Pada lain saat Ang I Niocu sudah dikeroyok dan sebuah pertempuran yang seru segera terjadi di lapangan itu. Saking marahnya melihat kuda kesayangannya dibunuh, kini Ang I Niocu mengamuk hebat.

Dia mengeluarkan ilmu pedangnya Sian-li Kiam-sut atau ilmu Pedang Tari Bidadari, yang nampaknya indah akan tetapi sangat berbahaya bagi lawan. Sukar sekali mata mengikuti gerakan-gerakannya, nampaknya hanya sebagai seorang dewi cantik menari-nari, tetapi pada sekeliling tubuh dewi ini nampak sinar terang. Inilah sinar pedang yang menyambar-nyambar tanpa dapat diketahui ke mana gerakan berikutnya sehingga musuh yang begitu banyaknya itu menjadi bingung dan pengeroyokan menjadi kacau-balau.

Akan tetapi, para pengeroyok sekarang ini jauh bedanya kalau dibandingkan dengan para pengeroyok di puncak gunung tadi. Tadi para pengeroyok Ang I Niocu hanya terdiri dari kaum perampok yang kasar dan dalam pertempuran hanya mengandalkan tenaga besar belaka.

Kali ini para pengeroyok yang membantu Koai-tung Toanio dan kedua orang anaknya itu adalah pasukan terlatih dari Gubernur Lie Kong, yaitu gubernur yang mempunyai cita-cita untuk memberontak di Propinsi Shansi. Mereka ini terdiri dari prajurit-prajurit pilihan yang sedikit banyak mengerti ilmu silat, maka pengepungan dan penyerbuan mereka teratur sekali. Mereka dapat bekerja sama, baik dalam penyerangan

mau pun dalam pertahanan sehingga sebegitu lama Ang I Niocu masih belum berhasil merobohkan seorang lawan pun, sedangkan pengepungan makin lama semakin rapat.

Baru beberapa jam yang lalu, Ang I Niocu telah melakukan pertempuran hebat, dikeroyok oleh banyak orang dan di dalam pertempuran membasmi kawanannya perampok di Gunung Min-san itu telah membutuhkan banyak tenaga. Oleh karena itu, ia sudah amat lelah.

Sekarang, dia menghadapi keroyokan musuh yang lebih tangguh, tentu saja keadaannya menjadi terancam. Akan tetapi Ang I Niocu adalah seorang gadis yang tak mengenal apa artinya takut. Sedikit pun dia tidak menjadi gentar dan khawatir, bahkan kini pedangnya diputar makin cepat sehingga dalam beberapa gebrakan saja ia berhasil merobohkan tiga orang anggota pasukan yang mengepungnya.

Hasil ini membuat para pengepungnya terkejut dan kacau-balau, ada pun semangat Ang I Niocu justru bertambah besar. Biar pun kaki tangannya sudah terasa lemas, ia memaksa diri, memutar-mutar pedangnya dengan gerakan-gerakan lincah sekali sehingga kembali ia merobohkan dua orang.

"Serbu dan bunuh saja!" Koai-tung Toanio kini berseru keras dengan hati penasaran dan marah sekali.

Tadinya dia memang berpesan kepada anak buah pasukan itu untuk menangkap Ang I Niocu hidup-hidup, karena ia mempunyai maksud untuk menyerahkan gadis baju merah itu kepada majikan mudanya, yakni Lie Kian Tek si putera gubernur. Akan tetapi melihat sepak terjang Ang I Niocu yang demikian hebat, dia lalu merubah niatnya. Orang dengan kepandaian seperti gadis baju merah ini kiranya tidak mungkin ditawan hidup-hidup.

Benar saja, sesudah dia mengeluarkan aba-aba ini, para anak buah pasukan yang juga khawatir akan menjadi korban jika berlaku lemah terhadap gadis cantik jelita yang kosen itu, kini mulai mendesak dengan serangan-serangan maut. Sekarang barulah Ang I Niocu dapat didesak, karena dia betul-betul harus menjaga diri terhadap desakan dan serangan puluhan batang senjata yang melancarkan serbuan-serbuan mengancam keselamatan itu. Betapa pun juga, dia tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan dan bila mana saja terdapat lowongan, pasti pedangnya merobohkan seorang dua orang lawan.

Namun, pasukan itu adalah pasukan terlatih dan di dalam ketentaraan Gubernur Shansi, pasukan ini disebut Pasukan Maut. Mereka itu sudah dilatih, tidak saja latihan jasmani, akan tetapi juga dilatih untuk bertempur sampai orang terakhir!

Menghadapi pasukan yang semuanya tidak takut mati ini, Ang I Niocu menjadi kewalahan juga. Akan tetapi ia pun tidak mengenal artinya takut atau mundur. Bagaikan seekor naga betina dia mengamuk, pedangnya berkelebat-kelebat dan tubuhnya menyambar ke sana ke mari, sepak-terjangnya benar-benar hebat.

Meski pun Ang I Niocu mengerti bahwa kalau pertempuran ini dilanjutkan, tak mungkin ia bisa menewaskan sekian banyaknya lawan dan akhirnya ia tentu akan kehabisan tenaga dan roboh, namun ia masih belum mau menyerah dan tidak sudi melarikan diri sebelum tenaganya habis betul-betul!

Tiba-tiba saja terdengar bentakan keras, "Kaum pemberontak hina dina sungguh tak tahu malu mengandalkan orang banyak mengeroyok seorang dara!"

Muncullah seorang pemuda gagah perkasa yang diiringi oleh belasan orang berpakaian seperti jago-jago silat. Sikap mereka gagah bukan main dan atas isyarat pemuda gagah itu, mereka lantas menyerbu dengan pedang mereka. Permainan pedang mereka serupa, menandakan bahwa mereka ini datang dari satu partai, ilmu pedang yang menyambar-nyambar dari kanan ke kiri dan sebaliknya, dibarengi bentakan-bentakan nyaring.

Ang I Niocu seperti pernah melihat ilmu pedang seperti ini, kalau tidak salah ilmu pedang partai Bu-tong-pai. Sebentar saja pasukan Gubernur Lie menjadi kalang-kabut dan Ang I Niocu kini hanya menghadapi keroyokan Koai-tung Toanio dan dua orang gadisnya saja. Walau pun kedatangan pemuda tampan gagah bersama kawan-kawannya itu merupakan pertolongan baginya, namun diam-diam Ang I Niocu merasa mendongkol sekali.

Gadis ini memang mempunyai watak yang tinggi hati dan tidak mau kalah. Meski pun berada dalam keadaan bahaya dia tidak mengharapkan pertolongan orang lain, apa lagi pertolongan serombongan orang laki-laki yang tidak pernah dikenalnya.

Salah seorang di antara dua gadis puteri Koai-tung Toanio yang melihat datangnya bala bantuan ini, memaki marah dan kecewa, "Dasar perempuan jalang, di mana-mana ada laki-laki yang membantu. Cih, tak tahu malu!"

Mendengar makian ini, naiklah darah Ang I Niocu. Tanpa mempedulikan serangan lain, pedangnya menyambar ke arah orang yang memakinya. Ketika tongkat Koai-tung Toanio menyodok dadanya, ia tidak mengelak dan juga tidak mau menunda serangannya, hanya menyampok dengan tangan kiri.

Tongkat itu terpental, akan tetapi Ang I Niocu merasa lengannya sakit sekali. Ia menggigit bibir, lantas melanjutkan serangannya sampai ujung pedangnya mengenai pundak gadis yang memakinya tadi. Gadis itu memekik dan roboh dengan pundak kanan hampir putus!

Koai-tung Toanio dan puterinya yang seorang lagi cepat mendesak sehingga Ang I Niocu tidak punya kesempatan untuk mengirim tusukan kedua, namun ia telah puas, wajahnya berseri dan ia melayani para pengeroyoknya dengan tenang. Ketika ia melihat pemuda gagah yang membantunya mengamuk hebat dan berada dekat dengan tempat di mana ia bertempur, ia pun berseru kepada pemuda itu, "Aku tidak membutuhkan bantuan kalian. Pergilah!"

Pemuda itu tertegun dan menengok, mengeluarkan seruan kaget dan menjauhkan diri dari pertempuran, berdiri seperti patung memandang kepada Ang I Niocu dengan penuh kekaguman. Agaknya baru kini ia melihat wajah orang yang dibantunya dan penglihatan ini membuat ia tercengang.

Melihat ini, Ang I Niocu makin mendongkol. Gadis ini sudah terlalu sering menyaksikan laki-laki berlaku seperti itu apa bila memandang kepadanya dan ia menjadi mendongkol sekali, di samping keinginan hendak mempermainkan laki-laki yang tergila-gila padanya. Senyumnya penuh ejekan dan ia sengaja memainkan ilmu silatnya dengan gerakan dan gaya yang indah sekali seperti orang menari-nari.

Ada pun Koai-tung Toanio yang melihat betapa pihaknya jadi terdesak dan jatuh banyak korban, segera memberi aba-aba keras dan ia sendiri menyambar tubuh puterinya yang terluka, lalu melarikan diri dari tempat itu.

Ang I Niocu yang sudah lelah bukan main tentu saja tidak mau mengejar. Demikian pula orang-orang yang datang membantunya tidak mau mengejar pula.

Semua orang itu kini menoleh dan memandang kepada Ang I Niocu dengan sinar mata kagum, bukan hanya kagum melihat ilmu silat gadis ini saja, akan tetapi terutama sekali kagum akan kecantikannya yang memang jarang bandingnya itu. Melihat ini, Ang I Niocu tersenyum mengejek lalu memutar tubuhnya dan lari dari tempat itu tanpa mengeluarkan sepatah kata pun kepada mereka!

Melihat ini, pemuda tampan dan gagah tadi segera melompat dan mengejarnya sambil berseru, "Lihiap yang gagah perkasa, harap kau tunggu dulu, mari kita bicaralah!"

Akan tetapi Ang I Niocu hanya menoleh sebentar dan berkata, "Aku tidak ada urusan dengan kau!" Dan ia berlari terus, kini makin cepat.

Pemuda itu penasaran mengerahkan ginkang-nya. Sekali melompat dia sudah maju dua puluh kaki lebih! Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia melihat gadis itu pun melompat, bahkan lebih jauh dari pada lompatannya.

"Nona yang baik, harap kau berhenti dulu, aku hanya ingin berkenalan!" serunya pula, akan tetapi Ang I Niocu tidak mempedulikannya, bahkan mempercepat larinya.

Pemuda itu masih hendak mengejar sambil mengerahkan seluruh kepandaianya berlari cepat, akan tetapi sia-sia. Gadis itu dapat berlari lebih cepat dan sebentar saja sudah lenyap di balik gunung!

Terpaksa kini Ang I Niocu melanjutkan perjalanannya dengan jalan kaki. Setelah melihat bahwa pemuda tampan itu tidak mengejarnya lagi, baru terasa olehnya betapa lelahnya setelah dua kali berturut-turut ia melakukan pertempuran hebat tadi.

Ia berhenti dan duduk beristirahat di bawah sebatang pohon besar. Dengan ujung lengan bajunya, disusutnya peluh yang membasahi leher dan jidatnya. Matahari telah tenggelam di barat dan keadaan sudah mulai gelap. Tak terasa pula senja telah lewat dan malam sudah di ambang pintu.

Di samping kelelahan yang sangat, baru sekarang Ang I Niocu merasa lapar sekali. Sejak pagi ia belum makan dan sehari penuh hanya bertempur saja. Lengan kirinya sekarang terasa sakit sekali, akibat benturan dengan tongkat Koai-tung Toanio tadi. Kemudian ia teringat lagi akan kudanya yang sudah mati.

Celaka sekali! Dengan kehilangan Pek-hong-ma berarti ia pun kehilangan segala-galanya yang menjadi bekal. Pakaian, uang dan lain-lain semua ada di punggung Pek-hong-ma dan sekarang semua itu hilang.

Ang I Niocu mengerutkan keningnya, wajahnya muram. Semenjak ikut ayahnya, ia selalu dimanja dan selalu terpenuhi apa yang menjadi kehendaknya, belum pernah kekurangan makan dan pakaian. Sekarang, dia seorang diri dan lelah serta lapar. Setelah kehilangan segalanya, ia merasa sengsara sekali.

Tak terasa lagi air matanya jatuh bertitik ketika ia tiba-tiba teringat kepada ayahnya dan kepada Gan Tiau Ki. Ketika masih tinggal di gedung ayahnya, belum pernah ia merasa seelah dan selapar ini. Pada saat ia melakukan perjalanan-perjalanan dengan Tiau Ki, betapa jauh bedanya dengan sekarang. Dengan Gan Tiau Ki ia mengalami perjalanan yang penuh madu, penuh kegembiraan dan kebahagiaan.

Tiba-tiba dia bangkit berdiri, "Alangkah bodohku, susiok-couw akan marah kalau melihat aku selemah ini..." pikirnya.

Ia berjalan lagi, menuju ke sebuah dusun yang atap-atap rumahnya sudah kelihatan dari situ. Sebelum cuaca menjadi gelap ia harus sudah berada di dusun itu kalau ia tidak mau tidur di tengah hutan.

Alangkah herannya ketika ia tiba di luar dusun, ia disambut oleh semua penduduk dusun, di sana-sini terdengar seruan!

"Ang I Niocu...! Dia sudah datang... Sambut Ang I Niocu, pendekar kita yang mulia..."

Setelah memandang lebih teliti baru Ang I Niocu tahu bahwa di antara para penyambut itu terdapat bekas-bekas pelayan di pesanggrahan perampok. Tentu mereka inilah yang sudah mengabarkan tentang pembasmian terhadap para perampok itu. Kepala kampung itu, seorang laki-laki setengah tua yang berkumis panjang, mengepalai penyambutan dan menjura dengan penuh hormat kepadanya.

"Lhiap yang mulia, telah bertahun-tahun kami hidup dalam ketakutan dan penindasan kaum perampok di Min-san. Bahkan ada beberapa orang muda dusun kami diculik, selain harta benda kami. Kini muncul Lhiap yang gagah perkasa, yang telah membasmi mereka dan berarti membebaskan kami dari cengkeraman perampok jahat. Benar-benar Thian telah mengirimkan Lhiap sebagai seorang dewi untuk menolong kami yang sudah lama memohon kemurahan dan keadilan Thian." Setelah berkata demikian, kepala kampung itu berlutut di depan Ang I Niocu, diturut oleh semua orang kampung.

Akan tetapi, ketika mereka mengangkat kepala, ternyata dara baju merah itu telah lenyap! Tentu saja mereka heran dan kagum sekali, dan sekali lagi mereka berlutut, mengira bahwa gadis yang cantik luar biasa dan bisa 'menghilang' itu benar-benar seorang dewi kahyangan utusan dari langit! Semenjak hari itu, orang sekampung sering kali memasang hio, memuja kepada dewi penolong baju merah itu.....

Ada pun Ang I Niocu dengan bersungut-sungut berlari cepat meninggalkan kampung itu. Dasar awak lagi sial, gerutunya. Ia sama sekali tak mau melayani sambutan orang-orang kampung yang menganggapnya bagaikan dewi itu, karena ia maklum bahwa apa bila ia melayani mereka, akan berarti ia tidak tidur lagi semalam suntuk.

Tentu orang-orang kampung akan mengerumuninya, akan memujanya, dan ia pun akan menjadi pusat perhatian orang belaka. Padahal ia melakukan pekerjaan di puncak bukit tadi, secara mati-matian membasmi perampok, sama sekali bukan untuk mencari muka atau mencari nama. Disambut secara demikian oleh kepala kampung dan penduduknya, bukan menjadi girang, sebaliknya Ang I Niocu menjadi mendongkol kemudian pergi tanpa pamit.

Malam hari itu Ang I Niocu terpaksa tidur di atas pohon di dalam hutan, dan perutnya yang berteriak-teriak kelaparan itu ia diamkan dengan beberapa butir buah apel. Ia tidak mengira bahwa perbuatannya membasmi Min-san Sam-kui dan anak buahnya di Gunung Min-san itu telah menggemparkan dunia kangouw sehingga sekaligus nama Ang I Niocu disebut-sebut orang! Ia dianggap sebagai tokoh hebat yang baru

muncul ke dalam dunia kang-ouw.

Dengan melakukan perjalanan cepat, dua pekan kemudian Ang I Niocu sudah tiba di kaki Pegunungan Kim-san. Dari keterangan seorang penduduk dusun di kaki pegunungan ini, ia mendapat tahu bahwa kuil Kim-san-pai berada di puncak yang sebelah kiri. Ang I Niocu langsung mendaki puncak ini.

Baru saja ia tiba di lereng, ia mendengar suara orang-orang dari bawah dan dilihatnya lima orang tosu berlari-lari mendaki puncak itu. Dua orang di antara mereka memondong tubuh dua orang tosu tua yang wajahnya amat pucat dan matanya dipejamkan, agaknya terluka atau sakit payah.

Melihat Ang I Niocu berdiri di pinggir jalan memandang mereka, lima orang tosu itu balas memandang dengan sinar mata bercuriga. Kemudian dua orang yang memondong kedua tosu terluka tadi berlari terus, sedangkan yang tiga orang berhenti di depan Ang I Niocu.

Ang I Niocu yang melihat cara lima orang tosu tadi berlari cepat, maklum bahwa dia kini sedang berhadapan dengan orang-orang berkepandaian tinggi, maka ia lalu menjura dan berkata,

"Mohon, tanya, apakah betul jalan ini menuju ke kuil dari Kim-san-pai? Apakah Sam-wi Totiang juga hendak ke sana?"

Mendengar pertanyaan Ang I Niocu yang ramah itu, kecurigaan tiga orang tosu tadi jadi berkurang. Seorang di antara mereka, yang tertua dan berusia kurang lebih empat puluh tahun, memberi hormat dan menjawab,

"Tak salah dugaan Nona, ini memang jalan menuju ke kuil Kim-san-pai dan pinto bertiga memang betul sedang menuju ke sana sebab pinto bertiga merupakan tosu-tosu anggota Kim-san-pai. Tidak tahu siapakah Nona ini dan apakah maksud penghormatan kunjungannya Nona ini?"

"Aku adalah... hemm, orang-orang memanggilku Ang I Niocu, dan aku datang ke sini atas perintah susiok-couw-ku, Bu Pun Su." Ang I Niocu tidak mau memperkenalkan namanya sendiri karena ia memang lebih suka namanya tak diketahui orang dan lebih suka dikenal sebagai Ang I Niocu.

Nama Ang I Niocu baru saja terkenal, ada pun para tosu Kim-san-pai itu belum pernah mendengarnya, maka nama ini tidak mendatangkan apa-apa. Akan tetapi pada saat Ang I Niocu menyebutkan nama Bu Pun Su, berubah wajah mereka dan berseri pandang mata mereka. Otomatis ketiganya lalu memberi hormat dengan membungkuk.

"Maafkanlah, pinto bertiga tidak tahu bahwa Niocu adalah utusan Sin-taihiap Bu Pun Su. Marilah kami antarkan Niocu bertemu dengan Suhu, karena kebetulan sekali pinto bertiga juga mau menghadap Suhu."

Sesudah berkata demikian, tiga orang tosu itu segera berlari cepat mendaki puncak itu, nampaknya terburu-buru sekali.

"Maaf, Nona, pinto bertiga jalan di depan!" kata tosu tadi sambil menoleh.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika dia sudah tidak dapat melihat lagi nona yang tadi ditinggalkannya. Hanya bayangan merah berkelebat melewati mereka dan sebentar saja bayangan merah tadi sudah jauh di atas!

"Hebat... !" tosu itu menarik napas panjang dan berkata kepada dua orang kawannya, "melihat kepandaianya, dia betul-betul utusan Sin-taihiap Bu Pun Su dan agaknya nama baik Kim-san-pai akan dapat tercuci bersih!" Ia lalu mengajak dua orang kawannya untuk cepat-cepat mengejar ke puncak.

Ketika tiga orang tosu itu sudah di puncak dan memasuki kuil besar yang berada di situ, mereka melihat semua tosu sudah berkumpul di ruangan besar, bahkan guru mereka juga sudah berada di situ. Ada pun Nona Baju Merah tadi hanya duduk agak jauh tidak berani mengganggu karena guru besar Kim-san-pai sedang sibuk memeriksa dua orang tosu yang terluka.

Tiga orang tosu yang baru datang mendapat jalan dan segera masuk ke tengah ruangan di mana guru mereka bersila di lantai sedang memeriksa dua orang anak murid yang tadi dipondong naik.

"Suhu...!" tiga orang tosu ini berlutut.

Kakek yang memeriksa tosu-tosu terluka tadi memandang. Ternyata dia adalah seorang tosu tua. Usianya sudah tujuh puluh tahun lebih akan tetapi dia masih kelihatan sehat dan kuat. Keningnya berkerut dan pandang matanya suram, tanda bahwa ia sedang menahan ketidak senangan hatinya.

“Siauw Seng Cu, coba kau ceritakan, apa yang sebenarnya terjadi atas diri kedua orang susiok-mu ini,” kata kakek itu yang ternyata bukan lain adalah Thian Beng Cu, ketua dari Kim-san-pai. Berbeda dengan partai lain, para tosu di Kim-san-pai menggunakan nama dengan huruf belakang Cu semua, dari ketuanya sampai tosu pelayan.

Siauw Seng Cu, yakni tosu yang tadi bercakap-cakap dengan Ang I Niocu, lalu bercerita. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pertentangan antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai, baiklah kita meninjau keadaan antara kedua partai itu dan apa sebabnya kedua partai itu sampai bermusuhan.

Kim-san-pai dan Bu-tong-pai berdekatan, hanya berbeda puncak saja akan tetapi masih satu daerah pegunungan, yakni pegunungan Bu-tong-san. Bahkan kalau melihat riwayat dahulu, Kim-san-pai masih ada hubungan dengan Bu-tong-pai, oleh karena pendiri dari Kim-san-pai adalah sute dari pendiri Bu-tong-pai, jadi ilmu silat mereka masih berasal dari satu sumber. Tentu saja ratusan tahun kemudian, ilmu silat itu lalu berkembang biak dan mengalami banyak perubahan sehingga akhirnya banyak perbedaannya, masing-masing mempunyai corak dan kelihaiannya sendiri.

Asal mulanya kakak beradik seperguruan, yang satu pendiri Bu-tong-pai dan satu lainnya pendiri Kim-san-pai, hanya terpisah puncak sebagai tempat bertapa. Tapi kemudian para murid mereka setelah berkembang biak, mempunyai perbedaan dalam kepercayaan atau agama. Kalau pihak si suheng itu anak muridnya menganut Agama Buddha, adalah anak murid si sute menganut Agama To.

Inilah kiranya yang menjadi jurang pemisah hingga akhirnya timbul dua partai persilatan yang berbeda sekali, yakni Bu-tong-pai yang menganut Agama Buddha dan Kim-san-pai penganut Agama To. Ratusan tahun kemudian, di puncak Bu-tong-san berdiri kelenteng besar di mana dipuja patung Buddha dan penghuni atau pendeta-pendetanya yakni anak murid Bu-tong-pai, terdiri dari hwesio-hwesio gundul. Dan sebaliknya, di puncak Kim-san berdiri kuil besar dari Agama To dan anak-anak murid Kim-san-pai adalah tosu-tosu yang mempunyai nama akhir huruf Cu.

Selama ratusan tahun, hubungan antara kedua partai ini baik saja. Sungguh pun berbeda agama, akan tetapi mereka tak mau saling menyinggung, juga tak mau saling mengejek, walau pun tak boleh dibalang bahwa hubungan mereka itu erat dan baik pula. Pendeknya, kedua pihak sadar bahwa di antara mereka masih ada hubungan saudara seperguruan, dan untuk menjaga agar jangan sampai terjadi salah paham, sengaja kedua pihak saling menjauhi dan hanya ‘saling mendoakan’ saja dari jauh!

Akan tetapi, kurang lebih dua tahun yang lalu, mulailah terjadi permusuhan antara dua partai yang bersaudara ini. Di kaki pegunungan Bu-tong-san, di sebuah dusun terdapat dua orang pemuda kakak beradik Lai Tek dan Lai Seng. Semenjak kecil Lai Tek menjadi anak murid Kim-san-pai, sedangkan Lai Seng pada waktu sedang menggembala kerbau, dibawa oleh seorang hwesio Bu-tong-pai yang melihat bakat baik di dalam dirinya dan selanjutnya Lai Seng menjadi murid Bu-tong-pai.

Setelah tamat mempelajari ilmu silat di Kim-san-pai, Lai Tek pulang ke dusunnya sambil membawa kepandaian tinggi dan dia menjadi petani menggantikan pekerjaan ayahnya. Ada pun Lai Seng dibujuk oleh gurunya untuk masuk menjadi hwesio sebab oleh gurunya dianggap bahwa murid ini hanya akan memperoleh kebahagiaan hidup abadi apa bila suka menjadi hwesio.

Lai Seng tidak mau menerima bujukan ini, bahkan minggat dari Bu-tong-pai dan pulang ke dusunnya, di mana dia membantu pekerjaan kakaknya yang tentu saja girang sekali melihat adiknya pulang sudah menjadi seorang pandai pula.

Sayang sekali bahwa watak Lai Seng jauh bedanya dengan kakaknya. Lai Tek seorang yang amat jujur dan berbudi baik, menjunjung tinggi kegagahan dan keadilan. Sebaliknya setelah turun gunung, Lai Seng menjadi ‘binal’ dan mulailah melakukan hal-hal yang tidak patut. Bahkan dia berani mengandalkan kepandaiannya untuk mengganggu anak gadis orang dan minta harta secara paksa setengah merampok!

Lai Tek yang mendengar akan kejahatan dan penyelewengan adiknya sudah berkali-kali menegur, bahkan pernah pula terjadi perkelahian antara kakak beradik ini yang berakhir dengan kemenangan Lai Tek.

Akan tetapi, Lai Seng ternyata tidak kapok dan masih sering kali melanggar, sungguh pun kini secara bersembunyi supaya jangan diketahui kakaknya. Lai Tek maklum di dunia ini dia hanya mempunyai adiknya itu seorang sebagai anggota keluarganya, maka dia juga tak mau main keras, hanya kadang-kadang memberi nasehat dengan pengharapan kelak adiknya yang masih muda itu dapat merubah kesalahannya.

Pada suatu hari, pada waktu Lai Tek sedang bekerja di sawahnya, seorang tetangganya datang berlari-lari dan memberi tahu bahwa adiknya tengah bertempur dengan dua orang hwesio gundul. Lai Tek segera meninggalkan paculnya di tengah sawah. Dengan kedua kaki tangan masih penuh lumpur, ia berlari pulang. Alangkah kaget dan marahnya ketika ia melihat Lai Seng roboh, terpukul oleh dua orang hwesio itu tepat pada saat ia datang.

"Keparat gundul, kau membunuh adikku?" bentaknya sambil menyerang.

Dua orang hwesio itu melompat mundur. "Nanti dulu, Sicu. Pinceng berdua datang untuk menghukum seorang anak murid Bu-tong-pai yang sudah menyeleweng dan melakukan kejahatan. Harap kau jangan mencampuri urusan pinceng."

Lai Tek maklum bahwa dua orang hwesio ini tentu orang-orang Bu-tong-pai yang datang menghukum Lai Seng. Akan tetapi pada saat itu perasaan kasih sayang terhadap adiknya yang disertai oleh kesedihan besar melihat adiknya mengeletak mati itu sudah menutup semua pertimbangan Lai Tek.

"Dia itu adik kandungku, bagaimana tidak boleh ikut campur? Hwesio keji, semenjak lahir dia itu sudah menjadi adikku, sedangkan dia baru menjadi murid Bu-tong-pai setelah dia sudah besar. Kalian membunuhnya secara keji tanpa minta pertimbanganku terlebih dulu. Hutang nyawa harus dibayar nyawa pula!"

Sesudah berkata demikian, Lai Tek mengambil pedangnya dan menyerang kedua orang hwesio itu. Tingkat kepandaian Lai Tek memang sudah tinggi, ada pun serangannya itu dilakukan dalam keadaan nekad dan marah sekali.

Dalam sebuah pertempuran mati-matian, akhirnya seorang hwesio Bu-tong-pai tewas di tangan Lai Tek dan hwesio ke dua melarikan diri, memberi laporan kepada para pimpinan Bu-tong-pai.

Lo Beng Hosiang, Bu-tong-san Ciangbunjin adalah seorang kakek yang sabar dan alim. Mendengar laporan ini, ia menarik napas panjang dan berkata,

"Lai Tek membalas sakit hatinya oleh karena dia melihat adiknya dihukum mati, itu sudah sewajarnya. Hanya sayang sekali dia sebagai seorang gagah tidak menjunjung keadilan, tidak rela melihat adiknya dihukum padahal adiknya itu jelas-jelas sudah menjadi seorang penjahat pengganggu rakyat. Akan tetapi, perbuatannya itu bukan berarti bahwa dia pun jahat, hanya dia tidak dapat melepaskan kasih sayangnya terhadap adiknya. Apa lagi dia itu masih anak murid Kim-san-pai. Oleh karena itu, biarlah urusan ini dihabiskan saja, tak perlu diperpanjang."

Akan tetapi, para hwesio lainnya diam-diam tidak menyetujui pendapat ini dan beberapa orang hwesio yang merasa penasaran, diam-diam lalu pergi naik ke puncak Kim-san-pai, menjumpai ketuanya dan menyampaikan protes.

Thian Beng Cu, ketua Kim-san-pai yang sudah tua itu, mendengarkan protes para hwesio Bu-tong-pai dengan tenang, kemudian ia mengangguk-anggukkan kepala sambil berkata,

"Baiklah, pinto akan memanggil Lai Tek dan akan minta pertanggungjawabnya. Kalau memang betul dia bersalah, pasti pinto akan menghukumnya. Harap sampaikan salam pinto kepada Lo Beng Hosiang dan semoga kelak dia tidak sampai keliru memilih murid."

Kata-kata ini seakan memperingatkan bahwa gara-gara semua peristiwa itu adalah akibat kesalahan pihak Bu-tong-pai dalam memilih murid. Inilah kata-kata mengandung sindiran yang memperingatkan bahwa kesalahan bukan berada di pundak pihak Kim-san-pai dan semua ini sebetulnya adalah sudah sepatutnya.

Para hwesio Bu-tong-pai yang mendengar ini pun dapat mengerti, maka mereka sudah merasa puas mendengar janji dari Thian Beng Cu ketua Kim-san-pai bahwa Lai Tek akan diadili. Sambil menghaturkan terima kasih mereka turun dari puncak Kim-san dan pulang ke Bu-tong-san.

Akan tetapi, ketika pada keesokan harinya atas perintah Thian Beng Cu, tiga orang tosu Kim-san-pai mendatangi dusun tempat tinggal Lai Tek untuk memanggil pemuda ini ke Kim-san-pai, mereka mendapatkan Lai Tek telah menggeletak di kamarnya dengan tubuh rusak dicacah-cacah senjata tajam dan pada tembok kamarnya terdapat tulisan dengan huruf darah.

Mampuslah Lai Tek, anak murid partai peniru Bu-tong-pai!

Dapat dibayangkan betapa marahnya hati ketiga orang tosu itu. Tanpa memberi tahukan guru mereka lagi, mereka segera menyerbu Bu-tong-pai dan di sana mereka menantang. Mereka merasa yakin bahwa yang membunuh Lai Tek pasti orang-orang Bu-tong-pai.

Terjadi pertempuran di puncak Bu-tong-san. Akan tetapi tiga orang tosu yang tingkatnya hanya ke tiga ini tentu saja kalah oleh hwesio Bu-tong-pai yang tentu saja mengajukan jago yang lebih tinggi tingkatnya. Dengan hati sakit dan tubuh luka-luka, tiga orang tosu itu pulang ke Kim-san-pai dan mengadu kepada Thian Beng Cu.

Ketua Kim-san-pai mengerutkan kening, meraba-raba jenggotnya yang putih, kemudian menggeleng-geleng kepalanya

“Eh, ehh, bagaimana bisa terjadi seperti ini? Mereka membunuh Lai Tek, kalau ini untuk membalaskan kematian seorang hwesio Bu-tong, itu masih tidak apa. Akan tetapi mereka menghancurkan tubuh Lai Tek, ini sungguh-sungguh tidak sesuai dengan watak seorang penganut agama! Dan mereka menuliskan kata-kata menghina, hemm, dalam hal apakah partai Kim-san-pai meniru Bu-tong-pai?”

“Dan mereka itu tidak mau mengakui bahwa mereka yang membunuh Lai Tek, Suhu,” kata seorang di antara tiga orang tosu itu.

Thian Beng Tosu mengangguk-angguk. “Bisa dimengerti... bisa dimengerti. Sudah tentu saja Lo Beng Hosiang dan lain-lain tokoh Bu-tong-pai tak akan mau mengakui perbuatan rendah itu dan mungkin sekali pekerjaan busuk itu dilakukan secara diam-diam oleh salah seorang murid Bu-tong-pai. Akan tetapi baiklah kita tunggu, tentu Lo Beng Hosiang akan berusaha menangkap pembunuh Lai Tek itu.”

Demikianlah, ketua kedua pihak sama-sama bersikap sabar dan tidak mau memperbesar urusan itu. Akan tetapi anak buah kedua pihak makin panas hati dan semenjak hari itu, sering kali terjadi bentrokan di antara anak-anak murid Bu-tong-pai dan anak-anak murid Kim-san-pai.

Ada pun lima orang tosu yang bertemu di lereng gunung dengan Ang I Niocu itu, mereka adalah tosu-tosu Kim-san-pai. Dua orang yang terluka adalah Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu, yaitu dua orang sute dari Thian Beng Cu, sedangkan yang tiga orang lagi adalah murid-murid Thian Beng Cu yang sudah tinggi kepandaianya.

Tujuh orang tosu ini tadinya diutus oleh Thian Beng Cu untuk mewakilinya, berangkat ke Bu-tong-pai untuk berunding dengan pihak Bu-tong-pai yang maksudnya mendamaikan urusan pertikaian antara anak-anak murid kedua pihak itu. Akan tetapi sebelum sampai di kuil para hwesio Bu-tong-pai, baru saja tiba di lereng bukit, ketetulan mereka bertemu dengan serombongan hwesio Bu-tong-pai yang melarang mereka naik.

Karena kedua pihak memang telah mendendam, lalu diadakan pibu di lereng gunung itu. Masing-masing pihak lantas mengajukan jagonya. Untuk mencegah pihaknya mengalami kekalahan, maka Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu dua orang tosu tua itu mengajukan diri. Dari pihak Bu-tong-pai maju dua orang hwesio tua yang kosen pula.

Pertempuran berjalan sengit sekali dan akhirnya Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu dapat merobohkan dua orang lawannya. Kemudian dari pihak Bu-tong-pai muncul seorang jago muda, bukan seorang hwesio. Pemuda ini lihai sekali dan melihat gerakan-gerakannya, dia itu bukanlah anak murid Bu-tong-pai, melainkan lebih tepat kalau menjadi anak murid Go-bi-pai karena ilmu pedangnya lihai sekali.

Menghadapi pemuda yang menjadi jago Bu-tong-pai ini, seorang demi seorang kedua tosu tua Kim-san-pai kena dirobokkan! Setelah dua orang susiok ini roboh, tentu saja lima orang tosu Kim-san-pai yang lainnya tidak berani maju, tahu bahwa hal itu akan percuma saja dan akan menambah besar rasa malu.

Mereka lalu menggotong tubuh dua orang tosu tua itu untuk dibawa kembali ke puncak Kim-san dan di tengah jalan mereka bertemu dengan Ang I Niocu. Demikian penuturan Siau Seng Cu, murid dari Thian

Beng Cu atau seorang di antara lima orang tosu tadi.

Mendengar ini, ketua Kim-san-pai nampak marah, akan tetapi masih berusaha sedapat mungkin menahan perasaannya.

“Kembali hal ini tidak ada hubungannya dengan Lo Beng Hosiang. Keributan itu terjadi di lereng Bu-tong-san dan di luar pengetahuan Lo Beng Hosiang. Pinto tak bisa ikut campur. Hal ini hanya akan mengeruhkan suasana. Sayang sekali kedua orang sute kurang dapat menyabarkan hati, bahkan sudah terjun ke dalam pertempuran sebelum bertemu dengan Lo Beng Hosiang sendiri.”

Dia menarik napas panjang, lalu menyuruh murid-muridnya membawa Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu ke dalam kamar untuk dirawat selanjutnya. Walau pun luka-luka mereka parah, akan tetapi tidak membahayakan jiwa.

Sesudah dua orang tosu yang terluka itu dibawa masuk, pandang mata Thian Beng Cu menyapu para tosu anak-anak murid Kim-san-pai yang hadir di tempat itu dan jumlahnya empat puluh orang lebih, lalu berkata,

“Kalian harus mampu menjaga diri dan menahan perasaan. Mulai hari ini, sekali-kali tidak boleh mencari gara-gara dengan pihak Bu-tong-pai. Kalau ada pihak mereka yang datang mencari gara-gara, jangan ada yang turun tangan akan tetapi cepat memberi tahu supaya pinto sendiri yang dapat membereskan!”

Di dalam kata-kata ini biar pun terkandung nasehat supaya anak murid Kim-san-pai dapat bersabar, namun bukan sekali-kali memperlihatkan sifat takut, karena kalau ada apa-apa, Thian Beng Cu sendiri hendak turun tangan. Terang bahwa tosu tua ini mengalah, akan tetapi bukan takut.

Tiba-tiba di antara pakaian para tosu yang berwarna putih, kuning dan abu-abu itu, mata Thian Beng Cu yang masih tajam melihat warna merah yang menyolok mata. Ketika dia memandang, dia terkejut dan heran bukan main melihat seorang gadis cantik jelita duduk di bagian belakang para hadirin.

“Ehh, siapakah Nona yang berada di sana?” tegurnya.

Siauw Seng Cu cepat berkata, “Maaf bahwa tadi teecu belum sempat memberi tahukan akan kedatangan seorang tamu. Dia itu adalah seorang utusan dari Sin-taihiap Bu Pun Su.”

Berseri wajah tosu tua itu dan tangannya memberi isyarat kepada semua anak muridnya supaya bubar dari ruangan itu. Kemudian ia melambai ke arah Ang I Niocu dan berkata,

“Harap jangan berkecil hati bahwa pinto tidak dari tadi menyambut, karena adanya sedikit keributan tadi. Mari, Nona, silakan duduk di sini.”

Ang I Niocu menghampiri Ketua Kim-san-pai itu dan memberi hormat. “Locianpwe, harap maafkan jika kedatanganku mengganggu. Aku diutus oleh Susiok-couw Bu Pun Su untuk bertemu dengan Locianpwe.”

“Aha, jadi Pendekar Sakti Bu Pun Su itu masih ada di dunia ini? Sungguh merupakan kehormatan besar sekali kalau seorang pendekar besar dan sakti seperti dia itu masih ingat bahwa di dunia ini terdapat sebuah partai kecil seperti Kim-san-pai. Nona, siapakah namamu dan kau diutus apakah oleh Susiok-couwmu itu?”

“Maaf, Locianpwe, maaf kalau aku tidak dapat memberi tahukan nama kecilku yang telah kulupakan. Orang menyebutku Ang I Niocu dan kedatanganku di sini adalah atas perintah Susiok-couw Bu Pun Su. Susiok-couw mendengar tentang pertikaian yang timbul antara Kim-san-pai dan Bu-tong-pai. Orang tua itu merasa prihatin sekali mendengar akan hal ini, maka mengutus aku datang ke sini untuk mohon kepada Locianpwe atau lebih luas lagi kepada pihak Kim-san-pai agar supaya suka menghentikan segala permusuhan di antara kawan sendiri yang hanya mendatangkan kerugian bersama. Susiok-couw Bu Pun Su minta agar aku menyampaikan bahwa pada saat ini, negara sedang terancam bahaya perang dari pihak pemberontak-pemberontak, dan rakyat sedang menderita karena timbul kekacauan di mana-mana. Dan oleh karena itu, perlu bagi kita semua untuk menghimpun tenaga serta memperkuat persatuan, menghapus segala macam salah paham di antara kita. Demikianlah pesan Susiok-couw dan orang tua itu mengharap supaya Locianpwe sudi mendamaikan urusan Kim-san-pai dengan Bu-tong-pai.”

Thian Beng Cu tersenyum dan mengangguk-angguk perlahan.

“Ang I Niocu, kau masih begini muda sudah melupakan nama sendiri, alangkah hebatnya kesengsaraan yang kau derita. Pinto hanya berharap kau akan kuat menahan ujian hidup ini dan tidak menjadi putus harapan. Karena kau yang sudah dipilih oleh Bu Pun Su untuk mewakilinya dalam urusan ini, tentu kau sudah memiliki kekuatan itu. Pandangan Bu Pun Su yang kau kemukakan tadi memang betul, akan tetapi, apa kau kira pinto sendiri tidak menyadari akan hal itu? Kalau sekiranya pinto tidak menjaga keutuhan hubungan antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai, apakah sejak siang-siang tidak sudah terjadi pertumpahan darah besar-besaran? Kau sudah sejak tadi berada di tempat ini, kiranya kau pun sudah mendengar sendiri peristiwa apa yang baru saja terjadi. Pinto sudah berusaha hendak mendamaikan urusan, akan tetapi sayangnya, utusan pinto bahkan dihadang di jalan dan dua orang sute-ku dilukai. Nona biar pun masih muda, akan tetapi kau adalah utusan Bu Pun Su, oleh karena itu, pinto serahkan urusan ini kepadamu untuk dibereskan. Usaha untuk damai dari pihak kami sudah cukup dan kalau dipaksakan lagi, kiranya hanya akan mendatangkan keributan saja. Biar sekarang kau yang mencoba untuk membereskan.”

Thian Beng Cu memang cerdik. Dia sama sekali tidak gentar menghadapi Bu-tong-pai, akan tetapi tadi ia mendengar bahwa kedua orang sute-nya itu dirobuhkan oleh seorang anak murid Go-bi-pai. Hal ini bukan main-main, karena kalau tidak berhati-hati, bisa jadi Kim-san-pai akan bertambah seorang musuh lagi, yakni Go-bi-pai.

Kalau ini terjadi, sungguh amat berbahaya dan akan semakin membahayakan kedudukan Kim-san-pai. Oleh karena itu, setelah kini Ang I Niocu muncul sebagai utusan Bu Pun Su, biarlah dia mengoperkan tugas perdamaian itu kepada gadis ini.

Ang I Niocu menyanggupi. Pada malam hari itu Ang I Niocu mendengar penuturan para tosu Kim-san-pai tentang asal mula pertikaian itu timbul. Sementara itu, diam-diam Thian Beng Cu menyuruh salah seorang muridnya untuk pergi ke Propinsi Hokkian dan mencari seorang sute-nya yang sudah lama merantau, yakni Eng Yang Cu.

Sute-nya ini jauh lebih muda darinya, usianya paling banyak lima puluh tahun. Akan tetapi kalau dibanding tingkat kepandaianya, kiranya Eng Yang Cu ini termasuk orang paling tinggi tingkatnya di Kim-san-pai. Memang Eng Yang Cu adalah murid yang dahulu paling disayang oleh mendiang guru mereka, dan menerima warisan ilmu yang paling banyak.

Sebetulnya, Eng Yang Cu inilah dahulunya yang dicalonkan menjadi ketua Kim-san-pai. Akan tetapi ternyata bahwa Eng Yang Cu mempunyai darah perantau dan tidak betah tinggal di puncak gunung. Oleh karena itu, terpaksa kedudukan ciangbunjin diserahkan kepada Thian Beng Cu, murid tertua dan Eng Yang Cu melakukan perantauan di Propinsi Hokkian.

Thian Beng Cu memanggil sute-nya yang boleh diandalkan itu untuk menjaga kalau-kalau usaha perdamaian gagal dan pecah pertempuran di antara kedua pihak. Hanya sute-nya inilah yang boleh ia andalkan.

Pada esok harinya, pagi-pagi sekali Ang I Niocu sudah bangun dan bersiap-siap hendak ke Bu-tong-pai. Ia telah memperoleh keterangan dan penjelasan dari Ketua Kim-san-pai, sekarang ia harus menemui Ketua Bu-tong-pai sehingga sesudah mendengar keterangan dari kedua belah pihak, akan mudah baginya untuk mendamaikan urusan ini. Ia merasa girang sekali bahwa ternyata pihak Kim-san-pai sangat bijaksana dan tidak menghendaki dilanjutkannya permusuhan itu.

“Mudah-mudahan saja pihak Bu-tong-pai juga dapat diajak berunding,” pikirnya.

Akan tetapi, sebelum ia berangkat, tiba-tiba ia melihat beberapa orang tosu berlari-larian masuk dengan muka berubah dan mendengar mereka memberi laporan kepada Thian Beng Cu bahwa ada beberapa orang hwesio Bu-tong-pai datang menyerbu Kim-san-pai. Mendengar ini, Ang I Niocu berkata,

“Locianpwe, biarkan aku menghadapi mereka!”

Ia merasa penasaran sekali dan melihat gelagat seperti ini, ia hampir menduga bahwa di dalam pertikaian itu, pihak Bu-tong-pailah yang keterlaluan!

Dengan menggunakan ilmu lari cepat, Ang I Niocu turun dari puncak. Tak lama kemudian benar saja, dia dapat melihat serombongan orang mendaki puncak itu. Mereka ini terdiri dari tujuh orang hwesio gundul dan seorang pemuda yang tampan dan gagah.

Melihat sikap mereka, makin besar dugaan Ang I Niocu bahwa mereka ini sengaja datang mencari keributan, maka ia lalu mencabut pedangnya dan memegang pedang itu dengan sikap tenang dan gagah. Setelah mereka datang dekat, baru ia tahu bahwa mereka ini ialah rombongan orang-orang Bu-tong-pai yang dulu pernah membantunya menghadapi keroyokan Koai-tung Toanio dan pasukan pemberontak Lie. Pemuda itu ternyata adalah pemuda tampan yang mengejar-ngejanya untuk berkenalan!

Ada pun ketika melihat Ang I Niocu berdiri di situ dengan pedang di tangan, pemuda itu serta rombongannya segera mengenalnya. Pemuda itu melompat cepat menghampirinya.

"Kau di sini, Nona...", tegurnya dengan wajah berseri.

Akan tetapi Ang I Niocu hanya memandang kepadanya dengan muka dingin dan sinar mata menyelidik. Kemudian Ang I Niocu menghadapi tujuh orang hwesio itu dan berkata, suaranya nyaring akan tetapi halus,

"Cu-wi Suhu sekalian ini bukankah hwesio-hwesio Bu-tong-pai?"

Seorang di antara tujuh orang hwesio itu, yang tertua, menjawab,

"Betul, Nona, pinceng dan saudara-saudara pinceng ini adalah murid-murid Bu-tong-pai. Kau sendiri siapakah dan mengapa dahulu dikeroyok oleh pasukan pemberontak?"

"Aku Ang I Niocu dan urusanku dengan mereka itu tidak ada sangkut-pautnya dengan orang lain. Yang terpenting sekarang, kalian ini datang ke Kim-san mempunyai keperluan apakah?"

Hwesio itu nampaknya tidak senang.

"Ang I Niocu, kau bilang tadi bahwa urusanmu tidak ada sangkut-pautnya dengan kami. Sebaliknya, urusan kami di Kim-san ini pun kiranya tak ada sangkut-pautnya denganmu!"

Ang I Niocu tersenyum dan jika tadinya di antara para hwesio itu ada yang marah, maka kemarahan itu sekaligus mencair oleh senyum yang luar biasa manisnya ini. Pemuda tampan itu sampai melongo dan mukanya sebentar pucat sebentar merah. Begitu hebat wajah Ang I Niocu menarik hatinya.

"Hwesio-hwesio dari Bu-tong-pai, ketahuilah. Aku sudah mendapat tugas dari Locianpwe Thian Beng Cu untuk menyelesaikan urusan pertikaian antara Kim-san-pai dengan pihak Bu-tong-pai. Sekarang aku justru hendak pergi ke Bu-tong-pai untuk menghadap Lo Beng Hosiang dan mendamaikan urusan. Akan tetapi, baru kemarin utusan Kim-san-pai yang datang ke Bu-tong-pai untuk mendamaikan urusan, telah dilukai orang..." Ang I Niocu lalu menggunakan lirikannya yang tajam menyambar ke arah pemuda tampan itu. "Dan melihat gelagatnya, agaknya kalian inilah yang menyerang mereka. Kini kalian datang ke sini dengan sikap aneh, membawa-bawa pula seorang jagoan. Mau apakah?"

Pemuda itu menjadi merah mukanya! Cepat ia maju dan menjura kepada Ang I Niocu, lalu bicara dengan suaranya yang halus dan sikapnya yang sopan,

"Maaf, maaf... harap Niocu sudi memberi maaf. Agaknya dalam urusan ini ada kesalah pahaman, dan antara kau dan aku kiranya ada persamaan tugas. Ketahuilah, Nona, aku Liem Sun Hauw murid Go-bi-pai mewakili Susiok Twi Mo Siansu, datang ke Bu-tong-pai juga dengan maksud untuk mendamaikan urusan perselisihan antara Bu-tong-pai dengan Kim-san-pai."

Tiba-tiba pemuda itu menunda kata-katanya karena ia melihat betapa sepasang mata yang indah itu mengeluarkan sinar berapi-api dan wajah gadis itu menjadi merah. Jelas sekali bahwa gadis itu marah luar biasa kepadanya.

"Ehh, Nona... kau... mengapa kau marah kepadaku?" tanyanya gagap.

Memang, Ang I Niocu marah sekali sehingga ia merasa seluruh tubuhnya tergetar-getar. Tangan yang memegang pedang menggigil dan jika ia tidak mengerahkan seluruh tenaga batin, tentu sejak tadi ia sudah menyerang pemuda di depannya ini.

Jadi inilah pemuda yang bernama Liem Sun Hauw, inilah pemuda yang disebut-sebut oleh ayahnya dahulu, pemuda yang hendak dijodohkan dengan dia! Inilah pemuda yang menjadi gara-gara, menjadi biang keladi hingga ia kehilangan kekasihnya dan kehilangan ayahnya pula. Kalau tidak ada pemuda ini di muka bumi,

kiranya ia tidak akan kehilangan ayahnya, dan kiranya ia akan dapat berjodoh dengan Gan Tiauw Ki.

"Kau...?!" Ketika hendak mengeluarkan kata-kata, ternyata lehernya seperti tercekik dan yang keluar hanya sebuah kata-kata itu saja.

Pemuda itu memandang heran. Ia tidak mengerti mengapa nona cantik ini begitu marah kepadanya. Akan tetapi Ang I Niocu teringat akan tugasnya, teringat bahwa dia sedang melakukan tugas yang diperintahkan oleh susiok-couw-nya Bu Pun Su. Kalau ia menuruti nafsu hatinya sehingga urusan itu menjadi kacau, tentu ia akan mendapat marah besar dari susiok-couw-nya.

Setelah dapat menekan debar jantungnya, ia berkata, melanjutkan kata-katanya tadi.

"Kau bilang hendak mendamaikan, tetapi mengapa kau justru melukai dua orang tosu Kim-san-pai? Dan mengapa kau menghadang rombongan utusan Kim-san-pai ke puncak Bu-tong-san? Kenapa pula sekarang kau datang ke sini? Hendak menyerbu Kim-san-pai? Hemm, kau mengandalkan apakah demikian sombong?"

Menghadapi tuduhan Ang I Niocu ini, Liem Sun Hauw merasa penasaran sekali. Sebagai mana telah dituturkan di bagian depan, pemuda ini telah dipilih oleh Twi Mo Siansu ketua Go-bi-pai sebagai wakilnya memenuhi permintaan Bu Pun Su. Tugas Liem Sun Hauw adalah untuk mendamaikan pertikaian yang timbul antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai.

Dan seperti telah dituturkan di bagian depan, pemuda ini memiliki kepandaian tinggi dan telah mendatangkan rasa kagum pada Kiang Liat sehingga pendekar itu mempunyai niat untuk memungut pemuda ini sebagai mantunya!

Setelah Liem Sun Hauw berpisah jalan dengan Kiang Liat, pemuda ini lalu melanjutkan perjalanannya ke Bu-tong-pai yang amat jauh itu. Karena perjalanan ini melalui Propinsi Shansi, dan kampungnya hanya terletak seratus li dari jalan itu, ia hendak singgah dulu di kampungnya, Peng-kan-mui untuk memberi tahu ayahnya akan segala pengalamannya. Pemuda ini memang seorang anak berbakti dan dia tidak tega meninggalkan ayahnya seorang diri terlalu lama.

Alangkah sedihnya ketika ia mendapatkan ayahnya yang sudah tua dan duda itu ternyata sedang menderita sakit panas yang agak berat juga. Terpaksa dia harus menunda dulu perjalanannya. Tugas yang dia terima dari susiok-nya boleh jadi penting, akan tetapi lebih penting lagi menjaga dan merawat ayahnya. Oleh karena inilah maka perjalanannya jadi terlambat. Sampai lima bulan lebih ia tinggal di rumahnya untuk merawat ayahnya.

Ketika dia pergi, yang merawat ayahnya ialah Tang Siok Lan, gadis tetangga yang sudah dikenalnya semenjak kecil. Gadis ini sangat manis dan terkenal sebagai bunga kampung Peng-kan-mui, dan melihat gelagatnya, semenjak dahulu gadis itu 'ada hati' kepadanya. Akan tetapi, tentu saja tidak pernah menyatakan hal ini dengan kata-kata atau gerakan, hanya sinar matanya saja yang berkata banyak.

Sebaliknya, Sun Hauw juga amat suka kepada gadis itu, kawan mainnya semenjak kecil. Seperti juga dia, Siok Lan telah ditinggal mati ibunya dan hanya hidup bersama ayahnya dan kakaknya yang sudah menikah dan tinggal satu rumah dengan ayahnya.

Sesudah Sun Hauw datang, Siok Lan mengundurkan diri dan pemuda itu yang kemudian menggantikannya merawat ayahnya sendiri. Akan tetapi boleh dibilang setiap hari Siok Lan pasti datang untuk membawa ini-itu, untuk menyatakan ini-itu, sehingga diam-diam Sun Hauw makin suka dan merasa berhutang budi kepada gadis manis itu.

Akhirnya ayahnya sembuh kembali dan Sun Hauw teringat lagi akan tugasnya. Dia lalu menceritakan semua pengalamannya pada ayahnya, kecuali tentang maksud Kiang Liat menariknya menjadi mantu.

"Berangkatlah, Sun Hauw. Sudah menjadi tugasmu untuk memenuhi perintah susiok-mu itu. Akan tetapi kau berhati-hatilah dan jangan terlalu lama pergi. Setelah tugasmu selesai kau harus segera pulang, karena aku bermaksud merayakan pernikahanmu."

Sun Hauw kaget. "Pernikahan...?!"

Ayahnya mengangguk. "Kau sudah cukup dewasa, Sun Hauw. Dan kau melihat sendiri betapa baiknya Siok

Lan. Kiranya di atas dunia ini sukar mencari keduanya. Lagi pula, bukankah dia kawan mainmu semenjak kecil? Dan bukankah kalian sudah saling suka? Aku sudah mengambil keputusan dan berdamai dengan ayahnya, perjodohan antara kau dan Siok Lan sudah kuikat. Kau kuberi waktu setengah tahun, Anakku. Ayah sudah tua dan sudah ingin melihat seorang cucu.”

Sun Hauw menundukkan kepalanya saja, tidak berani membantah. Memang harus ia akui bahwa selama ini, satu-satunya gadis yang menarik hatinya hanyalah Siok Lan seorang. Akan tetapi, mendengar ucapan ayahnya tentang perjodohannya dengan Siok Lan, ia jadi teringat akan usul Kiang Liat dan ia menjadi ragu-ragu.

Tak dapat disangkalnya bahwa Siok Lan merupakan seorang gadis pilihan. Cukup cantik manis dan ia sudah tahu dan kenal betul akan watak gadis itu yang lemah-lembut, halus dan berbudi mulia. Akan tetapi, gadis itu adalah seorang yang lemah, yang tidak pernah belajar ilmu silat sedikit pun juga!

Berbeda dengan puteri dari Kiang Liat, pendekar yang berilmu tinggi itu. Apa lagi menurut penuturan Kiang Liat sendiri, puterinya yang bernama Kiang Im Giok dan berjuluk Ang I Niocu itu, kepandaianya bahkan lebih tinggi dari pada Kiang Liat. Padahal kepandaian Kiang Liat saja sudah tinggi sekali!

Hati Sun Hauw menjadi bimbang. Bingung ia kalau harus memilih. Siok Lan cantik jelita, berbudi baik, akan tetapi tidak pandai silat. Ang I Niocu Kiang Im Giok lihai ilmu silatnya akan tetapi ia belum pernah melihatnya, tidak tahu apakah dia itu juga cantik dan bagai mana pula wataknya.

Akan tetapi Sun Hauw tidak berani membantah. Ia tidak mau membikin ayahnya kecewa dan berduka, oleh karena itu dia tidak menyatakan sesuatu tentang perjodohan ini. Maka berangkatlah Sun Hauw menuju ke Bu-tong-san.

Ketika tiba di kaki Pegunungan Min-san, di tengah jalan ia bertemu serombongan anak murid Bu-tong-pai. Sun Hauw bermata tajam dan sekali melihat saja dia dapat menduga bahwa rombongan yang terdiri dari belasan orang ini adalah orang-orang berkepandaian silat. Maka ia menyapa mereka dan mengajak berkenalan.

Alangkah girangnya ketika mereka itu terus terang mengaku bahwa mereka adalah para anak-anak murid Bu-tong-pai yang sedang melakukan tugas meronda. Ternyata bahwa Bu-tong-pai tidak tinggal diam dan berpeluk tangan saja melihat adanya pemberontakan-pemberontakan di berbagai tempat. Atas perintah Lo Beng Hosiang ketua Bu-tong-pai, anak-anak murid yang bukan hwesio diberi tugas melakukan penjagaan dan penyelidikan di beberapa tempat.

Min-san termasuk wilayah perbatasan Secuan-Kansu-Shensi, karena itu di tempat ini pun terdapat pula murid Bu-tong-pai yang melakukan ronda dan penjagaan. Rombongan yang bertemu dengan Sun Hauw ini adalah rombongan anak murid Bu-tong-pai yang sedang melakukan penyelidikan.

“Kebetulan sekali,” berkata Sun Hauw. “Siauwte juga sedang menuju ke Bu-tong-pai atas perintah dari Susiok Twi Mo Siansu ketua Go-bi-pai.” Dengan singkat ia lalu menuturkan tentang tugasnya.

Tentu saja rombongan Bu-tong-pai itu merasa girang. Akan tetapi mereka menyatakan bahwa pada waktu itu mereka sedang menyelidiki ke puncak Min-san, karena mendengar kabar tentang datangnya pasukan pemberontak, yakni anak buah pasukan pemberontak Lie di propinsi Shensi.

“Kami harus menyelidiki apa yang mereka lakukan di sini, dan kalau perlu mengusir mereka,” kata seorang di antara rombongan Bu-tong-pai itu.

Karena Sun Hauw juga termasuk orang yang anti pemberontak, ia segera menyatakan kesediaannya untuk membantu. Demikianlah, mereka lalu mendaki puncak Min-san dan kebetulan sekali melihat Ang I Niocu sedang dikeroyok oleh pasukan pemberontak, lalu turun tangan membantunya. Seperti sudah dituturkan di bagian depan, Ang I Niocu tidak mau menghubungi mereka dan pergi meninggalkan Sun Hauw yang sangat tertarik oleh kecantikannya.

Memang Sun Hauw benar-benar tertarik sekali. Harus dia akui bahwa selama hidupnya belum pernah dia melihat seorang dara demikian ayu dan demikian tinggi ilmu silatnya. Tidak mengherankan apa bila ia terpesona sekali dan merasa seakan-akan semangatnya terbetot keluar mengikuti bayangan nona itu.

Diam-diam ada juga dugaan di dalam hatinya yang berdebar-debar. Nona itu berpakaian serba merah,

cantik jelita dan lihai sekali. Apakah dia itu yang disebut Ang I Niocu, puteri dari Kiang Liat? Kalau teringat akan dugaan ini, Sun Hauw menjadi berdebar-debar.

Kalau betul nona itu Ang I Niocu yang hendak dijodohkan dengan dia, aduuuh! Bukan main cantiknya! Dan bukan main tinggi ilmu silatnya. Akan tetapi, wataknya... mengapa demikian galak?

Bersama rombongan Bu-tong-pai ini, Sun Hauw lalu menuju ke Bu-tong-san. Kebetulan sekali, baru saja ia naik sampai di lereng puncak Bu-tong-san dan disambut oleh para hwesio penyambut, tiba-tiba seorang hwesio berlari-larian dari bawah melaporkan bahwa ada orang-orang Kim-san-pai datang menyerbu!

Sementara itu, di sepanjang perjalanan Sun Hauw telah mendengar cerita dari anak-anak murid Bu-tong-pai bahwa Kim-san-pai selalu mencari perkara dan permusuhan, dan biar pun Bu-tong-pai sudah banyak mengalah, selalu Kim-san-pai mendesak mengandalkan ilmu silatnya yang katanya lebih tinggi dari Bu-tong-pai!

Hal ini memang sudah wajar. Tiap kali ada dua pihak yang bermusuhan, masing-masing pihak tentu saja tidak mau mengaku salah, dan selalu menganggap pihak yang lain amat jahat. Siapakah orangnya yang berani mengaku dia yang salah dan pihak lawan yang benar? Orang demikian inilah betul-betul orang gagah, akan tetapi di dunia hanya ada satu setiap seribu!

Sun Hauw tidak mau berlaku ceroboh. Meski pun ia sudah mendapat kesan jelek tentang Kim-san-pai dari para anak murid Bu-tong-pai, akan tetapi ia hendak melihat dahulu dan tidak akan mencampuri kalau tidak perlu sekali. Maka ia pun ikut dengan para hwesio itu turun lagi dari lereng untuk menyambut datangnya rombongan Kim-san-pai.

Apa bila dua pihak yang bermusuhan dan di dalam hati sudah mengandung dendam dan benci saling bertemu, sukarlah untuk mengharapkan kata-kata yang baik. Suasana tentu menjadi panas sekali dan hal ini dapat dimaklumi. Ketika melihat tujuh orang tosu naik ke puncak Bu-tong-pai sambil menggunakan ilmu lari cepat, para hwesio Bu-tong-pai sudah menduga salah sehingga menuduh mereka itu sengaja memamerkan kepandaian mereka dalam ilmu lari cepat!

Kini kedua rombongan itu sudah saling berhadapan.

"Tosu-tosu sombong, mau apa kalian berani naik ke sini?" seorang hwesio Bu-tong-pai menegur. Sementara itu, semua hwesio Bu-tong-pai telah mencabut pedang dan bersiap sedia. Mereka memandang kepada para tosu itu dengan penuh curiga.

Melihat sikap bermusuhan dari hwesio-hwesio Bu-tong-pai, para tosu Kim-san-pai itu pun merasa tersinggung dan tak senang. Apa lagi kalau mereka lihat bahwa hwesio-hwesio yang menyambut mereka dengan sikap kurang ajar dan bermusuhan ini bukanlah hwesio-hwesio tingkat tinggi, melainkan hwesio tingkat rendah saja.

Yang datang adalah dua orang sute dari Ketua Kim-san-pai bersama lima orang hwesio tingkat tinggi, ini merupakan rombongan orang-orang terkemuka dari Kim-san-pai. Akan tetapi kedatangan mereka disambut secara kasar oleh hwesio-hwesio dari tingkat rendah. Benar-benar hal ini merupakan penghinaan bagi Kim-san-pai.

Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu, dua orang sute dari Thian Beng Cu ketua Kim-san-pai mengerutkan kening. Thian Lok Cu adalah seorang tosu yang berwatak keras. Melihat sikap para hwesio itu ia lalu melangkah maju dan berkata nyaring,

"Sobat-sobat gundul, ketahuilah bahwa kami datang untuk berbicara dengan Lo Beng Hosiang, bukan untuk ribut mulut dengan kalian. Lekas kalian laporkan kedatangan kami kepada Lo Beng Hosiang atau kalian cepat menyingkir supaya kami dapat naik sendiri ke kuil Bu-tong-pai!"

"Tosu sombong! Orang macam kalian ini mau bertemu dengan guru besar kami? Kalau ada keperluan, lekas beri tahu kepada kami, bila tidak lebih baik kalian lekas-lekas pergi dari sini sebelum kami terpaksa mendorong kalian menggelundung turun!" kata seorang hwesio yang pernah menjadi pecundang dalam sebuah pertempuran dengan anak murid Kim-san-pai beberapa hari yang lalu.

Suasana menjadi makin panas ketika serombongan hwesio turun pula dari atas. Mereka ini sebagian besar adalah hwesio-hwesio tingkatan rendah yang merasa paling 'dendam' kepada pihak Kim-san-pai, maka

ramailah mereka mengeluarkan kata-kata menantang.

Para tosu Kim-san-pai juga sudah mencabut pedang, takut kalau-kalau para hwesio yang amat banyak itu menyerbu dengan tiba-tiba. Thian Lok Cu menggerak-gerakkan tangan sambil membentak,

“Hwesio-hwesio tidak tahu aturan, apakah kalian hendak mengeroyok kami?”

Seorang hwesio bermuka hitam segera melompat keluar dan melintangkan toya di depan dadanya. Hwesio ini adalah Twi Kang Hwesio, murid termuda dari Lo Beng Hosiang, sifatnya jujur dan amat berangasan, tidak mau kalah. Ia sudah marah sekali mendengar kata-kata Thian Lok Cu tadi, maka katanya dengan suara menggelegak,

“Tosu bau! Masa untuk menghadapi seorang Kim-san-pai saja harus dilakukan dengan keroyokan? Pinceng sendiri sudah cukup mencegah kau naik dan membikin ribut. Hayo segera turun, atau kau berani menghadapi toyaku ini?” Diamang-amangkan toyanya di depan muka Thian Lok Cu.

“Keparat gundul, kami datang dengan maksud baik, kalian sengaja mengajak pibu? Baik, baik, jangan kira Kim-san-pai tidak mempunyai orang lihai. Kalau aku kalah olehmu, aku akan kembali ke Kim-san-pai dan belajar sepuluh tahun lagi.”

Tak dapat dicegah pula, pertempuran hebat pasti akan terjadi. Melihat hal ini, Thian Hok Cu yang lebih tua dan lebih sabar dari pada Thian Lok Cu, menggoyang-goyang tangan dan berkata,

“Sahabat-sahabat dari Bu-tong-pai, harap tenang dan sabar. Lebih baik laporkan kepada Lo Beng Hosiang bahwa kami hendak bertemu bukan mencari keributan di sini.”

Akan tetapi suasana yang sudah panas itu mana dapat dibikin dingin oleh Thian Hok Cu yang tidak pandai bicara? Seorang hwesio tinggi kurus yang memegang pedang, yakni suheng dari Twi Kang Hwesio yang bernama Lu Pek Hwesio, lantas melangkah maju menghadapi Thian Hok Cu sambil berkata,

“Tosu, kalau kau tidak berani menerima tantangan pibu, lebih baik kau pulang saja dan jangan berlagak pula di sini. Ingat bahwa di sini adalah tempat kami!”

Terdengar suara seorang hwesio dari belakang, “Hah! Satu lawan satu saja dia sudah ketakutan. Lihat mukanya pucat seperti mayat, ha-ha-ha. Tosu pengecut!”

Memang Thian Hok Cu memiliki muka yang pucat kuning, maka sindiran ini benar-benar menyakitkan hatinya.

Thian Lok Cu berkata kepada suheng-nya,

“Suheng, apakah kita harus diamkan saja orang-orang hutan ini menghina partai kita? Sedikitnya kita harus menjaga nama baik Kim-san-pai. Marilah kita layani tantangan pibu mereka.”

Didesak seperti itu, akhirnya Thian Hok Cu kehilangan kesabaran pula. Dia memandang kepada rombongan hwesio dan berkata,

“Biarlah kami berdua melayani tantangan pibu kalian. Akan tetapi apa bila kami menang, kami harus boleh naik menemui Lo Beng Hosiang!”

Twi-Kang Hwesio dan Lu Pek Hwesio sudah siap sedia. Twi Kang Hwesio Si muka hitam menghadapi Thian Lok Cu dan berkata,

“Menang kalah masih belum tentu mengapa ribut-ribut? Kalau kalian mampu menangkan kami, tentu saja kalian boleh lakukan apa yang kalian suka, siapa berani menghalangi? Siaplah dan lihat senjata!”

Sambil berkata begini, toyanya menyelonong ke depan melakukan serangan pertama. Dengan mudah Thian Lok Cu menangkis, dan terjadilah pertempuran sengit antara Thian Lok Cu melawan Twi Kang Hwesio dan Thian Hok Cu yang bertempur melawan Lu Pek Hwesio.

Berbeda dengan sute-nya yang bermain toya, Lu Pek Hwesio bermain pedang sehingga pertempuran ini lebih ramai. Suara senjata bertemu senjata terdengar sangat nyaring dan menegangkan hati, berkelebatnya

sinar senjata menambah keseraman pertempuran itu.

Liem Sun Hauw semenjak tadi hanya menonton, bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Dia diberi tugas untuk mendamaikan pertikaian antara Kim-san-pai dan Bu-tong-pai, dan sekarang ia menjadi saksi pertempuran antara kedua partai itu!

Kalau ia turun tangan keadaannya tak akan menjadi lebih baik, pikirnya. Suasana sudah terlalu panas dan kedua pihak sudah marah sekali. Apa bila dia datang memisah, belum tentu mereka suka menurut, bahkan dia sendiri mungkin akan dimusuhi oleh kedua pihak! Ia telah mendapat kesan baik tentang Bu-tong-pai dan kesan buruk tentang Kim-san-pai, dan sekarang dia melihat bahwa pertempuran itu adalah sebuah pibu yang adil, maka ia menjadi serba salah dan hanya menonton di pinggir.

Tak lama kemudian ternyata bahwa tingkat kepandaian dua orang tosu Kim-san-pai itu masih lebih tinggi dari pada kepandaian Twi Kang Hwesio dan Lu Pek Hwesio. Dalam waktu yang hampir bersamaan, dua orang hwesio itu roboh dengan menderita luka-luka ringan, terkena tusukan dan babatan pedang dua orang tokoh Kim-san-pai itu.

Para hwesio Bu-tong-pai menjadi marah sekali. Mereka sudah mencabut senjata masing-masing dan lebih dari lima puluh orang hwesio ini agaknya akan menyerbu, mengeroyok tujuh orang tosu Kim-san-pai. Melihat hal ini, Liem Sun liauw cepat melompat ke tengah, mendahului para hwesio itu dan menghadapi Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu.

"Ji-wi totiang harap mundur saja dan jangan lanjutkan maksud naik ke puncak," katanya nyaring.

Para hwesio yang melihat pemuda utusan Ketua Go-bi-pai itu maju, berhenti bergerak dan menjadi besar hati. Mereka tahu akan kelihaian utusan Go-bi-pai ini maka diam-diam mereka hanya memperhatikan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Ada pun Thian Hok Cu dan Thian Lok Cu, sesudah mendapat kemenangan, tentu saja tidak mau mundur. Mereka menganggap amat tidak adil kalau pihak yang menang justru harus mundur! Bukankah tadi sudah dijanjikan bahwa karena mereka menang, mereka akan diperkenankan menemui Lo Beng Hosiang?

"Kau ini siapakah dan ada hak apakah akan melarang kami?" Thian Lok Cu membentak marah.

Liem Sun Hauw tersenyum. "Totiang, siauwte sekali-kali bukan melarang, hanya siauwte menganggap jauh lebih baik menghindari pertengkaran yang makin menghebat dari pada berkeras kepala."

"Kami sudah menang, kau mau apa? Kalau masih ada yang penasaran, boleh coba-coba. Kami selalu sedia melayani, asal jangan dilakukan pengeroyokan secara pengecut!" kata pula Thian Lok Cu.

Sun Hauw mengerutkan kening. Sikap yang diperlihatkan oleh tosu ini sama sekali tidak baik, pikirnya. Sikap yang seperti inilah yang memperbesar permusuhan, yakni sikap tak mau mengalah dan keras kepala. Tosu ini menganggap diri sendiri yang paling pandai, dan kiranya perlu diberi hajaran. Demikian Sun Hauw berpikir.

Kalau sampai terjadi pertempuran keroyokan, kiranya keselamatan jiwa tujuh orang tosu ini akan berbahaya sekali. Dari pada pertempuran keroyokan lebih baik dia turun tangan dulu mengusir mereka turun gunung.

"Totiang, kau memang keras kepala dan mengira di dunia ini kau sendiri yang paling kuat. Aku ingin sekali mencoba-coba!" Sambil berkata demikian, Sun Hauw lalu mengeluarkan pedangnya dan berdiri dengan tegak, sikapnya menantang.

Thian Lok Cu mengeluarkan suara ketawa mengejek, kemudian tubuhnya bergerak dan dia sudah mulai menyerang sambil berseru,

"Bocah lancang, lihat pedang!"

Akan tetapi alangkah kagetnya pada saat pemuda itu menangkis. Thian Lok Cu merasa tangannya tergetar hebat, tanda bahwa pemuda itu mempunyai tenaga yang amat besar. Kemudian dia menjadi lebih kaget dan heran lagi menyaksikan ilmu pedang yang cepat dan ganas, jauh bedanya dengan ilmu pedang Bu-tong-pai!

Akan tetapi ia tidak sudi mundur dan melawan dengan gerakan cepat dan nekat. Akan tetapi, ternyata bahwa ilmu pedang dari pemuda tampan ini lihai sekali. Setelah tiga puluh jurus lebih bertempur dengan sengit dan seru, akhirnya dengan mengeluarkan jurus yang hebat, yakni jurus yang disebut Sin-mo Sam-bu (Payung Sakti Memutar Tiga Kali), Sun Hauw berhasil merobohkan Thian Lok Cu.

Jurus ini sebetulnya bukan jurus ilmu pedang Go-bi-pai, melainkan ilmu pedang Thian Mo Siansu yang di samping memiliki ilmu silat Go-bi-pai juga mempunyai ilmu silat lihai dari orang-orang sakti sehingga Thian Mo Siansu dapat menciptakan ilmu pedang tersebut.

Dengan pedang diputar merupakan bundaran sehingga nampak seperti orang memakai payung, Sun Hauw berhasil melukai kedua pundak Thian Lok Cu sehingga tosu itu roboh tak dapat bangun lagi. Kawan-kawannya menolongnya dan Thian Hok Cu melompat maju dengan pedang di tangan.

"Anak muda, pinto lihat ilmu pedangmu bukan dari Bu-tong-pai, agaknya kau adalah anak murid Go-bi-pai, mengapa kau mencampuri urusan kami? Apakah Twi Mo Siansu sudah mengajarmu untuk menjadi orang yang usil dan suka mencampuri urusan orang lain?"

Mendengar ini, Liem Sun Hauw kaget. Ternyata tosu ini dapat mengenal ilmu pedang dan agaknya kenal pula kepada Ketua Go-bi-pai, susiok-nya Twi Mo Siansu. Cepat ia menjura memberi hormat dan berkata,

"Totiang, harap suka maafkan. Memang siauwte anak murid Go-bi-pai yang datang untuk mendamaikan urusan antara Bu-tong-pai dengan Kim-san-pai. Akan tetapi sayang sekali Totiang dan kawan-kawan Totiang datang mengacaukan keadaan dan memperbesar permusuhan. Oleh karena itu, siauwte harap Totiang sudi pulang saja ke Kim-san-pai dan lain hari siauwte akan datang minta maaf kepada Ketua Kim-san-pai."

"Bocah sombong, kau kira pinto takut kepadamu? Kau bilang datang untuk mendamaikan urusan, akan tetapi kau bahkan melukai sute-ku! Kalau kau mau menjadi jago undangan Bu-tong-pai, mari kita cobalah!"

Sambil berkaia demikian, Thian Hok Cu menyerang dengan pedangnya. Tosu ini tentu saja tidak mau mengalah karena keadaan sudah seperti itu. Sute-nya terluka dan kalau ia mengundurkan diri begitu saja, sikapnya ini bersifat pengecut sekali.

Sun Hauw menarik napas panjang dan terpaksa melayani. Sesungguhnya dia tidak suka berkelahi dengan tosu-tosu Kim-san-pai dan kalau pun bertempur, ia tidak suka melukai mereka.

Akan tetapi kepandaian tosu ini sudah sangat tinggi sehingga sukarlah baginya mencapai kemenangan tanpa melukainya. Ia hanya menang sedikit saja, menang dalam hal ilmu pedang, maka seperti juga tadi, terpaksa ia membalas dengan serangan-serangan yang tidak kalah lihai.

Pertempuran kedua ini lebih hebat dari pada tadi, kedua pihak nampak berimbang dan sama kuatnya. Para hwesio Bu-tong-pai dan tosu Kim-san-pai menonton pertempuran itu sambil menahan napas. Tentu saja di dalam hati mereka, masing-masing pihak menjagoi jago sendiri.

Di pihak Bu-tong-pai yang hadir di situ, pemuda Go-bi-pai ini merupakan orang terpandai, demikian pula di pihak Kim-san-pai yang berada di situ, Thian Hok Cu merupakan jago terlihai. Oleh karena itu, pertempuran ini adalah pertempuran terakhir yang menentukan. Kalau pihak Kim-san-pai kalah, berarti tidak ada yang akan berani maju lagi dan mereka harus turun gunung. Sebaliknya, andai kata pemuda itu kalah, tentu hwesio Bu-tong-pai akan lari naik dan melaporkan hal ini kepada guru besar mereka.

Akan tetapi, akhirnya ternyata pula bahwa Liem Sun Hauw lebih unggul. Pemuda ini telah mewarisi ilmu silat yang aneh-aneh dari gurunya, yakni Thian Mo Siansu, ada pun Thian Mo Siansu sendiri sudah pernah menerima latihan oleh kakek sakti Hok Peng Taisu di Hong-lun-san.

Sesudah bertempur lebih dari lima puluh jurus, akhirnya Thian Hok Cu terpaksa harus mengakui keunggulan Sun Hauw dan tosu ini roboh pula oleh babatan pedang pada paha dan pukulan tangan kiri pada dadanya. Sun Hauw terpaksa merobohkannya dengan cara ini karena kalau tidak, kiranya dia sendiri yang akan termakan oleh pedang Thian Hok Cu yang lihai.

Demikianlah, para hwesio Kim-san-pai bersorak-sorak girang dan para tosu yang tinggal lima orang itu lalu

memondong tubuh susiok mereka dan berlari turun gunung. Ada pun para hwesio Bu-tong-pai lalu mengantar Sun Hauw naik ke puncak di mana dia disambut oleh Lo Beng Hosiang yang mengerutkan keningnya ketika mendengar apa yang sudah terjadi.

Hwesio tua ini menggeleng-geleng kepalanya dan berkata penuh sesal,

"Ahh, mengapa terjadi hal seperti itu di lereng sini dan tak seorang pun memberi laporan kepada pinceng? Kalau pinceng tahu sejak tadi, tentu pinceng akan mencegah terjadinya pertempuran."

"Mereka terlalu menghina, Suhu," kata seorang hwesio. "Dua orang Suheng sudah roboh terluka dan kiranya teecu semua takkan ada yang dapat melawan dan terpaksa menelan hinaan dari orang-orang Kim-san-pai itu kalau saja Liem-enghiong ini tidak keburu datang menolong dan membersihkan nama kita."

Lo Beng Hosiang memandang kepada pemuda tampan yang hadir di situ dan tadi telah memberi hormat kepadanya.

"Sicu dari manakah?" tanyanya singkat.

"Teecu bernama Liem Sun Hauw, anak murid Go-bi-pai. Teecu diutus oleh Susiok Twi Mo Siansu untuk menghadap Locianpwe dan untuk berusaha mendamaikan pertikaian yang terjadi antara Bu-tong-pai dengan Kim-san-pai. Susiok berpesan bahwa semua ini adalah atas usul desakan Sin-taihiap Bu Pun Su yang menghendaki agar pada waktu sekarang ini kita melupakan segala kesalah pahaman dengan golongan sendiri, dan menghimpun persatuan guna membela negara serta melindungi rakyat dari ancaman perang. Karena hal itu, Susiok lalu menunjuk teecu untuk datang ke sini. Dan kebetulan sekali tadi teecu melihat pertempuran antara serombongan tosu Kim-san-pai dengan para hwesio di sini. Teecu sudah berusaha memisah, memohon kepada tosu-tosu Kim-san-pai untuk pulang, akan tetapi siapa kira, mereka itu justru berkeras memperlihatkan kepandaian sehingga terpaksa teecu menghadapi mereka. Selanjutnya mohon petunjuk Locianpwe, bagaimana pendapat Locianpwe dan usaha apa yang kiranya dapat dilakukan untuk mendamaikan pertikaian ini."

Lo Beng Hosiang menghela napas lagi.

"Kau datang hendak mendamaikan urusan, akan tetapi kau bahkan melukai dua orang tosu Kim-san-pai. Bagaimana ini?"

"Teecu bertanggung jawab sepenuhnya akan hal ini," jawab Sun Hauw gagah. "Teecu akan datang ke Kim-san-pai dan akan teecu jelaskan kepada Ketua Kim-san-pai disertai permintaan maaf."

"Bagus, seorang laki-laki harus berani memikul akibat dari perbuatannya sendiri. Sayang kedua orang muridku Kang Bok Sian dan Kang Ek Sian sudah turun gunung, kalau saja mereka masih ada di sini, biar pun mereka itu bukan orang-orang yang menggunduli kepala mereka kiranya takkan terjadi keributan-keributan ini."

Lo Beng Hosiang menulis sepucuk surat kepada Thian Beng Cu, lalu memanggil murid kepalanya, yakni hwesio gemuk pendek Ki Keng Hosiang dan menyuruh muridnya untuk membawa surat itu dan membawa semua hwesio yang pernah melakukan pertempuran dengan pihak Kim-san-pai, bersama Liem Sun Hauw menuju ke Kim-san!

"Serahkan surat pinceng ini kepada Thian Beng Cu, sampaikan salamku dan serahkan pula semua anak murid Bu-tong-pai yang pernah bertempur. Katakan kepada Thian Beng Cu bahwa dia boleh saja menghukum anak-anak murid Bu-tong-pai ini sebagai seorang paman guru!"

Liem Sun Hauw memuji kebijaksanaan Guru Besar Bu-tong-pai yang sungguh-sungguh hendak melenyapkan permusuhan sampai habis dengan jalan menyuruh semua anak muridnya datang ke Kim-san-pai menerima hukuman. Demikianlah Liem Sun Hauw lalu pergi ke Kim-san-pai bersama anak murid Bu-tong-pai itu dan seperti telah dituturkan di bagian depan, rombongan ini ketika sampai di lereng Bukit Kim-san, disambut oleh Ang I Niocu!

Pada saat melihat Ang I Niocu berdiri di situ dengan pedang di tangan, Liem Sun Hauw menjadi terkejut, heran dan girang sehingga dia menyapanya. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Ang I Niocu sebaliknya menyindirnya, mengatakan pemuda ini menjadi 'jago' pihak Bu-tong-pai dan bermaksud untuk menghina Kim-san-pai.

Liem Sun Hauw menolak semua tuduhan itu dan menyatakan bahwa ia pun bertugas sama, yaitu mendamaikan antara Kim-san-pai dan Bu-tong-pai, tetapi Ang I Niocu marah bukan main. Marah karena sekarang ia tahu bahwa pemuda tampan ini adalah pemuda yang diusulkan oleh almarhum ayahnya untuk menjadi calon suaminya! Pemuda yang dicap menjadi penyebab kematian kekasihnya, Gan Tiau Ki beserta kematian ayahnya.

Ang I Niocu menahan-nahan nafsu marahnya dan hanya memaki Sun Hauw dengan kata-kata pedas,

"Kau bilang hendak mendamaikan, tetapi mengapa kau justru melukai dua orang tosu Kim-san-pai? Dan mengapa kau menghadang rombongan utusan Kim-san-pai ke puncak Bu-tong-san? Kenapa pula sekarang kau datang ke sini? Hendak menyerbu Kim-san-pai? Hemm, kau mengandalkan apakah demikian sombong?"

Sun Hauw seperti orang tuli. Dia tidak memperhatikan semua kata-kata itu dan sepasang matanya seperti kena hikmat, tanpa berkedip memandang bibir indah yang berkata-kata. Kecantikan Ang I Niocu yang luar biasa itu benar-benar membikin Sun Hauw seperti gila. Apa lagi kalau dia ingat betapa ayah dari gadis jelita ini sudah memilihnya menjadi calon mantu!

"Jawab pertanyaanku!" Ang I Niocu membentak marah, mukanya agak merah karena ia maklum apa artinya pemuda itu menjadi termenung seperti patung.

Ada pun tujuh orang hwesio Bu-tong-pai yang terpilih sebagai orang-orang bertanggung jawab dalam pertikaian terhadap Kim-san-pang adalah hwesio-hwesio yang tingkatnya sudah tinggi, yakni anak murid Lo Beng Hosiang sendiri. Mendengar desakan Ang I Niocu kepada Liem Sun Hauw, seorang di antara mereka membela Sun Hauw yang kelihatan 'mati kutunya' menghadapi nona baju merah itu.

"Ang I Niocu, harap jangan salah sangka terhadap Liem-sicu. Dia ini betul-betul penolong kami dan bermaksud baik..."

"Siapa menyangkal bahwa dia itu penolong Bu-tong-pai? Akan tetapi sekali-kali aku tak percaya dia ini menjadi pendamai! Menolong sepihak namun memusuhi pihak lain sama sekali bukan sifat seorang pendamai, karena dia berat sebelah dan menghina orang lain dengan mengandalkan kepandaianya yang dia kira tidak ada keduanya di kolong langit! Aku datang sebagai pendamai antara Kim-san-pai dengan Bu-tong-pai, sudah pasti sekali aku tidak mau menghina Bu-tong-pai juga tidak mau memusuhi Kim-san-pai."

Liem Sun Hauw menjadi serba salah dan memang kepandaian kata-katanya telah lenyap entah ke mana setelah ia berhadapan dengan Ang I Niocu. Dalam pandangannya, segala gerak-gerik Ang I Niocu menarik hati dan menambah kemanisan dan kecantikannya. Kini dimarahi oleh Ang I Niocu, dia hanya tundukkan mukanya yang sebentar merah sebentar pucat, seperti seorang anak nakal dimarahi oleh ibunya.

"Lihap, untuk meredakan permusuhan, sekarang pinceng sekalian datang ke sini hendak menghadap Locianpwe Thian Beng Cu, dan Liem-sicu yang bertugas sebagai pendamai dari Go-bi-pai, ikut sebagai perantara," kembali hwesio itu membela Sun Hauw.

"Jika Losuhu bertujuh datang hendak menghadap Ketua Kim-san-pai untuk menjernihkan suasana, hal itu amat baik dan patut dipuji, dan memang demikianlah seharusnya kalau orang hendak memperbaiki hubungan satu sama lain. Aku pun sedang hendak berangkat menemui Lo Beng Hosiang untuk mendamaikan urusan. Akan tetapi orang she Liem ini biar di sini jangan ikut masuk, dia tidak akan mendamaikan urusan bahkan mungkin akan mengacau lagi!"

"Niocu harap kau suka maafkan aku...", akhirnya Sun Hauw dapat bicara kembali setelah menenteramkan hatinya yang berguncang. "Memang aku telah berlaku terburu nafsu dan melukai dua orang tosu Kim-san-pai dalam pibu yang terjadi di Bu-tong-san. Oleh karena itu maka kedatanganku ini pun hendak memohon ampun kepada Locianpwe Thian Beng Cu dan bersama para Suhu ini hendak menyerahkan diri menerima hukuman. Sekarang baru Niocu saja sudah tidak dapat memaafkan, apa lagi para tosu Kim-san-pai. Biarlah kalau begitu kau bunuh saja aku untuk menebus dosaku terhadap Locianpwe Sin-taihiap Bu-Pun Su..." Sambil berkata demikian, Sun Hauw melolos pedangnya dan menyerahkan pedang itu kepada Ang I Niocu.

Gadis itu tak mau menerima pedang, malah agak heran dan terkejut mendengar pemuda itu menyebut-nyebut nama Bu Pun Su.

"Mengapa pula kau menyebut-nyebut nama Susiok-couw Bu Pun Su?" tanyanya wajar.

"Sesungguhnya, tugasku ini adalah kehendak Sin-taihiap Bu Pun Su yang menyampaikan pesannya kepada Susiok Twi Mo Siansu melalui utusannya, yakni Lo-enghiong Kiang Liat yang akhirnya menjadi sahabat baikku. Aku dipilih oleh Susiok untuk mengerjakan tugas ini, tak tahunya karena kebodohanku aku bahkan membuat keadaan jadi semakin buruk. Kalau Sin-taihiap Bu Pun Su mendengar akan hal ini, apakah aku masih dapat diampuni? Kalau Kiang Lo-enghiong yang baik hati dan mulia itu mendengar, bukankah aku bisa mati saking maluku?"

Tentu saja Sun Hauw sengaja menyebut-nyebut nama Bu Pun Su dan Kiang Liat untuk mengambil hati gadis yang kecantikannya telah merobohkan hatinya itu. Dia sama sekali tidak tahu bahwa semua kata-katanya itu bahkan merupakan garam yang diulaskan pada luka di dalam hati Ang I Niocu, mendatangkan rasa perih dan sakit karena mengingatkan ia akan semua peristiwa duka yang dialaminya. Hal ini bahkan menambah kebenciannya terhadap Sun Hauw sehingga kalau mungkin di saat itu juga ia memenggal leher pemuda itu.

Akan tetapi pada saat itu, dari puncak bukit datang Thian Beng Cu ketua Kim-san-pai, diiringi oleh tosu-tosu muridnya, merupakan sebuah rombongan yang kereng dan agung. Para tosu Kim-san-pai yang berada di situ cepat memberi hormat kepada ketua mereka.

Dengan air muka tenang dan ramah, Thian Beng Cu memandang kepada para hwesio Bu-tong-pai yang tujuh orang itu, melempar pandang tak acuh kepada Sun Hauw, lalu berkata kepada para hwesio itu,

"Cu-wi Suhu dari Bu-tong-pai, harap tidak berkecil hati kalau pinto terlambat menyambut. Pesan apakah yang Cu-wi bawa dari sahabat Lo Beng Hosiang?"

Melihat sikap dan mendengar kata-kata Ketua Kim-san-pai ini, para hwesio Bu-tong-pai menjadi merah mukanya, malu kepada diri sendiri dan heran mengapa Ketua Kim-san-pai yang selama ini disangka sombong, ternyata seorang kakek yang baik hati dan ramah tamah. Serta merta mereka berlutut memberi hormat.

Kakek Kim-san-pai itu sudah begitu merendahkan diri, maka kini tanpa ragu-ragu lagi para hwesio Bu-tong-pai maklum bahwa mereka sedang berhadapan dengan seorang tua yang berhati mulia dan tunduklah mereka.

Ki Keng Hosiang, pendeta gemuk pendek yang memimpin rombongan Bu-tong-pai itu lalu berkata, "Teecu bertujuh menerima titah Suhu untuk menghadap kepada Susiok, selain untuk menyerahkan surat serta menyampaikan salam dari Suhu, juga teecu yang sudah melakukan banyak dosa menghina saudara-saudara dari Kim-san-pai, sengaja datang menyerahkan diri untuk menerima hukuman."

Thian Beng Cu menarik napas panjang, mengelus-elus jenggotnya. Wajahnya nampak gembira sekali dan apa bila diperhatikan, orang akan melihat sepasang matanya menjadi basah.

"Gurumu Lo Beng Hosiang adalah seorang bijaksana. Kalian tidak salah apa-apa, bahkan saudara-saudara mudamu dari Kim-san-pai yang keliru. Kesinikan surat dari suhu-mu supaya pinto dapat segera mengetahui petunjuk apa yang diberikan kepada pinto yang bodoh."

Pada saat itu, Liem Sun Hauw yang merasa terharu menyaksikan pertemuan tokoh-tokoh dari kedua pihak yang saling mengalah, merasa malu terhadap Thian Beng Cu yang ternyata seorang kakek yang begitu halus dan baik hati. Ia pun lalu, berlutut dan berkata,

"Locianpwe, teecu Liem Sun Hauw utusan dari Go-bi-pai, karena cupat pengetahuan dan lancang, sudah salah tangan melukai dua orang tosu Kim-san-pai. Sekarang teecu sudah insyaf akan kesalahan sendiri dan menghadap untuk menerima hukuman."

Thian Beng Cu menunda niatnya membaca surat dari Lo Beng Hosiang, memandang kepada Liem Sun Hauw dan mengangguk-angguk.

"Anak murid Go-bi-pai memang amat mengagumkan, masih begini muda sudah memiliki kepandaian tinggi, dan berani pula bertanggung jawab atas perbuatannya. Liem-sicu, jika kau tidak datang mengakui kesalahanmu, memang nama baik Go-bi-pai akan tercemar, akan tetapi dengan pengakuanmu ini, segala apa sudah beres. Di dalam pibu, kalah atau menang sudah lumrah, terluka atau tewas bukan hal aneh.

Antara kau atau Go-bi-pai dengan kami tidak ada urusan apa-apa, habis sampai di sini saja.”

Sun Hauw menjadi girang sekali, akan tetapi kata-kata itu membuat ia makin tunduk dan malu. Thian Beng Cu lalu membuka surat dari Lo Beng Hosiang. Selain permintaan maaf bagi murid-muridnya, di dalam surat itu Lo Beng Hosiang menyatakan bahwa mengenai pembunuhan atas diri Lai Tek, sebenarnya bukanlah perbuatan anak murid Bu-tong-pai, dan menurut dugaan Lo Beng Hosiang, tentunya dilakukan oleh pihak ke tiga yang ingin mengadu-dombakan Kim-san-pai dengan Bu-tong-pai. Oleh karena itu, Lo Beng Hosiang menyatakan bahwa penjahat atau pihak ke tiga inilah yang harus dicari.

Thian Beng Cu menghadapi Ang I Niocu yang masih berdiri di situ. Ketika melihat betapa para hwesio mengaku salah dan betul-betul datang hendak menerima hukuman, gadis ini juga menjadi girang dan terharu. Tak disangkanya bahwa tugasnya dapat selesai dengan demikian mudahnya, apa lagi ketika ia melihat Sun Hauw juga menerima salah dan rela dihukum, kebenciannya terhadap pemuda ini agak berkurang.

“Ang I Niocu, sebagai utusan Sin-taihiap Bu Pun Su, kau sudah mendengar dan melihat sendiri keadaan anak-anak murid Bu-tong-pai yang ternyata jauh lebih baik dibandingkan anak-anak murid Kim-san-pai. Karena kedatangan mereka inilah, maka segala kesalah pahaman telah dapat dibikin beres dan dihabiskan sampai di sini saja. Di dalam suratnya ini, Lo Beng Hosiang juga menyatakan bahwa pihak Bu-tong-pai betul-betul tidak pernah melakukan pembunuhan terhadap diri Lai Tek, dan menduga bahwa tentu ada pihak ke tiga yang melakukan perbuatan itu untuk mengadu domba antara Kim-san-pai dengan Bu-tong-pai. Tidak tahu bagaimanakah baiknya kalau menurut pendapat Niocu?”

“Soalnya sudah jelas bahwa memang tentu ada penjahat yang membunuh Lai Tek dan berbuat seakan-akan yang melakukan hal itu adalah dari pihak Bu-tong-pai. Akan tetapi, perbuatan penjahat itu mendatangkan kerugian lebih besar kepada pihak Bu-tong-pai dari pada kepada Kim-san-pai. Lai Tek anak murid Kim-san-pai tewas sebagai orang gagah dan tidak ada kecewanya, sebaliknya dengan perbuatan itu, nama baik Bu-tong-pai jadi tercemar. Oleh karena itu, menurut pikiranku, sudah menjadi kewajiban Bu-tong-pai untuk menyelidiki hal ini dan menangkap pembunuhnya. Sungguh pun begitu, demi kembalinya hubungan baik di antara kedua partai, yang sudah menjadi tugas yang kupikul menurut perintah Susiok-couw, aku akan turut berusaha pula untuk membongkar rahasia ini dan membekuk penjahatnya.”

Sun Hauw melompat berdiri, menjura kepada Thian Beng Cu, lalu menghadapi Ang I Niocu sambil berkata cepat,

“Niocu, cocok sekali petunjukmu tadi. Memang sudah seharusnya Bu-tong-pai mencuci bersih namanya dari perbuatan terkutuk penjahat yang membunuh Lai Tek itu. Dan untuk pekerjaan ini, biarlah aku yang akan melakukannya. Aku telah berlaku lancang dan biar pun aku diberi tugas menjernihkan suasana antara Kim-san-pai dan Bu-tong-pai, ternyata aku bahkan mengeruhkan suasana. Sekarang ada pekerjaan ini, maka biarlah aku yang diwajibkan, hitung-hitung menebus dosaku!”

Ang I Niocu memandang kepada pemuda itu dengan tajam dan diam-diam ia harus akui bahwa Liem Sun Hauw adalah seorang pemuda yang bersemangat dan gagah. Pantas saja ayah suka kepada pemuda ini dan hendak menjodohkannya dengan aku, pikirnya. Kebenciannya terhadap pemuda itu makin berkurang saja.

“Bagaimana, Locianpwe? Apakah Locianpwe dapat menyetujui jika teecu yang mencoba untuk menangkap penjahat pembunuh Lai Tek-enghiong itu?” tanya Sun Hauw kepada Thian Beng Cu dengan suara mendesak.

Thian Beng Cu mengangguk-angguk dan tersenyum. “Liem-sicu, kau memang gagah dan kiranya tepat kalau kau yang mencarinya. Untuk hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Ang I Niocu tadi, pinto serahkan saja urusan ini kepada pihak Bu-tong-pai. Pinto hanya bisa menyampaikan terima kasih atas maksudmu yang mulia ini, Liem-sicu.”

“Kalau demikian, perkenankan teecu berangkat sekarang untuk membekuk batang leher pembunuh Lai Tek-enghiong!” kata Sun Hauw penuh semangat sambil mengerling pada Ang I Niocu.

Tiba-tiba terdengar suara orang, lemah-lembut terdengarnya, “Tidak usah, tidak usah... penjahat itu telah tertangkap...!”

Tiba-tiba berkelebat bayangan dan tahu-tahu di sana berdiri seorang tosu yang usianya kurang lebih lima

puluhan tahun, gerak-geriknya halus, akan tetapi sinar matanya tajam berpengaruh.

"Eng Yang Cu-sute... kau baru datang...?" Thian Beng Cu berkata dengan suara girang. "Dan betulkah penjahat itu telah tertangkap?"

Tosu itu bukan lain adalah Eng Yang Cu, tokoh Kim-san-pai yang menjadi sute termuda dari Thian Beng Cu dan yang memiliki kepandaian lebih tinggi dari pada semua tokoh Kim-san-pai lainnya, akan tetapi yang selalu merantau. Tosu itu memberi hormat kepada suheng-nya lalu berkata,

"Memang benar, penjahat itu bukan lain adalah Siang-hek-pian (Sepasang Pian Hitam) Bwee Cat. Seperti Suheng tentu masih ingat, dahulu Siang-hek-pian Bwee Cat pernah memusuhi Kim-san-pai dan pernah jatuh oleh siauwte. Agaknya ia mengandung dendam sakit hati dan melihat salah paham yang timbul antara Kim-san-pai dan Bu-tong-pai, dia lalu turun tangan, menewaskan muridku Lai Tek kemudian menggunakan nama Bu-tong untuk mengadu domba."

"Sute yang baik, bagaimana kau bisa mengetahui ini semua dan bagaimana kau bilang bahwa dia itu sudah tertangkap?" tanya Thian Beng Cu dengan girang, sedangkan wajah Liem Sun Hauw menjadi muram sekali mendengar bahwa penjahat yang menjadi biang keladi pertikaian itu telah tertangkap.

"Dalam perantauan siauwte mendengar mengenai pertikaian antara Kim-san-pai dengan Bu-tong-pai dan siauwte sudah mendengar pula sebab-sebab pertikaian itu. Siauwte tidak percaya bahwa Bu-tong-pai akan dapat berlaku sekeji itu, maka siauwte teringat kepada Siang-hek-pian Bwee Cat. Apa bila ada orang yang hendak mencelakakan Kim-san-pai, kiranya hanya penjahat itulah yang menaruh dendam dan pernah menjadi pecundang. Siauwte lalu mencarinya dan sesudah berjumpa, betul saja bahwa dia yang melakukan pembunuhan terhadap Lai Tek, katanya untuk memancing siauwte supaya mencarinya. Kami bertempur dan ternyata selama ini ia telah mempertinggi ilmunya sehingga hampir saja siauwte kalah dan celaka dalam tangannya. Tidak heran bila Lai Tek mudah saja ia tewaskan, tidak tahunya penjahat itu sudah berguru lagi semenjak kalah di Kim-san-pai. Masih baik nasib siauwte, pada saat itu datang dua orang bersaudara, yakni Kang Bok Sian dan Kang Eng Sian. Dua orang pendekar muda ini ternyata adalah anak-anak murid Bu-tong-pai dan mereka pun telah mendengar pula tentang pertikaian antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai. Dari orang-orang kang-ouw mereka mendengar tentang Siang-hek-pian Bwee Cat yang menyombongkan perbuatannya, yakni sudah membunuh Lai Tek murid Kim-san-pai. Karena dua orang saudara Kang yang gagah perkasa itu telah mendengar pula akan sebab pertikaian kedua partai mereka lalu mengerti bahwa biang keladinya adalah Bwee Cat dan mencarinya. Kebetulan sekali siauwte terdesak dan mereka berdua turun tangan membantu. Barulah penjahat itu dapat dirobohkan, sayang sekali dalam keadaan tewas sehingga tidak mungkin siauwte seret ke sini untuk membuat pengakuan."

Thian Beng Cu menggeleng-geleng kepalanya. Kemudian ia menoleh kepada para anak muridnya dan kepada tujuh orang hwesio Bu-tong-pai yang berada di situ, lalu berkata dengan suaranya yang halus berpengaruh,

"Kalian para murid-murid Kim-san-pai dan murid-murid Bu-tong-pai dengarlah baik-baik. Penuturan sute-ku Eng Yang Cu ini menjadi cermin bagi kalian. Kalian yang berada di sini ribut-ribut saling menuduh dan saling menyerang menurutkan hati panas. Sebaliknya Eng Yang Cu dan dua orang saudara Kang sebagai murid-murid Kim-san-pai dan Bu-tong-pai yang jauh dari sini, bahkan sudah bekerja sama untuk menangkap penjahat. Murid-murid Kim-san-pai, kalian tirulah sikap susiok kalian ini dan murid-murid Bu-tong-pai harap suka meniru perbuatan kedua saudara Kang yang gagah perkasa."

Sementara itu, Liem Sun Hauw lalu berkata kepada Thian Beng Cu dengan muka muram, "Locianpwe, ternyata bahwa teecu seorang yang tidak ada gunanya sama sekali, kalau lebih lama di sini hanya akan mengotorkan tempat saja. Mohon maaf sebanyaknya dan perkenankan teecu pergi. Cuwi Suhu dari Bu-tong-pai, tolong sampaikan rasa hormatku kepada Locianpwe Lo Beng Hosiang di Bu-tong-pai. Nona Ang I Niocu, aku telah banyak melakukan kesalahan kepadamu, maaf..."

Setelah berkata demikian, dengan cepat sekali Liem Sun Hauw melompat dan pergi dari situ, berlari turun dari lereng Bukit Kim-san-pai.

Semua orang memandang dengan bengong dan diam-diam merasa kasihan juga kepada pemuda tampan dan gagah itu yang sebenarnya bukan bertindak salah, hanya kurang teliti dan kurang hati-hati.

"Saudara Liem, tunggu dulu!" Ang I Niocu berseru dan di lain saat dia sudah melompat sambil berkata, "Totiang, maafkan aku tak dapat lebih lama lagi tinggal di sini!"

Sebelum Ketua Kim-san-pai menjawab, tubuhnya sudah lenyap dan yang nampak hanya bayangan merah berkelebat dan meluncur turun gunung.

"Siapa mereka itu?" tanya Eng Yang Cu kagum sekali melihat kehebatan dua orang muda itu.

"Yang pertama adalah Liem Sun Hauw, murid mendiang Thian Mo Siansu dari Go-bi-pai untuk mendamaikan urusan Kim-san-pai dengan Bu-tong-pai. Yang ke dua tadi adalah Ang I Niocu, puteri dari Jeng-jiu-sian Kiang Liat, Bu Pun Su adalah susiok-couw-nya dan dia pun datang atas perintah Bu Pun Su untuk maksud yang sama, yakni mendamaikan kedua partai."

Eng Yang Cu menarik napas panjang. "Ahhh, anak-anak muda sekarang memang hebat. Kepandaian mereka tadi benar lihai, apa lagi nona baju merah tadi, ginkang-nya sudah sampai di tingkat yang melebihi kita..."

Semua yang ada di situ mengangguk-angguk. Sunyi sepi di tempat itu, hanya beberapa kali terdengar suara orang menarik napas panjang.....

Liem Sun Hauw merasa amat malu. Ia kecewa sekali karena usahanya melakukan tugas yang diserahkan kepadanya oleh Twi Mo Siansu selalu menemui kegagalan. Dia bahkan membuat suasana semakin keruh dan sebelum ia dapat menebus kesalahannya, dengan menangkap biang keladi permusuhan, ia telah didahului oleh Eng Yang Cu!

Saking malu dan kecewanya dia lalu meninggalkan Kim-san-pai. Yang membuat dia malu sesungguhnya bukan terhadap orang lain, melainkan terhadap Ang I Niocu. Dia sudah tertarik dan jatuh hati kepada gadis ini, apa lagi setelah dia tahu bahwa gadis itulah yang dicalonkan menjadi isterinya oleh Kiang Liat. Dan sekarang di depan gadis itu ia kelihatan sebagai seorang yang bodoh!

Biar pun ia berlari cepat sekali, sebentar saja ia tersusul oleh Ang I Niocu. Tadi Sun Hauw mendengar suara panggilan Ang I Niocu, akan tetapi ia mengira bahwa gadis yang cantik tapi galak itu akan menyalahkan dan menyindirnya, maka ia tidak mau berhenti sebelum jauh dari para tokoh Bu-tong-pai dan Kim-san-pai.

Selain ini dia pun hendak menguji ilmu lari cepat dari gadis itu dan diam-diam dia segera mengerahkan ilmu lari cepat yang paling diandalkan, yakni Liok-te Hui-teng (Lari Seperti Terbang di Atas Bumi), karena ia tahu bahwa gadis itu mengejanya.

Akan tetapi alangkah kagumnya ketika tak lama kemudian gadis itu sudah menyusulnya. Bayangan merah berkelebat di samping kanannya dan di lain saat gadis itu telah berdiri beberapa tombak jauhnya di sebelah depan, tersenyum menghadang di jalan.

Ang I Niocu sengaja mengejar Sun Hauw karena gadis ini ingin sekali mendengar dari pemuda ini mengenai hubungan ayahnya dengan pemuda ini. Ingin dia mengetahui bagai mana pemuda ini bertemu dengan ayahnya dan bagaimana pula ayahnya sampai punya maksud menjodohkan dia dengan pemuda itu.

Selain ini, ia pun agak menyesal atas sikapnya yang menghina dan keras terhadap Sun Hauw, dan sekarang ternyata bahwa sesungguhnya pemuda ini bukanlah seorang yang menyombongkan kepandaian dan sengaja membantu Bu-tong-pai melakukan penghinaan terhadap Kim-san-pai. Semua pertengkaran yang terjadi hanya timbul diakibatkan kesalah pahaman.

Sungguh pun pada mukanya terbayang kemuraman, namun di dalam hatinya Sun Hauw merasa girang sekali melihat gadis itu. "Nona, apakah kau masih merasa penasaran? Aku sudah mengaku salah dan..."

"Saudara Liem, jangan kau salah sangka. Tadi kau menyebut nama ayahku. Di mana kau pernah bertemu dengan Ayah dan kapankah? Aku ingin sekali mendengar penuturanmu tentang Ayah."

Seketika wajah Sun Hauw berseri, hatinya berdebar-debar girang dan dia menarik napas lega.

"Aku bertemu kemudian berkenalan dengan ayahmu yang gagah perkasa dan mulia itu di Go-bi-san," dia

mulai bercerita, “ketika aku menghadap Susiok Twi Mo Siansu, kebetulan ayahmu datang dan menyampaikan pesan dari Sin-taihiap Bu Pun Su kepada Susiok-ku. Susiok lalu memilih aku untuk berusaha mendamaikan pertikaian antara Bu-tong-pai dan Kim-san-pai dan hal ini menimbulkan iri hati dan tidak senangnya beberapa orang anak murid Go-bi-pai. Aku sendiri biar pun anak murid Go-bi-pai, akan tetapi suhu-ku adalah seorang perantau dan hampir tidak mempunyai hubungan lagi dengan Go-bi-pai.”

Kemudian Sun Hauw menuturkan bagaimana dia telah diserang oleh tokoh Go-bi-pai Tek Le Tojin dan hampir celaka kalau saja dia tidak ditolong oleh Kiang Liat. Dan bagaimana perjalanannya ke Bu-tong-pai tertunda dan terlambat karena dia singgah di kampungnya dan terpaksa menunda perjalanan ke Bu-tong-san sebab dia harus terlebih dulu merawat ayahnya yang sedang sakit payah. Semua peristiwa ini sudah dituturkan di bagian depan dan kiranya tak perlu diulang pula.

“Demikianlah, Nona. Apakah ayahmu sudah pulang ke Sian-koan dan apakah kau telah bertemu dengan orang tua yang mulia itu?” Sun Hauw menutup penuturannya dan balas bertanya.

Ang I Niocu tak dapat menjawab, hanya mengangguk. Hatinya terasa bagai ditusuk-tusuk karena teringatlah dia akan segala peristiwa antara dia dan ayahnya yang menyebabkan kematian ayahnya.

Sun Hauw makin berdebar. Kalau gadis ini sudah bertemu dengan ayahnya, tentu sudah mendengar pula mengenai maksud pertalian jodoh itu. Matanya bersinar-sinar, mukanya merah ketika ia menatap wajah dara cantik jelita yang berdiri sambil menundukkan muka di depannya itu.

“Syukurlah jika ayahmu telah pulang, Nona. Kuharap saja orang tua yang gagah perkasa itu dalam sehat-sehat dan selamat. Ah, alangkah inginku menghadap Kiang-lo-enghiong, alangkah rindu hatiku bertemu muka dengan dia lagi. Aku amat menghormat dan memuja ayahmu, Nona, selebar nyawaku ini masih bisa berada di dalam tubuhku hanya berkat pertolongan ayahmu.”

Mendengar kata-kata yang diucapkan dengan sungguh-sungguh ini, Ang I Niocu menjadi sangat terharu. Ia meramkan kedua matanya dan merasa hatinya perih sekali. Ketika ia membuka lagi kedua matanya, ia tak dapat menahan air matanya yang mengucur deras. Cepat-cepat ia menggunakan ujung lengan baju untuk menutupi matanya dan mengusap air matanya.

“Ang I Niocu... kau kenapa...? Maafkan kalau aku kesalahan bicara...” Sun Hauw berkata kaget.

Ang I Niocu dapat menekan perasaannya dan kini menjadi tenang kembali.

“Saudara Liem, harap kau maafkan kelemahanku. Sebenarnya, perlu kiranya kau ketahui bahwa Ayah telah meninggal dunia tujuh bulan yang lalu.”

Tiba-tiba muka Sun Hauw menjadi pucat dan ia merasa seperti kehilangan semangatnya. Kemudian ia menjatuhkan diri berlutut di atas tanah, menutupi mukanya dengan kedua tangan dan biar pun ia tidak mengeluarkan suara, kedua pundaknya bergerak-gerak dan tahulah Ang I Niocu bahwa pemuda ini telah menangis!

Diam-diam ia menjadi terharu hadap pemuda ini, sekarang perasaan benci lenyap dan ia harus mengakui bahwa kecuali mending Gan Tiau Ki, pemuda ini merupakan seorang pemuda pilihan dan baik, yang pernah ditemuinya.

“Gakhu...,” terdengar kata-kata dari mulut pemuda itu, hanya perlahan sekali

Wajah Ang I Niocu menjadi merah sekali ketika mendengar pemuda itu mengeluarkan kata-kata sebutan gakhu (ayah mertua) itu, akan tetapi kata-kata itu diucapkan perlahan sekali dan agaknya pemuda itu menahan hatinya supaya tidak mengeluarkan suara. lagi.

Memang di samping keharuan dan kesedihannya, Sun Hauw juga merasa bimbang dan gelisah. Calon mertuanya sudah meninggal dunia, apakah nona ini sudah tahu tentang perjodohan yang diikat? Bagaimana kalau Nona ini belum diberi tahu oleh ayahnya.

Ingin sekali ia bertanya kepada Ang I Niocu tentang ini, akan tetapi tentu saja ia merasa malu dan sungkan. Sebaliknya ia lalu menenangkan hatinya, diam-diam ia mengeringkan air matanya, lalu bangkit berdiri lagi. Kedua matanya masih basah dan mukanya merah.

"Niocu...", suaranya serak dan pandang matanya kepada Ang I Niocu penuh perasaan kasih dan iba, "sungguh aku ikut berduka cita dan betapa kaget hatiku mendengar warta yang menyedihkan ini. Niocu, ayahmu demikian sehat dan gagah perkasa ketika bertemu dengan aku, bagaimana ia bisa meninggal dengan mendadak? Apa sebabnya?"

Jika saja masih ada kemarahan dan kebencian dalam hati Ang I Niocu terhadap pemuda ini, tentu dia akan menjawab dengan makian dan tuduhan bahwa pemuda inilah yang menjadi gara-gara kematian ayahnya. Akan tetapi sikap Sun Hauw mendatangkan kesan baik dalam hati Ang I Niocu dan gadis itu hanya menjawab singkat,

"Ayah meninggal karena sakit pada bagian jantungnya."

Keduanya lalu berdiam diri agak lama. Sun Hauw tidak tahu harus berbuat atau berkata apa untuk menghibur nona itu. Akhirnya ia hanya dapat bertanya dengan perlahan,

"Niocu, apakah... apakah mending ayahmu ada meninggalkan sesuatu pesanan untuk aku...?"

Tentu saja Ang I Niocu dapat menangkap maksud dari pertanyaan itu, tentu pemuda ini hendak bertanya tentang maksud perjodohan yang direncanakan ayahnya. Akan tetapi ia hanya menggeleng kepala dan tidak berkata apa-apa.

"Niocu, apakah kau tidak mempunyai keluarga lain?"

Kembali Ang I Niocu menggeleng kepalanya.

"Kau sebatang kara di dunia ini?" pertanyaan ini penuh perasaan iba.

Ang I Niocu mengangguk, tidak berani mengeluarkan suara karena tahu bahwa suaranya tentu akan gemetar. Pertanyaan-pertanyaan ini telah membangkitkan kesedihan hatinya. Sampai lama Sun Hauw diam saja, penuh bimbang, ragu dan iba.

"Niocu, aku hendak melaporkan urusan Bu-tong-pai dan Kim-san-pai yang sudah selesai itu kepada Susiok di Go-bi-pai, setelah itu aku akan menghadiri pertemuan yang hendak diadakan oleh Sin-taihiap Bu Pun Su. Kalau aku boleh bertanya, kau hendak ke mana?"

"Aku juga harus menghadiri pertemuan di puncak Gunung Thai-san, seperti yang dipesan oleh Susiok-couw Bu Pun Su."

Wajah Sun Hauw berseri. "Kalau begitu, Niocu, apa bila kau tak menganggap aku terlalu lancang dan kurang ajar, maukah kau mengizinkan aku mengiringkan perjalananmu? Kita sejalan, dan aku akan merasa berbahagia sekali kalau dibolehkan melakukan perjalanan bersamamu."

Karena sikap pemuda itu memang sangat baik dan menyenangkan hatinya, Ang I Niocu tidak merasa keberatan. Di atas dunia ini ia memang hidup sebatang kara, tiada keluarga tiada teman, sekarang ada pemuda yang baik hati dan sopan ini, mengapa dia menolak perjalanan bersama? Sedikitnya dia akan dapat menyelidiki dan mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya dari pemuda yang menjadi pilihan ayahnya ini.

Maka berangkatlah dua orang muda itu menuruni Bukit Kim-san dan dengan kepandaian mereka yang tinggi, mereka perjalanan cepat sekali. Sikap Sun Hauw benar-benar amat sopan dan baik sehingga Ang I Niocu makin suka kepadanya, meski pun sukar dikatakan bahwa gadis itu membalas cinta kasihnya. Sesudah kehilangan ayahnya dan Gan Tiau Ki, memang amatlah sukar bagi Ang I Niocu untuk dapat mencintai pemuda lain.

Memang Sun Hauw seorang pemuda yang baik dan gagah. Tidak saja dia telah memiliki kepandaian yang tinggi, akan tetapi dia juga amat pandai membawa diri. Perjalanan yang selama berbulan-bulan bersama Ang I Niocu menjadi ujian baginya. Walau pun dia sudah tergila-gila kepada Ang I Niocu, mabuk oleh kecantikan gadis ini yang memang sungguh luar biasa sehingga dia mencintai gadis ini dengan sepenuh hati dan perasaannya, tetapi belum pernah dia memperlihatkan sikap yang kurang ajar dan melanggar tata susila.

Bahkan, biar pun sepasang matanya selalu menyorotkan sinar cinta kasih yang berkobar-kobar, tetapi

bibirnya tak pernah mengeluarkan sepatah kata pun tentang perasaan yang terkandung dalam hatinya itu. Tiap malam, kalau Ang I Niocu sudah pulas di dalam kamar lain di penginapan, atau di dalam kamar pada sebuah kelenteng kosong di mana mereka bermalam, Sun Hauw gelisah tak dapat tidur.

Kadang-kadang dia hanya duduk bersandar pada meja sembahyang di dalam kelenteng dan melamun! Tentu saja yang terbayang hanyalah Ang I Niocu yang gagah perkasa dan cantik jelita, dan terbayanglah pula pertemuannya yang pertama kali dengan dara pujaan hatinya itu.

Kadang-kadang pemuda ini menjadi muram wajahnya, penuh kegelisahan dan kedukaan, kalau dia teringat betapa akan sengsara hidupnya kalau gadis itu kelak menolaknya! Dia pun merasa bingung mencari jalan bagaimana untuk bicara dengan Ang I Niocu tentang kehendak mendiang Kiang Liat mengenai tali perjodohan itu.

Oleh karena nama Ang I Niocu sudah mulai terkenal, apa lagi semenjak dia membasmi gerombolan perampok di Bukit Min-san itu, tidak ada penjahat yang berani sembarangan mengganggunya dalam perjalanan itu. Lebih-lebih karena di situ ada Liem Sun Hauw dan pemuda ini yang sudah lama merantau di dunia kang-ouw bersama mendiang suhu-nya, juga merupakan tokoh yang terkenal dan ditakuti penjahat.

Para kaum liok-lim mempunyai mata yang sangat awas dan telinga yang tajam. Mereka tak mau mengganggu orang-orang gagah yang sekiranya malah akan merugikan mereka sendiri.

Ketika mereka tiba di jalan simpangan yang dekat dengan kampung tempat tinggal Sun Hauw, pemuda itu berkata,

"Nah, di sinilah jalan yang menuju ke rumah ayahku, Niocu. Kau tentu tidak keberatan apa bila kita singgah sebentar, bukan? Aku harus menengok keadaan Ayah karena ketika kutinggalkan, dia baru saja sembuh dari sakit."

Hal ini memang sering kali dikemukakan oleh Sun Hauw dalam perjalanan, yakni bahwa pemuda itu hendak singgah di kampung halamannya. Ang I Niocu tidak keberatan dan ia memang ingin sekali melihat keadaan keluarga pemuda ini.

Mereka membelok dan dengan cepat menuju ke kampung Peng-kan-mui. Akan tetapi, ketika mereka sampai di luar kampung itu, tiba-tiba Sun Hauw menghentikan kakinya dan mukanya berubah. Ang I Niocu juga berhenti dan menoleh, memandang heran kepada pemuda itu.

"Mengapa kita berhenti di sini?" tanyanya.

Mendadak Sun Hauw teringat akan sesuatu yang membuat hatinya berdebar cemas dan yang membuatnya tiba-tiba berhenti. Ia teringat akan Siok Lan, gadis yang oleh ayahnya dicalonkan menjadi isterinya!

Ia mengajak Ang I Niocu ke rumahnya, bahkan bermaksud minta kepada ayahnya agar melamar gadis ini sebagai calon isterinya. Namun bagaimana dengan Siok Lan? Karena dahulu ayahnya sudah menetapkan perjodohannya dengan Siok Lan, maka urusan ini menjadi sulit dan harus dipecahkan dengan perlahan.

Kalau ia mengajak Ang I Niocu ke rumah ayahnya, bagaimana kalau terjadi hal-hal yang tak dikehendaknya? Bagaimana kalau andai kata ayahnya marah-marah dan Ang I Niocu mendengar tentang pertunangannya dengan Siok Lan? Bisa ribut dan tentu Ang I Niocu akan tersinggung, akan marah!

"Niocu, baru sekarang aku ingat dan betapa pun besar malu dan kecewaku kepadamu, terpaksa hal ini harus kukemukakan secara terus terang padamu. Kau tahu bahwa Ayah adalah seorang dusun yang kuno dan pendiriannya masih kolot. Kalau tiba-tiba saja aku datang bersama engkau, tentu ia akan menduga yang bukan-bukan dan mengira bahwa aku sudah menyeleweng. Hal ini bukan saja tidak baik bagiku, juga akan menyinggung perasaanmu. Oleh karena itu, aku harap kau sudi memaafkan aku, Niocu. Biarlah nanti aku yang masuk terlebih dahulu, memberi tahu tentang perjalananku dan mengenai kunjunganmu, agar orang tua itu tidak salah paham dan bisa menyambut kunjunganmu."

Wajah Ang I Niocu menjadi merah. Akan tetapi bagaimana dia bisa marah? Pemuda ini bicara dengan begitu terus terang dan secara terbuka, sehingga sama sekali tidak dapat disebut menghinanya, bahkan telah melindunginya dari keadaan yang benar-benar akan dapat menyinggung dan menghinanya, misalnya kalau tiba-tiba ayah pemuda itu lantas memaki-maki puteranya di depannya, tentu hal ini akan membuat dia merasa terhina. Oleh karena itu ia pun, tersenyum manis sekali dan berkata,

"Aku mengerti, Saudara Liem. Tidak apa, karena memang aku tidak berhak mengganggu orang tua itu. Kau masuklah ke kampung dan tengok orang tuamu. Biar aku berjalan-jalan di kampung ini melihat-lihat. Kiranya setengah hari cukup untuk melepas rindu kepada ayahmu, bukan? Nah, sekarang masih pagi. Nanti lewat tengah hari kita bertemu pula di luar kampung ini untuk melanjutkan perjalanan."

Sun Hauw tidak berani banyak membantah. Masuklah dua orang muda itu ke kampung Peng-kan-mui dalam keadaan berpisah. Sun Hauw membelok ke kanan dan Ang I Niocu membelok ke kiri.

Kampung itu besar juga sehingga Ang I Niocu takkan merasa kesepian selama menanti Sun Hauw menyelesaikan kunjungannya ke rumah. Dia berjalan perlahan di sepanjang jalan kampung itu, tidak mempedulikan pandangan orang-orang yang terheran-heran dan kagum melihatnya....

Di bawah sebatang pohon di belakang rumahnya, Tang Siok Lan berdiri dan termenung. Gadis manis ini kadang-kadang tersenyum dan kadang-kadang membelai-belai batang pohon dengan jari-jari tangannya yang halus. Baru saja ia mendengar warta girang, warta yang dianggapnya paling baik di antara segala berita. Warta tentang datangnya Liem Sun Hauw, kekasih dan tunangannya!

Ia sudah 'jatuh hati' kepada Liem Sun Hauw semenjak ia masih kecil! Teringat ia ketika dahulu, sama-sama masih seorang anak berusia sekitar enam atau tujuh tahun, ia selalu bermain-main dengan Sun Hauw di tempat ini, di kebun rumahnya di mana setiap hari Sun Hauw selalu datang mengajaknya bermain-main.

Semenjak kecilnya, Sun Hauw memang sudah gagah atau setidak-tidaknya bercita-cita menjadi seorang gagah. Sering kali Sun Hauw membuat kuda-kudaan dari batang pohon, lalu berlari-lari 'naik kuda' dengan lagak seorang pahlawan berangkat ke medan perang! Dan di tengah jalan ia melambai-lambaikan tangan kepada Siok Lan yang dibalas dengan lambaian tangan pula. Sering kali mereka bermain-main, Sun Hauw menjadi pangeran dan Siok Lan menjadi puterinya, sang pangeran menolong sang puteri yang ditawan oleh penjahat!

Siok Lan tersenyum dan kadang-kadang tertawa kecil menutupi mulut dengan tangannya kalau dia teringat akan semua ini. Sekarang Sun Hauw sudah pulang! Sedangkan ayah Sun Hauw dan ayahnya sendiri sudah setuju bahwa kalau Sun Hauw pulang, pernikahan antara dua orang muda ini akan segera dilangsungkan.

Tiba-tiba pintu belakang rumah itu terbuka dan seorang wanita muda yang cantik juga datang berlari-lari sambil tertawa,

"Siok Lan, kau sedang apa di situ? Mengapa kau tidak lekas-lekas berganti pakaian dan membereskan rambutmu? Sebentar lagi tentu dia akan datang ke sini...!" kata wanita itu yang ternyata adalah kakak ipar dari Siok Lan.

"Ahhh... Soso suka menggoda orang....," jawab Siok Lan dan mukanya yang putih halus menjadi merah, lesung di atas tahi lalat yang berada di dagu kirinya segera membayang, menambah kemanisannya.

Dua orang wanita ini lalu bersendau-gurau dan Siok Lan digoda terus oleh kakak iparnya. Keduanya tertawa-tawa gembira tidak tahu bahwa tak jauh dari situ dua orang mengintai dan mendengarkan percakapan mereka.....

Bila di rumah Siok Lan terjadi hal yang menggembirakan, sebaliknya di rumah Sun Hauw terjadi hal yang ribut. Terdengar ayah pemuda itu berteriak-teriak marah, diselingi suara Sun Hauw yang tenang dan lemah-lembut, agaknya hendak menghibur ayahnya.

Akhirnya dengan suara yang menyatakan kekecewaan, kemarahan, dan kedukaan, ayah pemuda itu berkata,

"Sudahlah, Sun Hauw. Kalau kau berkukuh, aku pun tak dapat memaksa, karena kaulah yang akan menikah. Akan tetapi, untuk membatalkan ikatan jodoh dengan keluarga Tang, harus kau sendiri yang datang memberi tahukan. Aku tidak sampai hati, aku tidak tega membikin malu dan susah Siok Lan, anak

yang baik itu... Baru saja dia masih demikian lincah gembira... penuh harapan, sekarang kau hendak menghancurkan hatinya..."

"Ayah, sesungguhnya anak pun merasa amat kasihan kepada Siok Lan. Akan tetapi apa daya, Ayah. Anak merasa lebih cocok dan anak mencintai Ang I Niocu, seorang wanita gagah yang lebih sesuai dengan keadaan anak sendiri. Mengenai Siok Lan, biarlah anak anggap sebagai adik sendiri dan kelak anak yang akan mencari calon suami."

"Masa bodoh... masa bodoh... anak muda sekarang memang tidak kenal budi!"

Biar pun secara terpaksa sekali harus mendapat persetujuan ayahnya, Sun Hauw girang juga bahwa akhirnya ayahnya menyerahkan hal perjodohan ini kepadanya. Dia lalu cepat meninggalkan rumahnya dan menuju ke rumah Siok Lan. Ia harus bertindak cepat karena khawatir kalau membuat Ang I Niocu terlalu lama menunggu.

Akan tetapi, sesudah dia sampai di dekat rumah Siok Lan, hatinya merasa berdebar juga. Bagaimana dia harus menyampaikan hal yang amat pahit bagi Siok Lan itu? Lebih baik kusampaikan kepada Siok Lan sendiri, pikirnya.

Untuk menyampaikan hal ini kepada ayah Siok Lan, atau kakak Siok Lan, ia merasa lebih sukar lagi karena hubungannya dengan mereka ini kurang erat. Semenjak kecil memang kakak Siok Lan itu bekerja di kota lain dan pulang-pulang sudah membawa isteri. Akan tetapi kalau dengan Siok Lan, semenjak kecil ia memang sudah kenal baik sehingga biar pun amat berat rasa hati menyampaikan hal yang menghancurkan perasaan gadis itu, namun masih lebih mudah apa bila dibandingkan dengan menyampaikan kepada ayah atau kakaknya.

Ketika Sun Hauw melompati pagar belakang rumah, ternyata dia mendapatkan Siok Lan tengah duduk seorang diri di bawah pohon. Kebetulan sekali, setelah berguru dengan kakak iparnya yang barusan menggodanya, kakak ipar itu kembali ke dalam rumah untuk melanjutkan pekerjaan rumah tangga. Siok Lan kemudian melamun seorang diri di dalam kebunnya, mengambil keputusan di dalam hatinya, hanya akan keluar kalau Sun Hauw sudah datang berkunjung ke rumahnya.

Akan tetapi kini ia telah berganti pakaian seperti yang dinasehatkan oleh kakak iparnya tadi, dan rambutnya yang hitam halus dan panjang sudah disisirnya rapi. Mukanya yang jarang dibedaki, karena ia memang bukan seorang pesolek, akan tetapi yang putih dan halus, kini bertambah menarik dengan bedak tipis-tipis, ada pun senyumnya tidak pernah meninggalkan bibirnya. Saat-saat seperti ini, menunggu datangnya kekasih hati, memang merupakan saat paling bahagia bagi seorang dara.

Ketika melompat turun ke dalam kebun itu, untuk sesaat Sun Hauw berdiri tertegun. Ia terharu. Teringat ia akan masa kanak-kanak dahulu. Setiap kali dia pun memasuki kebun Siok Lan dengan cara seperti ini. Hanya bedanya, kalau dulu ia masuk menerobos pagar kebun yang rusak, adalah sekarang dengan mudahnya dia dapat melompati pagar tanpa mengeluarkan suara.

"Siok Lan..." Ia memanggil dengan nada suara seperti dahulu ketika masih kecil pula.

Gadis itu terkejut, serasa dalam mimpi. Seperti pada waktu dahulu, dia pun tersenyum, menoleh dan memandang ke Sun Hauw.

"Hauw-ko... kau baru datang...?" Kemudian ia teringat bahwa mereka bukan kanak-kanak lagi, maka merahlah mukanya dan disambunginya dengan kata. kata itu, "Ehh, mengapa kau datang dari belakang?"

Sun Hauw makin terharu melihat wajah wanita itu tersenyum bahagia, sepasang mata yang sudah dikenalnya baik semenjak kanak-kanak itu berseri seri, akan tetapi ia tidak bisa membalas senyum dan wajahnya nampak muram.

"Aku sengaja datang dari belakang untuk bertemu dan bicara dengan kau, Siok Lan."

Dia lalu menghampiri gadis itu dan mulai mengucapkan kata-kata yang sudah dirangkai dan dihafalkannya di sepanjang jalan tadi.

"Siok Lan, semenjak kita masih kanak-kanak, kita sudah menjadi sahabat baik, bahkan boleh dibilang sudah seperti kakak beradik saja. Oleh karena itu, biarlah sekarang kau anggap aku bicara selaku kakakmu

dan bagi aku, lebih baik aku bicara sendiri denganmu dari pada dengan ayah atau kakakmu. Sebagai seorang kakak aku hendak bicara terus terang saja, demi kebaikan kita berdua dan demi kebaikan keluarga kita. Kau tahu bahwa selamanya aku menganggap kau sebagai adikku, karena aku sendiri tidak mempunyai saudara. Akan tetapi, ketika aku pulang tadi, aku mendengar dari Ayah bahwa antara kita telah diikat tali perjodohan.”

Mendengar ini Siok Lan menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali sampai ke telinga dan lehernya. Ia tidak berani bergerak, hanya tersenyum-senyum malu dan ujung kasutnya menggurat-gurat tanah di bawah kaki, hanya itulah gerakan satu-satunya yang ia berani lakukan. Ia merasa malu, jengah, dan juga... girang bukan main.

“Siok Lan, kau sendiri tentu tahu bahwa aku selalu akan merasa gembira dan berterima kasih, bahwa aku tentu akan menerima perjodohan itu dengan tangan dan hati terbuka, karena kau memang seorang yang kutahu amat bijaksana, amat mulia, dan seorang dara pilihan, kalau saja...”

Mendadak wajah menunduk yang kemerahan itu menjadi pucat dan diangkat, sepasang mata yang bingung dan kaget, menatap wajah Sun Hauw bagaikan mata seekor kelinci melihat harimau, membuat Sun Hauw merasa kerongkongannya tersumbat! Akan tetapi pemuda itu mengeraskan hati dan ia harus sanggup mengakhiri kalimat yang paling sulit diucapkannya itu.

“Kalau saja aku belum mempunyai seorang kekasih, Siok Lan. Memang ini salahku. Aku sudah jatuh cinta kepada seorang gadis gagah perkasa bernama Ang I Niocu Kiang Im Giok, dan aku... aku bahkan sudah bertunangan dengan dia, aku pulang untuk meminta Ayah meminangnya, maka tali perjodohan antara kau dan aku ini tentu saja menjadi tak mungkin...! Kau tahu Siok Lan, aku sayang kepadamu seperti seorang kakak menyayang adiknya, dan terhadap Ang I Niocu... dia itu pilihan hatiku, tidak mungkin diganti oleh lain orang...”

Kalau ada geledek yang menyambarnya di saat itu, kiranya Siok Lan takkan begitu kaget seperti ketika mendengar kata-kata ini. Sepasang matanya terbelalak, mukanya pucat, bibirnya gemetar dan bergerak-gerak tanpa mampu mengeluarkan satu patah kata pun, kakinya menggigil dan akhirnya air mata membanjir keluar dibarengi keluhan suaranya,

“Hauw-ko...” dan gadis ini berlari dengan limbung, memasuki rumahnya.

Sun Hauw menarik napas panjang dengan perasaan kasihan bercampur lega. Akhirnya kata-kata itu dapat juga dikeluarkan dan nona itu tentu akan menyampaikannya kepada kakaknya dan ayahnya dan semua bereslah! Ia lalu membalikkan tubuh dan melompati pagar kebun itu, kembali ke rumah ayahnya, untuk menyampaikan bahwa hal itu sudah beres.

Walau pun kebun itu sudah ditinggalkan oleh Siok Lan dan Sun Hauw, akan tetapi orang yang semenjak tadi mengintai di situ masih belum pergi. Ia berdiri bersembunyi, seperti patung, rupa-rupanya terpengaruh oleh semua yang sudah didengarnya, semenjak Siok Lan bergurau dengan kakak iparnya tentang Sun Hauw sampai pertemuan antara Siok Lan dan Sun Hauw.

Tiba-tiba terdengar jerit mengerikan dari dalam rumah sederhana, rumah keluarga Tang itu. Orang yang tadi bersembunyi, cepat sekali berkelebat, berubah menjadi bayangan merah dan di lain saat ia telah naik ke atas genteng rumah itu. Dilihatnya dari atas betapa Siok Lan berlari dikejar oleh kakak dan iparnya.

Bayangan merah di atas genteng hendak melompat turun mengejar, akan tetapi sudah terlambat. Siok Lan sudah sampai di dekat dinding dan dengan sekuat tenaga gadis yang malang ini lantas membenturkan kepalanya pada dinding.

Terdengar suara keras dan gadis itu roboh terkulai, darah mengalir dari pelipisnya, keluar pula dari mulut, hidung, dan matanya yang terbuka lebar tanpa cahaya, mata seorang yang sudah tewas...!

Kakak Siok Lan menggereng-gereng, isterinya menjerit-jerit dan seorang kakek tua, yakni ayah Siok Lan, terbungkuk-bungkuk berlari dari dalam, lalu menubruk jenazah puterinya sambil menangis dan berkata-kata tidak karuan bagaikan orang yang ingatannya sudah berubah, seperti orang gila saking sedihnya.

Bayangan merah itu menggigit bibir dan menghapus dua titik air mata yang membasahi pipinya, kemudian berkelebat pergi.....

Sun Hauw menjadi terkejut dan menyesal sekali pada saat mendengar tentang perbuatan Siok Lan yang nekad. Tak terasa lagi air matanya turun bertitik, karena betapa pun juga, ia sesungguhnya amat sayang kepada Siok Lan. Kalau di sana tidak ada Ang I Niocu, kiranya ia akan menerima Siok Lan sebagai isteri dengan perasaan gembira dan bahagia.

Ayahnya juga menangis sesenggukan, membanting diri di atas pembaringan sambil terus memaki-maki anaknya,

"Sun Hauw, dasar kau manusia tidak kenal budi! Kau sudah melakukan perbuatan yang membikin kotor nama keluarga kita, kau telah melakukan dosa besar sekali oleh karena sesungguhnya kaulah yang membunuh Siok Lan...!"

Setelah memaki-maki, ayah ini berkata, "Kau boleh mencari isteri yang mana saja, akan tetapi bagiku, kau sudah mempunyai isteri Siok Lan! Aku tak akan sudi melamarkan lain orang gadis untuk menjadi isterimu!"

Tentu saja Sun Hauw merasa amat berduka. Akan tetapi, di samping kedukaannya ini, ia pun diam-diam merasa girang karena sekarang perjodohnya dengan Ang I Niocu tidak terhalang oleh apa pun juga lagi! Kalau ayahnya tidak mau meminang, dia dapat minta perantaraan susiok-nya. Memang, seorang yang telah dimabuk cinta kadang kala sampai lupa akan kebajikan, yang diingat hanyalah kesenangan diri sendiri saja.

Sesudah meninggalkan sebagian besar uangnya untuk disumbangkan kepada keluarga Tang, Sun Hauw lalu berpamit kepada ayahnya untuk melanjutkan perjalanan. Tak dapat dilukiskan betapa remuk perasaan hati ayahnya. Ayah ini hanya memiliki seorang putera dan sekarang, putera ini telah mengecewakan hatinya, bahkan hanya setengah hari saja pulang, dan hendak pergi lagi.

Sebaliknya, setelah keluar dari rumahnya, Sun Hauw merasa seakan-akan seekor burung terlepas dari sangkar yang sempit. Ia berlari-lari menuju ke luar kampung di mana tadi ia berpisah dari Ang I Niocu. Kemuraman wajahnya yang tadi telah lenyap dan terganti oleh seri penuh harapan dan kegembiraan. Masa depannya penuh madu dan kebahagiaan bersama Ang I Niocu, dara perkasa yang cantik seperti bidadari, mengapa pula ia harus berduka?

Dengan hati gembira ia berlari keluar dari pintu gerbang dusunnya dan dari jauh ia sudah melihat dara baju merah itu menunggu kedatangannya, berdiri tegak dengan gagah dan cantiknya. Gadis itu tersenyum manis sekali dan matanya bersinar-sinar menatap wajah Sun Hauw.

"Kuharap aku tidak terlalu lama pergi sehingga kau tidak menjadi kesal hati," kata Sun Hauw.

"Tidak sama sekali," jawab Ang I Niocu dengan suara merdu dan sikap menarik sekali. "Saudara Liem, mengapa selama ini kau tak pernah bercerita kepadaku tentang maksud-maksud mendiang ayahku?"

Sun Hauw terkejut, hatinya berdebar. "Apa yang kau maksudkan, Niocu?"

Ang I Niocu tersenyum manis. "Sebelum menutup mata, Ayah telah meninggalkan pesan kepadaku tentang kita."

Dapat dibayangkan betapa girangnya hati Sun Hauw. Jadi kalau begitu selama ini Ang I Niocu sudah tahu bahwa dia merupakan pilihan ayahnya? Dan gadis itu mau melakukan perjalanan bersama dia. Ah, kalau begini dapat diharapkan sembilan dari sepuluh bagian cita-citanya terlaksana!

"Jadi kau... kau sudah tahu, Niocu? Aku diam saja karena tidak ingin membikin kau tak enak hati dan malu. Memang, mendiang ayahmu dahulu sudah... mengusulkan tentang... ikatan jodoh antara kita..."

"Saudara Liem, apakah kau suka kepadaku?" Ang I Niocu bertanya, sepasang matanya menatap tajam, mulutnya tetap tersenyum manis.

Diam-diam Sun Hauw terheran-heran juga kenapa gadis ini tidak kelihatan likat atau pun sungkan, dan bicara tentang ikatan jodoh nampaknya demikian biasa!

"Suka kepadamu, Niocu? Ah, kiranya tak perlu kujelaskan dan Niocu yang berpandangan tajam tentu

sudah mengetahui akan isi hatiku. Semenjak pertemuan kita yang pertama kali, aku... aku sedikit pun tidak pernah dapat melupakanmu, Niocu. Aku cinta kepadamu dengan seluruh jiwaku..."

Senyum di mulut Ang I Niocu melebar sehingga nampak sekilas giginya yang putih dan rapi.

"Begitukah? Akan tetapi kau harus tahu bahwa sebelum Ayah menyatakan keinginannya supaya aku berjodoh denganmu, aku sudah bersumpah bahwa aku hanya akan menikah dengan seorang pria yang dapat mengalahkan pedangku. Nah, Saudara Liem, kalau kau memang benar-benar cinta kepadaku dan hendak memperisteri aku, coba kau kalahkan pedangku ini!" Sambil berkata demikian Ang I Niocu mencabut pedangnya dan menanti dengan sikap garang.

Tentu saja Liem Sun Hauw menjadi terkejut, tertegun dan tidak tahu harus berbuat apa. Akan tetapi, melihat senyum Ang I Niocu tadi, hatinya menjadi besar. Melihat gelagatnya, nona ini pun membalas cinta kasihnya. Sudah tentu saja Ang I Niocu memegang harga diri dan mengadakan 'sayembara' ini untuk mempertinggi harga dirinya. Akan tetapi kalau nona ini membalas cintanya, masa Ang I Niocu akan bertempur sungguh-sungguh?

Dan pula, andai kata Ang I Niocu bersungguh-sungguh, ia pun tidak takut karena biar pun dalam hal ginkang ia harus mengakui masih kalah oleh nona baju merah ini, akan tetapi dalam ilmu pedang, dia tidak percaya kalau kalah. Dia telah menerima gemblengan dari mendiang Thian Mo Siansu dan telah mempelajari ilmu pedang yang lebih lihai dari pada ilmu pedang Go-bi-pai.

"Begitukah kehendakmu, Niocu? Biarlah aku memperlihatkan kebodohanku," dia berkata sambil mencabut pedang dan memasang kuda-kuda. Ia sengaja memasang pertahanan untuk memberi kesempatan kepada Ang I Niocu menyerang lebih dulu.

Ang I Niocu tidak sungkan-sungkan lagi. "Lihat pedang!" serunya

Pada lain saat Sun Hauw harus cepat-cepat membuang diri ke kanan sambil menyampok karena pedang gadis itu telah lenyap berubah sinar bagaikan kilat menyambarnya, cepat bukan main.

"Hebat...!" tak terasa lagi Sun Hauw mengeluarkan seruan terkejut.

Kembali sinar pedang di tangan Ang I Niocu menyambarnya. Dalam beberapa jurus Sun Hauw terus terdesak hebat dan serangan-serangan Ang I Niocu benar-benar luar biasa ganasnya. Akan tetapi Sun Hauw tidak mau membalasnya, hanya sedapat mungkin dia memutar pedang untuk melindungi tubuhnya.

"Balaslah, aku paling tidak suka bila melihat orang berlaku mengalah. Memangnya ilmu pedangmu jauh lebih menang?" kata Ang I Niocu. Sambil berkata-kata, dia melanjutkan serangan-serangannya dengan cepat.

Melihat gerakan pedang Ang I Niocu, diam-diam Sun Hauw terkejut sekali dan tahulah ia bahwa gadis itu benar-benar lihai, ada pun ilmu pedangnya amat tinggi tingkatnya, sukar diduga gerak-gerik dan perubahannya. Akan tetapi ia masih percaya penuh bahwa tidak nanti Ang I Niocu mau melukainya, maka sambil tersenyum manis ia berkata,

"Niocu, bagaimana aku berani menyerangmu? Sejak dahulu ayahmu telah memberi tahu bahwa kepandaianmu tinggi sekali, bahkan lebih tinggi dari pada ayahmu sendiri. Pula, pedang tidak bermata, bagaimana aku tega menyerangmu? Kalau sampai kulitmu terluka pedang, bukankah aku akan menyesal setengah mati?"

Ang I Niocu yang tadinya bersikap manis, sekarang mengeluarkan suara ketus. "Orang she Liem, kita dalam pibu, luka atau mati merupakan soal biasa! Aku akan menyerangmu sungguh-sungguh!"

Sun Hauw masih saja tidak sadar akan perubahan suara ini. Dia masih tersenyum dan berkata manis,

"Niocu, aku tidak percaya kau akan melukaiku. Apakah kau tega melihat tunangan sendiri menjadi korban ujung pedangmu? Kalau kau tega, silakan, aku rela mati dalam tangan orang yang paling kucinta..."

Ang I Niocu tidak mampu menahan marahnya lagi. Ia menghentikan gerakan pedangnya, berdiri tegak dan dengan muka merah dia menudingkan pedangnya ke arah muka Sun Hauw.

"Bangsat rendah! Kau kira kau ini orang macam apakah berani sekali bicara seperti itu di depanku? Ketahuilah, buka telingamu lebar-lebar, jangan kau tidak dapat menangkan pedangku, andai kata kau mampu menangkan juga, belum tentu aku sudi menjadi isteri seorang kejam macam kau!"

Kali ini benar-benar Sun Hauw terkejut. Mukanya berubah pucat ketika ia bertanya,

"Ehh, Niocu, mengapa kau marah kepadaku? Apakah kesalahanku?"

"Manusia rendah, kau pandai berpura-pura! Tentu Ayah dahulu juga sudah tertarik oleh gerak-gerik dan kata-katamu yang palsu, menyangka kau seorang baik-baik tak tahunya kau menyimpan hati yang palsu. Apa yang kau sudah lakukan terhadap Siok Lan?"

Sun Hauw merasa semangatnya terbang.

"Siok Lan...? Bagaimana kau bisa tahu...?"

Ang I Niocu tersenyum akan tetapi kini senyumnya mengiris jantung, senyum mengejek dan memandang rendah.

"Kau sanggup menghancurkan hati seorang gadis suci seperti Siok Lan, dan kau sudah mempermainkan perasaan cintanya. Kemudian, setelah gadis itu membunuh diri, masih hangat jenazahnya, kau sudah berani beraksi di depanku seolah-olah aku ini kekasihmu. Cih, laki-laki tak tahu malu!" Setelah berkata demikian, dengan sikap menghina sekali Ang I Niocu membalikkan tubuh dan meninggalkan pemuda itu.

Dapat dibayangkan betapa hancur perasaan Sun Hauw pada saat itu. Malu dan marah karena terhina, kecewa dan berduka karena cintanya ditolak mentah-mentah, menyesal sekali atas perbuatannya terhadap Siok Lan, semua perasaan ini teraduk-aduk menjadi satu dalam hati dan pikirannya.

Kemudian, melihat Ang I Niocu meninggalkannya, ia mengejar sambil membentak,

"Ang I Niocu, ayahmu telah menjanjikan aku untuk menjadi suamimu! Apakah kau hendak melanggar janji? Apakah hendak mencemarkan nama baik ayahmu dengan mengingkari janji?"

Tiba-tiba saja Ang I Niocu membalikkan tubuh dan menantang dengan pandang mata berapi-api.

"Kau masih berani menyebut-nyebut ayahku? Bangsat rendah, aku tidak membunuh kau seperti anjing saja sudah sangat untung bagimu. Kau berani menuduh aku mengingkari janji? Kaulah yang menipu Ayah, kau sudah bertunangan dengan Siok Lan masih berani menerima uluran tangan Ayah! Kau yang sudah mengingkari janjimu terhadap keluarga Siok Lan. Ada pun aku, aku sama sekali tidak mengingkari janji. Sudah kukatakan tadi bahwa orang yang hendak menjadi suamiku harus dapat mengalahkan pedangku. Nah, sanggupkah kau mengalahkan pedangku?" Kata-kata ini disusul dengan tarikan pedang yang dilintangkan di depan dada dengan gaya menantang sekali.

Hati Sun Hauw yang telah remuk dan putus asa, yang merasa kebahagiaannya jatuh dan hancur berantakan, kini menjadi panas dan membuatnya nekad. Dia rela mati kalau tidak bisa mendapatkan Ang I Niocu sebagai isterinya. Maka cepat dihadapinya Ang I Niocu dengan pedang di tangan dan katanya,

"Baiklah, Niocu. Kalau begitu besar keinginanmu hendak mengadu ilmu, mari kulayani kau!"

Sun Hauw kini menerjang dengan sengitnya dan sebentar kemudian dua orang muda itu sudah bertanding dengan seru. Ilmu pedang dari Sun Hauw memang lihai sekali, karena di dalam ilmu pedang yang berdasar pada ilmu pedang Go-bi-pai ini terdapat pukulan-pukulan aneh yang dulu diwarisi oleh Thian Mo Siansu dari orang sakti Hok Peng Taisu. Pedang di tangannya lenyap berubah menjadi sinar bergulung-gulung, bagai seekor naga mengejar awan.

Namun kini ia menghadapi Ang I Niocu, dara perkasa ahli pedang yang mewarisi ilmu pedang dari keluarga Kiang, kemudian yang sudah menerima petunjuk dari orang sakti Bu Pun Su. Dalam menghadapi pemuda lihai ini, Ang I Nio tidak berani main-main dan cepat memainkan ilmu pedang Sian-li Kiam-sut yang gerakan-gerakannya sangat indah akan tetapi di dalamnya mengandung tangan maut yang setiap saat mengancam nyawa lawannya.

Setelah mendapat kenyataan betapa tangguh ilmu pedang Ang I Niocu dan bahwa gadis itu benar-benar

hendak merobohkan dirinya, Sun Hauw menjadi marah dan hatinya sakit sekali. Dia merasa dipermainkan oleh gadis ini yang tadinya dikira 'ada hati' kepadanya. Dengan seluruh tenaga dan kepandaian yang ada padanya, ia tidak sungkan-sungkan lagi dan kini ia benar-benar ingin mengalahkan Ang I Niocu, baik dengan melukainya mau pun kalau perlu membunuhnya!

Pertempuran di luar kampung Peng-kan-mui menjadi semakin seru dan hebat. Beberapa orang kampung yang melihat pertempuran ini memberi kabar kepada lain orang sehingga sebentar saja di tempat itu banyak berkumpul orang kampung. Akan tetapi mereka itu hanya menonton saja, tak ada yang berani mencampuri. Apa lagi dua orang itu bertempur bagaikan telah saling libat dengan sinar pedang, seperti menjadi satu.

Kalau bukan seorang ahli, mana bisa mencampuri mereka? Di samping ini, biar pun Sun Hauw orang kampung itu, akan tetapi ia sudah mendatangkan kesan yang buruk kepada penduduk kampung itu dengan peristiwa yang terjadi pada diri Siok Lan.

Seratus jurus sudah lewat dan mendadak terdengar Ang I Niocu mengeluarkan bentakan nyaring, disusul dengan robohnya tubuh Liem Sun Hauw yang dada kirinya telah tertusuk oleh pedang dara baju merah itu. Aneh sekali, dalam menghadapi maut ini, tiba-tiba Sun Hauw teringat kepada Siok Lan dan seperti dalam mimpi ia berseru,

"Siok Lan... kau tunggulah aku...!"

Dan tewaslah ia dengan pedang masih di tangan. Melihat ini, Ang I Niocu merasa terharu juga, terharu karena pemuda ini tewas sebagai akibat mencintainya. Dia menoleh kepada orang-orang kampung yang masih berdiri memandangnya.

"Yang menewaskan Liem Sun Hauw adalah aku, Ang I Niocu. Aku membalaskan sakit hati Nona Siok Lan."

Setelah berkata demikian, Ang I Niocu berjalan pergi dengan langkah tenang dan lambat, akan tetapi anehnya, sebentar saja dia sudah lenyap dari pandangan mata orang-orang kampung.

Ang I Niocu segera menuju ke Thai-san untuk menghadiri pertemuan orang-orang gagah yang diadakan oleh susiok-couw-nya. Memang sebetulnya dia tidak diharuskan ke sana, akan tetapi setelah sekarang ia menjadi seorang perantau, peristiwa ini menarik hatinya dan ingin ia melihat dan bertemu dengan tokoh-tokoh kang-ouw yang ternama.

Ketika ia tiba di sebuah hutan di kaki Gunung Thai-san, selagi ia berjalan perlahan-lahan, tiba-tiba terdengar bentakan!

"Perempuan rendah, sudah lama aku menunggu di sini!"

Dengan tenang Ang I Niocu memandang. Dia melihat Koai-tung Toanio muncul bersama seorang kakek tua yang bermuka hijau. Ang I Niocu maklum bahwa Koai-tung Toanio tentu akan membalas sakit hati karena telah dua kali ia kalahkan, apa lagi akhir-akhir ini ia telah melukai pundak seorang puterinya, bahkan telah membunuh dua orang anaknya yang menjadi anggota Min-san Sam-kui, yakni Kwan Liong dan Kwan Bi Hwa. Karena itu tahulah ia bahwa kali ini ia harus bertempur mati-matian.

Terhadap Koai-tung Toanio dia tidak takut. Akan tetapi dia dapat menduga bahwa kakek yang menyertai nenek galak itu tentulah seorang berkepandaian tinggi.

"Toanio, kita berjumpa pula di sini. Kali ini apa kehendakmu?" tanya Ang I Niocu tenang akan tetapi siap sedia.

Sementara itu, kakek muka hijau itu semenjak tadi sudah memandang dengan bengong kepada Ang I Niocu.

"Ci Im, inikah nona yang bernama Ang I Niocu?" tanya kakek itu kepada Koai-tung Toanio yang sebetulnya bernama Kwan Ci Im.

"Betul, Susiok. Dia inilah siluman betina yang telah membunuh dua orang anakku," jawab Koai-tung Toanio penuh kebencian.

"Kau keliru, Ci Im. Dia ini tidak seperti siluman, tapi lebih patut menjadi bidadari. Hemm, alangkah cantik manisnya. Aku telah hidup selama lima puluh tahun lebih, baru sekarang ini melihat seorang wanita secantik ini...! Bukan main...!"

Dapatlah dibayangkan alangkah mendongkol dan marahnya hati Ang I Niocu mendengar kata-kata bandot tua itu. Dari kata-katanya itu sudah dapat dinilai orang macam apa yang sekarang dia hadapi.

"Anjing-anjing tua yang tidak tahu malu!" makinya sambil mencabut pedangnya. "Kalian menggonggong di sini mau apakah?"

"Setan perempuan, kuhancurkan kepalamu!"

Koai-tung Toanio sudah tak dapat menahan marahnya lagi dan tongkatnya menyambar. Ang I Niocu cepat menangkis sehingga tongkat itu terpental kembali.

"Ci Im, jangan! Biarkan aku menangkapnya. Sayang kalau sampai kulitnya yang putih halus itu lecet oleh tongkatmu! Aku akan menangkapnya hidup-hidup tanpa melukainya. Nona manis, marilah ikut dengan aku!"

Kakek tua bermuka hijau itu melompat maju. Kedua tangannya dikembangkan, jari-jari tangannya seperti cakar setan.

Ang I Niocu marah bukan main. Pedangnya berkelebat membabat dua lengan itu. Kakek itu tertawa bergelak, tangannya disampokkan ke arah pedang.

"Triiing...!"

Kedua pihak kaget. Ang I Niocu terkejut sekali karena pedangnya sudah ditangkis oleh kuku jari-tangan kakek itu! Benar-benar kepandaian yang luar biasa dan hebat. Agaknya kakek ini telah melatih jari tangannya berikut kukunya untuk menghadapi senjata tajam lawan. Di lain pihak, kakek itu pun kaget setengah mati karena bukan saja ia tidak dapat merampas pedang seperti yang ia duga semula, bahkan jari tangannya terasa sakit ketika bertemu dengan pedang.

"Ehh, eh, kau ternyata berisi juga, Nona manis. Akan tetapi sekarang bertemu dengan Tiat-sim Lo-mo (Iblis Tua Berhati Besi), jangan harap kau dapat berlagak!" Setelah berkata demikian, ia mencabut keluar sebatang golok yang memakai gelangan-gelangan kecil pada punggung golok, gelangan yang dapat mengeluarkan bunyi gemerincing yang gunanya untuk mengacaukan lawan.

Ang I Niocu diam-diam terkejut juga. Ia pernah mendengar nama julukan Tiat-sim Lo-mo ini, yaitu seorang tokoh besar Kong-thong-pai yang menyeleweng dan sudah tidak diakui di partainya. Tiat-sim Lo-mo terkenal sebagai seorang penjahat cabul yang kejam sekali. Di samping ini ia pun sering kali merampok rumah orang dan dalam melakukan semua kejahatan ini, ia bisa berlaku kejam dan membunuh seisi rumah tanpa berkedip mata, dari yang tua sampai anak-anak kecil. Oleh karena itulah maka dia diberi julukan Iblis Tua Berhati Besi untuk menggambarkan betapa kejam hatinya.

"Ahh, kiranya kau iblis jahat. Kebetulan sekali, aku ingin membalaskan sakit hati puluhan orang yang menjadi korbanmu!" kata Ang I Niocu sambil memainkan pedangnya.

"Ha-ha-ha, kau sendiri akan menjadi korban baru, bagaimana kau akan membalas sakit hati? Ha-ha-ha-ha, lebih baik kau menyerah dengan tenang dari pada harus lecet-lecet kulitmu!"

Ang I Niocu tidak mau melayaninya bicara lagi, pedangnya bergerak hebat dan mengerti bahwa ia berhadapan dengan orang lihai, Ang I Niocu langsung mengeluarkan jurus-jurus yang paling lihai dari ilmu pedangnya.

Sebetulnya tingkat dari Tiat-sim Lo-mo ini lebih tinggi dari Ang I Niocu, akan tetapi oleh karena dia seorang pemogoran sehingga lweekang-nya banyak berkurang, pula karena ilmu pedang dari Ang I Niocu memang luar biasa, sebentar saja ia terdesak hebat dan goloknya hanya mampu menangkis saja. Baiknya ia masih mempunyai andalan tangan kirinya yang kadang-kadang melakukan serangan mencengkeram yang berbahaya sekali sehingga Ang I Niocu harus berlaku hati-hati sekali dan tidak mudah merobohkan iblis tua ini.

Melihat Tiat-sim Lo-mo belum juga dapat mendesak, apa lagi mengalahkan Ang I Niocu, Koai-tung Toanio menjadi kecewa bukan main. Nenek ini kemudian menyerbu dengan tongkatnya, membantu Tiat-sim Lo-mo dan mengeroyok Ang I Niocu!

Kali ini Ang I Niocu benar-benar terdesak hebat. Kepandaian nenek bertongkat itu sudah tinggi. Menghadapi kakek muka hijau itu saja sudah amat berat baginya, apa lagi kini nenek itu ikut-ikut mengeroyok. Terpaksa Ang I Niocu mengerahkan tenaga dan memutar pedangnya melindungi tubuhnya sehingga jangan kata baru senjata lawan, biar angin dan air pun takkan mampu menembus benteng sinar pedangnya!

Akan tetapi, pertempuran seperti ini apa bila dilanjutkan tentu ia akan kalah juga, kalah karena kehabisan tenaga. Ia hanya mampu melindungi diri tanpa mendapat kesempatan membalas sama sekali.

Sudah delapan puluh jurus lebih Ang I Niocu bertahan diri. Dia mulai lelah karena untuk menangkis semua serangan kedua lawannya, dia harus mengerahkan tenaga lweekang. Ang I Niocu merasa gemas sekali.

Untuk membalas serangan lawan, ia tidak mampu karena dirinya sudah dikurung hebat. Untuk melarikan diri, memang dapat karena dalam hal ginkang ia masih menang, akan tetapi ia tidak sudi melakukan hal ini. Ia bertahan terus.

Seratus jurus telah lalu dan kini peluh telah membasahi jidat dan leher gadis itu. Tiat-sim Lo-mo sudah tertawa-tawa mengejek dan mengeluarkan kata-kata kotor yang menambah kemarahan Ang I Niocu.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, "Dua orang siluman bangkotan sungguh tidak tahu malu! Ang I Niocu, jangan khawatir, aku datang membantumu!"

Berkelebat bayangan yang gerakannya cepat dan gesit, sebatang pedang menyerang dan menahan tongkat Koai-tung Toanio. Serangan ini cukup kuat dan cepat sehingga terpaksa Koai-tung Toanio meninggalkan Ang I Niocu dan menghadapi lawan baru ini.

Ternyata dia adalah seorang pemuda tampan yang berpakaian sastrawan. Sungguh pun gerak-geriknya lemah, akan tetapi ternyata ilmu pedangnya ini cukup kuat, apalagi tenaga lweekang-nya cukup hebat.

Ang I Niocu melirik dan melihat pemuda tampan ini, ia menjadi heran. Belum pernah ia bertemu dengan pemuda ini, mengapa begitu datang langsung membantunya dan sudah mengenal namanya? Akan tetapi segera nona baju merah ini mengerutkan kening.

Walau pun ia sudah ditinggalkan Koai-tung Toanio sehingga ia kini dapat membalas dan mendesak Tiat-sim Lo-mo, akan tetapi sebaliknya, pemuda itu lalu terdesak oleh tongkat Koai-tung Toanio yang hebat dan ganas. Sekali pandang saja Ang I Niocu sudah dapat mengenal ilmu pedang pemuda itu, yakni ilmu pedang dari Bu-tong-pai, dan biar pun ilmu pedang pemuda itu cukup baik, akan tetapi masih belum cukup kuat untuk mengalahkan Koai-tung Toanio.

Di lain pihak, meski pun dia sendiri mengurung lawan dengan sinar pedangnya, ternyata bahwa Tiat-sim Lo-mo benar-benar seorang yang luar biasa. Pengalaman bertempur kakek ini sudah banyak sekali, maka ia tak mudah ditipu oleh gerakan pedang dan dapat menjaga diri dengan baiknya, bahkan kadang-kadang tangan kirinya masih melakukan serangan yang berbahaya.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa nyaring.

"Ha-ha-ha, iblis tua berani mengganggu Sumoi? Ini artinya kau akan segera mampus!"

Barbareng dengan ucapan itu sinar pedang gemerlapan menyambar leher Tiat-sim Lo-mo yang menjadi kaget sekali karena serangan ini benar-benar cepat dan ganas.

"Giok Gan Kui-bo (Biang Iblis Bermata Kemala)!" teriak Koai-tung Toanio ketika ia melihat gadis yang baru datang.

"Enci Kim Lian...!" Ang I Niocu berseru girang dan juga heran.

Dengan majunya Kim Lian mengeroyok Tiat-sim Lo-mo, sebentar saja kakek itu menjadi kewalahan. Walau pun ilmu pedang Kim Lian tidak sehebat ilmu pedang Ang I Niocu, namun memiliki keganasan sesuai

dengan wataknya dan dalam lain-lain hal, kepandaian gadis ini hanya kalah sedikit saja oleh sumoi-nya.

Akibat rangsekan dua orang gadis ini, tak lama kemudian pedang Ang I Niocu telah dapat membabat lehernya, dan pedang Kim Lian membabat putus lengan kirinya. Kakek itu roboh tanpa dapat berteriak lagi dan tewas pada saat itu juga!

Ang I Niocu tidak cepat menyambut suci-nya, melainkan terus saja menyerang Koai-tung Toanio, membantu pemuda itu. Mana Koai-tung Toanio dapat menahannya? Dalam lima jurus kemudian, ia pun roboh binasa oleh pedang Ang I Niocu.

Setelah itu, baru Ang I Niocu menoleh kepada suci-nya. Kim Lian tertawa, akan tetapi sepasang mata yang indah sekali itu menjadi basah air mata! Ang I Niocu memandang terharu dan di lain saat dua orang gadis itu saling berpelukan.

"Im Giok... aku bahagia sekali kau sudah pulih kembali, sudah gembira dan bertambah cantik!" kata Song Kim Lian atau dengan julukan baru Giok Gan Kui-bo sambil menatap wajah sumoi-nya.

Sebaliknya, Ang I Niocu juga memperhatikan suci-nya yang sekarang kelihatan pesolek sekali, jauh melebihi dulu. Bahkan sepasang pipi dan bibirnya juga diberi merah-merah! Pakaiannya indah dan terbuat dari sutera mahal.

Ang I Niocu teringat akan pemuda itu, lalu ia menoleh dan menghadapinya.

"Tuan siapakah? Sungguh gegabah sekali berani menyerang Koai-tung Toanio. Bila tidak cepat-cepat Suci datang membantu, bukankah kau hanya akan mengantarkan nyawamu dengan cuma-cuma?" tegurnya, akan tetapi suara dan pandang matanya manis.

Pemuda itu menjura dan sepasang matanya yang bening dan menyinarkan watak jujur dan halus itu berseri.

"Niocu," katanya tersenyum, "andai kata aku harus tewas dalam membantumu, aku rela! Aku adalah Kang Ek Sian dan aku mewakili Bu-tong-pai untuk menghadiri pertemuan di Thai-san. Di Bu-tong-pai aku telah banyak mendengar tentang engkau, Niocu, kau sudah berjasa mengakurkan kembali Bu-tong-pai dengan Kim-san-pai. Budimu terlalu besar dan nyawaku tidak berharga dibandingkan itu!"

Mendengar ini, diam-diam Ang I Niocu menjadi senang dan memuji pemuda yang pandai bicara ini. Akan tetapi tiba-tiba Giok Gan Kui-bo membentakinya,

"Bocah lancang! Awas, jangan kau berani main gila. Kau telah jatuh cinta pada sumoi-ku, ya? Jangan kau main-main, orang seperti kau ini mana ada harganya untuk mencinta Sumoi?"

"Suci!" Ang I Niocu menegur gadis itu. "Jangan kau bicara sembarangan dan menghina orang tanpa alasan. Kalau Susiok-couw mendengarnya, kau akan menerima hukuman!"

Nama Bu Pun Su sangat ditakuti Kim Lian. Ia menjadi pucat dan menengok ke sana ke mari.

"Apakah Susiok-couw berada di sini?" tanyanya.

"Apa kau masih belum tahu?" Ang I Niocu menjawab. "Susiok-couw sedang mengadakan pertemuan di puncak Gunung Thai-san ini. Sewaktu-waktu Susiok-couw bisa muncul di sini. Maka jangan kau bicara sembarangan!"

Song Kim Lian menjadi makin ketakutan. Ia buru-buru pergi sambil berkata, "Aku pergi dulu, Sumoi, ada urusan penting sekali. Biar lain kali kita bertemu kembali."

Akan tetapi sesudah agak jauh, dia mengamang-ngamangkan tinjunya ke arah Kang Ek Sian sambil berkata, "Awas kau, aku tahu kau tergila-gila pada Sumoi!" Dan di lain saat Giok Gan Kui-bo Song Kim Lian lenyap dari situ.

Kang Ek Sian berdiri seperti patung, mukanya agak pucat. Ang I Niocu merah mukanya dan ia merasa malu sekali atas sikap suci-nya.

"Harap kau suka memaafkan Suci, memang wataknya aneh luar biasa," katanya kepada pemuda itu.

Kang Ek Sian memandangnya dengan tajam. "Tidak ada yang harus dimaafkan, Niocu. Bahkan aku diam-diam memikirkan apakah kata-katanya itu tidak tepat sekali."

Kedua mata Ang I Niocu memancarkan api kemarahan, akan tetapi melihat wajah yang jujur dan terbuka itu, ia menahan kemarahannya. Hanya ia merasa mendongkol sekali.

Pada saat yang sama, dua orang laki-laki telah tergila-gila kepadanya. Tadi si tua bangka bermuka hijau itu tergila-gila, sekarang pemuda ini! Akan tetapi selain kedongkolannya, timbul perasaan aneh di dalam hatinya. Perasaan seperti orang gembira dan puas. Puas melihat orang-orang lelaki yang tergila-gila kepadanya karena dia maklum bahwa mereka akan tergila-gila dengan sia-sia belaka, tak akan menerima balasan darinya.

Biar mereka itu menjadi korban cinta, pikirnya. Biar laki-laki bodoh itu makan hati, biar sengsara karena kebodohan sendiri telah mabuk oleh cinta, seperti yang sudah pernah ia alami...!

Kang Ek Sian sadar bahwa ia telah mengucapkan kata-kata yang kurang patut, maka ia lalu berkata cepat-cepat, "Maaf, Niocu. Aku... aku hendak mengurus dua jenazah ini lebih dulu."

Pemuda itu lalu menggali lubang dan mengubur jenazah Tiat-sim Lo-mo dan Koai-tung Toanio. Ang I Niocu melihat semuanya ini dengan hati memuji. Pemuda ini benar-benar seorang yang berbudi luhur, meski pun Tiat-sim Lo-mo dan Koai-tung Toanio merupakan penjahat-penjahat keji, akan tetapi sesudah mereka tewas, pemuda itu mau mengubur jenazah mereka. Jarang terdapat pemuda yang demikian baik hati, pikirnya.

"Anak baik, kau siapakah?" tiba-tiba terdengar suara halus.

Belum juga orangnya nampak, Ang I Niocu sudah cepat menjatuhkan diri berlutut dan betul saja tak lama kemudian, tiba-tiba di situ berdiri Bu Pun Su, pendekar sakti yang kini pakaiannya penuh tambalan seperti pengemis. Kakek sakti itu memandang kepada Ang I Niocu yang memberi hormat sambil menyebut, "Susiok-couw!"

Kakek itu mengangguk-angguk senang, lalu menoleh kepada Kang Ek Sian yang sudah selesai dengan pekerjaannya.

Ketika Kang Ek Sian mendengar bahwa kakek ini adalah Sin-taihiap Bu Pun Su, ia cepat menjatuhkan diri memberi hormat dan menjawab,

"Boanpwe adalah Kang Ek Sian, murid Bu-tong-pai. Suhu Lo Beng Hosiang menyuruh boanpwe mewakili Bu-tong-pai untuk menghadiri pertemuan di puncak Thai-san. Harap Locianpwe maafkan kalau boanpwe tidak melihat kedatangan Locianpwe sehingga tidak sempat menyambut."

"Tidak apa, tidak apa. Kau mengubur jenazah Tiat-sim Lo-mo dan Koai-tung Toanio, itu amat baik! Terima kasih, orang muda. Dengarlah, dan kau juga Im Giok, pertemuan di puncak tidak jadi diadakan. Perang sudah meletus, para pemberontak sudah bergerak di sana-sini. Celakanya, banyak orang-orang gagah di dunia kang-ouw membantu mereka! Benar-benar dunia kang-ouw telah terpecah dua dengan adanya pemberontakan ini." Bu Pun Su menghela napas dan memandang ke angkasa.

"Kehendak Thian, siapakah orangnya dapat membantah? Im Giok, kau jagalah di lereng bukit sebelah barat, tunggu selama tiga hari. Kalau ada orang datang, sampaikan terima kasih dan salamku, dan katakan bahwa pertemuan tak mungkin diadakan karena banyak tokoh-tokoh kang-ouw sudah turun tangan, ikut terjun dalam peperangan. Jadi tidak perlu dirunding-runding lagi. Dan kau, Kang Ek Sian, kau jagalah di lereng timur, jaga sampai tiga hari dan lakukan seperti yang kukatakan kepada Im Giok tadi. Aku sendiri hendak meninjau keadaan di mana terjadi perang supaya rakyat jangan terlalu menderita akibat kerusakan yang timbul karenanya."

Dua orang muda yang berlutut itu menyatakan kesanggupan mereka. Pada saat hendak pergi, Bu Pun Su berkata,

"Im Giok, kelak kau harus mengawasi baik-baik suci-mu Kim Lian itu. Aku sekarang tidak sempat, sampaikan peringatanku kepadanya supaya dia menjaga langkah hidupnya dan jangan menyeleweng!"

Sebelum Ang I Niocu menjawab, kakek itu berkelebat lenyap! Dua orang muda itu bangkit berdiri, saling pandang dan Kang Ek Sian berkata,

"Alangkah besar untungku, dapat bertemu dengan pendekar sakti itu. Niocu, setelah kita melakukan tugas ini selama tiga hari, bolehkah aku menemuimu di lereng barat? Aku merasa bahagia dan terhormat sekali dapat bertemu dan berkenalan denganmu, dan sudikah kau menerimaku berkunjung di lereng barat untuk bercakap-cakap?"

Permintaan ini cukup pantas, bagaimana ia dapat menolaknya?

"Apa salahnya? Tentu saja aku suka menerima kunjunganmu, asal saja aku masih ada di sana," jawabnya menyimpang, kemudian gadis itu berlari cepat menuju ke lereng barat.

Kang Ek Sian memandang ke arah bayangan merah itu dengan bengong, semangat dan hatinya seakan-akan ikut melayang bersama bayangan merah itu.....

Benar seperti dugaan Bu Pun Su, hanya sedikit saja orang yang datang mengunjungi puncak Thai-san untuk menghadiri pertemuan. Mereka ini segera turun kembali setelah diberi tahu oleh Ang I Niocu atau Kang Ek Sian. Tak seorang pun di antara mereka berani mengganggu dua orang muda ini karena siapakah orangnya berani main-main terhadap orang kepercayaan Bu Pun Su?

Tiga hari telah lewat dan pada hari ke empat, ketika masih pagi-pagi sekali, Kang Ek Sian telah berlari-lari menuju ke lereng sebelah barat untuk bertemu dengan gadis baju merah yang selama tiga hari tiga malam telah membuat dia tak dapat memejamkan mata barang semenit! Akan tetapi setelah tiba di tempat itu, ia tidak melihat lagi bayangan Ang I Niocu.

"Niocu...!" ia memanggil. Tidak ada jawaban.

"Ang I Niocu...!" ia memperkeras suaranya. Hanya kumandangnya saja yang menjawab.

Sambil berseru memanggil-manggil nama gadis yang telah merampas hatinya itu, Kang Ek Sian mencari terus di daerah itu, semakin lama suaranya yang memanggil-manggil nama Ang I Niocu itu makin jauh sampai akhirnya tidak kedengaran lagi.

Bayangan merah berkelebat dari balik gerombolan pohon dan Ang I Niocu berdiri di situ menarik napas panjang berkali-kali. Ia tidak mau mendekati Kang Ek Sian. Pemuda ini orang baik-baik dan memiliki watak yang mulia. Kalau dia dekati, mungkin akan menjadi berubah seperti halnya Liem Sun Hauw.

Bukankah Sun Hauw tadinya juga seorang pemuda gagah perkasa yang berbudi mulia? Akan tetapi menjadi buta dan tidak kenal pribudi setelah tergoda oleh cinta. Ia tidak mau melihat Kang Ek Sian menjadi seperti itu.

Setelah berpikir sebentar, Ang I Niocu segera berlari-lari cepat turun gunung. Tujuannya adalah Pek-tiauwsan (Bukit Rajawali Putih) di mana ia akan mencari telur Rajawali Putih untuk dibuat obat anti tua agar ia tetap cantik jelita seperti Pek Hoa Pouwsat dahulu! Ang I Niocu tidak mau melayani kasih sayang pria, akan tetapi ia pun tidak mau menjadi tua, hendak muda selalu, cantik jelita selalu, dan menjatuhkan hati laki-laki.

Setelah dia mendapatkan telur Pek-tiauwsan dan meminumnya bersama obat sebagaimana yang diajarkan oleh mendiang Pek Hoa Pouwsat, benar saja Ang I Niocu menjadi makin cantik jelita, mukanya menjadi semakin halus kemerahan dan bercahaya, dan meski pun tahun demi tahun usianya meningkat, namun wajah serta bentuk tubuhnya masih tetap seperti seorang remaja berusia tujuh belas tahun!

Tidak terbilang banyaknya pria yang tergila-gila kepadanya, tua muda, ahli silat dan sastrawan, bangsawan dan petani, hartawan dan miskin. Namun, Ang I Niocu tetap tidak mau menerima seorang di antara mereka, hanya tersenyum makin manis sambil pergi meninggalkan mereka yang kehilangan semangat dan hati, pergi meninggalkan mereka yang bertekuk lutut mengharapkan balasan cintanya. Di samping semua ini, Ang I Niocu tidak lupa melakukan pekerjaan sebagai seorang pendekar wanita menolong orang-orang yang tertindas, membasmi si jahat dan si penindas.

Oleh karena itu beberapa tahun kemudian, nama Ang I Niocu terkenal sebagai seorang pendekar wanita yang gagah perkasa, kadang-kadang ganas sekali dan tidak mengenal ampun menghadapi penjahat. Seorang pendekar wanita yang cantik jelita seperti bidadari akan tetapi yang berhati batu, dingin membeku tidak pernah menghiraukan segala bujuk rayu kaum pria.....

>>>> T A M A T <<<<